

DESAIN PENDIDIKAN INKLUSIF DALAM MEMBANGUN
KECERDASAN INTRAPERSONAL DAN INTERPERSONAL
PENYANDANG DISABILITAS BERBASIS AL-QUR'AN

DISERTASI

Diajukan kepada Program Studi Doktor Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir sebagai
salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Tiga
untuk memperoleh gelar Doktor (Dr.)



Oleh:
ZAINI MAKI
NIM: 213530020

PROGRAM STUDI DOKTOR ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
KONSENTRASI ILMU TAFSIR
PASCASARJANA UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA
2024 M./ 1445 H.

ABSTRAK

Kesimpulan disertasi ini adalah : desain pendidikan Inklusif dalam membangun kecerdasan intrapersonal dan interpersonal penyandang disabilitas berbasis al-Qur'an adalah proses perencanaan komponen-komponen pendidikan terpadu tentang realitas keberagaman yang sangat mendasar dari eksistensi manusia, menyatukan setiap individu agar saling mengerti dan menghargai berdasarkan kecerdasan spiritual, emosional, intelektual, dan sosial yang memberikan manfaat dan kontribusi terhadap kecerdasan intrapersonal dan interpersonal penyandang disabilitas. Komponen tersebut terdiri dari empat komponen, yaitu *pertama*, struktur pendidikan inklusif, *kedua*, pendidikan inklusif dalam membangun kecerdasan intrapersonal, *ketiga*, pendidikan inklusif dalam membangun kecerdasan interpersonal, dan *keempat*, langkah kerja pendidikan inklusif dalam membangun kecerdasan intrapersonal dan interpersonal penyandang disabilitas.

Kesimpulan tersebut diperoleh dengan cara menganalisis teori keberagaman, yang diformulasikan dengan penafsiran tematik. Prinsip-prinsip tafsir tematik digunakan dalam pendekatan desain pendidikan inklusif ini, lalu digabungkan dengan pendekatan sistem dan kecerdasan intrapersonal dan interpersonal dalam penafsiran.

Disertasi ini mendukung hasil riset Tryfon, Anastasia dan Eleni (2019) bahwa mayoritas orang tua Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) memiliki pandangan yang positif tentang pendidikan inklusif, terutama orang tua yang memiliki anak disabilitas intelektual. Dan sependapat dengan Jenny Thompson (2010) yang mengkategorikan ABK menjadi dua jenis, yaitu anak yang kesulitannya dapat ditangani di sekolah reguler dan anak yang membutuhkan sekolah layanan khusus. Juga mendukung pendapat Sue Stubb (2002) bahwa keberhasilan dan kegagalan dalam pendidikan terletak pada faktor sistem pendidikan yang digunakan.

Disertasi ini kontradiktif dengan hasil riset Nancy Rice (2017) bahwa orang tua secara umum memiliki pandangan yang negatif dan tidak menyukai pendidikan inklusif. Juga dengan penelitian Hossenkhazadeh (2013) tentang sikap orang tua dan guru terhadap pendidikan ABK adalah menyetujui adanya pendidikan segregasi.

Metode penelitian yang digunakan dalam disertasi adalah penelitian kualitatif melalui riset kepustakaan (*library research*). Metode penafsiran al-Qur'an yang digunakan adalah metode *tafsîr maudhû'î* versi Abd al-Hayy al-Farmawi. Metode ini digunakan untuk merekonseptualisasi desain

pendidikan inklusif dalam membangun kecerdasan intrapersonal dan interpersonal penyandang disabilitas berbasis al-Qur'an.

ملخص

استنتاج هذه الرسالة هو: التصميم التعليمي الشامل في بناء الذكاء الشخصي والشخصي للأشخاص ذوي الإعاقة بناء على القرآن الكريم هي عملية تخطيط مكونات التعليم المتكامل حول واقع التنوع الذي هو أساسي جدا للوجود الإنساني ، وتوحيد كل فرد لفهم واحترام بعضهم البعض على أساس الذكاء الروحي والفكري والعاطفي والاجتماعي الذي يوفر فوائد ومساهمات للذكاء الشخصي والشخصي للأشخاص ذوي الإعاقة. يتكون المكون من أربعة مكونات ، وهي *أولاً*، الهيكل التعليمي الشامل ، *ثاناً*، والتعليم الشامل في بناء الذكاء الشخصي، *ثالثاً*، والتعليم الشامل في بناء الذكاء الشخصي، و *رابعاً* خطوات عمل التعليم الجامع في بناء الذكاء الشخصي والشخصي للأشخاص ذوي الإعاقة.

تم الحصول على هذا الاستنتاج من خلال تحليل نظرية التنوع ، والتي تمت صياغتها مع التفسير الموضوعي. يتم استخدام مبادئ التفسير الموضوعي في نهج التصميم التعليمي الشامل هذا ، ثم يتم دمجها مع نهج الأنظمة والذكاء الشخصي والشخصي في التفسير.

تدعم هذه الأطروحة نتائج أبحاث Tryfon, Anastasia and Eleni (2019) بأن غالبية آباء الأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة (ABK) لديهم نظرة إيجابية عن التعليم الشامل، وخاصة الآباء الذين لديهم أطفال من ذوي الإعاقات الذهنية. واتفق مع جيني طومسون (2010) التي تصنف البنك الأهلي الكويتي إلى نوعين ، وهما الأطفال الذين يمكن التعامل مع صعوباتهم في المدارس العادية والأطفال الذين يحتاجون إلى مدارس خدمة خاصة. كما يدعم رأي سو ستاب (2002) بأن النجاح والفشل في التعليم يكمن في عوامل النظام التعليمي المستخدم.

تتناقض هذه الأطروحة مع نتائج بحث نانسي رايس (2017) بأن الآباء عموماً لديهم وجهة نظر سلبية ولا يحبون التعليم الشامل. أيضاً مع بحث Hossenkhazadeh (2013)

حول موقف الآباء والمعلمين تجاه تعليم الأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة هو الموافقة على وجود تعليم الفصل.

طريقة البحث المستخدمة في الرسالة هي البحث النوعي من خلال البحث الأدبي (أبحاث المكتبات). طريقة تفسير القرآن المستخدمة هي طريقة تفسير مودهو نسخة عبد الحي الفرماوي. تستخدم هذه الطريقة لإعادة تصور تصميم التعليم الجامع في بناء الذكاء الشخصي والشخصي للأشخاص ذوي الإعاقة استناداً إلى القرآن.

ABSTRACT

The conclusion of this dissertation is: Inclusive educational design in building interpersonal and intrapersonal intelligence of persons with disabilities based on the Qur'an is the process of planning the components of integrated education about the reality of diversity that is very basic of human existence, uniting each individual to understand and respect each other based on spiritual, intellectual, emotional and social intelligence that provides benefits and contributions to the intrapersonal and interpersonal intelligence of persons with disabilities. The component consists of four components, namely *first*, inclusive educational structure, *second*, inclusive education in building intrapersonal intelligence, *third*, inclusive education in building interpersonal intelligence, and *fourth* Inclusive Education Work Steps in Building Intrapersonal and Interpersonal Intelligence of Persons with Disabilities.

This conclusion was obtained by analyzing the theory of diversity, which was formulated with thematic interpretation. The principles of thematic interpretation are used in this inclusive educational design approach, then combined with a systems approach and intrapersonal and interpersonal intelligence in interpretation.

This dissertation supports the research results of Tryfon, Anastasia and Eleni (2019) that the majority of parents of Children with Special Needs (ABK) have a positive view of inclusive education, especially parents who have children with intellectual disabilities. And agree with Jenny Thompson (2010) who categorizes ABK into two types, namely children whose difficulties can be handled in regular schools and children who need special service schools. Also supports the opinion of Sue Stubb (2002) that success and failure in education lies in system factors Education used.

This dissertation contradicts the results of Nancy Rice's (2017) research that parents generally have a negative view and do not like inclusive education. Also with the research of Hossenkhazadeh (2013) about the attitude of parents and teachers towards the education of children with special needs is to agree to the existence of segregation education

The research method used in the dissertation is qualitative research through literature research (*Library Research*). The method of interpretation of the Qur'an used is the method of *tafsîr maudhû'î* version of Abd al-Hayy al-Farmawi. This method is used to reconceptualize the design of inclusive education in building intrapersonal and interpersonal intelligence of persons with disabilities based on the Qur'an.

PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Zaini Maki
Nomor Induk Mahasiswa : 213530020
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Ilmu Tafsir
Judul Disertasi : Desain Pendidikan Inklusif dalam Membangun Kecerdasan Intrapersonal dan Interpersonal Penyandang Disabilitas Berbasis Al-Qur'an

Menyatakan bahwa :

1. Disertasi ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumber sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan disertasi ini hasil jiplakan (*plagiat*), maka saya akan bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Universitas PTIQ Jakarta dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 13 Agustus 2024
Yang membuat pernyataan,



Zaini Maki, M.Pd

TANDA PERSETUJUAN DISERTASI

Judul Disertasi
DESAIN PENDIDIKAN INKLUSIF DALAM MEMBANGUN
KECERDASAN INTRAPERSONAL DAN INTERPERSONAL
PENYANDANG DISABILITAS BERBASIS AL-QUR'AN

Disusun oleh:
ZAINI MAKI
NIM. 213530020

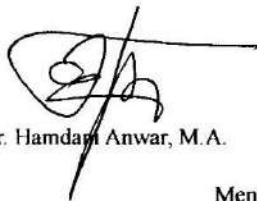
Telah selesai dibimbing dan disetujui oleh kami

Jakarta, 13 Agustus 2024

Menyetujui :

Pembimbing I

Pembimbing II



Prof. Dr. Hamdani Anwar, M.A.



Dr. Nur Arfiyah Febriani, M.A.

Mengetahui,
Ketua Program Studi



Dr. Muhammad Hariyadi, M.A.

TANDA PENGESAHAN DISERTASI

DESAIN PENDIDIKAN INKLUSIF DALAM MEMBANGUN KECERDASAN INTRAPERSONAL DAN INTERPERSONAL PENYANDANG DISABILITAS BERBASIS AL-QUR'AN

Disusun oleh:

Nama : Zaini Maki
Nomor Induk Mahasiswa : 213530020
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Ilmu Tafsir

Telah diajukan pada sidang terbuka pada Tanggal:
Selasa, 13 Agustus 2024

TIM PENGUJI

No.	Nama Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan
1.	Prof. Dr. M. Darwis Hude, M.Si.	Ketua	
2.	Prof. Dr. M. Darwis Hude, M.Si.	Penguji I	
3.	Prof. Dr. Ahmad Thib Raya, M.A.	Penguji II	
4.	Dr. Muhammad Hariyadi, M.A.	Penguji III	
5.	Prof. Dr. Hamdani Anwar, M.A.	Pembimbing I	
6.	Dr. Nur Arfiyah Febriani, M.A.	Pembimbing II	
7.	Dr. Muhammad Hariyadi, M.A.	Sekretaris	

Jakarta, 04 November 2024
Mengetahui,
Direktur Pascasarjana
Universitas PTIQ Jakarta,


Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang diterapkan dalam disertasi ini mengikuti buku Panduan Penyusunan Tesis dan Disertasi Program Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta, Tahun 2017.

Tabel Pedoman Transliterasi Arab-Latin

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
أ	A	ز	Z	ق	Q
ب	B	س	S	ك	K
ت	T	ش	Sy	ل	L
ث	Ts	ص	Sh	م	M
ج	J	ض	Dh	ن	N
ح	<u>H</u>	ط	Th	و	W
خ	Kh	ظ	Zh	هـ	H
د	D	ع	‘	ء	A
ذ	Dz	غ	G	ي	Y
ر	R	ف	F		

Catatan:

1. Konsonan yang ber-*syaddah* ditulis dengan rangkap, misalnya: رَبِّ ditulis *rabba*.
2. Vokal panjang (*mad*) : *fathah* (baris di atas) ditulis *â* atau *Â*, *kasrah* (baris dibawah) ditulis *î* atau *Î*, serta *dhammah* (baris depan) ditulis dengan *û* atau *Û*, misalnya: القارعة ditulis *al-qâri'ah*, المساكين ditulis *al-masâkîn*, المفلقون ditulis *al-muflihûn*.
3. Kata sandang *alif + lam* (ال) apabila diikuti oleh huruf *qamariyah* ditulis *al*, misalnya: الكافرون ditulis *al-kâfirûn*. Sedangkan, bila diikuti oleh huruf *syamsiyah*, huruf lam diganti dengan huruf yang mengikutinya, misalnya: الرجال ditulis *ar-rijâl*, atau diperbolehkan dengan menggunakan transliterasi *al-qamariyah* ditulis *al-rijâl*. Asalkan konsisten dari awal sampai akhir.
4. *Ta' marbutah* (ة) apabila terletak di akhir kalimat, ditulis dengan *h*, misalnya: البقرة ditulis *al-baqarah*. Bila di tengah kalimat ditulis

dengan *t*, misalnya: زكاة المال *zakât al-mâl*, atau ditulis سورة النساء *sûrat an-nisâ*.penulisan kata dalam kalimat menurut tulisannya, misalnya: وهو خير الرازقين ditulis *wa huwa khair ar-râziqîn*.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya serta kekuatan lahir dan batin sehingga penulis dapat menyelesaikan disertasi ini. Shalawat dan salam semoga terlimpah curahkan kepada Nabi Muhammad SAW, kepada keluarganya, para sahabatnya, para *tâbi'in* dan *tâbi' al-tâbi'in* serta para umatnya yang senantiasa mengikuti ajaran-ajarannya. Âmîn

Selanjutnya, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan disertasi ini banyak halangan, rintangan serta kesulitan yang dihadapi. Namun berkat bantuan dan motivasi serta bimbingan dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan disertasi ini.

Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada:

1. Rektor Universitas PTIQ Jakarta, Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, M.A, atas kesempatan yang diberikan untuk mengikuti Pendidikan Program Doktor Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di Universitas PTIQ Jakarta.
2. Direktur Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta, Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si, atas kesempatan, dukungan dan fasilitas yang diberikan dalam penyelesaian Pendidikan Program Doktor Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di Universitas PTIQ Jakarta.

3. Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Dr. Muhammad Hariyadi, M.A, yang memberikan banyak fasilitas dan semangat dalam penyelesaian Disertasi ini.
4. Dosen Pembimbing I, Prof. Dr. H. Hamdani Anwar, M.A, yang telah banyak memberikan dukungan yang luar biasa, wawasan, motivasi, saran, waktu dan segala keikhlasan dalam membimbing penulis.
5. Dosen Pembimbing II, Assoc. Prof. Dr. Hj. Nur Arfiyah Febriani, M.A, yang telah banyak mengarahkan dalam menyelesaikan disertasi ini.
6. Dosen Penguji Progress, Prof. Dr. Ahmad Thib Raya , M.A., yang telah banyak memberikan saran dan wawasan penulisan penelitian disertasi.
7. Kepala TU Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta, Andi Jumardi, M.Kom dan para staf TU yang telah banyak membantu kelancaran proses administrasi selama menjalani Pendidikan Program Doktor.
8. Segenap Civitas Akademika Universitas PTIQ Jakarta, para dosen yang telah banyak memberikan fasilitas dalam penyelesaian penulisan disertasi ini.
9. Ibunda penulis, Hj. Khoiriyah yang sangat berjasa terhadap penulis.
10. Isteri tercinta, Rifa Zakiyah Mahmudah, M.Pd yang dengan setia dan terus menerus menyemangati penulis untuk belajar dan memperdalam ilmu pengetahuan. Demikian juga kepada anak-anak tersayang, Muhammad Ashil Wafi dan Akhlis Hamima Qalbi.
11. Para sahabat Pascasarjana S3 Tahun 2021 dan terkhusus kepada Muhammad Ihsan, anak didik penulis yang senantiasa menemani penulis untuk bimbingan ke dosen pembimbing sehingga disertasi ini dapat selesai dengan baik.

Hanya harapan dan do'a, semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah berjasa dalam membantu penulis menyelesaikan disertasi ini. Akhirnya, hanya kepada Allah, penulis serahkan segalanya dalam mengharapkan keridhaan. Semoga disertasi ini bermanfaat bagi masyarakat pada umumnya, dan terkhusus bagi penulis serta anak dan keturunan penulis kelak. Âmin.

Jakarta, 2024
Penulis,

Zaini Maki, M.Pd

DAFTAR ISI

Judul.....	i
Abstrak.....	iii
Pernyataan Keaslian Disertasi.....	ix
Halaman Persetujuan Pembimbing.....	xi
Tanda Pengesahan Disertasi.....	xiii
Pedoman Transliterasi.....	xv
Kata Pengantar.....	xvii
Daftar Isi.....	xix
Daftar Tabel.....	xxiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	10
C. Pembatasan dan Perumusan Masalah.....	11
D. Tujuan Penelitian.....	11
E. Manfaat Penelitian.....	12

F.	Kerangka Teori.....	13
G.	Tinjauan Pustaka.....	20
H.	Metodologi Penelitian.....	25
I.	Metode Analisis Data Penelitian.....	30
J.	Sistematika Penulisan.....	32
BAB II	DISKURSUS TENTANG PENDIDIKAN INKLUSIF DAN PENDIDIKAN INKLUSIF PADA MASA NABI MUHAMMAD SAW.....	35
A.	Pengertian Desain Pendidikan Inklusif.....	35
B.	Sistem Pendidikan Inklusif.....	38
	1. Pengertian Sistem Pendidikan Inklusif.....	38
	2. Sejarah Perkembangan Sistem Pendidikan Inklusif.....	43
	3. Komponen Sistem Pendidikan Inklusif.....	47
	4. Resistensi Terhadap Sistem Pendidikan Inklusif.....	70
	5. Manfaat Sistem Pendidikan Inklusif.....	75
C.	Pendidikan Inklusif ada Masa Nabi Muhammad SAW	78
	1. Pendidikan Spiritual.....	81
	2. Pendidikan Emosional.....	88
	3. Pendidikan Intelektual.....	91
	4. Pendidikan Sosial.....	96
BAB III	PENGEMBANGAN KECERDASAN INTRAPERSONAL DAN INTERPERSONAL PENYANDANG DISABILITAS.....	107
A.	Konsep Kecerdasan Intrapersonal dan Interpersonal....	107
	1. Kecerdasan Intrapersonal.....	107
	a. Pengertian Kecerdasan Intrapersonal.....	107
	b. Karakteristik Kecerdasan Intrapersonal.....	108
	c. Pengembangan Kecerdasan Intrapersonal.....	109
	2. Kecerdasan Interpersonal.....	113
	a. Pengertian Kecerdasan Interpersonal.....	113
	b. Karakteristik Kecerdasan Interpersonal.....	115
	c. Pengembangan Kecerdasan Interpersonal.....	116
B.	Konsep Penyandang Disabilitas.....	119
	1. Pengertian Penyandang Disabilitas.....	119

	2. Klasifikasi Penyandang Disabilitas.....	123
BAB IV	TERM AL-QUR’AN TERKAIT PENDIDIKAN INKLUSIF, KECERDASAN INTRAPERSONAL DAN KECERDASAN INTERPERSONAL.....	129
A.	Term Al-Qur’an Terkait Penyandang Disabilitas.....	129
	1. <i>A’ma</i> (tunanetra).....	130
	2. <i>Ashamm</i> (tunarungu).....	134
	3. <i>Abkam</i> (tunawicara).....	136
	4. <i>Safih</i> (tunagrahita).....	138
	5. <i>’Araj</i> (tunadaksa).....	140
B.	Term Al-Qur’an Terkait Kecerdasan Intrapersonal.....	142
	1. <i>Shabr</i> (menahan diri dari emosi, menahan lisan dari keluh kesah).....	143
	2. <i>Tafakkur</i> (aktivitas berfikir, kekuatan/daya yang mengantarkan kepada ilmu).....	146
	3. <i>Musâbaqah bi Al-Khairât</i> (berlomba-lomba dalam kebaikan).....	151
	4. <i>Istiqâmah</i> (sikap konsisten).....	155
C.	Term Al-Qur’an Terkait Kecerdasan Interpersonal.....	159
	1. <i>Ukhuwwah</i> (persaudaraan).....	160
	2. <i>Shilah al-Rahim</i> (menyambung kekerabatan, kasih sayang).....	165
	3. <i>Qaulan Sadîdâ</i> (perkataan yang benar, komunikasi yang baik).....	170
	4. <i>Al-’Afw</i> (memaafkan orang lain).....	173
BAB V	DESAIN SISTEM PENDIDIKAN INKLUSIF DALAM MEMBANGUN KECERDASAN INTERPERSONAL DAN INTRAPERSONAL PENYANDANG DISABILITAS BERBASIS AL-QUR’AN.....	183
A.	Struktur Membangun Kecerdasan Intrapersonal dan Interpersonal Penyandang Disabilitas Melalui Pendidikan Inklusif.....	185
	1. Sumber Daya Manusia (SDM).....	185
	2. Fasilitas Belajar bagi Disabilitas.....	194
	3. Peran Orang Tua dan Masyarakat.....	202

B.	Pendidikan Inklusif dalam Membangun Kecerdasan Intrapersonal.....	214
	1. Melatih Kesabaran.....	215
	2. Melatih Kecerdasan Berpikir.....	220
	3. Kompetisi dalam Kebaikan.....	228
	4. Menanamkan Jiwa Motivasi Pada Diri Sendiri.....	236
C.	Pendidikan Inklusif dalam Membangun Kecerdasan Interpersonal.....	242
	1. Mendengarkan Aktif dalam Membangun Empati.....	242
	2. Membangun Relasi Harmonis dengan Orang Sekitar.....	250
	3. Melatih Skill Komunikasi.....	257
	4. Membiasakan Diri Memaafkan Orang Lain.....	268
D.	Langkah Kerja Pendidikan Inklusif dalam Membangun Kecerdasan Intrapersonal dan Interpersonal Penyandang Disabilitas.....	273
	1. Kurikulum Adaptif (<i>Adaptive Curriculum</i>).....	273
	2. Program Pembelajaran Individual (<i>Individualized Education Program</i>).....	277
	3. Pembelajaran Diferensiasi (<i>Differentiated of Instruction</i>).....	284
	4. <i>Self-Healing</i> (Penyembuhan Diri) bagi Penyandang Disabilitas Mental.....	294
BAB VII	PENUTUP.....	313
	A. Kesimpulan.....	313
	B. Saran.....	315
	DAFTAR PUSTAKA.....	317
	DAFTAR INDEX.....	355
	DAFTAR RIWAYAT HIDUP	
	LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	: Prosedur Personalized Learning.....	66
Tabel 2.2	: Pembahasan Bab Kedua.....	102
Tabel 3.1	: Pembahasan Bab Ketiga.....	126
Tabel 4.1	: Kata <i>Akh</i> dalam al-Qur'an.....	162
Tabel 4.2	: Ayat-Ayat yang Membahas Tentang <i>Al-Afw</i>	174
Tabel 4.3	: Pembahasan Bab Keempat.....	177
Tabel 5.1	: Pembahasan Bab Kelima.....	303

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Isu mengenai pendidikan inklusif sudah berkembang lebih dari satu dasawarsa. Hal ini, terjadi semenjak *Salamanca Statement* dan *The United Nation Global Strategy* (Strategi Global PBB) dalam pendidikan untuk semua, isu tentang pendidikan inklusif terus berkembang pesat dengan berbagai bentuk dan pendekatan dalam penerapannya.¹ Pendidikan inklusif menjadi salahsatu solusi untuk mengatasi promblematika sosial penyandang disabilitas. Hal ini senada dengan pendapat para pakar seperti Loreman², Florian³, dan Wondwosen.⁴

Namun dalam implementasinya, pendidikan inklusif di Indonesia saat ini masih mengalami berbagai masalah, di antaranya: pemahaman dan sikap yang belum merata di kalangan masyarakat mengenai pendidikan inklusif, keterbatasan pengetahuan dan keterampilan guru dalam memberikan layanan

¹ Abdul Quddus, et. al., *Pendidikan Islam Multidisipliner*, Mataram: Sanabil Press, 2016, hal. 212.

² Loreman, et. al., "Inclusive education: A practical guide to supporting diversity in the classroom," *Journal of Special Education* 51, no. 1 (2017): 5–15.

³ L Florian, "On the necessary co-existence of special and inclusive education," *International Journal of Inclusive Education*, 23(7–8), 691–704.

⁴ Wondwosen Mitiku, et, al., "Challenges and Opportunities to Implement Inclusive Education," *Asian Journal of Humanity, Art and Literature* 1 (31 Desember 2014): 118–35.

pendidikan kepada penyandang disabilitas, serta fasilitas dan lingkungan sekolah yang belum sepenuhnya aksesibel bagi penyandang disabilitas.⁵ Permasalahan tersebut disebabkan oleh ketidakmampuan sistem pendidikan untuk menjamin pendidikan yang memiliki kualitas bagi penyandang disabilitas.

Di Asia dan Pasifik, hampir 80% anak-anak penyandang disabilitas masuk sekolah-sekolah umum. Berbagai sumber data mencatat sekolah-sekolah melayani kelompok tertentu, seperti anak perempuan, pengguna bahasa minoritas dan komunitas religius. Kontribusi terhadap inklusif belum jelas, survei sekolah seperti *Programme for International Student Assessment* (PISA) menunjukkan tingkat pemisahan sosio-ekonomi yang tinggi di negara-negara seperti Chili dan Meksiko di mana setengah dari seluruh siswa akan perlu penempatan ulang sekolah untuk mewujudkan kombinasi sosio-ekonomi yang sama. Tipe pemisahan sekolah ini hampir tidak berubah selama tahun 2000-2015.⁶

Berdasarkan data pokok pendidikan (Dapodik) per Desember 2022, diperoleh sebanyak 40.928 sekolah telah melaksanakan pendidikan inklusif baik di jenjang Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri dan Swasta. Dari jumlah jumlah satuan pendidikan tersebut, sebanyak 135.946 peserta didik penyandang disabilitas telah melaksanakan pembelajaran di dalamnya.⁷

Dari data di atas, secara khusus sekolah reguler masih belum memberikan manfaat bagi semua anak, hal ini berarti bahwa kebutuhan belajar individu anak tidak dapat terpenuhi.⁸ Sekolah lebih memperhatikan pada prestasi akademik daripada membangun anak sebagai individu yang mencapai perkembangan optimal. Apalagi sistem pendidikan nasional hanya mengembangkan bakat dan kecerdasan intelektual semata.⁹

⁵ Syam Zaini, "Tantangan Dan Hambatan Pendidikan Inklusif Di Sekolah," Metro Sulawesi, 2020, <https://metrosulawesi.id/2020/01/28/tantangan-dan-hambatan-pendidikan-inklusif-di-sekolah/>, diakses pada 28 Januari 2020.

⁶ Laporan Pemantauan Pendidikan Global, "Inklusi dan Pendidikan: Semua Berarti Semua," 2020, 35.

⁷ Seno, "Kemendikbudristek Ajak Wujudkan Pendidikan Inklusi Yang Adil Dan Merata," Kemendikbud RI, 2023, <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2023/03/kemendikbudristek-ajak-wujudkan-pendidikan-inklusi-yang-adil-dan-merata>, diakses pada 14 Maret 2023.

⁸ Indah Permata Dharma & Binahayati Rusyidi, *Pelaksanaan Sekolah Inklusi Di Indonesia*, Prosiding KS: Riset & PKM, Vol. 2, No.2, 2018, hal. 223.

⁹ Arif Wisudo Putra, *Siswa Senang Guru Gemilang*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013, hal. 33.

Sistem pendidikan yang mengakar dewasa ini banyak yang masih terjebak dalam upaya mempromosikan keseragaman dan pengukuran siswa cerdas yang terbatas pada IQ. Hal ini berbeda dengan teori kecerdasan majemuk Howard Gardner yang mendasarkan pada premis bahwa kemampuan intelektual yang diukur dengan tes IQ sangat terbatas karena tes IQ hanya menekankan logika matematika dan kemampuan bahasa.¹⁰ Anak-anak dengan nilai ujian tinggi menjadi titik terang utama dan pertama di sekolah bergengsi. Sementara itu, anak dengan nilai di bawah rata-rata tidak melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya karena merasa tidak mampu bersaing. Sistem pendidikan seperti itu membunuh pendidikan bernilai fitrah.¹¹

Perbedaan-perbedaan yang ditemukan pada masing-masing anak menunjukkan adanya keberagaman sebagaimana diungkapkan oleh James L. Gibson, Jhon M. Ivancevich, James H. Donnelly, Jr. dan Robert Konopaske bahwa keberagaman merupakan perbedaan dalam bentuk fisik dan budaya yang sangat luas yang mengacu kepada beraneka ragam perbedaan manusia.¹² Sistem pendidikan inklusif merupakan bentuk komitmen pemerintah dalam memenuhi dan menghormati hak asasi manusia (HAM). Implementasi sistem pendidikan inklusif merupakan kewajiban negara dalam menjamin setiap warga negaranya termasuk penyandang disabilitas mendapatkan pendidikan yang setara.¹³ Keberagaman peserta didik di kelas inklusif mempunyai karakteristik tersendiri, baik pada peserta didik regular maupun pada peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK). Eksistensi PDBK didasarkan pada Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31, ayat 1 dan 2.¹⁴

Istilah anak berkebutuhan khusus (ABK) bukan merupakan terjemahan atau kata lain dari anak penyandang disabilitas, namun anak penyandang disabilitas merupakan bagian atau anggota dari ABK.¹⁵ Sedangkan istilah penyandang disabilitas merupakan istilah yang digunakan oleh Pemerintah Indonesia dalam dokumen resmi negara dan perbincangan Internasional dengan diterbitkannya UU No. 19 Tahun 2011 tentang

¹⁰ H. Gardner, *Frames of Mind : The Theory of Multiple Intelligences*, New York: Basic Book, 1983, hal. 10.

¹¹ Aslan Marani, "Kurikulum Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)," *Jurnal Studia Insania* 5, no. 2 (2017): 105.

¹² James L Gibson, et. al., *Organization: Behavior, Structure, Processes*, 10th Edition, New York, McGraw-Hill, 2000, hal. 50.

¹³ KOMNAS HAM RI, "Pemenuhan Ham Melalui Pendidikan Inklusif," 2022, <https://www.komnasham.go.id/index.php/kantorperwakilan/2022/10/21/44/pemenuhan-ham-melalui-pendidikan-inklusif.html>, diakses pada 22 Oktober 2022.

¹⁴ Mushlihatun Syarifah, "Konsep Keberagaman Peserta Didik," msyarifah.my.id, 2020, nsep-keberagaman-peserta-didik/, diakses pada 10 Oktober 2020.

¹⁵ Nurul Aisyah & Dian Risky Amalia, *Pemenuhan Hak Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Perspektif HAM & Pendidikan Islam di MINU Purwosari Metro Utara*, *Attractive: Innovative Education Journal*, 2(1), 2020.

pengesahan Ratifikasi Konvensi Internasional Hak-Hak Penyandang Disabilitas. Istilah lain untuk penyandang disabilitas adalah difabel yang dipopulerkan oleh Mansour Fakih dan Setya Adi Purwanto. Ide penggunaan istilah penyandang disabilitas atau difabel merupakan perubahan konstruksi sosial dalam memahami disabilitas, atau yang saat itu dikenal sebagai kecacatan (penyandang cacat).¹⁶

Realita di lapangan menunjukkan bahwa proses pembelajaran pendidikan inklusif di sekolah formal sering kali tidak sejalan dengan teori-teori yang dianggap berhasil. Teori pendidikan inklusif menyatakan bahwa penyandang disabilitas harus belajar dalam satu kelas bersama anak-anak tanpa disabilitas. Harapannya, interaksi dengan teman sebaya yang normal dapat memotivasi penyandang disabilitas untuk menjalani hidup dengan lebih semangat. Namun, dalam praktiknya, situasi ini justru bisa mengganggu mereka. Jiwa empati di kalangan anak-anak sering kali masih kurang. Di usia muda, anak-anak cenderung bertindak berdasarkan apa yang menyenangkan bagi mereka, sehingga jika merisak teman penyandang disabilitas membuat mereka merasa bahagia, mereka mungkin akan melakukannya. Selain itu, anak berkebutuhan khusus (ABK) sering kali kesulitan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Jika pendidik tidak memiliki kompetensi yang memadai, ada risiko ABK tidak diperhatikan dan mengalami masalah mental yang serius akibat ketidak sabaran guru.¹⁷

Penolakan dari guru dan lemahnya dukungan terhadap penyandang disabilitas, seperti yang diungkapkan oleh James Ward, disebabkan oleh kurangnya pemahaman dan pengetahuan tentang anak dengan kebutuhan khusus.¹⁸ Kompetensi yang tidak memadai serta latar belakang pendidikan yang minim terkait ABK menjadi alasan bagi guru di sekolah reguler untuk menolak kebijakan pendidikan inklusif.

Menurut Nancy Rice secara umum orang tua memiliki perspektif negatif dan tidak menyukai pendidikan inklusif.¹⁹ Keterbatasan pengetahuan

¹⁶ Agus Yulianto, *Pendidikan Ramah Anak: Studi Kasus SDIT Nur Hidayah Surakarta*, At-Tarbawi. Volume. 1, No. 2, Juli - Desember 2016 137 ISSN: 2527-8231 (P), 2527-8177 (E).

¹⁷ Siti Mahmudah, "Pro Kontra Pendidikan Inklusif Pada Sekolah Formal," Kompasiana, 2019, <https://www.kompasiana.com/mahmudah130201/5dabf3a10d823049c67bb022/pro-kontra-pendidikan-inklusif-pada-sekolah-formal?page=all#sectionall>, diakses pada 20 Oktober 2019.

¹⁸ Yola Center and James Ward, "Teachers' Attitudes Towards the Integration of Disabled Children into Regular Schools," *The Exceptional Child* 34, no. 1 (March 1, 1987): 41-56.

¹⁹ Nancy Rice, "Parent perspectives on inclusive education in Budapest. *European Journal of Special Needs Education*", 33(5), 723-733.

orang tua yang memiliki anak penyandang disabilitas mesti melakukan apa terhadap anak-anak mereka sehingga pembiaran pun terjadi oleh padatnya pekerjaan orang tua karena tidak mempunyai waktu untuk mendidik ABK supaya dapat mandiri. Keterbatasan yang diakibatkan kecacatan pada diri masing-masing ABK berakibat pada hambatan perkembangan untuk menguasai ilmu pengetahuan, keterampilan serta kemandirian seperti layaknya anak normal pada umumnya. Anak penyandang disabilitas intelektual mengalami hambatan dalam bidang akademik maupun kemandirian dikarenakan kondisi kecerdasan yang berada di bawah rata-rata anak normal pada umumnya.²⁰

Menurut Goleman faktor yang paling dominan mempengaruhi individu dalam belajar bukan hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektual namun juga dengan kecerdasan emosi (*intelligence emotional*).²¹ Kecerdasan emosi berkaitan dengan kemampuan untuk memahami diri sendiri dan bertanggung jawab atas kehidupannya sendiri atau lebih dikenal dengan kecerdasan intrapersonal. Kecerdasan intrapersonal ini penting dalam pengendalian dan mengarahkan emosi.²² Selain itu, Kecerdasan emosi berkaitan dengan keterampilan berinteraksi, memahami dan bergaul secara baik dengan orang lain dalam berbagai situasi.²³ Kemampuan ini dikenal dengan istilah kecerdasan interpersonal. Kecerdasan ini dibutuhkan, supaya peserta didik mendapatkan keseimbangan hidup secara emosional dan fisik. Peserta didik rentan terhadap berbagai persoalan psikologi dengan lingkungan sekitar tanpa jaringan sosial yang kuat dengan anggota keluarga, teman dekat dan kenalan.

Dalam perspektif al-Qur'an, terdapat beberapa term dalam al-Qur'an yang berkaitan dengan kecerdasan intrapersonal di antaranya, yaitu: *shabr* (menahan diri dari emosi), *tafakkur* (aktivitas berfikir), *musâbaqah bi al-khairât* (kompetisi dalam kebaikan) dan *istiqâmah* (sikap konsisten). Sebagaimana kecerdasan interpersonal diperlukan oleh manusia, kecerdasan intrapersonal pun tidak kalah pentingnya bagi manusia untuk mengendalikan emosi diri yang dalam bahasa al-Qur'an diistilahkan dengan kata *shabr* dan refleksi diri yang diistilahkan dengan kata *tafakkur* sehingga manusia akan mengerti tentang bagaimana untuk memahami diri sendiri secara baik dan

²⁰ Amellia Diah Ayu Fajrihani, *Implementasi Program Pembinaan Kemandirian Terhadap Anak Penyandang Disabilitas Intelektual Di SLB BCD Nusantara Depok*, Skripsi: Program Studi Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023, hal. 9.

²¹ Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011, hal. 100.

²² May Lwin dkk, *Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan, terj. Sugirin*, t.k.: Indeks, 2008, hal. 233.

²³ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006, hal. 73.

komprehensif mengenai kelebihan dan kekurangannya serta memiliki fungsi untuk menghadapi, merencanakan, dan memecahkan berbagai ujian yang dihadapi, sebagaimana firman Allah dalam Q.S. al-Insân/76:2-3.²⁴

Dua term berikutnya yang merepresentasikan kecerdasan intrapersonal yaitu *musâbaqah bi al-khairât* yang berarti bersegera dalam mengerjakan kebaikan dan motivasi bagi orang-orang yang hendak mengerjakan kebaikan agar segera mengerjakannya dengan sungguh-sungguh yang terdapat dalam al-Qur'an sebanyak 3 ayat pada 3 surat, dalam Q.S. al-Baqarah/2:148, al-Mâ'idah/5:48 dan Fâthir/35:32.²⁵ Sedangkan term *istiqâmah* secara keseluruhan dalam al-Qur'an menggunakan bentuk *fi'il*, di antaranya menggunakan *fi'il mâdhi*, yang berarti konsisten terhadap yang disepakati seperti dalam Q.S. al-Taubah/9:7²⁶:

كَيْفَ يَكُونُ لِلْمُشْرِكِينَ عَهْدٌ عِنْدَ اللَّهِ وَعِنْدَ رَسُولِهِ إِلَّا الَّذِينَ عَاهَدْتُمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ فَمَا اسْتَقَامُوا لَكُمْ فَاسْتَقِيمُوا لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَّقِينَ

Bagaimana mungkin ada perjanjian (damai) untuk orang-orang musyrik di sisi Allah dan Rasul-Nya, kecuali untuk orang-orang yang kamu telah membuat perjanjian (Hudaibiah) dengan mereka di dekat Masjidilharam? Selama mereka berlaku lurus terhadapmu, berlaku luruslah pula kamu terhadap mereka. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertakwa.

Sementara term-term yang berhubungan dengan kecerdasan interpersonal antara lain: *al-ukhuwwah* (persaudaraan), *shilah al-rahim* (menyambung kekerabatan/kasih sayang), *qaulan sadîdâ* (perkataan yang benar) dan *al-'afw* (memaafkan orang lain). Kecerdasan interpersonal pada dasarnya merupakan kemampuan yang diperlukan bagi manusia. Term *ukhuwwah* (persaudaraan) dan *shilah al-rahim* (kasih sayang) menunjukkan bahwa manusia sebagai makhluk ciptaan Allah akan senantiasa hidup bergantung dan berinteraksi dengan sesamanya. Hal tersebut sebagaimana firman Allah dalam Q.S. al-Hujurât/49:13.²⁷

²⁴ Cut Maitrianti, "Hubungan Antara Kecerdasan Intrapersonal Dengan Kecerdasan Emosional," Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam 11, no. 2 (2021): 291–305.

²⁵ M. Fuad Abd Al-Baqi, *Mu'jam Mufahras Li Alfâz Al-Qur'an Al-Karîm*, Kairo: Dâr al-Tsaqâfah al-Islâmiyyah, t.th., hal. 432-433.

²⁶ M. Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam Mufahras li Alfâz al-Qur'an al-Karîm*,... hal. 687.

²⁷ Muhammad Fizkal, *Kecerdasan Interpersonal Dan Intrapersonal Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Tematik Tafsir Al-Qur'an)*, Skripsi, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifudin Zuhri, 2023.

Selanjutnya, term *qaulan sadîdâ* menurut Jalaluddin Rahmat dimaknai dengan kemampuan berkata benar atau berkomunikasi secara baik.²⁸ Kemampuan berkomunikasi dengan baik dan efektif merupakan ciri orang yang memiliki kecerdasan interpersonal. Term *qaulan sadîdâ* dalam al-Qur'an hanya disebutkan 2 kali yaitu Q.S. al-Nisâ'/4:9 dan Q.S. al-Ahzâb. Sedangkan term *al-'afw* dalam al-Qur'an dengan derivasinya disebutkan 35 kali yang mengandung arti memaafkan dosa dan tidak menghukum.²⁹ Mayoritas di antaranya disebutkan berhubungan dengan Allah bahwa Dia Maha Pemaaf, sebesar apa pun kesalahan hamba-Nya selagi hamba tersebut memiliki kamauan untuk bertobat niscaya Allah akan memaafkannya.³⁰ Ayat-ayat tentang *al-'afw* keseluruhannya tidak diawali dengan usaha terlebih dahulu dari orang yang bersalah, sebagaimana terdapat dalam Q.S. al-Taubah/9:43:

عَفَا اللَّهُ عَنْكَ لِمَ أَذْنَتْ لَهُمْ حَتَّىٰ يَتَّبِعَنَّ لَكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَتَعْلَمَ الْكٰذِبِينَ

Allah memaafkanmu (Nabi Muhammad). Mengapa engkau memberi izin kepada mereka (untuk tidak pergi berperang) sehingga jelas bagimu orang-orang yang benar-benar (berhalangan) dan sehingga engkau mengetahui orang-orang yang berdusta?

Manusia dibedakan dengan makhluk lainnya karena memiliki akal, kemudian lebih jauhnya adalah karena manusia memiliki hati yang menjadi rambu-rambu dalam kehidupannya.³¹ Keutamaan yang paling agung yang diberikan Allah kepada manusia bukanlah sebatas pada bentuk fisik, namun lebih dari itu yaitu diberikannya akal untuk dapat mengolah dan menata kehidupan berdasarkan ilmu. Sehingga manusia dikatakan makhluk yang paling sempurna karena letak kesempurnaan terdapat pada kecerdasan akal yang dimilikinya.³² Dengan demikian, menurut hemat penulis penyandang disabilitas itu termasuk makhluk yang sempurna karena Allah telah menyempurnakannya dengan kecerdasan akal.

Dalam al-Qur'an terdapat beberapa kosa kata yang secara literal bermakna disabilitas. Seperti kata *shumm* (tunarungu), *bukm* (tunawicara), *'umy* (tunanetra), dan yang lainnya. Walaupun kata-kata ini banyak digunakan sebagai makna metaforis (*majâz*) sebagaimana pemakaian ketiga

²⁸ Jalaludin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Rosda Karya, 1999, hal. 77.

²⁹ Ashaf Shaleh, *Takwa: Makna dan Hikmahnya dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Erlangga, t.th., hal. 106

³⁰ Salman Harun, *Mutiara Al-Qur'an*, Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999, Cet I, hal. 122.

³¹ Muhammad Iqbal Abdulah Kafi & Syarifah Hanum, "Pendidikan Kecerdasan Intelektual Berbasis Al-Qur'an," *Al-Hikmah* 2, no. 1, 2020, hal. 98–107.

³² Syamsul Kurniawan, "Pendidikan Islam Dan Jihad" *XXVIII*, no. 19 2013, hal. 422–38.

kata tersebut dalam Q.S. al-Baqarah/2:8 yang mengandung maksud orang yang tidak menerima kebenaran, tetapi secara umum kosa kata tersebut sebagai bukti bahwa pada masyarakat Arab tempo dulu sewaktu al-Qur'an diturunkan terdapat banyak penyandang disabilitas. Namun, jika dilihat dari perspektif modern, penggunaan istilah-istilah tersebut bisa dianggap diskriminatif. Dalam bahasa Arab kontemporer, istilah yang lebih umum digunakan untuk menggambarkan disabilitas adalah *i'âqah*, dan penyandanginya disebut *al-mu'âq*, dengan bentuk jamak *al-mu'âqûn*. Secara literal, kata ini bermakna "mencegah" atau "merintang," yang mencerminkan bagaimana keterbatasan fisik atau mental dapat menghalangi seseorang dalam beraktivitas dan berinteraksi dengan masyarakat.³³

Sedangkan beberapa istilah yang menyebutkan penyandang disabilitas dalam bahasa Arab, yaitu: *al-mu'awwaq*, *dhawî al-ihtiyâjât al-khâsshah*, *al-fi'ât al-khâsshah*, *al-afrâd ghayr al-'âdiyyîn* dan *dhawî al-â'hât*. Istilah-istilah tersebut ditujukan kepada penyandang disabilitas. Akan tetapi semua istilah itu sebagai representasi dari berbagai sudut pandang dan perspektif memandang isu disabilitas. Namun dalam hal ini tidak ada ditemukan banyak penelitian yang diamati secara khusus dan komprehensif berkaitan pertarungan istilah dalam bahasa Arab. Penelitian mengenai istilah disabilitas dalam bahasa Arab yaitu seperti penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Ghaly yang membagi periodisasi perkembangan pengistilahan disabilitas dalam bahasa Arab ke dalam dua periode, yaitu pra-modern dan modern.³⁴ Pada periode pra-modern pengistilahan disabilitas lebih menggunakan term yang langsung merujuk pada jenis dan ragam seperti *al-a'mâ*, *al-ashamm*, *al-abkam*, *al-safih*, *al-a'raj* dan lain sebagainya.³⁵ Sementara pada era modern term untuk penyandang disabilitas dalam bahasa Arab digunakan beragam istilah, yaitu : *al-mu'awwaq* dan derivasinya, *dzawî al-ihtiyâjât al-khâshshah*, *al-fi'ât al-khâshshah*, *al-afrâd ghayr al-'âdîn* dan *dzawî al-â'hât*.

Kata *a'mâ*, *safih* dan *a'raj* dalam al-Qur'an memiliki dua makna, yaitu tunanetra (orang yang cacat fisik) dan disabilitas mental (orang yang cacat teologinya). Penulis membatasi dalam disertasi ini hanya membahas kata *a'mâ* secara fisik saja. Sedangkan kata *ashamm* dan *abkam* dalam al-

³³ Siti Widiastuti. "Diksi Disabilitas dalam Al-Qur'an dan Implikasinya terhadap Pemahaman Masyarakat." *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 1, No. 1, 2023, hal. 25-30

³⁴ Mohammed Ghaly, *Disability in the Islamic tradition*, Religion Compass 10.6, 2016, hal.149-162.

³⁵ Muhammad Anshari and Mahridawati Mahridawati, "Pengistilahan Disabilitas Dalam Bahasa Arab," *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban* 4, no. 2, 2021, hal. 275.

Qur'an menggunakan makna *majâzî* atau metaforis yaitu penyandang disabilitas secara teologi.

Perspektif Al-Qur'an mengenai penyandang disabilitas menekankan pentingnya memahami keberagaman (pluralitas) dalam masyarakat. Pluralitas ini mencakup berbagai kondisi dan latar belakang manusia, termasuk penyandang disabilitas. Konsep pluralitas dijelaskan dalam Q.S. Al-Hujurât/49:13, yang menyatakan bahwa Allah menciptakan manusia dari berbagai suku dan bangsa agar mereka saling mengenal satu sama lain.³⁶ Kesamaan dan keragaman manusia yang menyatukan seluruh inividu, fakta dari eksistensi manusia, agar saling mengerti dan menghargai berdasarkan kecerdasan intelektual dan spiritualnya, bukan fisik atau mentalnya. Manusia mempunyai kesempatan yang sama untuk mengaktualisasikan potensi yang ada pada dirinya. Selain itu, dalam hadis dikatakan: Bercerita kepada kami Amr al-Nâqid bercerita kepada kami Katsîr bin Hisyâm bercerita kepada kami Ja'far bin Barqân dari Yazîd bin al-Asham hadits diriwayatkan dari Abu Hurairah RA, Rasulullah SAW. bersabda: “*Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada bentuk dan harta kalian, akan tetapi Allah melihat kepada hati dan perbuatan kalian*”.³⁷

Menurut Stubb pendidikan inklusif bukanlah nama lain dari pendidikan luar biasa di mana konsepnya yang menjadi masalah dalam pendidikan inklusif itu adalah bukan terletak pada anak tetapi pada sistem.³⁸ Hal tersebut sesuai dengan konsep al-Qur'an tentang anak, di mana anak adalah *pertama*, anugerah yang diberikan Allah kepada orang tua, sebagai penenang hati, penyejuk jiwa dan pemimpin bagi orang yang bertakwa, sebagaimana terdapat dalam Q.S. al-Furqân/25:74³⁹:

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

³⁶ Quraish Shihab. *Menyingkap Rahasia Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2005, hal. 85.

³⁷ Abu Husain Muslim bin Al Hajjaj, *Shahih Muslim: Bab Haramnya Berlaku Zhalim Kepada Sesama Muslim, menghina dan Meremehkannya*, Beirut: Dâr al-Fikr, Hadis ke-4561, t.th.

³⁸ Sue Stubbs, “Inclusive Education: Where there are few resources (2002),” *Atlas Alliance*, no. July (2002): 1–35.

³⁹ Para ulama tafsir menyebutkan, maksud *qurrata a'yun* dalam ayat di atas adalah anak-anak yang saleh, taat kepada Allah, berbakti kepada orang tua, bermanfaat bagi sesama. Tak heran jika anak yang memiliki perangai ini menjadi pemimpin orang-orang yang bertakwa, menjadi kebanggaan dan pembela bagi para orang tua di dunia dan akhirat. Namun, tipikal anak ini tidak lahir begitu saja. Dibutuhkan perjuangan keras dari orang tua untuk mengasuh, membina, dan mendidiknya, bahkan sudah pasti membiayainya. Dan yang tak kalah penting adalah doa, baik dari orang tua maupun dari orang-orang yang saleh. Lihat: Tafsir Muqatil ibn Sulaiman, Beirut: Dâr al-Ihyâ al-Turâts, 1424 H, jilid 3, hal. 242.

Dan, orang-orang yang berkata, “Wahai Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami penyejuk mata dari pasangan dan keturunan kami serta jadikanlah kami sebagai pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa.

Kedua, anak sebagai perhiasan dunia dalam Q.S. al-Kahf/18:46, ketiga, anak sebagai fitnah atau ujian dalam Q.S. al-Taghâbun/64:15 maksudnya yaitu anak sebagai amanah dan titipan, dan keempat, anak menjadi musuh dalam Q.S. al-Taghâbun/64:15.⁴⁰

Di samping itu, sistem pendidikan inklusif tidak akan berjalan dengan baik apabila tidak ada motivasi dan partisipasi orang tua dan masyarakat. Ketika bersekolah di sekolah regular, penyandang disabilitas membutuhkan dukungan dari orang tua dan masyarakat.⁴¹ Kewajiban mendidik dalam pendidikan Islam dibebankan kepada setiap individu, orang tua, masyarakat dan negara yang memiliki otoritas (Q.S. al-Tahrîm/66: 6).

Berdasarkan latar belakang di atas, disertasi ini sangat layak untuk diteliti, meskipun sepengetahuan penulis penelitian-penelitian mengenai pendidikan inklusif ini telah banyak diteliti oleh para peneliti baik dari peneliti lokal ataupun internasional, akan tetapi penelitian yang secara khusus membahas tentang desain pendidikan inklusif dalam membangun kecerdasan intrapersonal dan interpersonal penyandang disabilitas berbasis al-Qur'an ini belum pernah diteliti.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka muncul beberapa masalah yang telah diidentifikasi antara lain sebagai berikut :

1. Data sekolah umum yang melaksanakan pendidikan inklusif di Indonesia masih minim sekitar 10% dari jumlah sekolah umum yang ada.
2. Sistem pendidikan inklusif di Indonesia masih belum ideal karena masih memprioritaskan pengembangan bakat dan kecerdasan intelektual (IQ).
3. Kurangnya jiwa empati anak yang nondisabilitas terhadap anak penyandang disabilitas di kelas inklusif.

⁴⁰ Sebagian mufasir menjelaskan, maksud sebagai musuh di sini adalah menjadi pihak yang menghalang-halangi jalan Allah, merintangai jalan ketaatan kepada-Nya. Maka hati-hatilah agar tidak dijerumuskan oleh mereka. Ini pula yang terjadi pada sejumlah sahabat yang ingin berhijrah mengikuti Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam, namun dihalang-halangi oleh anak-istri mereka. Lihat: Tafsir at-Thabari, Terbitan Muassasah ar-Risalah, 1420 H, Cet. Pertama, jilid 23, hal. 423.

⁴¹ Pendidikan Inklusif Ramah Anak”, Pidato Pengukuhan M. Iim Wasliman sebagai Guru Besar dalam Ilmu Administrasi Pendidikan Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Persatuan Islam Bandung Bandung, 11 Juni 2009.

4. Kompetensi yang dimiliki pendidik masih belum layak, berpengaruh terhadap gangguan mental penyandang disabilitas karena emosi dari pendidik yang kurang sabar.
5. Perhatian dan pengetahuan orang tua terhadap anak penyandang disabilitas masih kurang terutama dalam melatih kemandiriannya.
6. Pandangan al-Qur'an tentang manusia diciptakan dalam bentuk paling sempurna, masih banyak dipahami bahwa kesempurnaan itu dalam bentuk fisik.
7. Belum ada kajian teoritis al-Qur'an yang komprehensif tentang pendidikan inklusif.

C. Pembatasan dan Perumusan Masalah

Berdasarkan indentifikasi masalah di atas, agar masalah disertasi ini lebih fokus dan mendalam, maka peneliti membatasi permasalahan sebagai berikut:

- a. Kajian teoritis tentang pendidikan inklusif dari aspek kecerdasan intrapersonal dan interpersonal.
- b. Term/ayat-ayat al-Qur'an tentang pendidikan inklusif, kecerdasan intrapersonal dan interpersonal.
- c. Membahas tentang desain pendidikan inklusif dalam membangun kecerdasan intrapersonal dan interpersonal penyandang disabilitas.

Sejumlah masalah yang diulas dalam penelitian ini diarahkan untuk melakukan kajian mengenai pendidikan inklusif. Dan hakikatnya, tema-tema yang diambil dari beberapa ayat-ayat tertentu di dalam al-Qur'an sehingga diharapkan dapat memberikan sebuah pemikiran baru terhadap perkembangan desain pendidikan inklusif dalam membangun kecerdasan intrapersonal dan interpersonal penyandang disabilitas berbasis al-Qur'an.

Karena itu permasalahan pokok (*one major problem*) yang hendak dijawab dalam disertasi ini adalah: "Bagaimana desain pendidikan inklusif dalam membangun kecerdasan intrapersonal dan interpersonal penyandang disabilitas berbasis al-Qur'an?" untuk menjawab pertanyaan besar ini maka akan dirumuskan beberapa subrumusan masalah (*minor question*), yaitu sebagai berikut:

- a. Bagaimana kajian teoritis tentang desain pendidikan inklusif dan pendidikan inklusif pada masa Nabi Muhammad SAW ?
- b. Bagaimana pengembangan kecerdasan intrapersonal dan interpersonal penyandang disabilitas?
- c. Bagaimana term al-Qur'an terkait pendidikan inklusif, kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal?
- d. Bagaimana pandangan al-Qur'an tentang desain sistem pendidikan inklusif dalam membangun kecerdasan intrapersonal dan interpersonal penyandang disabilitas?

D. Tujuan Penelitian

Setelah memaparkan latar belakang dan mengidentifikasi serta merumuskan masalah penelitian ini, maka selanjutnya menjelaskan tujuannya. Oleh karena itu, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Menganalisa kajian teoritis tentang desain pendidikan inklusif dan pendidikan inklusif pada masa Nabi Muhammad SAW.
2. Menggali pengembangan kecerdasan intrapersonal dan interpersonal penyandang disabilitas.
3. Mengkritisi term al-Qur'an terkait pendidikan inklusif, kecerdasan intrapersonal dan interpersonal.
4. Menemukan pandangan al-Qur'an tentang desain sistem pendidikan inklusif dalam membangun kecerdasan intrapersonal dan interpersonal penyandang disabilitas.

E. Manfaat Penelitian

Sebaik-baik manusia adalah yang memberi manfaat kepada yang lainnya. Begitulah bunyi sabda nabi yang menganjurkan umatnya untuk senantiasa memberi manfaat kepada sesama. Karenanya, penelitian ini juga mesti memberikan manfaat kepada umat khususnya kepada para pengkaji dan peneliti al-Quran dan Tafsîr baik manfaat secara teoritis maupun secara praktis.

Adapun manfaat penelitian ini secara teoritis yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Mengungkap tentang desain pendidikan inklusif dalam membangun kecerdasan intrapersonal dan interpersonal penyandang disabilitas berbasis al-Qur'an.
2. Memperkuat basis argumentasi bahwa al-Qur'an dapat menjadi solusi pada desain pendidikan inklusif dalam membangun kecerdasan intrapersonal dan interpersonal penyandang disabilitas.
3. Mengkritisi sebagian masyarakat yang mempercayai bahwa disabilitas yang dialami seseorang adalah akibat dari perbuatan yang melanggar norma sosial dan agama.

Sedangkan manfaat secara praktis yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Memberi sumber inspirasi bagi para pengkaji al-Qur'an dan Tafsîr untuk lebih mengeksplor al-Qur'an dalam berbagai aspek dan membuat formulasi interpretasi yang lebih komprehensif, sebagai sarana manusia untuk lebih dapat mengenal Allah SWT.
2. Memperkenalkan desain pendidikan inklusif dalam membangun kecerdasan intrapersonal dan interpersonal penyandang disabilitas

berbasis al-Qur'an. Hal ini menjadi sangat urgen untuk membuat manusia lebih menyadari bahwa al-Qur'an adalah solusi dalam mengatasi permasalahan kemanusiaan.

3. Merekonstruksi pemikiran ahli pendidikan yang mengatakan bahwa sistem yang menjadi masalah dalam pendidikan inklusif bukan pada penyandang disabilitasnya sehingga yang perlu diperbaiki itu adalah sistemnya bukan orangnya.

F. Kerangka Teori

Kerangka teori adalah konsep dari suatu teori yang berguna untuk mendekati masalah dalam penelitian.⁴² Oleh karena itu, demi penelitian ini menjadi terarah, maka perlu adanya kerangka teoritik yang akan memberikan gambaran ringkas landasan teori yang menjadi pijakan dan sandaran dalam pembahasan tentang desain pendidikan inklusif dalam membangun kecerdasan intrapersonal dan interpersonal penyandang disabilitas berbasis al-Qur'an.

Bertolak dari penjabaran di atas, maka kerangka teoritis penelitian ini dirumuskan dengan berbagai kajian teori, di antaranya:

1. Sistem Pendidikan Inklusif

Shrode dan Voich mendefinisikan sistem ialah kumpulan unsur-unsur atau bagian-bagian yang saling berinteraksi saling ketergantungan dan bekerja sama untuk mencapai tujuan tertentu dalam lingkungan yang kompleks.⁴³

Menurut pandangan Shrode dan Voich,⁴⁴ istilah sistem merujuk pada dua hal, yaitu pada suatu wujud atau benda yang memiliki tata aturan atau susunan struktural dari bagian-bagiannya, dan kemudian menunjuk pada suatu rencana, metode, alat atau tata cara mencapai sesuatu.

Berdasarkan hubungan dengan lingkungannya, sistem dibedakan menjadi dua jenis yaitu sistem terbuka (sistem yang berinteraksi dan memiliki ketergantungan kepada lingkungan atau sistem lain yang ada di dalam suprasistemnya, mengambil *input* (masukan) dari lingkungannya dan memberikan *output* pada lingkungannya dan sistem yang tertutup (sistem yang tidak berhubungan dengan lingkungan). Apabila pendidikan dikaitkan dengan sistem maka pendidikan dapat dikelompokkan dalam sistem terbuka, sebab tidak mungkin apabila pendidikan dapat melaksanakan fungsinya dengan baik jika selalu mengisolasi dirinya dengan lingkungan. Faktor yang

⁴² Sunarno Surachmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Tarsito, 2009, hal. 4.

⁴³ William A. Shrode and Dan Voich JR, *Organization and Management System : Basic System Concept*, Malaysia: Irwin-Bokk Company, 1974, hal. 122.

⁴⁴ William A. Shrode and Dan Voich JR, *Organization and Management System : Basic System Concept*,... hal. 121.

mempengaruhi pendidikan adalah filsafat negara, agama, sosial, kebudayaan, politik, ekonomi, dan demografi. Ketujuh faktor ini merupakan suprasistem dari sistem pendidikan.⁴⁵

Menurut Sue Stubbs keberhasilan pendidikan inklusif dipengaruhi oleh adanya perspektif. Ada dua perspektif yang melahirkan sistem pendidikan yang kontradiktif bagi anak penyandang disabilitas. Perspektif pertama menganggap ‘*child as problem*’.⁴⁶ Karena anak dinilai sebagai pokok masalah, maka solusi yang dianggap tepat adalah, anak penyandang disabilitas mesti dipisahkan dari komunitas anak-anak pada umumnya. Pendidikan yang dianggap paling cocok bagi mereka adalah pendidikan segregasi.⁴⁷ Perspektif kedua adalah menilai ‘*education system as problem*’. Pandangan ini menganggap bahwa persoalan keberhasilan dan kegagalan dalam pendidikan tidak terletak pada faktor ‘anak’, melainkan pada faktor sistem pendidikan yang digunakan. Dengan kata lain, jika ada kegagalan dalam proses pendidikan, itu sering kali disebabkan oleh struktur, kurikulum, dan metode pengajaran yang tidak memadai atau tidak inklusif.⁴⁸

Tryfon, Anastasia dan Eleni (2019) melalui penelitiannya mengungkapkan bahwa mayoritas orang tua ABK memiliki pandangan yang positif tentang pendidikan inklusif, terutama orang tua yang memiliki anak disabilitas intelektual.⁴⁹ Sedangkan Jenny Thompson (2014) berpendapat bahwa ABK dapat dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu anak yang kesulitannya dapat ditangani di sekolah reguler dan anak yang membutuhkan sekolah layanan khusus.⁵⁰

Berbeda dengan hasil riset Nancy Rice (2017) bahwa orang tua secara umum memiliki pandangan yang negatif dan tidak menyukai pendidikan inklusif.⁵¹ Juga dengan penelitian Hossenkhazadeh (2013) tentang sikap

⁴⁵ Made Pidarta, *Landasan Kependidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2007, hal. 30-31.

⁴⁶ Stubbs, “Inclusive Education: Where there are few resources (2002).”...:1-35

⁴⁷ Pendidikan segregasi adalah pendidikan yang dilakukan secara terpisah baik dari segi kurikulum penyelenggaraan dan tenaga pendidiknya, pendidikan segregasi dalam praktiknya berbentuk sekolah luar biasa dan sekolah dasar luar biasa dan sekolah terpadu. Lihat Direktorat PLB, *Mengenal Pendidikan Terpadu*, Jakarta: Dirjen Dikdasmen, Depdiknas, 2004.

⁴⁸ A. Ressa, "Educational Inequality and Systemic Failures." *Journal of Educational Reform*, Vol. 10, No. 2, 2022, hal. 145-160

⁴⁹ M. Tryfon, et.al, “Parental perspectives on inclusive education for children with intellectual disabilities in Greece”. *International Journal of Developmental Disabilities*, 0(0), 2019, 1–9.

⁵⁰ Jenny Thompson, *The Essential Guide to Understanding Special Educational Needs*, Longman Pearson, 2010.

⁵¹ Nancy Rice, “Parent perspectives on inclusive education in Budapest”, *European Journal of Special Needs Education*, 33(5), 2017, 723-733.

orang tua dan guru terhadap pendidikan anak berkebutuhan khusus adalah menyetujui adanya pendidikan segregasi.⁵²

2. Teori Keberagaman

Keberagaman awal mulanya digunakan secara umum sebagai pernyataan bervariasi. Akan tetapi, keberagaman selanjutnya berkembang dan digunakan untuk menguraikan adanya variasi latar belakang dan pekerjaan, karena dalam suatu organisasi terdapat orang dengan beraneka ragam latar belakang dan budaya. James L. Gibson, Jhon M. Ivancevich, James H. Donnely, Jr. dan Robert Konopaske berasumsi bahwa keberagaman adalah perbedaan fisik dan budaya yang sangat luas yang mengacu kepada aneka macam perbedaan manusia.

Keberagaman peserta didik di kelas inklusif memiliki ciri khas tersendiri, baik pada peserta didik reguler maupun pada peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK). Payung hukum mengenai keberadaan PDBK yaitu Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31, ayat 1 dan 2. Dengan demikian, peserta didik dalam inklusif memiliki hak untuk belajar meskipun berbeda keyakinan, fisik, gender, latar belakang keluarga, harapan, kemauan dan kelebihan.

3. Hak Asasi Manusia (HAM)

Hak asasi manusia (HAM) adalah hak-hak yang dimiliki manusia semata-mata karena ia manusia. Setiap manusia memilikinya bukan karena diberikan kepadanya oleh masyarakat atau berdasarkan hukum positif, melainkan semata-mata berdasarkan martabatnya sebagai manusia.⁵³ HAM ini bersifat universal dalam artian bahwa setiap orang yang terlahir dengan beragam warna kulit, jenis kelamin, bahasa, budaya dan kewarganegaraan haknya tidak hilang akan selalu dimiliki, kapan pun dan di mana pun ia berada. Selain itu, hak tersebut tidak dapat dicabut oleh siapa pun. Artinya seburuk apapun perlakuan yang telah dialami oleh seseorang atau betapapun biadabnya perbuatan seseorang, ia tidak akan berhenti menjadi manusia dan karena itu tetap memiliki hak-hak tersebut. Dengan kata lain, hak-hak itu melekat pada dirinya sebagai makhluk insan. Asal mula ide tentang hak asasi manusia seperti dijelaskan di atas bersumber dari teori hak kodrati (*natural rights theory*).

Teori kodrati mengenai hak itu bermula dari teori hukum kodrati (*natural law theory*), yang terakhir ini dapat diruntut kembali sampai jauh ke

⁵² Hosseinkhazadeh, et. al, "Investigate attitudes of parents and teachers about educational placement of gifted students. 3rd World Conference of Psychology, Counseling and Guidance (WCPCG-2012)", *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 84, 2013, 631-636.

⁵³ John Locke, *The Second Treatise of Civil Government and a Letter Concerning Toleration*, Blackwell: Oxford University Press, 1964, hal. 21.

belakang hingga ke zaman kuno dengan filsafat Stoika hingga ke zaman modern melalui tulisan-tulisan hukum kodrati Santo Thomas Aquinas. Hugo de Groot, seorang ahli hukum Belanda yang dinobatkan sebagai “bapak hukum internasional”, atau yang lebih dikenal dengan nama latinnya, Grotius, mengembangkan lebih lanjut teori hukum kodrati Aquinas dengan memutus asal-usulnya yang teistik dan membuatnya menjadi produk pemikiran sekuler yang rasional. Dengan landasan inilah kemudian, pada perkembangan selanjutnya, salah seorang kaum terpelajar pasca-renaisans, John Locke, mengajukan pemikiran mengenai teori hak-hak kodrati.

Ide Locke tentang hak-hak kodrati inilah yang menjadi landasan lahirnya revolusi hak dalam revolusi yang meletup di Inggris, Amerika Serikat dan Perancis pada abad ke-17 dan ke-18. Dalam bukunya yang telah menjadi klasik, *“The Second Treatise of Civil Government and a Letter Concerning Toleration”* Locke mengajukan sebuah postulasi pemikiran bahwa semua individu dikaruniai oleh alam hak yang melekat atas hidup, kebebasan dan kepemilikan, yang merupakan milik mereka sendiri dan tidak dapat dicabut atau dipreteli oleh negara.⁵⁴ Melalui suatu “kontrak sosial” (*social contract*), perlindungan atas hak yang tidak dapat dicabut ini diserahkan kepada negara. Tetapi, menurut Locke, apabila penguasa negara mengabaikan kontrak sosial itu dengan melanggar hak-hak kodrati individu, maka rakyat di negara itu bebas menurunkan sang penguasa dan menggantikannya dengan suatu pemerintah yang bersedia menghormati hak-hak tersebut. Melalui teori hak-hak kodrati ini, maka eksistensi hak-hak individu yang pra-positif mendapat pengakuan kuat.

Dalam terminologi kekinian, hak asasi manusia dapat diidentifikasi menjadi bagian hak sipil dan politik yang berkenaan dengan kebebasan sipil (misalnya hak untuk hidup, hak untuk tidak disiksa, dan kebebasan berpendapat) serta hak ekonomi, sosial dan budaya yang berkaitan dengan akses ke barang publik.⁵⁵

Di Indonesia sendiri yang mengatur tentang hak asasi manusia itu tercantum dalam Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 Pasal 1, pengertian HAM adalah seperangkat hak yang melekat pada diri manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang dimana hak-hak tersebut

⁵⁴ John Locke, *The Second Treatise of Civil Government and a Letter Concerning Toleration*,...hal. 97.

⁵⁵ W. Brinkerhoff Derick, “Human Rights, Economic, Change and Political Development: A Southeast Asian Perspective”, Dalam James T.H Tang (Ed). *Human Rights and International Relation in the Asian-Pacific Region*, London: Pinter, 1995, hal. 65.

merupakan anugerah wajib dilindungi dan dihargai oleh setiap manusia.⁵⁶ Jaminan atas pemenuhan hak asasi manusia membutuhkan klausul hukum. Oleh karenanya, hak asasi manusia diletakkan di seluruh peraturan perundang-undangan. Mulai dari undang-undang dasar hingga peraturan daerah. Kesemuanya itu termasuk menjadi bagian dari hukum hak asasi manusia.

Hukum hak asasi manusia dipahami sebagai hukum yang mengatur perilaku Negara terhadap semua manusia yang berada di negaranya, terlepas apakah orang tersebut adalah warga Negara atau bukan, penyandang disabilitas atau bukan, bahkan orang tanpa kewarganegaraan (*statelessness persons*) sekalipun tetap memiliki hak yang mesti dipenuhi oleh suatu negara. Hukum hak asasi manusia memberikan petunjuk mengenai hak-hak apa saja yang harus dipenuhi, dihormati dan dilindungi oleh Negara.

4. Kecerdasan Intrapersonal dan Interpersonal

Kecerdasan atau yang biasa disebut dengan inteligensi berasal dari bahasa Latin "*intelligence*" yang berarti menghubungkan atau menyatukan satu sama lain (*to organize, to relate, to bind together*).⁵⁷ Bagi para ahli yang meneliti, istilah inteligensi memberikan bermacam-macam arti. Menurut para ahli, kecerdasan merupakan sebuah konsep yang bisa diamati tetapi menjadi hal yang paling sulit untuk didefinisikan. Hal ini terjadi karena inteligensi tergantung pada konteks atau lingkungannya.

Howard Gardner berusaha mengembangkan teori tentang penilaian kecerdasan melalui kecerdasan majemuk dengan menganggap manusia bukan sekedar dari aspek skor standar semata akan tetapi dengan barometer kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang terjadi dalam kehidupan manusia, kemampuan untuk memproduksi permasalahan baru untuk diatasi, kemampuan untuk menciptakan sesuatu atau memberikan penghargaan budaya seseorang. Kecerdasan majemuk dipengaruhi oleh dua hal penting, yaitu faktor biologi dan faktor budaya. Bagi Gardner tidak ada di dunia ini anak yang bodoh ataupun pintar, yang ada adalah anak yang menonjol dalam satu atau beberapa macam kecerdasan. Dalam menilai dan menstimulasi kecerdasan anak, orang tua dan guru mesti teliti dan cermat merancang sebuah metode khusus. Setiap orang memiliki potensi kecerdasan dalam satu bidang tanpa mesti bersusah payah untuk mengasahnya.⁵⁸

⁵⁶ Undang-Undang RI No 39 Tahun 2000, *Hak Penyandang Manusia*, Jakarta: Sinar Grafika, t.th., hal. 3.

⁵⁷ Uswah Wardiana, *Psikologi Umum*, Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004, hal. 159.

⁵⁸ Kadek Suarca, Soetjningsih Soetjningsih, and IGA. Endah Ardjana, "Kecerdasan Majemuk Pada Anak," *Sari Pediatri* 7, no. 2 (2016): 85.

Gardner baru menemukan sembilan kecerdasan yang dimiliki manusia dan kemungkinan besar masih ada kecerdasan lainnya, kesembilan kecerdasan tersebut dikenal dengan sebutan *multiple intelligence*. Adapun unsur dari *multiple intelligence* tersebut adalah kecerdasan linguistik, kecerdasan logis-matematis, kecerdasan spasial, kecerdasan musikal, kecerdasan kinestetik, kecerdasan naturalis, kecerdasan eksistensial, kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal.⁵⁹

Dari sembilan kecerdasan ini, untuk mengharmoniskan kecerdasan peserta didik agar dapat dicermati oleh pendidik secara kontinyu di dalam kelas maka dibagi menjadi tiga domain. Ketiga domain tersebut adalah domain interaktif yang mencakup kecerdasan linguistik, kecerdasan interpersonal, dan kecerdasan kinestetik; domain analitik yang meliputi kecerdasan musikal, kecerdasan logis-matematis, dan kecerdasan naturalistik; dan domain introspektif yang terdiri dari kecerdasan eksistensial, kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan visual.⁶⁰

Berdasarkan penjelasan di atas, kecerdasan intrapersonal termasuk dalam domain introspektif yaitu kecerdasan yang memiliki unsur afektif yang khas di dalamnya. Ciri dari kecerdasan introspektif adalah kecerdasan yang membutuhkan pandangan ke dalam peserta didik, hubungan emosional dengan pengalaman dan keyakinan sendiri untuk memahami pembelajaran baru. Kecerdasan introspektif pada dasarnya adalah proses afektif.⁶¹

Sedangkan kecerdasan interpersonal tergolong dalam domain interaktif yaitu kecerdasan yang secara mayoritas dimiliki oleh peserta didik untuk mengekspresikan diri dan mengeksplorasi lingkungannya. Dikatakan interaktif karena lazimnya mengundang dan mendorong interaksi untuk mencapai tujuan memahami. Kecerdasan interaktif pada dasarnya adalah proses sosial.⁶²

5. Penyandang Disabilitas

Pengertian disabilitas menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah orang yang menyandang (menderita) sesuatu, sedangkan disabilitas merupakan kata bahasa Indonesia yang berasal dari kata serapan bahasa

⁵⁹ Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21: Kritik MI, EI, SQ, AQ, Dan Successful Intelligence Atas IQ*, Bandung: Alfabeta, 2005, hal. 81.

⁶⁰ Yaumi Muhammad dan Nurdin Ibrahim, *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak (Multiple Intelligences), Mengidentifikasi Dan Mengembangkan Multitalenta Anak*, Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2013, hal. 12.

⁶¹ W. McKenzie, *Multiple intelligences and instructional technology: A manual for every mind*. Eugene, OR: International Society for Technology in Education, 2002, hal. 156.

⁶² W. McKenzie, *Multiple intelligences and instructional technology: A manual for every mind*. Eugene,...hal. 156.

Inggris *disability* yang berarti cacat atau ketidakmampuan.⁶³ Anak dengan disabilitas atau sering disebut dengan anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya secara signifikan mengalami kelainan atau penyimpangan dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya. Orang yang berkebutuhan khusus (disabilitas) ialah orang yang hidup dengan karakteristik khusus dan memiliki perbedaan dengan orang pada umumnya. Karena karakteristik yang berbeda inilah sehingga memerlukan pelayanan khusus agar mendapatkan hak-haknya sebagai manusia yang hidup di muka bumi pada umumnya.

Penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.

Seiring berjalannya waktu dan munculnya kesadaran kritis para penyandang disabilitas gerakan disabilitas di Indonesia berkembang begitu pesat. Pada rentang waktu tahun 2009-2011 para aktivis gerakan disabilitas di Indonesia mulai mendesak Pemerintah Republik Indonesia untuk meratifikasi UNCRPD. Pada Bulan Maret 2010 Kementerian Sosial menyelenggarakan Semiloka Terminologi “Penyandang Cacat” Dalam Rangka Mendorong Ratifikasi Konvensi Internasional Tentang Hak-Hak Penyandang Cacat. Dari semiloka tersebut muncul beberapa usulan istilah pengganti kata Penyandang Cacat di antaranya; ketunaan, diferensia, orang dengan tantangan istimewa, berkemampuan khusus, dan difabel. Pada akhirnya disepakati untuk menggunakan istilah ‘Penyandang Disabilitas’.

Pemilihan kata disabilitas tersebut diambil dari istilah yang resmi dipakai dalam perbincangan dan dokumen *internasional disability* dan selanjutnya dikuatkan dengan diterbitkannya UU No.19 Tahun 2011 tentang Pengesahan Ratifikasi Konvensi Internasional Hak Penyandang Disabilitas. Di mana dalam konvensi tersebut disabilitas didefinisikan sebagai sebuah hasil dari interaksi antara orang-orang dengan keterbatasan kemampuan dan sikap dan lingkungan yang menghambat partisipasi penuh dan efektif di dalam masyarakat berdasarkan kesetaraan dengan yang lainnya. Dengan demikian istilah penyandang disabilitas menjadi *official term* (istilah resmi) yang digunakan oleh Pemerintah Indonesia dalam dokumen resmi negara.⁶⁴

⁶³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi IV, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, hal. 504.

⁶⁴ LBM PBNU, *Fiqh Penguatan Penyandang Disabilitas*, Jakarta Pusat: Lembaga Bahtsul Masail PBNU, 2018, hal. 19.

G. Tinjauan Pustaka

Penelitian terdahulu yang relevan adalah sebagai pijakan dasar untuk memenuhi syarat penelitian ilmiah dalam menyampaikan informasi hasil dari penelusuran pustaka yang relevan dengan penelitian ini.⁶⁵ Penelusuran pustaka tentang hasil penelitian terdahulu sangatlah diperlukan untuk membandingkan dan membedakan dengan penelitian yang akan dilakukan.

Dalam rangka membahas topik penelitian ini, penyusun telah menelaah beberapa referensi yang dapat dijadikan pijakan awal (*starting point*) dalam melakukan penelitian. Selanjutnya berangkat dari beberapa referensi tersebut penulis menentukan *the position of the researcher* dalam tema penelitian yang sama atau mirip. Sepanjang penelusuran yang dilakukan, referensi yang dijadikan sebagai pijakan awal yang berkaitan tentang konsep desain pendidikan inklusif dalam membangun kecerdasan intrapersonal dan interpersonal penyandang disabilitas berbasis al-Qur'an belum pernah dilakukan. Kajian yang terdahulu masih dalam bentuk yang terpisah-pisah sehingga belum pernah diteliti secara komprehensif.

Beberapa disertasi yang menjadi referensi di antaranya yaitu: disertasi yang ditulis Nita Agustina Nurlaila Eka Erfiana yang berjudul *Manajemen Kurikulum Pendidikan Inklusi Dalam Meningkatkan Kecakapan Hidup Peserta Didik Studi Multikasus di SDI Al Azhar Kedungwaru Tulungagung dan SD Noble National Academy Kedungwaru Tulungagung*. Disertasi ini dipublikasikan oleh Pascasarjana IAIN Tulungagung pada tahun 2020.⁶⁶ Dalam disertasi ini disimpulkan bahwa (1) desain kurikulum mengintegrasikan kurikulum Nasional dengan kurikulum lokal, kemudian dirancang dan dimodifikasi sesuai kebutuhan siswa berkebutuhan khusus yakni diawali dari *asessment*, perancangan PPI (Program Pembelajaran Individu)/ IEP (*Individual Education Program*) menggunakan desain kurikulum humanistik. Desain kurikulumnya, yaitu humanistik modifikatif integratif yang melengkapi keberhasilan manajemen kurikulum, yaitu kurikulum yang mengintegrasikan kebijakan pendidikan inklusi dengan kurikulum nasional. (2) implementasi kurikulum dan pembelajaran di kedua sekolah menggunakan kurikulum yang dimodifikasi dari kurikulum dinas pendidikan, dengan *pendekatan integrated curriculum* (SDI Al Azhar) dan *subject centered curriculum* (SD Noble National Academy). Untuk anak berkebutuhan khusus dan anak reguler disamakan yaitu menggunakan

⁶⁵ Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, Panduan Penyusunan Tesis Dan Disertasi, Jakarta: Institut PTIQ Jakarta, 2017, hal. 1.

⁶⁶ Nita Agustina Nurlaila Eka Erfiana, "Manajemen Kurikulum Pendidikan Inklusi Dalam Meningkatkan Kecakapan Hidup Peserta Didik (Studi Multi Kasus: SDI Al Azhaar Kedungwaru Tulungagung Dan SD Noble National Academy Kedungwaru Tulungagung)," *Pascasarjana IAIN Tulungagung*, Pascasarjana IAIN Tulanagung, 2020, hal. v.

kurikulum 2013 (bagi SDI Al-Azhaar), dan KTSP (bagi SD *Noble National Academy*). (3) evaluasi kurikulum yang digunakan di kedua sekolah adalah model CIPP (*context, input, process and product*) dengan memperhatikan konteks dari keadaan peserta didik padasekolah inklusi, dengan proses yang berpedoman pada keadaan pesertadidik maka dapat ditinjau dari tujuan agar supaya kurikulum dapatditerima oleh semua peserta didik, agar supaya produk dari kurikulumbisa diikuti atau dilaksanakan oleh sekolah lain (4) implikasi kurikulumdi kedua sekolah memakai tiga konsep *life skill*, yang akan berimplikasi pada kecakapan sosial, kecakapan akademik dan kecakapan vakasional. Sementara pada jenjang pendidikan SD/MI dan SMP/MTs difokuskan pada kecakapan generik yang melingkupi kecakapan personal serta kecakapan sosial.

Disertasi lainnya berjudul *Membangun Kecerdasan Emosional Melalui Zikir dalam Perspektif Al-Qur'an*. Disertasi ini ditulis oleh Susilo Wibowo dan dipublikasikan oleh Pascasarjana Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an pada tahun 2021. Dalam disertasinya menjelaskan *pertama*, realita ilmiah zikir bagi para pelakunya, dua poin penting hasil analisis, yaitu: (1) zikir dalam unsur kedirian manusia: eksistensi *al-qalb* dan *adz-dzauq*, yakni bahwa *al-qalb* (hati) dan *adz-dzauq* (nuansa batin) dua alat potensial dalam diri manusia untuk mengenal Allah melalui zikir; (2) medan zikir: integrasi antara alam sadar, alam bawah sadar dan alam tak sadar, yakni bahwa zikir adalah kegiatan mengingat kejadian di alam bawah sadar ketika manusia mendeklarasikan tauhid (keesaan Allah) di dalam kandungan. *Kedua*, zikir menjadi obat penyembuh bagi penyakit mental. *Ketiga*, efek zikir dalam membangun kecerdasan emosional, yakni zikir dapat membentuk 25 sikap mental dan sifat-sifat luhur sebagai refresentasi kecerdasan emosioanal maupun kecerdasan spritual.⁶⁷

Disertasi lain Muhammad Yusuf yang berjudul *Pengelolaan Pendidikan Inklusi Di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Nitikan Kota Yogyakarta*. Disertasi ini dipublikasikan oleh Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada tahun 2020. Temuan dari desertasi ini bahwa pengelolaan pendidikan inklusi di TK Aisyiyah Yogyakarta adalah 1) pada tahap perencanaan terdapat kurikulum model modifikasi yaitu pada proses dan evaluasi secara umum dan khusus; 2) pada tahap pengorganisasian dibentuk guru kelas, guru pendamping dan guru pendamping khusus (GPK); 3) pada tahap pelaksanaan terdapat dua bentuk kegiatan yaitu kelas reguler dan kelas khusus bagi anak difabel;

⁶⁷ Susilo Wibowo, "Membangun Kecerdasan Emosional Melalui Zikir Dalam Perspektif Al-Qur'an", Disertasi, Instistut PTIQ, 2021, hal. iii.

4) pada tahap pengawasan terdapat pengawasan layanan secara umum dan khusus. Sehingga secara umum penelitian ini menghasilkan konsep pengelolaan pendidikan inklusi model regular dan khusus.⁶⁸

Beberapa jurnal yang dijadikan sebagai sumber mengenai sistem pendidikan inklusif yaitu hasil riset yang sudah dipublikasikan. Daimah menulis jurnal yang berjudul “Pendidikan Inklusif Perspektif QS. Al-Hujurat Ayat 10-13 Sebagai Solusi Eksklusifisme Ajaran di Sekolah” Jurnal ini dipublikasikan jurnal al-Thariqah pada tahun 2018. Dalam jurnal ini dijelaskan konsep pendidikan inklusif dalam ajaran agama Islam termaktub dalam kitab suci al-Qur’an surah al-Hujurat ayat 10-13. Di dalamnya, dijelaskan bahwa manusia di dunia ini diciptakan dengan multi-etnis untuk saling mengenal dan saling menghormati. Pendidikan inklusif merupakan usaha sadar mendewasakan manusia melalui upaya yang terstruktur dan berkesinambungan dengan sistem pembelajaran yang terbuka, dinamis dan rasional. Untuk mencapai suatu kedamaian dan kesejahteraan dalam bermasyarakat perlu adanya sikap saling terbuka dimulai dengan adanya kesediaan untuk saling mengenal antara satu sama lain dan menghargai perbedaan dengan tidak melakukan diskriminasi terhadap golongan tertentu. Hal tersebut akan terlaksana dengan mengenalkan pendidikan Inklusif yang terbuka dimulai dari bangku sekolah.⁶⁹

Nurhapipah, Azmiyah, Hafizhatur Rahmah, Afnibar dan Ulfatmi dalam karya ilmiahnya yang berjudul “Konsepsi Al-Qur’an Dalam Mendidik Emotional Quetient (EQ)”. Jurnal ini dipublikasikan *Journal Of International Multidisciplinary Reseach* pada tahun 2023. Dalam jurnal ini dipaparkan bahwa di tengah hiruk pikuknya problem emosional dan kejiwaan yang tidak luput dari proses transper ilmu di ranah pendidikan yang dapat berpengaruh kepada krisis keteladanan sebagai figur dalam hal edukasi, maka al-Qur’an menjadi solusi di dunia pendidikan dewasa. Hasil penelitian berkesimpulan bahwa internalisasi nilai-nilai al-Qur’an pada *emotional quotient* dan kejiwaan dapat menghasilkan kondisi *al-insan kamil*, bahwa salahsatu cara menghadapi ujian adalah dengan mengelola *shabr (patient) syukr (gratitude)*,

⁶⁸ Muhammad Yusuf, “Pengelolaan Pendidikan Inklusi Di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Nitikan Kota Yogyakarta,” Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2020, hal. iv.

⁶⁹ Daimah, “Pendidikan Inklusif Perspektif QS. Al-Hujurat Ayat 10-13 Sebagai Solusi Eksklusifisme Ajaran Di Sekolah,” Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah 3, no. 1 (2018): 53–65.

*taubah (repentance), husnul khulq (good character), muraqabah (self awareness), tawakkal (trust in Allah), istigfar (seeking forgiveness).*⁷⁰

Budi Agus Sumantri menulis karya ilmiah yang berjudul “Pendidikan Inklusif Dalam Surat Al-Hujurat Ayat 10-13 Dan Surat Abasa Ayat 1-10: Perspektif Mufassir Klasik Dan Kontemporer”. Yang dipublikasikan oleh *The Indonesian Conference on Disability Studies and Inclusive Education* pada tahun 2019. Dalam jurnal ini penulis menunjukkan bahwa konsep pendidikan inklusif dalam al-Qur’an surat Al-Hujurat ayat 10-13 dan surat Abasa ayat 1-10 perspektif mufassir klasik dan kontemporer. Pendidikan inklusif merupakan proses pendidikan yang memungkinkan semua anak berkesempatan untuk berpartisipasi secara penuh dalam kegiatan reguler tanpa memandang kelainan ras, keberagaman dan karakteristik lainnya. Dengan memahami nilai konsep pendidikan inklusif dalam al-Qur’an dapat membangun sikap toleransi sosial tanpa memandang sebuah perbedaan.⁷¹

Sedangkan untuk buku yang menjadi rujukan adalah buku Lembaga Bahtsul Masail (LBM) PBNU menulis buku yang berjudul *Fiqih Penguatan Penyandang Disabilitas*. Buku ini diterbitkan di Jakarta Pusat oleh Lembaga Bahtsul Masail PBNU pada tahun 2018. Dalam buku ini diuraikan bahwa upaya mengatasi tantangan dan hambatan penyandang disabilitas, yaitu: 1) Mengubah pandangan yang negatif (stigma) menjadi respek dan penuh empati oleh berbagai pihak terhadap disabilitas dan penyandang disabilitas. Pandangan yang penuh rasa iba (kasihan) agar diubah menjadi pandangan pemberdayaan dan pemenuhan hak disabilitas; 2) Memberi penyadaran kepada masyarakat (*jamâ’ah*) agar tidak memperlakukan penyandang disabilitas secara diskriminatif; 3) Mendorong penyediaan sarana dan prasarana yang ramah terhadap penyandang disabilitas dalam lembaga pendidikan dan sarana peribadatan; 4) Mendorong pemerintah agar memudahkan akses informasi dan kesempatan kepada penyandang disabilitas dalam segala lini kehidupan, seperti pendidikan, kesehatan, dan lapangan kerja.⁷²

Buku yang ditulis oleh Irdamurni berjudul *Pendidikan Inklusif : Solusi dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*. Buku ini diterbitkan di Jakarta pada tahun 2019. Buku ini menjelaskan seputar konsep pendidikan

⁷⁰ Hafizhatur Rahmah Afnibar, “Konsep Al-Qur ’ an Dalam Mendidik Emotioanal Quotient (EQ),” *Journal Of International Multidisciplinary Research* 1, no. 2 (2023): 1002–10.

⁷¹ Budi Agus Sumantri, “Pendidikan Inklusif Dalam Surat Al-Hujurat Ayat 10-13 Dan Surat Abasa Ayat 1-10: Perspektif Mufassir Klasik Dan Kontemporer,” *The 2nd ICODIE Proceedings*, no. 3-4 December 2019, hal. 125–39.

⁷² LBM PBNU, *Fiqih Penguatan Penyandang Disabilitas*, Jakarta Pusat: Lembaga Bahtsul Masail PBNU, 2018, hal. x-xi.

inklusif dan bagaimana karakteristik anak berkebutuhan khusus berdasarkan identifikasi tertentu, pengembangan kurikulum serta bagaimana manajemen sekolah pada pendidikan inklusif.⁷³

Buku Wahyudi Ratna dan Kristiawati yang berjudul *Gambaran Sekolah Inklusif Di Indonesia Tinjauan Sekolah Menengah Pertama*. Buku ini diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Pusat Data Dan Statistik Pendidikan Dan Kebudayaan pada tahun 2016. Buku ini menunjukkan tentang gambaran sekolah inklusif di Indonesia. Dalam gambaran sekolah inklusif di Indonesia tinjauan sekolah menengah pertama disajikan tiga variabel data, yaitu sekolah inklusif, siswa, dan guru pendamping khusus (GPK). Hanya siswa inklusif dan GPK yang dapat disajikan secara rinci menurut ketunaan. Secara keseluruhan SMP penyelenggara pendidikan inklusif di Indonesia belum dapat tercukupi secara memadai antara kebutuhan guru pendamping khusus (GPK) yang sesuai dengan jenis kekhususan siswa. Dengan kata lain jumlah siswa inklusif tidak sebanding dengan jumlah guru pendamping khusus yang ada.⁷⁴

Ada juga buku yang berbahasa asing ditulis oleh Tsediso M. Makoelle dengan judul *Inclusive Education: Are We There? Some Global Challenges, Contradictions and Anomalies*. Buku ini diterbitkan oleh University of Johannesburg, South Africa. Dalam buku ini dijelaskan bahwa temuan menunjukkan, antara lain: bahwa pendidikan inklusif belum berdiri sendiri benar karena beragamnya konteks, konseptualisasi, dan interpretasi gagasan tersebut. Ini mengikuti terkemuka itu sarjana dan praktisi di bidang inklusi mesti meninjau status quo, serta rekonseptualisasi dan mendesain ulang strategi untuk meningkatkan implementasi pedagogisnya.⁷⁵

Dari beberapa penelitian yang dilakukan oleh beberapa penulis di atas, dalam disertasi ini ada perbedaan, tiga disertasi sebelumnya menguraikan tentang manajemen kurikulum pendidikan inklusif, di mana desain kurikulum nasional diintegrasikan dengan kurikulum lokal, kemudian dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan siswa yang berkebutuhan khusus, disertasi yang kedua membangun kecerdasan emosional melalui zikir, lebih memfokuskan kekuatan zikir dalam mempengaruhi *qalb* (hati) dan *dzauq*

⁷³ Irdamurni, *Pendidikan Inklusif Solusi dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019).

⁷⁴ Wahyudi Ratna dan Kristiawati, *Gambaran Sekolah Inklusif Di Indonesia Tinjauan Sekolah Menengah Pertama*, Jakarta: Pusat Data Statistik, Pendidikan dan Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016.

⁷⁵ Tsediso M. Makoelle, "Inclusive Education: Are We There? Some Global Challenges, Contradictions and Anomalies," *Journal of Sociology and Social Anthropology* 5, no. 3 (2014): 303–9.

(nuansa batin) untuk mengendalikan emosi yang ada pada jiwa seseorang sesuai petunjuk al-Qur'an. Disertasi yang ketiga lebih menekankan kepada pengelolaan pendidikan inklusif di jenjang TK dengan tiga tahapan, yaitu perencanaan, pengorganisasian, evaluasi dan pengawasan.

Sementara untuk beberapa jurnal di atas, penekanan jurnal pertama lebih kepada konsep pendidikan inklusif dalam ajaran Islam sesuai dengan petunjuk al-Qur'an sebagai solusi untuk mencegah sikap eksklusif di sekolah, jurnal kedua fokus kepada kecerdasan emosional dalam konsep al-Qur'an yang akan membentuk *insan kamil* dengan beberapa term al-Qur'an, yaitu *shabr, syukr, taubah, husnul khulq, muraqabah, tawakkal* dan *istigfar*. Jurnal ketiga lebih menekankan konsep al-Qur'an tentang pendidikan inklusif dalam membangun sikap toleransi sosial tanpa pandang bulu. Adapun beberapa penelitian dari beberapa buku-buku sebelumnya memaparkan tentang fikih disabilitas secara detail sebagaimana halnya yang ditulis oleh LBM PBNU dan menjelaskan secara detail konsep pendidikan inklusif dan gambaran sekolah inklusif di Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebagaimana buku yang ditulis oleh Irdamurni, Wahyudi Ratna dan Kristiawati.

Titik tekan penelitian dalam disertasi ini berada pada beberapa poin, yaitu desain pendidikan inklusif dan pengembangan kecerdasan interpersonal dan intrapersonal penyandang disabilitas, pendidikan inklusif pada masa Nabi Muhammad SAW., term al-Qur'an terkait pendidikan inklusif, kecerdasan intrapersonal dan interpersonal, dan pembahasan utamanya adalah desain sistem pendidikan inklusif dalam membangun kecerdasan intrapersonal dan interpersonal penyandang disabilitas berbasis al-Qur'an. Penelitian terdahulu sama sekali tidak mengulas pembahasan ini. Oleh karena itu, penelitian ini sangat urgen untuk menambah khazanah ilmiah kajian Al-Qur'an dan sangat penting untuk dibahas dalam sebuah karya ilmiah.

H. Metodologi Penelitian

Jenis penelitian itu ada 2 macam, yaitu kuantitatif dan kualitatif. Penelitian yang akan penulis lakukan yaitu penelitian dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berkenaan dengan data yang bukan angka, mengumpulkan dan menganalisa data yang bersifat narasi.⁷⁶

Bagian dari studi tokoh di kuadran keempat sebagai penelitian kualitatif tingkat tinggi disebut dengan penelitian kepustakaan (*library reseach*). Dalam konteks penelitian kepustakaan semua data diambil dari eksplorasi bahan-bahan Pustaka yang dikaji secara holistik, kemudian

⁷⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2017, hal. 3.

dianalisis berdasarkan kerangka berpikir atau paradigma filosofis sebagai landasan. Selanjutnya, pendekatan yang dilakukan sesuai tujuan penelitian yang ingin dicapai.⁷⁷

Pemilihan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) ini didasarkan atas objek yang diteliti, yakni nash atau teks ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan tentang pendidikan inklusif dalam membangun intelektual penyandang disabilitas. Dengan demikian, penelitian ini tidak terlalu membutuhkan penelitian lapangan, sebab yang dibahas adalah pemikiran dan konsepsi yang ditulis ulama tafsir dalam kitab mereka yang berkaitan dengan ayat-ayat pendidikan inklusif dalam membangun kecerdasan interpersonal dan intrapersonal penyandang disabilitas. Karenanya, data utama diperoleh dari data kepustakaan.

1. Data dan Sumber Data

Untuk dapat mendukung jalannya pelaksanaan penelitian ini secara komprehensif, maka diperlukan berbagai data untuk digunakan sebagai referensi. Terdapat dua sumber data yang dijadikan landasan dalam penelitian ini, yaitu data primer (*primary data*) dan data sekunder (*secondary data*). Adapun yang dimaksud sumber data primer disini ialah sumber data yang langsung diambil dari al-Qur'an. Karena topik penelitian yang dikaji ini menyangkut al-Qur'an, maka sumber data primer dalam penelitian ini adalah al-Qur'an. Data primer dalam disertasi ini adalah ayat-ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan desain pendidikan inklusif dalam membangun kecerdasan intrapersonal dan interpersonal penyandang disabilitas. Ayat-ayat tersebut dijelaskan dan ditafsirkan dengan merujuk langsung kepada kitab-kitab tafsir al-Qur'an dari latar belakang masa, corak dan mazhab yang berbeda.

Dalam disertasi ini dipilih beberapa sejumlah kitab tafsir sebagai representasi dari tafsir masa klasik dan modern. Kitab tafsir klasik yang dijadikan rujukan adalah kitab *Tafsir al-Thabari al-Musamma Jâmi' al-Bayân 'an Ta'wil Ayi al-Qur'an*⁷⁸ karya Ibn Jarîr al-Thabari (w. 310 H), kitab

⁷⁷ Amir Hamzah, Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research), Malang: Literasi Nusantara, 2020, hal. v.

⁷⁸*Tafsir al-Thabari* menggunakan penafsiran *bi al-ma'tsur*, yaitu penafsiran yang bersumber kepada ayat-ayat Al-Qur'an dan riwayat yang disandarkan kepada Nabi SAW, pendapat para sahabat dan para tabi'in. namun penafsiran al-Thabari sedikit berbeda dan lebih unggul dari para mufasir generasi sebelumnya. Beliau tidak hanya mengutip riwayat Nabi SAW dan pendapat para mufasir sebelumnya, melainkan juga mengkritisi nama yang riwayat yang *shahih* dan tidak *shahih* serta mengutip pendapat sahabat yang paling kuat (*rajah*) bila terjadi perbedaan sahabat dan tabi'in. lihat Metodologi Al-thabari et al., "Pendahuluan Alquran Adalah Firman Allah Swt Yang Diturunkan Kepada Nabi Muhammad Saw Melalui Malaikat Jibril As , Yang Merupakan Mengemban Amanah Sebagai Khalifah Di

lain yang digunakan adalah *Tafsîr al-Qur'an al-'Azhîm*⁷⁹ karya Ibn Katsîr (w.774 H), dua kitab tafsîr ini mewakili *tafsîr bi al-ma'sûr*⁸⁰. Sedangkan yang mewakili dari *tafsîr bi al-ra'yi*⁸¹ dipilih kitab *Tafsîr Mafâtiḥ al-Ghaib (al-Tafsîr -al-Kabîr li al-Qur'an al-Karîm)*⁸² karya Fakhr al-Dîn al-Râzi (w. 606 H). Selain itu, kitab *al-Tafsîr al-Munîr fi al-'Aqîdah wa al-syarî'ah wa*

Muka Bumi . Alquran Kondisi Semacam Itu Bukan Hanya Merupakan Artikulasi Tanggung Jawab S” Vol. 17 No. 33 Tahun 2018,

⁷⁹*Tafsîr al-Qur'an al-'Azim* yang lebih dikenal dengan nama *Tafsîr Ibn Katsir* ini ialah salah satu dari *tafsîr bil ma'tsur* yang *shahîh*. Di dalamnya dijelaskan riwayat-riwayat yang diterima dari Nabi Muhammad Saw dari sahabat-sahabat dan tabiin. Riwayat-riwayat yang *dha'if* yang ada dalam tafsîr ini semuanya ditinggalkan, disamping diberikan penjelasan penjelasan yang sangat memuaskan. *Tafsîr Ibn Katsir* disepakati oleh para ahli termasuk dalam kategori *tafsîr bi al-ma'tsûr*. Sedangkan metode yang digunakan adalah metode tahlili, yaitu metode tafsîr yang menjelaskan kandungan al-Qur'an dari segala aspek. Lihat Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufasssir al-Qur'an (dari Klasik hingga Kontemporer)*, hal. 73. ; Abdul Mustakim, *Dinamika Sejarah Tafsîr al-Qur'an: Studi Alirang-aliran Tafsîr dari Periode Klasik, Pertengahan, hingga Modern-Kontemporer*, hal. 49. ; Nasharuddin Baidhan, *Metode Penafsiran al-Qur'an: Kajian Kritis terhadap Ayat-Ayat yang Beredaksi Mirip*, hal. 88.

⁸⁰ *Tafsîr bi al-ma'sûr* dikenal juga dengan istilah *tafsîr bi al-riwayah* atau *tafsîr bi al-naqli*. Menurut Manna' al-Qatḥthan, *tafsîr bi al-ma'sûr* ialah tafsîr yang berdasarkan pada kutipan-kutipan yang shahih yaitu menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an, al-Qur'an dengan hadis Nabi, dan juga dengan perkataan sahabat karena merekalah yang lebih mengetahui kitab Allah atau dengan apa yang dikatakan tokoh-tokoh besar tabi'in karena pada umumnya mereka menerima dari para sahabat. Lihat Manna'al-Qatḥthan, *Mabâhith fi 'Ulum al-Qur'an*, t.tp.; *Mansyurat al-Ash al-Hadits*, 1973, hal. 9.

⁸¹ *Tafsîr bi al-ra'yi* disebut juga dengan istilah *tafsîr bi al-dirayah* atau dikenal dengan *tafsîr bi al-aqli*. Menurut Husen Al-Dzahabi kitab tafsîr ini adalah tafsîr yang uraiannya diambil berdasarkan pada pemikiran dan ijtihad para ulama tafsîr setelah terlebih dahulu menguasai bahasa Arab serta kaidah-kaidahnya, metode, dan dalil hukum yang menunjukkan, serta ilmu-ilmu tafsîr seperti *nasikhmansukh*, *asbâb al-nuzûl*, dan sebagainya. Lihat Muhammad Husen Al-Dzahabi, *tafsîr wa al-Mufasssîrûn*, Mesir: *Dâr al-Kutub wa al-hadist*, 1996, hal, 254.

⁸² Kitab Tafsîr ini mempunyai tiga nama , yaitu *tafsîr al-Kabir*, *tafsîr al-Razi* dan *Mafâtiḥ al-Ghaib* Penamaan kitab *tafsîr al-Kabir* didasarkan pada kebesarannya, sedangkan nama al-Razi disandarkan pada julukan pengarangnya dan *mafatiḥ al-Ghaib* diilhami oleh sebuah istilah dalam al-Qur'an surat al-An'am ayat 59 yang berbunyi: *وعنده مفاتيح الغيب لا يعلمها إلا الله*. Penyebutan ketiga nama tersebut sama-sama populer di kalangan umat Islam. Menurut sejarah, tafsîr ini disusun oleh al-Razi setelah menguasai berbagai disiplin ilmu, seperti ilmu kalam dan logika. Kitab tafsîr ini menjadi lebih populer lagi setelah adanya usaha dari ulama untuk melakukan kajian dari berbagai aspek yang terdapat di dalamnya. *tafsîr al-Razi* diwarnai dengan corak teologis-filosofis dan fiqh. Ayat-ayat yang bernuansa teologis ia gunakan visi kalam Asy'ari. Dan ayat-ayat fiqhi, ia terapkan elaborasi *fiqh al-Syafi'i*. Lihat Firdaus Firdaus, “Studi Kritis Tafsîr Mafatih Al-Ghaib,” dalam *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Tafsîr*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2020, hal. 52–61.

*al-Manhaj*⁸³ karya Wahbah bin Musthafâ al-Zuhaili dan *Tafsîr al-Misbah*⁸⁴ juga menjadi rujukan utama sebagai kitab tafsîr kontemporer yang sangat relevan dengan konteks keindonesiaan. Sementara untuk referensi hadis, penulis mengutamakan mengutipnya dari *kutub al-tis'ah*. Meskipun penelitian ini berkenaan dengan kajian al-Qur'an, namun memahami kandungan al-Qur'an tidak akan maksimal dan sempurna, jika tidak mengikutsertakan hadis dalam pembahasannya. Hal ini dimaklumi, sebab fungsi utama dari hadis adalah penjelas (*mubayyin*) bagi ayat-ayat al-Qur'an.

Dalam pengumpulan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, serta pemberian arti kosa kata, arti leksikal, arti semantik, *syarah* ayat, dan istilah-istilah tertentu lainnya. Maka penulis menggunakan kitab-kitab kamus atau *mu'jam* untuk menunjang penyelesaian penelitian ini. Adapun kitab kamus atau *mu'jam* yang digunakan ada dua, yaitu: *al-Mufradât fi Garîb al-Qur'an* karya Al-Râghib al-Asfahâni dan *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâzih al-Qur'an al-Karîm* karya Muhammad Fuâd Abd al-Bâqî.

⁸³ *al-Tafsîr al-Munir* adalah tafsîr yang ditulis oleh Wahbah bin Musthafa al-Zuhaili, metode penafsiran menggunakan pendekatan multidisipliner, namun pendekatan yang paling menonjol adalah pendekatan fiqh (hukum Islam), kemudian pendekatan kebahasaan dan pendekatan ilmu kalam. Dalam pendekatan yang dipergunakan, penulis tidak ingin terpengaruh dengan berbagai macam perbedaan pendapat, mazhab tertentu dan warisan keyakinan dulu yang mengarah ke masa lalu, tetapi dengan kebenaran yang dituntun oleh al-Qur'an berdasarkan sifat bahasa Arab, penistilahan syari'ah dan penjelasan pendapat para ulama dan ahli tafsîr dengan penuh tanggung jawab, teliti dan terhindar dari kefanatikan serta menghindarkan diri dari penggunaan ayat-ayat al-Qur'an untuk mendukung pendapat sebuah mazhab atau petunjuk dari kelompok sempalan dalam Islam juga melakukan ta'wil sekehendak hati untuk mendukung teori ilmiah klasik atau modern. Lihat Muhammad Hasdin Has, "Metodologi Tafsîr Al-Munir Karya Wahbah Zuhailiy," dalam *Jurnal Al-Munzir*, Vol. 7 No. 2 Tahun 2014, hal. 41–57.

⁸⁴ *Tafsîr al-Misbah* adalah salah satu kitab tafsîr yang dapat dikategorikan ke dalam jenis penafsiran modern dari kalangan ulama kontemporer yang mewakili kitab tafsîr dari kalangan Nusantara dan berbahasa Indonesia. *Tafsîr al-Misbah* lebih bernuansa kepada *tafsîr tahlili*. Ia menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dari segi ketelitian redaksi kemudian menyusun kandungannya dengan redaksi indah yang lebih menonjolkan petunjuk al-Qur'an bagi kehidupan manusia serta menghubungkan pengertian ayat-ayat al-Qur'an dengan hukum-hukum alam yang terjadi dalam masyarakat. Uraian yang ia paparkan sangat memperhatikan kosa kata atau ungkapan al-Qur'an dengan menyajikan pandangan-pandangan para pakar bahasa, kemudian memperhatikan bagaimana ungkapan tersebut digunakan al-Qur'an, lalu memahami ayat dan dasar penggunaan kata tersebut oleh al-Qur'an. Lihat Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufassir al-Qur'an (dari Klasik hingga Kontemporer)*, hal. 62. ; Abdul Mustakim, *Dinamika Sejarah Tafsîr al-Qur'an: Studi Alirang-aliran Tafsîr dari Periode Klasik, Pertengahan, hingga Modern-Kontemporer*, hal. 56. ; Nasharuddin Baidhan, *Metode Penafsiran al-Qur'an: Kajian Kritis terhadap Ayat-Ayat yang Beredaksi Mirip*, hal. 10

Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah sumber kedua yang bersifat melengkapi sumber data primer, yakni sumber data-data pendukung lainnya baik itu yang bersumber dari kitab-kitab, disertasi, majalah ilmiah, junal, artikel online dan sumber data lainnya yang relevan dan dapat mendukung terhadap penyelesaian disertasi ini.

2. Pengolahan Data

Mengingat penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*library research*), maka teknik pengumpulan datanya adalah dengan menggunakan dokumentasi, yaitu dengan menelaah kitab-kitab tafsîr para ulama klasik dan kontemporer dan merujuk juga pada karya-karya lain yang berkaitan dengan penelitian ini. Data yang ada dikumpulkan kemudian dilakukan pengutipan baik secara langsung maupun tidak langsung. Sehingga bisa ditarik menjadi sebuah kesimpulan dan bisa disajikan dengan sebuah pemaparan yang jelas dan mudah dipahami.

Adapun data-data yang sudah dikumpulkan melalui beberapa metode selanjutnya yaitu mengolahnya. Pertama-tama yang dilakukan adalah data tersebut mesti disaring atas dasar validitas dan realibilitasnya. Data yang rendah validitas dan realibilitasnya, data yang kurang lengkap harus dibuang atau bisa dengan cara melengkapinya dengan substitusi. Selanjutnya data yang telah lulus dalam seleksi itu lalu diatur dalam matrik, stabel, dan lain sebagainya. Tujuannya agar dapat memudahkan pengolahan data selanjutnya, apabila pada penyusunan tabel yang pertama itu dibuat tabel induk. Jika tabel induk dibuat, maka langka-langka selanjutnya akan lebih mudah dikerjakan, karena penghitungan-penghitungan dan analisis dapat dilakukan berdasarkan tabel induk itu. Adapun langkah-langkah pengolahan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Data utama diambil dari penafsiran dari sejumlah kitab tafsîr yang telah dipilih yang selanjutnya dianalisis dan dikaji dengan cara melihat hubungan atau korelasi antara penafsiran dengan konteks *background* keilmuan mufassir yang tidak sama, serta dalam konteks sosio kultural pada tafsîr tersebut ditulis.
2. Mengkomparasikan penafsiran yang ada dengan tujuan untuk mengidentifikasi bermacam-macam aneka variasi penafsiran. Dilanjutkan kemudian mencari dalil dari hadis-hadis yang menyempurnakan penafsiran.
3. Melengkapi hasil penafsiran dengan eksplorasi terhadap kajian ilmiah rasional tentang desain pendidikan inklusif dalam membangun kecerdasan intrapersonal dan interpersonal penyandang disabilitas.
4. Menarik kesimpulan menurut kerangka teori yang sudah ada, baik itu yang berhubungan dengan pembahasan disertasi mengenai desain

pendidikan inklusif dalam membangun kecerdasan intrapersonal dan interpersonal penyandang disabilitas berbasis al-Qur'an.

I. Metode Analisis Data Penelitian

Setelah mengumpulkan beberapa literatur yang berhubungan dengan penelitian ini, baik itu data primer ataupun data sekunder. Selanjutnya langkah yang dilakukan adalah menganalisis data tersebut. Bagdan dan Biklen mengatakan Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁸⁵

Dalam melakukan interpretasi terhadap data-data yang telah dikoleksi, metode interpretasi yang digunakan sebagai metode analisis dalam penelitian disertasi ini adalah metode *Tafsîr Maudhû'î*.⁸⁶

Metode *Tafsîr Maudhû'î* dipilih dalam penelitian ini, karena metode ini dapat digunakan untuk menggali konsep dalam membangun kecerdasan intrapersonal dan interpersonal penyandang disabilitas. Metode dipilih *Tafsîr Maudhû'î* sengaja dipilih sebagai metode analisis data karena memiliki banyak keistimewaan. Menurut Abd al-Hay al-Farmawi metode *Tafsîr Maudhû'î* mempunyai beberapa keunggulan, yaitu antara lain:

- a. Metode ini menghimpun semua ayat yang memiliki kemiripan dan kesamaan tema. Dalam hal ini ayat-ayatnya saling menafsirkan, yaitu ayat yang satu menafsirkan ayat yang lain. Karena itu, metode ini dalam beberapa hal sama dengan *tafsîr bi al-ma'îsûr*, sehingga lebih mendekati kebenaran dan jauh dari kekeliruan.

⁸⁵ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2017, hal. 248.

⁸⁶ *Tafsîr Maudhû'î* dilihat secara semantik dari asal katanya, kata "*al-Maudhû'î*" bersumber dari kata dalam bahasa Arab yang merupakan isim *maf'ul* dari *fi'il madhi* (وضع) Yang bermakna meletakkan, menghina, mendustakan, menjadikan, dan membuat buat. Lihat dalam kamus A. Warson Munawir, *Kamus al-Munawir Arab-Indonesia Terlengkap*, Surabaya: Pustaka Progresif 1997, hal 1564-1565. Sedangkan arti *Maudhu'î* yang dimaksud dalam *Tafsîr Maudhû'î* adalah tafsîr yang menguraikan sejumlah ayat Al-Qur'an yang membahas suatu topik atau judul atau bahkan sektor-sektor tertentu, dengan melihat urutan tertib turunnya masing-masing ayat sesuai dengan *asbab nuzul* ayat-ayat yang dijelaskan dengan berbagai keterangan berbagai ilmu pengetahuan yang benar dan mengulas judul atau topik yang sama, sehingga lebih memperjelas dan dan mempermudah masalah, sebab Al-Qur'an mengandung berbagai topik pembahasan lebih sempurna. Lihat dalam Abdul Jalal HA, *Urgensi Tafsîr Maudhû'î pada masa kini*, Jakarta Bulan Bintang, 1991, hal, 84-85.

- b. Peneliti bisa melihat hubungan dan keterkaitan antar ayat yang memiliki kesamaan tema. Oleh karena itu, metode ini dapat menangkap makna, petunjuk keindahan dan kefasihan al-Qur'an. Selain itu, peneliti juga dapat menangkap gagasan atau ide al-Qur'an yang sempurna dari sejumlah ayat yang punya kesamaan tema.
- c. Metode ini dapat menyelesaikan kesan kontradiksi antar ayat-ayat al-Qur'an yang selama ini dilontarkan oleh pihak-pihak tertentu yang memiliki maksud jelek, dan dapat menghilangkan kesan permusuhan antar agama dan ilmu pengetahuan, serta metode ini sesuai dengan permintaan atau tuntutan zaman modern yang mewajibkan umat Islam untuk merumuskan hukum-hukum universal yang bersumber dari al-Qur'an.
- d. Memakai metode ini semua juru dakwah, baik itu yang profesional dan amatiran, dapat menangkap seluruh tema al-Qur'an, memanfaatkan metode memungkinkan para juru dakwah untuk sampai pada hukum-hukum Allah dalam al-Qur'an dengan cara yang jelas dan mendalam.
- e. Menggunakan metode ini sangat membantu para peneliti secara umum untuk sampai pada petunjuk al-Qur'an tanpa harus merasa lelah dalam menyimak uraian kitab-kitab yang beraneka ragam.

Metode *Tafsîr Maudhû'î* ini sengaja dipilih dengan tujuan agar dapat menghimpun dan mengkaji secara kritis dan sistematis ayat-ayat al-Qur'an yang berkenaan dengan tema desain pendidikan inklusif dalam membangun kecerdasan intrapersonal dan interpersonal penyandang disabilitas. Kemudian ayat-ayat yang dipilih itu diteliti secara mendalam dan komprehensif dari berbagai macam aspeknya sesuai dengan petunjuk dan kandungan yang termuat di dalam ayat-ayat yang ditafsîrkan tersebut.

Penelitian ini juga bertujuan untuk membuat sebuah gambaran yang holistik dan kompleks dengan deskripsi rinci tentang problem yang berhubungan dengan konsep dan praktik desain pendidikan inklusif dalam membangun kecerdasan intrapersonal dan interpersonal penyandang disabilitas berbasis al-Qur'an. Oleh karena itu, untuk pembahasan yang sinkron dan relevan maka disusun langkah-langkah sebagaimana yang dijelaskan oleh Abd al-Hay al-Farmawi, langkah-langkah untuk menempuh metode *Tafsîr Maudhû'î* tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Merumuskan masalah utama yang akan dibahas (topik).
- b. Menghimpun beberapa ayat yang ada kaitannya dengan masalah tersebut.
- c. Merumuskan urutan ayat-ayat yang sesuai dengan masa turunnya, disertai dengan pengetahuan *asbâb al-nuzûl*-nya.
- d. Menyimpulkan hubungan dan korelasi ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing.
- e. Menyusun-pembahasan dalam kerangka yang komprehensif.

- f. Melengkapi pembahasan dengan sejumlah hadis yang sesuai pokok utama pembahasan.

J. Sistematika Penulisan

Karya ilmiah merupakan suatu laporan hasil penelitian atau yang dibuat sesuai dengan panduan metode penulisan karya Ilmiah. Dalam menulis disertasi ini, penulis berpedoman pada Panduan Penyusunan Tesis dan Disertasi Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta tahun 2017. Catatan kaki atau *footnote* yang dipakai tidak lagi memakai istilah *Ibid*, *loc.cit* dan *op.cit*. namun menggantinya dengan memakai nama penulis dengan memberikan tambahan judul karyanya. Untuk aturan penulisan transliterasi, penulis merujuk pada *Panduan Penyusunan Tesis dan Disertasi* Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta edisi tahun 2017.

Transliterasi dipakai dengan tujuan agar dapat terwakili dalam penulisan latin. Dalam disertasi ini transliterasi digunakan untuk menulis yang berbahasa Arab seperti nama dan judul buku serta istilah-istilah Arab lainnya.⁸⁷ Penelitian ini disusun secara rapih dan sistematis dalam enam bab agar supaya pemaparan di setiap bab tidak hanya mendalam namun juga dapat dibaca sebagai suatu kesatuan yang utuh.

Bab pertama adalah pendahuluan yang merupakan awal pembahasan yang berisi tentang rencana penelitian yang akan memaparkan tujuan (*goal*) dari penelitian. Dalam bab pertama ini memuat beberapa subbab pembahasan yang dimulai dari latar belakang masalah yang membahas sedikit pengantar tentang desain pendidikan inklusif dalam membangun kecerdasan intrapersonal dan interpersonal penyandang disabilitas berbasis al-Qur'an. Setelah itu, melakukan identifikasai masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, metodologi penelitian, sistematika penulisan dan metodologi analisis data penelitian.

Bab kedua berisi diskursus tentang Desain Pendidikan Inklusif dan Pendidikan Inklusif pada Masa Nabi Muhammad SAW yang menguraikan beberapa subtema pembahasan, yaitu antara lain: A. Pengertian Desain Pendidikan Inklusif, B. Sistem Pendidikan Inklusif: 1) Pengertian Sistem Pendidikan Inklusif, 2) Sejarah Perkembangan Sistem Pendidikan Inklusif, 3) Komponen Sistem Pendidikan Inklusif, 4) Resistensi Terhadap Sistem Pendidikan Inklusif, dan 5) Manfaat Sistem Pendidikan Inklusif. C. Pendidikan Inklusif Pada Masa Nabi Muhammad SAW yang berisi: 1) Pendidikan Spiritual, 2) Pendidikan Intelektual, 3) Pendidikan Emosional, 4) Pendidikan Sosial.

⁸⁷ Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, *Panduan Penyusunan Tesis Dan Disertasi*, Jakarta: Institut PTIQ Jakarta, 2017, hal. 1.

Bab ketiga adalah Konsep Kecerdasan Interpersonal dan Intrapersonal: 1) Kecerdasan Interpersonal: a. Pengertian Kecerdasan Intrapersonal, b. Karakteristik Kecerdasan Intrapersonal, dan c. Pengembangan Kecerdasan Intrapersonal 2) Kecerdasan Interpersonal: a. Pengertian Kecerdasan Interpersonal, b. Karakteristik Kecerdasan Interpersonal, c. Pengembangan Kecerdasan Interpersonal c. Konsep Penyandang Disabilitas: 1) Pengertian Penyandang Disabilitas, dan 2) Klasifikasi Penyandang Disabilitas.

Bab keempat adalah Term Al-Qur'an Terkait Pendidikan Inklusif, Kecerdasan Intrapersonal dan Kecerdasan Interpersonal, yang berisi: pembahasan pada bab ini berisi tiga subbab, yaitu: A. Term Al-Qur'an Terkait Penyandang Disabilitas: 1) *A'mâ* (tunanetra), 2) *Ashamm* (tunarungu), 3) *Abkam* (tunawicara), *Safih* (tunagrahita) dan *A'raj* (tunadaksa) B. Term Al-Qur'an Terkait Kecerdasan Intrapersonal: 1) *Shabr* (menahan diri dari emosi), 2) *Tafakkur* (aktivitas berpikir), 3) *Musâbaqah bi al-khairât* (berlomba-lomba dalam kebaikan) dan *Istiqâmah* (sikap konsisten) C. Term Al-Qur'an Terkait Kecerdasan Interpersonal: 1) *Ukhuwwah* (persaudaraan) 2). *Shilah Al-Rahim* (menyambung kekerabatan), 3) *Qaulan Sadidâ* (perkataan yang benar) dan *Al-'Afw* (memaafkan orang lain).

Bab kelima adalah Konsep Desain Pendidikan Inklusif dalam Membangun Kecerdasan Intrapersonal dan Interpersonal Penyandang Disabilitas, berisi : A. Struktur Membangun Kecerdasan Intrapersonal dan Interpersonal Penyandang adaisabilitas Melalui Pendidikan Inklusif: 1) Sumber Daya Manusia, 2) Fasilitas Belajar bagi Disabilitas, dan 3) Peran Orang Tua dan Masyarakat, B. Pendidikan Inklusif dalam Membangun Kecerdasan Interpersonal: 1) Mendengarkan Aktif dalam Membangun Empati, 2) Membangun Relasi Harmonis dengan Orang Sekitar, 3) Melatih Skill Komunikasi, dan 4) Membiasakan Diri Memaafkan Orang Lain, dan 4) Guru Pendamping Khusus. C. Pendidikan inklusif dalam Membangun Kecerdasan Intrapersonal: 1) Melatih Kesabaran, 2) Melatih Kecerdasan Berpikir, 3) Kompetisi dalam Kebaikan dan 4) Menanamkan Jiwa Motivasi Pada Diri Sendiri. D) Langkah Kerja Pendidikan Inklusif dalam Membangun Kecerdasan Interpersonal dan Intrapersonal Penyandang Disabilitas: 1) Kurikulum Adaptif (*Adaptive Curriculum*), 2) Program Pembelajaran Individual (*Individualied Education Program*), 3) Model Pembelajaran Diferensiasi (*Differentiated of Intruction*) dan 4) *Self-Healing* (penyembuhan diri) bagi Penyandang Disabilitas Mental.

Bab keenam ini penulis memaparkan kesimpulan akhir penelitian ini yang menjadi jawaban dari rumusan masalah pada bab pertama. Selain itu, di dalam bab ini berisi pula beberapa saran konstruktif bagi penelitian yang akan datang supaya dapat lagi dikembangkan dengan lebih dalam.

BAB II

DISKURSUS TENTANG DESAIN PENDIDIKAN INKLUSIF DAN PENDIDIKAN INKLUSIF PADA MASA NABI MUHAMMAD SAW

Pendekatan yang digunakan dalam mengatasi masalah pendidikan inklusif tidak mesti dilihat dari aspek peserta didik yang memiliki keterbatasan, akan tetapi masalah dapat dilihat dari sistem pendidikannya sendiri, seperti kurikulum yang belum sesuai untuk penyandang disabilitas, sarana yang tersedia belum akomodatif dan guru yang belum siap memberikan pelayanan. Dengan demikian, diskursus tentang desain pendidikan inklusif dan pendidikan inklusif pada masa Nabi Muhammad SAW sangat penting untuk dibahas dalam bab ini.

A. Pengertian Desain Pendidikan Inklusif

Desain secara etimologi berasal dari kata *design* dalam bahasa Italia, yang memiliki arti gambar. Istilah ini mengacu pada proses perencanaan dan penggambaran suatu ide atau konsep dalam bentuk visual, yang kemudian menjadi dasar untuk menciptakan suatu produk atau karya.⁸⁸ Dalam perkembangannya kata ini diberi arti baru dalam bahasa Inggris pada abad ke-17, yang dipakai untuk membentuk *school of design* tahun 1836. Arti baru tersebut adalah semakna dengan kata *craf*, kemudian pada abad ke-19, atas

⁸⁸ Thomas Cawood, *The Language of Design: A Critical Dictionary*. London: Design Press, 2018, hal. 23..

jasa Ruskin dan Morris, dua tokoh gerakan anti industri di Inggris kata *design* diartikan sebagai *art* dan *craft* yaitu paduan kata seni dan keterampilan. Desain berarti adanya keseluruhan, struktur, kerangka atau *outline*, dan urutan atau sistematika kegiatan.⁸⁹ Di samping itu, istilah desain dimaknai sebagai proses perencanaan yang sistematis yang dilakukan sebelum tindakan pengembangan atau pelaksanaan sebuah kegiatan. Proses ini mencakup analisis, penyusunan, dan pengorganisasian elemen-elemen yang diperlukan untuk mencapai tujuan tertentu.⁹⁰

Sedangkan Archer mendefinisikan desain sebagai salahsatu kebutuhan badani dan rohani yang dipaparkan melalui berbagai pengalaman, keahlian dan pengetahuannya yang mencerminkan perhatian pada apresiasi dan adaptasi terhadap sekelilingnya, terkhusus yang berkaitan dengan bentuk, komposisi, arti, nilai dan berbagai tujuan benda buatan manusia.⁹¹

Dari penjelasan-penjelasan di atas dapat penulis simpulkan bahwa desain adalah suatu aktivitas kreatif yang menghasilkan sebuah perencanaan yang sistematika ataupun hasil jadi yang inovatif.

Term yang digunakan untuk pendidikan inklusif dalam bahasa Inggris *inclusive education*, sedangkan dalam bahasa Arab pendidikan inklusif menggunakan term *al-tarbiyah al-syâmilah*,⁹² *al-jâmi'ah*, *al-kulliyah*.⁹³

Istilah pendidikan inklusif merupakan satu istilah yang digaungkan oleh UNESCO dalam Pernyataan Salamanca berasal dari kata *Education for All* yang artinya pendidikan yang ramah untuk semua, dengan pendekatan pendidikan yang berusaha menjangkau semua orang tanpa terkecuali. Mengakui kebutuhan urgensi penyelenggaraan pendidikan bagi anak, remaja, dan dewasa berpendidikan khusus kebutuhan dalam sistem pendidikan reguler, dan selanjutnya, mengesahkan Kerangka Aksi tentang Pendidikan Kebutuhan Khusus, bahwa pemerintah dan organisasi dapat dibimbing oleh semangat ketentuan dan rekomendasinya.

UNESCO mendefinisikan pendidikan inklusif sebagai proses menyikapi dan merespon keragaman kebutuhan semua peserta didik melalui peningkatan partisipasi dalam pembelajaran, budaya dan sosial, serta mengurangi eksklusi baik dari luar maupun dalam pendidikan. Tujuannya

⁸⁹ Juang dan Hidayata Sunanto, "Desain Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Kelas Inklusif," *Jassi Anakku* 17, No. 1 (2016): 47–55.

⁹⁰ Lucy Kimbell, "Rethinking Design Thinking: Understanding How Designers Think and Work." *Design Studies*, Vol. 36, No. 4, 2015, hal. 507-528.

⁹¹ L.B. Archer, et. al., *Design in General Education: Part One Summary of Findings*, London: Royal College of Art, Department of Design Research, 1976.

⁹² A. Thoha Husein Almujaheed, *KABA (Kamus Akbar Bahasa Arab: Indonesia-Arab)*, Jakarta: Penerbit Era Intermedia, 2015, hal. 530.

⁹³ Nur Mufid, *Kamus Modern: Indonesia Arab Al-Mufied*, Surabaya: Pustaka Progressif, 2010, hal. 277.

adalah bahwa seluruh sistem pendidikan akan memfasilitasi lingkungan belajar di mana guru dan peserta didik merangkul dan menyambut tantangan dan manfaat keragaman. Dalam inklusif pendekatan pendidikan, lingkungan belajar dipupuk di mana kebutuhan individu terpenuhi dan setiap siswa memiliki kesempatan untuk berhasil.⁹⁴

Pendidikan inklusif didefinisikan sebagai sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama sama dengan peserta didik pada umumnya.⁹⁵

Pendidikan inklusif memiliki beragam interpretasi di kalangan para ahli, sehingga pendidikan inklusif ini terus berkembang berdasarkan perspektif pengkaji dalam menjelaskan secara substansi dari pendidikan inklusif.⁹⁶ Staub dan Peck mengemukakan bahwa pendidikan inklusif adalah penempatan anak berkelainan tingkat ringan, sedang, dan berat secara penuh di kelas reguler.⁹⁷ Hal ini menunjukkan bahwa kelas reguler merupakan tempat belajar yang relevan bagi anak berkelainan, apapun jenis kelainannya dan bagaimanapun gradasinya. Berit H. Johnsen dan Meriam D. Skjorten menyatakan, bahwa pendidikan inklusif merupakan sebuah konsep atau pendekatan dan pendidikan yang berusaha menjangkau semua orang tanpa kecuali.⁹⁸ Pendidikan inklusif diartikan juga sebagai sistem layanan pendidikan khusus yang mempersyaratkan agar semua anak berkebutuhan khusus dan anak berkelainan dilayani di sekolah-sekolah terdekat di kelas biasa bersama teman-teman seusianya.⁹⁹ Sedangkan sekolah yang inklusif merupakan sekolah yang menampung semua siswa di kelas yang sama.

⁹⁴ Susan Baglieri and Arthur Shapiro, "What Is Inclusive Education?," *Disability Studies and the Inclusive Classroom*, 2018, 3–16.

⁹⁵ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 Pasal 1 Tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik Yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa.

⁹⁶ M. Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif Konsep Dan Aplikasi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016, hal. 26.

⁹⁷ Dan Staub & Chaterine Peck, "What is Inclusive Education?" *Journal of Inclusive Education*, Vol. 12, No. 2, 2015, hal. 115-130.

⁹⁸ Berit H dan Miriam D. Skjorten Johnsen, "Inclusive Education: A Comprehensive Approach." *Journal of Special Education*, Vol. 22, No. 1, 2017, hlm. 45-60.

⁹⁹ Sapon-Shevin, Mara. *Widening the Circle: The Power of Inclusive Classrooms*. Boston: Beacon Press, 2013, hlm. 45-47.

Sekolah ini menyediakan pendidikan yang layak, menantang, sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan setiap siswa.¹⁰⁰

Pengertian pendidikan inklusif yang dirumuskan dalam Seminar Agra disetujui oleh 55 negara dari 23 negara (terutama dari selatan) pada tahun 1998. Pengertian ini kemudian diadopsi dalam *South African White Paper On Inclusive Education* dengan hampir tidak mengalami perubahan. Pendidikan inklusif berdasarkan Seminar Agra dan Kebijakan Afrika Selatan, yaitu:

1. Lebih luas daripada pendidikan formal: mencakup pendidikan di rumah, masyarakat, sistem nonformal dan informal.
2. Mengakui bahwa semua anak dapat belajar.
3. Memungkinkan struktur, sistem dan metodologi pendidikan memenuhi kebutuhan semua anak.
4. Mengakui dan menghargai berbagai perbedaan pada diri anak: usia, gender, etnik, bahasa, kecacatan, status HIV/AIDS dan lain-lain.
5. Merupakan proses yang dinamis yang senantiasa berkembang sesuai dengan budaya dan konteksnya.
6. Merupakan bagian dari strategi yang lebih luas untuk mempromosikan masyarakat yang inklusif.¹⁰¹

Dari pengertian-pengertian pendidikan inklusif yang dipaparkan di atas, secara umum dapat penulis simpulkan bahwa pendidikan inklusif adalah sistem pendidikan terpadu bagi semua anak untuk mendapatkan pendidikan yang layak, terutama bagi anak penyandang disabilitas yang diselenggarakan di sekolah formal.

Berdasarkan beberapa definisi tentang desain dan pendidikan inklusif, apabila digabungkan maka desain pendidikan inklusif adalah kegiatan kreatif yang menghasilkan proses perencanaan yang sistematis tentang pendidikan terpadu bagi semua anak untuk mendapatkan pendidikan yang layak, terutama bagi anak penyandang disabilitas yang diselenggarakan di sekolah formal.

B. Sistem Pendidikan Inklusif

1. Pengertian Sistem Pendidikan Inklusif

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia sistem diartikan dengan perangkat unsur yang secara teratur saling berkaitan sehingga membentuk suatu totalitas. Sedangkan dalam Kamus Akbar Bahasa Arab (Indonesia-

¹⁰⁰ Susan Stainback Stainback, William, *Support Networks for Inclusive Schooling: Interdependent Integrated Education*, PH Brookes: Pub. Co, 1990.

¹⁰¹ Sue Stubbs, "Inclusive Education: Where There Are Few Resources (2002)," *Atlas Alliance*, no. July (2002): 1–35.

Arab) ada beberapa istilah yang digunakan untuk kata sistem, yaitu : *tharîq*, *manhaj* (sistem: metode), *nidhâm*, *mandhûmah* (sistem: aturan), *jihâz* (sistem: perangkat yang teratur) dan *tartîb* (sistem: susunan, urutan).¹⁰² Sedangkan dalam bahasa Inggris *system* berarti sistem, susunan, jaringan, cara. Sistem juga diartikan sebagai suatu strategi, cara berpikir atau model berpikir.¹⁰³

Sistem secara etimologis berasal dari bahasa Latin, yaitu *systema* dan dari bahasa Yunani *sustema*, yang banyak digunakan untuk mempermudah dalam mendeskripsikan interaksi di dalam suatu entitas tertentu.¹⁰⁴

Sistem merupakan istilah yang biasa digunakan dalam hal-hal tertentu. Di antaranya untuk menggambarkan suatu himpunan bagian yang saling berkaitan; keseluruhan dari bagian-bagian tubuh, kumpulan ide-ide, prinsip dan sebagainya; hipotesis atau teori; metode atau tatacara (prosedur); skema atau metode pengaturan susunan tertentu.

Menurut Shrode dan Voich, istilah sistem mengacu pada dua hal, yaitu, *pertama*, bentuk atau objek yang memiliki aturan atau susunan struktural, dan *kedua*, rencana, metode, alat, atau prosedur untuk memperoleh sesuatu.

- a. Suatu sistem, sebagai suatu bentuk (*Entity*), biasanya dievaluasi sebagai kumpulan bagian-bagian yang saling berhubungan yang membentuk satu kesatuan yang kompleks atau kompleks tetapi membentuk satu kesatuan.
- b. Sistem sebagai metode, dalam hal ini sistem digunakan untuk merujuk pada prosedur, sehingga bersifat “preskriptif”. Selain keteraturan, keteraturan bersifat metodologis dan juga menyiratkan pendekatan rasional dan logis untuk mencapai tujuan.¹⁰⁵

Menurut para ahli, sistem dapat diartikan dengan berbagai cara. Ludwig Von Bertalanffy mengatakan bahwa sistem adalah sekumpulan elemen atau unsur-unsur yang saling berkaitan dalam hubungan timbal balik antara unsur-unsur tersebut dengan lingkungannya.¹⁰⁶ Anatol Rapoport

¹⁰² A. Athoillah Fathoni Alkhalil A. Thoha Husein Almujaahid, *Kaba (Kamus Akbar Bahasa Arab: Indonesia-Arab)*, Jakarta: Gema Insani Press, 2013, hal. 1337-1338.

¹⁰³ Made Pidarta, *Landasan Kependidikan Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*, Jakarta: Kalam Mulia, 2002, hal. 26.

¹⁰⁴ Adnan, “Pendekatan Sistem Dalam Pendidikan.” *Jurnal IAIN Muhammad Syarifuddin Abbas* 3, no. 1 (2018): 2–3.

¹⁰⁵ William A. Shrode and Dan Voich JR, *Organization and management System : Basic System Concept*, Malaysia: Irwin-Bokk Company, 1974, hal. 121.

¹⁰⁶ Ludwig Von Bertalanffy, *General System Theory: Foundations, Development, Applications*, New York: George Braziller, Inc. One Park Avenue, 1969, hal. 54-55.

mendefinisikan sistem sebagai kumpulan unit dan sekumpulan hubungan di antara mereka.¹⁰⁷ Sementara itu, Russell L. Ackof mendefinisikan sistem sebagai unit konseptual atau fisik yang terdiri dari bagian-bagian yang saling bergantung.

Adapun Tatang M. Amirin menjelaskan arti penting dari sistem tersebut sebagai berikut:

- a. Sistem adalah keseluruhan yang kompleks atau terorganisir; kumpulan atau kombinasi dari hal-hal atau bagian-bagian yang membentuk keseluruhan atau keseluruhan yang kompleks atau lengkap.
- b. Sistem adalah sekumpulan komponen yang saling berhubungan yang bekerja sama untuk mencapai suatu tujuan.¹⁰⁸

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, penulis menyimpulkan bahwa sistem merupakan sekumpulan unsur atau elemen yang saling terkait, memiliki ketergantungan, dan saling mempengaruhi dalam mencapai suatu tujuan. Jika simpulan arti sistem ini dikaitkan dengan pendidikan, maka dapat penulis rumuskan bahwa sistem pendidikan adalah semua komponen yang berkaitan secara terpadu dalam memberikan jaminan untuk penyelenggaraan pendidikan agar tujuan yang telah dirumuskan dapat tercapai dengan maksimal.

Ciri-ciri dari suatu teori sistem adalah sebagai berikut:

- a. Kesatuan merupakan hal yang pokok dan komponen-komponen merupakan hal yang kedua.
- b. Integrasi adalah keadaan saling berkaitan antara komponen-komponen dalam satu sistem.
- c. Komponen-komponen membentuk satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan
- d. Komponen-komponen memerankan perannya masing-masing untuk mencapai tujuan dari kesatuan.
- e. Sifat komponen dan fungsinya dalam kesatuan dan tingkah lakunya dikirim oleh kesatuan terhadap kaitan-kaitan komponennya.
- f. Kesatuan adalah sebuah sistem atau sebuah kompleks atau konfigurasi dari energi dan berprilaku seperti suatu unsur tunggal yang tidak kompleks.

¹⁰⁷ Anatol Rapoport, *General System Theory: Assential Concepts & Applications*, USA: Abacus Press, 1987, hal. 1.

¹⁰⁸ Tatang M. Amirin, *Pokok-Pokok Teori Sistem*, Jakarta: Rajawali Pers, 1992, hal. 10-11.

- g. Segala sesuatu mesti dimulai dari kesatuan sebagai suatu dasar, dan komponen-komponen serta kaitan-kaitan, kemudian terjadi berangsur-angsur.¹⁰⁹

Sementara J.W Getzel dan E.G Guba mengatakan bahwa pada dasarnya sistem sosial memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Terdiri atas komponen-komponen yang saling berhubungan antara satu sama lain.
- b. Berorientasi pada tujuan yang ditetapkan.
- c. Di dalamnya berisi peraturan-peraturan dan tata tertib berbagai kegiatan dan sebagainya.¹¹⁰

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan ciri-ciri sistem merupakan komponen-komponen yang tidak dapat dipisahkan, berkaitan antara satu sama lain, apabila ciri-ciri sistem tersebut diterapkan dalam pendidikan dengan baik maka akan menghasilkan sesuatu yang baik pula bagi pendidikan.

Secara prinsip, setiap sesuatu yang ada di bumi ini mempunyai sistemnya masing-masing. Dalam artian, sistem itu diperlukan oleh semua makhluk yang ada di bumi ini. Seorang manusia adalah suatu sistem. Kehidupan manusia dalam suatu keluarga adalah satu sistem. Mobil, sekolah, organisasi, desa, kampus, pejabat, kerajaan, negara, dunia, dan lain-lain memiliki sistemnya masing-masing. Apabila sistem tersebut diklasifikasikan, dikenal ada beberapa macam teori sistem, yaitu:

- a. Berdasarkan wujudnya, sistem dibedakan menjadi 4 jenis, yaitu: sistem fisik (mobil), sistem konseptual (ilmu), sistem biologi (tubuh manusia), dan sistem sosial (sekolah).
- b. Berdasarkan asal usul kejadiannya, sistem dibedakan menjadi 2 jenis, yaitu sistem alamiah (tata surya) dan sistem buatan manusia (pendidikan).
- c. Berdasarkan daya gerak yang ada di dalamnya, sistem dibedakan menjadi dua jenis yaitu sistem mekanistik/deterministik (sepeda motor), dan sistem organismik/probabilistik (organisasi).
- d. Berdasarkan hubungan dengan lingkungannya, sistem dibedakan menjadi dua jenis yaitu sistem terbuka (sistem yang berinteraksi dan memiliki ketergantungan kepada lingkungan atau sistem lain yang ada di dalam supra sistemnya, mengambil input (masukan) dari lingkungannya dan

¹⁰⁹ Redja Mudyharjo, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafinndo Persada, 2001, hal. 41.

¹¹⁰ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2015, hal. 21.

memberikan *output* pada lingkungannya dan sistem yang tertutup (sistem yang tidak berhubungan dengan lingkungan).¹¹¹

Dari beberapa klasifikasi sistem di atas, pendidikan dapat dikategorikan dalam sistem terbuka, karena apabila pendidikan melaksanakan fungsinya dengan baik maka tidak akan mengisolasi dirinya dengan lingkungan. Faktor yang mempengaruhi pendidikan adalah filsafat negara, agama, sosial, kebudayaan, politik, ekonomi, dan demografi. Ketujuh faktor ini merupakan suprasistem dari sistem pendidikan.

Pendidikan sebagai sistem dapat ditinjau dari dua hal, yaitu : 1) sistem pendidikan secara mikro yang lebih menekankan pada unsur pendidik dan peserta didik, sebagai upaya mencerdaskan peserta didik melalui proses interaksi dan komunikasi. Oleh karena itu, fungsi pendidik adalah sebagai penyampai materi melalui kegiatan pembelajaran di kelas maupun di luar kelas,¹¹² 2) sistem pendidikan secara makro lebih menyangkut berbagai hal atau komponen yang lebih luas lagi, yaitu :

- a. *Input* (masukan), berupa sistem nilai dan pengetahuan, sumber daya manusia, masukan instrumental berupa kurikulum, silabus, dan lain-lain. Sedangkan masukan sarana termasuk di dalam fasilitas dan sarana pendidikan yang mesti disiapkan. Unsur masukan (*input*), contohnya peserta didik.
- b. Proses, yaitu segala sesuatu yang berkaitan dengan proses belajar atau proses pembelajaran di sekolah maupun di luar sekolah. Dalam komponen proses ini termasuk di dalamnya telaah kegiatan belajar dengan segala dinamika dan unsur yang mempengaruhinya, serta telaah kegiatan pembelajaran yang dilakukan pendidik untuk memberi kemudahan kepada peserta didik dalam terjadinya proses pembelajaran. Unsur proses contohnya metode atau cara yang digunakan dalam proses pembelajaran.
- c. Keluaran (*Output*), yaitu hasil yang diperoleh pendidikan bukan hanya terbentuknya pribadi yang memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan sesuai yang diharapkan. Namun juga keluaran pendidikan mencakup segala hal yang dihasilkan berupa kemampuan peserta didik (*human behavior*), produk jasa (*services*) dalam pendidikan seperti hasil

¹¹¹ Gordon B. Davis, *Management Information System: Conceptual Foundation, Structure, and Development*, Auckland: McGraw-Hill International Book Company, 1974, hal. 32. Lihat William A. Shrode and Dan Voich JR, *Organization and management System : Basic System Concept*, Malaysia: Irwin-Bokk Company, 1974, hal.121.

¹¹² Aziz, A., & Saihu, S. "Interpretasi Humanistik Kebahasaan: Upaya Kontekstualisasi Kaidah Bahasa Arab," *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab* 3, no. 2 (2019): 299–214.

penelitian, produk barang berupa karya intelektual ataupun karya yang sifatnya fisik material.¹¹³

Dari penjelasan-penjelasan di atas tentang sistem, apabila digabungkan dengan pendidikan inklusif penulis menyimpulkan bahwa sistem pendidikan inklusif adalah komponen-komponen yang berkaitan secara terpadu dalam memberikan jaminan untuk penyelenggaraan pendidikan terpadu bagi semua anak untuk mendapatkan pendidikan yang layak, terutama bagi anak penyandang disabilitas yang diselenggarakan di sekolah formal.

2. Sejarah Perkembangan Sistem Pendidikan Inklusif

Negara-negara yang ada dalam wilayah Scandinavia (Denmark, Norwegia, Swedia) yang memprakarsai sejarah perkembangan pendidikan inklusif di dunia. Di Amerika Serikat pada tahun 1960-an oleh Presiden Kennedy mengutus para pakar Pendidikan Luar Biasa ke Scandinavia dalam rangka menganalisa metode *mainstreaming* dan *Least restrictive environment*, setelah dipelajari akhirnya metode tersebut sesuai untuk diaplikasikan di Amerika Serikat. Kemudian terjadi di Inggris dalam Ed.Act. 1991 pertama kali mengenalkan adanya konsep pendidikan inklusif dengan adanya perubahan model pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yang mulanya model segregatif menjadi integratif.¹¹⁴

Antusiasme penyelenggaraan sistem pendidikan inklusif di dunia semakin nampak khususnya sejak diselenggarakannya konvensi dunia mengenai hak anak pada tahun 1989 dan konferensi dunia mengenai pendidikan tahun 1991 di Bangkok yang menghasilkan deklarasi *Education for All*. Implikasi dari *statement* ini mengikat bagi semua anggota konferensi agar semua anak tanpa kecuali (termasuk anak berkebutuhan khusus) mendapatkan layanan pendidikan secara memadai. Sebagai *follow up* deklarasi Bangkok, pada tahun 1994 diselenggarakan konvensi pendidikan di Salamanca Spanyol, lalu dicetuskanlah pendidikan inklusif yang selanjutnya dikenal dengan "*the Salamanca statement on inclusive education*." Sesuai dengan adanya perkembangan dunia tentang pendidikan inklusif, Indonesia pada tahun 2004 menyelenggarakan konvensi nasional dengan menghasilkan

¹¹³ Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991, hal. 102.

¹¹⁴ Irdamurni, *Pendidikan Inklusif Solusi dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2019, hal.10.

Deklarasi Bandung dengan komitmen Indonesia menuju pendidikan inklusif.¹¹⁵

Perjuangan untuk memenuhi hak-hak anak yang memiliki hambatan dalam belajar, pada tahun 2005 diselenggarakan simposium internasional yang bertempat di Bukittinggi yang pada akhirnya diperoleh hasil Rekomendasi 11 Bukittinggi yang berisi antara lain mesti adanya penekanan terhadap program pendidikan inklusif sebagai salah satu cara menjamin bahwa semua anak dipastikan secara sungguh-sungguh mendapatkan hak pendidikan dan pemeliharaan yang berkualitas dan sesuai. Perkembangan sistem Pendidikan Luar Biasa di Amerika Serikat hampir sama dengan di Inggris walaupun terdapat perbedaan pendapat dan masalah sosial yang melatarbelakangi lebih besar. Puncaknya adalah dengan diundangkannya *Public Law* (94-142) yang dikenal dengan *Education for All Handicapped Children Act* tahun 1975.¹¹⁶ Ada 4 hal yang menjadi penekanan dalam undang-undang ini yaitu:

1. *Zero reject*, (tidak ada satupun penolakan anak untuk bersekolah karena alasan cacat)
2. *Non discriminatory assesment* (tidak ada diskriminasi dalam tes identifikasi)
3. *Individuallized educational plan* (program pembelajaran yang diindividualkan),
4. *Least restrictive environments* (lingkungan yang paling tidak terbatas).¹¹⁷

Sejak itu banyak perubahan dalam layanan PLB di Amerika Serikat, Shanker (1995) mencatat empat perkembangan dalam 20 tahun kemudian, yakni sebagai berikut:

1. *Public Law* 89-199 tahun 1983, Perundangan ini mengharuskan sekolah merencanakan program transisi pada tingkat sekolah lanjutan, mengadakan pelatihan bagi orangtua, dan masyarakat serta menyediakan pusat informasi. Layanan PLB diperluas pada tingkat sekolah lanjutan.
2. *Public Law* 99-457 tahun 1986. Perundangan ini mengharuskan penyediaan layanan khusus bagi penyandang cacat usia balita.
3. *Public Law* 101-476 dan 102-119 tahun 1990-1991.¹¹⁸ Perundangan ini pada dasarnya merupakan penggantian istilah *handicaps* dengan

¹¹⁵ Nenden Ineu Herawati, "Pendidikan Inklusif," *EduHumaniora Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru* 2, no. 1 (2016): 1–11.

¹¹⁶ Joseph Ballard Jeffrey J. Zettel, "The Education for All Handicapped Children Act of 1975," *Journal Of Education* 62, no. 2 (1978): 271–74.

¹¹⁷ Kathleen O. Ryan, *Inclusion, IEP & Special Needs Laws*, Chicago: Learning Seed, 2010, hal. 5.

¹¹⁸ Fertility Clinic, "Public Law 102-493 102d Congress An Act," 1992, 3146–52.

disabilities. The edication for alt handicapped children act diganti dengan *the individual with disabilities education act*. Dengan istilah ini jangkauan layanan pendidikan khusus juga diperluas bagi anak penderita autistik dan gejer otak berat.

Pendidikan tunanetra dan pendidikan anak berkebutuhan khusus penyelenggaraannya di Indonesia sudah dimulai semenjak tahun 1901 oleh Lembaga Sosial Masyarakat (LSM) dan kelompok-kelompok keagamaan. Tahun 1984 menjadi momen yang sangat penting dalam perkembangan pendidikan bagi penyandang disabilitas di Indonesia. Hal tersebut karena adanya kemauan politik pemerintah (*political will*) dalam penyelenggaraan program wajib belajar 6 tahun. Artinya, bahwa semua anak usia sekolah mesti menjalani pendidikannya minimal sampai dengan pendidikan sekolah dasar (SD). Program tersebut ditindaklanjuti dengan dirintisnya Program Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun yang perintisannya dimulai tahun 1989 dan diimplementasikan pada tahun 1994. Oleh karena itu, semua anak usia sekolah dengan tanpa ada pengecualian diharapkan mendapatkan kesempatan mengikuti pendidikan sampai dengan SLTP.

Dampak positif dari gerakan wajib belajar ini sangat terasa sekali bagi penyandang disabilitas, karena penyandang disabilitas tertentu tidak semuanya dapat ditampung di SLB yang sudah ada sehingga mesti disalurkan di sekolah reguler atau kelompok belajar. Karena terbatasnya jumlah SLB dan lokasinya yang notabennya berada di perkotaan serta secara pengelolaan dilakukan oleh swasta maka hal ini mendorong Departemen Pendidikan (Depdiknas) untuk mencari solusi dengan adanya beberapa alternatif salahsatunya yaitu mengenalkan bentuk pelayanan pendidikan bagi penyandang disabilitas yang baru melalui SDLB (Sekolah Dasar Luar Biasa). Selanjutnya proyek tersebut, dikerjakan melalui dana Proyek Inpres tahun 1984 dan telah didirikan 208 buah SDLB di 200 kabupaten/kotamadya yang sama sekali belum memiliki SLB.¹¹⁹

Selanjutnya diintegrasikan antara pendidikan khusus dengan sekolah normal dalam bentuk sekolah integrasi. Yaitu berbagai jenis anak berkebutuhan khusus dilayani dalam satu lembaga pendidikan, kemudian di

¹¹⁹ Norma Yunaini, "Model Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Setting Pendidikan Inklusi," *Journal Of Elementary School Education (JOUESE)* 1, no. 1 (2021): 18–25.

Indonesia pada beberapa daerah ditetapkan pelaksanaan pendidikan terpadu yaitu menggabungkan anak berkebutuhan khusus di sekolah reguler.¹²⁰

Pada dekade 1990-2000, dengan munculnya paradigma pendidikan untuk semua yang telah menjadi kesepakatan masyarakat dunia. Maka semua anak berhak mendapat layanan pendidikan dengan konsep inklusi. Dimana sekolah-sekolah reguler secara bertahap dapat menerima anak-anak berkebutuhan khusus yang berada di sekitar sekolah tersebut. Pada bulan Agustus 2004 Indonesia bertempat di Bandung mendeklarasikan bahwa Indonesia Menuju pendidikan Inklusif. Kondisi Indonesia dalam kaitannya dengan pendidikan inklusi cukup responsip. Antara lain telah diterbitkannya Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Selanjutnya deklarasi Bandung pada bulan Agustus 2004 yang menyatakan Indonesia menuju Inklusi. Program Magister dalam Pendidikan Inklusif dan Pendidikan Kebutuhan Khusus di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung mulai berjalan dengan baik. Bekerjasama dengan Universitas Oslo sejak tahun 2003, telah berhasil meluluskan angkatan pertama sebanyak 15 Orang untuk tahun akademik 2004-2005.

Selanjutnya perjalanan menuju Inklusi, Universitas Pendidikan Indonesia telah mengembangkan kerjasama dengan Universitas Tsukuba Jepang, sejak tahun 2003. Telah mempublikasikan sebuah Jurnal Profesional dengan nama *Jassy*, yang mengangkat tentang penelitian dan informasi tentang pendidikan inklusif. Gagasan pengembangan pendidikan inklusif di propinsi lain yaitu mulai tahun 2004 : di Sumatera Barat, Sulawesi Selatan, Bali, NTB, dan Jawa Tengah 14 Suatu tantangan yang sekaligus peluang bagi para pengembang pendidikan inklusif di Indonesia, bahwa kondisi Indonesia yang terdiri dari pulau-pulau dan kepulauan, dengan berbagai ragam suku bangsa dan bahasa daerah, yang terbentang luas dengan batas- batas, selat, sungai. Ragam budaya dan agama, adalah sebagai modal dasar yang perlu dicermati dalam upaya-upaya mengembangkan pendidikan inklusif.¹²¹

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan lewat Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah (Dirjen Dikdasmen) merilis data bahwa dari 514 kabupaten/kota di seluruh tanah air, masih terdapat 62 kabupaten/kota yang belum memiliki SLB. Lebih lanjut disampaikan bahwa dari 1,6 juta anak berkebutuhan khusus di Indonesia, baru 18 persen yang sudah mendapatkan layanan pendidikan inklusi. Sekitar 115 ribu anak berkebutuhan

¹²⁰ Oktaviani.J, *Pengantar Pendidikan Inklusif, Sereal Untuk*, vol. 51, Jakarta: Prenadamedia Group (Divisi Kencana), 2018, hal. 1.

¹²¹ Irdamurni, *Pendidikan Inklusif Solusi dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus....*hal. 10.

khusus bersekolah di SLB, sedangkan ABK yang bersekolah di sekolah reguler pelaksana Sekolah Inklusi berjumlah sekitar 299 ribu.¹²²

3. Komponen Sistem Pendidikan Inklusif

Sistem pendidikan adalah semua komponen yang berkaitan secara terpadu dalam memberikan jaminan untuk penyelenggaraan pendidikan agar tujuan yang telah dirumuskan dapat tercapai dengan maksimal. Setiap sistem memiliki tujuan dan seluruh aktivitas dari semua komponen adalah ditujukan untuk tercapainya tujuan tersebut. Dengan demikian, proses pendidikan merupakan sebuah sistem yang disebut dengan sistem pendidikan.¹²³

Pendidikan sebagai sebuah sistem terdiri dari sekumpulan komponen. Sistem-sistem tersebut meliputi : *instrumental input, raw input, input proses, output, environmental dan outcomes*. Tiap komponen memiliki fungsi masing-masing dan secara berbarengan melakukan fungsi struktur, yaitu mencapai tujuan sistem. Komponen-komponen sistem pendidikan menurut Tirtarahardja dan La Sulo yaitu : a) Input Sistem Pendidikan, dibagi menjadi tiga, antara lain: input mentah, (*raw input*), input alat (*instrumental input*), dan input lingkungan (*inviromental input*). Masukan mentah (*raw input*) akan menjadi lulusan (*output*) dan input pokok dalam sistem pendidikan adalah dasar pendidikan, tujuan pendidikan dan peserta didik, 2) proses pendidikan terdiri dari : pendidik dan nonpendidik, kurikulum (materi pendidikan), sarana pendidikan, administrasi, anggaran, 3) lingkungan pada sistem pendidikan, 4) *output* pada sistem pendidikan yang meliputi lulusan dan putus sekolah.¹²⁴

Terjadi perbedaan pendapat di kalangan pakar pendidikan tentang komponen-komponen pendidikan sesuai perspektif masing-masing. Di antaranya seperti Sutari Imam Bernadib mengatakan bahwa komponen-komponen pendidikan itu meliputi: tujuan pendidikan pendidik, peserta didik, alat pendidikan dan lingkungan pendidikan (*milieu*). Menurutnya maksud komponen-komponen dalam pendidikan atau pengajaran adalah segala hal yang secara langsung berkontribusi terhadap terrealisasinya tujuan pendidikan. Selain itu, pendidikan tidak hanya terpaku kepada benda-benda yang terlihat nampak namun bisa juga berbentuk nasehat, tuntutan, contoh-contoh, kurikulum, ancaman, dan sebagainya. Secara umum komponen

¹²² Susilahati, *Pendidikan Inklusif*, Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia, 2023, hal. 10..

¹²³ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafinndo Persada, 2012, hal. 123.

¹²⁴ Tirtarahardja dan La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005, hal. 61.

pendidikan dapat dikelompokkan kepada isi atau materi pendidikan (kurikulum) dan metode pendidikan. Isi atau materi (kurikulum) pendidikan adalah segala hal yang secara langsung diberikan oleh pendidik kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan. Adapun metode pendidikan adalah kejadian pendidikan yang diawal dengan terjadinya interaksi edukatif.¹²⁵

Fuad Ihsan juga mengungkapkan pendapat yang sama, bahwa komponen-komponen pendidikan terdiri dari : tujuan pendidikan, pendidik, peserta didik, isi/materi pendidikan (kurikulum), metode pendidikan, dan kondisi lingkungan.¹²⁶ Sedangkan Ahmad D. Marimba sedikit berbeda dengan pendapat Sutari yang tidak mencantumkan komponen lingkungan (*milieu*) atau situasi pendidikan dalam sistem pendidikan.¹²⁷ Berbeda lagi dengan Sudjana yang berpendapat bahwa komponen-komponen pendidikan tersebut mencakup tujuan pendidikan, filsafat dan tata nilai, kurikulum dan sumber belajar, proses kegiatan belajar mengajar, penerimaan siswa dan tenaga pendidikan, teknologi pendidikan, dana, sarana, evaluasi, dan peraturan terkait lainnya dalam mengelola pendidikan.¹²⁸

Sementara menurut Philip. H. Coombs, ada 12 komponen utama dalam sistem pendidikan, yaitu:

- a. Tujuan dan prioritas, yang berfungsi untuk memberikan arahan di dalam sistem.
- b. Peserta didik, yang berfungsi sebagai pelaku untuk belajar hingga mencapai tujuan pendidikan.
- c. Pengelolaan, yang berfungsi untuk merencanakan, mengkoordinasikan mengarahkan dan menilai sistem.
- d. Struktur dan jadwal, yang berfungsi sebagai pengatur waktu dan pengatur kelompok peserta didik sesuai tujuan tertentu.
- e. Kurikulum, yang berfungsi sebagai bahan yang mesti dipelajari oleh peserta didik.
- f. Pendidik, berfungsi sebagai penyedia bahan, pencipta keadaan belajar dan penyelenggara pendidikan.
- g. Alat bantu belajar, berfungsi sebagai daya tarik dalam proses pembelajaran supaya lebih menarik, lengkap dan bervariasi.

¹²⁵ Sutari Imam Bernadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, Yogyakarta: FIP/IKIP, cet. XV, 1995, hal. 7-10.

¹²⁶ Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan Komponen MKDK*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997, hal. 7-10.

¹²⁷ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif cet. 6, 1986, hal. 19.

¹²⁸ S. F. Sudjana, *Pendidikan Non Formal*, Bandung: Yayasan PTDI Jawa Barat, 1974, hal. 44.

- h. Fasilitas, berfungsi sebagai tempat terselenggaranya pendidikan.
- i. Teknologi, berfungsi untuk mempermudah atau memperlancar pendidikan.
- j. Pengawasan mutu, berfungsi membina peraturan-peraturan dan standar pendidikan (peraturan penerimaan anak didik, pemberian nilai ujian, kriteria baku).
- k. Penelitian, berfungsi mengembangkan pengetahuan, penampilan sistem dan hasil kerja sistem.
- l. Biaya, berfungsi sebagai petunjuk efisiensi sistem.¹²⁹

Dalam hal ini, peneliti berbeda pandangan dengan pendapat-pendapat di atas. Peneliti membagi komponen-komponen sistem pendidikan kepada dua unsur, yaitu unsur struktur dan unsur prosedur. Adapun unsur struktur adalah komponen-komponen yang membentuk sistem pendidikan atau pelaku-pelaku pendidikan yang terdiri dari : kepala sekolah, pendidik, peserta didik, tenaga kependidikan dan stakeholder yang ada di lembaga pendidikan. Sedangkan unsur prosedur adalah yang menjelaskan bagaimana setiap komponen bekerja untuk mencapai tujuan pendidikan. Komponen prosedur tersebut meliputi tujuan pendidikan, kurikulum, metode pendidikan, sarana prasarana pendidikan, anggaran pendidikan, teknologi pendidikan, evaluasi dan peraturan terkait lainnya dalam mengelola pendidikan. Pendapat *peneliti* ini berpijak pada pendekatan sistem yang digagas oleh William A. Shrode dan Voich.

Sistem pendidikan inklusif adalah komponen-komponen yang berkaitan secara terpadu dalam memberikan jaminan untuk penyelenggaraan pendidikan terpadu bagi semua anak untuk mendapatkan pendidikan yang layak, terutama bagi anak penyandang disabilitas yang diselenggarakan di sekolah formal. Dalam penyelenggaraan pelaksanaan pendidikan inklusif ada beberapa komponen yang mesti disiapkan, mencakup peserta didik, pendidik, kurikulum, sarana prasarana, model dan metode pembelajaran serta penggunaan teknologi.

a. Peserta Didik

Peserta didik sebagai subjek didik yang otonom, yang ingin diakui eksistensinya dan ingin mengembangkan diri secara kontinyu dalam mengatasi problema-problema kehidupan yang dialami sepanjang hidup. Ciri khusus yang perlu diketahui oleh pendidik yaitu: 1) individu yang memiliki kemampuan fisik, psikis yang khas, sehingga merupakan manusia yang unik,

¹²⁹ Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks: SAGE Publications, 2018, hal. 3-5.

2) individu yang sedang berkembang, 3) individu yang membutuhkan bimbingan pribadi dan perlakuan manusiawi dan 4) individu yang memiliki kemampuan untuk mandiri.

Peserta didik merupakan anggota masyarakat yang berupaya mengembangkan kemampuan diri melalui proses pendidikan yang diselenggarakan di pendidikan formal ataupun nonformal pada jenjang pendidikan. Peserta didik merupakan komponen dari pendidikan yang sangat penting karena merupakan subjek dari pendidikan. Tujuan umum pendidikan adalah adanya perubahan kemampuan, pengetahuan, sikap, karakter dan kecerdasan dari peserta didik. Pada penyelenggaraan pendidikan inklusif, eksistensi dan penempatan peserta didik yang mempunyai kebutuhan khusus, kemampuan khusus, minat, bakat, dan kecerdasan khusus sangat diperhatikan pada penerapan pendidikan inklusif.¹³⁰

Peserta didik di sekolah inklusif terdiri dari : 1) peserta didik pada umumnya, yaitu peserta didik yang selama ini digolongkan “normal/biasa” dan 2) peserta didik berkebutuhan khusus, yaitu peserta didik yang mempunyai hambatan fisik, emosional, mental, sosial, atau mempunyai potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa. Peserta didik yang digolongkan berkebutuhan khusus di antaranya penyandang disabilitas, antara lain: tunanetra, tunarungu, tunawicara, tunagrahita, tunadaksa dan tunalaras.¹³¹

Penerimaan peserta didik, masalah identifikasi perlu diperhatikan untuk memperoleh peserta didik yang mengalami hambatan, baik secara fisik, intelektual, sosial, perilaku, maupun secara emosional. Proses identifikasi dilakukan untuk tujuan (a) penjangkaran kemungkinan peserta didik mengalami masalah belajar, (b) pengalihan/referal (c) klasifikasi, berhubungan dengan pengelompokan jenis keterbatasan/gangguan yang dialami siswa, (d) perencanaan pembelajaran, berhubungan dengan pembuatan program pembelajaran secara individual sesuai dengan gangguan yang dialami peserta didik, dan (e) monitoring kemajuan belajar, berhubungan dengan evaluasi program yang sudah dilaksanakan.¹³²

¹³⁰ Dahniar Harahap dan Nina Hastina, “Implementasi Pendidikan Inklusif SDN No. 067261 Medan Marelan,” *Seminar Nasional Multidisiplin Ilmu UNA 2017*, no. 067261 (2017): 1119–25.

¹³¹ Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif (Sesuai Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009). Jakarta: Direktorat PPK-LK Pendidikan Dasar Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2011, hal. 14.

¹³² Peter Smith, "Identifying and Supporting Students with Learning Difficulties." *Journal of Special Education*, Vol. 30, No. 2, 2018, hlm. 120-135.

b. Pendidik

Pendidik adalah orang yang memikul tanggung jawab untuk membimbing. Sedangkan nonpendidik lebih dikenal dengan sebutan tenaga kependidikan adalah anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan. Menurut Marimba pendidik adalah orang yang mengemban tanggung jawab untuk mendidik.¹³³ Sementara Hidayanto berpendapat bahwa pendidik terdiri dari : a) orang dewasa, b) orang tua, c) guru d) pemimpin masyarakat dan e) pemimpin agama.¹³⁴ Pendidik juga adalah orang yang dengan sengaja membantu orang lain untuk mencapai kedewasaan. Kriteria menjadi seorang pendidik menurut Muhadjir yaitu: (1) memiliki pengetahuan yang baik (2) mengimplisitkan nilai dalam pengetahuan itu (3) bersedia menularkan pengetahuan beserta nilainya kepada orang lain.¹³⁵ Kompetensi menjadi seorang pendidik harus memenuhi kualifikasi profesional sebagai seorang pendidik.

Kompetensi merupakan sekumpulan pengetahuan keterampilan, dan perilaku yang mesti dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh seorang pendidik dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Syarat kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang pendidik meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Pendidik dalam pendidikan inklusif meliputi guru kelas, guru bidang studi, dan guru pembimbing khusus (GPK). Permendiknas 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa pasal 10 menyatakan bahwa pemerintah kabupaten/kota wajib menyediakan paling sedikit 1 (satu) orang guru pembimbing khusus pada satuan pendidikan yang ditunjuk untuk menyelenggarakan pendidikan inklusif. Dengan hadirnya GPK diharapkan dapat memberikan dukungan sekolah agar terciptanya praktik pembelajaran yang terbaik bagi semua peserta didik tak terkecuali termasuk di dalamnya adalah Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK). Dukungan GPK pada pengembangan dan penyelenggaraan sekolah inklusi, lebih spesifik kepada guru dapat dimulai dari masa persiapan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran. istilah guru pendamping, *shadow teacher* dan guru

¹³³ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*,... hal. 17.

¹³⁴ Dwi Nugroho Hidayanto, *Mengenal Manusia Dan Pendidikan*, Yogyakarta: Liberty, 1988, hal. 43.

¹³⁵ Arif Rohman, *Memahami Pendidikan Dan Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: LaksBang Mediatama, 2009, hal. 150.

pembimbing khusus (GPK) dimaksudkan pada hal yang sama yakni membantu proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru kelas atau Guru Mata Pelajaran (Mapel) sehingga semua anak dapat belajar bersama-sama. Memang secara teknis, guru pembimbing khusus, guru pendamping dan *shadow teacher* terdapat kesamaan tugas yakni melakukan pendampingan pada peserta didik berkebutuhan khusus di kelas. Selain itu, ketiganya juga berperan dalam memberikan layanan individual bagi peserta didik berkebutuhan khusus di luar jam pelajaran berdasarkan program kebutuhan yang telah dibuat.¹³⁶

Pendidik membutuhkan program pelatihan khusus terkait dengan peran dan kontribusinya dalam pendidikan inklusif agar dalam implementasi dapat membantu siswa berkebutuhan khusus menjadi lebih efektif dan efisien.¹³⁷ Menurut Erawati, Sudjarwo dan Sinaga perlunya guru pendamping khusus yang sudah diberikan berbagai pelatihan yang relevan di sekolah inklusi dan perlunya peran orang tua yang aktif untuk mencapai program pendidikan inklusif yang lebih efektif.¹³⁸

Ketersediaan guru pendamping khusus yang dirasakan masih kurang mencukupi sehingga menjadi penghambat keberlangsungan sekolah inklusif sehingga dibutuhkan solusi dengan memberikan pelatihan dan sosialisasi kepada guru sehingga mampu memahami cara mendidik anak berkebutuhan khusus sesuai karakteristiknya.¹³⁹ Adanya diskriminasi terkait perbedaan kemampuan sehingga guru sensitifitas yang tinggi terhadap siswa berkebutuhan khusus.¹⁴⁰

Pendidik sebagai sumber daya yang terlatih dalam menangani anak dengan kebutuhan khusus mesti bekerja dengan baik dan memiliki motivasi yang tinggi untuk mengoptimalkan sistem pendidikan. Konsep pendidikan inklusif dapat menjadi jembatan untuk mewujudkan pendidikan bagi semua

¹³⁶ Joko Yuwono, "Guru Pembimbing Khusus (GPK) Di Sekolah Inklusi (Konsep Guru Pembimbing Khusus/GPK; Sebuah Gagasan)," J Kid's Autism Center, 2020, <http://jokoyuwonoautis.com/2020/05/10/guru-pembimbing-khusus-gpk-di-sekolah-inklusi-rekonsepsi-guru-pembimbing-khusus-gpk-sebuah-gagasan/>, diakses pada 10 Mei 2020.

¹³⁷ S Sarjana et al., "Pelatihan Khusus Menghasilkan Pendidikan Inklusif Yang Efektif Dan Efisien," *Prosiding ...*, no. November (2022): 96–103.

¹³⁸ Ika Leli Erawati et Al, "Pendidikan Karakter Bangsa Pada Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Pendidikan Inklusif" 65, no. 4 (2016): 423–33.

¹³⁹ Efika Nurahmasari, "Implementasi Kebijakan Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Jenjang SD Se Kota Yogyakarta," *Jurnal Kebijakan Pendidikan V*, no. 2 (2016): 149–60.

¹⁴⁰ Agung Nugroho And Lia Mareza, "Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa Volume 2, Nomor 2, Oktober 2016 Model Dan Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Dalam," *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa 2*, no. 2 (2016): 147.

(*education for all*) menjadi konsep pendidikan inklusif dengan harapan tanpa ada seorangpun yang tertinggal dalam layanan pendidikan.¹⁴¹ Yang penting dilakukan untuk mewujudkan pendidikan inklusif bagi guru yang mendampingi siswa berkebutuhan khusus adalah dengan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, mengembangkan kompetensi peserta didik yang mengacu pada kebutuhan individu, serta menciptakan lingkungan dan fasilitas yang aksesibel.¹⁴²

c. Kurikulum

Istilah kurikulum berasal dari bahasa Latin, *curriculum* yang artinya bahan pengajaran. Selanjutnya kata kurikulum digunakan untuk istilah yang mengacu kepada sejumlah mata pelajaran yang mesti ditempuh untuk mencapai suatu gelar atau ijazah. Pengertian di atas, senada dengan pendapat yang dipaparkan oleh Saylor, Alexander, dan Lewis yang mengatakan bahwa kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang mesti ditempuh peserta didik.¹⁴³

Kurikulum menurut Good V. Carter adalah kumpulan kursus ataupun urutan pembelajaran yang sistematis.¹⁴⁴ Sedangkan menurut pendapat Beauchamp kurikulum adalah dokumen yang bersifat tertulis yang berisi mata pelajaran yang akan diajarkan kepada peserta didik dengan melalui berbagai mata pelajaran, pilihan disiplin ilmu, rumusan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Kurikulum sebagai salahsatu komponen utama dalam pendidikan menjadi salahsatu aspek yang masih memiliki kendala dalam implementasinya, terutama pada implementasi kurikulum pada sekolah penyelenggara pendidikan inklusif, dimana memiliki ciri khas tersendiri bagi kelas inklusif.¹⁴⁵

Seperti yang dikemukakan oleh Taba bahwa kurikulum dianggap sebagai *a plan of learning* yang artinya kurikulum merupakan suatu rencana yang berisikan rencana-rencana pembelajaran, atau belajar yang disengaja

¹⁴¹ Erni Murniarti and Nouf Zahrah Anastasia, "Pendidikan Inklusif Di Tingkat Sekolah Dasar: Konsep, Implementasi, Dan Strategi," *Jurnal Dinamika Pendidikan* 9, no. 1 (2016): 9–18.

¹⁴² Titik Handayani dan Angga Sisca Rahadian, "Implementasi Pendidikan Inklusif" 39, no. 1 (2014): 27–48.

¹⁴³ Wina Sanjaya, *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Prenada Media Grup, 2005, hal. 2.

¹⁴⁴ Zaenuddin, [http:// www.artikelsiana.com /](http://www.artikelsiana.com/) 2015 /02/pengertian - kurikulum-fungsi-komponen.html. Diakses Tanggal 10 Februari 2016.

¹⁴⁵ Anggia Ayu Sebrina and Dadang Sukirman, "Implementasi Kurikulum Pada Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif," *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan* 11, no. 2 (2019): 98–116.

atau direncanakan.¹⁴⁶ Senada dengan hal tersebut Zais menyebutkan kurikulum sebagai cetak biru pendidikan, menjadikan kurikulum sebagai suatu pedoman yang berisikan arah dan tujuan dari pendidikan, dapat diasumsikan sebagai pendidikan secara luas atau nasional, maupun pendidikan anak secara individual dan berisikan pengalaman-pengalaman belajar yang telah direncanakan supaya dimiliki oleh peserta didik.¹⁴⁷ Pengertian kurikulum di Indonesia tertuang dalam Undang Undang Nomor 20 Pasal 1 Ayat 19 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa “Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”.

Melalui definisi tersebut kurikulum diartikan sebagai perangkat rencana berisikan komponen kurikulum yang dituangkan ke dalam dokumen pembelajaran dengan disusun secara sistematis dan sistemik untuk memberikan pengalaman belajar agar tercapainya tujuan pendidikan, dan dokumen tertulis tersebut digunakan sebagai acuan dalam implementasi pembelajaran sampai pada pelaksanaan di kelas. Pada dasarnya tiap anak pasti beda satu dan yang lain, dalam hal keterampilan akademis ataupun non-akademis. Perbedaan peserta didik ini menjadi pertimbangan dalam pengembangan kurikulum. Kurikulum yang dikembangkan mesti ada penyesuaian dengan kebutuhan anak penyandang disabilitas.¹⁴⁸

Dari definisi-definisi di atas, dapat penulis simpulkan bahwa kurikulum tidak terbatas pada bidang studi yang dicakup di dalamnya dan dalam kegiatan belajar, tetapi termasuk segala sesuatu hal-hal yang mempengaruhi perkembangan dan pembentukan kepribadian peserta didik dalam mengikuti tujuan pendidikan yang ingin dicapai sehingga meningkatkan mutu pendidikan.

Pada kenyataannya, para pendidik di sekolah umum tidak dipersiapkan untuk mengajar anak penyandang disabilitas, serta pendidikan pengajaran tentang anak penyandang disabilitas juga tidak tersedia bagi guru sekolah umum. Kondisi ini menimbulkan masalah ketika guru sekolah umum mesti mengajar anak penyandang disabilitas di kelasnya. Kendala tersebut akan biasa teratasi bilamana guru dibantu melalui penyediaan kurikulum

¹⁴⁶ H Taba, *Curriculum Development Theory and Practice*, New York: Harcourt, Brace & World, Inc., 1962, hal. 65.

¹⁴⁷ R. S. Zais, *Curriculum: Principles and Foundations*, New York: Thomas Y. Crowell Company, Inc, 1976, hal. 40-42.

¹⁴⁸ Abd. Kadir, “Penyelenggaraan Sekolah Inklusi Di Indonesia,” *Pendidikan Agama Islam*, vol. 03, no. 01, 2015, hal. 1–22.

khusus untuk anak penyandang disabilitas. Pada hakekatnya dalam dunia pendidikan, perbedaan individual menjadi bahan pertimbangan dalam melakukan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pendidikan.¹⁴⁹

Tujuan pengembangan kurikulum pada pendidikan inklusi, *pertama*, untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi dan mengatasi hambatan belajar yang dialami peserta didik semaksimal mungkin dalam setting sekolah inklusi. *Kedua*, membantu guru dan orang tua dalam mengembangkan program pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus baik yang diselenggarakan di sekolah, di luar sekolah, maupun di rumah. *Ketiga*, menjadi pedoman bagi sekolah dan masyarakat dalam mengembangkan menilai dan menyempurnakan program pendidikan inklusi.¹⁵⁰

Kurikulum pada sekolah penyelenggara pendidikan inklusif adalah kurikulum yang adaptif atau fleksibel untuk dapat disesuaikan dengan kebutuhan PDBK. Pemahaman adaptif dan modifikasi dalam pendidikan atau kurikulum seperti disampaikan oleh Valentin menyatakan adaptasi adalah hal-hal yang digunakan untuk membantu siswa terlibat lebih baik dalam lingkungan dan sekitarnya, sedangkan modifikasi adalah perubahan yang dilakukan untuk meningkatkan kurikulum, keduanya digunakan untuk membantu siswa memproses informasi dan belajar.¹⁵¹ Pendapat serupa dikemukakan oleh Friend dan Bursuck yang menyebutkan bahwa sifat pembelajaran yang akomodatif dan modifikatif merupakan hak bagi peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK) untuk memperoleh pendidikan yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan mereka.¹⁵²

Kurikulum yang akomodatif adalah kurikulum yang mampu menyesuaikan dengan kemampuan PDBK, contohnya adalah PDBK mengikuti pembelajaran yang sama di kelas reguler serta menerima materi yang sama, namun pada saat melakukan pengerjaan soal bagi PDBK jumlah soal dikurangi atau mengurangi kedalaman maupun keluasan suatu materi dikarenakan memiliki hambatan kecerdasan. Sedangkan pembelajaran yang dimodifikasi suatu pembelajaran yang diubah sesuai dengan kemampuan dan

¹⁴⁹ Carol Ann Tomlinson, *Differentiated Instruction: A Guide for Middle and High School Teachers*. Alexandria, VA: ASCD, 2017, hal. 5-6.

¹⁵⁰ R. Indianto, *Implementasi Pendidikan Inklusi*, Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2013, hal. 16.

¹⁵¹ J. Valentin, *The Paeger Handbook of Special Education: Edited by Alberto m.Bursztyn*, USA: Praeger, 2007, hal. 133.

¹⁵² Mary Friend dan William D. Bursuck, *Including Students with Special Needs: A Practical Guide for Classroom Teachers*. Boston: Pearson, 2018, hal. 75-76.

kebutuhan peserta didik seperti suatu materi dihilangkan karena PDBK memiliki hambatan pendengaran yang tidak memungkinkan untuk mempelajari materi tersebut.

Terdapat 5 model dari kurikulum adaptif yang disimpulkan oleh beberapa ahli Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif, yaitu, 1) Model Eskalasi, kurikulum bagi PDBK yang dinaikkan dari standar kurikulum reguler diperuntukan bagi siswa CIBI (Cerdas Instimewa dan atau Bakat Istimewa). 2) Model Duplikasi: kurikulum bagi PDBK sama seperti yang digunakan pada kurikulum reguler. 3) Model Modifikasi: kurikulum bagi PDBK dinaikkan atau direndahkan, disesuaikan dengan kebutuhan PDBK. 4) Model Substitusi: beberapa bagian kurikulum diganti dengan yang kurang lebih setara. 5) Model Omisi: beberapa bagian kurikulum ditiadakan karena tidak memungkinkan untuk dilakukan oleh PDBK.¹⁵³

d. Sarana dan Prasarana Pendidikan

Sarana dalam Kamus Bahasa Indonesia diartikan segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dalam mencapai maksud atau tujuan; media; syarat, upaya, dan sebagainya.¹⁵⁴ Sedangkan prasarana diartikan segala sesuatu yang merupakan penunjang terselenggaranya suatu proses (usaha, pembangunan, proyek dan lain sebagainya).¹⁵⁵

Setiap satuan pendidikan formal dan nonformal menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional, dan kejiwaan peserta didik. Ketentuan mengenai sarana dan prasarana pendidikan pada semua satuan pendidikan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah. Ditinjau dari fungsi atau peranannya terhadap pelaksanaan proses belajar mengajar, sarana pendidikan (sarana material) dibedakan menjadi 3 macam (1) alat pelajaran (2) alat peraga (3) media pengajaran.¹⁵⁶

Menurut Mulyasa sarana pendidikan merupakan peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan mendukung proses pendidikan, terutama proses belajar mengajar seperti gedung, ruang kelas,

¹⁵³ David Mitchell, "Education that fits : Review of international trends in the education of students with special educational needs," *Education Counts*, no. July (2010): 1–6.

¹⁵⁴ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, Bandung: Pusat Bahasa, 2008, hal. 1366.

¹⁵⁵ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*,... hal. 1211.

¹⁵⁶ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 4 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

meja, kursi, serta alat-alat media pengajaran.¹⁵⁷ Ibrahim Bafadol mengatakan bahwa sarana pendidikan adalah seluruh perangkat peralatan, bahan dan perabot yang secara langsung digunakan dalam proses pendidikan di sekolah. Pendapat lain dikemukakan oleh Wahyuningrum bahwa sarana pendidikan adalah seluruh fasilitas yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran, yang dapat mencakup barang bergerak ataupun tidak bergerak supaya tercapai tujuan pendidikan. Sarana pendidikan didefinisikan oleh Tim Penyusun Pedoman Pembakuan Media Pendidikan Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan adalah semua fasilitas yang dibutuhkan dalam proses belajar mengajar baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak supaya pencapaian tujuan pendidikan dapat berlangsung dengan lancar, teratur, efektif dan efisien.

Sedangkan prasarana pendidikan adalah fasilitas yang secara tidak langsung mendukung jalannya proses pendidikan atau pengajaran, seperti halaman, kebun, taman sekolah, jalan menuju sekolah. Menurut Soetjipto dan Kosasi sarana dan prasarana pendidikan adalah keseluruhan proses pengadaan, pendayagunaan, dan pengawasan sarana prasarana dan peralatan yang digunakan untuk menunjang pendidikan agar tujuan pendidikan yang telah ditetapkan tercapai secara efektif dan efisien. Prasarana adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pengajaran.¹⁵⁸

Penulis simpulkan dari beberapa pendapat di atas, bahwa pengertian sarana pendidikan adalah fasilitas yang berupa peralatan-peralatan, bahan dan perabot yang digunakan pendidik untuk memudahkan penyampaian materi pelajaran ataupun digunakan peserta didik untuk memudahkan mempelajari mata pelajaran. Adapun prasarana pendidikan adalah segala macam peralatan, kelengkapan, dan benda-benda yang digunakan guru dan murid untuk memudahkan penyelenggara pendidikan. Perbedaan sarana pendidikan dengan prasarana pendidikan adalah pada fungsi masing-masing, yaitu sarana pendidikan untuk memudahkan penyampaian (mempelajari) materi pelajaran, sedangkan prasarana pendidikan untuk memudahkan penyelenggara pendidikan.

Sarana prasarana pendidikan inklusif dapat penulis definisikan sebagai perangkat keras ataupun perangkat lunak yang difungsikan untuk

¹⁵⁷ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep Strategi Dan Implementasi*, Bandung: Rosda Karya, 2014, hal. 49..

¹⁵⁸ Soetjipto dan Raflis Kosasi, *Profesi Keguruan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009, hal. 170.

menopang keberhasilan pelaksanaan pendidikan inklusif pada satuan pendidikan tertentu.

Pada dasarnya semua sarana prasarana pendidikan pada satuan pendidikan tertentu itu dapat digunakan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif, namun untuk memaksimalkan proses pembelajaran perlu ditambah aksesibilitas bagi kelancaran mobilisasi ABK, serta media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan ABK.

Komponen sarana prasarana dalam sistem pendidikan inklusif menjadi salahsatu komponen yang signifikan. Memperhatikan karakteristik ABK, maka sarana prasarana pendidikan yang diperlukan pastinya menyesuaikan dengan kebutuhan anak. Selain komponen sekolah seperti tanah, Gedung, kantor sekolah, laboratorium, monumen, tempat tinggal dan sebagainya, dibutuhkan pula alat-alat spesifik seperti ruang khusus bagi anak *low vision*, ruang kedap suara bagi anak tunarungu, berbagai macam alat peraga bagi anak autisme, serta alat-alat bantu pembelajaran yang kesemuanya diharapkan menunjang untuk anak dapat belajar secara efektif dan maksimal.¹⁵⁹

e. Model dan Metode Pembelajaran

Belajar menurut Suprijono adalah perubahan tingkah laku secara permanen sebagai hasil dari pengalaman.¹⁶⁰ Djamarah mendefinisikan belajar dengan proses perubahan perilaku dari hasil pengamatan dan Latihan.¹⁶¹ Dalam artian tujuan aktivitas adalah perubahan tingkah laku baik yang berhubungan dengan kognitif, afektif maupun psikomotorik, bahkan mencakup segala aspek organisme atau pribadi. Aktivitas belajar seperti mengorganisasi pengalaman belajar, mengolah aktivitas belajar, mengevaluasi dan mengasesmen belajar, semuanya tergolong ke dalam cakupan tanggung jawab guru. Pada hakikatnya belajar itu adalah sebuah perubahan. Belajar, dalam perspektif psikologis, merupakan suatu proses perubahan, yaitu perubahan dalam perilaku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.¹⁶²

Sementara Biggs dalam rumusan pendahuluan *Teaching for Learning* mendefinisikan belajar dalam tiga macam rumusan, yakni: rumusan

¹⁵⁹ Lay Kekeh Marthan, *Manajemen Pendidikan Inklusif*, Jakarta: Dirjen Dikti, 2007, hal. 165.

¹⁶⁰ Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori Dan Aplikasi PAIKEM*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011, hal. 2..

¹⁶¹ Djamarah et. al., *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006, hal. 10.

¹⁶² Slameto, *Belajar Dan Faktor Yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991, hal. 2.

kuantitatif rumusan institusional, dan rumusan kualitatif.¹⁶³ Secara kuantitatif, belajar berarti kegiatan pengembangan kemampuan kognitif. Jadi belajar dalam hal ini dipandang dari sudut banyaknya materi yang dikuasai siswa. Secara institusional, belajar dianggap sebagai proses “validasi” terhadap penguasaan siswa atas materi yang telah dipelajari, yang dinyatakan dalam bentuk skor.

Adapun pengertian belajar secara kualitatif adalah proses memperoleh arti-arti dan pemahaman serta cara menafsirkan dunia di sekeliling siswa. Belajar dalam konteks ini difokuskan pada tercapainya daya pikir dan tindakan yang berkualitas untuk memecahkan masalah-masalah yang kini dan nanti dihadapi siswa. Merujuk pada berbagai definisi tersebut, belajar bagi siswa berkebutuhan khusus adalah sebuah tahapan perubahan tingkah laku individu sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungannya. Oleh karena itu, sebagai seorang guru, terutama guru yang diberi tanggung jawab untuk mendampingi anak penyandang disabilitas, harus mampu menemukan dan menggunakan berbagai variasi metode pembelajaran sesuai dengan kelebihan, kelemahan, dan kebutuhan belajar peserta didik.

Sedangkan yang dimaksud dengan pembelajaran adalah hasil interaksi berkesinambungan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Pembelajaran juga bisa dimaknai dengan usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswa (interaksi siswa terhadap sumber belajar lainnya) untuk mencapai tujuan yang diharapkan.¹⁶⁴ Rusman berpendapat bahwa pembelajaran adalah suatu sistem yang mencakup beberapa komponen yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Komponen tersebut terdiri dari : tujuan, materi, metode, dan evaluasi yang masing-masing mesti diperhatikan oleh pendidik dalam memilih atau menentukan model-model pembelajaran.¹⁶⁵

Menurut Joyce model pembelajaran adalah rencana atau suatu pola untuk panduan perencanaan belajar atau pembelajaran di kelas dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran, termasuk buku, film, komputer, kurikulum dan lain-lain. Soekanto mendefinisikan model pembelajaran dengan kerangka konseptual yang menggambarkan langkah-langkah kerja yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan fungsinya sebagai panduan bagi

¹⁶³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2014, hal. 90.

¹⁶⁴ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, Konsep, Landasan Dan Implementasinya Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013, hal. 17.

¹⁶⁵ Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013, hal. 1.

para perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan dalam merencanakan kegiatan belajar mengajar.¹⁶⁶

Berdasarkan beberapa pengertian model pembelajaran yang dikemukakan oleh para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa model pembelajaran adalah bagan konseptual yang mendeskripsikan prosedur secara terstruktur dalam mengelola pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.

Model pembelajaran pendidikan inklusif bertujuan memberikan layanan pembelajaran optimal terhadap semua anak dalam mengembangkan potensinya. Dalam pengembangan pembelajarannya, model pembelajaran inklusif bertitik tolak dari kondisi realita potensi anak yang sangat beragam, prinsip-prinsip pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik belajar sehingga pembelajaran menjadi optimal. Pembelajaran yang optimal akan membuat sekolah ramah siswa. Pelaksanaan pembelajaran di sekolah akan berhasil apabila dilengkapi oleh beberapa unsur yaitu, di antaranya: kurikulum, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Beberapa unsur pembelajar tersebut yaitu sebagai berikut:

1. Perencanaan Pembelajaran

Dalam mengatur pembelajaran, penting sekali bagi pendidik untuk melakukan perencanaan pembelajaran sebelum mengawali aktivitas pembelajaran. Perencanaan adalah suatu metode yang dapat memberikan kepuasan agar kegiatan berjalan baik dibarengi dengan beberapa langkah antisipatif demi memperkecil kesalahan yang akan dialami sehingga aktivitas tersebut mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹⁶⁷

Perencanaan pembelajaran disusun dalam bentuk silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran berdasarkan pada standar isi. Perencanaan pembelajaran terdiri dari : penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran, penyiapan media, sumber belajar, perangkat penilaian pembelajaran, dan skenario pembelajaran. Supaya hasil pembelajaran mendapatkan kualitas yang baik maka perlu dilakukan monitoring progres hasil belajar yang telah dilaksanakan. Kemudian setelah itu, dapat ditindak lanjuti dengan kegiaitan asesmen.¹⁶⁸

¹⁶⁶ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, Konsep, Landasan dan Implementasinya Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, hal. 22.

¹⁶⁷ Hamzah B Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif Dan Efektif*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009, hal. 2.

¹⁶⁸ Dedy Kustawan, *Analisis Hasil Belajar*, Jakarta: Luxima Metro Media, 2013, hal. 50.

a) Asesmen

Pelaksanaan asesmen bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah atau di kelas yang ramah sangat diperlukan karena peserta didik yang berkebutuhan khusus mempunyai kemampuan dan hambatan yang beraneka ragam. Menurut Modul Pelatihan Pendidikan Inklusif asesmen adalah suatu proses pengumpulan informasi menyeluruh tentang individu yang akan diajarkan acuan dalam mempertimbangkan dan memutuskan yang berhubungan dengan individu tersebut.

Asesmen adalah proses pengumpulan informasi pra penyusunan program pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus. Kegiatan asesmen tersebut perlu dilakukan dengan menekankan perhatian kepada proses pembelajaran peserta didik yang terjadi di rumah, sekolah dan lingkungan belajar lain yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran peserta didik. Sehingga kegiatan asesmen dapat memberikan gambaran tentang keadaan hambatan peserta didik walaupun karakteristiknya tidak terlihat dengan jelas.

Menurut Fallen dan Umansky asesmen adalah proses pengumpulan data untuk tujuan pembuatan keputusan dan menerapkan seluruh proses pembuatan keputusan tersebut, mulai pemeriksaan paling awal terhadap permasalahan perkembangan samapi penentuan akhir terhadap program anak.¹⁶⁹ Lerner memberi definisi bahwa asesmen merupakan suatu proses pengumpulan informasi mengenai seorang peserta didik yang digunakan dalam mempertimbangkan dan memutuskan sesuatu yang berkaitan dengan pembelajaran peserta didik tersebut.¹⁷⁰ Adapun menurut Lidz, asesmen merupakan proses pengumpulan informasi untuk memperoleh profil kejiwaan anak yang mencakup gejala dan intensitasnya, hambatan-hambatan yang dialami, kelebihan dan kelemahannya, serta peran pendukung yang diperlukan anak.¹⁷¹

Penulis menyimpulkan berdasarkan beberapa pengertian dari pendapat-pendapat di atas bahwa asesmen adalah proses terstruktur secara komprehensif yang berupa informasi seputar pengetahuan yang berhubungan dengan gejala, intensitas, hambatan-hambatan yang dialami serta kelemahan dan kekuatan anak, yang dapat diukur dengan instrumen

¹⁶⁹ N. Fallen & W. Umansky, *Young Children with Special Needs*, Sydney: Charles E. Merrill Publishing Company, 1985, hal. 67.

¹⁷⁰ Janet Lerner, *Learning Disabilities: A Comprehensive Approach*. Boston: Houghton Mifflin, 2014, hal. 90-91

¹⁷¹ Charles S Lidz, *Dynamic Assessment: An Interactional Approach to Evaluating Learning Potential*. New York: Academic Press, 1991, hal. 34-36.

dengan melibatkan tim untuk merancang suatu program yang dibutuhkan anak yang bersifat realistis dan objektif.

Terdapat tiga asesmen yang dapat dilakukan untuk anak yang berkebutuhan khusus yaitu: *pertama*, asesmen medis untuk mempertimbangkan dan memutuskan tindakan media atau terapi bagi anak, *kedua*, asesmen psikologis untuk menganalisis perilaku anak dan mempertimbangkan intervensi yang sesuai dengan anak, dan *ketiga*, asesmen akademik untuk mengumpulkan data atau informasi yang berkaitan dengan kondisi aktual kemampuan akademik anak.

b) Silabus

Silabus merupakan pedoman penyusunan bagan pembelajaran untuk setiap bahan kajian mata pelajaran. Silabus minimal memuat identitas mata pelajaran, identitas sekolah, kompetensi inti, kompetensi dasar, tema (khusus SD, MI, SDLB/Paket A), materi pokok, pembelajaran, penilaian, alokasi waktu, sumber belajar. Silabus dapat digunakan sebagai panduan dalam pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sekolah yang dilaksanakan dalam jangka waktu yang telah ditentukan.

Dalam pembelajaran seting inklusif adanya modifikasi yaitu terdapat pada indikator yang akan dicapai dan kegiatan pembelajaran. Silabus digunakan sebagai pedoman dalam pengembangan RPP yang disesuaikan dengan kemampuan dan karakteristik anak berkebutuhan khusus dalam mengikuti pembelajaran di kelas inklusif.

c) Program Pembelajaran Individual (PPI)

Program Pembelajaran Individual (PPI) diadopsi dari istilah *Individualized Educational Program* (IEP) yang dikembangkan dalam sistem pendidikan di Amerika Serikat. IEP merupakan dokumen tertulis yang dikembangkan dalam suatu rencana pembelajaran bagi anak penyandang disabilitas, yang mendorong siswa mengerjakan tugas sesuai dengan kondisi dan motivasinya.¹⁷² Dalam referensi lain disebutkan bahwa PPI merupakan program pembelajaran yang didasarkan pada gaya, kekuatan, dan kebutuhan khusus siswa dalam belajar.¹⁷³

PPI bertujuan mensinkronkan antara kebutuhan siswa, tugas, dan perkembangan belajar siswa dalam upaya mengembangkan potensi siswa secara optimal. Oleh karena itu desain PPI mesti mempertimbangkan kebutuhan, perkembangan, dan minat siswa. Hal ini sesuai dengan

¹⁷² Ann R. Mercer, Cecil D & Mercer, *Teaching Student with Learning Problems*, Aus: Merill Publishing Company A Bell & Howel Information Company, 1989, hal. 5.

¹⁷³ John W Santrock, *Educational Psychology*. New York: McGraw-Hill, 2018, hal. 215-217.

Permendiknas Nomor 70 Pasal 8 yang menyebutkan bahwa pembelajaran pada pendidikan inklusif mempertimbangkan prinsip-prinsip pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik belajar peserta didik. Di dalam PPI dideskripsikan kompetensi yang dimiliki anak, tujuan pembelajaran, bagaimana mencapai tujuan itu, dan bagaimana menyatakan pencapaian tujuan tersebut. Dengan demikian PPI dikembangkan dengan mencocokkan kemampuan anak dengan kebutuhan anak.¹⁷⁴

Hal ini penting karena dalam suatu proses pembelajaran di kelas, peserta didik kita beragam. Peserta didik belajar dengan cara yang berbeda karena faktor keturunan, pengalaman, lingkungan, kepribadian, kecerdasan, bakat, hambatan fisik, emosi dan sosial. Kelas yang ditandai dengan keanekaragaman kultur dan bahasa, menuntut beragam strategi untuk mendiferensiasikan pengajaran agar kebutuhan siswa yang beragam dan banyak tersebut akan terpenuhi. Dalam kelas yang didiferensiasikan, guru akan memulai mengajar berdasarkan kebutuhan, kesiapan (di mana posisi siswa), minat dan kemudian menggunakan banyak model mengajar dan penataan instruksional untuk memastikan bahwa siswa meraih prestasinya.¹⁷⁵

Dalam pembelajaran diferensiasi seorang guru mesti konsisten dan proaktif dalam mencari jalan untuk membantu murid-muridnya belajar sehingga akan mencapai kesuksesan dalam mencapai atau meraih proses pembelajaran di kelas. Sebagai contoh, apabila guru memberikan tugas membaca kepada murid-muridnya, guru mesti mengetahui tingkat level kemampuan membaca muridnya sehingga memberikan tugas membaca sesuai dengan tingkat level membaca murid tersebut dan juga bisa mengaitkannya dengan ketertarikan dari murid tersebut. Sehingga pembelajaran diferensiasi tidak menambah beban murid-murid dalam belajar tetapi justru menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan merangsang anak untuk terus belajar sehingga akan membantu anak dalam mencapai kesuksesan dalam belajar.¹⁷⁶

Menurut Gregory dan Chapman mengungkapkan hal-hal yang mendukung pandangan atau filosofi mengenai pembelajaran diferensiasi adalah sebagai berikut.

¹⁷⁴ Hernik Farisia, "Strategi Optimalisasi Kemampuan Belajar Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Melalui Program Pembelajaran Individual (Ppi)," *SELING Jurnal Program Studi PGRA* 3, no. 2 (2017): 1–17.

¹⁷⁵ R. I. Arends, *Learning To Teach*, New York: McGraw Hill Companies, 2007, hal. 123.

¹⁷⁶ Hollas, *Differentiating Instruction in a Whole Group Setting*, USA: Crystal Springs Books, 2005, hal. 5.

- a. Semua siswa pada dasarnya memiliki kekuatan dalam bidang-bidang tertentu
- b. Semua siswa memiliki bidang yang butuh untuk dikuatkan
- c. Setiap otak siswa adalah unik seperti suatu sidik jari (*fingerprint*)
- d. Tidak ada kata terlambat untuk belajar
- e. Ketika memulai suatu topik yang baru, siswa membawa dasar pengetahuan mereka sebelumnya dan pengalaman dalam belajar
- f. Emosi, perasaan, dan sikap berpengaruh pada belajar
- g. Semua siswa dapat belajar
- h. Siswa-siswa belajar dengan cara yang berbeda-beda pada waktu yang berbeda-beda pula.¹⁷⁷

Metode secara etimologi diambil dari bahasa Yunani *methodos* yang berarti jalan atau cara.¹⁷⁸ Dalam bahasa Inggris disebut *method*,¹⁷⁹ Sedangkan dalam bahasa Arab diterjemahkan dengan *tharîqah, manhaj, uslûb*.¹⁸⁰

Menurut Amri metode pembelajaran adalah cara-cara yang dilakukan untuk menyampaikan atau menanamkan pengetahuan kepada peserta didik, atau anak melalui sebuah aktivitas belajar mengajar, baik di sekolah, rumah, kampus, pondok dan lain-lain.¹⁸¹ Pendapat lain, diungkapkan oleh Uno dan Nurdin metode pembelajaran adalah cara yang digunakan guru dalam melangsungkan fungsinya dan merupakan perangkat untuk mencapai tujuan pembelajaran.¹⁸² Sementara Idris dan Barizi mendefinisikan pembelajaran sebagai cara guru mengorganisasikan pembelajaran dan cara murid belajar.¹⁸³

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan oleh penulis metode pembelajaran adalah cara yang digunakan oleh pendidik untuk menyampaikan suatu pembelajaran supaya dipahami dengan mudah oleh peserta didik.

Seiring dengan berkembangnya gerakan *personalized learning* (pembelajaran yang dipersonalisasi), semakin berkembang pula pengertian

¹⁷⁷ C. Gregory, G. H., & Chapman, *Differentiated Instructional Strategies: One Size Doesn't Fit All*, Corwin press, 2007, hal. 2.

¹⁷⁸ Sobry Sutikno, *Metode & Model-Model Pembelajaran*, Lombok: Holistica, 2014, hal. 33.

¹⁷⁹ Sutrisno & Ahmad Fanani, *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia Indonesia-Inggris*, Depok: Senja Media Utama, 2016, hal. 640.

¹⁸⁰ Mufid, *Kamus Modern : Indonesia Arab Al-Mufied*,... hal. 450.

¹⁸¹ Sofan Amri, *Pengembangan & Model Pembelajaran Dalam Kurikulum 2013*, Jakarta: PT. Prestasi Pustakakarya, 2013, hal. 113.

¹⁸² Hamzah Uno, Mohamad Nurdin, *Belajar Dengan Pendekatan Paikem*, Jakarta: PT. Bumi Aksara. 2011, hal. 7.

¹⁸³ Ahmad Barizi dan Muhammad Idris, *Menjadi Guru Unggul*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009, hal. 96-97.

tentang pembelajaran ini. Namun, tidak ada satu pun definisi umum dari *personalized learning* digunakan di seluruh lapangan. Sebaliknya, definisi bervariasi di seluruh kabupaten, negara, dan organisasi yang terlibat dalam pelaksanaan *personalized learning*. Pusat Nasional Pembelajaran Disabilitas (*National Center Learning Disabilities*) mendefinisikan *personalized learning* adalah pengalaman belajar siswa (belajar apa, dan bagaimana, kapan, dan di mana mereka belajar itu) disesuaikan dengan kebutuhan, keterampilan dan minat masing-masing, serta berperan aktif dalam pembelajaran tersebut. Pembelajaran dapat bervariasi sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan mereka dapat berinteraksi secara langsung dengan guru dan peserta didik lainnya.¹⁸⁴

Metode pembelajaran *personalized learning* merupakan penelitian terbaru untuk mengetahui bagaimana cara belajar yang paling berhasil bagi setiap peserta didik. *Personalized learning* adalah pembelajaran yang berbasis personalisasi, yaitu pembelajaran pribadi yang menyesuaikan pada kekuatan, kebutuhan dan kepentingan setiap siswa.¹⁸⁵ Izmetiev mengungkapkan bahwa *personalized learning* dirancang sesuai kebutuhan dan ketertarikan pribadi peserta didik. Senada dengan yang dikemukakan Green bahwa *personalized learning* memungkinkan peserta didik berinteraksi dengan materi yang sesuai dengan keperluan mereka.¹⁸⁶ Menurut Franzoni dan Assar *personalized learning* adalah gaya belajar yang dinilai menjadi parameter penting untuk menentukan metode pembelajaran yang paling cocok bagi setiap peserta didik.¹⁸⁷ Pendapat lain dikemukakan oleh Kallick dan Zmuda *personalized learning* adalah aktivitas yang didesain secara khusus untuk melakukan percepatan belajar peserta didik melalui pengajaran

¹⁸⁴ Lindsay E. Jones and Meghan C. Casey, "Personalized-Learning: Policy & Practice Recommendations for Meeting the Needs of Students with Disabilities," National Center for Learning Disabilities, 2015, <http://www.nclld.org/wp-content/uploads/2016/04/Personalized-Learning.WebReady.pdf>, diakses pada April 2016.

¹⁸⁵ A. Patrick, S., Kennedy, K., & Powell, *Mean What You Say: Defining and Integrating Personalized, Blended and Competency Education*, The International Association for K-12 Online Learning Press., 2013.

¹⁸⁶ Green, H., Facer, K. & Rudd, T. *Personalisation and digital technologies*. 2011, Retrieved from <http://www.maximiseict.co.uk/Personalisation,.Report.pdf> on 8 April 2013.

¹⁸⁷ Ana Lidia Franzoni dan Said Assar, "Student Learning Styles Adaptation Method Based on Teaching Strategies and Electronic Media". *Journal of Educational Technology & Society*. Vol 12 No 12, 2009, Pg: 15-29.

dengan kebutuhan dan kemampuan mereka dalam memenuhi kebutuhan kurikuler.¹⁸⁸

Dari definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa *personalized learning* adalah kegiatan yang dirancang khusus yang dianggap standar penting untuk menentukan metode pembelajaran yang sesuai bagi setiap peserta didik.

Empat hal yang menjadi ciri dari *personalized learning*, yaitu: 1) suara (*voice*), keterlibatan dan keikutsertaan peserta didik dalam menetapkan “apa” dan “bagaimana” belajar yang dilakukan pada proses awal pembelajaran. *Personalized learning* mengajak peserta didik mengenal kekuatan gagasan dan cara mengubah dan mengembangkan gagasan mereka melalui kontak gagasan orang lain, 2) kreasi bersama, peserta didik bersama-sama guru mengembangkan tantangan, masalah, atau gagasan, menguraikan apa yang diukur, melihat produk, dan mendesain rencana kegiatan yang menghasilkan *outcome* seperti yang dicita-citakan, 3) konstruksi sosial, peserta didik membangun gagasan melalui hubungan dengan pihak lain ketika mereka menemukan pengetahuan dan melakukan investigasi dalam meraih tujuan akhir belajar, dan 4) memahami diri (*self discovery*), proses peserta didik memahami diri mereka sebagai pembelajar.¹⁸⁹

Untuk dapat mengimplementasikan metode pembelajaran *personalized learning*, perlu memahami prosedur dalam pembelajaran. Tahapannya sebagai berikut.¹⁹⁰

Tabel 2.1 Prosedur *Personalized Learning*

No.	Versi Bahasa Inggris	Versi Bahasa Indonesia
1	<i>Step 1: Understand Who your Learner And How They Learn Best</i>	Langkah 1: mengerti karakter peserta didik dan bagaimana mereka belajar dengan cara terbaik mereka
2	<i>Step 2: Desain A Stage One Personalized Environment</i>	Langkah 2: merancang satu lingkungan kelas yang berbasis <i>personalized learning</i>
3	<i>Step 3: Develop Of Universally Desaigned</i>	Langkah 3: mengembangkan secara umum rancangan pembelajaran

¹⁸⁸ Allison Zmuda, Bena Kallick, *Personalized Learning in Your Room*, Association for Supervision & Curriculum Development, 2017.

¹⁸⁹ Bransford, John D., Brown, Ann L., dan Cocking, Robin R. *How People Learn: Brain, Mind, Experience, and School*. Washington, DC: National Academy Press, 2000, hal. 14-15.

¹⁹⁰ John W Santrock, *Educational Psychology*. New York: McGraw-Hill, 2018, hal. 205-210

	<i>Lesson</i>	
4	<i>Step 4: Facilitated Driving And Supporting Question</i>	Langkah 4: memfasilitasi untuk mengarahkan dan mendukung pertanyaan
5	<i>Step 5: Choose Tools, Resource, And Strategi For Learning And Teaching</i>	Langkah 5: memilih media, bahan ajar dan strategi untuk proses kegiatan pembelajara
6	<i>Step 6: Use Assessment As Learning</i>	Langkah 6: menggunakan penilaian sebagai peembelajaran

Personalisasi sangat penting dalam setiap pembelajaran, personalisasi merupakan suatu perubahan dalam metode mengajar sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan ilmu teknologi. Personalisasi dalam pembelajaran akan menjadi menarik dan efektif dalam pencapaian hasil yang baik pula. Pada masa sekarang yang semua dituntut dengan digitalisasi hal ini dapat menciptakan adanya industri digital untuk perubahan dari metode pembelajaran yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi tersebut.¹⁹¹

Pendekatan pembelajaran yang dipersonalisasi menjadi populer dalam sistem pendidikan inklusif. Pembelajaran yang dipersonalisasi adalah pendekatan yang berpusat pada siswa, yang memungkinkan siswa dengan kebutuhan khusus untuk terlibat dalam kegiatan kelas dengan anak lain.¹⁹² Lingkungan pembelajaran yang dipersonalisasi memungkinkan siswa untuk berperan aktif dalam menetapkan tujuan pembelajaran, merencanakan pembelajaran mereka, melacak dan menentukan bagaimana pembelajaran akan dilakukan.¹⁹³ Beberapa penelitian kualitatif mengungkapkan manfaat pembelajaran yang dipersonalisasi tetapi menegaskan bahwa guru memiliki pemahaman yang tidak merata tentang makna pembelajaran yang dipersonalisasi. Implikasi praktis dari pendekatan ini membutuhkan kolaborasi antara komunitas sekolah dan kebijakan pemerintah untuk mencapai keberhasilan dalam pengaturan inklusif.¹⁹⁴

¹⁹¹ Astuti, S. B. Waluya, and M. Asikin, "Strategi Pembelajaran Dalam Menghadapi Tantangan Era Revolusi 4.0," *Seminar Nasional Pascasarjana 2019 2*, no. 1, 2019, hal. 469–73.

¹⁹² Maria Worthen, "The Future of Personalized Learning for Students with Disabilities.," *State Education Standard 16*, no. 3, 2016, hal. 35–39.

¹⁹³ Jones dan Casey, "Personalized-Learning: Policy & Practice Recommendations for Meeting the Needs of Students with Disabilities."

¹⁹⁴ Carol Cardno, Emma Tolmie, and Jo Howse, "New Spaces - New Pedagogies: Implementing Personalised Learning in Primary School Innovative Learning Environments," *Journal of Educational Leadership, Policy and Practice 33* (June 9, 2019): 111–24.

f. Penggunaan Teknologi

Teknologi dalam bahasa Indonesia berarti metode ilmiah untuk tujuan praktis; ilmu pengetahuan terapan; atau diartikan keseluruhan sarana untuk menyediakan barang-barang yang diperlukan bagi kelangsungan dan kenyamanan hidup manusia.¹⁹⁵

Secara etimologi teknologi berasal dari bahasa Yunani *technogia* menurut Webster Dictionary diterjemahkan *systemic teatment* atau penanganan sesuatu secara sistematis, sedangkan *techne* sebagai kata dasar teknologi artinya skil atau keahlian, keterampilan dan ilmu.¹⁹⁶

Istilah teknologi banyak dipahami oleh sebagian orang khususnya orang awam sebagai sesuatu yang berbentuk mesin atau hal-hal yang berhubungan dengan permesinan. Menurut Roger, teknologi adalah suatu desain untuk alat bantu tindakan yang mengurangi keragu-raguan dengan hubungan sebab akibat dalam mencapai suatu hasil yang diharapkan.¹⁹⁷ Jaques Ellul mendefinisikan teknologi sebagai kelengkapan metode yang secara logis mengarah dan mempunyai ciri efisien dalam setiap aktivitas manusia.¹⁹⁸ Pendapat lain dikemukakan oleh Gary J Anglin bahwa teknologi merupakan implementasi ilmu-ilmu perilaku dan alam serta pengetahuan lain secara sistematis dan mensistematisasikan untuk mengatasi masalah.¹⁹⁹ Sedangkan menurut Vaza, teknologi adalah sebuah proses yang dilakukan dalam usaha mewujudkan sesuatu secara logis.²⁰⁰

Dari beberapa pendapat para ahli di atas, penulis memberikan kesimpulan bahwa teknologi adalah pengembangan suatu ilmu pengetahuan untuk mendesain seperangkat alat, termasuk mesin, modifikasi, pengaturan dan langkah-langkah kerja yang digunakan oleh manusia dengan fungsi sebagai alat bantu untuk mengatasi permasalahan secara efektif dan praktis.

Kemajuan teknologi memainkan peran penting dalam pengembangan Teknologi Asistif (TA), karena teknologi dapat dimanfaatkan untuk menyediakan fungsi yang efektif berdasarkan kebutuhan pengguna. Dalam pendidikan inklusif, alat ini dikenal sebagai TA. TA dapat didefinisikan

¹⁹⁵ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008, hal. 1654..

¹⁹⁶ Nana Sudjana dan Ahmad Rifai, *Teknologi Pengajaran*, Bandung: Sinar Baru, 1989, hal. 183.

¹⁹⁷ Fatah Syukur NC, *Teknologi Pendidikan*, Semarang: Rasai Media Grup, 2008, hal. 117.

¹⁹⁸ Fatah Syukur NC, *Teknologi Pendidikan*,... hal. 205.

¹⁹⁹ Zainal Arifin dan Adhi Setiyawan, *Pengembangan Pembelajaran Aktif Dengan ICT*, Yogyakarta: T. Skripta Media Creative, 2012, hal. 92.

²⁰⁰ Zainal Arifin dan Adhi Setiyawan, *Pengembangan Pembelajaran Aktif Dengan ICT*,... hal. 101.

sebagai barang, sarana, maupun systems produksi yang didapat baik dengan cara komersial, konversi, atau diadaptasi untuk memajukan, memelihara, atau meningkatkan kemampuan seseorang yang memiliki disabilitas.²⁰¹

Teknologi Asistif (TA) diperlukan dalam pembelajaran anak penyandang disabilitas sebagai bagian dari adaptasi bahan instruksional.²⁰² Penggunaan TA bertujuan memajukan, memelihara, atau memberi bantuan siswa penyandang disabilitas agar dapat mengatasi hambatan baik karena keterbatasan fisik maupun sosial-budaya.²⁰³ TA memiliki potensi besar dalam menyediakan akses pendidikan bagi anak penyandang disabilitas untuk dapat berpartisipasi dalam pendidikan.²⁰⁴ Akses pendidikan yang meningkat ditandai berkurangnya hambatan anak penyandang disabilitas untuk belajar lebih mudah dan efisien.²⁰⁵ TA selain digunakan untuk mengatasi hambatan disabilitas siswa dengan kebutuhan khusus berpeluang menciptakan integrasi sosial melalui sikap saling toleransi dan menghargai perbedaan jika digunakan secara universal.²⁰⁶

Mengetahui Fungsi perangkat TA sebagai pertimbangan utama dalam pemilihan dan penggunaan. TA mesti memiliki tujuan dan peran yang terlebih dahulu ditetapkan dalam pendidikan bagi siswa dan juga mesti meningkatkan fungsi sehari-hari mereka (misalnya, perangkat komunikasi, kursi roda, dan lain-lain). Petugas yang bertanggung jawab untuk pemilihan perangkat TA yang akan digunakan mesti mempertimbangkan kontinum yang dimulai dari teknologi rendah daripada sekadar memilih perangkat yang tidak efisien, karena TA perlu mempertimbangkan kemudahan untuk mendapatkan dan lebih sederhana untuk digunakan guru.²⁰⁷

²⁰¹ Anthony F. Rotatori, Festus E. Obiakor, Jeffrey P. Bakken, *Current Issues and Trends in Special Education : Research, Technology, and Teacher Preparation*, Bingley, UK : Emerald, 2010.

²⁰² Ahmet Fidan, Hande Cihan, and Fidan Özbey, "An Important Component in Successful Inclusion Practices: Instructional Adaptations," *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 116, no. 264 (2014).

²⁰³ Obiakor Festus E Jeffrey P Bakken and Anthony F Rotatori, *Current Issues and Trends in Special Education : Resarch Technology and Teacher Preparation* (version First edition, 2010, First ed. Bingley UK: Emerald.

²⁰⁴ WHO, "Assistive Technology," 2018, <https://www.who.int/news-room/factsheets/detail/assistive-technology>, diakses pada 18 Mei 2018.

²⁰⁵ A Shaw, "Low Tech Tools of Empowerment: Accessing Curriculum through Assistive Technology.," *The Exceptional Parent* 46(6) (2010).

²⁰⁶ Ornella Plos et al., "A Universalist Strategy for the Design of Assistive Technology," *International Journal of Industrial Ergonomics* 42, no. 6 (2012): 533–41.

²⁰⁷ Shaw, "Low tech tools of empowerment: Accessing curriculum through assistive technology." *Assistive Technology Outcomes and Benefits*, Vol. 8, No. 1, 2014, hal. 32-42.

Penggunaan TA secara bertahap telah digunakan dalam pembelajaran dalam ruang kelas reguler untuk mendukung kebutuhan belajar penyandang disabilitas dalam sekolah inklusi.²⁰⁸ Selain digunakan untuk belajar, TA juga dapat dimanfaatkan sebagai alat komunikasi, interaksi sosial, dan akses fisik ke berbagai sumber daya.²⁰⁹ Berbagai macam jenis TA telah tersedia dan dapat dimanfaatkan baik oleh guru maupun peserta didik. Sehingga pemilihan TA yang tepat sangat diperlukan, seiring jenis layanan dan dukungan TA yang sesuai dengan kebutuhan pengguna. Sangat penting untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya belajar dan dapat berkomunikasi dengan teman sebaya maupun guru, tetapi juga merasa dianggap setara dengan teman sebaya sebagai bagian dari kelas tanpa melihat perbedaan yang dimiliki.²¹⁰

Perasaan setara atau sama dengan yang lain bagi peserta didik dengan disabilitas akan menciptakan rasa percaya diri dan termotivasi untuk belajar tanpa diskriminasi. Saat ini sebagai sekolah dan guru sudah menggunakan TA untuk mendukung siswa penyandang disabilitas, namun bagi yang lain belum tahu cara melihat bagaimana teknologi meningkatkan pendidikan inklusif untuk para siswa dengan disabilitas.²¹¹

4. Resistensi Terhadap Sistem Pendidikan Inklusif

Resistensi adalah tindakan sesuatu tubuh menentang sesuatu, atau oposisi sosial atau kecenderungan untuk menolak dalam mereaksi perintah, peraturan, kebijakan politik dan seterusnya.²¹² Dalam definisi yang lain resistensi berarti adanya penentangan (secara tersembunyi atau terang-terangan) terhadap suatu kebijakan yang dirilis atau diterbitkan suatu pihak.

Resistensi dalam pengertian Jamaes Scott yaitu fokus pada bentuk-bentuk perlawanan yang sesungguhnya ada dan terjadi di sekeliling banyak orang dalam kehidupan sehari-hari, ia mendeskripsikan dengan jelas bagaimana bentuk penentangan kaum minoritas lemah. Orang-orang yang

²⁰⁸ Dianne Chambers, "Assistive Technology to Enhance Inclusive Education," Oxford Research Encyclopedias, 2019, <https://oxfordre.com/education/display/10.1093/acrefore/9780190264093.001.0001/acrefore-9780190264093-e-155>, diakses pada 30 Oktober 2019.

²⁰⁹ Katherine Koch, "Stay in the Box! Embedded Assistive Technology Improves Access for Students with Disabilities," *Education Sciences* 7, no. 4 (2017).

²¹⁰ E. J. Kochung, "Role of higher education in promoting inclusive education: Kenyan perspective," *Journal of Emerging Trends in Educational Research and Policy Studies* 2(3) (2011): 144–149.

²¹¹ David N. Schaaf, "Assistive Technology Instruction in Teacher Professional Development," *Journal of Special Education Technology* 33, no. 3 (2018): 171–81.

²¹² James P Chaplin, *Lengkap Psikologi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1981, hal. 340.

tidak memiliki kekuatan dalam melakukan aksi penolakan terbuka, mempunyai cara lain dalam menghindari intervensi dari negara dan perusahaan.²¹³ Shaul Oreg mengatakan resistensi merupakan karakteristik individu merefleksikan pendekatan negatif terhadap perubahan dan kecenderungannya untuk menghindar atau menolak perubahan yang terjadi.²¹⁴

Menurut sebagian orang isu tentang resistensi mengemuka sejak tahun 1960-an. Ketika itu mulai dikritik terhadap ilmu-ilmu sosial yang dinilai menganut paradigma positivistik yang sering mereduksi makna manusia menjadi sejumlah angka-angka dan kehilangan spirit untuk perubahan. Kondisi sejarah saat 1960-an adalah masa berjayanya rezim otoriter seperti Hitler di Jerman, Mussolini di Italia serta berbagai rezim lainnya di Afrika. Keadaan seperti ini menjadi ancaman bagi kelanjutan menghasilkan metode ilmu sosial karena mesti memproduksi suatu pengetahuan yang menguntungkan satu rezim. Pada masa inilah muncul ilmu sosial kritis yang tidak hanya mengkritik pada hierarki ideologi namun juga mengkritik konfigurasi sistem sosial yang represif.²¹⁵

Berdasarkan paparan di atas, penulis berkesimpulan bahwa resistensi adalah reaksi emosional dan perilaku (nampak atau tersembunyi) yang bersifat alamiah terhadap sesuatu yang mengakibatkan gangguan dan hilangnya keseimbangan.

Pelaksanaan pendidikan inklusif saat ini masih menghadapi sejumlah kendala dan tantangan, di antaranya adalah: 1) pemahaman dan sikap yang belum merata di kalangan masyarakat tentang pendidikan inklusif, 2) keterbatasan pengetahuan dan keterampilan guru dalam memberikan layanan pendidikan kepada anak berkebutuhan khusus, 3) sarana dan lingkungan sekolah yang belum sepenuhnya aksesibel bagi anak berkebutuhan khusus. Berdasarkan kondisi tersebut, dibutuhkan upaya-upaya yang sistematis untuk

²¹³ J. C Scott, *Senjatanya Orang-Orang Yang Kalah: Bentuk Perlawanan Sehari-Hari Kaum Petani*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2000, hal. 101.

²¹⁴ Madyasti Putri Puspaseruni, dan Lisa Widawati, *Studi Deskriptif Resistance To Change Karyawan Divisi Pemasaran PT. Telkom Indonesia Bandung*, Jurnal Prosiding Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Gelombang 2, Tahun Akademik 2016-2017, hal. 812.

²¹⁵ M.Tri Panca W, "Resistensi Pedagang Pasar Sum Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik ber Arta Bekasi Barat", Jakarta: Skripsi Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2011, hal. 28..

membudayakan pendidikan inklusif. Diharapkan kedepan pendidikan inklusif dapat berjalan lebih baik lagi.²¹⁶

Salahsatu bentuk kegiatan uji coba implementasi pendidikan inklusif adalah dengan memasukkan anak penyandang disabilitas ke sekolah reguler, sedangkan selama ini anak penyandang disabilitas bersekolah di sekolah khusus/ Sekolah Luar Biasa (SLB). Anak-anak berkebutuhan khusus sekolah dan belajar bersama di kelas yang sama dengan anak-anak pada umumnya, tentunya itu hal yang baru dan masih asing. Tidaklah heran jika memunculkan respon yang beragam.

Respon yang muncul dari masyarakat terutama yang berkecimpung dalam dunia pendidikan, berbeda-beda. Ada yang mendukung, tapi tidak sedikit pula yang masih menolak, bingung, dan tidak peduli dengan sistem pendidikan ini. Resistensi masyarakat semakin kuat ketika pemahaman pendidikan inklusif adalah sebatas menyekolahkan anak berkebutuhan khusus di sekolah reguler, misalnya ke Sekolah Dasar (SD). Guru-guru di SD semakin bingung ketika hendak menerima anak penyandang disabilitas sebagai muridnya.²¹⁷ Sudah terbayang oleh guru beban berat mendidik semakin berat ketika di kelasnya hadir anak penyandang disabilitas.

Florian L., mengungkapkan bahwa pendidikan inklusif mesti dipahami sebagai hak asasi manusia dan sarana untuk mencapai hak asasi manusia.²¹⁸ Namun demikian dalam implementasinya, pendidikan inklusif saat ini belum berjalan sesuai dengan harapan, karena masih ada resistensi terhadap praktik inklusif di sekolah-sekolah di seluruh dunia. Adapun beberapa alasannya yaitu kesulitan dalam mendefinisikan pendidikan inklusif telah menyebabkan heterogenitas yang berlebihan dalam penelitian terkait dan pendidikan inklusif memiliki makna lokal yang kompleks, yang diciptakan melalui kekuatan sejarah, budaya, politik, dan ekonomi.²¹⁹

Selain itu, resistensi terhadap pendidikan inklusif disebabkan oleh kurang memahami materi, landasan, dan tujuan dari pendidikan inklusif. Mereka yang menolak beralasan bahwa dalam realitanya proses pembelajaran pendidikan inklusif di sekolah formal tidak sejalan dengan teori-teori yang sudah dipatenkan dan dianggap berhasil. Seperti yang diketahui dari teori

²¹⁶ Syam Zaini, "Tantangan Dan Hambatan Pendidikan Inklusif Di Sekolah," Metro Sulawesi. ID, 2020, <https://metrosulawesi.id/2020/01/28/tantangan-dan-hambatan-pendidikan-inklusif-di-sekolah/>, diakses pada 28 Januari 2020.

²¹⁷ Iim Imandala, "SLB DIBUBARKAN?," Gurusiana, 2022, <https://www.gurusiana.id/read/iimimandala/article/slb-dibubarkan-820161>, diakses pada 24 Agustus 2022.

²¹⁸ L. Florian, "Inclusion: Special or Inclusive Education: Future Trends," *Journal of Special Education* 35, no. 4, 2008, hal. 8.

²¹⁹ F. R. Artiles, A. J., Kozleski, E. B., & Waitoller, *Inclusive Education: Examining Equity on Five Continents*, In L. Flor (New York: Sage Publications, 2014).

pendidikan inklusif, bahwa penyandang disabilitas mengikuti pembelajaran satu kelas dengan anak normal. Yang diinginkan teman sebaya yang normal akan membuat anak penyandang disabilitas semangat menjalani hidup, justru dalam praktik lapangan akan mengganggu anak penyandang disabilitas tersebut. Jiwa empati yang dimiliki anak-anak sangatlah kurang. Di usia yang masih belia, anak-anak cenderung melakukan perbuatan yang dirasa membuat hatinya senang. Jika dengan merisak temannya yang penyandang disabilitas akan membuat puas dan bahagia, maka pasti akan dilakukan. Di samping itu, tenaga didik yang kurang terdidik dan terlatih dalam mengayomi dan membimbing ABK. Anak berkebutuhan khusus sangatlah susah dalam berinteraksi dengan sekitar, jika kurangnya kompetensi dari pendidik, dikhawatirkan ABK tidak diperhatikan dan mengalami gangguan mental yang parah karena emosi dari pendidik yang kurang sabar.²²⁰

James Ward berpendapat bahwa penolakan dari guru dan lemahnya dukungan terhadap anak berkebutuhan khusus disebabkan karena kurangnya pemahaman dan pengetahuan tentang anak dengan kebutuhan khusus. Latar belakang pendidikan yang tidak memberikan bekal kepada guru tentang anak berkebutuhan khusus menjadi penyebab guru di sekolah regular menolak adanya kebijakan sekolah inklusi.

Guru menganggap dirinya tidak memiliki keterampilan untuk mengajar siswa dengan berbagai kebutuhan khusus, namun kebijakan telah menuntut guru untuk menerima keberadaan anak berkebutuhan khusus di kelas. Hal ini akan berpengaruh terhadap penerimaan guru dan perlakuan guru.²²¹ Sikap yang ditunjukkan guru tersebut akan mempengaruhi penerimaan anak berkebutuhan khusus oleh teman-temannya. Dengan demikian komitmen guru di sekolah inklusi menjadi salahsatu faktor yang paling penting dalam keberhasilan atau kegagalan program inklusif.²²²

Selain karena pemahaman yang kurang, tidak adanya pengalaman dengan ABK pada seluruh orang tua khususnya sebagai bagian dari subyek

²²⁰ Siti Mahmudah, "Pro Kontra Pendidikan Inklusif Pada Sekolah Formal," Kompasiana, 2019, <https://www.kompasiana.com/mahmudah130201/5dabf3a10d823049c67bb022/pro-kontra-pendidikan-inklusif-pada-sekolah-formal?page=all#sectionall>, diakses pada 20 Oktober 2019.

²²¹ Shireen Pavri and Richard Luftig, "The Social Face of Inclusive Education: Are Students With Learning Disabilities Really Included in the Classroom?," *Preventing School Failure* 45 (January 1, 2001): 8–14.

²²² Jamilah Candra Pratiwi, "Sekolah Inklusi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus : Tanggapan Terhadap Tantangan Kedepannya," *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan "Meretas Sukses Publikasi Ilmiah Bidang Pendidikan Jurnal Bereputasi,"* no. November (2015): 237–42.

penelitian membentuk persepsi negatif dan sikap menolak terhadap penerapan pendidikan inklusi. Temuan ini mendukung penelitian Stoiber²²³ bahwa orang tua yang memiliki anak penyandang disabilitas akan lebih bersikap positif dibandingkan dengan orang tua yang tidak memiliki anak penyandang disabilitas terhadap program inklusi. Kurangnya pemahaman orang tua anak nondisabilitas dan guru terkait dengan karakteristik anak penyandang disabilitas turut membentuk sikap penolakan dan kekhawatiran tersendiri bagi orang tua maupun guru. Kekhawatiran dan sikap menolak dengan beberapa alasan kekurangan jika anak penyandang disabilitas belajar di kelas reguler (inklusi) yang disampaikan oleh subyek dalam penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Guralnick²²⁴, Favazza dan Odom²²⁵ dan Hanline²²⁶ yang menemukan bahwa anak-anak nondisabilitas dan disabilitas dapat berinteraksi bersama ketika anak-anak tersebut terlibat dalam kelompok bermain. Anak-anak nondisabilitas di taman kanak-kanak akan memiliki pemahaman yang baik tentang konsep “kecacatan” dan lebih memiliki penerimaan terhadap teman-teman disabilitas ketika berinteraksi bersama.

Orang tua anak penyandang disabilitas khawatir bahwa anak-anak penyandang disabilitas tidak benar-benar diterima teman sebayanya. Hal ini karena masih banyaknya stigma negatif, dan *cultural beliefs* dari lingkungan sosial yang membuat orang tua memutuskan untuk tidak menyekolahkan anaknya dan memutuskan untuk menjaga anaknya di rumah. Selain itu, anak dengan disabilitas juga merasa tertolak, tidak memiliki teman, mengalami *bullying* dan diskriminasi sehingga menarik diri untuk berinteraksi dengan lingkungan sosial.²²⁷ Dengan demikian, masalah ini dapat menghambat perkembangan rasa percaya diri dan harga diri anak penyandang disabilitas dalam program inklusif.

²²³ Karen C. Stoiber and Maribeth Gettinger and Donna J. Goetz, “Exploring factors influencing parents’ and early childhood practitioners’ beliefs about inclusion,” *Early Childhood Research Quarterly* 13 (1998): 107–24.

²²⁴ Michael J. Guralnick et al., “Immediate effects of mainstreamed settings on the social interactions and social integration of preschool children,” *American Journal on Mental Retardation* 100, no. 4 (1996): 359–77.

²²⁵ Pratiwi, “Sekolah Inklusi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus: Tanggapan Terhadap Tantangan Kedepannya.”

²²⁶ M. F. Hanline, “Inclusion of preschoolers with pro-found disabilities: An analysis of children’s interactions,” *Journal of the Association for Persons with Severe Handicaps* 18 (1993): 28–35.

²²⁷ Umesh Sharma and Sivendra Michael, “Parental Perspective about Inclusive Education in the Pacific,” in *Working with Families for Inclusive Education*, vol. 10, International Perspectives on Inclusive Education (Emerald Publishing Limited, 2017), 71–86.

Dari penjelasan mengenai resistensi terhadap sistem pendidikan inklusif di Indonesia di atas, menurut hemat penulis masih bersifat tertutup (simbolis atau ideologis) penolakan terhadap sistem pendidikan inklusif yang menurut sebagian orang dalam implementasinya terlalu dipaksakan. Antara konsep dan pelaksanaan belum sesuai dengan praktek di lapangan. Resistensi terhadap sistem pendidikan inklusif ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu: 1) ketidaksukaan terhadap perubahan. Sebelum adanya pendidikan inklusif di Indonesia menerapkan pendidikan segregasi di mana ABK ditempatkan di sekolah luar biasa (SLB) tidak disatukan dengan sekolah reguler. Karena sudah terbiasa dengan pendidikan segregasi sehingga ketika berubah sistem menjadi pendidikan inklusif ada timbul rasa ketidaksukaan terhadap sistem pendidikan inklusif, 2) kejutan dan ketakutan yang tidak diketahui, Ketika perubahan sistem pendidikan inklusif digaungkan oleh pemerintah tanpa ada sosialisasi yang jelas dan komprehensif akan dipahami beragam bahkan akan ada yang salah paham, sehingga masyarakat menjadi tajut terhadap implementasi sistem pendidikan inklusif tersebut, 3) iklim ketidakpercayaan, ketidakpercayaan terhadap sistem pendidikan inklusif yang dianggap belum ideal akan menyebabkan penolakan dari masyarakat, 4) rasa takut akan kegagalan, banyak di antara orang tua yang mempunyai anak penyandang disabilitas yang enggan menyekolahkan anaknya di sekolah reguler dengan alasan khawatir gagal, sekolah tidak bisa mengakomodai layanan khusus untuk anaknya, 5) ketidaknyamanan dan ketidakpastian, aksesibilitas dan fasilitas ramah disabilitas masih minim di sekolah umum yang menerapkan pendidikan inklusif sehingga kenyamanan tidak terpenuhi dan 6) kehilangan status atau job, khususnya bagi guru yang sudah terbiasa mengajar di kelas reguler tanpa ada peserta didik disabilitas merasa kesulitan dan harus meluangkan banyak waktu, sedangkan mengajar kepada ABK itu harus lebih ekstra. Guru lebih memilih sekolah reguler nonpendidikan inklusif daripada yang inklusif.

5. Manfaat Sistem Pendidikan Inklusif

Kata manfaat diadopsi dari bahasa Arab yaitu *manfa'ah* (مَنْفَعَةٌ) yang berarti manfaat, guna, faedah.²²⁸ Dalam bahasa Inggris diterjemahkan dengan *benefit, use*.²²⁹ Oleh karena itu, berhubungan dengan penelitian ini, manfaat merupakan bentuk kegunaan suatu variabel yang sangat mempunyai peran.

²²⁸ A.W Munawwir, *Kamus Al-Munawwir : Arab Indonesia Terlengkap*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997, hal. 1449.

²²⁹ Risa Agustin, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Serba Jaya, 2011.

Adanya sistem pendidikan inklusif memberikan manfaat untuk anak penyandang disabilitas dalam mendapatkan lebih banyak stimulasi belajar dan bermain dengan teman sebaya di lingkungan pendidikan inklusif. Anak disabilitas yang bersekolah dalam pendidikan inklusif memiliki fungsi sosial dan emosional yang lebih positif sehingga berkesempatan lebih diterima oleh teman sebaya, memiliki persepsi diri yang lebih baik, dan memiliki perilaku bermasalah lebih sedikit dibandingkan jika bersekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB).²³⁰

Dengan memasukkan anak disabilitas di sekolah inklusif dapat membantu anak untuk mendapatkan nilai akademik dan relasi sosial yang lebih baik, meningkatkan kemampuan mobilitas, kemandirian dan perkembangan bicara serta memberikan pengalaman yang nyata.²³¹ Dengan pendidikan inklusif, anak-anak penyandang disabilitas merasa diterima untuk berinteraksi dengan lingkungan sosial sehingga meningkatkan pembelajaran melalui pengamatan, peniruan, dan interaksi. Melalui pendidikan inklusif, peserta didik dengan disabilitas maupun tanpa disabilitas dapat berinteraksi dan mengembangkan potensi yang dimiliki pada saat mengikuti kegiatan pembelajaran.²³²

Menurut Staub dan Peck ada lima manfaat atau kelebihan program inklusi yaitu:

1. Anak nondisabilitas tidak merasa takut pada anak penyandang disabilitas akibat sering berinteraksi dengan mereka.
2. Anak nondisabilitas menjadi semakin toleran pada orang lain setelah memahami kebutuhan individu teman disabilitas.
3. Banyak anak nondisabilitas yang mengakui peningkatan *selfe system* sebagai akibat pergaulannya dengan anak disabilitas, yaitu dapat meningkatkan status mereka di kelas dan di sekolah.
4. Anak nondisabilitas mengalami perkembangan dan komitmen pada moral pribadi dan prinsip-prinsip etika

²³⁰ Judith Wiener and Christine Y. Tardif, "Social and Emotional Functioning of Children with Learning Disabilities: Does Special Education Placement Make a Difference?," *Learning Disabilities Research and Practice* 19, no. 1 (2004): 20–32.

²³¹ Jesslin Jesslin and Farida Kurniawati, "Perspektif Orangtua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusif," *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)* 3, no. 2 (2020): 72.

²³² Putu Sri Darma Dewi, Putu Rahayu Ujianti, and Mutiara Magta, "Penerapan Pendidikan Inklusif Pada Pembelajaran Taman Kanak-Kanak (Studi Kasus Pada TK Rare Bali Shool)," *Jurnal Pendidikan* 8, no. 2 (2020): 87–97.

5. Anak nondisabilitas yang tidak menolak anak disabilitas mengatakan bahwa mereka merasa bahagia bersahabat dengan anak disabilitas.²³³

Sistem pendidikan inklusif memberikan kesempatan anak penyandang disabilitas untuk mengembangkan pertemanan. Dengan penyelenggaraan kelas inklusif memberikan dampak secara tidak langsung kepada para anak penyandang disabilitas, di mana anak normal yang berada di lingkungan belajar anak disabilitas dapat melupakan sejenak kekeringan yang dialami. Pendidikan inklusif tidak hanya memiliki manfaat bagi anak disabilitas, namun pendidikan inklusif juga memiliki manfaat bagi anak tanpa disabilitas. Anak tanpa disabilitas yang menjadi teman sekelas anak disabilitas akan menjadi teman sekelas yang lebih empati, suka menolong, berbagi dan mendahulukan kepentingan teman yang lebih mementingkan.²³⁴

Pendidikan inklusif yang dilakukan di taman kanak-kanak juga memberikan manfaat bagi anak tanpa disabilitas, seperti meningkatkan keterampilan sosial, kerja sama dan komunikasi, serta penerimaan untuk anak disabilitas.²³⁵ Pendidikan inklusif mengajak anak untuk mengenal dan menghargai beragam karakteristik, bakat, dan temperamen.²³⁶ Agar anak tanpa disabilitas maupun anak disabilitas mendapatkan manfaat optimal dari pendidikan inklusi, sangat penting bagi guru untuk memahami banyak karakteristik anak dan berkolaborasi merencanakan secara efektif proses pembelajaran. Namun, guru dan orang tua anak tanpa disabilitas yang belajar di pendidikan inklusif juga memiliki kekhawatiran tentang kepribadian dan keterampilan belajar dan perhatian guru terhadap anak tanpa disabilitas.²³⁷

Menurut laporan UNESCO tahun 2003 dan berdasarkan beberapa penelitian terkini menunjukkan bahwa, ketika pendidikan inklusif diterapkan, ternyata terjadi adanya peningkatan prestasi dan kemajuan belajar pada semua anak secara bermakna (signifikan). Di banyak daerah di dunia

²³³ Debbie Staub and Charles A. Peck, "What Are the Outcomes for Nondisabled Students," *Educational Leadership* 52 (1995): 36–40.

²³⁴ Abdul Hafiz, "Sejarah dan Perkembangan Pendidikan Inklusif di Indonesia," *Jurnal As-Salam* 1, no. 3 (2017): 9–15.

²³⁵ Esther Ntuli and Moussa Traore, "A Study of Ghanaian Early Childhood Teachers' Perceptions about Inclusive Education," *he Journal of the International Association of Special Education* 14 (2013): 50–57.

²³⁶ Fakolade et al, "Attitude of Teachers towards the Inclusion of Special Needs in General Education Classrooms: The Case of Teachers in Some Selected Schools in Nigeria," *International Electronic Journal of Elementary Education* 1, no. 3 (2009): 157–69.

²³⁷ Geoff Lindsay, "Educational Psychology and the Effectiveness of Inclusive Education/Mainstreaming," *British Journal of Educational Psychology* 77, no. 1 (2007): 1–24.

melaporkan juga, bahwa dengan mendidik anak-anak usia sekolah yang memiliki kebutuhan khusus di sekolah umum dapat diperoleh beberapa manfaat pribadi, sosial, dan ekonomi. Banyak siswa dengan kebutuhan khusus ini berhasil diakomodasi dengan lebih menyenangkan melalui proses belajar bersama komunitas sebayanya.²³⁸

Selain manfaat bagi peserta didik juga bermanfaat bagi guru, di antaranya adalah guru mendapat kesempatan belajar cara mengajar yang baru bagi peserta didik yang memiliki latar belakang dan kondisi yang beragam; mampu mengatasi tantangan; mampu mengembangkan sikap yang positif terhadap anggota masyarakat, anak dan situasi yang beragam; memiliki peluang untuk menggali gagasan-gagasan baru melalui komunikasi dengan orang lain di dalam dan di luar sekolah; mampu mengaplikasikan gagasan baru dan mendorong peserta didik lebih proaktif, kreatif, dan kritis; memiliki keterbukaan terhadap masukan dari orang tua dan anak untuk memperoleh hasil yang positif.²³⁹

Berdasarkan penjelasan tentang berbagai manfaat dari sistem pendidikan inklusif di atas, penulis menganalisa bahwa manfaat-manfaat tersebut secara umum dibagi menjadi tiga jenis manfaat yaitu: *Pertama*, manfaat secara langsung diterima sebagai akibat adanya sistem pendidikan inklusif, yang merasakan manfaat langsung adalah peserta didik disabilitas seperti lebih merasa mempunyai banyak teman di luar komunitasnya. *Kedua*, manfaat secara tidak langsung yang nampak sebagai efek yang bersifat *multiplier effects* (efek berganda) dari sistem pendidikan inklusif yang diterapkan di sekolah reguler bukan hanya berdampak kepada peserta didik disabilitas namun juga kepada nondisabilitas, guru pendidikan inklusif dan orang tua peserta didik inklusif tersebut seperti meningkatkan keterampilan sosial, kerja sama dan komunikasi, serta penerimaan untuk anak disabilitas. *Ketiga*, manfaat yang tidak bisa diukur dalam bentuk materi atau uang. Seperti manfaat dari sistem pendidikan inklusif merubah pola pikir masyarakat terhadap penyandang disabilitas yang mulanya menstigma negatif berubah menjadi ramah.

C. Pendidikan Inklusif Pada Masa Nabi Muhammad SAW

Nabi Muhammad SAW merupakan sosok sentral dalam sejarah Islam tidak hanya terkenal sebagai Rasul dan pemimpin agama, namun beliau juga sebagai seorang pendidik ulung. Ide bahwa Nabi Muhammad SAW adalah

²³⁸ Irina Bokova, *Teaching and Learning: Achieving Quality for All*, *Canadian Journal of Cardiology*, vol. 25, 2009.

²³⁹ Z H Nisak, "Analisis Kebijakan Pendidikan Inklusif Di Indonesia," *Primary Education Journal (Pej)* 1, no. 2 (2018): 98–107.

sesuatu yang pada awalnya lebih penting atau sama penting dengan yang lainnya tanpa mempertimbangkan kemaslahatan.²⁴²

Wahbah Zuhaili berpendapat bahwa surat ‘Abasa ini sebagai dalil kewajiban adanya kesetaraan dalam memperoleh pendidikan dan dakwah tanpa diskriminasi.²⁴³ Sementara Hamka berpendapat bahwa peristiwa dalam surat ‘Abasa menjelaskan tentang keengganan Nabi menanggapi permintaan laki-laki tunanetra yang datang dengan tulus untuk menuntut ilmu saat itu tidaklah suatu dosa, melainkan sebuah *ijtihad*. Apabila para tokoh Quraisy tersebut berhasil dirayu untuk masuk Islam maka berpuluh orang dibelakangnya mereka juga akan masuk Islam. Masuknya laki-laki tunanetra dalam majelis itu dinilai Nabi sedikit mengganggu proses dakwah yang sedang berlangsung antara Nabi dengan para tokoh Quraisy.²⁴⁴

Inklusivisme pendidikan Islam juga tampak di Madinah. Ketika Nabi Muhammad SAW hijrah ke Madinah. Ketika sampai di Madinah bangunan yang pertama didirikan oleh Nabi bukanlah istana, melainkan sebuah masjid. Nabi memfungsikan masjid tersebut bukan hanya sebagai tempat beribadah, akan tetapi juga tempat untuk berdiskusi, meminta fatwa, memberangkatkan pasukan perang dan termasuk sebagai tempat untuk mengadakan kajian keilmuan. Di masjid itu pula Nabi menyediakan sebuah tempat untuk berteduh (*suffah*) yang menjadi rumah untuk orang-orang miskin di Madinah. Mereka lebih dikenal dengan sebutan ahli *suffah*. Nizâr Abâzhah seorang negarawan Islam mengemukakan bahwa Nabi sering duduk bersama ahli *suffah*, beliau begitu baik, lembut, akrab dan sayang kepada mereka. Ahli *suffah* juga merupakan murid-murid yang selalu hadir pada setiap majelis Nabi di masjid. Di sana ahli *suffah* belajar dan mendalami agama dan bertadurus al-Qur’an. tidak aneh dari golongan ahli *suffah* ini muncul beberapa sahabat yang menjadi pakar dalam bidang keilmuan, salahsatunya adalah Abu Hurairah yang merupakan sahabat yang paling banyak meriwayatkan hadis dari Nabi.

Peristiwa Ibn Maktûm dan turunnya ayat-ayat dalam surat ‘Abasa serta perlakuan Nabi terhadap ahli *suffah* merupakan adalah pesan yang mengisyaratkan bahwa pendidikan idealnya dapat dinikmati oleh semua orang tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi dan terutama keadaan fisik maupun mental yang dikenal pada saat ini dengan istilah pendidikan inklusif. Ibn Maktûm yang tidak dapat melihat dan miskin menjadi wujud dalam diri anak-anak berkebutuhan khusus.

²⁴² Ibn ‘Âsyûr, *Tafsîr Al-Tahrîr Wa Al-Tanwîr*, jilid 12, Tunis: Dâr Suhnûn, t.th., 102-103.

²⁴³ Wahbah bin Musthafâ Zuhaili, *Al-Tafsîr Al-Munîr Fî Al-‘Aqîdah Wa Al-Syari’ah Wa Al-Manhaj*, jilid 15, Damaskus: Dâr al-Fikr, 2018, hal. 430.

²⁴⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 10, Jakarta: Bulan Bintang, 1987, hal. 7888.

Nabi Muhammad adalah suri tauladan bagi umat Muslim dalam hal memperlakukan orang yang berkebutuhan khusus (disabilitas). Hal ini terlihat dari sikap Nabi kepada Amr bin al-Jamûh. Amr adalah seorang sahabat yang tunadaksa. Ia memiliki empat orang anak laki-laki yang mengikuti beberapa peperangan bersama Nabi Muhammad.²⁴⁵

Ketika perang Uhud, Amr bin al-Jamûh mengungkapkan keinginannya untuk ikut perang melawan kaum musyrik Mekah. Namun keempat anaknya menghalanginya, karena kondisi bapaknya yang demikian. Tidak terima dengan itu, Amr bin al-Jamûh mengadu kepada Nabi dengan alasan ia ingin ikut berperang agar kakinya yang pincang tersebut dapat menginjak surga. Akhirnya Nabi merespon aduan Amr bin al-Jamûh tersebut dengan jawaban yang menarik. Jawaban yang diberikan kepada Amr berbeda dengan anaknya. Nabi mengatakan bahwa Allah sudah memaafkannya sehingga dia tidak mempunyai kewajiban lagi untuk perang. Sedangkan kepada anak-anaknya, Nabi mengimbau agar tidak melarang bapaknya tersebut. Akhirnya Amr bin al-Jamûh ikut berperang bersama Nabi Muhammad dan pasukan umat Muslim. Ia kemudian terbunuh dalam perang Uhud. Setelah itu, Nabi mengatakan bahwa Amr bin al-Jamûh menginjak kakinya yang pincang di surga.

Pendidikan dalam perspektif Islam idealnya berpijak pada empat landasan konsep, meliputi: pendidikan spiritual, emosional, intelektual, dan sosial.

1. Pendidikan Spiritual

Secara etimologi kata spiritual berasal dari kata spirit, yang diadopsi dari bahasa Latin yaitu *spritus* yang artinya ruh, jiwa atau semangat.²⁴⁶ Dalam istilah modern istilah spiritual menunjukkan kepada energi batin yang nonjasmani mencakup emosi dan karakter. Dalam Kamus Bahasa Indonesia kata spiritual adalah berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan (rohani, batin).²⁴⁷

Sedangkan secara terminologi, pendidikan spiritual adalah pendidikan yang berkaitan dengan pembersihan jiwa, hati atau *nafs* yang berhubungan dengan batin dan perasaan. Tidak ada hubungannya dengan fisik jasmani. Menurut Ary Ginajar kata spiritual berasal dari kata spirit yang artinya

²⁴⁵ Râghib Al-Sarjâni, *Uswah Li Al-‘Âlamin*, cet. 2, Qâhirah: Dâr al-Kutub al-Mishriyyah, 2011, hal. 86.

²⁴⁶ Toni Buzan, *Kekuatan ESQ : 10 Langkah Meningkatkan Kecerdasan Spiritual*, Terjemahan Ana Budi Kuswandani, cet. 1, Jakarta: PT. Pustaka Delapratos, 2003, hal. 6.

²⁴⁷ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional,... hal. 1525.

murni.²⁴⁸ Pendapat lain mengatakan bahwa spiritual diambil dari bahasa Latin yaitu *spiritus* yang artinya luas atau dalam (*breath*), keteguhan hati atau keyakinan (*caorage*), energi atau semangat (*vigor*), dan kehidupan. kata sifat spiritual berasal dari kata Latin *spiritualis*, yang berarti *of the spirit* (kerohanian).²⁴⁹

Pendidikan spiritual menekankan pentingnya prinsip tauhid. Islam sebagai agama yang universal dari aspek ruang dan abadi dari aspek waktu berhubungan dengan realita kehidupan sehari-hari pada khususnya, ada rantai yang tak terputus antara keesaan Tuhan dan kenyataan. Yang demikian itu disebut proses pembangunan spiritual yang hakiki. Sebagaimana disebutkan dalam Q.S. Yunus/10:12:

وَإِذَا مَسَّ الْإِنْسَانَ الضُّرُّ دَعَا نَدْعَاءَ لِحِثَّةٍ أَوْ قَاعِدًا أَوْ قَابِمًا فَلَمَّا كَشَفْنَا عَنْهُ ضُرَّهُ مَرَّ كَأَن لَّمْ يَدْعُنَا إِلَى ضُرِّهِ مَسَّهُ كَذَلِكَ زِينٌ لِلْمُسْرِفِينَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Apabila manusia ditimpa kesusahan, dia berdoa kepada Kami dalam keadaan berbaring, duduk, atau berdiri. Namun, setelah Kami hilangkan kesusahan itu darinya, dia kembali (ke jalan yang sesat) seolah-olah dia tidak pernah berdoa kepada Kami untuk (menghilangkan) kesusahan yang telah menyimpannya. Demikianlah, dijadikan terasa indah bagi orang-orang yang melampaui batas itu apa yang selalu mereka kerjakan.

Al-Qurthubi menjelaskan bahwa makna manusia pada ayat di atas adalah orang kafir. Pendapat lain, mengatakan bahwa manusia yang dimaksud adalah Abu Hudzaifah bin al-Mughirah yang masih dalam keadaan musyrik. Ketika ia ditimpa kesulitan, ia berdoa kepada Allah SWT dalam keadaan terlentang, duduk atau berdiri bahkan setiap waktu.

Sebagian ulama mengatakan bahwa susunan kondisi manusia Ketika meminta pertolongan adalah dimulai dari terlentang, sebab cobaan itu sangat berat sehingga mengalahkan ketertarikan terhadap segala urusan lain. Ketika itu manusia berdoa sebanyak mungkin dan berusaha sekuat tenaga, kemudian ia duduk dan berdiri. Setelah doanya dikabulkan, manusia kembali kepada kekufurannya, tidak pernah sama sekali bersyukur dan mengambil pelajaran dari apa yang ditimpanya. Al-Qurthubi berpandangan, bahwa ayat ini menjelaskan karakteristik manusia secara umum, baik kafir maupun lainnya.²⁵⁰

Menurut Said Hawwa pendidikan spiritual dalam perspektif Islam mencakup empat hal yaitu: (1) *al-qalb* (hati) adalah segumpal daging bagian

²⁴⁸ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power*, cet. 14, Jakarta: Arga Publishing, 2009, hal. xvi.

²⁴⁹ Sanerya Hendrawan, *Spiritual Management*, Bandung: Mizan, 2009, hal. 18.

²⁵⁰ Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad biN Abu Bakr al-Anshari Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'an*, Kairo: Dâr al-Kutub al-Mishriyah, 1964, juz 8, hal. 317.

dalam yang tidak dapat diukur dan dinilai karena merupakan suatu yang kasat mata yang tidak dapat dideteksi menggunakan mata telanjang yang sifatnya lembut. (2) *al-rûh* (ruh) berbentuk halus yang berpusat di rongga hati jasmani. Ruh menyebar melalui urat nadi di tubuh. Ruh adalah suatu rahasia yang lembut dan dapat mengetahui serta menyadari apa yang dimiliki oleh manusia, yang bersifat mengagumkan, yang tidak dapat diketahui hakikatnya oleh kebanyakan manusia. (3) *al-nafs* (jiwa) adalah sesuatu yang mencakup kekuatan atau daya marah dan keinginan (*al-syahwah*) dalam diri manusia. Pada umumnya jiwa berkaitan dengan perasaan jiwa yang tenang (*al-nafs al-muthmainnah*), dan (4) *al-'aql* (akal) adalah kata yang diartikan dengan mengetahui tentang hakikat sesuatu.

Definisi lain tentang akal yaitu akal digunakan dalam pengertian pengetahuan yang dapat mengetahui berbagai ilmu yang tidak lain adalah hati. Ketika al-Qur'an menyebutkan kata *qalb* maka yang dimaksud adalah sesuatu yang dengannya manusia dapat memahami dan mengetahui hakikat sesuatu.²⁵¹

Sementara al-Ghazali berpendapat bahwa yang dimaksud dengan ruh adalah dapat berupa sesuatu yang lembut yang bersumber dari lubang yang berada di dalam organ hati, yang bergerak di dalam tubuh dan seluruh bagian-bagiannya dengan perantaraan urat dan syaraf tubuh. Perumpamaan cahaya yang nampak di dinding dan ruh seperti lampu.²⁵²

Hasan al-Banna mengemukakan bahwa pendidikan spiritual adalah pendidikan rohani yang bertujuan untuk memperkuat jiwa dan ruh, mengantisipasi adat dan tradisi, istikamah dalam menjaga hubungan baik dengan Allah dan selalu memohon pertolongan dari-Nya dengan senantiasa menjaga keseimbangan kebutuhan dunia dan akhirat.²⁵³ Pendidikan spiritual merupakan pengalaman yang dilakukan berdasarkan syariat ajaran Islam. Secara substantif, nilai-nilai spiritual itu meliputi tiga hal, yaitu pengetahuan tentang spiritual (*spiritual knowing*), perasaan berlandaskan spiritual (*spiritual feeling*) dan perilaku berlandaskan spiritualitas (*spiritual doing/acting*).²⁵⁴

Senada dengan Hasan al-Banna, Quraish Shihab juga berpendapat bahwa pendidikan spiritual keagamaan mempunyai hubungan yang erat dengan masalah hati, batin dan jiwa. Sebutan lain untuk pendidikan spiritual

²⁵¹ Said Hawwa, *Pendidikan Spiritual*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2006, hal. 23-24.

²⁵² Ali Abdul Halim Mahmud, *Al-Tarbiyyah Al-Rûhiyyah*, Jakarta: Gema Insani, 2000, hal. 64.

²⁵³ Triyo Suoriatno, *Humanitas Spiritual Dalam Pendidikan*, Malang: UIN Malang, 2009, hal. 124.

²⁵⁴ Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep Dan Model Pendidikan Berkarakter*, Bandung: PT Remaja, 2011.

dalam Islam dikenal dengan istilah pendidikan ruhani yang merupakan sarana atau jalan menuju pencerahan batin, dan sebagai titik tolak dari pendidikan Islam yang berlandaskan al-Qur'an dan Hadis.²⁵⁵

Dari uraian-uraian di atas, penulis dapat simpulkan bahwa pendidikan spiritual adalah pendidikan yang berkaitan dengan pembentukan sikap, mental, batin, perasaan dan penjiwaan terhadap suatu hal, yang bertujuan untuk meraih kemurnian batin dan kecerdasan spiritual dalam hubungannya untuk mendekatkan diri kepada Sang Pencipta.

Sejatinya kesuksesan seseorang itu tidak semata-mata ditentukan oleh IQ saja, melainkan oleh banyak jenis kecerdasan lainnya. Hal yang terpenting dalam pendidikan adalah untuk perkembangan dengan membantunya menemukan jati diri yang sesuai dengan bakatnya, yang menjadikannya merasa puas dan kompeten.

Selama ini kecerdasan hanya dianggap sebagai kecerdasan yang berhubungan dengan kepintaran, sehingga dideskripsikan dengan intelektualitas dan ilmu pengetahuan semata. Jika saja kecerdasan intelektual dikaitkan dengan masalah yang bernuansa spiritualitas, pada konteks yang signifikan kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai hidup, memposisikan perilaku dalam konteks makna secara lebih luas.

Dalam mendidik mental sahabat, Nabi Muhammad SAW senantiasa memperhatikan keseimbangan antara kesehatan mental dan fisik, di antaranya menggunakan dua metode sebagai berikut:

1) Dengan Iman

Iman dapat memperkuat sisi ruhaniah manusia. Kekuatan berupa energi ruhani yang luar biasa bahkan dapat berpengaruh bagi kekuatan fisik. Iman adalah sumber ketenangan batin dan keselamatan hidup. Iman terletak di dalam hati, sebagaimana Nabi bersabda:

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ ، حَدَّثَنَا زَكَرِيَّا ، عَنْ عَامِرٍ ، قَالَ : سَمِعْتُ التُّعْمَانَ بْنَ بَشِيرٍ ، يَقُولُ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : الْحَالُ بَيْنَ ، وَالْحَرَامِ بَيْنَ ، وَبَيْنَهُمَا مُشَبَّهَاتٌ لَا يَعْلَمُهَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ ، فَمَنْ اتَّقَى الْمُشَبَّهَاتِ اسْتَبْرَأَ لِدِينِهِ وَعِرْضِهِ ، وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ : كَرَاعٍ يَزْعَى حَوْلَ الْحِمَى ، يُوشِكُ أَنْ يُوَاقِعَهُ ، أَلَا وَإِنَّ لِكُلِّ مَلِكٍ حِمًى ، أَلَا إِنَّ حِمَى اللَّهِ فِي

²⁵⁵ M. Quraish Shihab, *Logika Agama: Kedudukan Wahyu & Batas-Batas Akal Dalam Islam*, Jakarta: Lentera Hati, 2005, hal. 156.

أَرْضِهِ مَحَارِمُهُ، أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْعَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ.²⁵⁶

Telah menceritakan kepada kami Abu Nu'aim Telah menceritakan kepada kami Zakaria dari 'Amir berkata; aku mendengar An Nu'man bin Basyir berkata; aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Yang halal sudah jelas dan yang haram juga sudah jelas. Namun diantara keduanya ada perkara syubhat (samar) yang tidak diketahui oleh banyak orang. Maka barangsiapa yang menjauhi diri dari yang syubhat berarti telah memelihara agamanya dan kehormatannya. Dan barangsiapa yang sampai jatuh (mengerjakan) pada perkara-perkara syubhat, sungguh dia seperti seorang penggembala yang menggembalakan ternaknya di pinggir jurang yang dikhawatirkan akan jatuh ke dalamnya. Ketahuilah bahwa setiap raja memiliki batasan, dan ketahuilah bahwa batasan larangan Allah di bumi-Nya adalah apa-apa yang diharamkan-Nya. Ketahuilah bahwa sesungguhnya didalam tubuh itu terdapat segumpal darah. Apabila ia baik maka baiklah seluruh jasadnya, apabila ia jelek maka jeleklah seluruh jasadnya. Ketahuilah ia itu adalah hati." (HR. Bukhâri)

Kebaikan perbuatan berhubungan dengan kebenaran hati, sebaliknya kejelekan perbuatan pun berhubungan dengan kejelekan hati. Ibn Rajab berpendapat bahwa apabila hati suatu kaum baik maka tidak akan ada keinginan melakukan sesuatu karena selain Allah dan anggota badan mereka akan senantiasa bergerak karena Allah SWT dan untuk mendapatkan ridha-Nya. Beliau juga menambahkan bahwa gerakan hati yang benar akan menyebabkan gerakan anggota tubuh yang benar pula.²⁵⁷

Iman, tauhid dan ibadah kepada Allah SWT upaya unuk menumbuhkan sikap istiqamah dalam berperilaku. Dan di dalamnya juga terkandung terapi dan penyembuhan terhadap perilaku penyimpangan, penyelewengan dan penyakit jiwa. Seorang mukmin yang berpegang teguh kepada agamanya maka Allah akan menjaga setiap ucapan dan perbuatannya.

²⁵⁶ Abu Abdillah Muhammad bin Ismâ'il Ibn Ibrâhim bin al-Mughîroh bin Bardizbah Al-Bukhâri, *Shahîh Al-Bukhâri*, juz 1, Riyâdh: Dâr al-Salâm, 2012, no. hadis 52 kitâb *al-îman bâb fadhl man istabraa' li dînihi*, cet. 1, hal. 52.

²⁵⁷ Abd al-Rahman bin Ahmad Ibn Rajab, *Jâmi' Al-'Ulûm Wa Al-Hikam*, jilid 1, Beirut: Dâr al-Ma'rifah, 1408 H, hal. 74 .

Sementara iman memeliharanya dari penyimpangan dan penyelewengan serta penyakit jiwa.²⁵⁸

2) Dengan Ibadah

Melaksanakan ibadah yang diwajibkan oleh Allah SWT seperti salat, puasa, zakat dan haji dapat membersihkan dan mensucikan jiwa serta dapat mendamaikan hati. Ibadah mengajarkan manusia untuk senantiasa bersabar, mampu memikul beban, dan dapat mengendalikan diri serta mengontrol hawa nafsu.²⁵⁹

Untuk menunjukkan adanya relasi kedekatan antara manusia dan tuhan. Yaitu ketika seseorang dalam kondisi melaksanakan salat, dia tunduk penuh khusyuk di hadapan Allah SWT, pemilik alam semesta. Salat sangat berpengaruh besar terhadap penyembuhan manusia dari kesedihan, kegelisahan dan perasaan stres yang dinilai sebagai penyebab utamanya adalah penyakit yang ada pada hati dan jiwa. Karena salat merupakan pembersih jiwa dari kotoran-kotoran yang ada di dalam diri manusia serta untuk mendapatkan keridhaan dan ampunan dari Allah SWT. Sehingga Allah menjanjikan orang yang melaksanakan salat akan dimasukkan ke dalam surga-Nya. Sebagaimana hadis Nabi sebagai berikut.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ أَعْرَابِيًّا أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ ذُنْبِي عَلَى عَمَلٍ إِذَا عَمَلْتُهُ دَخَلْتُ الْجَنَّةَ قَالَ تَعْبُدُ اللَّهَ لَا تُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا وَتُقِيمُ الصَّلَاةَ الْمَكْتُوبَةَ وَتُؤَدِّي الزَّكَاةَ الْمَفْرُوضَةَ وَتَصُومُ رَمَضَانَ.²⁶⁰

Dari Abu Hurairah RA. bahwasanya seorang Arab baduy datang menemui Nabi SAW lalu dia berkata: "Tunjukkan kepadaku amalan apa yang apabila aku lakukan bisa menjadikan masuk ke surga, Nabi Saw. bersabda: "sembahlah Allah dan jangan mensekutukan-Nya dengan sesuatupun, dirikanlah shalat fardhu, tunaikanlah zakat (yang telah ditentukan), dan berpuasalah pada bulan Ramadhan." (HR. Bukhâri).

Dengan melaksanakan salat maka seseorang telah menghadap Allah SWT dengan segenap raga dan perasaannya. Bahkan salat ini diwajibkan bagi orang yang memiliki keterbatasan fisik seperti terjadi pada sahabat Nabi, terdapat riwayat yang menceritakan perilaku Nabi terhadap penyandang

²⁵⁸ M. Utsman Najati, *Belajar EQ Dan SQ Dari Sunnah Nabi*, Jakarta: Hikmah, 2006, hal. 102.

²⁵⁹ M. Utsman Najati, *Psikologi Qur'ani: Psikologi dalam Perspektif Al-Qur'an*, Solo:Aulia Press, 2007, hal. 345.

²⁶⁰ Al-Bukhâri, *Shahîh al-Bukhâri*, hadis no. 1397, kitab *al-zakat*, bab *wujub al-zakat*, jilid 1, hal. 1397.

disabilitas di masa beliau, di antaranya Itbân bin Mâlik. Diceritakan dalam hadis riwayat Bukhâri bahwa Itban selalu menjadi imam shalat untuk kaumnya. Hal ini menandakan bahwa Nabi tidak melarang penyandang disabilitas untuk memegang peranan penting dalam salat berjamaah. Hadis mengenai riwayat tersebut adalah:

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ قَالَ حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الرَّبِيعِ الْأَنْصَارِيِّ أَنَّ عِتْبَانَ بْنَ مَالِكٍ، كَانَ يُؤْمُ قَوْمَهُ وَهُوَ أَعْمَى، وَأَنَّهُ قَالَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّهَا تَكُونُ الظُّلْمَةُ وَالسَّيْلُ، وَأَنَا رَجُلٌ ضَرِيرُ الْبَصَرِ، فَصَلِّ يَا رَسُولَ اللَّهِ فِي بَيْتِي مَكَانًا أَتَّخِذُهُ مُصَلًّى، فَجَاءَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: «أَيِّنُّ نُحِبُّ أَنْ أُصَلِّيَ؟» فَأَشَارَ إِلَى مَكَانٍ مِنَ الْبَيْتِ، فَصَلَّى فِيهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.²⁶¹

Telah menceritakan kepada kami Isma'il berkata, telah menceritakan kepadaku Malik dari Ibnu Syihab dari Mahmud bin Rabi' al-Anshari "Bahwa Itban bin Malik menjadi imam shalat bagi kaumnya. Pada suatu hari dia berkata kepada Rasulullah saw., 'Wahai Rasulullah, sering terjadi malam yang gelap gulita dan jalanan becek sedangkan aku orang yang sudah lemah penglihatan. Untuk itu aku mohon shalatlah Tuan pada suatu tempat di rumahku yang akan aku jadikan tempat salat.' Maka Rasulullah Saw. mendatanginya di rumahnya. Beliau lalu berkata: 'Mana tempat yang kau sukai untuk aku salat padanya.' Maka dia menunjuk suatu tempat di rumahnya, Rasulullah saw. kemudian shalat pada tempat tersebut." (HR Al-Bukhâri).

Dari riwayat di atas dapat disimpulkan bahwa Nabi Muhammad SAW tidak membedakan penyandang disabilitas dengan orang-orang lain dalam melaksanakan salat. Bahkan Abu Ishâq al-Marwazi dan al-Ghazâli berpendapat imam tunanetra lebih baik daripada imam dari orang yang melihat. Karena orang yang tunanetra lebih khusyuk daripada orang yang dapat melihat sebab hatinya sibuk dengan hal-hal yang kasat mata.²⁶²

Dari penjelasan-penjelasan di atas, penulis menyimpulkan pendidikan spiritual di dalam hadis adalah pendidikan yang berkaitan dengan pembentukan sikap, mental, batin, perasaan dan penjiwaan terhadap suatu

²⁶¹ Al-Bukhâri, *Shahih al-Bukhâri*, hadis no. 667, kitab *al-adzân*, bab *al-rukhsah fi al-mathar wa al-'illah an yushalli fi rahlih*, jilid 1, hal. 667.

²⁶² Muhammad bin 'Ali Al-Wallawi, *Dzâhirah Al-'Uqbâ Fi Syarh Al-Mujtabâ*, jilid 10, Damaskus: Dâr al-Mi'raj, 1996, hal. 46.

hal, yang bertujuan untuk meraih kemurnian batin dan kecerdasan spiritual dengan dua cara yaitu: dengan iman dan ibadah.

2. Pendidikan Emosional

Kata emosi berasal dari kata *emetus* atau *emaouere* yang artinya *to still up* yaitu suatu dorongan terhadap sesuatu yang lain.²⁶³ Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia emosi diartikan sebagai luapan perasaan yang berkembang dan akan surut dalam waktu singkat.²⁶⁴ L.A Sroufe memberikan definisi emosi (*emotion*) dengan reaksi subjektif terhadap pengalaman yang diasosiasikan dengan perubahan fisiologi dan tingkah laku.²⁶⁵ Sedangkan di dalam *Word College Dictionary*, emosi adalah setiap rangkaian kegiatan pikiran atau perasaan, nafsu serta setiap kondisi mental yang hebat atau meluap-luap.²⁶⁶

Menurut Daniel Goleman emosi terbagi menjadi beberapa macam, di antaranya: amarah, sedih, rasa takut, cinta, kenikmatan, jengkel dan terkejut. Adapun emosional merupakan suatu perasaan yang memiliki ciri khas tertentu, di mana kondisi biologis dan psikologis serta rangkaian lainnya yang memiliki kecenderungan untuk melakukan suatu tindakan tertentu.²⁶⁷ Sementara menurut Schiffman dan Kanuk, motif emosional memiliki arti bahwa pemilihan sasaran kriteria subjektif, seperti kebanggaan, ketakutan, perasaan, atau status.²⁶⁸

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa emosional adalah suatu kemampuan rasa yang dimiliki individu yang meliputi perasaan senang, marah, sayang, peduli, cinta, dan sebagainya. Sehingga perasaan itulah yang menyelaraskan kehidupan sehari-hari.

Dari pengertian emosional di atas, sehingga apabila digabungkan dengan pendidikan, maka pendidikan emosional adalah pendidikan yang mengacu kepada kemampuan rasa yang dimiliki individu meliputi perasaan senang, marah, sayang, peduli, cinta, dan sebagainya.

Pendidikan emosional menekankan pentingnya prinsip keteladanan/ menjadi teladan yang baik. Dalam perspektif al-Qur'an dan Hadis emosi manusia meliputi beberapa sifat yang tampak seperti takut, sedih, marah, benci, cemburu, iri dengki, penyesalan, sombong, malu positif, malu negatif,

²⁶³ E. Usman Effendi dan Juhaya S. Praja, *Pengantar Psikologi*, Bandung: Angkasa, 1993, hal. 79.

²⁶⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1994, hal. 201.

²⁶⁵ L.A. Bennett Sroufe, *Emotional Development Cambridge*, England: Cambridge University Press, 1997, hal. 133.

²⁶⁶ Neufeld & Victoria, *Webster's New Word College Dictionary*, 3rd Eds, New York: Mac Millan References, 1999, hal. 133.

²⁶⁷ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional, Alih Bahasa T. Hermaya*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007, hal. 411.

²⁶⁸ Schiffman dan Kanuk, *Perilaku Konsumen*, Jakarta: Jakarta Indeks, 2008, hal. 78.

gembira dan cinta yang dapat melekat pada diri manusia secara direncanakan maupun seketika.²⁶⁹

Nabi Muhammad SAW mengingatkan umatnya bahwa parameter kekuatan terletak pada kemampuan mengendalikan emosi marah karena dapat mempengaruhi hawa nafsu tak terkendali.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرْعَةِ،
إِنَّمَا الشَّدِيدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ.²⁷⁰

Dari Abu Hurairah ra. dari Rasulullah SAW bersabda: “Orang yang kuat itu bukan orang kuat berkelahi tetapi orang yang kuat itu ialah orang yang dapat menguasai nafsunya di saat dalam kondisi marah.”(HR. Bukhâri)

Marah adalah sesuatu yang amat manusiawi. Marah adalah tabiat manusia yang tidak akan pernah dapat dihilangkan. Al-Khatthâbi mengatakan maksud dari perkataan Nabi “jangan marah” adalah menjauhi sebab-sebab marah dan hendaknya menjauhi sesuatu yang mengarah kepadanya. Marah itu tidaklah terlarang, karena itu tabiat yang taidak akan hilang ada diri manusia.²⁷¹

Abu Hurairah menceritakan tips yang diajarkan Nabi Muhammad SAW dalam meredam kemarahan, Abu Hurairah mengatakan bahwa Nabi mengubah posisinya dari berdiri menjadi duduk dan dari duduk menjadi berbaring. Semua itu dilakukan sehingga kemarahannya mereda.²⁷² Perubahan posisi itu dimaksudkan agar seseorang juga lebih dekat pada tanah dan ia dapat merenung akan kerendahan dan kehinaan dirinya dari mana ia berasal serta mengingat keutamaan menahan marah dan mengingagat kebesaran pahala memafkan orang lain. Perubahan posisi itu merupakan isyarat sujud yang menandai posisi kepala sebagai anggota tubuh paling terhormat pada tanah sebagai tempat paling rendah.

Nabi Muhammad SAW juga menganjurkan orang sedang marah untuk membaca *ta'awudz* dan berwudhu, karena kemarahan itu adalah api yang menyala di dalam hati. Dalam sebuah hadis disebutkan:

²⁶⁹ Musfir bin Said Az-Zahrani, *Konseling Terapi*, Jakarta: Gema Insani, 2005, hal. 169-170.

²⁷⁰ Al-Bukhâri, *Shahîh al-Bukhâri*, hadis no 6114, jilid 1, kitâb *al-adab*, bâb *al-hadzari min al-ghadhab*, hal. 6114.

²⁷¹ Ibn Hajar Al-'Asqalâny, *Fath Al-Bâri*, jilid 10, Beirut: Dâr al-Ma'rifah, 2019, hal. 520.

²⁷² Abu Hamîd Al-Ghazâlî, *Ihyâ' Ulumiddîn*, juz 3, Beirut: Dâr al-Fikr, 2018, hal. 180.

حَدَّثَنَا بَكْرُ بْنُ خَلْفٍ وَالْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ الْمَعْنَى قَالََا حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ خَالِدٍ حَدَّثَنَا أَبُو وَائِلٍ الْقَاصُ قَالَ دَخَلْنَا عَلَى عُرْوَةَ بْنِ مُحَمَّدٍ السَّعْدِيِّ فَكَلَّمَهُ رَجُلٌ فَأَغْضَبَهُ فَقَامَ فَتَوَضَّأَ ثُمَّ رَجَعَ وَقَدْ تَوَضَّأَ فَقَالَ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ جَدِّي عَطِيَّةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ الْغَضَبَ مِنَ الشَّيْطَانِ، وَإِنَّ الشَّيْطَانَ خُلِقَ مِنَ النَّارِ، وَإِنَّمَا تُطْفَأُ النَّارُ بِالْمَاءِ، فَإِذَا غَضِبَ أَحَدُكُمْ فَلْيَتَوَضَّأْ²⁷³

Telah menceritakan kepada kami, Bakr bin Khalaf dan Al Hasan bin Ali secara makna, keduanya berkata; telah menceritakan kepada kami, Ibrahim bin Khalid berkata, telah menceritakan kepada kami, Abu Wail Al Qash ia berkata, "Kami masuk menemui Urwah bin Muhammad As Sa'di, lalu ada seorang laki-laki berbicara dengannya hingga membuatnya murka. Lantas ia berdiri berwudhu dan kembali lagi dalam keadaan telah berwudhu." Setelah itu ia berkata, " Bapakku telah menceritakan kepadaku, dari kakekku, Athiyah. Ia mengatakan bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pernah bersabda: "sesungguhnya marah itu berasal dari setan. Setan diciptakan dari api. Api dapat dipadamkan oleh air. Bila salah seorang dari kalian marah, hendaklah ia berwudhu." (HR Abu Dâwud)

Al-Ghazâlî juga mengutip riwayat sahabat Ibn ‘Abbâs yang menyebut pesan Nabi Muhammad SAW sebagai berikut.

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : عِلِّمُوا وَيَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا وَإِذَا غَضِبْتُمْ فَاسْكُتْ وَإِذَا غَضِبْتُمْ فَاسْكُتْ وَإِذَا غَضِبْتُمْ فَاسْكُتْ²⁷⁴

Dari Ibn ‘Abbas berkata: Rasulullah SAW telah bersabda: “ Ajarkanlah, permudahlah dan jangan kamu persulit apabila kamu marah, diamlah, apabila kamu marah, diamlah dan apabila kamu marah diamlah”. (HR.Ahmad)

Diam dalam hadis di atas tidak dipahami secara sempit seperti mendiamkan seseorang yang membuat orang lain kecewa, namun diam dalam arti tidak melakukan perbuatan buruk atau mengucapkan perkataan yang tidak baik. Diam di sini tidak lain adalah menelan kemarahan itu sendiri. Sebagaimana hadis Nabi yang berbunyi:

²⁷³ Abu Dâwud Sulaiman bin al-Asy'ats al-Sijistani, *Sunan Abi Dâwud*, jilid 1, Riyâdh: Dâr al-Salâm, 2016, hal. 4784.

²⁷⁴ Abu ‘Abdillah Ahmad bin Hanbal, *Musnad al-Imâm Ahmad bin Hanbal*, Qâhîrah: Muassasah Qurthubah, 2019, hadis no 2556, jilid 1, hal. 283.

عَنْ إِبْنِ عُمَرَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَا تَجَرَّعَ عَبْدٌ جُرْعَةً أَفْضَلَ عِنْدَ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ مِنْ جُرْعَةٍ غَيْظٍ يَكْظُمُهَا إِبْتِغَاءَ وَجْهِ اللَّهِ تَعَالَى²⁷⁵

Dari Ibn 'Umar berkata: Rasulullah SAW bersabda:” Tidak ada tegukan seorang hamba yang lebih utama di sisi Allah melebihi tegukan seseorang menahan marah karena mengharapakan ganjaran Allah”. (HR. Ahmad)

Dari beberapa uraian di atas, dapat penulis simpulkan bahwa pendidikan emosional di dalam hadis adalah pendidikan yang mengacu kepada kemampuan rasa yang dimiliki individu di antaranya kemampuan mengendalikan emosi marah dengan mengubah posisinya dari berdiri menjadi duduk dan dari duduk menjadi berbaring, dengan membaca *ta'âwudz*, berwudhu dan dengan diam yaitu tidak melakukan perbuatan buruk atau mengucapkan perkataan yang tidak baik.

3. Pendidikan Intelektual

Intelektual dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) ialah cerdas, berakal, dan berpikiran jernih berdasarkan ilmu pengetahuan; mempunyai kecerdasan yang tinggi; cendekiawan; totalitas pengertian atau kesadaran, terutama yang menyangkut pemikiran dan pemahaman.²⁷⁶ Intelektual diterjemahkan dalam bahasa Inggris menjadi *intellectual*,²⁷⁷ adapun dalam bahasa Arab intelektual diistilahkan dengan kata *'aqil*, *'alim* dan *dzakiy*.²⁷⁸

Intelektual secara umum diartikan sebagai kecakapan yang tinggi untuk berpikir. Kebanyakan para ahli psikologi menyamakan arti intelektual dengan inteligensi karena sama-sama berkaitan dengan proses berpikir. Kekeliruan yang terdapat di masyarakat umum adalah sering menyamakan istilah inteligensi dengan istilah IQ, padahal antara inteligensi dengan IQ (*Intelligence Quotient*) tidaklah sama. Inteligensi diartikan sebagai intelek atau kecerdasan, sedangkan IQ ialah jumlah skor yang menunjukkan tinggi rendahnya kapasitas kecerdasan seseorang.²⁷⁹

²⁷⁵ Abu 'Abdillah Ahmad bin Hanbal, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*, hadis no. 6114, jilid 2, hal. 128.

²⁷⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Pusat Bahasa, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008, hal. 541.

²⁷⁷ John Echols, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1976, hal. 326 .

²⁷⁸ Nur Mufid, *Kamus Modern : Indonesia Arab Al-Mufied*, Surabaya: Pustaka Progressif, 2010, hal. 279.

²⁷⁹ Ni Ketut Suarni, *Metode Pengembangan Intelektual*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014, hal.1 .

Intelegensi berasal dari bahasa Inggris *intelligence* yang juga berasal dari bahasa Latin yaitu *intellectus* dan *intelligentia* atau *intellegerere*. Teori tentang intelegensi pertama kali dikemukakan oleh Spearman dan Wynn Jones Poll pada tahun 1951. Intelegensi berasal dari bahasa Latin, yang berarti memahami. intelegensi adalah aktifitas atau perilaku yang merupakan perwujudan dari daya atau potensi untuk memahami sesuatu.²⁸⁰

Menurut Gardner, intelegensi adalah kemampuan untuk memecahkan dan menyelesaikan masalah serta menghasilkan produk mode yang merupakan konsekuensi dalam suasana budaya atau masyarakat tertentu.²⁸¹ Inteligensi menurut Binet adalah kesatuan besar yang terdiri dari beberapa komponen. Komponen ini meliputi kemampuan *reasoning*, kemampuan untuk mempertimbangkan suatu pemikiran, kemampuan ingatan/mengingat dan kemampuan abstraksi.²⁸² Breckenridge dan Vincent berpendapat bahwa intelegensi adalah kemampuan seseorang untuk belajar, menyesuaikan diri dan memecahkan masalah baru. Sternberg mengungkapkan bahwa inteligensi adalah kapasitas untuk belajar dari pengalaman dengan menggunakan proses-proses metakognitif dalam upaya meningkatkan pengetahuan, dan kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Inteligensi mensyaratkan kemampuan adaptasi yang berbeda di dalam konteks-konteks sosial dan budaya yang berbeda.²⁸³

Berdasarkan beberapa pengertian yang disampaikan oleh para ahli di atas menunjukkan bahwa makna inteligensi mengandung unsur-unsur yang sama dengan yang dimaksudkan dalam istilah intelek yang menggambarkan kemampuan seseorang dalam berpikir dan/atau bertindak.²⁸⁴ Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa intelektual adalah kemampuan untuk memperoleh berbagai informasi, berpikir abstrak, menalar, serta bertindak secara efisien dan efektif. Selain itu, intelektual merupakan kemampuan yang dibawa individu sejak lahir, intelektual tersebut akan berkembang apabila lingkungan

²⁸⁰ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, cet. 1, 2006, hal 125.

²⁸¹ Howard Gardner, *Multiple Intelligences: The Theory in Practice*, New York: Basic Books, 1993, hal. 7.

²⁸² Cohen, R. J & Swerdlik, M.E, *Psychological Testing and Assessment: An Introduction To Test & Measurement. Seventh Edition*, USA: The McGraw- Hill Companies, Inc., 2010.

²⁸³ Sternberg, R.J., *Cognitive Psychology, Fourth Edition, Psikologi Kognitif*. Yudi Santoso. (Terj.), Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008, hal. 73.

²⁸⁴ Wahyudin, Rahma Dwi Nopryana, "Filosofis Kebenaran Fiksi Sebagai Pengembangan Intelegensi Bagi Kehidupan Individu Manusia," *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam* 1, no. 2 (2020): 269.

memungkinkan dan kesempatan tersedia sehingga dapat bergerak dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru.

Dari definisi intelektual di atas, apabila digabungkan dengan istilah pendidikan, maka yang dimaksud dengan pendidikan intelektual adalah pendidikan yang mengacu kepada kemampuan untuk memperoleh berbagai informasi, berpikir abstrak, menalar, serta bertindak secara efisien dan efektif, sehingga dapat bergerak dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru.

Pendidikan pentingnya prinsip mencari ilmu. Islam mengajarkan bahwa untuk meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat mesti dengan ilmu.²⁸⁵ Islam sangat memperhatikan potensi akal pikiran manusia atau intelektual. Pendidikan akal merupakan proses meningkatkan kemampuan intelektual anak, ilmu alam, teknologi dan sains modern sehingga anak mampu menyesuaikan diri dengan kemajuan ilmu pengetahuan dalam rangka menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya, guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan oleh Allah. Berkaitan dengan hal tersebut Nabi dalam hadisnya menjelaskan sebagai berikut.

عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: تَفَكَّرُوا فِي آيَةِ اللَّهِ وَلَا تَتَفَكَّرُوا فِي اللَّهِ.

الله. ²⁸⁶

Dari Ibn Umar, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: “berpikirlah kamu tentang ciptaan Allah dan jangan kamu memikirkan esensi zat Allah”. (HR. Thabrani)

Dalam hadis ini Rasulullah SAW mendorong umatnya agar berpikir sebebaskan-bebasnya dalam wilayah ciptaan-Nya, alam semesta. Namun keterbatasan akal, Allah melarang memikirkan zat Allah karena akan menimbulkan kesalahan dan kerusakan.

Nabi Muhammad SAW juga memperingatkan sikap taklid buta yang selalu mengikuti pendapat orang lain. sebagaimana hadis yang diriwayatkan dari Hudzaifah, bahwa Rasulullah SAW pernah berkata:

²⁸⁵ Novi Puspitasari, Linda Relistian. R, and Reonaldi Yusuf, “Peran Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik”, *Atta’dib Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3.1 (2022), 57: 4–5.

²⁸⁶ Sulaiman bin Ahmad bin Ayyub bin Muthair al-Lakhmi al-Yamani al-Thabrâniy, *Al-Mu’jam Al-Awsath Li Al-Thabrâniy*, jilid 6, Qâhirah: Dâr al-Haramain, 2019, no. hadis 6139, hal. 250.

عَنْ حُذَيْفَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا تَكُونُوا إِمْعَةً تَقُولُونَ إِنَّ أَحْسَنَ النَّاسِ أَحْسَنًا وَإِنْ ظَلَمُوا ظَلَمْنَا وَلَكِنْ وَطِنُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ أَحْسَنَ النَّاسِ أَنْ تُحْسِنُوا وَإِنْ أَسَاءُوا فَلَا تَظْلِمُوا.²⁸⁷

Dari Khuzaiifah, ia berkata, Rasulullah saw. bersabda: Janganlah kalian semua menjadi penjilat (oportunist) yang mengatakan bahwa (sekelompok,) manusia telah berbuat baik kepada kami karena mereka telah berbuat baik dan mengatakan bahwa mereka telah berbuat zalim kepada kami karena mereka berbuat zalim kepada kalian. Akan tetapi, persiapkanlah diri kalian semuanya, jika ada manusia telah berbuat baik, maka kalian harus berbuat baik. Dan jika mereka berbuat buruk, maka janganlah kalian berbuat zalim.

Dalam hadis ini, Nabi Muhammad SAW menganjurkan kepada umatnya supaya menggunakan akalnyanya dalam membedakan antara kebenaran dan kebatilan atau antara kebaikan dan keburukan. Nabi juga menganjurkan kepada umatnya supaya meyakini hasil berpikir yang benar dan baik serta melarang untuk mengikuti pendapat orang lain, apalagi meniru amalan orang lain tanpa berusaha meneliti kebenarannya. Agar umatnya dapat berpikir dengan benar, maka Nabi bertindak tegas memerangi khurafat sebagaimana tergambar dalam hadis berikut ini.

عَنِ الْمُغِيرَةَ بْنِ شُعْبَةَ يَقُولُ انْكَسَفَتِ الشَّمْسُ يَوْمَ مَاتَ إِبْرَاهِيمَ ، فَقَالَ النَّاسُ انْكَسَفَتْ لِمَوْتِ إِبْرَاهِيمَ . فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنَّ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ آيَاتَانِ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ ، لَا يَنْكَسِفَانِ لِمَوْتِ أَحَدٍ وَلَا لِحَيَاتِهِ ، فَإِذَا رَأَيْتُمُوهَا فَادْعُوا اللَّهَ وَصَلُّوا حَتَّى يَنْجَلِيَ²⁸⁸

Dari Al-Mughirah, ia berkata: terjadi gerhana matahari ketika anak Rasulullah SAW Ibrahim, meninggal dunia. Para sahabat berkata bahwa gerhana matahari itu terjadi karena kematian Ibrahim. Maka, Rasulullah SAW mengatakan kepada mereka: “Sesungguhnya matahari dan bulan itu merupakan tanda Tuhan, keduanya tidak akan tenggelam (gerhana) karena kematian atau kebidupan seseorang. Apabila kamu melihat keduanya, maka berdoalah kepada Allah dan dirikanlah shalat. (HR. Bukhâri)

Hadis di atas penegasan Nabi Muhammad SAW mengenai larangan mempercayai sesuatu yang tidak memiliki dasar (*khurafât*). Bahkan, Nabi mengancam keras orang-orang yang percaya kepada hasil ramal duku, sihir

²⁸⁷ Muhammad bin Isa Al-Tirmidzî, *Sunan Al-Tirmidzî*, jilid 4, Beirut: al-Risâlah al-‘Alamiyah, 2009, no hadis 2008, hal. 105.

²⁸⁸ Al-Bukhâri, *Shahîh al-Bukhâri*, hadis no. 6199, kitab *al-adab*, bab *man sammâ bi asmâ’ al-anbiyâ’*, jilid 1, hal. 6199.

dan tukang tenung. Nabi juga membangkitkan cara berpikir yang benar dan membangun budaya berpikir untuk pertumbuhan peradaban Islam. Keadaan ini mendorong munculnya masa kebangkitan ilmiah dalam Islam.²⁸⁹

Dalam proses pembelajaran yang mengacu pada pencerahan akal, Nabi Muhammad SAW sering melakukan dialog dengan para sahabat. Di antaranya sebagaimana hadis berikut ini.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَتَدْرُونَ مَا الْغَيْبَةُ قَالُوا اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ
قَالَ ذِكْرُكَ أَخَاكَ بِمَا يَكْرَهُ قَبِيلَ أَفَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ فِي أَخِي مَا أَقُولُ قَالَ إِنْ كَانَ فِيهِ مَا تَقُولُ فَقَدْ
اعْتَبْتَهُ وَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِيهِ فَقَدْ بَهَّتْهُ²⁹⁰

Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda: Tahukah kamu apa yang dikatakan ghibah"? Sahabat menjawab, Allah dan Rasulnya yang lebih tahu. Beliau berkata: Kamu menyebut saudaramu tentang hal-hal yang tidak disukainya (di belakangnya). Dikatakan kepadanya, bagaimana kalau yang disebut benar terdapat pada diri orang yang diperkatakan itu. Jawab Rasulullah, jika benar terdapat pada dirinya apa yang kamu katakan itu, maka kamu telah melakukan ghibah. Bila tidak benar, maka kamu telah mengada-ada.(HR. Muslim).

Hadis di atas, Nabi SAW telah menggunakan metode tanya jawab (dialog) untuk merangsang pikiran para sahabat. Kendati dalam hal ini, sahabat menyerahkan jawabannya kepada Nabi, tetapi setidaknya Nabi membuka cakrawala berpikir para sahabat. Hal itu akan berbeda jika Nabi langsung menjelaskan materi yang diinginkan tanpa diawali dengan pertanyaan. Menurut Armai Arif metode tanya jawab sangat memberikan banyak keuntungan bagi peserta didik dalam mengembangkan pemikirannya.²⁹¹

Nabi Muhammad SAW telah memberikan pendidikan kepada umat manusia yang ada di kota Mekah sekitarnya selama kurang lebih 13 tahun. Pendidikan pada masa ini menghasilkan para sahabat yang cerdas secara intelektual, di antaranya Ubâdah bin al-Shâmit yang mampu mengajarkan menulis, Abu Hurairah yang terkenal karena banyaknya hafalan hadisnya,

²⁸⁹ M. Utsman Najati, *Psikologi Qur'ani: Psikologi dalam Perspektif Al-Qur'an*,... hal. 152.

²⁹⁰ Muslim bin al-Hajjâj Abu al-Hasan al-Qusyairi Al-Naisâburi, *Shahîh Muslim*, jilid 1, cet. 1, Riyâdh: Dâr al-Salâm, 2014, hadis no. 6593, kitab *al-birr wa al-shilah wa al-adab*, bab *tahrîm al-ghîbah*, hal. 9593.

²⁹¹ Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*, cet. ke-1, Jakarta: Ciputat Press, 2002, hal. 143.

dan bahkan Ibn Mas'ûd yang secara fisik sangat terbatas, namun beliau dikenal seorang cerdas dan fasih dalam bacaan al-Qur'an karena kedekatan Ibn Mas'ûd dengan Nabi SAW, sampai beliau mengatakan jika ingin membaca al-Qur'an dengan baik seperti diturunkan Allah bacalah seperti bacaan Abdullah Ibn Mas'ûd.²⁹²

Lebih lanjut al-Sya'bi menambahkan bahwa tidak ada sahabat Rasul yang lebih memahami persoalan agama kecuali Ibn Mas'ûd.²⁹³ Hal ini membuktikan bahwa Nabi tidak pernah membedakan dalam memberikan pendidikan kepada sahabat-sahabatnya tanpa memandang dari segi fisik.

Dari beberapa uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa pendidikan intelektual di dalam hadis adalah pendidikan yang mengacu kepada kemampuan untuk memperoleh berbagai informasi, berpikir abstrak, menalar, serta bertindak secara efisien dan efektif, sehingga dapat bergerak dan menyesuaikan diri dengan kemajuan ilmu pengetahuan dalam rangka menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya, guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan oleh Allah.

4. Pendidikan Sosial

Menurut Santoso S. Hamidjojo pendidikan sosial adalah suatu proses yang diusahakan dengan sengaja di dalam masyarakat untuk mendidik (atau membina, membimbing, membangun) individu dalam lingkungan sosial dan alamnya supaya secara bebas dan bertanggung jawab menjadi pendorong ke arah perubahan dan kemajuan.²⁹⁴ Pendapat lain, dikemukakan oleh H.A.R. Tilaar dan Sardin Pabbadja, pendidikan sosial adalah sebagai proses sosialisasi anak, yang berarti akan mengarahkan kegiatannya pada sosialisasi anak dalam lingkungan sosial.²⁹⁵

Sementara M. Ngalim Purwanto berpendapat bahwa pendidikan sosial adalah pengaruh yang disengaja yang datang dari pendidik (seperti nenek, paman dan bibi, ayah dan ibu, dan guru-guru, dan pengaruh itu berguna untuk: 1) menjadikan anak itu anggota yang baik dalam golongannya, 2) mengajar itu supaya dengan sabar berbuat sosial dalam masyarakat, seperti dalam rapat-rapat, di jalan, dalam kereta api, di pasar, di dalam gedung

²⁹² Muhammad ibn Sa'ad ibn Mâni' Abu Abdullah al-Bashri Al-Zuhri, *Thabaqât Al-Kubra Li Ibn Sa'ad*, cet. 1, juz 2, Beirut: Dâr al-Shadr, 1968, hal. 342. juga Muhammad ibn Ahmad Abu Abdullah ibn Utsmân ibn Qaimaz al-Dzahabi, *Tadzkirah al-Huffâzh*, t.tp, t.th, juz 1, hal. 13.

²⁹³ Abu Ishâq Al-Syirâzî, *Thabaqât Al-Fuqahâ'*, cet. 1, juz 1, Beirut: Dâr al-Ra'id al-'Arabî, 1970, hal. 43.

²⁹⁴ St. Vembriarto, *Pendidikan Sosial*, Yogyakarta: Paramhita, 1981, hal. 7.

²⁹⁵ H.A.R. Tilaar, *Perubahan Sosial Dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif Untuk Indonesia*, Jakarta: Grasindo, 2000.

bioskop, di kantor pos, di warung koperasi dan sebagainya. Dengan kata lain, di mana dan bilamana saja ia berkaitan dengan orang lain.²⁹⁶

Pengertian pendidikan sosial yang lebih luas dikemukakan oleh ‘Abdullah Nâsih Ulwan. ia mengatakan bahwa pendidikan sosial adalah pendidikan anak sejak kecil agar terbiasa menjalankan adab sosial yang baik dan dasar-dasar psikis yang mulia dan bersumber pada akidah islamiyah yang abadi dan perasaan keimanan yang mendalam agar di dalam masyarakat nanti ia terbiasa dengan pergaulan dan adab yang baik, keseimbangan akal yang matang dan tindakan yang bijaksana.²⁹⁷

Dari pendapat-pendapat para ahli tersebut di atas, dapat penulis simpulkan bahwa pendidikan sosial adalah pendidikan yang mengacu pada pembiasaan diri individu dalam mengembangkan dan mengamalkan sikap-sikap dan perilaku sosial dengan baik dan mulia dalam lingkungan masyarakat sesuai dengan hak dan kewajibannya sebagai anggota masyarakat dan sebagai warga negara.

Pendidikan sosial menekankan pentingnya prinsip hidup berdampingan, al-Qur’an memerintahkan umat Islam untuk saling mengenal dan berbuat baik serta tolong menolong atas dasar takwa. Sebagaimana disebutkan dalam Q.S. al-Maidah/5:2:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحْلُوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشُّهُرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا آمِينَ النَّبِيِّتِ الْحَرَامِ
يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ
الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ
اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syiar-syiar (kesucian) Allah, jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) hadyu (hewan-hewan kurban) dan qalā'id (hewan-hewan kurban yang diberi tanda), dan jangan (pula mengganggu) para pengunjung Baitulharam sedangkan mereka mencari karunia dan rida Tuhannya! Apabila kamu telah bertahalul (menyelesaikan ihram), berburulah (jika mau). Janganlah sekali-kali kebencian(-mu) kepada suatu kaum, karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan

²⁹⁶ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002, hal. 171-172.

²⁹⁷ Abdullah Nâsih Ulwan, *Tarbiyah Al-Aulâd Fi Al-Islam*, Arab Saudi: Dâr al-Salâm, 1997, hal. 273.

tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya.

Menurut Quraish Shihab, kata *شَتَانُ* yang berarti kebencian yang telah mencapai puncaknya, ini mengindikasikan betapa al-Qur'an menekankan keadilan. Musuh yang dibenci –walaupun telah mencapai puncak kebenciannya sekalipun –lantaran menghalangi pelaksanaan tuntunan agama, masih mesti diperlakukan secara adil, apalagi musuh atau yang dibenci tapi belum sampai ke puncak kebencian atau sebab lain yang lebih ringan.²⁹⁸

Ayat di atas dipahami oleh sebagian ulama bahwa sikap saling tolong menolong adalah salahsatu dari bentuk kebaikan yang akan meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT sikap tersebut bukan hanya terbatas pada persoalan yang bersifat material, akan tetapi dapat pula persoalan yang bersifat nonmaterial. Misalnya, ketika seseorang ditimpa kesusahan berupa kerisauan, maka pertolongan yang bersifat nonmaterial dalam artian memberikan nasehat serta motivasi untuk menghibur atau menggembirakan hatinya.²⁹⁹

Pendidikan sosial yang diajarkan Nabi Muhammad kepada umatnya di antaranya konsep memberi dan menerima. Memberi dan menerima merupakan suatu sistem dari sikap hidup manusia yang tidak terpisahkan. Dengan mengadopsi sikap itulah manusia disebut sebagai makhluk sosial. Kedudukan manusia sebagai makhluk sosial, artinya manusia tidak dapat hidup sendiri, membutuhkan orang lain, dari lahir hingga mati juga tetap membutuhkan bantuan orang lain.³⁰⁰ Sebagaimana hadis Nabi yang diriwayatkan dari 'Abdullah Ibn 'Umar sebagai berikut.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ وَهُوَ عَلَى الْمِنْبَرِ وَهُوَ يَذْكُرُ
الصَّدَقَةَ وَالتَّعَفُّفَ عَنِ الْمَسْأَلَةِ الْيَدِ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى وَالْيَدُ الْعُلْيَا الْمُنْفِقَةُ وَالسُّفْلَى
السَّائِلَةُ³⁰¹

Dari 'Abdullah bin 'Umar bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda di atas mimbar, beliau menyebut tentang sedekah dan menahan diri dari meminta-minta. Sabda beliau: "Tangan yang di atas lebih baik daripada tangan yang dibawah. Tangan di atas adalah tangan pemberi sementara tangan yang di bawah adalah tangan peminta-minta". (HR. Muslim).

²⁹⁸ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 3..., hal.13.

²⁹⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Syarefa Publishing, 2013, hal. 106.

³⁰⁰ Hasbiyallah & M. Sulhan, *Hadis Tarbawi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015, hal. 120.

³⁰¹ Muslim, *Shahîh Muslim*, jilid 1, hadis no. 2385, kitâb *al-zakâh*, bâb *bayân anna al-yad al-'ulyâ khair min al-yad al-sufîlâ*, hal. 2385.

Maksud *al-yad al-suflâ* (tangan yang di bawah) memiliki beberapa pengertian antara lain: pertama, maksud dari orang yang memberi lebih baik daripada orang yang menerima adalah bukan berarti bahwa orang yang diberi tidak boleh menerima pemberian orang lain. Apabila seseorang memberikan hadiah kepadanya, maka dia boleh menerimanya, seperti yang terjadi pada ‘Umar bin Khatthâb Ketika beliau menolak pemberian dari Rasulullah SAW, kemudian Rasulullah SAW pun berkata kepadanya:

عَنْ ابْنِ شَهَابٍ عَنْ سَالِمِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولًا قَدْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعْطِينِي الْعَطَاءَ فَأَقُولُ أَعْطِهِ أَفْقَرَ إِلَيْهِ مِنِّي حَتَّى أَعْطَانِي مَرَّةً مَالًا فَقُلْتُ أَعْطِهِ أَفْقَرَ إِلَيْهِ مِنِّي فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خُذْهُ وَمَا جَاءَكَ مِنْ هَذَا الْمَالِ وَأَنْتَ غَيْرُ مُشْرِفٍ وَلَا سَائِلٍ فَخُذْهُ وَمَا لَا فَالَا تُتْبِعْهُ نَفْسَكَ³⁰²

Dari Ibnu Syihab dari Salim bin Abdullah bin Umar dari bapaknya ia berkata; saya mendengar Umar bin Al Khaththab berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pernah memberikan (bagian zakat) kepadaku, namun aku berkata, "Berikanlah kepada orang yang lebih fakir dariku." Hingga suatu hari beliau memberikan harta kepadaku, maka aku pun berkata, "Berikanlah kepada orang yang lebih fakir dariku." Maka Rasulullah SAW bersabda: "Ambillah pemberian ini! Harta yang datang kepadamu, sementara engkau tidak mengharap keduatangannya dan tidak juga memintanya, maka ambillah. Dan apa-apa yang tidak (diberikan kepadamu), maka jangan memperturutkan hawa nafsumu (untuk memerolehnya)." (HR. Muslim)

Demikian juga apabila ada orang yang memberikan sedekah dan infak kepada orang miskin, maka ia boleh menerimanya. *Kedua*, Nabi melarang untuk meminta-minta kecuali dalam keadaan terpaksa.

Menerima dan memberi adalah konsekuensi dari karakter manusia yang hidupnya mesti tolong-menolong (*ta'âwun*). Tolong-menolong (*ta'âwun*) juga termasuk pendidikan sosial yang diajarkan oleh Nabi kepada umatnya. Karena dibalik perbuatan menolong orang lain tersebut banyak keutamaan yang akan diberikan oleh Allah. Sebagaimana hadis Nabi yang berbunyi:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ نَفَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ يَسَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا

³⁰² Muslim, *Shahîh Muslim*, jilid 1, hadis no. 2405, kitâb *al-zakâh*, bâb *ibâhah al-akhd li man u'thiya min ghair mas'alah wa la isyrâf*, hal. 2405.

وَالْآخِرَةِ وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ...³⁰³

Dari Abu Hurairah ra., Nabi SAW bersabda, "Barangsiapa melepaskan kesusahan hidup seorang mukmin di dunia, niscaya Allah akan melepaskan kesusahan di hari kiamat darinya. Barangsiapa memudahkan urusan (mukmin) yang sulit, niscaya Allah akan memudahkan urusannya di dunia dan di akhirat, dan barang siapa menutupi aib seorang muslim, niscaya Allah menutupi aib dia di dunia dan di akhirat. Allah akan senantiasa menolong seorang hamba, selama hamba itu senantiasa menolong saudaranya"... (HR Muslim).

Nabi Muhammad SAW dalam memberikan bantuan tidak membedakan orang, semuanya sama dihadapannya. Bahkan Nabi pernah membantu pria yang bernama Julaibib. Sahabat satu ini dijauhi oleh orang-orang di sekitarnya karena memiliki tubuh yang pendek nan tak menawan. Karena fisiknya yang kurang menarik, masyarakat Kota Madinah kurang senang dengan keberadaannya di kota tersebut. Selepas peristiwa Hijrah, Nabi Muhammad SAW menjadikan ia seorang teman, merawat, dan mengangkat martabatnya. Dalam sebuah hadits diriwayatkan:

عَنْ أَبِي بَرْزَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ فِي مَعْرَى لَهُ، فَأَقَاءَ اللَّهُ عَلَيْهِ، فَقَالَ لِأَصْحَابِهِ: هَلْ تَفْقِدُونَ مِنْ أَحَدٍ؟ قَالُوا: نَعَمْ، فُلَانًا، وَفُلَانًا، وَفُلَانًا، ثُمَّ قَالَ: هَلْ تَفْقِدُونَ مِنْ أَحَدٍ؟ قَالُوا: نَعَمْ، فُلَانًا، وَفُلَانًا، وَفُلَانًا، ثُمَّ قَالَ: هَلْ تَفْقِدُونَ مِنْ أَحَدٍ؟ قَالُوا: لَا، قَالَ: لَكِنِّي أَفْقِدُ جُلَيْبِيًّا؛ فَاطْلُبُوهُ، فَطَلَبَ فِي الْقَتْلِ، فَوَجَدُوهُ إِلَى جَنْبِ سَبْعَةٍ قَدْ قَتَلَهُمْ، ثُمَّ قَتَلُوهُ، فَأَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَوَقَفَ عَلَيْهِ، فَقَالَ: قَتَلَ سَبْعَةً، ثُمَّ قَتَلُوهُ، هَذَا مِنِّي وَأَنَا مِنْهُ، هَذَا مِنِّي وَأَنَا مِنْهُ.

منه...³⁰⁴

Dari Abu Barzah bahwa pada suatu ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan kaum muslimin bertempur melawan musuh hingga memperoleh harta rampasan perang. Usai pertempuran, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bertanya kepada para sahabat: "Apakah kalian kehilangan seorang sahabat kalian?" Para sahabat menjawab; "Ya. Kami telah kehilangan fulan, fulan, dan fulan." Rasulullah bertanya lagi: "Apakah kalian kehilangan seorang sahabat kalian?" Para sahabat menjawab, "Ya,

³⁰³ Muslim, *Shahîh Muslim*, hadis no. 6853, kitab *al-dizkr wa al-du'â wa al-taubah wa al-istighfâr*, bab *fadh al-ijtimâ' 'ala tilâwah al-Qur'an wa 'alâ al-dzîkr*, jilid 1, hal. 6853.

³⁰⁴ Muslim, *Shahîh Muslim*, jilid 1, hadis no. 6358, kitab *fadhâil al-shahâbah*, *radhiyallah ta'ala 'anh, bâb min fadhâil Julaibib Radhiyallah 'anh*, hal. 6358.

kami telah kehilangan Fulan, fulan, dan fulan.' Sekali lagi Rasulullah bertanya; "Apakah kalian merasa kehilangan seorang dari sahabat kalian?" Para sahabat menjawab; "Ya, Kami telah kehilangan fulan, fulan dan fulan." Kemudian Rasulullah melanjutkan pernyataannya dan berkata: "Tapi aku sungguh telah kehilangan Julaibib. Oleh karena itu, tolong cari di manakah ia?" Lalu para sahabat berupaya mencari jasad Julaibib di tengah-tengah korban pertempuran. Akhirnya mereka menemukan jasadnya di sebelah tujuh orang kafir yang telah dibunuhnya, hingga ia sendiri gugur sebagai syahid di tangan orang-orang kafir. Tak lama kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mendatangi mayat Julaibib dan berdiri di atasnya seraya berkata: "Sesungguhnya Julaibib telah membunuh tujuh orang kafir dan mereka membunuhnya. Julaibib ini termasuk dalam kelompokku dan aku termasuk dalam kelompoknya." Julaibib ini sebahagian dariku dan aku ini sebahagian darinya, Julaibib ini sebahagian dariku dan aku ini sebahagian darinya, Julaibib ini sebahagian dariku dan aku ini sebahagian darinya..." (HR. Muslim)

Rasulullah bahkan melamarkan wanita cantik dari seorang laki-laki *Anshâr* untuk Julaibib. Pada mulanya wanita tersebut menolaknya, namun setelah mengetahui bahwa yang melamarkannya adalah Nabi sendiri akhirnya, wanita tersebut menerimanya.³⁰⁵ Dari Anas bin Mâlik berkata:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: كَانَ رَجُلًا مِنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُقَالُ لَهُ: جُلَيْبِيبٌ، فِي وَجْهِهِ دَمَامَةٌ، فَعَرَضَ عَلَيْهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ التَّزْوِيجَ، فَقَالَ: إِذَا تَجِدُنِي كَاسِدًا، فَقَالَ: غَيْرَ أَنَّكَ عِنْدَ اللَّهِ لَسْتَ بِكَاسِدٍ³⁰⁶

Dari Anas bin Malik berkata: "Ada seorang sahabat Rasulullah SAW yang bernama Julaibib dengan wajahnya yang kurang tampan. Rasulullah menawarkan pernikahan untuknya. Dia berkata, "Kalau begitu aku orang yang tidak laku?" Rasulullah SAW menjawab, "Engkau di sisi Allah orang yang laku." (HR Ya'la).

Sikap Rasulullah merupakan gambaran nyata tentang bagaimana prinsip inklusi atau kesetaraan bagi kaum disabilitas mesti diterapkan. Beliau melakukan advokasi, tindakan nyata dalam rangka mendidik umatnya mengenai pentingnya menerima, menyejahterakan, dan memberdayakan kaum disabilitas

³⁰⁵ Ibn Al-Atsîr, *Usud Al-Ghâbah Fî Ma'rifah Al-Shahâbah*, cet. 1, Beirut: Dâr Ibn Hazm, 2012, hal. 190.

³⁰⁶ Abu Ya'la Muhammad bin Husain bin Farra, *Musnad Abi Ya'la*, cet. 1, Qâhirah: Dâr al-Ta'shîl, 2017, hal. 318.

Ada beberapa materi pendidikan sosial yang diajarkan Nabi Muhammad kepada para sahabat di antaranya: (1) seorang muslim dilarang berbuat zalim terhadap saudaranya sesama muslim, (2) seorang muslim dilarang menyerahkan saudaranya sesama muslim terhadap musuh, (3) seorang muslim hendaklah membantu keperluan saudaranya dan membebaskannya dari kesusahan, dan (4) seorang muslim hendaklah senantiasa menutupi aib saudaranya sesama muslim.³⁰⁷

Sebagaimana halnya pendidikan sosial kemasyarakatan yang terjalin antar sesama muslim. Nabi Muhammad SAW juga mengajarkan dalam kehidupan sehari-harinya tentang bagaimana berinteraksi dengan nonmuslim. Di antaranya Nabi Muhammad SAW pernah membangun sebuah kerjasama dengan Yahudi Khaibar melalui ikatan perjanjian. Yahudi Khaibar diberikan kepercayaan oleh Nabi Muhammad SAW untuk mengelola tanah Khaibar dengan ketentuan separuh hasilnya untuk mereka. Hal ini sebagaimana diriwayatkan dalam salahsatu hadis Nabi SAW:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: أَعْطَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَيْبَرَ الْيَهُودَ أَنْ يَعْمَلُوهَا وَيَزْرَعُوهَا، وَهُمْ شَطْرُ مَا يَخْرُجُ مِنْهَا³⁰⁸

Dari 'Abdullah ibn 'Umar ia berkata: "Rasulullah SAW memberikan Khaibar kepada Yahudi agar mereka mengelola dan menanaminya ,serta mereka mendapat setengah dari hasilnya" (HR. Bukhâri)

Berdasarkan hadis di atas, dapat diketahui bahwa tindakan Nabi Muhammad SAW memberikan tanah Khaibar kepada orang-orang Yahudi yang tinggal di daerah tersebut untuk kemudian mengelolanya dan mengambil separuh hasilnya untuk memenuhi kebutuhan mereka. Hal ini mengisyaratkan bahwa Nabi pernah membantu umat nonmuslim semasa hidupnya. Meskipun demikian yang perlu digarisbwhi adalah bahwa tidak setiap nonmuslim dapat diperlakukan seperti demikian. Tindakan Nabi Muhammad semacam itu hanya berlaku terhadap orang-orang kafir *dzimmi* (orang-orang kafir yang dilindungi dan dijamin keamanannya karena tinggal di wilayah umat Islam). Sedangkan terhadap orang-orang kafir *harby*, Nabi Muhammad SAW tidak ada contoh suatu sikap sebagaimana yang pernah beliau lakukan terhadap kafir *dzimmi* di Khaibar.

Dari uraian-uraian di atas, dapat penulis simpulkan pendidikan sosial di dalam hadis adalah pendidikan yang mengacu pada pembiasaan diri individu dalam mengembangkan dan mengamalkan sikap-sikap saling tolong-menolong (*ta'âwun*) dan perilaku sosial dengan baik dan mulia tanpa

³⁰⁷ Nimmasubhani, "Pendidikan Sosial Kemasyarakatan Dalam Hadits (Sebuah Pendekatan Historis)," *Al -Furqan* 3, no. 2 (2010): 97–110.

³⁰⁸ Al-Bukhâri, *Shahîh al-Bukhâri*, jilid 1, hadis no. 2720, kitâb *al-Syurûth*, bâb *al-sayurûth fi al-mu'âmalah*, hal. 2720.

membeda-bedakan status sosial atau agama dalam lingkungan masyarakat sesuai dengan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Pada pembahasan bab kedua ini, analisis penulis secara umum dituangkan dalam tabel berikut ini.

Tabel 2.2
Pembahasan Bab Kedua

No.	Sub Bahasan	Analisis Penulis
1.	Desain Pendidikan Inklusif	Desain pendidikan inklusif adalah kegiatan kreatif yang menghasilkan proses perencanaan yang sistematis tentang pendidikan terpadu bagi semua anak untuk mendapatkan pendidikan yang layak, terutama bagi anak penyandang disabilitas yang diselenggarakan di sekolah formal.
2.	Sistem Pendidikan Inklusif	Komponen-komponen yang berkaitan secara terpadu dalam memberikan jaminan untuk penyelenggaraan pendidikan terpadu bagi semua anak untuk mendapatkan pendidikan yang layak, terutama bagi anak penyandang disabilitas yang diselenggarakan di sekolah formal.
3.	Komponen Sistem Pendidikan Inklusif	Terdiri dari dua komponen: struktur dan prosedur. Komponen struktur adalah komponen-komponen yang membentuk sistem pendidikan atau pelaku-pelaku pendidikan inklusif. Komponen struktur, yaitu: kepala sekolah, pendidik, peserta didik, tenaga kependidikan dan stakeholder yang ada di lembaga pendidikan. Komponen prosedur adalah yang menjelaskan bagaimana setiap komponen bekerja untuk mencapai tujuan pendidikan inklusif. Komponen prosedur, yaitu: tujuan pendidikan, kurikulum, metode pendidikan, sarana prasarana pendidikan, anggaran pendidikan, teknologi pendidikan, evaluasi dan peraturan terkait lainnya dalam mengelola pendidikan
4.	Manfaat Sistem Pendidikan Inklusif	Manfaat diterapkan sistem pendidikan inklusif secara umum dibagi menjadi tiga jenis manfaat yaitu: <i>Pertama</i> , manfaat secara langsung diterima sebagai akibat adanya sistem pendidikan inklusif,

		<p>yang merasakan manfaat langsung adalah peserta didik disabilitas seperti peserta didik disabilitas lebih merasa mempunyai banyak teman di luar komunitasnya. <i>Kedua</i>, manfaat secara tidak langsung yang nampak sebagai efek yang bersifat <i>multiplier effects</i> (efek berganda) dari sistem pendidikan inklusif yang diterapkan di sekolah reguler bukan hanya berdampak kepada peserta didik disabilitas namun juga kepada nondisabilitas, guru pendidikan inklusif dan orang tua peserta didik inklusif tersebut seperti meningkatkan keterampilan sosial, kerja sama dan komunikasi, serta penerimaan untuk anak disabilitas. <i>Ketiga</i>, manfaat yang tidak bisa diukur dalam bentuk materi atau uang. Seperti manfaat dari sistem pendidikan inklusif merubah pola pikir masyarakat terhadap penyandang disabilitas yang mulanya menstigma negatif berubah menjadi ramah terhadap mereka.</p>
5.	Resistensi terhadap Sistem pendidikan inklusif	<p>Bersifat tertutup (simbolis atau ideologis) penolakan terhadap sistem pendidikan inklusif yang menurut sebagian orang dalam implementasinya terlalu dipaksakan. Antara konsep dan pelaksanaan belum sesuai dengan praktek di lapangan. Disebabkan oleh beberapa faktor yaitu: 1) ketidaksukaan terhadap sistem pendidikan inklusif yang merubah sistem sebelumnya yaitu pendidikan regregasi. 2) kejutan dan ketakutan yang tidak diketahui, kurang sosialisasi yang jelas dan komprehensif menyebabkan n salah paham, sehingga masyarakat menjadi takut terhadap implementasi sistem pendidikan inklusif tersebut, 3) iklim ketidakpercayaan terhadap sistem pendidikan inklusif yang dianggap belum ideal akan menyebabkan penolakan dari masyarakat, 4) rasa takut akan kegagalan, banyak orang tua yang mempunyai ABK yang enggan menyekolahkan anaknya di sekolah reguler karena khawatir gagal, sekolah tidak bisa mengakomodasi layanan khusus untuk anaknya, 5) ketidaknyamanan dan ketidakpastian, aksesibilitas dan fasilitas ramah disabilitas masih minim di sekolah umum yang</p>

		menerapkan pendidikan inklusif sehingga kenyamanan tidak terpenuhi dan 6) kehilangan status atau job, khususnya bagi guru yang sudah terbiasa mengajar di kelas reguler tanpa ada peserta didik disabilitas merasa kesulitan dan harus meluangkan banyak waktu, sedangkan mengajar kepada ABK itu harus lebih ekstra. Guru lebih memilih sekolah reguler nonpendidikan inklusif daripada yang inklusif.
6.	Pendidikan Spiritual	Pendidikan Spiritual di dalam Hadis adalah pendidikan yang berkaitan dengan pembentukan sikap, mental, batin, perasaan dan penjiwaan terhadap suatu hal, yang bertujuan untuk meraih kemurnian batin dan kecerdasan spiritual dengan dua cara yaitu: dengan iman dan ibadah.

7.	Pendidikan Emosional	Pendidikan Emosional di dalam hadis adalah pendidikan yang mengacu kepada kemampuan rasa yang dimiliki individu di antaranya kemampuan mengendalikan emosi marah dengan mengubah posisinya dari berdiri menjadi duduk dan dari duduk menjadi berbaring, dengan membaca <i>ta'awudz</i> , berwudhu dan dengan diam yaitu tidak melakukan perbuatan buruk atau mengucapkan perkataan yang tidak baik
8.	Pendidikan Intelektual	Pendidikan Intelektual di dalam hadis adalah pendidikan yang mengacu kepada kemampuan untuk memperoleh berbagai informasi, berpikir abstrak, menalar, serta bertindak secara efisien dan efektif, sehingga dapat bergerak dan menyesuaikan diri dengan kemajuan ilmu pengetahuan dalam rangka menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya, guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan oleh Allah .
9.	Pendidikan Sosial	Pendidikan Sosial di dalam hadis adalah pendidikan yang mengacu pada pembiasaan diri individu dalam mengembangkan dan mengamalkan sikap-sikap saling tolong-menolong (<i>ta'awun</i>) dan perilaku sosial dengan baik dan mulia tanpa membedakan status sosial atau agama dalam lingkungan masyarakat sesuai dengan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Dari uraian-uraian di atas, penulis berkesimpulan bahwa desain pendidikan inklusif merupakan sikap, pengetahuan, fleksibilitas dan kemampuan kreatif untuk mengatasi masalah dan mendesentralisasikan pengambilan keputusan hingga kepada individu, guru, orang tua dan peserta didik berkebutuhan khusus. Sedangkan pendidikan inklusif pada masa Nabi Muhammad SAW meliputi pendidikan spiritual, pendidikan emosional, pendidikan intelektual, dan pendidikan sosial.

BAB III

PENGEMBANGAN KECERDASAN INTRAPERSONAL DAN INTERPERSONAL PENYADANG DISABILITAS

A. Konsep Kecerdasan Intrapersonal dan Interpersonal

1. Kecerdasan Intrapersonal

a. Pengertian Kecerdasan Intrapersonal

Kecerdasan intrapersonal termasuk dalam domain introspektif yaitu kecerdasan yang memiliki unsur afektif yang khas di dalamnya. Ciri dari kecerdasan introspektif adalah kecerdasan yang membutuhkan pandangan ke dalam peserta didik, hubungan emosional dengan pengalaman dan keyakinan sendiri untuk memahami pembelajaran baru. Kecerdasan introspektif pada dasarnya adalah proses afektif.³⁰⁹

Kecerdasan intrapersonal menurut Thomas Amstrong adalah kemampuan yang berhubungan dengan pengetahuan akan diri sendiri dan kemampuan untuk bersikap secara adaptif berdasarkan pengenalan diri itu. Kecerdasan ini juga meliputi kemampuan berefleksi dan keseimbangan diri, mempunyai kesadaran tinggi akan ide-idenya, kemampuan untuk mengambil keputusan pribadi, menyadari tujuan hidupnya, mampu mengatur perasaan serta emosi diri sendiri. Sejatinya, anak yang memiliki kecenderungan pada

³⁰⁹ W. McKenzie, *Multiple intelligences and instructional technology: A manual for every mind. Eugene*,...hal. 156.

kecerdasan ini adalah anak yang memiliki kemampuan menjadi dirinya sendiri yang sejati.

Sementara Gardner berpendapat bahwa kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan yang berhubungan dengan dimensi internal dalam diri seseorang, seperti perasaan hidup, rentang emosi, kemampuan untuk membedakan afeksi-afeksi, menandainya, dan digunakannya untuk pemahaman dan pembimbingan tingkah laku sendiri.³¹⁰

Pendapat lain, dikemukakan oleh Shoimatul bahwa kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan dalam diri sendiri, kemampuan untuk dapat memahami dan mengerti akan dirinya sendiri, apa yang sebaiknya dikerjakan, apa yang sebaiknya ditinggalkan serta apa saja yang dapat mengembangkan kemampuan.³¹¹

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan untuk dapat memahami perasaan yang timbul dari diri sendiri, mengetahui tentang kelebihan dan kelemahan diri, kemampuan membedakan emosi, serta kemampuan melakukan apa yang seharusnya dikerjakan dan apa yang sebaiknya ditinggalkan supaya terealisasikan tujuan hidup.

b. Karakteristik Kecerdasan Intrapersonal

Kemandirian yang terlihat pada seseorang yang memiliki kecerdasan intrapersonal akan lebih menonjol dibanding dengan yang lainnya, tidak gampang bergantung pada orang lain, mempunyai kepercayaan diri yang tinggi dan sangat yakin terhadap segala hal yang kontroversial, serta menyukai bekerja secara personal daripada secara kolektif.³¹²

Menurut Kelly Estalita terdapat karakteristik-karakteristik seseorang yang memiliki kecerdasan intrapersonal di antaranya, yaitu:

- a. Sadar dan paham terhadap keadaan hati, pikiran, afeksi, motivasi dan tujuan sendiri.
- b. Memiliki kemampuan untuk bekerja sendiri.
- c. Dapat mengekspresikan pikiran dan afeksinya sendiri.
- d. Dapat mendesain dan meraih visi, misi dan tujuan pribadi.
- e. Mempunyai kemampuan dalam mengembangkan konsep jiwa dan system yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

³¹⁰ Howard Gardner, *Multiple Intelligences : The Theory in Practice A Reader*, New York: Basic Books, 1999, hal. 24-25.

³¹¹ Shoimatul Ula, *Revolusi Belajar : Optimalisasi Intelegensi Melalui Pembelajaran Berbasis Intelegensi Majemuk*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013, hal. 97.

³¹² Julia Jasmin, *Metode Mangajar Multiple Intelligencess (Terjemahan Purwanto)*, Bandung: Nusa Cendekia, 2012, hal. 27..

- f. Sadar dengan kekuatan dan kelemahan sendiri.
- g. Dapat memotivasi dirinya sendiri dalam pengembangan diri.
- h. Paham dengan filsafat hidupnya sendiri.
- i. Mampu mengatur situasi yang ada dalam dirinya sendiri secara efektif.
- j. Memahami keterkaitan antara diri sendiri dan orang lain.³¹³

Selain beberapa karakteristik kecerdasan intrapersonal di atas, Lwin juga mengemukakan karakteristik-karakteristik lain yang mengisyaratkan seseorang yang memiliki kecerdasan intrapersonal, yaitu:

1. Sadar akan level perasaan atau emosinya sendiri.
2. Motivasi untuk meraih cita-citanya timbul dari dirinya sendiri.
3. Merasa malu dengan kesalahannya sendiri, akhirnya memperbaikinya dan berusaha untuk tidak mengulanginya lagi.
4. Senang menyendiri dan belajar secara mandiri.
5. Memfokuskan waktu untuk berpikir dan merefleksikan apa yang telah dikerjakan serta selalu bekerja sendiri.
6. Mempunyai harga diri dan kepercayaan diri yang tinggi.
7. Mempunyai daya kontrol yang kuat, seperti menjauhkan diri dari emosi yang berlebihan.
8. Merenungkan suatu hal sendirian dan berusaha merefleksikan diri.³¹⁴

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa peserta didik yang memiliki kecerdasan intrapersonal yang tinggi mayoritas dimiliki oleh peserta didik yang pemikir, dan selalu fokus memikirkan sesuatu dengan segala konsekuensi yang akan diterima baik hal yang positif ataupun hal yang negatif. Karakteristik utama peserta didik yang cenderung memiliki kecerdasan intrapersonal yang tinggi adalah kepercayaan diri yang penuh, mandiri, disiplin dan selalu waspada dalam bertindak dengan mengikuti apa kata hati.

c. Pengembangan Kecerdasan Intrapersonal

Pelayanan yang tepat sewaktu proses kegiatan belajar belajar akan menjadikan kecerdasan intrapersonal seseorang berkembang dengan baik. Menurut Yaumi dan Ibrahim, kegiatan-kegiatan yang mampu mengembangkan kecerdasan intrapersonal peserta didik adalah sebagai berikut.

1. Melakukan tugas mandiri

³¹³ Kelly Estalita, *Kecerdasan Interpersonal dan Kecerdasan Intrapersonal dengan Sikap Multikultural Pada Mahasiswa Malang*, Fakultas Psikologi UYP: Vol. III, No 1, 2015, hal. 48.

³¹⁴ Lwin, et. al., *Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan*, Yogyakarta: Indeks, 2008, hal. 240.

Tugas mandiri merupakan kegiatan yang dilakukan sendiri untuk melatih dan mengembangkan kemandirian peserta didik. Tugas dapat diselesaikan oleh peserta didik dalam tempo waktu yang telah ditentukan. Tugas mandiri yang diberikan kepada peserta didik di antaranya seperti menggambar, membuat bagan, menelaah suatu peristiwa, menghafal pelajaran, menjawab soal-soal, menulis dan lainnya. Tugas-tugas yang diberikan oleh guru kepada peserta didik sebaiknya dapat disusun berdasarkan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Sehingga guru dapat menilai sekaligus mengukur kemampuan peserta didik dalam mengerjakan tugasnya.

Tujuan dari pemberian tugas belajar mandiri secara umum agar peserta didik mampu mengembangkan tujuan belajarnya, bahan belajar dan mengetahui cara menyelesaikannya dengan kemampuan yang dimiliki sesuai dengan batas akhir waktu yang diberikan oleh guru.

2. Melakukan refleksi

Refleksi pembelajaran sangat penting dan bukan merupakan kegiatan yang baru. Semenjak tahun 1993, Jhon Dewey telah menjelaskan tentang refleksi dengan memfokuskan bahwa belajar itu adalah mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman yang didapat pada masa lalu dan mengembangkannya kemampuan intelektual tingkat tinggi melalui hubungan antara keduanya.³¹⁵

Dalam perspektif Piaget proses pelaksanaan refleksi dapat dipahami melalui tingkatan pengembangan kecerdasan anak yang dikenal dengan sebutan asimilasi (*assimilation*), akomodasi (*accommodation*), ekuilibrasi (*equilibration*). Asimilasi adalah proses pendapatan informasi baru mengenai suatu objek yang disesuaikan dengan pengalaman baru setelah merevisi rencana sebelumnya, untuk penyesuaian dengan informasi baru. Sedangkan ekuilibrasi adalah keseimbangan antara proses asimilasi dan akomodasi.³¹⁶

Menurut Armstrong istilah yang digunakan dalam pembelajaran yang berkaitan dengan refleksi adalah *one minute reflection periods* (periode refleksi satu menit). Maksudnya, ketika proses pembelajaran berlangsung, misalnya guru sedang mengajar maka sebaiknya guru memberikan waktu untuk jeda (*time out*) dengan memberikan peserta didik kesempatan untuk berefleksi sejenak dan konsentrasi berpikir.

³¹⁵ Jhon Dewey, *How We Think: A Restatement of the Relation of Reflective Thinking to the Educative Process*, Boston, MA: D.C. Heath & Co Publishers, 1933, hal. 104.

³¹⁶ Cut Maitrianti, "Strategi Pengembangan Kecerdasan Intrapersonal Dalam Mengenali Bakat Siswa," t.th., 160–79.

Periode pemberian refleksi dalam waktu satu menit memfokuskan pikiran peserta didik untuk dapat menelaah secara mendalam informasi yang sudah diperoleh agar dapat menghubungkannya dengan kehidupan yang nyata. Selanjutnya, peserta didik dapat mengambil langkah penyegaran untuk melakukan kegiatan pembelajaran berikutnya.³¹⁷

3. Menetapkan tujuan

Salahsatu karakteristik peserta didik yang memiliki kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan dalam merancang dan mendesain suatu tujuan belajar secara realistis. Kemampuan merancang suatu kegiatan sehari-hari sendiri sangat diperlukan untuk tujuan hidup, dimasukkan ke dalam tujuan kegiatan belajar. Guru dapat berperan dalam membimbing dan mengarahkan peserta didik membuat suatu tujuan. Tujuan yang dibuat meliputi tujuan jangka waktu pendek maupun dengan jangka waktu panjang. Kemampuan mengatur tujuan dalam arti yang lebih luas adalah dapat menentukan suatu yang diharapkan, merencanakan bagaimana untuk meraihnya dan berusaha merealisasikan tujuan yang hendak dicapai. Dengan kegiatan yang revolusioner dan konsisten suatu tujuan akan mudah diraih.

John Swinton mengungkapkan manfaat-manfaat yang dapat dirasakan melalui penentuan tujuan, yaitu: (1) kebiasaan disiplin dalam melaksanakan tugas-tugas sehari-hari, (2) mengatur keberlangsungan hidup dan pengembangan diri, (3) mewujudkan kesatuan kata dan perbuatan, (4) konsentrasi pada isu-isu yang penting dan terkini, (5) mampu meraih keberhasilan dengan tidak memperdulikan kebermaknaan pengaturan tujuan tersebut bagi orang lain, dan (6) tidak membuat orang lain ragu tentang keberhasilan yang diraih disebabkan mengetahui bagaimana cara meraihnya.³¹⁸

Dalam menentukan tujuan, sebaiknya menggunakan kriteria yang dikenal dengan istilah dalam akronim SMART yang merupakan kependekan dari *Specific* (khusus), *Measurable* (dapat diukur), *Achievable* (dapat dicapai), *Realistic* (realistis) dan *Time Bound* (terikat waktu).

Metode ini dikenal pertama kali ketika *management review* di tahun 1981 oleh George T. Doran.³¹⁹

a. *Specific* (khusus)

³¹⁷ Thomas Armstrong, *Multiple Intelligences in the Classroom. 3rd Edition*, USA: ASCD, 2009.

³¹⁸ John Swinton, "Is What Missing from Our Practice? Spirituality as Presence and Absence," *Journal for the Study of Spirituality* 1, no. 1 (2011): 13–16.

³¹⁹ George T. Doran, *There's a S.M.A.R.T. Way to Write Management's Goals and Objectives*, *Management Review*, 70, 35-36.

Tujuan dibuat secara khusus dan kongkrit namun tetap disesuaikan dengan kebutuhan (*to the poin*) saja, yang dapat mendeskripsikan hasil yang spesifik.

b. *Measurable* (dapat diukur)

Tujuan yang dirancang sebaiknya mendeskripsikan suatu yang dapat diperkirakan, baik dalam rasio 1:10, ataupun indikator yang telah dirancang secara kualitatif, seperti baik, lebih baik, paling baik, kurang baik dan tidak baik.

c. *Acievable* (dapat dicapai)

Mengetahui kelebihan dan kekurangan yang terdapat pada diri seseorang akan berdampak pada usaha maksimalnya dalam mencapai tujuan. Setiap tujuan yang dibuat idealnya termasuk ke dalam sesuatu yang dapat dicapai bukan suatu yang mustahil. Adanya motivasi, sikap percaya diri, harga diri serta keyakinan untuk mencapai tujuan sangat diperlukan.

d. *Realistic* (realistis)

Tujuan yang hendak diraih sebaiknya mempertimbangkan kondisi terkini dengan berpikir realistis, mempersiapkan fleksibilitas yang akan dicapai pada masa yang akan datang atau dalam waktu tertentu.

e. *Time bound* (terikat waktu)

Keterikatan dengan waktu sangat penting dalam mencapai tujuan. Penentuan waktu berapa lama durasi yang diperlukan untuk mencapai tujuan. Pada akhirnya, akan mengetahui bagaimana cara menyelesaikan tujuan dengan waktu yang tepat dan efektif serta mampu memberikan suatu kemudahan dalam mengukur dan menentukan keberhasilan.

4. Menunjukkan bentuk kegiatan

Salahsatu kegiatan pembelajaran yang cocok dengan kecerdasan intrapersonal adalah menunjukkan bentuk kegiatan melalui gambar atau video (jika ada). Hal ini biasanya dilakukan pada pendidikan anak usia dini dan pendidikan sekolah dasar untuk kelas-kelas bawah. Gambar yang diperlihatkan sebaiknya dominan mengarah kepada kesenangan peserta didik agar dapat memikat perhatian.

5. Mengungkapkan perasaan

Mengekpresikan perasaan merupakan salahsatu cara untuk mengembangkan kecerdasan intrapersonal. Peserta didik memiliki kemampuan untuk mengolah pikiran dan perasaan di lubuk hati dalam menggambarkan suatu perkara dan mengungkapkan suatu yang dialami.

6. Membuat identifikasi diri

Agar memahami karakter yang kuat pada diri seseorang dibutuhkan identifikasi diri. Sehingga karakter tersebut mampu dikenali oleh orang lain secara mendalam.³²⁰

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa pengembangan kecerdasan intrapersonal pada seseorang dapat dilakukan dengan berbagai aktivitas antara lain: melaksanakan tugas secara mandiri, melaksanakan refleksi, menetapkan tujuan dengan kriteria SMART (*specific, measurable, achievable, realistic, time bound*) menunjukkan bentuk kegiatan, mengekspresikan perasaan dan menyusun identifikasi diri.

2. Kecerdasan Interpersonal

a. Pengertian Kecerdasan Interpersonal

Kecerdasan interpersonal dan intrapersonal merupakan bagian dari sembilan kecerdasan yang ditemukan oleh Howard Gardner. Seorang pakar psikologi dan profesor pendidikan *Harvard University*. Gardner baru menemukan sembilan kecerdasan yang dimiliki manusia dan kemungkinan besar masih ada kecerdasan lainnya, kesembilan kecerdasan tersebut dikenal dengan sebutan *multiple intelligence*. Adapun unsur dari *multiple intelligence* tersebut adalah kecerdasan linguistik, kecerdasan logis-matematis, kecerdasan spasial, kecerdasan musikal, kecerdasan kinestetik, kecerdasan naturalis, kecerdasan eksistensial, kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal.³²¹

Dari sembilan kecerdasan ini, untuk mengharmoniskan kecerdasan peserta didik agar dapat dicermati oleh pendidik secara kontinyu di dalam kelas maka dibagi menjadi tiga domain. Ketiga domain tersebut adalah domain interaktif yang mencakup kecerdasan linguistik, kecerdasan interpersonal, dan kecerdasan kinestetik; domain analitik yang meliputi kecerdasan musikal, kecerdasan logis-matematis, dan kecerdasan naturalistik; dan domain introspektif yang terdiri dari kecerdasan eksistensial, kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan visual.³²²

Berdasarkan penjelasan di atas, kecerdasan interpersonal tergolong dalam domain interaktif yaitu kecerdasan yang secara mayoritas dimiliki

³²⁰ Muhammad Yaumi dan Nurdin Ibrahim, *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak (Multiple Intelligences) Mengidentifikasi dan Mengembangkan Multitalenta Anak*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013, hal. 158-174.

³²¹ Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21: Kritik MI, EI, SQ, AQ, Dan Successful Intelligence Atas IQ*, Bandung: Alfabeta, 2005, hal. 136-137.

³²² Yaumi Muhammad dan Nurdin Ibrahim, *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak (Multiple Intelligences), mengidentifikasi dan mengembangkan Multitalenta Anak*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013, hal.12.

oleh peserta didik untuk mengekspresikan diri dan mengeksplorasi lingkungannya. Dikatakan interaktif karena lazimnya mengundang dan mendorong interaksi untuk mencapai tujuan memahami. Kecerdasan interaktif pada dasarnya adalah proses sosial.³²³

Kecerdasan interpersonal mempunyai dua makna yaitu makna sempit dan makna luas. Dalam makna sempit kecerdasan interpersonal dimaknai sebagai kecerdasan humanisasi yang kaitannya bukan hanya dengan diri sendiri namun dengan orang lain. Sedangkan dalam makna luas kecerdasan interpersonal memiliki banyak pengertian. Darmiyati Zuchdi mengungkapkan bahwa kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk mengabstrakan simpati diri untuk dapat memahami perasaan, kondisi hati, dan obsesi orang lain.³²⁴ Kemudian, Bashori Muchsin mendefinisikan kecerdasan interpersonal sebagai kemampuan seseorang untuk bertindak sewajarnya, tidak berkelakuan kasar, keras dan membuat orang lain sakit walaupun kepada anaknya sendiri.³²⁵

Dalam buku yang berjudul *Positive Psychology in Practice*, Alex Linley dan Stephen Joseph mengemukakan bahwa kecerdasan interpersonal adalah penyusunan diri secara efektif yang dapat memberikan interaksi positif terhadap orang lain, yang mampu mendorong pada penyatuan rasa dengan orang lain sehingga terbentuk harmonisasi perilaku.³²⁶ Menurut Lwin kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk mengetahui dan memprediksi perasaan, temperamen, kondisi hati, tujuan dan keinginan orang lain serta menilainya secara wajar.³²⁷ Adapun Safaria memberikan definisi kecerdasan interpersonal dengan kemampuan menuntuk berkomunikasi secara efektif dengan orang lain, dan memahami secara cepat sifat temperamen, keadaan hati, dan motif orang lain.³²⁸

Dari pemaparan tentang pengertian kecerdasan interpersonal di atas, dapat penulis simpulkan bahwa kecerdasan interpersonal adalah kemampuan diri untuk berbaur dengan orang lain, membuka tabir yang menutupi agregasi

³²³ W. McKenzie, *Multiple intelligences and instructional technology: A manual for every mind*. Eugene, OR: International Society for Technology in Education, 2002.

³²⁴ Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan; Menemukan Kembali Pendidikan Yang Manusiawi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010, hal. 28.

³²⁵ Bashori Muchsin, et. al., *Pendidikan Islam Humanistik; Alternatif Pendidikan Pembebasan Anak*, Bandung: PT Refika Aditam, 2010, hal. 103.

³²⁶ Alex Linley and Stephen Joseph, *Positive Psychology in Practice*, Published by John Wiley&Sons, New Jersey: Hoboken, 2004, hal. 305.

³²⁷ May Lwin, et al, *Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan*, Yogyakarta: Indeks, 2008.

³²⁸ Safaria, *Interpersonal Intelligence: Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak*, Yogyakarta: Amara Books, 2005, hal. 23.

rasa, empati dan simpati dengan orang lain, serta kemampuan untuk berkompromi positif dengan pihak lain sehingga melahirkan harmonisasi perilaku.

b. Karakteristik Kecerdasan Interpersonal

Menurut Muhammad Yaumi bahwa orang yang memiliki kecerdasan interpersonal diindikasikan memiliki beberapa karakteristik berikut ini.

- a. Memiliki karakteristik belajar yang baik di saat berada dalam kondisi berinteraksi dengan orang lain,
- b. Merasa bahagia ketika berhubungan dengan orang lain
- c. Selalu produktif dan responsif di saat belajar kooperatif dan kolaboratif.
- d. Senang bermedia sosial dengan menggunakan berbagai aplikasi pertemanan semacam *chatting* dan *teleconference*.
- e. Selalu ikutserta dan berkontribusi dalam aktivitas-aktivitas keagamaan dan politik.
- f. Senang mengikuti program *talkshow* di televisi atau di medsos.
- g. Aktif dalam berolahraga secara tim dibanding berolahraga sendirian.
- h. Tidak nyaman dan kurang bersemangat ketika bekerja sendiri.
- i. Senantiasa aktif dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan banyak orang.
- j. Berjiwa sosial tinggi dan selalu peduli akan berbagai permasalahan dan isu sosial.³²⁹

Kecerdasan intrapersonal secara umum dapat dicermati dari tingkah laku seseorang. Orang yang berlevel tinggi kecerdasan intrapersonalnya akan mampu dengan cepat beradaptasi dengan lingkungan, selalu berinteraksi dengan sekitarnya, dapat bertoleransi dengan orang lain serta dikelilingi oleh banyak teman.

Sedangkan menurut Brin Best, peserta didik yang memiliki tingkat kecerdasan interpersonal yang tinggi condong mempunyai karakteristik sebagai berikut.

- a. Senang berasimilasi dan bersosialisasi dengan orang-orang sekitar.
- b. Selalu memberikan kenyamanan bagi orang lain.
- c. Mempunyai koneksi pertemanan yang banyak.
- d. Reseptif terhadap perasaan orang lain.
- e. Selalu menjadi penengah dalam sebuah konflik.
- f. Mempunyai kemampuan komunikasi yang baik.
- g. Bersikap kompromi terhadap orang lain.
- h. Bersikap kooperatif.³³⁰

³²⁹ Muhammad Yaumi, *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*, Jakarta: Dian Rakyat, 2012, hal. 147.

Selanjutnya, menurut Nurihsan, orang yang memiliki kecerdasan interpersonal senantiasa melekat karakteristik berikut ini.

- a. Selalu empati pada sahabat-sahabatnya.
- b. Selalu membagi tugas dengan sahabat-sahabatnya.
- c. Selalu peka dan peduli terhadap pikiran dan perasaan orang lain.
- d. Dikelilingi oleh banyak teman dan selalu menjalin komunikasi yang baik.
- e. Memahami apa yang dirasakan orang lain.
- f. Memiliki jiwa pemimpin yang tinggi.
- g. Selalu perhatian kepada orang-orang di dekatnya.³³¹

Dari penjelasan di atas, dapat penulis simpulkan bahwa peserta didik yang memiliki karakteristik kecerdasan interpersonal yang baik akan dapat bersosialisasi dan berkomunikasi baik dengan orang di sekitarnya, mampu menjalin dan mempertahankan relasi sosialnya, mempunyai perasaan empati serta mempunyai kemampuan menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya.

c. Pengembangan Kecerdasan Interpersonal

Setiap orang yang memiliki kecerdasan interpersonal akan mengalami perubahan dan peningkatan tergantung orang tersebut mampu atau tidak untuk mempertahankan dan meningkatkannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Anita Lie yang mengatakan bahwa kecerdasan seseorang dapat berkembang searah dengan interaksi orang tersebut dengan lingkungannya. Setiap orang memiliki potensi untuk belajar dan berusaha untuk meningkatkan potensi kecerdasan yang dimilikinya.³³²

Langkah-langkah yang sebaiknya dilakukan oleh pendidik untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal peserta didik adalah sebagai berikut.

1. Curahkan perasaan cinta dan kasih secara tegas

Cinta kasih atau kasih sayang sangat dibutuhkan oleh anak dari keluarga, sahabat dan orang-orang di lingkungannya. Hal tersebut akan menumbuhkan kepribadian yang memiliki kecerdasan interpersonal yang baik.

2. Berikan apresiasi atau pujian atau penghargaan terhadap perilaku baik

³³⁰ Brin Best, *Strategi Percepatan Belajar*, Jakarta: Dian Rakyat, 2012, hal. 147.

³³¹ Achmad Juntika Nurihsan dan Mubiar Agustin, *Dinamika Perkembangan Anak Dan Remaja (Tinjauan Psikologi, Pendidikan Dan Bimbingan)*, Bandung: Refika Aditama, 2013, hal. 110-111.

³³² Anita Lie, *Cooperatif Learning: Mempraktekkan Cooperatif Learning Di Ruang-Ruang Kelas*, Jakarta: Gramedia, 2003, hal. 4.

Pemberian apresiasi merupakan salahsatu bentuk motivasi bagi peserta didik. Kalimat pujian atau pemberian penghargaan kepada anak adalah gambaran kebutuhan pengepresian rasa kasih sayang peserta didik. Respon positif terhadap anak dengan sikap baik yang ditampilkan akan menjadikannya serasa dihargai, diperhatikan dan dicintai. Hal tersebut berdampak positif kepada pengenalan diri anak dan peningkatan kecerdasan interpersonal.

3. Berikan bimbingan kepada anak mengidentifikasi perasaan orang lain dengan simbol-simbol bahasa tubuh

Penting bagi anak mengetahui komunikasi bahasa nonverbal dengan mengenali ekspresi gerak tubuh orang lain yang akan membuatnya lebih mengena dan peka sehingga dia akan berusaha belajar memprioritaskan keinginan orang lain daripada keinginanya sendiri.

4. Luangkan waktu bagi anak untuk dapat berinteraksi dengan orang lain

Tanamkan pada diri anak sejak dini keberanian untuk bergaul dan berinteraksi dengan orang lain secara berjenjang. Bimbingan dan didikan orang tua maupun guru kepada anak dapat dilakukan dengan cara meluangkan waktu bagi anak untuk bertanya, berkomunikasi, ataupun bersosialisai dengan masyarakat luas.

5. Penuhi kebutuhan anak akan persahabatan dengan teman seangkatan dan berikan suport aktivitas-aktivitas positif bersama teman.³³³

Anak tidak selamanya bersama orang tua atau keluarganya, dia membutuhkan teman bermain. Oleh karena itu, sebagai orang tua sebaiknya memahami hal tersebut karena dengan adanya kepercayaan dan dukungan dari orang tua terhadap anak untuk bersosialisasi dengan teman sebayanya menjadikan anak tersebut merasa terpenuhi kebutuhan bermainnya.

Senada dengan beberapa hal di atas, Anderson berasumsi bahwa kecerdasan interpersonal mempunyai tiga dimensi utama, yaitu : *social sensitivity*, *social insight*, dan *social communication*. Ketiga dimensi ini saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya sehingga menjadi satu kesatuan utuh. Ketiga dimensi kecerdasan interpersonal tersebut adalah sebagai berikut.

- a. *Social sensitivity*, atau sentitivitas sosial, kemampuan anak untuk dapat merasakan dan mencermati berbagai reaksi atau perubahan orang lain yang diarahkannya baik secara lisan ataupun isyarat. *Social sensitivity* ini mencakup sikap empati dan sikap prososial. Empati merupakan kemampuan untuk memahami bagaimana kondisi hati orang lain.

³³³ Anita Lie, *Cooperatif Learning: Mempraktekkan Cooperatif Learning di Ruang-Ruang Kelas*,... hal. 123.

Sedangkan sikap prososial adalah sebuah perbuatan sosial yang idealnya dilakukan secara adat kebiasaan seperti berbagi, menolong seseorang yang membutuhkan pertolongan, bekerjasama dengan orang lain, dan bersimpati.

- b. *Social insight*, kemampuan untuk memahami dan mencari solusi masalah yang efektif dalam suatu interaksi sosial. *Social insight* mencakup pemahaman kondisi dan etika sosial, keterampilan penyelesaian masalah dan kesadaran diri yang merupakan pilar dasar dari *social insight*.
- c. *Social communication*, atau penguasaan keterampilan komunikasi social merupakan kemampuan personal untuk menggunakan proses komunikasi dalam membangun hubungan interpersonal yang sehat. Poin inti dari *social communication* adalah komunikasi dan mendengarkan yang efektif.³³⁴

Menurut Safaria ada beberapa keterampilan dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal yang berhubungan dengan ketiga dimensi di atas, keterampilan-keterampilan tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Mengembangkan kesadaran diri. Seseorang yang sudah tertanam dalam dirinya kesadaran yang tinggi akan lebih mudah mengenali emosi-emosinya, sehingga dengan mudah dapat dikendalikan emosi tersebut karena sudah dia sadari sebelumnya.
- b. Mengajarkan pemahaman situasi sosial dan etika sosial. Kunci kesuksesan seseorang dalam menjalin dan mempertahankan sebuah hubungan dengan orang lain dibutuhkan pemahaman etika-etika sosial. Pemahaman kondisi sosial ini meliputi bagaimana ketentuan-ketentuan yang berhubungan dalam etika kehidupan sehari-hari. Akhirnya akan memahami bagaimana sebaiknya menyesuaikan perbuatannya dalam setiap situasi sosial.
- c. Mengajarkan solusi masalah efektif. Seseorang yang mempunyai kecerdasan interpersonal yang tinggi akan mampu mencari solusi konflik antar individu yang efektif dibandingkan seseorang yang mempunyai kecerdasan interpersonal rendah.
- d. Mengembangkan sikap empati. Agar terjalinnya hubungan yang penuh arti dan saling menguntungkan diperlukan sikap empati di dalam proses persahabatan.
- e. Mengembangkan sikap prososial. Sikap prososial mempunyai peranan yang sangat penting dalam mencapai kesuksesan dalam menjalin

³³⁴ J.R. Anderson, *Perspectives on Learning and Memory*. In J.R. Anderson Ed.: *Learning and Memory : An Integrated Approach*. Second Edition, USA: John Wiley & Sons, Inc., 1999, hal. 144.

- hubungan dengan teman sebaya. Orang yang terkesan disukai banyak orang itu karena dia mempunyai perilaku prososial tinggi.
- f. Mengajarkan berkomunikasi secara santun. Kemampuan komunikasi yang baik sangat dibutuhkan dalam bersosialisasi dengan banyak orang, dengan komunikasi seseorang akan memiliki banyak koneksi yang akan membawanya kepada kesuksesan dalam hidup.
 - g. Mengajarkan cara mendengar efektif. Menjadi pendengar yang baik dibutuhkan dalam menunjang proses komunikasi dengan orang lain. Dengan mendengarkan orang akan lebih merasa diperhatikan dan dihargai sebagai teman bicara yang setia.³³⁵

Berdasarkan beberapa uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa pengembangan kecerdasan interpersonal pada seseorang dapat dilakukan dengan beberapa keterampilan seperti pengembangan diri, mengajarkan pemahaman kondisi sosial, mengajarkan pemecahan masalah, mengembangkan sikap empati, sikap prososial, komunikasi yang baik. Pengembangan kecerdasan interpersonal pada seseorang sangat diperlukan demi terjalinnya hubungan dan koneksi yang baik dan terjaga dengan orang lain.

B. Konsep Penyandang Disabilitas

1. Pengertian Penyandang Disabilitas

Kata penyandang menurut Kamus Besar bahasa Indonesia (KBBI) diartikan dengan orang yang menyandang (menderita) sesuatu, kata disabilitas merupakan kata bahasa Indonesia yang berasal dari kata serapan bahasa Inggris *disability* (jamak: *disabilities*) berarti cacat atau ketidakmampuan.³³⁶ *The Social Work Dictionary* mendefinisikan *disability* dengan reduksi fungsi secara permanen atau temporer serta ketidakmampuan seseorang untuk melakukan sesuatu yang mampu dilakukan oleh orang lain sebagai akibat dari kecacatan fisik atau mental.³³⁷

Penggunaan istilah ini menunjukkan konsekuensi fungsional dari kerusakan bagian tubuh seseorang. Misalnya, seseorang yang pertumbuhan tulang kakinya menjadi tidak normal akibat terjangkit penyakit polio. Untuk selanjutnya ia tidak dapat beraktivitas leluasa apabila tidak dibantu dengan alat penunjang khusus, seperti kruk kursi roda atau kaki palsu. Penggunaan istilah disabilitas adalah sebuah usaha untuk menghapus pandangan terhadap

³³⁵ Safaria, *Interpersonal Intelligence: Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak*, Yogyakarta : Amara Books, 2005, hal. 25.

³³⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,...hal. 504.

³³⁷ Husamah, *A to Z Kamus Psikologi Super Lengkap*, Yogyakarta: Andi Offset, 2015, hal. 83.

para penyandang cacat yang seolah tidak dibutuhkan atau hanya menyusahkan orang lain saja.³³⁸

The Oxford English Dictionary menyajikan definisi yang beragam tentang disabilitas.³³⁹ Definisi pertama menjelaskan disabilitas sebagai “kekurangan” (*lack*). Definisi ini merefleksikan disabilitas sebagai model individual, dimana disabilitas dipandang sebagai bentuk permasalahan tragik, yaitu individu yang tidak beruntung. Model individual terfokus pada disabilitas sebagai apa yang tidak bisa dikerjakan oleh seseorang penyandang disabilitas.

Definisi kedua menjelaskan disabilitas sebagai “keadaan” (*condition*). Definisi ini merefleksikan disabilitas sebagai model *medical*, dimana disabilitas dipandang sebagai keterbatasan fungsi secara biologis atau psikologis. Model *medical* menekankan pada patologi, kekurangan seseorang dan perlakuan *medic*. Definisi ketiga tentang disabilitas menekankan pada aspek legal yang berbeda-beda pendefinisian di masing-masing negara. Misalnya di Inggris penyandang Disabilitas didefinisikan sebagai seseorang dengan keterbatasan fisik atau mental substantif dan berjangka panjang sehingga mengganggu aktivitas.

Sedangkan beberapa istilah yang menyebutkan penyandang disabilitas dalam bahasa Arab, yaitu: *al-mu'awwaq*, *dhawī al-iḥtiyājāt al-khāsshah*, *al-fi'āt al-khāsshah*, *al-afrād ghayr al-'ādiyyīn* dan *dhawī al-â'hât*. Istilah-istilah tersebut ditujukan kepada penyandang disabilitas. Akan tetapi semua istilah itu sebagai representasi dari berbagai sudut pandang dan perspektif memandang isu disabilitas. Namun dalam hal ini tidak ada ditemukan banyak penelitian yang diamati secara khusus dan komprehensif berkaitan pertarungan istilah dalam bahasa Arab. Penelitian mengenai istilah disabilitas dalam bahasa Arab yaitu seperti penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Ghaly yang membagi periodisasi perkembangan pengistilahan disabilitas dalam bahasa Arab ke dalam dua periode, yaitu pra-modern dan modern.³⁴⁰ Pada periode pra-modern pengistilahan disabilitas lebih menggunakan term yang langsung merujuk pada jenis dan ragam. Pada era modern term untuk penyandang disabilitas dalam bahasa Arab digunakan

³³⁸ Djoko Susanto Djoko Susanto and Heylen Amildha Yanuarita, “Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Oleh Dinas Sosial Kota Kediri,” *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)* 5, no. 4 (2021): 1300–1310.

³³⁹ Rebecca Mallet and Katherine Runswick Cole, *Aproaching Disabilities, Critical Issues and Perspective*, New York: Routledge, 2014, hal. 3-4.

³⁴⁰ Mohammed Ghaly, *Disability in the Islamic Tradition*, Religion Compass 10.6, 2016, hal. 149-162.

beragam istilah disabilitas seperti ‘*al-a’ma*, ‘*al-shum*’, ‘*al-bukm*’, ‘*al-a’raj*’ dan lain sebagainya.³⁴¹

World Health Organization (WHO) mendefinisikan kecacatan dalam 3 kategori, yaitu:

- a. *Impairment*, adalah hilangnya atau ketidaknormalan struktur atau fungsi psikologis, fisik atau anatomi.
- b. *Disability*, mengacu kepada keterbatasan kemampuan untuk melakukan aktivitas secara “normal” yang disebabkan oleh *impairment*.
- c. *Handicap*, merupakan keadaan yang merugikan bagi seseorang yang diakibatkan oleh *impairment* dan *disability* yang mencegahnya dari pemenuhan peranan yang normal dalam konteks usia, jenis kelamin, sosial budaya maupun ekonomi.³⁴²

Di Indonesia, pada mulanya istilah yang sering digunakan untuk orang yang memiliki kelainan atau hambatan adalah penyandang cacat. Istilah ini terdiri dari dua kata, yaitu penyandang dan cacat. Menurut Kamus Bahasa Indonesia, kata penyandang berasal dari kata sandang yang memiliki arti orang yang menderita. Sedangkan kata cacat berarti kekurangan yang menyebabkan nilai atau mutunya kurang baik atau kurang sempurna (yang terdapat pada badan benda, batin, atau akhlak); lecet (kerusakan, noda) yang menyebabkan keadaannya menjadi kurang baik (kurang sempurna); cela; aib; tidak (kurang) sempurna.³⁴³

Gerakan disabilitas di Indonesia berkembang begitu pesat seiring berjalannya waktu dan munculnya kesadaran kritis terhadap disabilitas. Sepanjang 2009-2011, para aktivis gerakan disabilitas Indonesia mulai mendesak Pemerintah Republik Indonesia untuk meratifikasi UNCRPD. Pada Maret 2010, Kementerian Sosial menyelenggarakan seminar tentang terminologi “Penyandang Cacat” dalam rangka mendorong ratifikasi Konvensi Internasional Hak Penyandang Disabilitas. Dari seminar dan lokakarya tersebut, muncul beberapa usulan untuk menggantikan istilah Penyandang Cacat”, antara lain: ketunaan, diferensia, orang dengan tantangan istimewa, kemampuan khusus dan disabilitas. Akhirnya disepakati untuk menggunakan istilah “penyandang disabilitas”.

³⁴¹ Muhammad Anshari and Mahridawati Mahridawati, “Pengistilahan Disabilitas Dalam Bahasa Arab,” *Al Mi’yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban* 4, no. 2, 2021, hal.275.

³⁴² D. Merdiyasi, “Gambaran Tuna Daksa Yang Bekerja,” *Jurnal Noetic Psychology* 3, no. 2 (n.d.): 163–84.

³⁴³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi kedua*, Jakarta: Balai Pustaka, 1996, hal. 124.

Pemilihan kata disabilitas diambil dari terminologi resmi yang digunakan dalam diskusi dan dokumen internasional tentang disabilitas dan diperkuat lagi dengan diundangkannya Undang-Undang No. 19 Tahun 2011 yang meratifikasi Konvensi Internasional Hak-Hak Penyandang Disabilitas. Dalam Konvensi tersebut, disabilitas didefinisikan sebagai hasil interaksi antara penyandang disabilitas dan sikap serta keadaan yang menghalangi mereka untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dalam masyarakat atas dasar kesetaraan dengan orang lain. Oleh karena itu, istilah penyandang disabilitas menjadi istilah resmi yang digunakan pemerintah Indonesia dalam dokumen resmi.³⁴⁴

Pengertian penyandang cacat/disabilitas berdasarkan Undang-Undang yaitu sebagai berikut.

1. Resolusi PBB Nomor 61/106 tanggal 13 Desember 2006, penyandang disabilitas merupakan setiap orang yang tidak mampu menjamin oleh dirinya sendiri, seluruh atau sebagian, kebutuhan individual normal dan/atau kehidupan sosial, sebagai hasil dari kecacatan mereka, baik yang bersifat bawaan maupun tidak, dalam hal kemampuan fisik atau mentalnya.
2. Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat, Pasal 1 Ayat 1, mendefinisikan ‘penyandang cacat’ sebagai setiap orang yang mempunyai kelainan fisik atau mental, yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan kegiatan secara selayaknya.
3. Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, penyandang cacat/disabilitas merupakan kelompok masyarakat rentan yang berhak memperoleh perlakuan dan perlindungan lebih berkenaan dengan kekhususannya.
4. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial, penyandang cacat/disabilitas digolongkan sebagai bagian dari masyarakat yang memiliki kehidupan yang tidak layak secara kemanusiaan dan memiliki kriteria masalah sosial.
5. Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas menyebutkan bahwa penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara

³⁴⁴ LBM PBNU, *Fiqih Penguatan Penyandang Disabilitas*, Jakarta Pusat: Lembaga Bahtsul Masail PBNU, 2018, hal. 21.

penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, penulis memberikan kesimpulan secara umum penyandang disabilitas adalah orang yang mempunyai gangguan fungsi organ tubuh, emosional, maupun kognitif yang menjadikan dirinya mengalami keterbatasan dan hambatan dalam melakukan mobilitas sosialnya.

2. Klasifikasi Penyandang Disabilitas

Penyandang disabilitas mempunyai klasifikasi yang beragam. Pasal 1 ayat (1) UU No 4 Tahun 1997 mengatur bahwa penyandang cacat adalah orang yang berkelainan fisik dan/atau mental. Secara khusus pasal ini menegaskan bahwa kelainan tersebut dapat diklasifikasi menjadi 3 golongan yaitu: disabilitas fisik, mental dan ganda (cacat fisik dan mental).³⁴⁵

1. disabilitas fisik.

Kelainan ini meliputi beberapa macam, yaitu:

- a. Kelainan Tubuh (Tunadaksa). Tunadaksa adalah individu yang memiliki gangguan gerak yang disebabkan oleh kelainan neuro-muskular dan struktur tulang yang bersifat bawaan, sakit atau akibat kecelakaan (kehilangan organ tubuh), polio dan lumpuh.
- b. Kelainan Indera Penglihatan (Tunanetra). Tunanetra adalah individu yang memiliki hambatan dalam penglihatan. Tunanetra dapat diklasifikasikan kedalam dua golongan yaitu: buta total (*blind*) dan *low vision*.
- c. Kelainan Pendengaran (Tunarungu). Tunarungu adalah individu yang memiliki hambatan dalam pendengaran baik permanen maupun tidak permanen. Karena memiliki hambatan dalam pendengaran individu tunarungu memiliki hambatan pula dalam berbicara sehingga disebut tunawicara.
- d. Kelainan Bicara (Tunawicara). Tunawicara adalah seseorang yang mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pikiran melalui bahasa verbal, sehingga sulit bahkan tidak dapat dimengerti oleh orang lain. Kelainan bicara ini dapat dimengerti oleh orang lain. Kelainan bicara ini dapat bersifat fungsional di mana kemungkinan disebabkan karena ketunarunguan, dan organik yang memang disebabkan adanya ketidaksempurnaan organ bicara maupun adanya gangguan pada organ motorik yang berkaitan dengan bicara.³⁴⁶

³⁴⁵ Marjuki, "Penyandang Cacat Berdasarkan Klasifikasi International Classification of Functioning for Disability and Health (ICF)", no. 43 (2010): 7–57.

³⁴⁶ Nur Kholis Reefani, *Panduan Anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta: Imperium, 2013, hal. 177.

2. Disabilitas Mental.

Kelainan mental ini terdiri dari:

- a. Mental tinggi, sering dikenal dengan orang berbakat intelektual, di mana selain memiliki kemampuan intelektual di atas rata-rata dia juga memiliki kreativitas dan tanggungjawab terhadap tugas.
 - b. Mental rendah, kemampuan mental rendah atau kapasitas intelektual/IQ (*Intelligence Quotient*) di bawah rata-rata dapat dibagi menjadi 2 kelompok yaitu anak lamban belajar (*slow learners*) yaitu anak yang memiliki IQ (*Intelligence Quotient*) antara 70-90. Sedangkan anak yang memiliki IQ (*Intelligence Quotient*) di bawah 70 dikenal dengan anak berkebutuhan khusus.
 - c. Berkesulitan belajar spesifik, Berkesulitan belajar berkaitan dengan prestasi belajar (*achievement*) yang diperoleh.
3. Tunaganda (disabilitas ganda). Penderita cacat lebih dari satu kecacatan (yaitu cacat fisik dan mental).³⁴⁷

Klasifikasi penyandang disabilitas berdasarkan Undang-undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas dapat dialami secara tunggal, ganda, atau multi dalam jangka waktu lama yang ditentukan oleh tenaga medis sesuai aturan perundang-undangan yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Penyandang disabilitas fisik, yaitu terganggunya fungsi gerak tubuh, antara lain amputasi, lumpuh layu atau kaku, paraplegi, *celebral palsy* (CP), akibat stroke maupun kusta.
2. Penyandang disabilitas intelektual, yaitu terganggunya fungsi pikir karena tingkat kecerdasan di bawah rata-rata, antara lain lambat belajar, disabilitas grahita dan *down syndrom*.
3. Penyandang disabilitas mental, yaitu terganggunya fungsi pikir, emosi, dan perilaku, yang meliputi:
 - a. psikososial berupa skizofrenia, bipolar, depresi, anxietas, dan gangguan kepribadian; serta
 - b. disabilitas perkembangan yang berpengaruh pada kemampuan interaksi sosial di antaranya autisme dan hiperaktif.
4. Penyandang disabilitas sensorik, yaitu terganggunya salah satu fungsi dari panca indera, antara lain disabilitas netra, disabilitas rungu, dan/atau disabilitas wicara.
5. Penyandang disabilitas ganda atau multi, yaitu penyandang disabilitas yang memiliki dua atau lebih ragam disabilitas, antara lain disabilitas

³⁴⁷ Nur Kholis Reefani, *Panduan Anak Berkebutuhan Khusus*,... hal. 177.

runguwicara dan disabilitas netra-tuli. “dalam jangka waktu lama” adalah .jangka waktu paling singkat 6 (enam) bulan dan/atau bersifat permanen.³⁴⁸

Sedangkan menurut Widanan seseorang yang mengalami keterbatasan ruang gerak dan fisik disebut sebagai disabilitas atau difabel, kelompok ini meliputi:

1. Penyandang cacat/disabilitas, yaitu para pengguna kursi roda, tunanetra, tunadaksa, tunagrahita, dan disabilitas lainnya.
2. Orang tua atau lansia yang memiliki keterbatasan dalam bergerak.
3. Balita atau anak kecil.³⁴⁹

Pendapat lain yang disampaikan dalam *Guidelines* dari proyek *Economic and Social Commission of Asia and the Pacific* (ESCAP) oleh Dewang, membagi disabilitas menjadi beberapa kelompok, diantaranya yaitu:

1. *Orthopaedik (Locomotor Disabilities)*, yaitu kelompok disabilitas lokomotor yang mengalami keterbatasan dalam mobilitas atau pergerakan. Kelompok ini terbagi lagi menjadi 2 yaitu :
 - a. *Ambulant*, adalah mereka yang mampu, dengan atau tanpa bantuan untuk berjalan dengan menggunakan alat bantu seperti tongkat dan sejenisnya ataupun tidak.
 - b. Orang yang menggunakan kursi roda, yaitu mereka yang tidak mampu berjalan baik dengan bantuan atau tidak, dan sangat bergantung pada penggunaan kursi roda untuk pergerakannya. Mayoritas kelompok ini mampu untuk berpindah dari dan dalam kursi rodanya, tetapi ada pula yang memerlukan bantuan dalam mendorongnya.
2. *Sensory*, adalah kelompok disabilitas yang mengalami hambatan atau ketidaknyamanan dalam menggunakan lingkungan terbangun akibat dari adanya keterbatasan indera penglihatan maupun pendengaran.³⁵⁰ Kelompok ini terbagi lagi menjadi 2, yaitu:

³⁴⁸ Kathy Kezia Levarinda, “Kriteria Perancangan Fasilitas Pendukung Taman Samarendah Bagi Penyandang Disabilitas Dengan Konsep Universal Design,” *Program Studi Perencanaan Wilayah Dan Kota Jurusan Teknik Sipil Dan Perencanaan*, Institut Teknologi Kalimantan Balikpapan, 2021, hal. 26..

³⁴⁹ Widanan, et al, “Higher Order Thinking Skills Assesment toward Critical Thinking on Mathematics Lesson,” *International Journal of Social Sciences and Humanities* 2, no. 1 (2018): 24–32.

³⁵⁰ Nasrudin; Leonardo Dewang, “Aksesibilitas Ruang Terbuka Publik Bagi Kelompok Masyarakat Tertentu Studi Fasilitas Publik Bagi Kaum Difabel Di Kawasan Taman Suropati Menteng-Jakarta,” *Jurnal PLANESA* 1, no. 1, 2010, hal. 8–18.

- a. Tunanetra, adalah mereka yang sangat bergantung pada indera pendengaran, penciuman, dan perasaannya.
- b. Tunarungu, adalah mereka yang sangat bergantung pada indera penglihatan serta perasaannya.
3. *Cognitive*, yaitu kelompok orang-orang yang memiliki penyakit mental maupun keterlambatan dalam berkembang atau belajar.
4. *Multiple*, yaitu orang-orang dengan beberapa keterbatasan/kecacatan, kombinasi dari kelompok-kelompok sebelumnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis simpulkan bahwa klasifikasi penyandang disabilitas dapat dilihat dari berbagai aspek antara lain: (1) mobilitas setiap jenis disabilitas, meliputi penyandang disabilitas (baik yang orthopaedik, sensori, kognitif maupun ganda), orang tua atau lansia yang memiliki keterbatasan dalam bergerak, balita atau anak kecil dan perempuan dalam masa kehamilan, (2) secara medis sesuai kondisi yang ada di Indonesia, meliputi penyandang disabilitas fisik, intelektual, mental, sensorik dan ganda, (3) kelainan/keterbatasan yang dimiliki meliputi disabilitas fisik, mental dan ganda.

Pada pembahasan bab ketiga ini, analisis penulis secara umum dituangkan dalam tabel berikut ini.

Tabel 3.1
Pembahasan Bab Ketiga

No.	Sub Bahasan	Analisis Penulis
1.	Kecerdasan Intrapersonal	Kemampuan untuk dapat memahami perasaan yang timbul dari diri sendiri, mengetahui tentang kelebihan dan kelemahan diri, kemampuan membedakan emosi, serta kemampuan melakukan apa yang seharusnya dikerjakan dan apa yang sebaiknya ditinggalkan supaya terealisasinya tujuan hidup
2.	Karakteristik Kecerdasan Intrapersonal	Peserta didik yang memiliki kecerdasan intrapersonal yang tinggi mayoritas dimiliki oleh peserta didik yang pemikir, dan selalu fokus memikirkan sesuatu dengan segala konsekuensi yang akan diterima baik hal yang positif ataupun hal yang negatif. Karakteristik utama peserta didik yang cenderung memiliki kecerdasan intrapersonal yang tinggi adalah kepercayaan diri yang penuh, mandiri, disiplin dan selalu waspada dalam bertindak dengan mengikuti apa kata hati

3.	Pengembangan Kecerdasan Intrapersonal	Pengembangan kecerdasan intrapersonal pada seseorang dapat dilakukan dengan berbagai aktivitas antara lain: melaksanakan tugas secara mandiri, melaksanakan refleksi, menetapkan tujuan dengan kriteria SMART (<i>specific, measurable, achievable, realistic, time bound</i>) menunjukkan bentuk kegiatan, mengekspresikan perasaan dan menyusun identifikasi diri.
4.	Kecerdasan Interpersonal	Kemampuan diri untuk berbaur dengan orang lain, membuka tabir yang menutupi agregasi rasa, empati dan simpati dengan orang lain, serta kemampuan untuk berkompromi positif dengan pihak lain sehingga melahirkan harmonisasi perilaku.
5.	Karakteristik Kecerdasan Interpersonal	Peserta didik yang memiliki karakteristik kecerdasan interpersonal yang baik akan dapat bersosialisasi dan berkomunikasi baik dengan orang di sekitarnya, mampu menjalin dan mempertahankan relasi sosialnya, mempunyai perasaan empati serta mempunyai kemampuan menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya
6.	Pengembangan Kecerdasan Interpersonal	Pengembangan kecerdasan interpersonal pada seseorang dapat dilakukan dengan beberapa keterampilan seperti pengembangan diri, mengajarkan pemahaman kondisi sosial, mengajarkan pemecahan masalah, mengembangkan sikap empati, sikap prososial, komunikasi yang baik. Pengembangan kecerdasan interpersonal pada seseorang sangat diperlukan demi terjalinnya hubungan dan koneksi yang baik dan terjaga dengan orang lain
7.	Penyandang Disabilitas	Orang yang mempunyai gangguan fungsi organ tubuh, emosional, maupun kognitif yang menjadikan dirinya mengalami keterbatasan dan hambatan dalam melakukan mobilitas sosialnya
8.	Klasifikasi Penyandang Disabilitas	Klasifikasi penyandang disabilitas dapat dilihat dari berbagai aspek antara lain: (1) mobilitas setiap jenis disabilitas, meliputi penyandang disabilitas (baik yang orthopaedik, sensori, kognitif maupun ganda), orang tua atau lansia yang memiliki keterbatasan dalam bergerak, balita atau anak kecil dan perempuan dalam masa kehamilan, (2) secara

		medis sesuai kondisi yang ada di Indonesia, meliputi penyandang disabilitas fisik, intelektual, mental, sensorik dan ganda, (3) kelainan/keterbatasan yang dimiliki meliputi disabilitas fisik, mental dan ganda.
--	--	---

Dari penjelasan-penjelasan di atas, penulis berkesimpulan bahwa pengembangan kecerdasan intrapersonal dan interpersonal penyandang disabilitas merupakan pengembangan kemampuan penyandang disabilitas baik untuk dapat memahami perasaan yang timbul dari dalam diri maupun untuk berinteraksi dan berhubungan dengan orang lain.

BAB IV

TERM AL-QUR'AN TERKAIT PENDIDIKAN INKLUSIF, KECERDASAN INTRAPERSONAL DAN KECERDASAN INTERPERSONAL

A. Term Al-Qur'an Terkait Penyandang Disabilitas

Dalam al-Qur'an terdapat beberapa kosa kata yang secara literal bermakna disabilitas. Seperti kata *ashamm* (tunarungu), *abkam* (tunawicara), *a'mâ* (tunanetra), dan yang lainnya. Walaupun kata-kata ini banyak digunakan sebagai makna metaforis (*majâz*) sebagaimana pemakaian ketiga kata tersebut dalam Q.S. al-Baqarah/2:8 yang mengandung maksud orang yang tidak menerima kebenaran, tetapi secara umum kosa kata tersebut sebagai bukti bahwa pada masyarakat Arab tempo dulu sewaktu al-Qur'an diturunkan terdapat banyak penyandang disabilitas. Penggunaan disabilitas dengan kosa kata di atas, jika dipandang pada masa sekarang terlihat diskriminatif.³⁵¹ Istilah disabilitas yang digunakan dalam bahasa Arab kontemporer di antaranya yaitu *i'âqah*, penyandanginya disebut dengan *al-mu'âq* (jamak: *al-mu'âqûn*). Secara literal kata ini mengandung arti “mencegah” atau “merintang”. Disabilitas dikatakan demikian karena eksistensinya dalam berkegiatan dan bergaul dengan masyarakat “tercegah” atau terhalangi” oleh keterbatasannya.

³⁵¹ Khairul Anwar, “Difabel Dalam Islam,” Islami.co, 2017, <https://islami.co/difabel-dalam-islam/>, diakses pada 30 September 2017.

Sedangkan menurut Muhammad Ghaly istilah penyandang disabilitas dalam bahasa Arab dibagi menjadi dua periode kebahasaan, yaitu: pra-modern dan modern.³⁵² Dalam bahasa Arab pra-modern istilah yang dipakai lebih mengarah pada jenis dan ragam penyandang disabilitas seperti *al-a'mâ*, *al-ashamm*, *al-abkam*, *al-safih*, *al-a'raj* dan lain sebagainya. Sementara pada era modern istilah untuk penyandang disabilitas dalam bahasa Arab digunakan beberapa istilah, yaitu: *al-mu'awwaq* dan deveriasinya, *dzawî al-ihtiyâjât al-khâshshah*, *al-fi'ât al-khâshshah*, *al-afrâd ghayr al-'âdiyyîn* dan *dzawî al-'âhât*. Yang akan penulis bahas pada Bab VI ini penyandang disabilitas secara fisik yang disebutkan secara makna *haqîqî* dalam al-Qur'an yaitu: *a'mâ*, *safih*, dan *a'raj* dan penyandang disabilitas secara teologi dengan menggunakan makna *majâzî* atau metaforis dalam al-Qur'an yaitu kata *ashamm* dan *abkam*.

1. *A'mâ* (tunanetra)

Istilah *a'mâ* (أَعْمَى) bentuk jamaknya adalah '*umy* (عُمَى) dalam al-Qur'an disebut sebanyak 33 kali dalam 30 ayat dan terdapat dalam 21 surat, yaitu: dalam Q.S. al-Baqarah/2:18, 171, al-Mâ'idah/5:71, al-An'âm/6:50, 104, al-A'râf/7:64, Yûnus/10:43, Hûd/11:24, al-Ra'd/13:16,19, al-Isrâ'/17:72,97, Thâhâ/20:124-125, al-Hajj/22:46, al-Nûr/24:61, al-Furqân/25:73, al-Naml/27:66,81, al-Qashash/28:66, al-Rum/30:53, Fâthir/35:19, Ghâfir/40:58, Fussilât/41:71, al-Zukhruf/43:40, Muhammad/47:23, al-Fath/48:17, dan 'Abasa/80:2.³⁵³

Kata *a'mâ* secara etimologi bermakna orang yang buta secara fisik. Sedangkan '*umy* artinya hilangnya daya penglihatan. Dalam al-Qur'an istilah ini memiliki dua makna, yaitu disabilitas fisik (orang yang cacat fisiknya) dan disabilitas mental (orang yang cacat teologinya). Penulis membatasi dalam disertasi ini hanya membahas makna kata *a'mâ* secara fisik saja.

Al-Qur'an menyebutkan kata '*umy* dalam makna literal bukan makna metaforis sebanyak 7 kali. Al-Qur'an mengembangkan sikap positif terhadap *a'mâ* (tunanetra). Hal tersebut dibuktikan pemberian al-Qur'an akomodasi khusus (*rukhsah*) terhadap tunanetra yang tergambar dari Q.S. al-Nûr/24:61 sebagai berikut.

³⁵² Mohammed Ghaly, *Disability in the Islamic tradition. Religion Compass* 10.6, 2016, hal. 149-162.

³⁵³ Muhammad Fuad Abd Al-Bâqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfâzh Al-Qur'an Al-Karîm*, Kairo: Dâr al-Hadîts, 1364 H, hal. 488-489.

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ حَلَائِكُمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ مِمَّا تَحْتَهُ أَوْ صَدِيقِكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبَرَكَةً طَيِّبَةً ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ^٤

Tidak ada halangan bagi orang buta, orang pincang, orang sakit, dan dirimu untuk makan (bersama-sama mereka) di rumahmu, di rumah bapak-bapakmu, di rumah ibu-ibumu, di rumah saudara-saudaramu yang laki-laki, di rumah saudara-saudaramu yang perempuan, di rumah saudara-saudara bapakmu yang laki-laki, di rumah saudara-saudara bapakmu yang perempuan, di rumah saudara-saudara ibumu yang laki-laki, di rumah saudara-saudara ibumu yang perempuan, (di rumah) yang kamu miliki kuncinya, atau (di rumah) kawan-kawanmu. Tidak ada halangan bagimu untuk makan bersama-sama mereka atau sendiri-sendiri. Apabila kamu memasuki rumah-rumah itu, hendaklah kamu memberi salam (kepada penghuninya, yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri dengan salam yang penuh berkah dan baik dari sisi Allah. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat(-Nya) kepadamu agar kamu mengerti. (Q.S. al-Nûr/24:61)

Quraish Shihab menjelaskan bahwa dalam ayat tersebut tidak ada penggunaan redaksi *istitsnâ* yaitu tidak ada pernyataan secara langsung bahwa kecuali tunanetra dan seterusnya. Hal ini menunjukkan bahwa dari awal tunanetra itu tidak ditaklif untuk pergi berperang, sehingga golongan ini bukan merupakan golongan yang dikecualikan. Akan tetapi, ungkapan tidak ada dosa dengan tidak menyertakan dalam hal apa ketidakberdosaan itu untuk menunjukkan bahwa kehadiran mereka tidak terlarang. Karena kehadiran golongan yang dikategorikan mempunyai uzur itu setidaknya dapat membantu dan memberi dampak positif bagi umat Islam.³⁵⁴

Khorunnas Jamal berpendapat bahwa dalam perspektif tradisi budaya Arab waktu itu tunanetra, tunawicara dan tunarungu sebagai representatif individu atau golongan yang secara sosial dikucilkan serta diisolasi, yakni termasuk kelompok yang rendah dan hina. Penyandang disabilitas tidak dianggap sebagaimana orang pada umumnya dan tidak

³⁵⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Volume 13, cet. V, Jakarta: Lentera Hati, 2012, hal. 196-197.

dihargai di kalangan masyarakat. Menurut catatan histori dan perspektif antropologis, kehidupan bangsa Arab sebelum Islam mengalami kondisi yang sangat keras karena karakterisasi yang bengis dan pemberani merupakan hasil derivasi keadaan geografis yang keras.³⁵⁵

Bangsa Arab enggan makan bersama-sama tunanetra. Begitu juga kaum Yahudi dan bangsa-bangsa yang lainnya merasa takut kalau makan berdekatan dengan mereka. Sehingga Islam bersikap moderat, membolehkan kaum musimin makan sendirian, membolehkan makan bersama penyandang disabilitas dan sebagainya dan diizinkan pula makan di rumah kerabat atau di rumah teman. Islam juga menganjurkan bersikap ramah-tamah kepada karib kerabat dan dibolehkan makan di rumah mereka meskipun tidak diundang secara khusus.³⁵⁶

Kata *a'mâ* disebutkan juga dalam Q.S. 'Abasa/80:1-4,

عَبَسَ وَتَوَلَّىٰ أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَىٰ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهٗ يُرْسِلُنِي ۚ أَوْ يَدَّبَّرَ فِتْنَةً لِّلَّذِينَ كَفَرُوا

Dia (Nabi Muhammad) berwajah masam dan berpaling, karena seorang tunanetra (Abdullah bin Ummi Maktum) telah datang kepadanya. Tahukah engkau (Nabi Muhammad) boleh jadi dia ingin menyucikan dirinya (dari dosa). atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran sehingga pengajaran itu bermanfaat baginya? (Q.S. 'Abasa/80:1-4)

Kata *a'mâ* yang dimaksud pada ayat di atas, adalah Abdulah ibn Ummi Maktûm bahkan surat ini dinamai oleh sebagian ulama dengan nama *al-a'mâ* yakni seorang yang mempunyai keterbatasan dalam penglihatan.³⁵⁷ Ibn Katsîr berkomentar tentang ayat ini bahwa keadaan yang dilakukan Nabi bermuka masam sangat beralasan, bahwa Abdullah ibn Ummi Maktûm merupakan salah seorang lebih dulu masuk Islam, dan Nabi sebetulnya berharap memberi pengajaran kepadanya, namun ketika itu Nabi sedang sibuk meladeni pembesar Quraisy yang diharapkan keislaman mereka. Secara tiba-tiba Abdullah ibn Ummi Maktûm menghampiri beliau untuk bertanya mengenai suatu permasalahan agama.³⁵⁸

Penulis berpandangan bahwa respon al-Qur'an terhadap tradisi penduduk Madinah dan Ibn Maktûm yang *a'mâ* di atas, menunjukkan sensitifitas al-Qur'an terhadap fenomena sosial yang berkembang. Tugas

³⁵⁵ Khairunnas Jamal, et. al, *Eksistensi Kaum Difabel dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jurnal Ushuluddin Vol. 25 No.2, Juli-Desember 2017, hal. 227.

³⁵⁶ Maulana Muhammad Ali, *The Holy Quran, Terj. H.M. Bachrun, Qur'an Suci Terjemah & Tafsir*, juz 18, Jakarta: Dâr al-Kutub al-Islamiyah, 2006, hal. 996.

³⁵⁷ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Volume 15,... hal. 57.

³⁵⁸ Abu Al-Fidâ ' Ismâil Ibn Katsîr Al-Dimasqy, *Tafsîr al-Qur'an al-'Azhîm*, juz 30, Riyad: Dâr al-Thayyibah, 1999 M/ 1420, hal. 398.

seorang peneliti al-Qur'an adalah menangkap nilai-nilai pesan sosial dibalik teks yang diturunkan empat belas abad silam supaya dapat diaplikasikan pada era sekarang.

Pada satu sisi Islam memberikan *rukhsah* kepada penyandang disabilitas disebabkan adanya keterbatasan fisik, namun di sisi lain Nabi memberikan alternatif sosial lain supaya penyandang disabilitas ini dapat berinteraksi dengan yang lainnya sebagai individu masyarakat pada umumnya. Ini dibuktikan dengan anjuran Nabi kepada orang yang memiliki keterbatasan penglihatan (tunanetra) untuk melaksanakan salat di masjid selama pendengarannya berfungsi untuk mendengar suara azan. Sebagaimana hadis yang diriwayatkan Bukhâri berikut.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلٌ أَعْمَى، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّهُ لَيْسَ لِي قَائِدٌ يَفُودُنِي إِلَى الْمَسْجِدِ، فَسَأَلَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يُرَخِّصَ لَهُ، فَيُصَلِّيَ فِي بَيْتِهِ، فَرَخَّصَ لَهُ، فَلَمَّا وُلِّيَ، دَعَاهُ، فَقَالَ: هَلْ تَسْمَعُ النَّدَاءَ بِالصَّلَاةِ؟ قَالَ: نَعَمْ، قَالَ: فَأَجِبْ

359

Dari Abū Hurairah, ia mengatakan bahwa seorang buta menemui Rasulullah SAW. Ia mengadu bahwa tidak ada yang bisa menuntunnya untuk datang ke masjid (melaksanakan shalat berjamaah). Ia meminta kepada Rasulullah untuk memberikan keringanan sehingga bisa melaksanakan shalat di rumah. Rasulullah lalu memberikan izin. Ketika ia beranjak pergi, Rasulullah lalu memanggilnya kembali seraya bertanya, “Apakah kamu mendengar suara azan dari masjid?” Orang buta tersebut menjawab, “Ya”. Rasulullah merespon, “Maka wajib (untuk datang ke masjid).” (HR. Muslim)

Berdasarkan hadis di atas, dapat dipahami bahwa Nabi memberikan sebuah pemahaman sosial alternatif, yaitu integrasi. Nabi memberikan anjuran kepada tunanetra tersebut untuk mengerjakan salat ke masjid, selama dia tidak terkendala dengan indera pendengarannya. Nabi berusaha menciptakan integrasi melalui interaksi sosial. Kehadiran dan ikutserta dalam kegiatan sosial bersama individu yang lainnya secara berbarengan akan menghapus pemisahan dan anggapan orang yang mempunyai kekurangan sebagai orang lain. Interaksi sosial juga mereduksi stigma

³⁵⁹ Muslim al-Hajjâj al-Naisâburi, *Shahîh Muslim*, Riyâdh, Dâr al-Salâm, 2014 M/1435 H, hadis no. 1486, kitâb *al-Masâjid*, bâb *Yajibu Ityân al-Masjid ‘ala Man Sami’ a al-Nidâ’*, hal. 1486.

negatif dan dalam jangkauan yang lebih luas mampu meminimalisasi kesenjangan antara “normal” dan “tidak normal”.³⁶⁰

Dari pemaparan di atas, penulis menyimpulkan bahwa istilah *a'mâ* yang disebutkan dalam al-Qur'an yang mengandung makna hakiki yaitu keterbatasan penglihatan secara fisik bukan makna metaforis diindikasikan sebagai bentuk kritik sosial atau perlakuan terhadap *a'mâ* (tunanetra) seperti dalam Q.S. al-Nûr/24:61 mendeskripsikan perlakuan masyarakat Arab terhadap penyandang disabilitas termasuk di dalamnya tunanetra dengan merubah tradisi masyarakat Madinah yang makan secara terpisah dari penyandang disabilitas. Juga pemberian *rukhsah* kepada penyandang disabilitas fisik dalam ini tunanetra untuk tidak ikut perang kecuali dalam urusan '*ubûdiyyah*, sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. al-Fath/48:17.

Di samping itu, wujud pelayanan publik terhadap penyandang disabilitas, yaitu tunanetra supaya mereka ikut berkontribusi dalam mengenalkan agama. Dalam artian para penyandang disabilitas juga mempunyai kesempatan yang sama dalam mempelajari Islam. Hal tersebut sebagaimana tersurat dan tersirat dalam Q.S. 'Abasa/80:1-4.

2. *Ashamm* (tunarungu)

Kata *ashamm* (أَصَمَّ) bentuk jamaknya adalah *shumm* (صُمٌّ) diartikan secara makna *haqîqî* dengan hilangnya indera pendengaran, juga dapat diartikan secara makna *majâzî*, berarti orang yang tidak mendengarkan kebenaran dan tidak menerimanya.³⁶¹

Kata *ashamm* dengan ragam derivasinya di dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 15 kali dalam 14 ayat yang terdapa pada 13 surat, yaitu al-Baqarah/2:18, 171, al-Mâ'idah/5:71, al-An'âm/6:39, al-Anfâl/:8:22, Yûnus/10:42, Hûd/11:24, al-Isrâ'/17:97, al-Anbiyâ'/21:45, al-Furqân/25:73, al-Naml/27:70, al-Rûm/30:52, al-Zukhruf/43:40 dan Muhammad/47:23.³⁶²

Kata *al-ashamm* yang terdapat dalam Q.S. Hud/11:24,

مَثَلُ الْفَرِيقَيْنِ كَالْأَعْمَى وَالْأَصَمِّ وَالْبَصِيرِ وَالسَّمِيعِ هَلْ يَسْتَوِينَ مَثَلًا ۗ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ۚ

Perumpamaan kedua golongan (kafir dan mukmin) seperti orang buta dan orang tuli dengan orang yang dapat melihat dan yang dapat mendengar. Samakah kedua golongan itu? Apakah kamu tidak mengambil pelajaran?

³⁶⁰ Sri Handayana, "Difabel dalam Al-Qur'an", Inklusi: Journal of Disability Studies, Vol. 3, No. 2 Jul-Des 2016, hal. 280.

³⁶¹ Al-Râghib al-Asfahâni, *Mu'jam Mufradât Alfâzh al-Qur'an*,... hal. 320.

³⁶² Muḥammad Fuad Abd Al-Bâqî, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfâzh Al-Qur'an Al-Karîm*,...hal. 526.

Menurut Ibn ‘Asyûr kata *a'mâ* dan *ashamm* pada ayat di atas menjelaskan sifat orang-orang kafir dengan menyebutkan dua kata/sifat tersebut, yaitu buta dan tuli sambil menggabungkannya dengan kata *dan*, berbeda dengan Q.S. al-Baqarah/2:18 yang tidak menggunakan kata *dan*. Penggunaan kata *dan* dalam ayat di atas menggambarkan adanya keadaan yang masing-masing dapat dilukiskan dengan kedua sifat tersebut. Dengan menggunakan kata *ashamm* yang menggambarkan keadaan orang kafir seperti orang tuli yang tidak mendengar apalagi memahami tuntunan dan nasehat-nasehat agama.³⁶³

Kata *shumm* yang terdapat dalam Q.S. al-Baqarah/2:18,

صُمُّمٌ بَكْمٌ عُصْفِيٌّ فَهُمْ لَا يَرْجِعُونَ

(Mereka) tuli, bisu, lagi buta, sehingga mereka tidak dapat kembali. (Q.S. al-Baqarah/2:18)

Muhammad ‘Ali al-Shâbûnî menjelaskan bahwa perumpamaan mereka (orang-orang munafik) seperti *shumm* (tunarungu), tidak dapat mendengar kebaikan, mereka juga seperti *bukm* (tunawicara), tidak dapat berbicara sesuatu yang dapat bermanfaat bagi mereka, dan seperti ‘*umy* (tunanetra) yang tidak mampu memandang hidayah dan dapat menempuh jalan yang lurus. Maka tidaklah akan kembali, mereka tidak akan pernah kembali dari keadaan kesesatan mereka. Kemudian Allah memberikan perumpamaan yang lain untuk mempertegas kemaksiatan mereka.³⁶⁴

Kata *shumm* terdapat juga dalam surat al-Baqarah ayat 171,

وَمَثَلُ الَّذِينَ كَفَرُوا كَمَثَلِ الَّذِي يَنْعِقُ بِمَا لَا يَسْمَعُ إِلَّا دُعَاءً وَنِدَاءً ۗ صُمٌّ بُكْمٌ عُصْفِيٌّ فَهُمْ لَا يَعْقِلُونَ

Perumpamaan (penyeru) orang-orang yang kufur adalah seperti (penggembala) yang meneriaki (gembalaannya) yang tidak mendengar (memahami) selain panggilan dan teriakan (saja). (Mereka) tuli, bisu, dan buta sehingga mereka tidak mengerti. (Q.S. al-Baqarah/2:171)

Kata *shumm* pada ayat di atas, berarti orang-orang yang tidak memfungsikan alat pendengaran untuk mendengarkan nasehat atau bimbingan dan kata *bukm* pada ayat tersebut berarti orang-orang yang tidak dapat memfungsikan lisan untuk dapat bertanya dan berdialog sebagaimana yang dikemukakan oleh Quraish Shihab.³⁶⁵

³⁶³ Ibn ‘Asyûr, *Tafsîr al-Tahrîr wa al-Tanwîr*, jilid 5...hal.41-42.

³⁶⁴ Muhammad ‘Ali Al-Shâbûnî, *Shafwah Al-Tafâsir*, jilid 1, Qâhirah: Dâr al-Shâbûnî, 1989, hal. 37.

³⁶⁵ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 1,... hal. 460.

Dari uraian-uraian di atas, penulis dapat simpulkan bahwa kata *ashamm* atau *shumm* yang disebutkan dalam al-Qur'an mengisyaratkan makna *majâzî* atau metaforis yaitu kata *asham* atau *shumm* dimaknai orang-orang yang diserupakan sebagai tunarungu, tidak mampu mendengarkan kebenaran, nasehat, petunjuk disebabkan karena tersumbat telinganya oleh kebodohan dan kurangnya pemahaman.

3. *Abkam* (tunawicara)

Kata *abkam* (أَبْكُمْ) bentuk pluralnya adalah *bukm* (بُكُمْ) yang artinya orang yang sejak lahir tidak dapat berbicara atau juga dapat berarti dapat berbicara namun tidak mampu untuk berkata-kata.³⁶⁶ Kata *bukm* dengan derivasinya dalam al-Qur'an disebutkan 6 kali dalam 5 surah, yaitu dalam Q.S. al-Baqarah/2:18 dan 171, al-An'âm/6:39, al-Anfâl/8:22, al-Isrâ'/17:97 dan al-Nahl/16:76.³⁶⁷

Kata *abkam* yang terdapat dalam Q.S. al-Nahl/16:76,

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا رَّجُلَيْنِ أَحَدُهُمَا أَبْكَمٌ لَا يَقْدِرُ عَلَى شَيْءٍ وَهُوَ كَلٌّ عَلَى مَوْلَاهُ ۗ أَيْنَمَا يُوَجَّهُهُ لَا يَأْتِ بِخَيْرٍ ۗ هَلْ يَسْتَوِي هُوَ وَمَنْ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَهُوَ عَلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ۗ

Allah (juga) membuat perumpamaan dua orang laki-laki, yang seorang bisu tidak dapat berbuat sesuatu sehingga dia menjadi beban penanggungnya. Ke mana saja disuruh (oleh penanggungnya itu), dia sama sekali tidak dapat mendatangkan suatu kebaikan. Apakah sama orang itu dengan orang yang menyuruh berbuat adil dan dia berada di jalan yang lurus?

Yang dimaksud kata *abkam* pada ayat di atas menurut al-Qurthubi adalah orang yang menyembah berhala yang diperumpamakan sebagai orang yang bisu, tidak berbuat sesuatu sehingga menjadi beban penanggungnya, sementara Allah adalah Tuhan yang menyuruh berbuat adil dan Dia adalah yang berada dalam jalan yang lurus. Ibn 'Abbas berpendapat bahwa yang dimaksud *abkam* pada ayat di atas adalah hamba sahaya Utsman bin Affan yang selalu menolak ketika disuruh untuk masuk Islam, sedangkan yang menyuruhnya adalah Utsman sendiri sebagai majikannya. Dan pendapat lain mengatakan bahwa yang dimaksud *abkam* di sana adalah budak Abu Bakar yang kafir.³⁶⁸

Kata *bukm* pada surat al-An'âm ayat 39,

³⁶⁶ A.W Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab- Indonesia*,... hal. 103.

³⁶⁷ Muhammad Fuad Abd Al-Bâqi, *Al- Mu'jam Al-Mufahras Li Alfâzh Al-Qur'an Al- Karîm*,...hal.169-170.

³⁶⁸ Al-Qurthubi, *Tafsir al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, jilid 6,...hal. 200.

وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا صُمٌّ وَبُكْمٌ فِي الظُّلُمَاتِ مَنْ يَشَأِ اللَّهُ يُضِلَّهُ وَمَنْ يَشَأِ يُعِدَّهُ عَلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami (seperti orang yang) tuli dan bisu, serta berada dalam berbagai kegelapan. Siapa yang dikehendaki Allah (dalam kesesatan), niscaya disesatkan-Nya. Siapa yang dikehendaki Allah (dalam petunjuk), niscaya Dia menjadikannya berada di atas jalan yang lurus. (Q.S. al-An'âm/6:39)

Kata *bukm* pada ayat di atas, maksudnya yaitu orang-orang yang tidak dapat berbicara tentang kebenaran dan petunjuk (*hidâyah*) dari Allah sehingga mereka tidak dapat menerimanya. Ini ditujukan kepada orang-orang kafir yang mendustakan ayat-ayat Allah mereka diserupakan dengan kata *shumm* dan *bukm*, meskipun sebenarnya mereka dapat mendengar dan dapat berbicara namun disebabkan kebodohan, sedikit ilmu dan kurangnya pemahaman mereka sehingga seakan-akan alat pendengaran dan pembicaraan mereka tidak berfungsi.³⁶⁹

Kata *bukm* yang terdapat pada Q.S. al-Anfâl/8:22,

إِنَّ شَرَّ الدَّوَابِّ عِنْدَ اللَّهِ الصُّمُّ الْبُكْمُ الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ

Sesungguhnya seburuk-buruk makhluk yang bergerak di atas bumi dalam pandangan Allah ialah mereka yang tuli dan bisu (tidak mau mendengar dan tidak mau mengatakan kebenaran), yaitu orang-orang yang tidak mengerti.

Yang dimaksud dengan kata *al-bukm* pada ayat di atas sebagaimana hadis yang diriwayatkan dari Ibn 'Abbas adalah sekelompok orang dari Bani Abd al-Dar.³⁷⁰ Yaitu orang-orang yang tidak dapat bertanya atau menyampaikan informasi, dan tidak berakal, dalam arti tidak mampu secara mandiri berpikir dan tidak juga menerima hasil pikiran orang lain (tidak mengerti) adalah binatang seburuk-buruknya. Bahkan ia lebih buruk dari binatang karena pada dasarnya tidak memiliki potensi sebanyak yang dimiliki manusia.³⁷¹

Dari beberapa penjelasan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa kata *abkam* yang disebutkan dalam al-Qur'an mengisyaratkan makna *majâzî* atau metaforis kata *abkam* bermakna golongan orang yang tidak mampu untuk berbicara tentang kebaikan, manfaat, kebenaran, tidak dapat bertanya atau menyampaikan informasi, tidak berakal, tidak mampu berpikir secara mandiri disebabkan mulut mereka terkunci oleh kesesatan dan kekufuran.

³⁶⁹ Al-Zuhaili, *al-Tafsîr al-Munîr*, jilid 4,... hal. 203.

³⁷⁰ Al-Qurthubi, *Tafsîr al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, jilid 5,...hal. 25.

³⁷¹ Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Misbah*, vol. 4, ...hal.493-494.

4. *Safih* (tunagrahita)

Kata *safih* (سَفِيه) bentuk jamaknya yaitu *sufahâ* (سَفَاهَاء) yang artinya

yang bodoh, tolol, yang kotor mulutnya dan jelek akhlaknya.³⁷² Kalau dalam harta berarti orang yang menghambur-hamburkan hartanya. Kata *safih* terdapat dalam potongan Q.S. al-Baqarah/2:282 berikut ini.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدِينٍ إِلَىٰ آجَلٍ مَّسْمًى فَآكْتُبُوهُ وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ وَلَا يَأْب كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ فَلْيَكْتُبْ وَلْيُعَلِّمِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا يَبْخَسْ مِنْهُ شَيْئًا فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُعَلِّمَ هُوَ فَلْيُمْلِلْ وَلِيَهُ بِالْعَدْلِ ...

Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu berutang piutang untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu mencatatnya. Hendaklah seorang pencatat di antara kamu menuliskannya dengan benar. Janganlah pencatat menolak untuk menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajar-kan kepadanya. Hendaklah dia mencatat(-nya) dan orang yang berutang itu mendiktekan(-nya). Hendaklah dia bertakwa kepada Allah, Tuhannya, dan janganlah dia menguranginya sedikit pun. Jika yang berutang itu orang yang kurang akalnya, lemah (keadaannya), atau tidak mampu mendiktekan sendiri, hendaklah walinya mendiktekannya dengan benar... (Q.S. al-Baqarah/2:282)

Pada ayat di atas, kata *safih* menurut Quraish Shihab berarti orang yang lemah akalnya, tidak pandai mengurus harta karena suatu dan lain sebab.³⁷³

Sedangkan kata *sufahâ* terdapat dalam Q.S. al-Nisâ'/4: 5

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَمًا وَارزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

Janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya harta (mereka yang ada dalam kekuasaan)-mu yang Allah jadikan sebagai pokok kehidupanmu. Berilah mereka belanja dan pakaian dari (hasil

³⁷² A.W Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab- Indonesia*.... hal. 639. Kata *safih* berasal dari huruf (س) sin (ف) fa (ه) ha yang kemudian terangkai membentuk kata *safih*, yang mempunyai arti ringan, bodoh, dan kurang akal yang mengandung arti konotasi belum tentu buruk. Lihat Louis Ma'luf, *al-Munjid Fî al-Lughah wa al-A'lâm*, Beirut: Dâr al-Masyriq, 2007, hal. 388.

³⁷³ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 1,... hal. 734

harta) itu dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik. (Q.S. al-Nisâ'/4: 5)

Ibn Âsyûr memberikan penjelasan mengenai kata *safih* yang berasal dari kata *safihah* yang berarti menganggap remeh atau enteng karena ringan dan terguncang/gangguan akalnya, dalam ayat al-Baqarah ayat 130 disebutkan kalimat *safihah nafshahu* orang yang meremehkan dirinya sendiri.³⁷⁴ Kalau dihubungkan dengan surah al-Nisâ' ayat 5. Idiot termasuk ke dalam orang yang memiliki keterbatasan intelektual atau tunagrahita. Kata *safih* disandingkan dengan kata *amwâl* mengandung makna menyalahgunakan harta dan tidak ada kepedulian untuk mengelolanya.

Ayat ini melarang memberikan harta kepada para penyandang disabilitas yang ada keterbatasan intelektual karena tidak bisa mengelola hartanya dengan baik. Ini agaknya sengaja ditempatkan di sini - bukan sebelum perintah yang terdapat pada ayat sebelumnya- supaya larangan ayat ini tidak menjadi alasan bagi siapa pun yang enggan memberi harta itu. Kepada semua orang bahwa Allah memerintahkan untuk tidak menyerahkan harta kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, baik yatim, anak kecil, orang dewasa, pria ataupun wanita, karena harta itu dijadikan Allah untuk digunakan sebagai pokok kehidupan, sehingga mesti dipelihara dan tidak boleh diboroskan, atau digunakan bukan pada tempatnya.³⁷⁵

Ibn Âsyûr menafsirkan kata *safih* dengan orang yang belum sempurna akalnya karena ada gangguan sebagai '*illat*' dari larangan menyerahkan harta. Karena dengan menyerahkan harta kepada orang yang secara intelektual tidak akan mampu untuk menjaga dan mengelolanya dengan baik maka akan menimbulkan kemadaramatan.³⁷⁶

Ibn Katsîr mengartikan *safih* dengan orang bodoh, memiliki akal yang lemah, serta tidak memiliki wawasan keilmuan yang luas berhubungan dengan masalah ataupun mudarat. Sehingga hal tersebut dapat dikatakan sinonim dengan kata tolol, bodoh, serta yang lainnya.³⁷⁷ Sementara al-Bazdawi mendefinisikan *safih* dengan keadaan di mana seseorang terdorong untuk berbuat mubazir seperti menghambur-hamburkan harta dan berbuat boros. Juga dapat diartikan keadaan di mana seseorang merusak atau menghambur-hamburkan harta yang menjadi miliknya digunakan untuk hal yang tidak penting.³⁷⁸

³⁷⁴ Ibn 'Âsyûr, *Tafsîr al-Tahrîr wa al-Tanwîr*, jilid 2,... hal. 726..

³⁷⁵ Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Misbah*, vol. 2,... hal. 417-418.

³⁷⁶ Ibn 'Âsyûr, *Tafsîr al-Tahrîr wa al-Tanwîr*, jilid 2,... hal. 237.

³⁷⁷ Ibn Katsîr, *Tafsîr al-Qur'an al-Azhîm*, jilid 2,... hal. 435.

³⁷⁸ Abu Zahra, *Ushul Fiqih*, cet. 8, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2003, hal. 63.

Abu Zahrâ memberikan pengertian yang berbeda, menurut beliau *safih* merupakan keadaan di mana seseorang tidak dapat mengelola hartanya dengan baik, sehingga hartanya yang ada dihambur-hamburkan dengan sengaja. Dalam ilmu fikih, *safih* adalah seseorang yang tidak dapat mengatur perbelanjaan terhadap hartanya dan tidak dapat mempertimbangkan kondisi maupun pemikiran yang logis dengan ketentuan syara, disebabkan ia memakai hartanya untuk memenuhi kehendaknya saja tanpa memperhatikan kebutuhannya.³⁷⁹

Berdasarkan beberapa pengertian dari para ahli tersebut, penulis simpulkan kata *safih* itu mengandung arti seseorang yang tidak dapat mengelola hartanya dengan baik, tidak mengeluarkan infak, Menggunakan hartanya untuk perbuatan batil sehingga menyebabkan berlaku boros dan berlebihan.

5. *A'raj* (tunadaksa)

Kata *a'raj* (أَعْرَج) yang artinya yang pincang, timpang.³⁸⁰ Terdapat dalam surah al-Nûr ayat 61. Ayat ini dalam pandangan Ibn Âsyûr sebagai *rukhsah* kepada penyandang disabilitas dan dalam konteks ayat ini yaitu الأعمى (tunanetra), الأعرج (tunadaksa) dan المريض (orang yang sakit). Ketiga orang tersebut mendapatkan dispensasi berupa dibolehkan untuk tidak melaksanakan secara sempurna kewajiban-kewajiban yang menuntut penggunaan pandangan mata tidak pula bagi الأَعْرَج untuk kewajiban yang mengharuskan penggunaan kaki yang sehat tidak pula bagi orang sakit yang penyakitnya menghalangi atau memberatkan dia melakukan sesuatu, seperti berpuasa. Selama niat *al-a'raj* ingin melakukannya dengan sempurna tetapi terhalangi oleh uzur-uzur itu.

Kemudian Ibn Âsyûr juga mengatakan bahwa kalimat وَلَا عَلَىٰ أَنْفُسِكُمْ ini menunjukkan bahwa ajaran Islam menjunjung tinggi martabat penyandang disabilitas dengan diizinkan bagi seseorang untuk makan atau hanya sekedar berkunjung ke rumahnya. Yakni makan bersama orang-orang yang memiliki keterbatasan atau makan sendiri-sendiri, baik di rumahnya atau di rumah orang tua atau anak-anaknya atau juga di rumah kerabat-kerabatnya yang kunci rumahnya telah dititipkan kepadanya. Sehingga tidak boleh dijadikan alasan bagi seseorang untuk bersikap tidak ramah bahkan

³⁷⁹ Abu Zahra, *Ushul Fiqih*,... hal. 67.

³⁸⁰ A.W Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab- Indonesia*,... hal. 193.

diskriminasi kepada penyandang disabilitas karena ada perasaan malu atau jijik ketika berada bersama mereka, Tetapi dengan catatan mereka datang masuk rumah diundang untuk makan bukan tanpa seizin pemilik rumah.³⁸¹

Kata *a'raj* juga terdapat dalam Q.S al-Fath/48:17, sebagai berikut.

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَىٰ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ ۚ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ
يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ۚ وَمَنْ يَتَوَلَّ يُعَذِّبْهُ عَذَابًا أَلِيمًا

Tidak ada dosa atas orang-orang yang buta, orang-orang yang pincang, dan orang-orang yang sakit (apabila tidak ikut berperang). Siapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya, dia akan dimasukkan oleh-Nya ke dalam surga yang mengalir dibawahnya sungai-sungai. Akan tetapi, siapa yang berpaling, dia akan diazab oleh-Nya dengan azab yang pedih. (Q.S al-Fath/48:17)

Menurut Ibn Katsîr ayat di atas, mempunyai kemiripan dari segi *munasabah* dengan Q.S. al-Nûr/24:61 yang berkaitan dengan masalah jihad. Maksudnya bahwa tidak menjadi dosa atas orang-orang untuk tidak ikut berperang di jalan Allah disebabkan oleh keterbatasan dan kelemahan fisik yaitu bagi disabilitas fisik baik tunanetra ataupun tunadaksa (أَعْرَج). Masalah ini juga dipertegas dalam Q.S. al-Taubah/9:91³⁸²,

لَيْسَ عَلَى الضُّعْفَاءِ وَلَا عَلَى الْمَرْضَىٰ وَلَا عَلَى الَّذِينَ لَا يَجِدُونَ مَا يُنْفِقُونَ حَرْجٌ إِذَا نَصَحُوا لِلَّهِ وَرَسُولِهِ
مَا عَلَى الْمُحْسِنِينَ مِنْ سَبِيلٍ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Tidak ada dosa (karena tidak pergi berperang) bagi orang-orang yang lemah, sakit, dan yang tidak mendapatkan apa yang akan mereka infakkan, jika mereka ikhlas kepada Allah dan Rasul-Nya. Tidak ada jalan apa pun untuk (menyalahkan) orang-orang yang berbuat baik. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Q.S. Al-Taubah/9:91)

Ayat di atas menurut Quraish Shihab menjelaskan tentang kebolehan untuk tidak pergi berjihad bagi orang-orang yang lemah secara fisik disebabkan tua atau cacat dan orang yang sakit dengan penyakit yang menghalanginya untuk berjihad dan orang miskin yang tidak mampu untuk memberikan nafkah untuk tujuan berjihad dengan keikhlasan khususnya dalam keberadaannya di tempat kediamannya.³⁸³ Dan *al-a'raj* ini termasuk dalam kategori orang yang diberikan dispensasi untuk tidak ikut berjihad dikarenakan keterbatasan yang dialaminya.

³⁸¹ Ibn 'Âsyûr, *Tafsîr al-Tahrîr wa al-Tanwîr*, jilid 8,... hal. 300.

³⁸² Ibn Katsîr, *Tafsîr al-Qur'an al-Azhîm*, jilid 18,... hal. 85.

³⁸³ Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Misbah*, vol. 5,...hal. 202-203.

Dari penjelasan di atas, penulis berpendapat bahwa kata *a'raj* diartikan seseorang yang memiliki keterbatasan secara fisik yaitu gangguan yang dialami pada kakinya yang menyebabkan tidak dapat melakukan sebagaimana orang pada umumnya dan orang tersebut dikategorikan sebagai penyandang disabilitas sama seperti *a'mâ* (tunanetra). Sehingga dalam aspek hukum, penyandang disabilitas disamakan ada dispensasi dalam masalah jihad dikarenakan keterbatasan yang dimiliki, sementara dalam masalah ibadah para penyandang disabilitas itu kewajibannya sama dengan orang yang normal pada umumnya tidak ada pengecualiannya. Hal ini menunjukkan bahwa hak dan kewajiban setiap orang tanpa mempertimbangkan status sosial, fisik dan lainnya dihadapan Allah itu sama kedudukannya.

B. Term Al-Qur'an Terkait Kecerdasan Intrapersonal

Kecerdasan intrapersonal atau kecerdasan mengenal diri sendiri adalah kemampuan untuk memahami diri sendiri dan bertanggung jawab atas kehidupannya sendiri.³⁸⁴ Dalam Q.S. al-Dzâriyât ayat 12 sebagai berikut.

وَفِي أَنْفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ

(Begitu juga ada tanda-tanda kebesaran-Nya) pada dirimu sendiri. Maka, apakah kamu tidak memperhatikan? (Q.S. al-Dzâriyât/:12)

Dengan gaya bahasa *istifhâm*, Allah memberikan motivasi kepada manusia supaya senantiasa berusaha mengetahui dan mengenal dirinya sendiri. Al-Qurthubi menjelaskan bahwa semua yang ada pada tubuh manusia (yang disebut alam kecil) pasti ada persamaan kata di alam besar (yaitu alam semesta) dan itu semua menjadikan manusia untuk mengambil pelajaran. Bagi orang-orang yang senantiasa mentadabburinya.³⁸⁵

Menurut Gardner ada beberapa indikator seseorang yang memiliki kecerdasan intrapersonal, yaitu antara lain:

1. Kemampuan untuk memahami diri sendiri, meliputi emosi, kemauan, dan motivasi pribadi.
2. Kemampuan untuk melakukan perenungan terhadap diri sendiri.
3. Kemampuan untuk mengatur yang sedang dialami.
4. Kemampuan untuk memahami kekuatan dan kelemahan personal serta memaksimalkan potensi diri.

³⁸⁴ M. Lwin, *Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan*, Indeks, Jakarta, 2008, hal. 233.

³⁸⁵ Muhammad bin Ahmad Al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'an*, jilid 9, Beirut: Dâr Ibn al-Jauzi, 2015, hal. 474.

5. Kemampuan untuk mengembangkan arti kehidupan dan mengembangkan misi yang jelas tentang tujuan hidup yang ingin diraih.³⁸⁶

Pada dasarnya kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan untuk mengendalikan emosi diri dan berfikir mendalam tentang diri sendiri. Sehingga dengan kecerdasan intrapersonal tersebut dapat membantu seseorang dalam berbagai persoalan dan merencanakan serta meraih tujuan hidup yang dikehendaki. Apabila dilihat dalam perspektif al-Qur'an, terdapat beberapa term yang sangat berhubungan dengan kecerdasan intrapersonal antara lain: *shabr*, *tafakkur*, *musâbaqah al-khairât* dan *al-istiqâmah*.

1. *Shabr* (menahan diri dari emosi, menahan lisan dari keluh kesah)

Kata *shabr* (صَبْرٌ) dalam Ensiklopedia al-Qur'an diulang sebanyak 103 kali. terdapat pada 46 surat (terdiri dari 29 surat Makiyyah, dan 17 surat Madaniyah), dan 101 ayat. Diterangkan bahwa kata *shabr* secara bahasa mengandung arti menahan, pusncaq sesuatu dan batu.³⁸⁷

Shabr diambil dari kata dasar صَبَرَ - يَصْبِرُ - صَبْرًا yang artinya menahan sesuatu ketika mengalami kesempitan, menahan nafsu dari apa yang dikehendaki akal dan syara'. Jika menahan dari musibah yang menimpa disebut *shabr*. Jika menahan diri yang bertujuan melawan musuh dalam peperangan, disebut dengan pemberani, antonim dari kata takut. Jika menahan diri yang diekpresikan untuk menahan pembicaraan disebut menyembunyikan (*kitmân*) antonim dari kata membuka rahasia (*madzâl*).³⁸⁸

Kata *shabr* pada awalnya berarti penjara. Ini diarahkan kepada orang kafir atau pelaku kejahatan yang tertangkap dan mendekam dalam penjara, lalu hakim memutuskan untuk dieksekusi (mati) yang kemudian dilaksanakan. Untuk memaparkannya mesti dipertegas bahwa *shabr* adalah "memenjarakan diri" dari melakukan perilaku tertentu atau berteguh hati untuk melakukan tindakan secara konsisten atau dalam artian kemampuan menahan diri dari sesuatu yang tidak sesuai dengan akal sehat maupun tuntutan syariat.³⁸⁹

Shabr dalam bahasa Arab ditulis dalam bahasa Indonesia menjadi sabar, yang didefinisikan dengan tahan menghadapi cobaan (tidak lekas marah, tidak lekas putus asa, tidak lekas patah hati), tenang, tidak tergesa-

³⁸⁶ Howard Gardner, *Frames Of Mind The Theory Of Multiple Intelligences, Tenth Anniversary Edition*, New York: Basic Book A Mamber of The Perseus Book Group, 1993, hal. 239.

³⁸⁷ Muhammad Kamil Hasan Al-Mahami, *Ensiklopedi Al-Qur'an Tematis, Terj. Ahmad Fawaid Syadzili, Jilid 2*, Jakarta: PT. Kharisma Ilmu, t.th., hal. 105.

³⁸⁸ Al-Râghib Asfahâni, *Mu'jam al-Mufrodât li Alfâzh Al-Qur'an*,... hal. 474.

³⁸⁹ Muhammad Kamil Hasan al-Mahami, *Ensiklopedi al-Qur'an Tematis*, hal.67.

gesa, tidak terburu nafsu.³⁹⁰ Sabar juga dapat dimaknai memenjarakan diri dari perilaku atau berteguh hati untuk melakukan tindakan secara konsisten, atau dapat dikatakan menahan diri dari sesuatu yang tidak sesuai dengan akal sehat atau tuntutan *syara'*.³⁹¹ Sedangkan menurut Toshihiko Izutzu sabar adalah memiliki ketabahan dan kekuatan jiwa menghadapi kesengsaraan, penderitaan dan kesusahan dalam hidup.³⁹²

Apabila istilah *shabr* dihubungkan dengan kecerdasan intrapersonal, maka sikap menahan diri/emosi adalah sikap yang mesti dimiliki oleh semua orang, terutama umat Islam. *Shabr* akan membantu dalam menahan emosi dirinya dan berusaha bersikap tenang serta mencari jalan keluar terhadap berbagai permasalahan hidup, bukan sebaliknya memancing emosi sehingga akan mempengaruhi perbuatan seseorang dalam bertindak. Allah menegaskan tentang pentingnya *shabr* dalam menjalani segala tantangan hidup di dunia dalam Q.S. al-Baqarah/2:45:

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۚ وَأِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ

Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sesungguhnya (salat) itu benar-benar berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk, (Q.S. al-Baqarah/2:45)

Al-shabr pada ayat di atas, diartikan oleh Wahbah Zuhaili dengan menahan diri dari yang tidak disukai. Secara khusus ayat ini *khitabnya* kepada orang-orang Yahudi, tetapi berlaku secara umum kepada siapa saja yang mengaku beriman tetapi tidak dinyatakan dengan perbuatannya. Karena ada satu kaidah yang mengatakan :

الْعِبْرَةُ بِعُمُومِ اللَّفْظِ لَا بِخُصُوصِ السَّبَبِ

*Landasan dalam memahami ayat adalah lafadznya yang umum, bukan sebabnya yang khusus.*³⁹³

Orang-orang Yahudi menyuruh kerabat-kerabat mereka beriman kepada Nabi Muhammad namun mereka sendiri tidak melakukannya. Maka Allah menyuruh kepada manusia untuk mengatasi penyakit hati yang menjadikan orang-orang Yahudi tersebut tidak beriman disebabkan kesombongan dan kesenangan mereka terhadap jabatan yaitu dengan bersabar, menahan diri dari segala bentuk kesenangan duniawi yang diharamkan Allah, menahan diri untuk senantiasa melaksanakan kewajiban-

³⁹⁰ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*,...hal. 1237

³⁹¹ Muhammad Kamil Hassan Al-Mahami, *Al-Mausu'ah Al-Qur'aniyah*, Jakarta: PT. Kharisma Ilmu, t.th..

³⁹² Toshihiko Izutzu, *Etika Beragama*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993, hal. 158.

³⁹³ Al-Zuhaili, *al-Tafsîr al-Munîr*, jilid 1,... hal. 168.

kewajiban yang telah Allah taklifkan (bebaskan) kepada manusia, menahan diri dari berbuat maksiat.

Shabr merupakan sebuah sikap yang bukan sekedar diaplikasikannya ketika seseorang ditimpa oleh musibah atau cobaan yang tidak menyenangkan saja, namun juga disaat manusia diberikan kenikmatan. Karena biasanya cobaan yang berbentuk kenikmatan itu lebih sulit dan berbahaya dibandingkan dengan cobaan yang berbentuk musibah. Hal tersebut disebabkan orang yang diuji dengan kenikmatan tidak menyadari bahwa nikmat yang telah diberikan kepadanya merupakan ujian, sehingga dia terlena dan merasa bangga terhadap nikmat yang diperolehnya. Allah SWT berfirman dalam Q.S. Hûd/11:9-11,

وَلَيْسَ أَذْفَنَّا الْإِنْسَانَ مِمَّا رَحْمَةً ثُمَّ نَزَعْنَاهَا مِنْهُ إِنَّهُ لَكُفُورٌ. وَلَيْسَ أَذْفَنُهُ نَعْمَاءَ بَعْدَ ضَرَاءٍ مَسَّتْهُ
لَيَقُولَنَّ ذَهَبَ السَّيِّئَاتُ عَنِّي لِإِنَّهُ لَفَرِحَ فَخُورًا. إِلَّا الَّذِينَ صَبَرُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ لَهُمْ
مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ كَبِيرٌ

Sungguh, jika Kami cicipkan kepada manusia suatu rahmat dari Kami kemudian Kami cabut kembali darinya, sesungguhnya dia menjadi sangat berputus asa lagi sangat kufur (terhadap nikmat Allah). Sungguh, jika Kami cicipkan kepadanya (manusia) suatu nikmat setelah bencana yang menimpanya, niscaya dia akan berkata, "Telah hilang keburukan itu dariku." Sesungguhnya dia sangat gembira lagi sangat membanggakan diri. Kecuali, orang-orang yang sabar dan beramal saleh, bagi mereka ampunan dan pahala yang besar. (Q.S. Hûd/11:9-11)

Ayat di atas menjelaskan tentang sikap seseorang ketika bebas dari kesulitan yang menimpanya lantas ia merasa bangga sekaligus sombong karena kesulitan telah sirna darinya dan digantikan oleh Allah dengan kenikmatan. Kemudian orang tersebut tidak mau hidup sederhana dalam kesenangannya. Namun pada satu sisi orang tersebut tidak mampu bersabar ketika menghadapi kesulitan dan selalu mengharapkan kenikmatan dan kelapangan dari Allah.³⁹⁴

Dari ayat ini, dapat dipahami oleh penulis, tentang pentingnya sikap *shabr* sebagai pengontrol emosi diri pada diri seseorang supaya orang tersebut mempunyai kemampuan dan kecerdasan mengontrol atau mengendalikan emosinya baik saat ditimpa keburukan atau musibah maupun saat diberikan kenikmatan atau kelapangan dari Allah.

³⁹⁴ Sayyid Qutb, *Tafsîr Fî Zhilâl al-Qur'an*, jilid 4, Mesir: Dâr al-Syurûq, 2003, hal. 1860.

Pada hakikatnya, perasaan emosi adalah perasaan yang bersifat wajar namun jika emosi tersebut sudah melampaui batas kewajaran, maka akan menimbulkan perilaku negatif pada seseorang. Allah berfirman dalam Q.S. Yûsuf/12:53,

وَمَا أُبْرِيءُ نَفْسِي إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي إِنَّ رَبِّيَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Aku tidak (menyatakan) diriku bebas (dari kesalahan) karena sesungguhnya nafsu itu selalu mendorong kepada kejahatan, kecuali (nafsu) yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”(Q.S. Yûsuf/12:35)

Ayat di atas menjelaskan bahwa nafsu mendorong kepada syahwat dan mengerjakan perbuatan jelek yang menjadi kesenangan hawa nafsu. Oleh karena itu, diperlukan keseriusan dalam pengendalian, penelitian, dan perlawanan terhadap hawa nafsu. Juga menunjukkan bahwa betapa besar rahmat dan kebaikan Allah. Dia Maha Pengampun atas dosa-dosa hamba-Nya. Dia menyayangi hamba-Nya yang ingin bertaubat, kembali kepada-Nya, dan memperbaiki amal ibadahnya. Allah akan mengampuni orang yang ingin memohon ampunan dan mengakui kesalahan yang telah diperbuatnya.³⁹⁵

Dari penjelasan di atas mengenai *shabr*, penulis menyimpulkan bahwa *shabr* adalah kemampuan mengendalikan diri dalam berbagai keadaan, mentaati perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya serta kemampuan bertahan dalam menghadapi segala bentuk cobaan.

2. Tafakkur (aktivitas berfikir, kekuatan/daya yang mengantarkan kepada ilmu)

Kecerdasan intrapersonal sangat berhubungan erat dengan pengetahuan secara mendalam tentang dirinya sendiri. Hal tersebut dikarenakan kecerdasan intrapersonal merupakan sebuah kemampuan untuk berpikir mendalam dan objektif tentang diri sendiri. Kemampuan untuk mengenali diri pribadi secara komprehensif tidak akan berjalan begitu saja jika orang tersebut mengabaikan dari proses perenungan secara mendalam atau *tafakkur*. Senada dengan apa yang dikemukakan Ibn al-Qayyim sesungguhnya *tafakkur* adalah tugas hati (*qalb*), sedangkan ibadah merupakan perbuatan anggota tubuh (*jawârih*), termasuk otak yang merupakan tempat rasio. Hati adalah komponen tubuh manusia yang mulia dan apa yang dikerjakan hati terasa lebih mulia dibandingkan dengan pekerjaan anggota tubuh lainnya. Sehingga *tafakkur* mesti menunjukkan

³⁹⁵ Al-Zuhaili, *al-Tafsîr al-Munir*, jilid 7,... hal. 6.

seseorang kepada keyakinan dan keimanan, bukan pada kesesatan karena keimanan itu lebih baik dan mulia.³⁹⁶

Istilah *tafakkur* secara bahasa berasal dari bahasa Arab, yaitu *al-tafakkur*. *Tafakkur* diambil dari kata تَفَكَّرَ . يَتَفَكَّرُ . تَفَكُّرًا yang berarti memikirkan perkara.³⁹⁷ Dalam bahasa Inggris yang memiliki makna yang substansinya sama dengan kata *tafakkur*, yaitu *meditation*.³⁹⁸ Apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi meditasi, renungan, diam memikirkan sesuatu dalam-dalam. Kata *tafakkur* merupakan derivasi dari *fi'il madhi fakara* (فَكَرَ) atau dalam bentuk *isimnya fikr* (فِكْرٌ) Ibn Manzur mengartikan kata *fakara* atau *fikr* dengan tindakan memikirkan segala sesuatu.³⁹⁹ Sedangkan menurut Quraish Shihab kata *fikr* diambil dari kata *fark* (فَرَكَ) yang dalam bentuk *fi'il faraka* (فَرَكَ) artinya yaitu: (1) mengorek sehingga apa yang dikorek itu nampak, (2) menumbuk sampai hancur, dan (3) menyikat (pakaian) sehingga kotorannya hilang.⁴⁰⁰

Di dalam Al-Qur'an disebutkan secara eksplisit kata *tafakkur* dengan derivasinya pada 17 ayat dalam 12 surat antara lain: Q.S. Sabâ'/34:46, al-Baqarah/2:219, 266, al-An'âm/6:50, al-A'râf/7:176, 184, al-Rûm/30:8, 21, Ali 'Imrân/3:191, Yûnus/10:24, al-Ra'd/13:3, al-Nahl/16:11, 14, 69, al-Zumar/39:42, al-Jâtsiah/45:13, dan al-Hasyr/59:21.⁴⁰¹

Sedangkan term *tafakkur* secara implisit dalam beberapa ayat yang terdapat dalam 38 surat, yaitu: Q.S. al-Baqarah, Ali 'Imrân, al-An'âm, al-A'râf, Yûnus, al-Ra'd, al-Nahl, al-Hajj, al-Mu'minûn, al-Nûr, al-Furqân, al-Syu'arâ', al-Qashash, al-Ankabût, al-Rûm, Luqman, al-Sajadah, Sabâ', Yâsin, Shâd, al-Zumar, Ghâfir, al-Zukhruf, al-Dukhân, al-Jâtsiyah, Qâf, al-

³⁹⁶ Hasan Ibn Ali Ibn Hasan Hajjaji, *Al-Fikr Al-Tarbawy 'Inda Ibn Al-Qayyim*, Damaskus: Dâr al-Hâfizh Li al-Nasr wa al-Tauzi', 1988.

³⁹⁷ S. Askar, *Kamus Al-Azhar: Arab-Indonesia*, Jakarta Selatan: Senayan Publishing, cet. 3, 2011, hal. 625. Lihat juga: *Majamma' al-Lughah al-Arabiyah, al-Mu'jam al-Wasîth*, Cairo : Maktabah al-Syurûq al-Arabiyyah, 2005, hal. 698. Lihat juga : Atabik Ali, dkk, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*, Yogyakarta : Multi Karya Grafika, 1998, hal. 534.

³⁹⁸ S. Wojowasito, et. al., *Kamus Lengkap Inggris Indonesia-Indonesia Inggris*, Bandung: HASTA Penerbit, 1983, hal. 270.

³⁹⁹ Abi Fadl Jamal al-Dîn Muhammad Ibn Manzhûr, *Lisân al-Lisân Tahzib Lisân al-'Arab*, Beirut: Dâr al-Kutub 'Ilmiyyah, 1993, hal. 330.

⁴⁰⁰ Taufik Persiak, *Revolusi IQ/EQ/SQ Antara Neurosains Dan Al-Quran*, Bandung: Mizan Pustaka, 2002, hal. 210-211.

⁴⁰¹ Muhammad Fuad Abdul Bâqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li alfâzh al-Qur'an*, Cairo : Dâr al-Kutub al-Mishriyyah, 1364 H, hal. 525.

Dzâriyât, al-Wâqi'ah, al-Hadîd, al-Hasyr, al-Mulk, al-Hâqqâh, Nûh, al-Muddatstsir, al-Nabâ', Abasa, al-Thâriq, al-Gâsiyah dan al-Fajr.⁴⁰²

Kata *tafakkur* yang terdapat dalam Q.S. al-An'am/6:50,

قُلْ لَّا أَقُولُ لَكُمْ عِنْدِي خَزَائِنُ اللَّهِ وَلَا أَعْلَمُ الْغَيْبَ وَلَا أَقُولُ لَكُمْ إِنِّي مَلَكٌ إِنَّا أَتَّعُ إِلَّا مَا يُوْحَىٰ إِلَيَّ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الْأَعْمَىٰ وَالْبَصِيرُ أَفَلَا تَتَفَكَّرُونَ ٤

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Aku tidak mengatakan kepadamu bahwa perbendaharaan (rezeki) Allah ada padaku, aku (sendiri) tidak mengetahui yang gaib, dan aku tidak (pula) mengatakan kepadamu bahwa aku malaikat. Aku tidak mengikuti kecuali apa yang diwahyukan kepadaku.” Katakanlah, “Apakah sama orang yang buta dengan orang yang melihat? Apakah kamu tidak memikirkan(-nya)?”

Menurut al-Zuhaili kata *tafakkur* pada ayat di atas mengandung makna merenung sehingga dapat membedakan antara kesesatan dan hidayah Islam, dan berpikir apa yang ada dalam al-Qur'an berupa dalil-dalil tentang keesaan Allah dan kewajiban mengikuti risalah Rasul-Nya.⁴⁰³ Sedangkan al-Shabuni berpendapat bahwa kalimat pertanyaan yang ada pada kata *tafakkur* di sana merupakan bentuk teguran dan ejekan kepada orang-orang yang tidak berpikir dengan meminta kepada Nabi SAW untuk membuktikan kepada mereka seandainya benar-benar seorang Rasul untuk meminta kepada Allah supaya dilapangkan rezeki, diberikan kekayaan dan didatangkan kebaikan-kebaikan kepada mereka. Hal tersebut bukanlah tugas seorang Nabi namun itu adalah berada di dalam kekuasaan Allah.⁴⁰⁴

Kata *tafakkur* yang terdapat dalam Q.S. al-Hasyr/59:21,

لَوْ أَنزَلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَىٰ جَبَلٍ لَّرَأَيْتَهُ خَاشِعًا مُّتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ اللَّهِ وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Seandainya Kami turunkan Al-Qur'an ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah karena takut kepada Allah. Perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia agar mereka berpikir.

Ayat ini menurut al-Zuhaili sebagai bentuk peringatan tentang keras hati orang-orang kafir dan teguran kepada manusia yang tidak tunduk hati

⁴⁰² Shubhi Abu Al-Rauf, *Al-Mu'jam Al-Maudhû'i Li Ayât Al-Qur'an Al-Karîm*, Cairo: Dâr al-Fadhîlah, 1990, hal. 23.

⁴⁰³ Al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syariah wa al-Manhaj*, jilid 4,...hal. 221.

⁴⁰⁴ 'Al-Shabuni, *Shafwah al-Tafasir*, juz 7,...hal. 391.

mereka ketika dibacakan al-Qu'an. sementara gunung apabila mendengar ayat-ayat al-Qur'an dia akan tunduk karena merasa takut dan paham terhadap apa yang terkandung dalam al-Qur'an. Kata *tafakkur* di sana mengandung arti bahwa orang-orang kafir dan kebanyakan manusia supaya berpikir untuk mengambil pelajaran dan nasehat dari gunung tersebut.⁴⁰⁵

Al-Râghib al-Asfahânî sebagaimana dikutip oleh Yûsuf Qardhâwî mendefinisikan *tafakkur* dengan bekerjanya kekuatan dibarengi bantuan akal, dengan kelebihan itulah yang membedakan manusia dengan hewan. Dan objek pemikiran adalah sesuatu yang dapat dideskripsikan dalam hati bukan yang lain.⁴⁰⁶

Sedangkan makna *tafakkur* secara terminologi, menurut al-Jurjanî adalah:

تَصَرُّفُ الْقَلْبِ فِي مَعَانِي الْأَشْيَاءِ لِذِكْرِ الْمَطْلُوبِ

*Penggunaan (pengendalian) atas hati dalam rangka mencerna hakikat yang sebenarnya dari segala hal, demi mencapai maksud yang diinginkan.*⁴⁰⁷

Al-Ghazâlî dalam kitabnya *Ihyâ 'Ulum al-dîn* menegaskan bahwa *tafakkur* adalah:

إِحْضَارُ الْمُعْتَرِفِينَ السَّابِقِينَ فِي الْقَلْبِ لِلتَّوَصُّلِ إِلَى الْمَعْرِفَةِ الثَّلَاثَةِ يُسَمَّى التَّفَكُّرُ

*Suatu upaya mendatangkan dua ma'rifat (yang bersemayam di hati) supaya sampai kepada ma'rifat yang ketiga.*⁴⁰⁸

Sayyid Abdullah bin Husein bin Thâhir berpendapat bahwa *tafakkur* merupakan bagian dari berpikir, sedangkan objek yang dapat dijadikan untuk bertafakkur itu banyak, yaitu semua makhluk dan ciptaan Allah yang ada di bumi dan di langit seperti langit, bumi, bintang-bintang, tumbuhan, sistem tata surya, organ-organ yang terdapat dalam tubuh, dan lain sebagainya. Hal tersebut dapat dijadikan sebagai sumber renungan yang menjadi bukti kebesaran dan kekuasaan Allah.⁴⁰⁹

Akan tetapi makna *tafakkur* tidak sama dengan aktivitas berpikir secara umum. Berpikir itu kadang hanya sebatas mengatasi permasalahan-

⁴⁰⁵ Al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syariah wa al-Manhaj*, jilid 14,...hal. 484.

⁴⁰⁶ Yûsuf Qardhâwî, *Al-'Aql Wa Al-'Ilm Fî Al-Qur'an Al-Karîm*, cet. 1, Kairo: Maktabah Wahbah, 1996, hal. 41-42.

⁴⁰⁷ Al-Jurjani, *Al-Ta'rîfât*, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1403, hal. 66.

⁴⁰⁸ Al-Ghazali, *Ihya' Ulum Al-Din*, Cairo: Maktabah Mishriyyah, 1998, hal. 504.

⁴⁰⁹ Oktia, "Studi Implementasi Tafakur Jum'at Pagi Dalam Meningkatkan Prilaku Keagamaan Pada Siswa SD Negeri 45 Kota Bengkulu", Skripsi IAIN Bengkulu, 2018, hal. 10.

permasalahan yang bersifat duniawi. Adapun *tafakkur* lebih dalam lagi, karena produk dari *tafakkur* adalah hikmah yang berfungsi sebagai penerang bagi manusia di tengah kegelapan. Selain itu, aktivitas *tafakkur* akan membawa kepada level keimanan dan akan menyingkap pokok permasalahan maupun mengetahui faktor-faktor yang mengantarkannya pada kebaikan ataupun keburukan. Sehingga menjadikannya lebih berhati-hati dalam melakukan segala tindakan.⁴¹⁰

Terdapat beberapa istilah dalam al-Qur'an yang hampir menyamai makna dari *tafakkur* yaitu: *tadzakkur*, *ta'aqqul*, *tadabbur* dan *nazhar*. *Tadzakkur* diambil dari kata *dzakara-yadzakuru* yang artinya mengingat dan menghayati, yakni proses pengulangan hati terhadap ilmu yang pernah dikaji sebelumnya agar tidak sirna (proses penjagaan ilmu).⁴¹¹ *Tadabbur* merupakan bentuk infinitif dari *fi'il mādhi dabara* yang artinya belakang, yakni memperhatikan atau merenungkan sesuatu yang terjadi di belakang masalah atau fenomena.⁴¹² *Ta'aqqul* berasal dari kata *'aqala* yang berarti berpikir, yakni berpikir tentang ketetapan realitas kehidupan manusia yang menunjukkan pada makna yang termaktub dalam dasar suatu konsep tentang kekuasaan Allah, seperti makna Iman dan Islam, di mana hal tersebut membutuhkan proses dalam hati.⁴¹³ Sementara *nazhar* merupakan bentuk *mashdar* dari *nazhara* yang artinya melihat (baik dengan mata ataupun dengan hati), yakni memfokuskan penglihatan maupun pikiran untuk mengetahui atau memandang sesuatu.⁴¹⁴

Dari pemaparan definisi *tafakkur* di atas, penulis simpulkan bahwa *tafakkur* adalah proses aktivitas akal pikiran pada diri manusia dalam memahami dan merenungkan segala hal yang memiliki objek dapat dipahami oleh akal seperti alam semesta dan isinya.

⁴¹⁰ Yusuf Qardhawi, *Al-Qur'an Berbicara Tentang Akal Dan Ilmu Pengetahuan*, Jakarta: Gema Insani, 1998, hal. 61.

⁴¹¹ Irvan Mustofa Sembiring, "Model-Model Berpikir Sistem Dalam Pendidikan Islam: Studi Analisis Ayat-Ayat Al-Qur'an," *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam* 18, no. 1 (2021): 76.

⁴¹² Dwi Wulansari, "Pengalaman Tadabbur Alam Mahasiswa IAIN Tulungagung Dalam Mendaki Gunung Di Gunung Penanggungan Mojokerto (Studi Fenomenologi)," Skripsi, UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, 2019, hal. 8.

⁴¹³ Mohammad Ismail, "Konsep Berpikir Dalam Al-Qur'an Dalam Implikasinya Terhadap Pendidikan Akhlak," *Ta'dib* 19, no. 2 (2014): 304.

⁴¹⁴ Yudiansyah, "Sinonim Kata Berpikir Dalam Kajian Al-Qur'an", Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010, hal. 51.

3. *Musâbaqah bi Al-Khairât* (berlomba-lomba dalam kebaikan)

Berlomba-lomba dalam kebaikan apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Arab yaitu *musâbaqah bi al-khairât*. Term *musâbaqah bi al-khairât* terdiri dari dua kata yaitu kata *musâbaqah* dengan preposisi huruf *bi* dan kata *al-khairât*. *Musâbaqah* diambil dari kata dasar *al-Sabq* (السَّبْقُ) artinya *الْقُدْمَةُ* (berusaha lebih dahulu dalam menjalani sesuatu atau dalam setiap hal).⁴¹⁵

Kata *Musâbaqah* merupakan bentuk *masdar* dari *سَابَقَ - يُسَابِقُ - مُسَابَقَةٌ* yang berarti kompetisi, kontes, perlombaan.⁴¹⁶ Sedangkan kata *al-Khairât* jamak dari *al-khair* yang artinya kebaikan, faedah, harta benda, kekayaan.⁴¹⁷ Al-Râghib al-Asfahâni mengartikan *al-Khair* dengan *مَا يَرْغَبُ فِيهِ الْكُلُّ كَالْعَقْلِ* (apa yang diinginkan setiap orang seperti akal, keadilan, keutamaan dan sesuatu yang bermanfaat) dan antonim dari kata *al-Syarr*, dan ada pendapat ulama yang mengatakan bahwa *al-khair* mencakup dua macam, yaitu *khair mutlaq* (kebaikan absolut), sesuatu yang disukai oleh setiap orang dalam segala hal, sebagaimana perkataan Ali bin Abi Thalib menggambarkan surga yang mengatakan: *لَا خَيْرَ بِخَيْرٍ بَعْدَهُ النَّارُ وَلَا شَرٌّ بِشَرِّ بَعْدَهُ* (tidaklah dikatakan kebaikan pada kebaikan yang setelahnya itu ternyata neraka, dan tidaklah dikatakan kejelekan pada kejelekan yang setelahnya ternyata surga), dan *khair muqayyad* (kebaikan yang terikat/relatif), kebaikan bagi seseorang namun bagi orang lain menjadi kejelekan seperti harta mungkin saja menjadi kebaikan bagi si Zaid tetapi bagi si Umar itu menjadi kejelekan.⁴¹⁸ Dari penjelasan di atas, yang dimaksud dengan *musâbaqah bi al-khairât* adalah berkompetisi dalam mendapatkan kebaikan.

Al-Qur'an sering menyebutkan istilah perlombaan dengan menggunakan kata yang berasal dari kata dasar *sabaqa*. Ditemukan sembilan ayat yang terdapat di dalam al-Qur'an, yaitu Q.S. Yûsuf/12:17, 25, al-Mu'minûn/23:61, al-Ankabût/29:39, Fâthir/35:32, Yâsin/36:40,66, al-Wâqî'ah/56:10, al-Hadîd/57:21 dan al-Nâzi'ât/79:4. Sedangkan istilah *musâbaqah bi al-khairât* di dalam al-Qur'an terdapat pada tiga ayat di tiga

⁴¹⁵ Ibn Manzûr, *Lisân al-'Arab*, juz x,...hal. 151.

⁴¹⁶ A.W Munawwir, *Kamus al-Munawwir*,...hal. 607.

⁴¹⁷ A.W Munawwir, *Kamus al-Munawwir*,...hal. 378.

⁴¹⁸ Al-Râghib al-Asfahâni, *Mu'jam Mufradât Alfâzh al-Qur'an*,...hal. 181.

surat.⁴¹⁹ *Musâbaqah bi al-khairât* dengan derivasinya *istabiq al-khairât*, sebagaimana dalam Q.S. al-Baqarah/2:148,

وَالْكَلِّ وَجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيٰهَا فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ أَيْنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمْ اللَّهُ جَمِيعًا إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Bagi setiap umat ada kiblat yang dia menghadap ke arahnya. Maka, berlomba-lombalah kamu dalam berbagai kebajikan. Di mana saja kamu berada, pasti Allah akan mengumpulkan kamu semuanya. Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. (Q.S. al-Baqarah/2:148)

Perintah pada kalimat *fastabiqû al-khairât* ayat di atas, menurut Quraish Shihab berupa perintah kepada kaum muslimin untuk bersegera mendahului orang-orang Yahudi, Nasrani dan orang-orang kafir Quraisy dalam melakukan kebaikan di mana saja berada atau ke arah mana pun manusia mengarah dalam shalatnya.⁴²⁰ Al-Zuhaili mengatakan bahwa maksud dari *fastabiqû al-khairât* adalah bersegera untuk melaksanakan perintah Allah SWT, yaitu menghadap Ka'bah *al-Bait al-Haram*, walaupun perintah tersebut bersifat umum menyegerakan segala bentuk ketaatan kepada Allah.⁴²¹

Sementara al-Qurthubi menafsirkannya dengan bersegera untuk melaksanakan salat pada awal waktu.⁴²² Namun dalam pandangan al-Maliki dan al-Syafi'i disunnahkan menunda salat zuhur sampai sejuk (tidak terasa panas) karena pada saat itu (salat zuhur) cuaca yang sangat panas, sebagaimana hadis Nabi yang diriwayatkan al-Bukhâri dan al-Tirmudzi dari Abu Dzar al-Ghifari.⁴²³

Sedangkan menurut Ibn 'Âsyûr yang dimaksud dengan *fastabiqû al-khairât* pada ayat di atas adalah beragam perintah Allah SWT terhadap apa yang disebutkan pada ayat sebelumnya karena banyaknya tujuan. Maka tujuan perlombaan itu adalah mendapatkan kebenaran. Yang dimaksud dengan *istibâq* dalam ayat ini adalah *ma'na majâzi*, yaitu ambisi (keinginan yang sangat tinggi) untuk mendapatkan kebaikan dan memperbanyaknya. Sementara kata *al-khairât* adalah bentuk jamak dari *al-khair*, yang artinya

⁴¹⁹ Muhammad Fuad Abdul Bâqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li alfâzh al-Qur'an*,...hal. 433.

⁴²⁰ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 1,...hal. 424.

⁴²¹ Al-Zuhaili, *al-Tafsîr al-Munîr*, jilid 1,...hal. 397.

⁴²² Al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'an*, jilid 1,...hal. 516

⁴²³. Al-Zuhaili, *al-Tafsîr al-Munîr*, jilid 1,...hal. 397.

memiliki makna umum yaitu semua kebaikan, karena bersegera kepada kebaikan itu merupakan hal yang sangat terpuji.⁴²⁴

Al-Nawâwi memberikan penjelasan tentang ayat di atas, *pertama*, melaksanakan kebaikan merupakan hal yang tidak dapat ditangguhkan, namun sebaiknya disegerakan. Karena hidup itu ada batasnya dan kematian itu datang kapan saja tidak seorang pun yang mengetahuinya. Oleh karena itu, segerakanlah berbuat baik selagi ada kesempatan untuk melakukannya, kesempatan untuk berbuat baik itu tidak datang kapan saja, ketika ada kesempatan jangan ditunda-tunda lagi, tetapi segera dikerjakan. Allah SWT dalam al-Qur'an senantiasa menggunakan istilah bersegeralah, seperti *fastabiqû* atau *wa sâri'û* (bergegaslah, jangan ditunda-tunda lagi untuk berbuat baik atau memohon ampunan Allah SWT), begitu juga Nabi dalam hadisnya menggunakan istilah *bâdirû* yang semakna dengan *istabiqû* dan *sâri'û*. *Kedua*, bahwa dalam mengerjakan kebaikan agar senantiasa saling mengajak dan saling membantu, selalu menciptakan komunitas yang baik, komunitas yang menjadikan penghuninya termotivasi untuk melakukan kebaikan. Hadis yang menjelaskan seorang pembunuh seratus orang kemudian dia hendak bertaubat, bahwa untuk sampai kepada tujuan yang dimaksud syaratnya adalah meninggalkan komunitasnya yang buruk. Karena banyak seorang yang menjadi rusak disebabkan oleh komunitas atau lingkungan. Oleh karena itu, al-Nawawi menggunakan "*al-hatstsû*" yang artinya saling mendukung dan memotivasi. Dari komunitas yang saling memotivasi kebaikan akan terbangun kebiasaan mengerjakan kebaikan secara kontinyu. *Ketiga*, bahwa dalam mengerjakan kebaikan disertai kesungguhan. Al-Nawâwi berkata "*bi al-jiddi min ghari taraddud*". Kalimat ini mengisyaratkan bahwa kebaikan tidak akan diperoleh kecuali dengan keseriusan dalam melakukannya.⁴²⁵

Selain dalam surat al-Baqarah/2:148 juga dalam Q.S. al-Mâ'idah/5:48 yang menyebutkan istilah *istabiq al-Khoirât*, sebagai berikut.

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيِّمًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَا جَاوِلُونَ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَيْتُمْ مِنَ الْخَيْرِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

⁴²⁴ Ibn 'Âsyûr, *Tafsîr al-Tahrîr wa al-Tanwîr*, Juz 2, ...hal. 43.

⁴²⁵ Al-Nawawi, *Riyadh Al-Shalihin*, Beirut: Dâr al-Kitâb al-Islâmiyah, 2012.

Kami telah menurunkan kitab suci (Al-Qur'an) kepadamu (Nabi Muhammad) dengan (membawa) kebenaran sebagai pembenar kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya dan sebagai penjaganya (acuan kebenaran terhadapnya). Maka, putuskanlah (perkara) mereka menurut aturan yang diturunkan Allah dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu mereka dengan (meninggalkan) kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk setiap umat di antara kamu Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Seandainya Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikanmu satu umat (saja). Akan tetapi, Allah hendak mengujimu tentang karunia yang telah Dia anugerahkan kepadamu. Maka, berlomba-lombalah dalam berbuat kebaikan. Hanya kepada Allah kamu semua kembali, lalu Dia memberitahukan kepadamu apa yang selama ini kamu perselisihkan. (Q.S. Al-Mâ'idah/5:48)

Muhammad Sayyid Thanthâwî mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *fastabiqû al-khairât* pada ayat tersebut adalah bahwa Allah SWT memerintahkan kepada hamba-Nya untuk bersungguh-sungguh taat kepada-Nya, yaitu jika kondisinya seperti yang dijelaskan ayat tersebut, maka bersegeralah melaksanakan amal saleh yang dapat membawa kepada kebahagiaan di dunia dan akhirat, dan berlomba-lomba dalam mendapatkannya dengan keteguhan dan semangat agar mendapatkan ridha Allah SWT dan keagungan pahala-Nya.⁴²⁶ Senada dengan Muhammad Sayyid Thanthawi penafsiran dari al-Baidhâwî,⁴²⁷ al-Syarbini,⁴²⁸ Ismâ'il Haqqi⁴²⁹ dan Mahmud Alusi.⁴³⁰

Sementara dalam Q.S Fâthir/35:32 berlomba-lomba dalam kebaikan menggunakan istilah *sâbiqun bi al-khairât*, sebagai berikut.

فَمَّ أَوْرَثْنَا الْكُذِّبَ الَّذِينَ اضْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ مُقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ إِذِنَ اللَّهُ ذَلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ

Kemudian, Kitab Suci itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami. Lalu, di antara mereka ada yang

⁴²⁶ Muhammad Sayyid Thanthâwî, *Al-Tafsîr Al-Wasîth Li Al-Qur'an Al-Karîm*, cet. 1, juz 4, Mesir: Dâr al-Nahdhah, 1997, hal. 79.

⁴²⁷ Muhammad al-Syairazi Al-Baidhawi, *Tafsîr Al-Baidhâwî*, juz 2, Beirut: Dâr Ihyâ' al-Turâts al-'Arabi, 1418 H, hal. 29.

⁴²⁸ Muhammad Ibn Ahmad Al-Syarbînî, *Tafsîr Al-Sirâj Al-Munîr*, juz 1, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.th., hal. 303.

⁴²⁹ Ismâ'il Haqqî Ibn Mushthafâ Al-Istanbuli, *Rûh Al-Bayân*, juz 2, Beirut: Dâr Ihyâ' al-Turâts al-'Arabi, t.th., hal. 321.

⁴³⁰ Mahmûd Al-Alûsi Abu Al-Fadhli, *Rûh Al-Ma'âni Fi Tafsîr Al-Qur'an Al-'Azhîm Wa as-Sab' Al-Matsânî*, juz 6, Beirut: Dâr Ihyâ' al-Turâts al-'Arabi, t.th., hal. 154.

menzalimi diri sendiri, ada yang pertengahan, dan ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Itulah (dianugerahkannya kitab suci adalah) karunia yang besar. (Q.S Fâthir/35:32)

Menurut Quraish Shihab kata *sâbiqun* pada ayat di atas diambil dari kata *al-sabq* yang artinya berlomba. Seseorang yang mencapai batas yang dituju mendahului yang lainnya disebut *sâbiq*. Sedangkan kata *al-khairât* merupakan bentuk jamak dari kata *khair* yaitu kebajikan. Kata ini menunjukkan bahwa ketiga golongan yang disebut pada ayat ini semuanya mengiginkan *al-khairât*, namun ada yang *muqtashid*/seimbang dalam kebajikan itu, ada yang kategorinya *zhâlim li nafsih*/ menganiaya dirinya dalam hak kebajikan, sehingga tidak melaksanakannya dengan kesungguhan.⁴³¹

Berdasarkan beberapa uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa istilah *musâbaqah bi al-khairât* dalam al-Qur'an mengandung pengertian bersegera dalam mengerjakan kebaikan yang diperintahkan Allah dan motivasi bagi orang-orang yang hendak mengerjakan kebaikan agar segera mengerjakannya dengan sungguh-sungguh tanpa ada keraguan.

4. Istiqâmah (sikap konsisten)

Secara etimologi *istiqâmah* artinya lurus (*al-I'tidâl*).⁴³² Ditinjau dari kajian morfologi bahasa Arab, *istiqâmah* merupakan bentuk infinitif dari *fi'il madhi istaqâma* (إِسْتَقَامَ) kata dasarnya adalah *qâma* (قَامَ) yang berarti berdiri tegak lurus.⁴³³ Sementara kata *istaqâma* merupakan *fi'il mâdhî tsulâtsî mazîd* yang mendapatkan tambahan tiga huruf (*hamzah washal, sin dan ta'*) yang berarti konsisten dan setia melaksanakan apa yang diucapkan, teguh dalam pendirian dan tidak kembali kepada syiri.⁴³⁴

Adapun istilah *istiqâmah* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sikap teguh pendirian dan selalu konsisten.⁴³⁵ Dalam bahasa Inggris *istiqâmah* merupakan kata sifat yang mengandung arti *not changing* yaitu tidak berubah, selalu berperilaku sama khususnya dalam hal positif.⁴³⁶ Sedangkan dalam Kamus Arab-Indonesia, *istiqâmah* diartikan dengan

⁴³¹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 11,... hal.72-73.

⁴³² Ibn Manzhûr, *Lisân al-Arab*,... hal. 3782.

⁴³³ A.W Munawwir, *Kamus al-Munawwir*,... hal. 1173-1175.

⁴³⁴ Ahmad Mustafâ Al-Marâghî, *Tafsîr Al-Marâghî*, juz 24, Mesir: Mustafâ Al-Bâbî Al-Halâbî, 1946, hal. 127.

⁴³⁵ Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Semarang: Widia Karya, 2011, hal. 193.

⁴³⁶ CALD, *Cambridge Advanced Learner's Dictionary*, Cambridge: Cambridge University Press, 2008, hal. 297.

kelurusan dan keadilan.⁴³⁷ Dalam Ensiklopedia Islam Indonesia, *istiqamah* yaitu bermaksud taat asas, selalu setia dan taat kepada asas atau suatu keyakinan.⁴³⁸

Terdapat perbedaan pendapat di antara para mufassir dalam mendefinisikan *istiqamah*. Ibn Katsîr mengatakan bahwa *istiqamah* adalah tidak melirik kepada selain Allah.⁴³⁹ Mufassir kontemporer al-Sya'râwî berpendapat bahwa *istiqamah* adalah melangkah pada pengertian yang lurus dan tidak mengarah ke sana ataupun ke mari.⁴⁴⁰

Definisi *istiqamah* menurut Abu Bakar al-Shiddîq adalah tidak menyekutukan Allah SWT dengan sesuatu apa pun, mengesakan-Nya. Sementara Umar berpendapat bahwa *istiqamah* adalah ikhlas. Berbeda dengan Umar, 'Ali bin Abi Thâlib mengartikan *istiqamah* dengan melaksanakan kewajiban. Ibn Taimiyah mengemukakan bahwa *istiqamah* adalah teguh hati untuk mencintai dan beribadah kepada-Nya, tidak berpaling dari-Nya ke kiri ataupun ke kanan. Adapun Sayyid Sâbiq mengatakan *istiqamah* adalah meneladani dan menyesuaikan diri dengan panduan dan menyempurnakannya dengan tuntas.⁴⁴¹

Tidak ada satu kata pun secara implisit di dalam al-Qur'an yang menyebutkan kata *istiqamah* dalam bentuk *mashdar*. Kata *istiqamah* secara keseluruhan dalam al-Qur'an menggunakan bentuk *fi'il*. Bentuk *fi'il* tersebut baik dalam bentuk *fi'il mādhi*, *fi'il mudhâri'* dan ada juga *fi'il amr*. Derivasi dari kata *istiqamah* terdapat dalam sebilan ayat, yaitu: Q.S. al-Taubah/9:7, Q.S. Yûnus/10:89, Hûd/11:12, Q.S. Fushshilât/41:6, 30, Q.S. al-Ahqâf/46:13, al-Syûrâ/42:15, Q.S. al-Jin/72:16 dan Q.S. al-Takwîr/81:28.⁴⁴²

Kata *istiqamah* dari derivasi *fi'il mādhi* dalam al-Qur'an diartikan dengan konsisten terhadap perjanjian yang telah disepakati, sebagaimana firman Allah SWT:

⁴³⁷ Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum, 1996, hal. 1476.

⁴³⁸ Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedia Islam Indonesia*, Jakarta: Djambatan, 1982, hal. 461.

⁴³⁹ Ibn Katsîr, *Tafsîr al-Qur'an al-'Azhîm*, juz 6,... hal. 176.

⁴⁴⁰ Muhammad Mutawalli Sya'râwî, *Tafsîr Al-Sya'râwî*, Kairo: Akhbâr al-Yaum, 1991, hal. 745.

⁴⁴¹ Ibn Qayyim Al-Jauziyah, *Madarikus Salikin, Pendekatan Menuju Allah, Terj. Katsur Ruhadi*, Jakarta: Pustaka Kautsar, 2003, hal. 235.

⁴⁴² M. Fuad Abdul Bâqî, *Mu'jam Mufahras li Alfâzh al-Qur'an al-Karim*,... hal. 687.

كَيْفَ يَكُونُ لِلْمُشْرِكِينَ عَهْدٌ عِنْدَ اللَّهِ وَعِنْدَ رَسُولِهِ إِلَّا الَّذِينَ عَاهَدْتُمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ فَمَا اسْتَقَامُوا لَكُمْ فَاسْتَقِيمُوا لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَّقِينَ

Bagaimana mungkin ada perjanjian (damai) untuk orang-orang musyrik di sisi Allah dan Rasul-Nya, kecuali untuk orang-orang yang kamu telah membuat perjanjian (Hudaibiah) dengan mereka di dekat Masjidilharam? Selama mereka berlaku lurus terhadapmu, berlaku luruslah pula kamu terhadap mereka. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertakwa. (Q.S. al-Taubah/9:7)

Quraish Shihab menafsirkan kata *استقاموا* pada ayat di atas dengan konsisten dalam perjanjian. Maksudnya selama orang-orang musyrik konsisten dalam perjanjian Hudaibiyah terhadap orang-orang muslim dengan melaksanakannya dengan sempurna dan berkesinambungan, maka orang-orang muslim juga mesti konsisten terhadap mereka.⁴⁴³

Sedangkan kata *istiqâmah* dalam bentuk *fi'il amr* seperti dalam surat Hûd ayat 112, berikut ini.

فَاسْتَقِيمْ كَمَا أَمَرْتُ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Maka, tetaplh (di jalan yang benar), sebagaimana engkau (Nabi Muhammad) telah diperintahkan. Begitu pula orang yang bertobat bersamamu. Janganlah kamu melampaui batas! Sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. (Q.S. Hûd/11:112)

Sayyid Quthb menafsirkan kata *istaqim* perintah untuk *istiqâmah*, yakni kesepadanan serta menjelajahi jalan yang telah ditetapkan tanpa distorsi.⁴⁴⁴ Sedangkan menurut al-Maraghi *istiqâmah* adalah keserasian dalam taat yang berkaitan dengan keyakinan, ucapan ataupun ucapan yang mengabadikan sikap seperti itu. Ayat di atas diarahkan dan difokuskan kepada Nabi Muhammad SAW, karena beliau merupakan *uswah hasanah* bagi umatnya.⁴⁴⁵ Quraish Shihab berpendapat bahwa dalam ayat ini, Nabi disuruh untuk teguh pendirian di dalam menjalankan tuntutan wahyu ilahi dengan sebaik-baiknya sehingga dapat terealisasi secara sempurna sebagaimana mestinya.⁴⁴⁶ Tuntutan wahyu tersebut meliputi semua masalah agama dan kehidupan, baik kehidupan dunia maupun akhirat. Oleh karena itu, perintah meliputi perbaikan kehidupan duniawi, ukhrawi, pribadi,

⁴⁴³ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 5,... hal. 23-24.

⁴⁴⁴ Sayyid Quthb, *Fi Zhilâl al-Qur'an*, jilid 4,... hal. 1931.

⁴⁴⁵ Al-Marâghî, *Tafsîr al-Marâghî*, juz 12,... hal. 6556.

⁴⁴⁶ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 5,... hal. 351.

masyarakat dan lingkungan. Semakna dengan ayat tersebut yaitu Q.S. al-Syûrâ/42:15.

Perintah untuk *istiqâmah* berlaku bukan hanya kepada Nabi saja, namun berlaku kepada semua manusia, hal tersebut sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. Fushshilât/41:6 berikut ini.

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهٌ وَاحِدٌ فَاسْتَقِيمُوا إِلَيْهِ وَاسْتَغْفِرُوهُ ۗ وَوَيْلٌ لِّلْمُشْرِكِينَ

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Sesungguhnya aku hanyalah seorang manusia seperti kamu yang diwahyukan kepadaku bahwa Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa. Oleh sebab itu, tetaplah (dalam beribadah) dan mohonlah ampunan kepada-Nya. Celakalah orang-orang yang mempersekutukan(-Nya), (Q.S. Fushshilât/41:6)

Menurut al-Marâghî makna *istiqâmah* dalam ayat tersebut adalah menetapkan keimanan dan tidak kembali kepada kesyirikan.⁴⁴⁷ Dalam ayat lain surat Fushshilât dijelaskan tentang makna *istiqâmah*, yaitu:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ

Sesungguhnya orang-orang yang berkata, “Tuhan kami adalah Allah,” kemudian tetap (dalam pendiriannya), akan turun malaikat-malaikat kepada mereka (seraya berkata), “Janganlah kamu takut dan bersedih hati serta bergembiralah dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan kepadamu.”

Menurut Wahbah Zuhaili yang dimaksud *istiqâmah* pada ayat di atas adalah kekal dalam pengakuan Allah sebagai satu-satunya tuhan dan tidak pernah beralih pengakuan tuhan selain Allah, kemudian konsisten dan mentaati perintah-Nya, beramal karena-Nya, menjauhi larangan-Nya sampai akhir hayat.⁴⁴⁸ Dalam ayat lain Allah menjelaskan manfaat *istiqâmah*, ebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. al-Ahqâf/46:13:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Sesungguhnya orang-orang yang berkata, “Tuhan kami adalah Allah,” kemudian tetap istikamah, tidak ada rasa takut pada mereka, dan mereka tidak (pula) bersedih. (Q.S. al-Ahqâf/46:13)

⁴⁴⁷ Al-Marâghî, *Tafsîr al-Marâghî*, juz 24,... hal. 127.

⁴⁴⁸ Wahbah Az-Zuhaili, *Al-Tafsîr Al-Wasîth*, jilid 3,... hal. 223.

Menurut Hamka manfaat dari *istiqâmah* pada ayat di atas adalah menghilangkan rasa khawatir dan rasa duka cita.⁴⁴⁹

Selain itu, *istiqâmah* dapat membawa kebahagiaan dunia dan akhirat. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. al-Jin/72:16:

وَأَنْ لَّوِ اسْتَقَامُوا عَلَى الطَّرِيقَةِ لَأَسْقَيْنَهُمْ مَاءً غَدَقًا

Seandainya mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (agama Islam), niscaya Kami akan mencurahkan air yang banyak (rezeki yang cukup). (Q.S. al-Jin/72:16)

Para ulama menafsirkan مَاءً غَدَقًا (air yang segar) dengan rezeki yang banyak.⁴⁵⁰ Karena orang Arab dahulu sering mengibaratkan air dengan rezeki. Sehingga di mana ada air, maka di situ ada hujan, dan di mana ada hujan maka di situ ada rezeki. Dan ini adalah dalil bahwasanya apabila jin-jin tersebut *istiqâmah* di atas jalan kebenaran, maka Allah akan melimpahkan rezeki yang banyak kepada mereka. Dan ini menunjukkan bahwa para jin saja dapat memperoleh rezeki yang banyak karena *istiqâmah* dalam ketaatan, terlebih lagi manusia yang apabila mereka bertakwa tentu juga akan diberi rezeki yang banyak.⁴⁵¹

Dari beberapa pendapat yang diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian *istiqâmah* dalam al-Qur'an adalah suatu sikap konsisten dan tanggung jawab terhadap keyakinan yaitu syariat agama Islam dan mengaplikasikan segala perintah baik berupa kewajiban maupun larangan semata-mata ikhlas karena Allah. Sikap *istiqâmah* akan menjadikan seseorang memiliki kecerdasan intrapersonal yang baik karena akan memiliki kepercayaan akan mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat, tidak merasa takut kehilangan sesuatu yang bukan menjadi miliknya, dan tidak merasa sedih.

C. Term Al-Qur'an Terkait Kecerdasan Interpersonal

Kecerdasan interpersonal secara umum didefinisikan sebagai kemampuan untuk menjaga hubungan baik dengan orang lain dan berusaha berperilaku empatik serta membantu orang lain dalam mewujudkan kehidupan harmonis dan meningkatkan sikap saling tolong-menolong antar sesama.

⁴⁴⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 8,... hal. 4.

⁴⁵⁰ Abu Ja'far Al-Thabari, *Tafsir Al-Thabari : Jami' Al-Bayan 'an Ta'wil Ayi Al-Qur'an*, juz 23, Beirut: Dâr Hijr li al-Thaba'ah wa al-Nasyr wa Al-Tauzi', 2001, hal. 337.

⁴⁵¹ Al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'an*, jilid 10,... hal. 291.

Kecerdasan interpersonal terlihat dari kesenangan berteman dan kegembiraan dalam berbagai macam kegiatan sosial serta ketidaknyamanan atau ketidakmauan dalam kesendirian dan menyendiri.⁴⁵² Gardner mengungkapkan bahwa orang yang memiliki kecerdasan interpersonal memiliki beberapa indikator, di antaranya:

1. Kemampuan untuk memahami dan berempati kepada orang lain.
2. Kemampuan untuk memecahkan masalah dan mempengaruhi orang lain untuk mencapai tujuan bersama.
3. Kemampuan untuk berbicara dengan baik dan efektif.
4. Kemampuan untuk menjalin hubungan yang baik dan merawat hubungan yang sudah terjalin.
5. Kemampuan untuk membaca komunikasi pesan bahasa nonverbal dan ekspresi wajah orang lain.
6. Kemampuan untuk mensupport dan mengembangkan potensi yang ada pada orang lain.⁴⁵³

Dari indikator-indikator kecerdasan interpersonal di atas, terdapat istilah-istilah yang digunakan al-Qur'an untuk menunjukkan beberapa makna yang mengandung pengertian tentang kecerdasan interpersonal, yaitu kata *ukhuwwah*, *shilah al-rahim*, *qaulan sadîdâ* dan *al-'afw*.

1. *Ukhuwwah* (persaudaraan)

Kata *ukhuwwah* (أُخُوَّةٌ) merupakan bentuk *masdar* dari *fi'il* - يَخُو - أَخًا

أُخُوَّةٌ yang berarti persaudaraan. Derivasi dari kata *ukhuwwah*, yaitu kata *akh* (أَخٌ) yang secara etimologi memiliki arti saudara sekandung, teman. Kata *akh* dalam bentuk *singular* dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 52 kali. Di antara makna dari kata *akh* tersebut yaitu:

1. Saudara kandung atau saudara seketurunan. Kata *akh* yang mengandung arti saudara sekandung disebutkan dalam al-Qur'an seperti dalam surah al-Nisâ'/3:23:

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أُمَّهَاتُكُمْ وَبَنَاتُكُمْ وَأَخْوَاتُكُمْ وَعَمَّاتُكُمْ وَخَالَاتُكُمْ وَبَنَاتُ الْأَخِ وَبَنَاتُ الْأَخْتِ وَأُمَّهَاتُكُمُ اللَّاتِي أَرْضَعْنَكُمْ وَأَخْوَاتُكُمْ مِنَ الرَّضَاعَةِ وَأُمَّهَاتُ نِسَائِكُمْ وَرَبَائِبُكُمُ اللَّاتِي فِي حُجُورِكُمْ مِّنْ نِّسَائِكُمُ اللَّاتِي دَخَلْتُمْ بِهِنَّ فَإِن لَّمْ تَكُونُوا دَخَلْتُمْ بِهِنَّ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ ۗ وَحَلَائِلُ

⁴⁵² J. Jasmine, *Metode Mengajar Multiple Intelligences*, Bandung: Nuansa Cendekia, 2012, hal. 26.

⁴⁵³ Howard Gardner, *Frames of Mind the Theory of Multiple Intelligences, Tenth Anniversary Edition*,...hal. 239.

أَبْنَائِكُمُ الَّذِينَ مِنْ أَصْلَابِكُمْ وَأَنْ يَجْمَعُوا بَيْنَ الْأُحْتَيْنِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا
رَحِيمًا -

Diharamkan atas kamu (menikahi) ibu-ibumu, anak-anak perempuanmu, saudara-saudara perempuanmu, saudara-saudara perempuan ayahmu, saudara-saudara perempuan ibumu, anak-anak perempuan dari saudara laki-lakimu, anak-anak perempuan dari saudara perempuanmu, ibu yang menyusui, saudara-saudara perempuanmu sesusuan, ibu istri-istrimu (mertua), anak-anak perempuan dari istrimu (anak tiri) yang dalam pemeliharaanmu dari istri yang telah kamu campuri, tetapi jika kamu belum bercampur dengan istrimu itu (dan sudah kamu ceraikan), tidak berdosa bagimu (menikahnya), (dan diharamkan bagimu) istri-istri anak kandungmu (menantu), dan (diharamkan pula) mengumpulkan (dalam pernikahan) dua perempuan yang bersaudara, kecuali (kejadian pada masa) yang telah lampau. Sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

ketika menjelaskan tentang kewarisan, atau keharaman mengawini orang-orang tertentu.⁴⁵⁴

2. Saudara yang dihubungkan dengan ikatan keluarga, seperti do'a Nabi Musa dalam surah Thâhâ/20: 29-30:

وَاجْعَلْ لِي وَرِيْرًا مِّنْ أَهْلِي ۖ هَارُونَ أَخِي ۖ

Jadikanlah untukku seorang penolong dari keluargaku, (yaitu) Harun, saudaraku.

Al-Qurthubi mengatakan bahwa Nabi Harun lebih tua tiga tahun usianya dengan Nabi Musa yang merupakan saudara laki-lakinya.⁴⁵⁵

3. Saudara sebangsa, meskipun tidak seagama, sebagaimana firman Allah dalam Q.S. al-A'râf/7:65:

وَالِإِلَٰهِ عَادٍ أَخَاهُمْ هُودًا قَالَ يَقَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَٰهِ غَيْرُهُ أَفَلَا تَتَّقُونَ

(Kami telah mengutus) kepada (kaum) 'Ad saudara mereka, Hud. Dia berkata, "Wahai kaumku, sembahlah Allah, tidak ada tuhan bagimu selain Dia. Tidakkah kamu bertakwa?"

Saudara yang dimaksud pada ayat di atas adalah saudara sebangsa karena kaum 'Ad termasuk umatnya Nabi Hud yang merupakan saudara sesama bangsa Arab walaupun mereka berbeda agama.⁴⁵⁶

⁴⁵⁴ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, cet. 13, Bandung: Mizan, 1996, hal. 478.

⁴⁵⁵ Al-Qurthubi, *Tafsir al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, jilid 7,...hal. 101.

4. Saudara semasyarakat, meskipun berbeda paham, seperti firman Allah dalam Q.S. Shâd/38:23:

إِنَّ هَذَا أَخِي لَهُ تِسْعٌ وَتِسْعُونَ نَعَجَةً وَإِلَيَّ نَعَجَةٌ وَاحِدَةٌ فَقَالَ أَكْفِلْنِيهَا وَعَزَّنِي فِي الْخِطَابِ

(Salah seorang berkata,) “Sesungguhnya ini saudaraku. Dia mempunyai sembilan puluh sembilan ekor kambing betina, sedangkan aku mempunyai seekor saja. Lalu, dia berkata, ‘Biarkan aku yang memeliharanya! Dia mengalahkanku dalam perdebatan.’”

Yang dimaksud saudara pada ayat di atas adalah saudara seagama dan sesama lingkungan bermain karena masih hubungan teman meskipun beda dalam pemahaman.⁴⁵⁷

5. Saudara seagama, terdapat dalam surah al-Hujurât/49:10:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah kedua saudaramu (yang bertikai) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu dirahmati.

Ayat di atas menurut Ibn ‘Asyur merupakan dalil kuat tentang wajibnya persaudaraan antara sesama muslim, dan yang dimaksud saudara dalam ayat tersebut adalah saudara seagama.⁴⁵⁸

Ada dua jenis persaudaraan meskipun al-Qur’an tidak secara tegas mengistilahkan sebagai persaudaraan, tetapi substansinya mengarah kepada makna persaudaraan, dua jenis persaudaraan tersebut yaitu:

1. Persaudaraan Kemanusiaan (*Ukhuwwah Insâniyyah*). Al-Qur’an menegaskan bahwa Allah menciptakan manusia dari seseorang laki-laki dan perempuan (Adam dan Hawa) sebagaimana dijelaskan dalam surah al-Hujurât ayat 13.
2. Saudara semakhluk dan seketundukan kepada Allah. Terdapat dalam surah al-An’âm ayat 38.⁴⁵⁹

Terdapat banyak ayat dalam kitab *Fath al-Rahman* kata *akh* dari mulai bentuk *mufrad*, *tatsniyah* dan *jamak*.

⁴⁵⁶ Al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir fi al-‘Aqidah wa al-Syari’ah wa al-Manhaj*, jilid 4,...hal. 627.

⁴⁵⁷ Al-Qurthubi, *Tafsir al-Jami’ li Ahkam al-Qur’an*, jilid 9,...hal. 28.

⁴⁵⁸ Ibn ‘Asyur, *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir*, jilid 10,...hal. 243.

⁴⁵⁹ Abd. Sukkur Rahman, “Makna Ukhuwah Dalam Al-Qur’an Perspektif M. Quraish Shihab (Analisis Tafsir Tematik)”, Sumenep: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M), Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur’an Nurul Islam (STIQNIS), 2021, hal. 37-40.

Tabel 4.1
Kata *akh* dalam al-Qur'an

No.	Nama Kata	Nama Surat	Ayat	Jumlah Ayat
1.	أخ - الأخ - أخا	Q.S. al-Nisâ'	11, 23	4 ayat
		Q.S. Yûsuf	77, 79	
2.	إخوة - إخوان - إخوانا	Q.S. al-Nisâ'	58	8 ayat
		Q.S. Yûsuf	11, 176	
		Q.S. al-Hujurât	10	
		Q.S. Qâf	13	
		Q.S. al-Isrâ'	27	
		Q.S. Ali 'Imrân	103	
3.	أخي - أخوك - أخيك	Q.S. Maryam	28	9 ayat
		Q.S. Yûsuf	69, 90	
		Q.S. Thâhâ	30, 40	
		Q.S. Shâd	23	
		Q.S. al-A'râf	150	
		Q.S. al-Qashash	34, 35	
4.	أخوه - أخيه - أخاه	Q.S. Yûsuf	8, 64, 70, 76, 87, 89, 69, 76	18 ayat
		Q.S. al-Baqarah	178	
		Q.S. Maryam	53	
		Q.S. al-A'râf	150, 142, 111	
		Q.S. al-Hujurât	12	

		Q.S. ‘Abasa	34	
		Q.S. al-Ma’ârij	12	
		Q.S. al-Furqân	35	
		Q.S. al-Mu’minûn	45	
5	أخانا - أخوهم - أخاهم - أخويكم	Q.S. Yûsuf	63, 65	7 ayat
		Q.S al-Syu’arâ’	106	
		Q.S. al-A’râf	65, 73, 85	
		Q.S.al-Hujurât	10	
6	إخوتي - إخوتك - إخوته	Q.S. Yûsuf	100, 5, 7	3 ayat
7	إخواننا - إخوانكم - إخوانهم - إخوانهن	Q.S.al-Hasyr	10, 11	13 ayat
		Q.S. al-Baqarah	220	
		Q.S. al-Taubah	23, 24	
		Q.S. an-Nûr	61, 31	
		Q.S. al-A’râf	202	
		Q.S. Ali ‘Imrân	156, 168	
		Q.S al-Ahzâb	18, 55	
		Q.S al-An’âm	87	
8	أخت - الأخت - الأختين	Q.S al-Nisâ’	11, 23	3 ayat
		Q.S Maryam	28	
9	إخوتك - أخته - أختها	Q.S Thâhâ	40	4 ayat
		Q.S al-Qashash	11	
		Q.S. al-A’râf	38	
		Q.S Az- Zuhruf	48	

10	إخوانكم - إخوانهن	Q.S al-Nisâ'	23	4 ayat
		Q.S. al-Nûr	61, 31	
		Q.S al-Ahzâb	55	
Jumlah ayat keseluruhan = 73 ayat				

Apabila ditotalkan hasil riset dari kitab *Fath al-Rahmân* kata *akh* dan derivasinya di dalam al-Qur'an berjumlah 73 ayat, bahkan terdapat satu ayat yang berisi beberapa kata yang merupakan derivasi dari kata *akh*. Akan tetapi penulis hanya menyebutkan kata *ikhwatun*, *ikhwânun*, dan *ikhwânan* karena lebih mengarah kepada *ukhuwwah* secara umum di masyarakat. Berikut ayat-ayat yang menguraikan tentang *ukhuwwah* terdapat dalam Q.S. al-Hujurât/49:10, Ali 'Imrân/2:103, Q.S al-Hijr/:47, Q.S. al-Isrâ'/:27, Q.S. Yûsuf/:58, dan Q.S. al-Nisâ'/:11.⁴⁶⁰

Dari uraian di atas, penulis berkesimpulan bahwa Istilah *ukhuwwah* yang merupakan asal kata dari '*akh* mengandung makna persaudaraan dalam al-Qur'an mencakup saudara kandung, hubungan saudara, saudara sebangsa meskipun tidak seagama, saudara kemasyarakatan walaupun sering terjadi perbedaan pandangan dan persaudaraan seagama. Hal ini mengisyaratkan bahwa *ukhuwwah* yang dijelaskan al-Qur'an yaitu *ukhuwwah* yang tidak saling mencela antar satu dengan yang lainnya.

2. *Shilah al- Rahim* (menyambung kekerabatan/persaudaraan/kasih sayang)

Istilah *shilah al-rahim* secara ekspilisit tidak ditemukan dalam al-Qur'an. Dengan penelusuran secara semantik maka penuturan makna *shilat al-rahim* berdasarkan perspektif al-Qur'an akan diperoleh yang merupakan gabungan dari dua kata, yaitu kata *shilah* dan *al-rahim*. Kata *shilat* merupakan *invitive noun* dari kata *washala-yashilu-shilatan* yang dalam beberapa derivasi kata yang dihasilkan merepresentasikan makna menghimpun sesuatu dengan sesuatu yang lain sehingga ia mengikatnya.

Secara etimologi kata *washala* berarti menyambungkan atau menghubungkan.⁴⁶¹ Kata ini dalam penggunaannya dapat digunakan pada benda atau nonbenda (*ma'nawi*). Seperti kalimat *washaltu al-syai waslan* yang artinya saya benar-benar menyambungkan sesuatu, *washala fulan*

⁴⁶⁰ Ilmi Zadeh Fu'ad Abd Al-Baqiy, *Fathurrahmân Li Thâlibi Âyât Al-Qur'an*, Surabaya: Toko Kitab Al-Hidayah, 1320 H, hal. 18-19.

⁴⁶¹ A.W Munawwir, *Kamus Al-Munawwir : Arab Indonesia Terlengkap*,... hal.1562.

rahimahu yashilahu shilatan wa bainahuma washlan (fulan menyambung kerabatnya, ia benar-benar menyambungannya sehingga antara keduanya ada hubungan atau sambungan.⁴⁶² Selain kata *shilah*, kata *al-rahîm* juga terkadang jadi *mudhof ilaih* (yang digabungkan) dengan kata *qath* (bentuk antonim *shilah*) yang artinya memutuskan, memotong dan menjauh.⁴⁶³

Kata *shilah* dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 3 kali, yaitu: dalam Q.S. al-Baqarah ayat 27,

الَّذِينَ يَنْقُضُونَ عَهْدَ اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مِيثَاقِهِ وَيَقْطَعُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ وَيُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ
أُولَئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ

(yaitu) orang-orang yang melanggar perjanjian Allah setelah (perjanjian) itu diteguhkan, memutuskan apa yang diperintahkan Allah untuk disambungkan (silaturahmi), dan berbuat kerusakan di bumi. Mereka itulah orang-orang yang rugi.

Kata *an yûshala* pada ayat di atas al-Mahalli menafsirkan dengan beriman kepada Nabi SAW dan menyambungkan hubungan persaudaraan.⁴⁶⁴

Dan dalam al-Qur'an surah al-Ra'd ayat 21 dan 25,

وَالَّذِينَ يَصِلُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ وَيَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ وَيَخَافُونَ سُوءَ الْحِسَابِ

Orang-orang yang menghubungkan apa yang Allah perintahkan untuk disambungkan (seperti silaturahmi), takut kepada Tuhannya, dan takut (pula) pada hisab yang buruk.

وَالَّذِينَ يَنْقُضُونَ عَهْدَ اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مِيثَاقِهِ وَيَقْطَعُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ وَيُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ
أُولَئِكَ لَهُمُ اللَّعْنَةُ وَلَهُمْ سُوءُ الدَّارِ

⁴⁶² Selebihnya akar kata *washala* mengandung makna yang beragam, antara lain: Berturut-turut (Q.S. al-Qashash/28:51) dan Domba Jantan yang bersaudara kembar betina (Q.S. al-Ma'idah/5:103). Lihat: Abi al-Husain Ahmad bin Fâris bin Zakariyyâ, *Mu'jam al-Maqâyis fi al-Lughah*, Beirut: Dâr al-Fikr, t.th, hal.1094. Al-Râghib al-Ashfahânî, *al-Mufradât fi Ghârib al-Qur'an*, Beirut: Dâr al-Ma'rifah, t.th, hal.525; Jamal al-Dîn Muhammad bin Mukram bin Manzhûr, *Lisân al-Arab*, Beirut: Dâr al-Shadr, 1990, jilid XI, hal.726.

⁴⁶³ 'Abd al-Bâqî. *Al-Mu'jam al-Mufahras*,... hal.695-696. Contoh penggunaannya antara lain: *rajulum qâthi'un li ikhwânihi* (seseorang memutuskan hubungan dengan saudaranya), *taqâtha'a al qaum* (kaum itu saling memutuskan) dan *gotha'a rahimahu* (ia memutuskan hubungan kekeluargaan). Kata jadiannya terulang 36 kali di dalam al-Qur'an dan hanya tiga surah yang terkait dengan pembahasan ini, yaitu Q.S. al-Baqarah/2:27, al-Ra'd/13:25 dan Muhammad/47:22

⁴⁶⁴ Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin al-Suyuthi, *Tafsir al-Jalalain*, juz 1,...hal.

Orang-orang yang melanggar perjanjian (dengan) Allah setelah diteguhkan, memutuskan apa yang diperintahkan Allah untuk disambungkan (seperti silaturahmi), dan berbuat kerusakan di bumi; mereka itulah orang-orang yang mendapat laknat dan bagi mereka tempat kediaman yang buruk (Jahanam).

Kata *an yûshala* pada dua ayat di atas berasal dari kata dasar *washala* yang artinya menyambungkan, menghubungkan atau mentautkan dan yang dimaksud menghubungkan di sini antara lain silaturahmi sebagaimana yang dikemukakan oleh Quraish Shihab.⁴⁶⁵

Sedangkan kata *al-rahim* menurut al-Râghib al-Asfahâni artinya adalah rahim perempuan, yaitu tempat di mana janin berkembang dan dilindungi (dalam perut perempuan). Dan kata *al-rahim* digunakan untuk istilah karib-kerabat karena berasal dari satu rahim.⁴⁶⁶ Ibn Manzhûr mengartikan secara etimologi kata *al-rahim* atau *al-rahm* dengan kelembutan, kasih sayang.⁴⁶⁷ Kata *al-rahim* dalam kamus al-Munawwir diartikan dengan rahim, peranakan, kerabat, dan belas kasihan semakna dengan kata *rahmah*.⁴⁶⁸

Menurut Ibn Hajar al-‘Asqalâni (1372-1449M) bahwa *Al-rahim* dalam arti peranakan atau keluarga, para ulama berbeda pendapat tentang batasan makna keluarga. Sebagian yang berpendapat bahwa yang dimaksud dengan keluarga di sana adalah yang sangat dekat yaitu yang haram dinikahi. Ini arti bahwa anak paman/bibi atau anak uwa (sepupu) itu tidak termasuk anggota keluarga yang ditunjukkan oleh makna kata *al-rahim*. Pendapat yang lain mengatakan bahwa keluarga di sana cakupannya luas yaitu mencakup semua anggota keluarga yang memiliki satu garis keturunan, baik *mahram* ataupun bukan *mahram*, baik yang berhak menerima waris maupun tidak. Pendapat yang kedua ini yang menurut Ibnu Hajar yang dianggap paling kuat argumennya.

Al-Qurthubi (1214-1273M) mengklasifikasi kata *al-rahim* menjadi dua macam, umum dan khusus. *Pertama*, *al-rahim* bersifat umum adalah kedekatan yang dibangun oleh persamaan agama. *Kedua*, *al-rahim* secara khusus adalah keterikatan yang dibangun oleh persamaan garis nasab. Makna *al-rahim* yang pertama mengarahkan kepada ikatan kasih sayang, saling menasehati, saling mengunjungi, berbuat adil, serta melaksanakan

⁴⁶⁵ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 6,...hal. 259 dan 263.

⁴⁶⁶ Al-Râghib al-Ashfahâni, *Mufradat Alfâzh al-Qur’an*,... hal. 215.

⁴⁶⁷ Jamal al-Dîn Muhammad bin Mukram bin Manzhûr, *Lisân Al-‘Arab*, jilid 8,...hal. 232.

⁴⁶⁸ A.W Munawwir, *Kamus Al-Munawwir : Arab Indonesia Terlengkap*,... hal. 483.

kewajiban dan anjuran agama. Makna yang kedua adanya tuntutan saling memberikan bantuan atau nafkah. Selain itu, mudah untuk saling memaafkan dan apabila yang dimaksud *al-rahim* itu kasih sayang tentunya kasih sayang ini tidak terbatas oleh pihak siapapun. Sikap kasih sayang mendorong seseorang untuk menyebarkan rahmat kepada siapapun yang ada di muka bumi ini.⁴⁶⁹

Kata *al-rahim* yang berarti peranakan perempuan atau kerabat ditemukan di dalam al-Qur'an sebanyak 12 ayat dalam 11 surat dan keseluruhannya menggunakan bentuk plural yaitu *al-arhâm*.⁴⁷⁰ Sebanyak 7 ayat kata *al-rahim* mengandung makna rahim atau kandungan, seperti dalam Q.S. Luqmân/31:34:

إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيُنزِلُ الْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْحَامِ وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ مَّاذَا تَكْسِبُ غَدًا وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Sesungguhnya Allah memiliki pengetahuan tentang hari Kiamat, menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. Tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan dia kerjakan besok. (Begitu pula,) tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.

Kata *arhâm* pada ayat di atas mengandung arti kandungan seorang ibu, bahwa Allah mengetahui apa yang di dalam kandungan ibu yang sedang hamil baik itu laki-laki atau perempuan, baik dia dalam keadaan sehat ataupun sakit, dalam keadaan hidup ataupun meninggal.⁴⁷¹

Kata *al-arhâm* dengan arti rahim juga terdapat dalam Q.S. al-Baqarah/2:228, Ali 'Imrân/3:6, al-An'âm/6:143, al-Ra'd/13:8, al-Hajj/22:5. Sedangkan pada lima ayat yang lainnya mengandung arti kerabat, sebagaimana yang terdapat dalam Q.S. al-Mumtahanah/60:3:

لَنْ نَنْفَعَكَمُ أَرْحَامُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَفْصِلُ بَيْنَكُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Kaum kerabatmu dan anak-anakmu tidak akan bermanfaat bagimu pada hari Kiamat. Kelak Dia akan memisahkan antara kamu. Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.

⁴⁶⁹ Lilik Umami Kaltsum, "Shilat Al-Rahim Dalam Perspektif Al-Qur'an, *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951-952. 3, no. MI (1967): 5-24.

⁴⁷⁰ 'Abd al-Bâqî. *Al-Mu'jam al-Mufahras*,... hal. 695-696.

⁴⁷¹ Al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, jilid 11,...hal.193.

Kata *arhâm* pada ayat di atas dimaknai dengan kerabat-kerabat, sehingga ayat ini menjelaskan bahwa pada hari kiamat nanti kerabat-kerabat tidak akan berguna dan memberikan manfaat pada seseorang sebagaimana yang terjadi pada kisah Hathib bin Abi Balta'ah yang menjadi sebab turunnya ayat ini.⁴⁷²

Juga terdapat dalam Q.S. al-Nisâ'/4:1, al-Anfâl/8:75, al-Ahzâb/33:6 dan Muhammad/47:22. Kata dasar ini juga digunakan dalam dua nama dari nama-nama Allah yang bagus (*al-Asmâ al-Husnâ*) yaitu kata *al-Rahmân* dan *al-Rahîm*.⁴⁷³

Adapun kata *al-rahim* yang terdapat dalam hadis yang diriwayatkan Bukhari yaitu sebagai berikut.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ الرَّحِمَ شِجْنَةٌ مِنَ الرَّحْمَنِ، فَقَالَ اللَّهُ: مَنْ وَصَلَكَ وَصَلْتُهُ، وَمَنْ قَطَعَكَ قَطَعْتُهُ.⁴⁷⁴

Dari Abu Hurairah RA, dari Nabi SAW. Bersabda: "Sesungguhnya rahim itu diambil dari nama Allah "al-Rahmah" kemudian Allah berfirman: "Barang siapa yang mengadakan shilah (hubungan baik) dengan engkau maka Allah Shilah kepadanya dan barang siapa yang memutuskan hubungan dengan engkau Akupun memutuskan hubungan dengannya". (HR. Bukhâri)

Dari hadis di atas, dapat dipahami bahwa kata *al-rahim* diadopsi dari kata *al-rahmân* yang merupakan salahsatu dari *asma' al-husna*.

Perintah *shilah al-rahim* selalu dihubungkan dengan pesan moral dan sosial yang melatih kecerdasan interpersonal seseorang. Dalam al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang memerintahkan tentang pentingnya *shilah al-rahim*, yaitu: dalam Q.S. al-Nisâ'/:1,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakanmu dari diri yang satu (Adam) dan Dia menciptakan darinya pasangannya (Hawa). Dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya

⁴⁷² Al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, jilid 14,...hal.498.

⁴⁷³ Ibn Manzûr, *Lisân al-'Arab*, jilid XII,... hal.230-231.

⁴⁷⁴ Abu 'Abdillah Muhammad bin Ismâ'il al-Bukhâri, *Shahih Bukhari*, Beirut: Dâr Ibn Katsîr, 2002, no. hadis 1988, kitâb *al-Adab*, bâb *Man Washala Washalahullah*, cet. 1. hal. 1504.

kamu saling meminta dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.

Ayat di atas, menurut al-Zuhaili menjelaskan bahwa kaum muslimin sepakat bahwa *shilah al-rahim* (menyambungkan kasih sayang/kekerabatan) itu hukumnya wajib, sehingga apabila memutuskannya itu hukumnya haram (dilarang), karena Allah menggandengkan kata *arhâm* ini dengan nama-Nya. Ini artinya Allah mengagungkan dan memuliakan menghubungkan kekerabatan dan kasih sayang, baik kepada kerabat-kerabat maupun kepada bukan kerabat yang tidak ada hubungan nasab. Dan Allah melarang keras memutuskan *shilah al-rahim*, karena term yang disertai dengan kata *qath' al-rahim* itu menuju kepada kerusakan di bumi, sebagaimana terdapat dalam Q.S. Muhammad/47:22.

Selain dalam Q.S. al-Nisa/4:1, juga dalam ayat 36 surat al-Nisa, al-Nahl/16:90, al-Hajj/22:77 dan al-Rûm/30:38.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis dapat memberikan kesimpulan bahwa kata *al-rahim* memiliki dua makna, yaitu: *pertama*, makna secara fisik diartikan sebagai tempat mengandung janin yang dimiliki oleh perempuan. Sehingga kata *al-rahim* juga dapat diartikan kerabat atau keluarga. Makna secara fisik ini akan melahirkan nasab yang mesti dirawat kelanggengan dan keutuhannya dengan pernikahan yang sah menurut syariat Islam, *kedua*, makna secara nonfisik, kata *al-rahim* berasal dari kata *al-rahman* yang merupakan salahsatu nama dan nama-nama Allah yang indah atau *asmâ' al-husnâ*. Makna kata *al-rahim* secara nonfisik ini akan memanifestasikan keramah-tamahan dan sikap sayang terhadap semua orang.

Oleh karena itu, *shilah al-rahim* dapat dimaknai dengan menghubungkan atau menyambungkan kekerabatan atau persaudaraan. Sehingga secara etimologi *shilah al-rahim* adalah aktivitas menghubungkan kasih sayang dengan saudara dan kerabat yang masih mempunyai ikatan darah (seketurunan) dengannya ataupun yang tidak ada hubungan nasab sama sekali.

3. *Qaulan Sadîdâ* (perkataan yang benar, komunikasi yang baik)

Terma *qaulan sadîdâ* menurut Jalaluddin Rahmat diartikan sebagai kemampuan berkata benar atau berkomunikasi secara baik.⁴⁷⁵ Kemampuan berkomunikasi dengan baik dan efektif merupakan ciri orang yang memiliki kecerdasan interpersonal. Istilah *qaulan sadîdâ* dalam al-Qur'an terdapat dalam dua surat, yaitu pada Q.S. al-Nisâ'/4:9 yang berbicara tentang wasiat:

⁴⁷⁵ Jalaludin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997, hal. 77.

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Hendaklah merasa takut orang-orang yang seandainya (mati) meninggalkan setelah mereka, keturunan yang lemah (yang) mereka khawatir terhadapnya. Maka, bertakwalah kepada Allah dan berbicaralah dengan tutur kata yang benar (dalam hal menjaga hak-hak keturunannya). (Q.S. al-Nisâ'/4:9)

Hamka memberikan penafsiran kata *qaulan sadîdâ* dalam konteks mengatur wasiat, bahwa pemberi wasiat ketika menyampaikan wasiat tersebut mesti dengan kata-kata yang jelas, dapat dipahami maksudnya dan tidak menimbulkan keragu-raguan bagi orang yang ditinggalkan.⁴⁷⁶ Sedangkan al-Qurtubi berpendapat tentang ayat di atas, menurutnya ada dua poin penting. *Pertama*, *qaulan sadîdâ* berarti perkataan yang baik. Perbedaan ulama mengenai *khitab* ayat tersebut ditujukan kepada siapa. Sebagian ulama berpendapat bahwa ayat tersebut ditujukan kepada para pengasuh atau para wali anak yatim. Pendapat lain, mengatakan ayat ini ditujukan kepada semua orang.⁴⁷⁷

Ayat di atas perintah untuk bertaqwa kepada Allah dalam memperlakukan anak-anak yatim dan anak-anak pada umumnya meskipun tidak dalam pengasuhan. Dan perintah berkata baik kepada anak-anak. Ayat ini memerintahkan untuk terlebih dahulu berkata baik kepada anak-anak terutama anak-anak yatim. Bahkan ada yang berpendapat bahwa ayat tersebut diturunkan mengenai seseorang yang sedang sakaratul maut. Lalu orang didekatnya menghampiri sambil mengatakan bahwa Allah akan menjamin rezeki anaknya. Maka berwasiatlah dengan harta di jalan Allah, apabila orang tersebut mengikuti apa yang dikatakan temannya niscaya hartanya akan habis diwasiatkan sehingga tidak ada harta yang tersisa untuk ahli warisnya. Maka turunlah ayat ini sebagai larangan untuk melakukan hal tersebut. *Kedua*, *qaulan sadîdâ* adalah perkataan yang berkeadilan dan tepat sasaran. Perbedaan *khitab* pada ayat ini menjadikan para ulama berbeda pendapat dalam menafsirkan penggalan ayat ini. Ada yang berpendapat bahwa ayat ini berkenaan dengan seseorang yang sedang menghadapi kematian. Maka ia mesti untuk melunasi seluruh kewajibanyang berhubungan dengan harta, lalu berwasiat untuk keluarga dan kerabatnya dengan harta yang jumlahnya tidak merugikan ahli warisnya yang masih anak-anak. Ada juga yang mengatakan ayat tersebut mengenai orang yang sedang berada di dekat orang yang sedang sakaratul maut untuk mengucapkan perkataan yang baik, yaitu dengan membimbingnya mengucapkan kalimat *lâ ilâha illâ Allâh*. Bahkan pendapat lain mengatakan penggalan ayat tersebut merupakan perintah untuk tidak mengahrdik atau

⁴⁷⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, juz 1,... hal. 274.

⁴⁷⁷ Muhammad bin Ahmad Al-Qurthubi, *Al-Jâmi' Li Ahkâm Al-Qur'an*, jilid 3,... hal. 319.

melecehkan anak-anak yatim.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis berkesimpulan bahwa istilah *qaulan sadîdâ* yang terdapat dalam Q.S. al-Nisâ'/4:9 tersebut mengandung pesan moral yang nyata, dan perintah untuk senantiasa memperhatikan etika dalam berkomunikasi dengan menggunakan tutur kata yang baik, tepat, berkedailan dan tidak menyinggung perasaan siapa pun, kapan dan di mana pun serta kepada siapa pun.

Dan pada surat al-Ahzâb/33:70,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar. (Q.S. al-Ahzâb/33:70)

Menurut Hamka, term *qaulan sadîdâ* pada ayat di atas maksudnya adalah perkataan yang tepat yang berasal dari hati yang jernih, karena perkataan adalah refleksi dari isi hati.⁴⁷⁸ Sehingga dapat dikatakan orang yang perkataannya dapat menyakiti orang lain menunjukkan bahwa orang tersebut memiliki jiwa yang tidak jujur.

Al-Qurthubi mengemukakan makna *qaulan sadîdâ* pada ayat di atas, memiliki beberapa arti, yaitu *فَصْدًا وَحَقًّا* (efesien dan benar), *صَوَاب* (tepat), *مَا يُرِيدُ بِهِ وَجْهَ اللَّهِ دُونَ غَيْرِهِ* (yang selaras luar-dalamnya), *الَّذِي يُوَافِقُ ظَاهِرُهُ بَاطِنُهُ* (yang diniatkan hanya karena Allah, bukan lain-Nya) dan *الإِصْلَاحُ بَيْنَ* (mendamaikan orang-orang yang berselisih). Dari keseluruhan makna tersebut al-Qurthubi menegaskan bahwa *qaulan sadîdâ* mencakup segala bentuk kebaikan (*al-khairât*), mencakup semua yang disebutkan dan lainnya.⁴⁷⁹

Sementara Quraish Shihab mengartikan *qaulan sadîdâ* dengan ucapan yang benar dan mengena sasaran. Kata *سَدِيدًا* (*sadîdâ*) terdiri dari *sin* dan *dal* yang menurut pakar bahasa, Ibn Fâris, mengisyaratkan kepada arti meruntuhkan sesuatu kemudian memperbaikinya dapat berarti juga istiqamah/konsisten. Selain itu, kata ini juga digunakan untuk menunjukkan sasaran. Seorang yang mengucapkan sesuatu yang benar dan tepat sasaran dideskripsikan dengan kata ini. Oleh karena itu, kata *sadîdâ* pada ayat tersebut tidak hanya mengandung makna benar, sebagaimana yang diterjemahkan oleh sebagian penerjemah, namun juga mesti mengena sasaran.

⁴⁷⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 7, ... hal. 5795.

⁴⁷⁹ Muhammad bin Ahmad al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkam al-Qur'an*, jilid 6, ... hal.

Quraish Shihab menambahkan, bahwa dari kata (سَدِيدًا) *sadîdâ* yang berarti meruntuhkan sesuatu lalu memperbaikinya, mengisyaratkan bahwa perkataan yang meruntuhkan -jika disampaikan- mesti juga dalam kesempatan yang sama memperbaikinya, artinya kritik yang disampaikan mesti berupa kritikan yang bersifat membangun, atau maksudnya informasi yang disampaikan hendaklah baik, benar dan mendidik.⁴⁸⁰

Ibn ‘Âsyûr memberikan penekanan pada kata (قَوْل) *qaul*/perkataan yang dalam pandangannya merupakan satu pintu yang sangat luas, baik yang berhubungan dengan kebaikan ataupun keburukan. Kemudian beliau mengatakan bahwa “*perkataan yang tepat*” meliputi perkataan para Nabi, perkataan para ulama dan penutur hikmah. Termasuk juga membaca al-Qur’an, meriwayatkan hadis, membaca *tasbîh*, *tahmîd*, *adzân* dan *iqâmah*.⁴⁸¹

Berdasarkan uraian di atas, penulis berpandangan bahwa term *qaulan sadîdâ* dalam al-Qur’an mengandung arti segala ucapan yang benar, baik, tepat sasaran, efektif, mendidik, berkeadilan, keluar dari hati yang jernih dan bersifat kritik membangun.

4. Al-‘afw (memaafkan orang lain)

Kata *al-‘afw* merupakan bentuk infinitif dari *fi’il* عَفَا . يَعْفُو . عَفَى yang berarti memaafkannya, mengampuni dosanya.⁴⁸² Kata *al-‘afw* terdiri dari huruf ‘ain, fa’ dan wa yang mengandung dua makna, yaitu تَرَكُ الشَّيْءِ dan طَلَبُ الشَّيْءِ (meninggalkan sesuatu dan memintanya).⁴⁸³ Sementara dalam kamus *al-Munjid fi al-Lughah* kata *al-‘afw* dimaknai dengan عَفْوَةُ الشَّيْءِ صَفْوَةٌ (menyembunyikan sesuatu yang ada pada dirinya, yakni menghilangkan seluruhnya dari keburukan yang sejak dari melekat pada dirinya, lalu ia memuliakan orang lain secara khusus).⁴⁸⁴

Dari pengertian secara etimologi ini sehingga memunculkan arti meninggalkan sanksi terhadap yang bersalah (memaafkan). Penjagaan Allah dari kejelekan juga disebut ‘*âfiyah*. Penjagaan dimaknai juga dengan

⁴⁸⁰ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 10,... hal. 546-547.

⁴⁸¹ Ibn ‘Âsyûr, *Tafsîr al-Tahrîr wa al-Tanwîr* jilid 9,... hal. 122.

⁴⁸² Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: Hidakarya, 1992, hal. 122.

⁴⁸³ Muhammad Syafi’i Antonio, *Asma’ul Husna For Success in Business & Life*, cet. 3, Jakarta: Tazkia Publishing, 2009, hal. 379.

⁴⁸⁴ Louis Ma’luf, *Al-Munjid Fi Al-Lughah*, cet. 20, Beirut: Dâr al-Masyriq, 1997, hal. 517.

ketertutupan. Sehingga kata *al-‘afw* juga dimaknai menutupi, selain itu, dari susunan ketiga huruf tersebut juga nampak makna habis, tidak berbekas, pasti ditinggalkan. Kata *al-‘afw* juga dapat berarti kelebihan, karena adanya kelebihan sebaiknya tidak perlu ditinggalkan, yakni dengan memberi siapa yang memintanya. Dalam banyak kamus arti kata *al-‘afw* pada dasarnya bermakna menghapus dan melenyapkan serta mencabut akar sesuatu.⁴⁸⁵

Dengan demikian arti dari kata *al-‘afw* di sini adalah berlapang dada dalam memberikan maaf kepada orang lain yang telah berbuat salah, tanpa ada sedikitpun kebencian di hati. Bahkan tidak ada niat untuk membalas perbuatan salahnya, walaupun yang dizalimi tersebut mampu untuk membalasnya. Akan tetapi jika sikap memaafkannya itu hanya sebatas ucapan sementara dalam hatinya masih ada rasa dendam baik orang tersebut mempunyai niat untuk membalasnya ataupun tidak ada niat sama sekali, maka tindakan seperti itu tidak termasuk dalam makna *al-‘afw*. Begitu halnya jika seseorang yang memberikan maafnya tersebut tergolong orang yang lemah secara fisik tidak punya kekuatan untuk melawan, maka tindakannya juga tidak digolongkan kepada arti kata *al-‘afw*.⁴⁸⁶

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa secara etimologi kata *al-‘afw* dengan derivasinya memiliki beberapa makna, yaitu: memaafkan dosa dan tidak menghukumnya, meninggalkan sesuatu dan memintanya, kelebihan, menutupi, habis, tidak berbekas, melenyapkan, menghapus, mencabut akar dan lapang dada.

Sedangkan menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) kata *al-‘afw* atau maaf mengandung arti seseorang yang ditanggalkan dari hukuman, tuntutan, denda dan lain-lain dikarenakan kesalahan yang telah dikerjakan. Menurut Baskin dan Enright ahli psikologi kata maaf dapat didefinisikan dengan memaafkan seseorang dapat dibedakan dari *excusing* (membebaskan) yang mengalami ketidakadilan, *reconciling* (berdamai) kedua belah pihak saling percaya dan *forgetting* (melupakan) yang tidak benar-benar terbebas.⁴⁸⁷ Pengertian lain dikemukakan oleh McCullough bahwa memaafkan adalah sebuah ajakan untuk merubah seseorang untuk tidak membalaskan dendam

⁴⁸⁵ M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi*, cet. 3, Jakarta: Lentera Hati, 2004, hal. 364. Lihat al-Râghib al-Ashfahâni, *Al Mufradât fi Gharîb al-Qur’an*, hal. 574.

⁴⁸⁶ Abdul Mun’im Al-Hasyimi, *Akhlak Rasul Menurut Bukhari Dan Muslim*, cet. 1, Jakarta: Gema Insani, 2009, hal. 357-358.

⁴⁸⁷ Fuad Nashori, “Meningkatkan Kualitas Hidup Dengan Pemaafan,” *Jurnal UNISIA* 33, no. 75 (2011): 215.

dan merendam amarah supaya benci terhadap orang yang menyakiti dan membimbing untuk mediasi dengan pihak yang menyakiti.⁴⁸⁸

Kata *al-‘afw* dalam al-Qur’an dengan derivasinya disebutkan sebanyak 35 kali yang mengandung makna memaafkan dosa dan tidak menghukum.⁴⁸⁹ Mayoritas di antaranya disebutkan berkaitan dengan Allah bahwa Dia Maha Pemaaf, sebesar apa pun kesalahan yang diperbuat hamba-Nya selagi hamba tersebut mempunyai keinginan untuk bertobat niscaya Allah akan memaafkan.⁴⁹⁰

Kata *al-‘afw* disebutkan sebanyak 3 kali, dan seluruhnya ditujukan kepada Allah. Disamping itu, kata *al-‘afw* digunakan menggunakan kata kerja masa lampau dan masa datang yang subjeknya adalah Allah SWT, dan ada juga yang subjeknya manusia. Berikut ini tabel ayat-ayat tentang *al-‘afw*.

Tabel 4.2
Ayat-Ayat yang Membahas Tentang *Al-‘Afw*⁴⁹¹

No.	Surat	Ayat
1	Al-Baqarah (2)	52, 109, 178, 187, 219, 237, 286
2	Ali ‘Imrân (3)	134, 152, 155, 159
3	Al-Nisâ’ (4)	43, 99, 149, 153
4	Al-Mâ’idah (5)	13, 15, 95, 101
5	Al-A’râf (7)	95, 199
6	Al-Taubah (9)	43, 66
7	Al-Hajj (22)	60
8	Al-Nûr (24)	22
9	Al-Syûrâ (42)	25, 30, 34, 40
10	Al-Mujâdalah (58)	2
11	Al-Taghâbûn (64)	14

Apabila diperhatikan ayat-ayat mengenai taubat dan *al-‘afw* maka akan ditemukan perbedaan, kebanyakan ayat-ayat tentang tobat diawali oleh

⁴⁸⁸ Nurur Rohmah, “Pengaruh Forgiveness Terhadap Psychological Well-Being Pada Mahasiswa Baru UIN Maulana Malik Ibrahim Ditinjau Dari Latar Belakang Budaya”, Skripsi UIN Maulana Malik Ibrahim, 2017, hal. 18.

⁴⁸⁹ Ashaf Shaleh, *Takwa: Makna Dan Hikmahnya Dalam Al-Qur’an*, Jakarta: Erlangga, t.th., hal. 106.

⁴⁹⁰ Salman Harun, *Mutiara Al-Qur’an*, ed. PT Logos Wacana Ilmu, cet. 1, Jakarta, 1999, hal. 122.

⁴⁹¹ Moh. Fu’âd Abd al-Bâqi, *Mu’jam Mufahras li Alfâzh al-Qur’an*,...hal. 592-593.

usaha manusia untuk bertobat, sedangkan ayat-ayat tentang *al-'Afw* keseluruhannya tidak diawali dengan usaha terlebih dahulu dari orang yang bersalah. Sebagaimana terdapat dalam Q.S. al-Baqarah/2:187, al-Taubah/9:43, al-Syûrâ/42:40, Ali 'Imrân/3:152 dan 155, al-Mâ'idah /5:95 dan 101, dan al-Nûr/24:22 tidak ada satu ayat pun yang menyatakan perintah untuk meminta maaf, justru yang ada adalah perintah pemberian maaf.

Substansi dari beberapa ayat di atas menurut Quraish Shihab adalah perintah untuk memberikan maaf tanpa menunggu permohonan maaf dari orang yang bersalah. Sehingga konsekuensi orang yang tidak mau memberi maaf maka dia tidak akan mendapatkan pengampunan dari Allah. Tidak layak bagi seseorang untuk tidak memaafkan orang lain. Pemberian maaf tersebut bukan hanya berkenaan dengan dosa atau kesalahan kecil bahkan juga menyangkut dosa besar. Dalam Q.S. al-Baqarah/2:51-52, ketika menjelaskan tentang pemberian maaf Allah kepada Banî Isâiril kaum Nabi Mûsâ yang menyembah patung anak sapi.

وَأَذِّبْنَا مَوْسَىٰ وَهَارُونَ لَيْلَةً ثُمَّ اتَّخَذْتُمُ الْعِجْلَ مِن بَعْدِهِ وَأَنْتُمْ ظَالِمُونَ ثُمَّ عَفَوْنَا عَنْكُمْ مِمَّن بَعْدَ ذَلِكَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

(Ingatlah) ketika Kami menjanjikan (petunjuk Taurat) kepada Musa (melalui munajat selama) empat puluh malam. Kemudian, kamu (Bani Israil) menjadikan (patung) anak sapi (sebagai sembah) setelah (kepergian)-nya, dan kamu (menjadi) orang-orang zalim. Setelah itu, Kami memaafkan kamu agar kamu bersyukur. (Q.S. al-Baqarah/2:51-52)

Al-Qurthubi dalam Q.S. al-Nisâ'/4:149 menjelaskan bahwa apabila seseorang menyatakan suatu kebaikan atau menyembunyikan atau memaafkan suatu kesalahan orang lain, dan dianjurkan pula memberikan motivasi kepadanya supaya memberi maaf. Memaafkan atau mengampuni merupakan sifat yang melekat pada Allah, meskipun sebenarnya Allah mempunyai kemampuan untuk membalasnya. Maksud dari firman Allah ini adalah apabila engkau memberi maaf kepada orang yang berbuat kesalahan kepadamu maka sesungguhnya Allah akan memaafkanmu.⁴⁹² Allah SWT dalam Q.S. al-Nisâ'/4:149 berfirman :

إِنْ تُبْدُوا خَيْرًا أَوْ تُخْفُوهُ أَوْ تَعْفُوا عَنْ سُوءٍ فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفُوًّا قَدِيرًا

Jika kamu menampakkan atau menyembunyikan suatu kebaikan atau memaafkan suatu kesalahan, sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Mahakuasa. (Q.S. al-Nisâ'/4:149)

⁴⁹² Al Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'an*, jilid 1,... hal. 323.

Quraish Shihab berpendapat bahwa ayat di atas menjelaskan anjuran Allah untuk saling memaafkan dosa dan kesalahan mereka walaupun yang disakiti mampu membalasnya. Karena sikap yang selalu memberi maaf seperti sifat teladan Allah yaitu Maha Pemaaf.⁴⁹³ Dalam ayat lain Allah berfirman:

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

(yaitu) orang-orang yang selalu berinfak, baik di waktu lapang maupun sempit, orang-orang yang mengendalikan kemurkaannya, dan orang-orang yang memaafkan (kesalahan) orang lain. Allah mencintai orang-orang yang berbuat kebaikan. (Q.S. Ali 'Imrân/3:134)

Sayyid Quthb berpandangan kata 'afw (maaf) pada ayat tersebut dapat mengandung arti meredam amarah, yakni mampu mengontrol amarahnya serta tidak melampiaskan kesalahannya. Kemarahan hanya akan mengakibatkan perasaan sakit hati saat ditahan dan gejolak yang menghanguskan hati serta asap yang menutupi hatinya. Akan tetapi jiwa memaafkan dan hati yang mampu memaafkan akan terbebas dari sakit hati tersebut, dan akan merasakan kedamaian dalam nurani. Dengan demikian, untuk meredam kemarahan dan kebencian yang bertengger dalam jiwa orang yang bertaqwa yaitu caranya dengan memaafkan, berlapang dada mentoleransinya.⁴⁹⁴

Berdasarkan ayat-ayat di atas, bahwa kata *al-'afw* kebanyakan digunakan berhubungan dengan Allah, ditambah kata *al-'afw* juga termasuk salahsatu dari *al-Asmâ al-Husnâ*, dalam artian bahwa Allah yang selalu memaafkan, Dia yang menghapus kesalahan hamba-hamba-Nya serta memaafkan penyelewengan-penyelewengan mereka.⁴⁹⁵ Secara implisit juga memberi pesan bahwa Allah memerintahkan kepada Nabi dan semua hamba-Nya untuk mempunyai salahsatu karakteristik kecerdasan interpersonal yaitu sifat pemaaf. Bahkan Allah tidak hanya sebatas memerintah, juga memberikan teladan dengan penegasan-Nya bahwa Dia Maha Pengampun bagi siapapun yang ingin meminta ampunan kepada-Nya namun disertai kesungguhan untuk bertobat.

Kata *al-'afw* dimaknai juga dengan "bertambah", yaitu bertambahnya rezeki, sebagaimana dalam Q.S. al-A'râf/7:95, dalam Q.S. al-Baqarah/2: 219 kata *al-'afw* berarti "sesuatu yang berlebih", yakni dengan memberi siapa

⁴⁹³ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 2,... hal. 610.

⁴⁹⁴ Sayyid Quthb, *Fî Zhilâl Al-Qur'an*, juz 1, cet. 32, Mesir: Dâr al-Syurûq, 2003, hal. 475.

⁴⁹⁵ Ahsin W. Al-Hafidz, *Kamus Ilmu Al-Qur'an*, Jakarta: Amzah, 2008, hal. 6.

yang meminta. Sedangkan dalam Q.S. al-Mâ'idah/5:15 kata *al-'afw* diartikan “membiarkan” yakni, Nabi Muhammad SAW. membiarkan *ahl al-kitab* dengan tidak memperdulikan segala hal yang tidak penting. Terutama hal yang dapat memperlihatkan akhlaknya. Berbeda dengan kata *al-'afw* dalam Q.S. Ali 'Imrân/3:159 diartikan “memaafkan”, namun pemberian maaf di sini berhubungan dengan sikap yang sebaiknya dimiliki sebelum bermusyawarah, karena dalam musyawarah sangat dimungkinkan adanya perbedaan pendapat ataupun adanya perkataan yang menyinggung bahkan menyakitkan hati sehingga perlu mempersiapkan suasana hati yang bersih dan mental yang kuat untuk bersedia memberikan maaf.⁴⁹⁶

Dari beberapa penjelasan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa makna kata *al-'afw* dengan derivasinya dalam al-Qur'an adalah kebanyakan digunakan berkaitan dengan sifat Allah bahwa Allah adalah Yang Maha Pemaaf kepada orang yang berbuat kesalahan atau dosa baik yang kecil maupun yang besar, yang disengaja maupun yang tidak disengaja, dan berkaitan dengan sifat pemaaf manusia bahwa Allah memerintahkan hamba-Nya untuk berjiwa pemaaf sebagaimana diri-Nya, selain itu, kata *al-'afw* mengandung beberapa makna, yaitu kelebihan dari kebutuhan, bertambah rezeki dan membiarkan sesuai dengan konteks pembicaraan.

Analisis penulis secara umum terhadap pembahasan bab keempat ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.3
Analisis Pembahasan Bab Keempat

No.	Sub Bahasan	Analisis Penulis
1.	<i>A'mâ</i>	Istilah <i>a'mâ</i> yang disebutkan dalam al-Qur'an yang mengandung makna hakiki yaitu keterbatasan penglihatan secara fisik bukan makna metaforis diindikasikan sebagai bentuk kritik sosial atau perlakuan terhadap <i>a'mâ</i> (tunanetra) seperti dalam Q.S. al-Nûr/24:61 mengdeskripsikan perlakuan masyarakat Arab terhadap penyandang disabilitas termasuk di dalamnya tunanetra dengan merubah tradisi masyarakat Madinah yang makan secara terpisah dari penyandang disabilitas

⁴⁹⁶ Nifkhatuzzahroh, “Makna Al-'Afw Dan Aşh-Şhafh Dalam Al-Qur'an, Studi Atas Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah”, Skripsi: UIN Wali Songo Semarang, 2015, hal.127.

2.	<i>Ashamm</i>	Kata <i>ashamm</i> yang disebutkan dalam al-Qur'an mengisyaratkan makna <i>majâzî</i> atau metaforis yaitu kata <i>ashamm</i> dimaknai orang-orang yang diserupakan sebagai tunarungu, tidak mampu mendengarkan kebenaran, nasehat, petunjuk disebabkan karena tersumbat telinganya oleh kebodohan dan kurangnya pemahaman.
3	<i>Abkam</i>	Kata <i>abkam</i> yang disebutkan dalam al-Qur'an mengisyaratkan makna <i>majâzî</i> atau metaforis bermakna golongan orang yang tidak mampu untuk berbicara tentang kebaikan, manfaat, kebenaran disebabkan mulut mereka terkunci oleh kesesatan dan kekufuran.
4.	<i>Safih</i>	Kata <i>safih</i> dalam al-Qur'an mengandung arti seseorang yang tidak dapat mengelola hartanya dengan baik, tidak mengeluarkan infak, Menggunakan hartanya untuk perbuatan batil sehingga menyebabkan berlaku boros dan berlebihan.
5.	<i>A'raj</i>	Kata <i>a'raj</i> dalam al-Qur'an diartikan seseorang yang memiliki keterbatasan secara fisik yaitu gangguan yang dialami pada kakinya yang menyebabkan tidak dapat melakukan sebagaimana orang pada umumnya dan orang tersebut dikategorikan sebagai penyandang disabilitas sama seperti <i>a'mâ</i> (tunanetra). Sehingga dalam aspek hukum mereka disamakan ada dispensasi dalam masalah jihad dikarenakan keterbatasan mereka, sementara dalam masalah ibadah para penyandang disabilitas itu kewajibannya sama dengan orang yang normal pada umumnya tidak ada pengecualiannya
6.	<i>Shabr</i>	Term <i>shabr</i> dalam al-Qur'an berarti kemampuan mengendalikan diri dalam berbagai keadaan, mentaati perintah Allah dan menjauhi laranganNya serta kemampuan bertahan dalam menghadapi segala bentuk cobaan.
7.	<i>Tafakkur</i>	Term <i>tafakkur</i> dalam al-Qur'an mengandung

		arti proses aktivitas akal pikiran pada diri manusia dalam memahami dan merenungkan segala hal yang memiliki objek dapat dipahami oleh akal seperti alam semesta dan isinya
8.	<i>Musâbaqah bi Al-Khairât</i>	Istilah <i>musâbaqah bi al-khairât</i> dalam al-Qur'an mengandung pengertian bersegera dalam mengerjakan kebaikan yang diperintahkan Allah dan motivasi bagi orang-orang yang hendak mengerjakan kebaikan agar segera mengerjakannya dengan sungguh-sungguh tanpa ada keraguan
9.	<i>Istiqâmah</i>	Pengertian <i>istiqâmah</i> dalam al-Qur'an adalah suatu sikap konsisten dan tanggung jawab terhadap keyakinan yaitu syariat agama Islam dan mengaplikasikan segala perintah baik berupa kewajiban maupun larangan semata-mata ikhlas karena Allah.
10.	<i>Ukhuwwah</i>	Istilah <i>ukhuwwah</i> yang merupakan asal kata dari ' <i>akh</i> mengandung makna persaudaraan dalam al-Qur'an mencakup saudara kandung, hubungan saudara, saudara sebangsa meskipun tidak seagama, saudara kemasyarakatan walaupun sering terjadi perbedaan pandangan dan persaudaraan seagama. Hal ini mengisyaratkan bahwa <i>ukhuwwah</i> yang dijelaskan al-Qur'an yaitu <i>ukhuwwah</i> yang tidak saling mencela antar satu dengan yang lainnya.
11	<i>Shilah al-Rahim</i>	Term <i>shilah al-rahim</i> terdiri dari dua kata <i>shilah</i> dan <i>al-rahim</i> , <i>shilah</i> berarti menyambungkan atau menghubungkan sedangkan <i>al-rahim</i> memiliki dua makna, yaitu: <i>pertama</i> , makna secara fisik diartikan sebagai tempat mengandung janin yang dimiliki oleh perempuan. <i>kedua</i> , makna secara nonfisik, kata <i>al-rahim</i> berasal dari kata <i>al-rahman</i> yang merupakan salahsatu nama dan nama-nama Allah yang indah atau <i>asma' al-husna</i> . Makna kata <i>al-rahim</i> secara nonfisik ini akan memanifestasikan keramah-tamahan dan sikap sayang terhadap semua orang. Jadi,

		definisi <i>shilah al-rahim</i> perspektif al-Qur'an adalah aktivitas menghubungkan kasih sayang baik dengan saudara dan kerabat yang masih mempunyai ikatan darah (seketurunan) dengannya ataupun yang tidak ada hubungan nasab sama sekali.
12.	<i>Qaulan Sadîdâ</i>	Term <i>qaulan sadîdâ</i> dalam al-Qur'an mengandung arti segala ucapan yang benar, baik, tepat sasaran, efektif, mendidik, berkeadilan, keluar dari hati yang jernih dan bersifat kritik membangun.
13.	<i>Al-'Afw</i>	Makna kata <i>al-'afw</i> dengan derivasinya dalam al-Qur'an adalah kebanyakan digunakan berkaitan dengan sifat Allah bahwa Allah adalah Yang Maha Pemaaf kepada orang yang berbuat kesalahan atau dosa baik yang kecil maupun yang besar, yang disengaja maupun yang tidak disengaja, dan berkaitan dengan sifat pemaaf manusia bahwa Allah memerintahkan hamba-Nya untuk berjiwa pemaaf sebagaimana diri-Nya, selain itu, kata <i>al-'afw</i> mengandung beberapa makna, yaitu kelebihan dari kebutuhan, bertambah rezeki dan membiarkan sesuai dengan konteks pembicaraan.

Dari pemaparan-pemaparan di atas, penulis berkesimpulan bahwa term al-Qur'an terkait pendidikan inklusif, kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal terdiri dari tiga pembahasan pokok yaitu term al-Qur'an terkait penyandang disabilitas, term al-Qur'an terkait kecerdasan intrapersonal dan term al-Qur'an terkait kecerdasan interpersonal.

BAB V

DESAIN SISTEM PENDIDIKAN INKLUSIF DALAM MEMBANGUN KECERDASAN INTRAPERSONAL DAN INTERPERSONAL PENYANDANG DISABILITAS BERBASIS AL-QUR'AN

Desain berarti adanya keseluruhan, struktur, kerangka atau *outline*, dan urutan atau sistematika kegiatan.⁴⁹⁷ Di samping itu, istilah desain dimaknai sebagai proses perencanaan yang sistematis yang dilakukan sebelum tindakan pengembangan atau pelaksanaan sebuah kegiatan.⁴⁹⁸ Sedangkan desain pembelajaran didefinisikan sebagai kisi-kisi dari penerapan teori belajar dan pembelajaran untuk memberikan fasilitas dalam proses belajar seseorang. Dengan kata lain desain pembelajaran adalah proses merumuskan tujuan, strategi, teknik dan media.

Menurut Brigg, desain diawali dari kegiatan analisis yang digunakan untuk mendeskripsikan masalah pembelajaran sesungguhnya yang mesti dicarikan jalan keluarnya.⁴⁹⁹ Setelah itu, langkah selanjutnya adalah menentukan alternatif solusi yang akan digunakan untuk mengatasi masalah

⁴⁹⁷ Juang dan Hidayata Sunanto, "Desain Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Kelas Inklusif," *Jassi Anakku* 17, No. 1 (2016): 47–55.

⁴⁹⁸ Enda Puspita, "Menyusun Perencanaan Pembelajaran AUD Enda Puspitasari," *Menyusun Perencanaan Pembelajaran Anak Usia Dini* 01, No. 1 (2012): 67–76.

⁴⁹⁹ Ina Agustin, "Manajemen Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar Sumpersari 1 Kota Malang," *Education and Human Development Journal* 1, No. 1 (2017)

pembelajaran. Desain pembelajaran mengacu kepada peserta didik. Setiap individu peserta didik dipertimbangkan memiliki kekhususan masing-masing. Smaldino berpendapat bahwa setiap peserta didik memiliki perbedaan karakteristik umum, sifat internal yang mempengaruhi penyampaian materi seperti kemampuan membaca, jenjang pendidikan, usia, atau latar belakang sosial.⁵⁰⁰ Kemampuan awal atau prasyarat merupakan kemampuan dasar yang sebaiknya dimiliki peserta didik sebelum mempelajari kemampuan baru.

Sedangkan definisi sistem pendidikan inklusif sebagaimana telah dijelaskan pada bab ii, adalah komponen-komponen yang berkaitan secara terpadu dalam memberikan jaminan untuk penyelenggaraan pendidikan terpadu bagi semua anak untuk mendapatkan pendidikan yang layak, terutama bagi anak penyandang disabilitas yang diselenggarakan di sekolah formal. Sehingga pengertian desain sistem pendidikan inklusif adalah kegiatan kreatif yang menghasilkan proses perencanaan yang sistematis tentang komponen-komponen yang berkaitan secara terpadu dalam memberikan jaminan untuk penyelenggaraan pendidikan terpadu bagi semua anak untuk mendapatkan pendidikan yang layak, terutama bagi anak penyandang disabilitas yang diselenggarakan di sekolah formal.

Sekolah inklusif adalah sekolah yang mengakomodasi semua anak tanpa melihat keadaan fisik, intelektual, sosial, emosional, linguistik atau keadaan lain termasuk di dalamnya anak penyandang disabilitas.⁵⁰¹ Sekolah inklusif sebagai sarana yang ditujukan untuk memberi tanggapan atas berbagai kebutuhan dari semua peserta didik melalui peningkatan partisipasi dalam belajar, budaya, masyarakat, dan mengurangi eksklusifitas atau penyempingan dalam dan dari pendidikan. Di antara hambatan dalam pelayanan pendidikan inklusif yaitu kurangnya pengetahuan guru dalam menangani Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK) dan sikap guru terhadap PDBK yang kurang tepat. Kemampuan guru di kelas bukan terbatas pada penguasaan materi yang akan disampaikan kepada peserta didik, seorang guru idealnya memiliki kompetensi untuk memahami kondisi internal, motivasi, perilaku diri sendiri dan orang di sekelilingnya. Hal tersebut dikenal dengan istilah kecerdasan interpersonal.⁵⁰²

⁵⁰⁰ Juang dan Hidayata Sunanto, "Desain Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Kelas Inklusif," *Jassi Anakku* 17, No. 1 (2016): 47–55.

⁵⁰¹ Sofy Ariany Hasan, Muryantinah Mulyo Handayani, and M Psych, "Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Penyesuaian Diri Siswa Tunarungu di Sekolah Inklusi," *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan* 3, No. 2 (2014): 128–35.

⁵⁰² R. Aldily, *The Power of Social & Emotional Intelligence*, Yogyakarta: PT Anak Hebat Indonesia, 2017, hal. 9.

A. Struktur Membangun Kecerdasan Intrapersonal dan Interpersonal Penyandang Disabilitas Melalui Pendidikan Inklusif

1. Sumber Daya Manusia (SDM)

Human Resource pada mulanya merupakan terjemahan dari sumber daya manusia (SDM), namun beberapa ahli menyebut SDM dengan istilah *man power* (tenaga kerja). Sebagian orang bahkan menyamakan pengertian SDM dengan *personal* (personalia, kepegawaian, dan lain-lain).

Sumber daya manusia adalah satu-satunya sumber daya yang memiliki akal, emosi, keinginan, keterampilan, pengetahuan, dorongan, kekuatan, dan karya (proporsi, rasa, dan karsa). Semua potensi sumber daya manusia ini mempengaruhi upaya organisasi untuk mencapai tujuannya. Secanggih apapun teknologinya, sebagus apapun informasinya, seberlimpah apapun dana dan materialnya, tanpa sumber daya manusia, sangat sulit bagi sebuah organisasi untuk mencapai tujuannya.⁵⁰³

Uraian dan interpretasi tentang pengertian sumber daya manusia (SDM) oleh berbagai ahli sangat beragam dan berbeda, karena dilihat dari sudut pandang masing-masing. Namun pada hakikatnya konsep sumber daya manusia secara umum terbagi menjadi dua jenis, yaitu sumber daya manusia makro dan sumber daya manusia mikro. Sumber daya manusia makro adalah jumlah penduduk suatu negara yang berusia produktif, sedangkan sumber daya manusia mikro lebih kecil cakupannya dan hanya individu yang bekerja di suatu lembaga.⁵⁰⁴

Sumber daya manusia menurut Veithzal Rivai adalah seorang yang siap, mau dan dapat memberi sumbangan usaha pencapaian tujuan organisasi. Selain itu sumber daya manusia merupakan salahsatu unsur masukan (input) yang bersama unsur lainnya seperti modal, bahan, mesin dan metode/teknologi diubah menjadi proses manajemen menjadi keluaran (output) berupa barang atau jasa dalam usaha mencapai tujuan perusahaan.⁵⁰⁵

Menurut Hamali sumber daya manusia pada hakikatnya merupakan salahsatu aset yang memegang peranan penting dalam pencapaian tujuan perusahaan. Sumber daya manusia adalah pendekatan strategis untuk

⁵⁰³ Nasruddin & Herman Paleni Surajiyo, *Penelitian Sumber Daya Manusia, Pengertian, Teori, Dan Aplikasi (Menggunakan IBM SPSS 22 For Window*, Yogyakarta: Deepublish, 2020, hal. 1.

⁵⁰⁴ Tri Rahayu Irianingsih, "Menghindari Multitafsir, Pengertian Sumber Daya Manusia Menurut UU Nomor 3 Tahun 2002," Kementerian Pertahanan RI, 2019, <https://www.kemhan.go.id/poahan/2019/04/08/direktorat-jenderal-potensi-pertahanan-direktorat-komponen-pendukung.html>, diakses pada 8 April 2019.

⁵⁰⁵ Veithzal Rivai, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2003, hal. 37.

keterampilan, motivasi, pengembangan dan pengelolaan sumber daya organisasi.⁵⁰⁶ Sunyoto menyatakan bahwa sumber daya manusia merupakan salahsatu faktor yang utama dalam suatu organisasi selain faktor aktiva dan modal.⁵⁰⁷

Adapun Bintoro dan Daryanto berpendapat bahwa sumber daya manusia adalah suatu ilmu atau cara untuk mengatur hubungan dan peranan tenaga kerja yang dimiliki oleh individu secara efisien dan efektif serta dapat digunakan secara maksimal sehingga tercapai bersama perusahaan, karyawan dan masyarakat menjadi maksimal.⁵⁰⁸ Menurut Mathis dan Jackson, SDM adalah desain sistem formal dalam suatu organisasi untuk memastikan penggunaan bakat dan potensi manusia secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan organisasi.⁵⁰⁹

Sementara menurut Sadili Samsudin, sumber daya manusia adalah orang-orang yang merancang dan memproduksi barang atau jasa, memantau kualitas, memasarkan produk, mengalokasikan sumber daya keuangan, dan merumuskan semua strategi dan tujuan organisasi.⁵¹⁰

Dari pemaparan beberapa definisi tentang SDM di atas, penulis mempunyai kesimpulan bahwa sumber daya manusia adalah sebagai suatu sumber kekuatan dari orang-orang yang dapat dimanfaatkan atau digunakan oleh suatu lembaga.

Terdapat variabel sumber daya dalam teori implementasi kebijakan George Edward III, sumber daya penting untuk implementasi kebijakan yang baik, dan 4 indikator perlu diperhatikan dalam implementasi sumber daya tersebut, yaitu: (1) orang, (2) anggaran, (3) informasi, dan (4) fasilitas.⁵¹¹ Sumber daya manusia (staf) merupakan sumber daya utama bagi implementasi kebijakan. Salah satu kegagalan yang sering terjadi dalam implementasi kebijakan adalah karena inkompetensi atau ketidakmampuan

⁵⁰⁶ Arif Yusuf Hamali, *Pemahaman Manajemen Sumber Daya Manusia*, Yogyakarta: Center for Academic Publishing Service, 2016, hal. 2.

⁵⁰⁷ Danang Sunyoto, *Strategi Pemasaran*, Yogyakarta: Center for Academic Publishing Service (CAPS), 2017, hal. 15.

⁵⁰⁸ Bintoro dan Daryanto, *Manajemen Penilaian Kinerja Karyawan*, cet. 1, Yogyakarta: Gava Media, 2017, hal. 15.

⁵⁰⁹ John H Mathis, Robert L dan Jackson, *Human Resource Management*, Australia: Thomson, 2004, hal. 3.

⁵¹⁰ Salidi Samsudin, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Bandung: Penerbit Pustaka Setia, 2010, hal. 1.

⁵¹¹ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, Strategi Dan Implementasi*, Bandung: Rosda Karya, 2004.

staf/pegawai di bidangnya masing-masing.⁵¹² Menambah jumlah staf dan pelaksana saja tidak cukup untuk menyelesaikan masalah implementasi kebijakan, diperlukan staf yang cukup dengan keterampilan dan kemampuan yang diperlukan (kompeten dan kapabel) untuk mengimplementasikan kebijakan. Mutu pendidikan pertama-tama bergantung pada mutu guru yang merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran.⁵¹³

Dalam al-Qur'an SDM merupakan masalah yang sangat penting dalam berbagai konteks, tanpa SDM yang berkualitas apapun visi dan misinya, perencanaan yang telah dipersiapkan secara matang dan ideal tidak akan terlaksana dan efektif, bahkan peradaban yang maju dapat dipastikan memiliki SDM yang berkualitas.

Abdurrahman al-Nahlawi berpendapat bahwa manusia dalam perspektif al-Qur'an mencakup tiga dimensi, yaitu : *pertama*, manusia sebagai makhluk yang dimuliakan, artinya al-Qur'an tidak memosisikan manusia dalam kehinaan kerendahan atau tidak berharga seperti binatang, benda mati atau makhluk lainnya, sebagaimana firman Allah dalam Q.S. al-Isrâ'/17:70:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا^٤

Sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam dan Kami angkut mereka di darat dan di laut. Kami anugerahkan pula kepada mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna. (Q.S. al-Isrâ'/17:70)

Al-Râzî berpendapat bahwa yang dimaksud dengan *حَمَلْنَاهُمْ* adalah bahwa Allah mengangkat dan membawa manusia melewati daratan dan lautan dalam artian bahwa Allah telah menundukkan keduanya untuk kebaikan manusia agar dapat menikmati dan memanfaatkan potensi yang ada di daratan dan lautan.⁵¹⁴ Berbeda dengan Ibn 'Âsyûr, dia menjelaskan bahwa kata *hamala* diartikan dengan maksud bahwa Allah telah mengilhami manusia untuk mengoptimalkan potensi yang ada di daratan dan lautan. Baik

⁵¹² Pennee Kantavong, Teerachai Nethanomsak, and Nuchwan luang-ungkool, "Inclusive Education in Thailand after 1999 National Education Act: A Review of a Pre-Service Teacher Education System," *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 69, no. Iceptsy (2012): 1043–51.

⁵¹³ Unianu Ecaterina Maria, "Teachers' Perception, Knowledge and Behaviour in Inclusive Education," *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 84 (2013): 1237–41.

⁵¹⁴ Al-Fakhr Al-Râzî, *Mafâtiḥ Al-Ghaib*, juz 21, Beirut: Dâr al-Fikr, 1981, hal. 16.

dengan sumber daya yang tersedia ataupun berbagai model transportasi yang dapat dijalankan atas keduanya.⁵¹⁵

Sementara al-Zamakhshari mengatakan bahwa pada ayat di atas, Allah memuliakan manusia dengan kemampuan khusus. Kemampuan khusus tersebut seperti dapat membedakan yang baik dan buruk, memaksimalkan panca indera, hingga mampu mengatur segala urusan dunia. Inilah kemuliaan yang tidak dimiliki makhluk lainnya.⁵¹⁶

Kedua, manusia sebagai makhluk istimewa dan terpilih. Salahsatu anugerah Allah yang diberikan kepada manusia adalah mampu membedakan kebaikan dan kejahatan atau ketakwaan dan kedurhakaan ke dalam naluri manusia, Allah menanamkan kesiapan dan kehendak untuk melakukan kebaikan dan menghindari keburukan yang akan menjerumuskannya pada kebinasaan. Dengan jelas Allah menyebutkan bahwa dalam hidupnya, manusia mesti berupaya menyucikan diri agar terangkat dalam keutamaan. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. al-Syams/91:7-10:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا

dan demi jiwa serta penyempurnaan (ciptaan)-nya, lalu Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya, sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu) dan sungguh rugi orang yang mengotorinya.

Al-Zamakhshari menjelaskan bahwa maksud dari ayat ini adalah pemberian potensi baik dan buruk pada manusia sehingga dari potensi ini memungkinkan manusia untuk memilih atau melakukan sesuatu berdasarkan potensi itu.⁵¹⁷ Senada dengan al-Zamakhshari, al-Marâghî mengatakan bahwa penyempurnaan manusia yang dimaksud pada ayat 7 adalah membekalinya dengan kekuatan jasmani dan ruhani, sehingga kekuatan tersebut berfungsi pada pekerjaan masing-masing. Kemudian jasad bekerja menurut kemauan jiwa tersebut dengan anggota tubuh sebagai pelaksananya. Setelah penyempurnaan itu, lalu pada ayat 8 Allah memberikan inspirasi (*ilhâm*) kepada setiap jiwa manusia mengenai keburukan dan ketakwaannya serta memperkenalkan keduanya, sehingga ia mampu membedakan mana yang benar mana yang salah, mana petunjuk mana kesesatan.⁵¹⁸

Ketiga, manusia sebagai makhluk yang dapat dididik. Allah telah melengkapi manusia dengan kemampuan untuk belajar dengan kelengkapan sarana belajar tersebut, Allah selalu bertanya kepada manusia dalam firman-

⁵¹⁵ Ibn ‘Âsyûr, *Tafsîr al-Tahrîr wa al-Tanwîr*, jilid 6, ... hal. 165.

⁵¹⁶ Al-Zamakhshari, *Tafsîr Al-Kassyâf*, cet. 3, Beirut: Dâr al-Ma’rifah, 2009, hal. 603.

⁵¹⁷ Al-Zamakhshari, *Tafsîr al-Kassyâf*, Juz 31, ... hal. 193-194.

⁵¹⁸ Ahmad Musthafâ al-Marâghî, *Tafsîr al-Marâghî*, cet. 1, juz 30, ... hal. 168.

Nya “أَفَلَا تَتَفَكَّرُونَ، أَفَلَا تَعْقِلُونَ” dan lainnya pertanyaan Allah kepada manusia yang mengisyaratkan manusia memiliki potensi untuk belajar.⁵¹⁹

Al-Qur’an menuturkan bahwa manusia sebagai makhluk pilihan Allah SWT, sebagai khalifah di bumi, serta sebagai makhluk semi samawi dan semi duniawi, yang di dalam dirinya ditanamkan beberapa sifat seperti mengakui tuhan, bebas, terpercaya, rasa tanggung jawab terhadap dirinya maupun alam semesta serta karunia keunggulan alam semesta, langit dan bumi. Keberadaan manusia diawali dari kelemahan dan ketidakmampuan, yang kemudian bergerak ke arah kekuatan. Namun tidak akan menghilangkan kegelisahan psikis manusia, kecuali jika manusia dekat dengan Allah dan selalu mengingat-Nya.⁵²⁰

Di samping al-Qur’an menjelaskan kelebihan manusia, al-Qur’an juga menyebutkan sifat-sifat kelemahan dari manusia. Manusia banyak dicela, manusia dinyatakan luar biasa keji dan bodoh. Al-Qur’an mencela manusia dikarenakan kelalaian akan kemanusiaannya, kesalahan manusia dalam mempersepsi dirinya, dan kesalahan manusia dalam memanfaatkan potensi fitrahnya sebagai khalifah Allah di muka bumi ini. Manusia banyak dicela karena kebanyakan tidak mau introspeksi diri, tidak mencoba untuk memahami tujuan hidup jangka pendek dan jangka panjang sebagai makhluk yang diberi dan bersedia menerima amanah. Manusia tidak dapat memikul amanah yang diberikan Allah kepadanya, maka manusia dapat sama atau lebih berarti dibandingkan dengan setan dan binatang ciptaan tuhan karena manusia memposisikan dirinya sebagai makhluk tuhan bukan hamba tuhan, sebagaimana firman Allah dalam Q.S. al-Ahzâb/33:72:

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ
إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi, dan gunung-gunung; tetapi semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir tidak akan melaksanakannya. Lalu, dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya ia (manusia) sangat zalim lagi sangat bodoh. (Q.S. al-Ahzâb/33:72).

⁵¹⁹ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah Dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani, 1995, hal. 10.

⁵²⁰ R.S Nawawi, *Konsep Manusia Menurut Al-Qur’an Dalam Rendra K (Penyunting), Metodologi Psikologi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.

Ibn Katsîr menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan kata *al-amânah* (الْأَمَانَةُ) pada ayat ini adalah الطَّاعَةُ atau ketaatan atau kepatuhan yang ditawarkan Allah SWT kepada langit, bumi, gunung-gunung sebelum ditawarkan kepada bapak manusia Adam. Langit dengan segala hormatnya menolak tawaran tersebut karena dianggapnya sangat berat. Namun manusia siap menerimanya dan menjaga amanah itu dengan sebaik-baiknya.⁵²¹

Sementara al-Râzî berpendapat bahwa kata *al-amânah* di sini artinya *al-taklîf* (التَّكْلِيفُ) yaitu pembebanan karena orang yang tidak sanggup memenuhinya berarti membuat utang atas dirinya. Adapun orang yang melaksanakannya akan mendapatkan kemuliaan.⁵²² Pendapat lain, dikemukakan oleh Ibn ‘Âsyûr bahwa kata *al-amânah* pada ayat ini lebih dimaknai dengan makna hakiki, yaitu apa yang diserahkan kepada seseorang untuk dipelihara dan ditunaikan sebaik mungkin serta menjauhi segala bentuk penyia-nyiaan, baik secara sengaja maupun karena lupa. Yang sengaja menyia-nyiaikan itulah yang diisyaratkan oleh ayat di atas dengan kata *zhalûman* (ظَلُومًا), sementara yang lengah dan lupa itulah yang dimaksud dengan kata *jahûlan* (جَهْلًا).⁵²³

Dari beberapa penjelasan di atas, penulis berkesimpulan bahwa konsep sumber daya manusia di dalam al-Qur’an adalah pada dasarnya manusia diciptakan Allah sebagai makhluk yang paling cangguh, apabila ia mampu menggunakan semua potensi yang dimilikinya dengan amanah, yakni mengaplikasikan potensi iman kepada Allah, menguasai ilmu pengetahuan, dan melaksanakan aktivitas amal saleh maka manusia akan menjadi makhluk yang paling mulia dan makhluk yang berkualitas di bumi ini. Namun apabila sebaliknya, maka derajat manusia akan lebih buruk dan hina hingga tingkatan yang lebih hina dari binatang.

Sumber daya manusia (SDM) dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif mengacu pada pihak-pihak yang terlibat dalam pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan secara langsung maupun tidak langsung di satuan pendidikan (sekolah). Guru merupakan salah satu komponen utama bersama dengan kepala sekolah dan pengambil keputusan (*stakeholders*). Guru adalah pendidik profesional yang tugas utamanya mendidik, mengajar,

⁵²¹ Ibn Katsîr, *Tafsîr al-Qur’an al-‘Azîm*, cet. 2, juz 6,... hal. 489.

⁵²² Al-Râzî, *Mafâtiḥ al-Ghaib*, juz 25, Beirut: Dâr al-Fikr, 1981, hal. 235-236.

⁵²³ Ibn ‘Âsyûr, *Tafsîr al-Tahrîr wa al-Tanwîr*, jilid 9,... hal. 129.

membimbing, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁵²⁴

Berusaha menemukan dan mengetahui potensi pegawai yang dipimpin oleh seorang kepala sekolah sangat urgen untuk dilakukan, seperti dinyatakan oleh Stewart jika tujuan organisasi dapat dicapai dengan baik, maka sumber daya fisik, finansial, dan pribadi, perlu dimiliki.⁵²⁵

Dari pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa sebelum melakukan program-program pemberdayaan sekolah, seorang pemimpin mesti menyadari kekuatan dan kelemahan yang dimiliki oleh setiap individu pegawainya, yang kemudian segala kekuatan dan kelemahan pada diri pegawai disebut dengan potensi. Lebih lanjut Stewart mengemukakan bahwa pemanfaatan potensi dalam pemberdayaan SDM termasuk ke dalam dimensi *enabling*, yaitu satu kegiatan untuk memastikan bahwa staf memiliki segala sumber daya yang diperlukan untuk dapat diberdayakan secara penuh. Pada sekolah umum penyelenggaraan pendidikan inklusif, terdiri atas guru kelas, guru mata pelajaran (Pendidikan Agama serta Pendidikan Jasmani dan Kesehatan), dan guru pembimbing khusus (GPK).

Pengertian, tugas dan kedudukan SDM dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif adalah sebagai berikut:

1. Kepala Sekolah

Kepala sekolah pada satuan pendidikan penyelenggara pendidikan inklusif mempunyai tugas mengatur, menyediakan dan menyelenggarakan aktivitas belajar mengajar di sekolahnya mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan. Koordinasi juga dilaksanakan berkaitan dengan tugas-tugas dan pengembangan profesionalisme guru-guru yang berhubungan dengan kompetensi umum dan khusus berkaitan dengan ABK.

2. Guru Kelas

Guru kelas adalah pendidik pada satu kelas tertentu di sekolah umum yang sesuai dengan kualifikasi yang dipersyaratkan, bertanggungjawab atas pengaturan pembelajaran dan administrasi di kelasnya. Kelas yang diambil tidak permanen, kondusional pada setiap tahun pelajaran disesuaikan berdasarkan keadaan sekolah. Guru kelas biasanya ditempatkan pada kelas-kelas rendah (kelas 1,2 dan 3).

3. Guru Pendidikan Khusus (GPK)

⁵²⁴ Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, *Program Pendidikan Khusus Dan Pendidikan Layanan Khusus*, Jakarta: Depdiknas, 2007.

⁵²⁵ A.M. Stewart, *Empowering People: Pemberdayaan Sumber Daya Manusia*: Edisi V, Jakarta: Kanisius, 1998, hal. 78.

GPK adalah guru yang memiliki background pendidikan khusus atau yang pernah mengikuti training mengenai pendidikan khusus, yang ditugaskan di sekolah inklusif.

4. Guru Mata Pelajaran (GMP)

GMP pada sekolah penyelenggara pendidikan inklusif mempunyai tugas sama dengan guru mata pelajaran pada umumnya, tetapi ada sedikit perbedaan yaitu adanya pembekalan tambahan pengetahuan yang diberikan kepada GMP pada sekolah penyelenggara pendidikan inklusif tentang pendidikan khusus. GMP dan GPK merancang pembelajaran adaptif sesuai dengan keadaan peserta didik tanpa mengurangi substansi mata pelajaran, selanjutnya mengajarkan, mengawasi, dan mengevaluasi hasil belajar peserta didik.

5. Guru Bimbingan Penyuluhan (GBP)

GBP adalah guru yang bertanggung jawab untuk mencari solusi bagi semua peserta didik pada sekolah inklusif yang mengalami hambatan dalam belajar, sosialisasi, perilaku sosial, emosi, etika sosial sesuai dengan tempo perkembangan anak.

6. Tenaga Ahli

Tenaga ahli pada sekolah inklusif adalah tenaga profesional pada disiplin ilmu tertentu yang relevan dengan kebutuhan pembelajaran pada sekolah inklusif. Tenaga ahli tersebut antara lain: pedagog, psikolog, psikiater, dokter spesialis dan rohaniawan.

7. Komite Sekolah

Peran komite sekolah dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif yaitu: 1) sebagai pemberi pertimbangan dalam penentuan pelaksanaan kebijakan pendidikan, 2) sebagai simpatisan, baik yang bersifat finansial, ide ataupun tenaga, 3) pengontrol dalam rangka transparansi dan akuntabilitas penyelenggaraan lulusan pendidikan di sekolah, dan 4) sebagai mediator antara pemerintah dengan masyarakat di sekolah.⁵²⁶

Setiap SDM yang ada dalam penerapannya tidak bergerak masing-masing. Pihak-pihak terkait perlu bersinergi secara kontinyu sehingga penyelenggaraan pendidikan inklusif dapat berlangsung dengan baik dan optimal serta mampu mengatasi permasalahan-permasalahan yang muncul di lapangan.

Instrumen atau unsur yang berpotensi, berdayaguna, dan berhasil guna dalam proses pelaksanaan pembelajaran untuk mewujudkan tujuan yang hendak dicapai yaitu membangun kecerdasan intrapersonal dan

⁵²⁶ Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, *Program Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus*, Jakarta : Depdiknas, 2007.

interpersonal penyandang disabilitas. Salahsatunya adalah faktor sumber daya manusia yang mesti dipersiapkan, yaitu:

- a. Guru yang berkualifikasi dan profesional.
- b. Orang tua yang memahami kebutuhan pendidikan bagi anaknya.
- c. Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang peduli terhadap pendidikan.
- d. Tutor sebaya
- e. Para ahli yang terkait: psikolog, pedagogi, terapis, psikoterapi dan lain-lain.⁵²⁷

Dalam Islam dilarang seorang muslim menyerahkan amanat, jabatan atau pekerjaan kepada yang tidak profesional. Hal ini mengisyaratkan bahwa menjadi seorang muslim itu mesti profesional. Di antara ayat al-Qur'an yang menunjukkan perintah untuk bekerja secara profesional adalah Q.S. al-Nisâ'/4:58:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada pemiliknya. Apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia, hendaklah kamu tetapkan secara adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang paling baik kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.

Menurut al-Marâghî ayat di atas turun berkenaan dengan penyerahan kunci ka'bah dari Rasulullah SAW, sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Ibn 'Abbâs, kepada 'Utsman bin Thalhah pada peristiwa *fath Makkah*. Ketika itu ada di antara keluarga Nabi Muhammad SAW seperti 'Ali bin Abi Thâlib dan al-'Abbâs yang ingin mendapatkan kepercayaan mengurus ka'bah tersebut. Tetapi, Nabi Muhammad SAW tetap menyerahkan kunci ka'bah itu kepada 'Utsman bin Thalhah, karena ia dinilai lebih ahli, berpengalaman dan profesional dibandingkan yang lainnya.⁵²⁸

Profesional juga dijelaskan dalam hadis agar memberikan amanat pada orang sesuai dengan keahliannya, sebagaimana hadis di bawah ini:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: بَيْنَمَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي مَجْلِسٍ يُحَدِّثُ الْقَوْمَ، جَاءَهُ أَعْرَابِيٌّ فَقَالَ: مَتَى السَّاعَةُ؟ فَمَضَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُحَدِّثُ، فَقَالَ بَعْضُ الْقَوْمِ: سَمِعَ

⁵²⁷ Sukardari, *Model Pendidikan Inklusi Dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta: Kanwa Publisher, 2019, hal. 77.

⁵²⁸ Al-Marâghî, *Tafsîr al-Marâghî*, juz 5,... hal. 70.

مَا قَالَ فُكِّرَهُ مَا قَالَ. وَقَالَ بَعْضُهُمْ: بَلْ لَمْ يَسْمَعْ، حَتَّى إِذَا قَضَى حَدِيثَهُ قَالَ: أَيْنَ - أَرَاهُ - السَّائِلُ عَنِ السَّاعَةِ قَالَ: هَا أَنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَالَ: فَإِذَا ضُيِّعَتِ الْأَمَانَةُ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ، قَالَ: كَيْفَ إِضَاعَتُهَا؟ قَالَ: إِذَا وَسَدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ⁵²⁹

Dari Abi Hurairah, dia berkata: Pada saat Nabi SAW dalam sebuah majelis berbicara dengan suatu kaum, datanglah seorang A'robby (orang dari pedalaman kampung), dia bertanya: "Kapan hari kiamat?" Maka Nabi tetap berbicara. Kata sebuah golongan, beliau mendengar apa yang ditanyakan tetapi membencinya (karena memutus pembicaraan), dan kata kaum lain beliau tidak mendengar sampai ketika pembicaraan beliau selesai. Beliau bertanya: "Dimana si penanya tentang kiamat tadi?" Orang tersebut menjawab, "Ini saya, wahai Rasulullah." Lalu beliau berkata: Ketika amanah hilang, maka tunggulah kiamat (kehancuran). Dia bertanya: "Bagaimana cara hilangnya?" Nabi SAW menjawab, "Apabila suatu urusan diserahkan bukan kepada ahlinya, maka tunggulah saatnya (kehancurannya) (HR. Bukhari)

Maksud hadis di atas menunjukkan tentang bekerja yang profesional sebaiknya sesuai dengan kecenderungan, keahlian, dan profesi yang ditekuni, bagi seorang muslim merupakan suatu keniscayaan. Karena hal ini akan menyebabkan hasil yang dicapai relatif lebih optimal. Apalagi jika dibarengi dengan ketekunan dan kesungguhan, bekerja yang dilakukan tanpa didasari keahlian dan pengetahuan yang berhubungan dengannya, tidak akan menghasilkan sesuatu yang maksimal. Bekerja tanpa keahlian dan pengetahuan juga dinilai sebagai suatu bentuk ketidakamanahan terhadap tugas dan tanggung jawab.⁵³⁰

2. Fasilitas Belajar bagi Disabilitas

Fasilitas dalam Kamus Bahasa Indonesia adalah segala sesuatu yang dapat melancarkan tugas atau kemudahan.⁵³¹ Sedangkan belajar dalam Kamus Bahasa Indonesia berarti berusaha mengetahui sesuatu; berusaha

⁵²⁹ Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, jilid 1, hadis no. 59, kitab *al-'ilm*, bab *man su'ila 'ilman wa huwa musytaghilun fi haditsih, faatamma al-hadits tsumma ajaba al-sa'il*, hal. 59.

⁵³⁰ Mutmainah, "Guru Profesional Dalam Perspektif Tafsir Hadits," *Althiqah: Jurnal Ilmu Keislaman* 3, no. 1 (2020): 1–16.

⁵³¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008, hal. 409. Lihat, Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.

memperoleh ilmu pengetahuan (kepandaian, keterampilan).⁵³² Jika digabungkan fasilitas belajar adalah sarana untuk memperoleh kemudahan dalam mengetahui sesuatu atau ilmu pengetahuan.

Menurut Kotler fasilitas adalah segala sesuatu yang bersifat peralatan fisik dan disediakan oleh pihak penjual jasa untuk mendukung kenyamanan konsumen.⁵³³ Menurut Tjiptono, fasilitas adalah sumber daya fisik yang mesti ada sebelum pelayanan dapat diberikan kepada konsumen. Sementara belajar adalah proses perubahan perilaku individu akibat pengalaman berinteraksi dengan lingkungan.⁵³⁴ Belajar bukan hanya menghafal, tetapi proses mental yang terjadi di dalam diri seseorang.⁵³⁵ Pembelajaran cenderung menitikberatkan pada bagian dari proses pembelajaran yang dilakukan, yaitu dengan mengalami, mengeksplorasi, menjelajahi, menemukan, atau memperolehnya sendiri.⁵³⁶ Belajar didefinisikan juga sebagai serangkaian aktivitas mental fisik, psiko-fisik untuk pengembangan pribadi secara keseluruhan, ini berarti melibatkan kreativitas, rasa dan domain intensional, kognitif, afektif, dan psikomotorik. Belajar proses yang dapat didefinisikan sebagai tingkah laku untuk menyebabkan atau mengubah melalui praktek atau pengalaman.⁵³⁷

Menurut Popi Sopiadin, fasilitas belajar adalah sarana dan prasarana yang mesti disediakan untuk memperlancar kegiatan pendidikan di sekolah.⁵³⁸ Fasilitas berarti semua peralatan, bahan, dan perabot yang siap dimanfaatkan untuk proses pendidikan di sekolah, termasuk gedung, ruangan pembelajaran (ruang kelas), media pembelajaran, meja dan kursi. Prasarana adalah sarana yang secara tidak langsung menunjang proses pendidikan, antara lain halaman sekolah, taman sekolah, dan jalan menuju sekolah. Fasilitas belajar di suatu sekolah merupakan faktor yang sangat penting dalam penyelenggaraan pendidikan dan berfungsi untuk menyediakan fasilitas bagi peserta didik, guru dan tenaga kependidikan lainnya berupa

⁵³² Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, hal. 23.

⁵³³ Kotler dan Armstrong, *Prinsip-Prinsip Pemasaran*, Jakarta: Erlangga, 2014, hal. 58.

⁵³⁴ Tjiptono Fandy, *Pemasaran Jasa (Prinsip, Penerapan, Penelitian)*, Yogyakarta: Penerbit Andi Offset, 2014, hal. 317.

⁵³⁵ Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: Rajawali Pers, 2104, hal. 134.

⁵³⁶ Didi Supriadie dan Deni Darmawan, *Komunikasi Pembelajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012, hal. 28.

⁵³⁷ Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013, hal. 126.

⁵³⁸ Popi Sopiadin, *Manajemen Belajar Berbasis Kepuasan Siswa*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2010, hal. 73.

gedung atau ruang kelas, rumah guru, pengurus sekolah dan gedung laboratorium.⁵³⁹

Dari berbagai definisi di atas dapat penulis simpulkan bahwa fasilitas belajar dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang mempermudah dan mempercepat pelaksanaan pembelajaran. Sarana yang dapat mempermudah dalam bentuk benda atau alat. Jadi, fasilitas di sini dapat diartikan dengan sarana. Fasilitas yang dimaksud adalah sarana sekolah dan mencakup semua peralatan dan perlengkapan yang langsung digunakan dalam proses persekolahan.

Al-Qur'an menggunakan istilah yang mengisyaratkan makna fasilitas atau sarana dengan beberapa istilah di antaranya yaitu term *al-wasîlah*, yang artinya secara etimologi adalah segala hal yang dapat menyampaikan dan mendekatkan kepada sesuatu, bentuk jamaknya adalah *wasâil*. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. al-Mâ'idah/5:35:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, carilah wasilah (jalan untuk mendekatkan diri) kepada-Nya, dan berjihadlah (berjuanglah) di jalan-Nya agar kamu beruntung. (Q.S. al-Mâ'idah/5:35)

Menurut Ibn Katsîr arti dari kata *al-wasilah* pada ayat di atas adalah sesuatu yang dijadikan sebagai sarana untuk mencapai tujuan. Pendapat ini tidak diperselisihkan oleh seorang pun dari kalangan *mufasssîrîn*.⁵⁴⁰

Dalam mencapai tujuan pembelajaran, dibutuhkan adanya fasilitas atau sarana berupa benda-benda sebagai alat bantu atau disebut *hardware* atau material yang menunjang proses pembelajaran. Dalam al-Qur'an istilah yang mengisyaratkan alat bantu yang menunjang proses pembelajaran di antaranya yaitu kata *al-qalam* yang berarti pena yang digunakan untuk menulis atau busur panah.⁵⁴¹

Menurut Quraish Shihab alat yang digunakan untuk menulis dinamai *qalam*, karena pada mulanya alat tersebut dari suatu bahan yang dipotong dan diperuncing ujungnya.⁵⁴² Hal tersebut dapat dilihat pada Q.S. al-Qalam/68:1-2:

ن وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ مَا أَنْتَ بِنِعْمَةٍ رَبِّكَ بِمَجْحُونٍ

⁵³⁹ Engkoswara dan Aan Komariah, *Administrasi Pendidikan*, cet. 2, Bandung: Alfabeta, 2012, hal. 265.

⁵⁴⁰ Ibn Katsîr, *Tafsîr al-Qur'an al-'Azhîm*, juz 3,... hal. 103.

⁵⁴¹ A.W. Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia*,... hal. 1153.

⁵⁴² Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol. 10,... hal. 463.

Nūn. Demi pena dan apa yang mereka tuliskan, berkat karunia Tuhanmu engkau (Nabi Muhammad) bukanlah orang gila. (Q.S. al-Qalam/68:1-2)

Menurut Ibn Katsîr *al-qalam* (pena) pada ayat di atas merupakan sebuah nikmat, karena salahsatu cara seseorang belajar adalah dengan perantara *al-qalam* (pena). Dengan penalah al-Qur'an dapat terpelihara di tangan para *kuttâb al-wahy* (para pencatat wahyu), demikian pula *al-qalam* digunakan untuk mencatat hadis-hadis Nabi SAW, dan ilmu-ilmu lain juga semuanya dicatat dengan *al-qalam*, perjanjian ditulis dengan *al-qalam*, sejarah ditulis dengan *al-qalam* dan yang lainnya. Oleh karenanya *al-qalam* adalah nikmat yang sangat luar biasa karena merupakan sarana untuk menegakkan ilmu, sehingga Allah SWT bersumpah dengan *al-qalam*.⁵⁴³ Selain itu, al-Qurthubi berpendapat bahwa *al-qalam* juga menjadi salahsatu sarana untuk mengungkapkan. Oleh karena itu *al-qalam* juga disebut dengan أَحَدُ اللَّسَانَيْنِ yang artinya salahsatu dari dua lisan.⁵⁴⁴ Bahkan al-Râzî mengatakan bahwa saling memahami terkadang diperoleh dengan ucapan dan terkadang juga dengan tulisan.⁵⁴⁵

Al-Qur'an juga menyebutkan kata-kata yang berhubungan dengan media/sarana pembelajaran audio, di mana menjadikan suara sebagai sumber penyampaian pesan di antaranya dapat diambil dari kata baca (قَرَأَ). Sebagaimana terdapat dalam Q.S. al-'Alaq/96:1:

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan! (Q.S. al-'Alaq/96:1)

Menurut Ibn 'Âsyûr bahwa kalimat إِقْرَأْ (bacalah) pada ayat di atas adalah perintah untuk membaca, dan yang dimaksud membaca di sini adalah mengucapkan kata-kata tertentu baik yang tertulis ataupun yang dihafal. Sebagaimana membaca al-Qur'an yang terdapat pada Q.S. al-Nahl/16: 98.⁵⁴⁶

Dari kata إِقْرَأْ (bacalah) di atas tentunya akan menimbulkan bunyi atau suara sehingga dapat dipahami apa isi yang disampaikan, ketika pendidik menyampaikan bahan pembelajaran dengan membacakan buku/kitab.

⁵⁴³ Ibn Katsîr, *Tafsîr al-Qur'an al-'Azhîm*, juz 9,... hal. 187.

⁵⁴⁴ Al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'an*, cet. 1, jilid 10,... hal. 203.

⁵⁴⁵ Al-Râzî, *Maqâtih al-Ghaib*, juz 30,... hal. 77.

⁵⁴⁶ Ibn 'Âsyûr, *Tafsîr al-Tahrîr wa al-Tanwîr*, jilid 12,...hal. 4.

Di samping sarana pembelajaran audio, al-Qur'an juga memberikan isyarat tentang sarana pembelajaran visual, yakni seperangkat alat penyalur pesan yang dapat ditangkap melalui indera penglihatan tanpa adanya suara. Sebagaimana disebutkan dalam Q.S. al-Baqarah/2:31:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya, kemudian Dia memperlihatkankannya kepada para malaikat, seraya berfirman, "Sebutkan kepada-Ku nama-nama (benda) ini jika kamu benar!" (Q.S. al-Baqarah/2:31)

Ibn 'Abbās, Mujāhid dan Qatādah berpendapat bahwa ayat di atas menjelaskan apa yang diajarkan Allah kepada Adam AS adalah nama segala benda hingga nama mangkuk besar dan mangkuk kecil. Ada juga yang menafsirkan, bahwa yang diajarkan Allah kepada Adam AS adalah nama benda yang sudah ada dan nama segala yang akan tercipta hingga hari kiamat.⁵⁴⁷ Sementara al-Baidhāwi menafsirkan ayat ini bahwa Allah menciptakan Adam AS dengan organ-organ yang berbeda dan potensi kekuatan berbeda karena dipersiapkan untuk menjangkau berbagai jenis pengetahuan baik konseptual abstrak, hal empiris (dapat terlihat oleh panca indera), barang imajinatif, dan halusinasi.⁵⁴⁸

Al-Qur'an juga memberikan isyarat media/sarana melalui fenomena alam seperti kisah burung gagak sebagai media pada masa Nabi Adam AS yang dijelaskan dalam Q.S. al-Mā'idah/5:31:

فَبَعَثَ اللَّهُ غُرَابًا يَبْحَثُ فِي الْأَرْضِ لِيُرِيَهُ كَيْفَ يُورِثُ سَوْءَةَ أَخِيهِ قَالَ يُورِثُنِي بِمَا كُنْتُ أَكُونُ مِثْلَ هَذَا الْغُرَابِ فَأُوْرِثِي سَوْءَةَ أَخِي فَأَصْبَحَ مِنَ النَّادِمِينَ

Kemudian, Allah mengirim seekor burung gagak untuk menggali tanah supaya Dia memperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana cara mengubur mayat saudaranya. (Qabil) berkata, "Celakalah aku! Mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini sehingga aku dapat mengubur mayat saudaraku?" Maka, jadilah dia termasuk orang-orang yang menyesal. (Q.S. al-Mā'idah/5:31)

Menurut al-Thabari, burung gagak pada ayat tersebut ditujukan pada kasus pembunuhan Habil, oleh saudaranya, Qabil. Dikarenakan mereka termasuk golongan pertama manusia yang hidup di muka bumi, dan di saat bersamaan pembunuhan tersebut merupakan kasus pertama yang dilakukan

⁵⁴⁷ Abu Muhammad al-Husain bin Mas'ūd al-Baghawi, *Tafsîr Al-Baighawi*, jilid 1, Riyâdh: Dâr al-Thayyibah, 1409 H, hal. 80.

⁵⁴⁸ Muhammad al-Syairâzi al-Syâfi'i al-Baidhâwi, *Tafsîr al-Baidhâwî*, Beirut: Dâr al-Turâts al-'Arabi, t.th, juz 1, hal. 69.

manusia, maka mereka belum mengetahui tata cara memperlakukan manusia yang meninggal dunia sehingga Allah SWT mengirimkan media burung gagak untuk mengajarnya.⁵⁴⁹

Peristiwa ini menjadi indikasi bahwa telah terjadi proses pembelajaran yang menggunakan media pembelajaran berupa fenomena alam, dengan pengetahuan mengenai sifat, karakteristik dan perilaku alam.

Selanjutnya, al-Qur'an mengindikasikan adanya penggunaan teknologi dalam pembelajaran seperti melalui sarana/media burung Hud-Hud. Hal tersebut dijelaskan dalam Q.S. al-Naml/27:28-30:

إِذْهَبَ بِكِتَابِي هَذَا فَالِقَهُ إِلَيْهِمْ ثُمَّ تَوَلَّى عَنْهُمْ فَانظُرْ مَاذَا يَرْجِعُونَ قَالَتْ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ إِنِّي أُلْقِيَ إِلَيَّ كِتَابٌ كَرِيمٌ إِنَّهُ مِنْ سُلَيْمَانَ وَإِنَّهُ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ^٥

Pergilah dengan (membawa) suratku ini, lalu jatuhkanlah kepada mereka. Kemudian berpalinglah dari mereka, lalu perhatikanlah apa yang mereka bicarakan!". Dia (Balqis) berkata, "Wahai para pembesar, sesungguhnya telah disampaikan kepadaku sebuah surat yang penting." Sesungguhnya (surat) itu berasal dari Sulaiman yang isinya (berbunyi,) "Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. (Q.S. al-Naml/27:28-30)

Ibn Katsîr menjelaskan bahwa ayat ini adalah percakapan Nabi Sulaiman dengan burung Hud-hud (perantara/media) yang ditugaskan untuk mengirimkan surat ke Ratu Balqis.⁵⁵⁰ Sedangkan menurut Sayyid Quthb bahwa burung Hud-Hud adalah seekor burung yang diberi kelebihan berupa kemampuan khusus sebagai salahsatu bentuk mu'jizat. Di sini tidak diketahui mengenai isi surat itu. Sehingga kandungan surat terjaga kerahasiaannya layaknya surat penting, hingga akhirnya surat tersebut dibuka langsung oleh Ratu Balqis di sana dan diumumkan isinya. Bahwasanya hal tersebut merupakan deskripsi yang indah dan menakjubkan di tempatnya yang serasi dan sesuai.⁵⁵¹

Dari penggalan kisah Nabi Sulaiman dan Ratu Balqis tersebut ditemukan teknologi komunikasi yang canggih pada masa itu, Nabi Sulaiman menggunakan burung Hud-Hud sebagai sarana/media untuk menyampaikan pesan dalam bentuk surat kepada Ratu Balqis, sehingga yang disampaikan dapat diterima dalam dengan baik sampai pada tujuan yang dikehendaki.

⁵⁴⁹ Ibn Jarîr al-Thabari, *Tafsîr al-Thabari*, Beirut: Muassasah al-Risâlah, t.th, jilid 3, hal. 75.

⁵⁵⁰ Ibn Katsîr, *Tafsîr al-Qur'an al-Azhîm*, juz 6,... hal. 188.

⁵⁵¹ Sayyid Quthb, *Fî Zhilâl al-Qur'an*, juz 19, cet. 32,... hal. 2639.

Bahkan Nabi Sulaiman telah memperlihatkan teknologi yang canggih di istananya.

Dari penjelasan-penjelasan di atas, dapat penulis simpulkan bahwa fasilitas belajar di dalam al-Qur'an adalah segala hal yang dapat menyampaikan dan mendekatkan kepada sesuatu (*wasilah*) baik berupa benda-benda sebagai alat bantu atau disebut *hardware* atau material yang menunjang proses pembelajaran, sarana pembelajaran audio, visual dan sarana pembelajaran melalui fenomena alam.

Selain masalah SDM, masalah terkait aksesibilitas sama pentingnya, dan sejauh ini, banyak sekolah belum ada infrastruktur yang memadai. ini mempengaruhi anak-anak memiliki kebutuhan khusus dengan keterbatasan mobilitas di lingkungan sekolah yang tergantung pada orang di sekitarnya. Fasilitas yang sesuai mesti diberikan kepada sekolah yang menyediakan pendidikan inklusif sehingga siswa dapat memahami pembelajaran secara efektif dan efisien.⁵⁵² Penyelenggaraan pendidikan inklusif menuntut pihak sekolah melakukan penyesuaian baik dari segi kurikulum, sarana dan prasarana pendidikan, maupun sistem pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individu peserta didik.⁵⁵³

Megasari mengatakan bahwa fasilitas untuk menunjang proses pendidikan sangat penting, hal itu secara tegas sudah diatur dalam oleh Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional "Setiap satuan pendidikan formal dan nonformal menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional, dan kewajiban peserta didik".⁵⁵⁴

Salahsatu manfaat pendidikan inklusif adalah menjadikan penyandang disabilitas berkembang kemampuan intelektualnya disebabkan mereka diberikan pembelajaran yang sesuai dengan kapasitas pola pikirnya. Oleh karena itu, sekolah berperan penting dalam menyediakan fasilitas yang menunjang keberlangsungan proses pembelajaran di kelas sehingga ketika belajar mereka merasa nyaman. Pendidikan inklusif akan berjalan lancar jika ditunjang oleh fasilitas yang memadai. Penyediaan fasilitas juga harus sesuai

⁵⁵² Ikhti Imaniah and Nurul Fitria, "Inclusive Education for Students with Disability," *SHS Web of Conferences* 42 (2018).

⁵⁵³ Direktorat PLB, *Buku Seri: Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif*. Jakarta, Dirjen, Dikdasmen, Depdiknas, 2004.

⁵⁵⁴ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

dengan karakteristik jenis penyandang disabilitas. Jika fasilitas yang disiapkan sudah sesuai dengan karakteristik maka pembelajaran menjadi lebih kondusif dan pembelajaran akan lebih maksimal. Fasilitas yang sesuai dengan karakteristik penyandang disabilitas adalah pemberian fasilitas yang sesuai dengan jenis disabilitasnya.⁵⁵⁵

Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 13 Tahun 2020 tentang Akomodasi yang Layak bagi Siswa Penyandang Disabilitas bertujuan untuk membentuk dan mendorong Fasilitas Unit Pelayanan Disabilitas (ULD) dalam menyelenggarakan pendidikan inklusif bagi penyandang disabilitas.⁵⁵⁶ Sementara Undang-undang Nomor 8 tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas membagi ragam disabilitas menjadi empat kelompok, yakni penyandang disabilitas fisik, penyandang disabilitas intelektual, penyandang disabilitas mental, dan penyandang disabilitas sensorik. Setiap ragam disabilitas tersebut membutuhkan aksesibilitas berupa fasilitas yang berbeda.⁵⁵⁷

Fasilitas bagi penyandang disabilitas meliputi fasilitas fisik dan nonfisik. Untuk fasilitas fisik seperti blok pemandu, bingkai, lift, layanan mobilitas, kamar mandi penyandang disabilitas, dan lain-lain. Sedangkan untuk fasilitas nonmateri, seperti pendampingan bagi siswa penyandang disabilitas, konseling, bahasa isyarat, digitalisasi buku, pelatihan pengajaran inklusi untuk instruktur, pelatihan layanan inklusif untuk staf, website Pusat Studi Layanan Disabilitas Inklusif (PSLD) dan *video captioning*.

Peserta didik disabilitas intelektual membutuhkan fleksibilitas proses, penyesuaian bentuk materi, keluwesan nilai dan evaluasi penilaian belajar peserta didik dalam kegiatan mengajar. Dalam kegiatan mengajar juga perlu dilakukan penyesuaian rasio jumlah guru atau dosen dengan jumlah peserta didik di kelas. Selain itu, perlu diberikan pelajaran tambahan berupa keterampilan hidup sehari-hari, antara lain keterampilan keluarga, keterampilan sosial, dan keterampilan kerja. Sedangkan peserta didik disabilitas mental atau tunalaras membutuhkan hak akses yang hampir sama dengan peserta didik disabilitas intelektual atau tunagrahita. Hanya saja mereka tidak membutuhkan tambahan keterampilan materi untuk hidup

⁵⁵⁵ Shandy Rahayu Ramadhan Putri, "Fasilitas-Fasilitas Yang Dibutuhkan Siswa Disabilitas," 2020.

⁵⁵⁶ Puput Mutiara, "Unit Layanan Disabilitas Wujudkan Akses Pendidikan Inklusif Bagi Penyandang Disabilitas," Kemenko PMK, 2021, <https://www.kemenkopmk.go.id/unit-layanan-disabilitas-wujudkan-akses-pendidikan-inklusif-bagi-penyandang-disabilitas>.

⁵⁵⁷ Cheta Nilawaty P.Cheta Nilawaty P., "Bentuk Akses Pendidikan Buat Difabel Sesuai Ragam Disabilitas," Tempo.co, 2020, <https://difabel.tempo.co/read/1341678/bentuk-akses-pendidikan-buat-difabel-sesuai-ragam-disabilitas>, diakses pada 13 Mei 2020.

mandiri atau bersosialisasi di masyarakat. Peserta didik disabilitas mental membutuhkan fleksibilitas waktu selama menjalani psikoterapi untuk tidak terlibat dalam pembelajaran. Peserta didik tunalaras juga perlu fleksibel dalam posisi duduk dan waktu istirahat saat mengikuti proses pembelajaran.⁵⁵⁸

3. Peran Orang tua dan Masyarakat

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia orang tua adalah ayah ibu kandung.⁵⁵⁹ Orang tua dalam bahasa Arab disebut *al-walid*,⁵⁶⁰ sebagaimana tercantum istilah *al-walid* dalam al-Qur'an surah Lukman/31:14.

Adapun dalam bahasa Inggris orang tua diterjemahkan dengan *parent* yang berarti orang tua laki-laki atau ayah, orang tua perempuan atau ibu.⁵⁶¹

Orang tua adalah orang yang bertugas mendidik dan membina anggota keluarga yang berada di lingkungannya, orang tua yang dimaksud adalah ayah dan ibu yang memberikan bantuan dan bimbingan anak mereka supaya mereka mempunyai semangat dalam belajar sehingga memperoleh impian yang dicita-citakan.⁵⁶² Kemudian A.H. Hasanuddin mengatakan bahwa orang tua adalah ibu bapak yang dikenal pertama kali oleh putrapurinya.⁵⁶³ Sementara H.M. Arifin berpendapat bahwa orang tua menjadi kepala keluarga.⁵⁶⁴

Singgih D Gunarsa seorang psikolog, mendefinisikan orang tua yang sedikit berbeda dengan pendapat-pendapat di atas, beliau mengatakan bahwa orang tua adalah dua individu yang berbeda memasuki hidup bersama dengan membawa pandangan, pendapat dan kebiasaan sehari-hari.⁵⁶⁵ Hal senada juga diungkapkan oleh Thamrin Nasution, orang tua adalah setiap

⁵⁵⁸ Alifia Indriastuti et al., "Bimbingan Karir Untuk Membangun Motivasi Dalam Melanjutkan Pendidikan Tinggi Bagi Penyandang Disabilitas," *Proceeding of International Conference on Islamic Guidance and Counseling 2* (2022): 158–68.

⁵⁵⁹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990, hal. 629.

⁵⁶⁰ AW Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab- Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997, hal. 1580.

⁵⁶¹ Atabik Ali, *Kamus Inggris Indonesia Arab*, Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 2003, hal. 593.

⁵⁶² M. Arifin, *Teori-Teori Konseling Umum Dan Agama*, Jakarta: Golden Terayon Press, 2003, hal. 114.

⁵⁶³ A.H. Hasanuddin, *Cakrawala Kuliah Agama, Al-Ikhlâs*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1984, hal. 155.

⁵⁶⁴ H.M Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama Di Lingkungan Sekolah Dan Keluarga*, Jakarta: Bulan Bintang, 1987, hal. 74.

⁵⁶⁵ S. D. Gunarsa, *Psikologi Untuk Keluarga*, Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 1976, hal. 27.

orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau tugas rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari disebut sebagai bapak dan ibu.

Berdasarkan beberapa pendapat yang dikemukakan di atas, ada beberapa kesamaan persepsi walaupun ada sedikit perbedaan dari masing-masing pendapat sehingga peneliti dapat menyimpulkan bahwa orang tua adalah ayah ibu kandung yang memiliki tanggung jawab membangun dan membina anak-anaknya baik dari segi psikologis maupun fisiologis. Kedua orang tua dituntut untuk mengarahkan dan mendidik anaknya agar dapat menjadi generasi-generasi yang sesuai dengan tujuan hidup manusia. Berbeda dengan orang tua dalam perspektif Islam, ada tiga yang disebut dengan orang tua adalah: 1) ayah ibu yang melahirkan, yaitu ayah ibu kandung, 2) ayah ibu yang mengawinkan, yaitu ayah ibu mertua, dan 3) ayah ibu yang mengajarkan, yaitu bapak ibu guru.

Peran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan pemain atau sesuatu yang menjadi bagian atau yang memegang pimpinan yang terutama dalam terjadinya hal atau peristiwa.⁵⁶⁶ Menurut Biddle dan Thomas, peran adalah sekumpulan rumusan yang membentengi perilaku-perilaku yang diharapkan dari pemegang kedudukan tertentu.⁵⁶⁷ Sedangkan Suhardono memberikan definisi peran sebagai standar, yang membatasi perilaku yang mesti diperbuat oleh seseorang yang menempati suatu posisi. Selain itu, Suhardono menegaskan bahwa konsep peran selalu dihubungkan dengan posisi. Istilah posisi diistilahkan dengan *niche*, status, dan *office*.⁵⁶⁸ Peranan dapat diartikan sebagai perilaku atau lembaga yang mempunyai makna penting sebagai struktur sosial, yang dalam hal ini lebih tertuju kepada penyesuaian daripada suatu proses yang terjadi.⁵⁶⁹

Berdasarkan penjelasan di atas, yang dimaksud dengan peran oleh penulis adalah suatu fungsi atau bagian dari tugas pokok kekuasaan oleh orang tua untuk dilaksanakan dalam mendidik anak. Jika digabungkan peran orang tua adalah satu fungsi atau bagian dari tugas utama yang diemban oleh ayah ibu kandung yang memiliki tanggung jawab membangun dan membina anak-anaknya baik dari segi psikologis maupun fisiologis.

⁵⁶⁶ Suhartono, Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Semarang: Widia Karya, 2011, hal. 371.

⁵⁶⁷ Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000, hal. 224.

⁵⁶⁸ Edy Suhardono, *Teori Peran*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1994, hal. 14-15.

⁵⁶⁹ Departemen Pendidikan & Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 1988, hal. 667.

Orang tua memainkan peran penting dalam keluarga, terutama pada anak usia sekolah dan/atau ketika seorang anak dari mulai bersekolah. Peran orang tua adalah metode-metode yang diterapkan oleh orang tua yang berhubungan dengan perspektif orang tua tentang tugas-tugas yang mesti diemban dalam mengurus anak.⁵⁷⁰ Baik buruknya anak sangat erat hubungannya dengan pendidikan yang diberikan orang tuanya. Dalam hal ini sesuai dengan hadis Nabi Muhammad SAW sebagai berikut.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ مِثْلَ الْبَيْهِيمَةِ تَنْتَجُ الْبَيْهِيمَةَ هَلْ تَرَى فِيهَا جَدْعَاءَ⁵⁷¹

Dari Abi Hurairah RA, bahwa Nabi saw. bersabda: “Setiap anak yang lahir, dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka orang tualah yang menjadikan ia Yahudi, Nasrani atau Majusi sebagaimana hewan melahirkan kumpulan hewan, apakah kamu merasa aneh hal itu”. (HR. Bukhari)

Hadis di atas menjelaskan pentingnya peran orang tua dalam mengembangkan potensi-potensi yang sudah dibawa anak sejak lahir. Orang tualah yang akan mewarnai dan menentukan kepribadian anak di masa depan. Potensi-potensi yang dibawa anak itu hanya akan dapat berkembang dengan baik melalui pendidikan yang diberikan orang tua sejak usia dini.

Tanggung jawab orang tua untuk menjaga dan mendidik anak-anaknya merupakan perintah Allah yang semestinya dilaksanakan. Dalam Q.S. al-Tahrîm/66:6 Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (Q.S. al-Tahrîm/66:6)

Menurut Quraish Shihab, ayat di atas menjelaskan bahwa dakwah dan pendidikan idealnya berawal dari rumah. Meskipun secara redaksional ayat di atas diperuntukkan kepada laki-laki (ayah), namun hal ini bukan

⁵⁷⁰ Nur Aisyatinnaba, “Peran Orang Tua Dalam Memotivasi Belajar Siswa, Studi Kasus Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 03 Kecamatan Losari, Kabupaten Brebes”, Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2015, hal. 15-17.

⁵⁷¹ Al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî*, jilid 1, hadis no. 1385, kitâb *al-janâiz*, bâb *mâ qîla fî aulâd al-musrikîn*, hal. 1385.

berarti hanya teruntuk kepada laki-laki saja. Ayat ini berlaku untuk laki-laki dan perempuan (ayah dan ibu). Ini artinya bahwa kedua orang tua bertanggung jawab terhadap anak-anak dan pasangan masing-masing sebagaimana masing-masing bertanggung jawab terhadap perbuatan mereka sendiri.⁵⁷²

Sementara menurut al-Marâghî yang dimaksud dengan أَهْلِكُمْ dalam ayat di atas meliputi isteri, anak, hamba sahaya baik laki-laki maupun perempuan. *Ahlikum* ini wajib mendapatkan pendidikan berupa pengetahuan tentang hal-hal yang wajib dilakukan dalam agama.⁵⁷³

Dalam al-Qur'an banyak menceritakan mengenai peran ayah dalam kehidupan anaknya. Hal ini mengisyaratkan bahwa peran ayah dalam keluarga sangatlah penting. Di antaranya kisah Luqman dengan anak-anaknya yang terdapat dalam Q.S. Luqman/31:13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

(Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, "Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar."

Menurut Quraish Shihab bahwa kata بُنَيَّ pada ayat di atas merupakan patron yang mendeskripsikan kemungkinan anak yang mungil. Asalnya adalah ابْنِي dari kata ابْنٌ (anak laki-laki), panggilan tersebut menunjukkan kasih sayang, sehingga hendaklah seorang ayah atau pendidik dalam mendidik itu didasari dengan kasih sayang terhadap peserta didik. Oleh sebab itu penyebutan ini untuk memberi gambaran mengenai bagaimana perkataan yang disampaikan oleh Luqman, yakni tidak membentak tapi penuh kasih sayang sebagaimana dipahami dari panggilan mesranya kepada anaknya.⁵⁷⁴

Al-Qur'an juga mengisyaratkan agar orang tua dapat berperan sebagai teman atau kawan bagi anaknya. Hal ini sebagaimana pesan al-Qur'an dalam Q.S. Yusuf/12:4-5:

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنَّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِي سَاجِدِينَ قَالَ يَا بُنَيَّ لَا تَقْصُصْ رُؤْيَاكَ عَلَى إِخْوَتِكَ فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا إِنَّ الشَّيْطَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

⁵⁷² Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 14,... hal. 327.

⁵⁷³ Al-Marâghî, *Tafsir al-Marâghî*, juz 28,... hal. 162.

⁵⁷⁴ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol. 10..., hal. 298

(Ingatlah) ketika Yusuf berkata kepada ayahnya (Ya'qub), "Wahai ayahku, sesungguhnya aku telah (bermimpi) melihat sebelas bintang, matahari, dan bulan. Aku melihat semuanya sujud kepadaku." Dia (ayahnya) berkata, "Wahai anakku, janganlah engkau ceritakan mimpimu kepada saudara-saudaramu karena mereka akan membuat tipu daya yang sungguh-sungguh kepadamu. Sesungguhnya setan adalah musuh yang jelas bagi manusia." (Q.S. Yusuf/12:4-5)

Menurut Quraish Shihab apabila ditinjau dari susunan kalimat dalam ayat tersebut mengisyaratkan kedekatan Nabi Yûsuf dengan ayahnya, Nabi Ya'kûb. Hal ini dapat dilihat dari panggilan yang digunakan, yaitu menggunakan يَا أَبَتِ mengesankan begitu dekat dan menggambarkan simpati seorang anak akan peran ayahnya, kemudian kalimat لِأَبِيهِ (kepada ayahnya) bukan kepada Ya'kûb. Hal ini menunjukkan kedekatan yang sangat antara anak dan ayah serasa teman.⁵⁷⁵

Dalam ayat ini dapat dipahami bahwa seorang ayah (orang tua) dapat menjadi tempat mengadu, tukar pikiran, sekaligus tempat mencurahkan kegundahan hati seorang anak. Hal ini tentu dapat terjadi apabila orang tua dalam kesempatan-kesempatan tertentu dapat memposisikan diri sebagai teman bagi anak, sehingga anak dengan leluasa dapat mencurahkan segala kekesalan, kegundahan dan tempat bertanya segala hal yang mungkin perlu diketahui.

Peran orang tua yang juga diisyaratkan oleh al-Qur'an yaitu mendo'akan anak. Seperti do'a yang dipanjatkan Nabi Ibrâhim AS dalam Q.S. al-Shâffât/37:100:

رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ

(Ibrahim berdoa,) "Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (keturunan) yang termasuk orang-orang saleh." (Q.S. al-Shâffât /37:100)

Sayyid Quthb menafsirkan ayat ini dengan menghubungkan pada ayat sebelumnya yakni Ibrâhim meninggalkan kaumnya menuju kepada rabbnya, untuk memohon diberikan keturunan yang beriman dan berakhlak shaleh.⁵⁷⁶ Kenapa memohon keturunan/anak yang saleh, karena menurut Ibn 'Âsyûr nikmat bagi orang tua yang paling sempurna adalah apabila dikaruniakan anak yang shaleh. Karena kesalehan anak menjadi penyejuk

⁵⁷⁵ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 6,... hal. 380. Lihat juga, Abdullah al-'Alami, *Mu'tamar Tafsir Sûrah Yûsuf*, Damaskus: Dâr al-Fikr, 1961 M/1381 H, cet. 1, hal. 187.

⁵⁷⁶ Sayyid Quthb, *Fi Zhilâl al-Qur'an*, juz 23,... hal. 2994.

bagi ayah, dan di antara bentuk kesalehan anak yaitu berbuat baik kepada orang tuanya.⁵⁷⁷

Dari beberapa uraian di atas dapat penulis simpulkan bahwa peran orang tua terhadap anaknya di dalam al-Qur'an adalah tugas utama yang diemban oleh ayah ibu kandung yang memiliki tanggung jawab dalam mengembangkan potensi-potensi yang sudah dibawa anak sejak lahir, mendidik, mengajarkan, membimbing, menemani anak dalam segala kondisi dengan penuh kasih sayang dan mendoakannya agar menjadi anak yang beriman dan saleh.

Ada tiga peran orang tua, ikut serta dalam mendukung semangat belajar anak yang dikemukakan Arifin, yaitu:

1. Menyiapkan kesempatan sebaik-baiknya kepada anak untuk menemukan minat, bakat, dan potensi-potensi lainnya serta mendukung anak agar dibimbing dan diarahkan oleh guru.
2. Menyiapkan informasi-informasi penting dan relevan yang sesuai dengan bakat dan minat anak.
3. Menyiapkan fasilitas belajar dan ikut membantu mengatasi kesulitan belajarnya.⁵⁷⁸

Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwa esensi pendidikan merupakan tanggung jawab keluarga, sedangkan sekolah hanya ikut berperan serta. Dalam proses perkembangan intelektual anak, peran orang tua antara lain: 1) mendampingi anak, 2) menjalin komunikasi dengan anak, 3) memberikan kesempatan pada anak, 4) mengawasi anak, 5) mendorong atau memberikan motivasi kepada anak, dan 6) mengarahkan anak.⁵⁷⁹

Orang tua merupakan orang pertama yang bertanggung jawab atas pendidikan anak, baik di lembaga formal maupun nonformal.⁵⁸⁰ Keterlibatan orang tua dalam pendidikan mempunyai efek yang signifikan terhadap perkembangan anak, terutama orang tua dari anak yang berkebutuhan khusus, berperan dalam mendukung dan mempromosikan proses pendidikan. Orang tua mesti memahami nilai-nilai inklusif, seperti nilai kesetaraan, pemerataan, keragaman, berkolaborasi untuk menerima kebutuhan unik setiap peserta didik dalam proses pendidikan berkelanjutan, dan belajar. Perspektif orang tua tentang nilai-nilai pembelajaran yang positif dan

⁵⁷⁷ Ibn 'Âsyûr, *Tafsîr al-Tahrîr wa al-Tanwîr*, jilid 9,... hal. 148.

⁵⁷⁸ Arifin, *Pokok-Pokok Pemikiran Tentang Bimbingan Dan Penyuluhan Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1992, hal. 92.

⁵⁷⁹ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: Penerbit Andi, 2004, hal. 21.

⁵⁸⁰ Ahmad Darlis, "Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan," *Jurnal Tarbiyah* XXIV, no. 1 (2017): 91–93.

inklusif tersebut dapat berperan dalam mempromosikan kebutuhan belajar dan mencapai prestasi akademik anaknya.⁵⁸¹

Kerjasama orang tua dan membangun kepercayaan merupakan hal mendasar untuk mencapai hasil belajar siswa. Kepercayaan orang tua dan guru merupakan kekuatan kolektif pendidikan inklusif. Orang tua harus berkolaborasi dalam mengembangkan program pendidikan inklusif dan terbukti menjadi mitra yang setara dengan guru.⁵⁸² Kontribusi tersebut dapat dilakukan antara lain melalui: (1) memberikan bantuan dan nasihat kepada guru tentang cara memperlakukan anak, (2) menjadi pembicara dan berbagi pengalaman pada seminar guru dan *in-service training*, (3) pelatihan orang tua dan penasihat orang tua dapat berkolaborasi dengan sekolah lain untuk membantu mengembangkan pendidikan inklusif.

Menurut *American Association on Mental Retardation*, keterbelakangan mental didefinisikan sebagai keterbatasan yang signifikan dalam fungsi baik secara intelektual maupun perilaku. Kemampuan ini hadir dalam kapasitas praktis, sosial dan konseptual.⁵⁸³ Anak dengan retardasi mental cenderung bergaul dengan teman sebaya yang lebih muda. Anak umumnya sangat bergantung pada orang tuanya dan tidak dapat mengambil tanggung jawab sosial atau beradaptasi dengan lingkungan. Baik orang normal maupun orang cacat lahir dengan potensi dasar—seperti kemampuan berpikir, beragama atau menyesuaikan diri dengan lingkungannya—yang dapat mereka kembangkan.⁵⁸⁴

Setiap anak memiliki potensi yang istimewa dan sebagai orang tua wajib memberikan fasilitas untuk lebih mengembangkan potensi tersebut. Salah satu potensi yang dapat dikembangkan oleh anak tunagrahita adalah potensi intelektual. Potensi intelektual tidak terbatas pada kemampuan berhitung, membaca atau mengingat. Namun potensi ini cakupannya lebih luas, sehingga mesti dikembangkan dalam diri anak karena akan membantu anak mengembangkan kemampuan melakukan hal-hal yang berkaitan dengan logika, analisis, sebab akibat, yang sangat dapat membantu anak saat

⁵⁸¹ Kristi Wardani and Siti Irene Dwiningrum, “Studi Kasus: Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar Seruma,” *WACANA AKADEMIKA: Majalah Ilmiah Kependidikan* 5, no. 1 (2021): 69

⁵⁸² Sue Stubbs, *Inclusive Education Where There Are Few Resources*, *The Atlas Alliance*, Oslo: The Atlas Alliance, 2008.

⁵⁸³ Ervina M.R Siahaan dan Wilhemina Sinaga, “Gambaran Kemandirian Pada Remaja Tunagrahita Ringan Di YPAC Medan,” *Proceeding Seminat Nasional Psikologi Positif 2016*, 2016.

⁵⁸⁴ Somantri Sutjihati, *Psikologi Anak Luar Biasa*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2006.

berhadapan dengan masalah yang mengharuskannya untuk mengambil sebuah keputusan.⁵⁸⁵

Potensi intelektual lainnya yang dapat dikembangkan oleh orang tua yaitu potensi seni. Seni merupakan aktifitas manusia dalam mengekspresikan perjalanan hidup dan kesadaran artistiknya yang membutuhkan kemampuan intuisi, kepekaan indrawi dan rasa, kemampuan intelektual, kreativitas serta keterampilan teknik untuk menghasilkan karya yang mempunyai fungsi personal atau sosial dengan penggunaan berbagai media.⁵⁸⁶

Keberhasilan suatu pendidikan tidak hanya bergantung pada sekolah, tetapi juga pada seluruh aspek masyarakat. Tiga pusat pendidikan yang diakui sebagai landasan pendidikan adalah keluarga, sekolah dan masyarakat, sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang dalam interaksi ketiga lingkungan tersebut. Orang tua dan masyarakat memiliki peran yang kuat dalam merencanakan dan melaksanakan program pendidikan sekolah, seperti mengembangkan kebijakan, mengembangkan kurikulum, personil dan infrastruktur.⁵⁸⁷

Masyarakat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan pergaulan hidup manusia; sehimpunan manusia yang hidup bersama dalam suatu tempat dengan ikatan-ikatan aturan yang tertentu; khalayak ramai. Masyarakat dalam bahasa Inggris diterjemahkan *society* berasal dari *socius* yang artinya kawan. Sedangkan istilah masyarakat diadopsi dari bahasa Arab yaitu *syirk* yang artinya bergaul atau dalam bahasa inteleknya interaksi. Adanya saling interaksi itu tentunya karena adanya bentuk-bentuk aturan hidup yang bukan karena manusia secara individu, melainkan karena adanya komponen-komponen kekuatan lain. Makna yang lebih khusus masyarakat merupakan kesatuan sosial maupun jalinan-jalinan kasih sayang yang erat.⁵⁸⁸ Kata masyarakat hanya ditemukan dalam dua Bahasa yaitu Indonesia dan Malaysia. Lalu diadopsi ke dalam bahasa Indonesia yang artinya berhubungan dan pembentukan suatu kelompok atau golongan.⁵⁸⁹

Masyarakat menurut para ahli sosiologi adalah sebagai berikut:

⁵⁸⁵ E.Widijo Murdoko, "Parenting with Leadership: Peran Orangtua Dalam Mengoptimalkan Dan Memberdayakan Potensi Anak," *PT. Elexx Media Komputindo*, 2017, hal. 105-106.

⁵⁸⁶ Widi Pekerti, et al., *Metode Pengembangan Seni*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2006, hal. 8.

⁵⁸⁷ Nurul Kusuma Dewi, "Peran Orang Tua Pada Paud Inklusi," *Jurnal INDRIA (Jurnal Ilmiah Pendidikan Prasekolah Dan Sekolah Awal)* 2, no. 1 (2017): 30-48,

⁵⁸⁸ M. Munandar Soelaiman, *Ilmu Sosial Dasar Teori Dan Konsep Ilmu Sosial*, Bandung: Eresco, t.th., hal. 63.

⁵⁸⁹ Sidi Gazalba, *Masyarakat Islam, Pengantar Sosiologi & Sosiografi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1976, hal. 11.

- a. Mac Iver dan Page berpendapat bahwa masyarakat adalah jalinan hubungan sosial dan selalu berubah.
- b. Kaoentjaraningrat memberikan definisi masyarakat adalah kesatuan hidup makhluk-makhluk manusia yang terikat oleh suatu sistem adat istiadat tertentu.
- c. Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi mengatakan bahwa masyarakat adalah tempat orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan.⁵⁹⁰

Pengertian lain dari masyarakat atau disebut *community* (masyarakat setempat) adalah warga sebuah desa, sebuah kota, suku atau suatu negara. Jika suatu kelompok baik, besar maupun kecil, hidup bersama, memenuhi keperluan-keperluan hidup bersama, maka disebut masyarakat setempat.

Dari pendapat-pendapat yang telah dipaparkan di atas, penulis menyimpulkan bahwa integritas manusia yang mendiami suatu tempat dan saling berinteraksi atau berhubungan antara satu dengan yang lain, sehingga lahirnya suatu norma baik secara tersurat maupun tersirat dan membentuk suatu kebudayaan.

Ada banyak istilah yang mengindikasikan tentang masyarakat atau komunitas manusia masyarakat. Di antaranya yaitu: *al-qaum*, *al-ummah*, *al-sya'b*, *al-qabilah*, *al-firqah*, *al-thâ'ifah* dan *al-hizb*.⁵⁹¹

Al-Qur'an menjelaskan bahwa manusia diciptakan oleh Allah SWT dari seorang laki-laki dan perempuan, berkelompok supaya di antara mereka saling mengenal dan menjalin interaksi dengan masyarakat serta menjalin kerja sama, sebagaimana firman Allah dalam Q.S. al-Hujurât/49:13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti. (Q.S. al-Hujurât /49:13)

Menurut Quraish Shihab kata *syu'ûb* adalah bentuk jamak dari kata *syab*. kata ini mengacu kepada kumpulan dari sekian *qabilah* yang biasa

⁵⁹⁰ Ari H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000, hal. 14.

⁵⁹¹ Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran; Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 2014, hal. 50.

diartikan suku yang merujuk kepada satu kakek. *Qabilah*/suku pun meliputi sekian banyak kelompok keluarga yang disebut *'imârah*. Ayat di atas menurut Quraish Shihab menekankan pentingnya saling mengenal. Perkenalan ini diperlukan untuk saling menarik pelajaran dan pengalaman pihak lain guna meningkatkan ketakwaan kepada Allah yang dampaknya tergambar pada kedamaian dan kesejahteraan hidup duniawi dan kebahagiaan ukhrawi. Yang pada akhirnya dengan saling mengenal akan timbul saling bekerja sama antara kumpulan orang (masyarakat) dengan yang lainnya.⁵⁹²

Al-Qur'an juga memerintahkan segolongan orang (masyarakat) untuk senantiasa berpartisipasi dakwah (mengajak) dalam kebaikan dan menjauhi segala bentuk kemunkaran, sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Ali 'Imrân/3:104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung. (Q.S. Ali 'Imrân/3:104)

Kata *أُمَّةٌ* pada ayat tersebut menurut al-Râghib al-Asfahâni digunakan untuk menunjukkan semua kelompok yang dihimpun oleh sesuatu, baik penghimpunannya secara terpaksa, maupun atas kehendak mereka.⁵⁹³ Sayyid Quthb mengemukakan bahwa penggunaan dua kata yang berbeda, yaitu *يَدْعُونَ* (mengajak) dan *يَأْمُرُونَ* (memerintahkan) idealnya ada dua kelompok masyarakat Islam. Kelompok pertama yang bertugas berdakwah (mengajak) kepada kebaikan, dan kelompok kedua yang bertugas *amr ma'ruf nahy munkar* (memerintah kepada kebaikan dan melarang dari kemunkaran). Kelompok kedua ini tentunya mesti memiliki otoritas di bumi. Apabila dimungkinkan bagi seseorang yang tidak memiliki otoritas untuk melaksanakan dakwah (ajakan) tersebut, maka *amr ma'ruf nahy munkar* ini dilakukan hanya yang mempunyai otoritas.⁵⁹⁴

Selain itu, al-Qur'an juga menjelaskan tentang peran masyarakat dalam upaya meningkatkan potensi manusia guna menyiapkan kehidupan yang lebih baik dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini tergambar dalam Q.S. al-Ra'd/13:11:

⁵⁹² Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol. 12,... hal. 617-618.

⁵⁹³ Al-Râghib al-Asfahâni, *Mu'jam Mufradât Alfâzh al-Qur'an*, cet. 4,... hal. 30.

⁵⁹⁴ Sayyid Quthb, *Fi Zhilâl al-Qur'an*, juz 4,... hal. 444.

لَهُ مَعْقَبَةٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا
بِأَنفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Baginya (manusia) ada (malaikat-malaikat) yang menyertainya secara bergiliran dari depan dan belakangnya yang menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.(Q.S. al-Ra'd/13:11)

Kata *يُغَيِّرُ* pada kalimat *إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ* menurut al-Qurthubi mengandung makna sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri.⁵⁹⁵ Berbeda dengan pendapat al-Qurthubi, al-Zuhaili memaknai kalimat di atas bahwa Allah tidak akan mengubah atau menghilangkan nikmat yang terdapat pada suatu kaum kemudian Allah menggantinya dengan hukuman dan malapetaka kecuali karena perbuatan-perbuatan dosa, yang diperbuat oleh kaum tersebut.⁵⁹⁶

Sementara menurut Quraish Shihab bahwa *قَوْمٌ* di sini menunjukkan perubahan yang bersifat kemasyarakatan, atau perubahan sosial, bukan perubahan yang bersifat individual, dari kalimat tersebut juga dapat dipahami bahwa perubahan sosial tidak akan dilakukan oleh seseorang, seringkali perubahan terjadi diawali oleh ide, gagasan yang dimiliki oleh individu, namun tetap saja untuk menjadi perubahan sosial individu tersebut membutuhkan orang lain.⁵⁹⁷

Dari penjelasan-penjelasan di atas, penulis simpulkan bahwa peran masyarakat terhadap pendidikan di dalam al-Qur'an adalah tugas utama yang diemban oleh masyarakat yang memiliki tanggung jawab dalam menjalin interaksi, kerja sama dengan pihak pemerintah sebagai penyelenggara pendidikan, berpartisipasi dalam berdakwah dan *amr ma'ruf nahy munkar* dengan semua pihak yang terkait demi terciptanya perubahan ke arah yang lebih baik.

Masyarakat ikut berperan dalam membentuk kerjasama kemitraan yang didukung oleh sekolah, pemerintah, orang tua dan organisasi-organisasi

⁵⁹⁵ Al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'an*, jilid 6,... hal. 15.

⁵⁹⁶ Al-Zuhaili, *al-Tafsîr al-Munîr*, jilid 7,... hal. 135.

⁵⁹⁷ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 6,... hal. 232.

kemasyarakatan lainnya. Hal tersebut sudah diatur dalam undang-undang dan peraturan-peraturan pemerintah. Wasliman mengatakan pentingnya peranan masyarakat dalam mengimplementasikan pendidikan inklusif karena masyarakat mempunyai banyak sumber daya yang diinginkan sekolah dan masyarakat berperan juga dalam kepemilikan sekolah selain pemerintah.⁵⁹⁸

Pemerintah telah beberapa aturan mengenai pendidikan di Indonesia. Di dalam undang-undang terdapat aturan-aturan tentang dasar hukum yang mengatur pada pendidikan tersebut. “Masyarakat berkewajiban memberikan dukungan sumber daya dalam penyelenggaraan pendidikan”.⁵⁹⁹ Masyarakat memiliki peran dalam peningkatan kualitas layanan pendidikan yang mencakup perencanaan, pengawasan, dan evaluasi program pendidikan melalui dewan pendidikan dan komite sekolah.

Yang menjadi indikator partisipasi masyarakat dalam mendukung pelaksanaan pendidikan inklusif untuk ABK yaitu: a) berpartisipasi mengajukan saran atau pedapat tentang usaha-dalam pelaksanaan pendidikan inklusif yang dilaksanakan langsung maupun melalui lembaga-lembaga yang ada, b) berpartisipasi bermusyawarah dalam mengambil keputusan mengenai penentuan program sekolah yang dianggap sesuai dan baik untuk ABK, c) berpartisipasi melaksanakan apa yang telah diputuskan dalam musyawarah termasuk dalam hal ini memberikan donasi, baik berupa tenaga, finansial dan material lainnya, d) berpartisipasi memonitor pelaksanaan keputusan bersama termasuk dalam mengajukan usulan, kritik dan meluruskan masalah yang tidak sesuai dengan yang diputuskan tersebut, e) ikut serta berkomitmen terhadap keberhasilan pelaksanaan program yang telah ditentukan bersama, f) berperan serta meninjau dan memelihara hasil-hasil dari kegiatan tersebut.⁶⁰⁰

Berdasarkan beberapa uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa struktur pendidikan inklusif yang meliputi komponen sumber daya manusia (SDM), fasilitas bagi penyandang disabilitas dan peran orang tua dan masyarakat merupakan salahsatu komponen dalam membangun kecerdasan intrapersonal dan interpersonal penyandang disabilitas.

⁵⁹⁸ Wasliman Iim, *Pendidikan Inklusif Ramah Anak Sebagai Strategi Membangun Rumah Masa Depan Pendidikan Indonesia*, Bandung: Depdiknas Kopertis wilayah IV Jabar STKIP, 2009, hal. 135.

⁵⁹⁹ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 9 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

⁶⁰⁰ Hasan Rochjadi, *Modul Guru Pembelajar SLB Tunagrahita Kelompok Kompetensi C*, Bandung: PPPPTK TK dan PLB Bandung, 2016.

B. Pendidikan Inklusif dalam Membangun Kecerdasan Intrapersonal

Pendidikan Inklusif merupakan sebuah pendidikan yang tidak ada diskriminasi latar belakang kehidupan anak baik dari segi fisik maupun mental. Pendidikan inklusif adalah sistem layanan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada seluruh peserta didik yang mempunyai hambatan dan mempunyai potensi kecerdasan atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik di sekolah umum.⁶⁰¹

Di antara tujuan pendidikan inklusif menurut Arfin Murtie adalah melatih kemandirian peserta didik terutama peserta didik berkebutuhan khusus dan meningkatkan kepercayaan diri mereka. Kemandirian akan nampak jika seseorang belajar, dan sebaliknya jika seseorang tidak mau belajar kemandirian tersebut tidak akan nampak dengan sendirinya. Bahkan kemandirian dalam belajar tidak akan muncul jika peserta didik tidak dibekali dengan keilmuan yang memadai. Kemandirian dalam belajar merupakan keniscayaan dan tuntutan dalam pendidikan saat ini.

Kemandirian adalah individu yang mampu menghadapi persoalan-persoalan yang dihadapinya dan mampu bertindak secara dewasa. Ciri utama belajar mandiri adalah adanya pengembangan kemampuan peserta didik untuk melakukan proses belajar yang tidak tergantung pada faktor guru, teman, kelas dan lain-lain. Kemampuan untuk memahami dan mengenali berbagai kekuatan maupun kelemahan yang ada pada dirinya dikenal dengan kecerdasan intrapersonal.⁶⁰² Dengan demikian, salahsatu tujuan pendidikan inklusif itu adalah mengembangkan kecerdasan intrapersonal peserta didik.

Peserta didik yang memiliki kecerdasan intrapersonal yang tinggi akan mampu memahami kemampuan dirinya sendiri dan bersifat mandiri, akan menemukan cara belajarnya sendiri. Menurut Gardner ada beberapa indikator seseorang yang memiliki kecerdasan intrapersonal, yaitu antara lain:

6. Kemampuan untuk memahami diri sendiri, meliputi emosi, kemauan, dan motivasi pribadi.
7. Kemampuan untuk melakukan perenungan terhadap diri sendiri.
8. Kemampuan untuk mengatur yang sedang dialami.

⁶⁰¹ Dadang Garinda, *Pengantar Pendidikan Inklusif*, Bandung: Refika Aditama, 2015, hal. 48.

⁶⁰² Maratusyolihat Maratusyolihat, Nida Adillah, and Miftahul Ulfah, "Pengaruh Kecerdasan Intrapersonal Dan Kemandirian Belajar Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Pada Pelajaran Matematika," *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam* 20, no. 2 (2021): 235–48.

9. Kemampuan untuk memahami kekuatan dan kelemahan personal serta memaksimalkan potensi diri.
10. Kemampuan untuk mengembangkan arti kehidupan dan mengembangkan misi yang jelas tentang tujuan hidup yang ingin diraih.⁶⁰³

Dari indikator tersebut, dapat dipahami bahwa aktifitas untuk membangun kecerdasan intrapersonal pada pendidikan inklusif, yaitu di antaranya: melatih kesabaran, melatih kecerdasan berpikir, berlomba dalam kebaikan, gemar tolong-menolong dan menanamkan jiwa motivasi belajar pada diri sendiri.

1. Melatih Kesabaran

Kesabaran merupakan salahsatu istilah yan sangat populer dalam Islam. Kesabaran diambil dari kata dasar sabar yang secara etimologi artinya menahan (الْحَبْسُ) dan mencegah (الْكَفُّ).⁶⁰⁴ Sabar dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dimaknai dengan istilah menahan yaitu tahan menghadapi cobaan seperti tidak lekas marah, tidak lekas putus asa dan tidak lekas patah hati, sabar dengan definisi semacam ini dapat juga diartikan tabah. Kata ini disempurnakan dengan istilah tenang, yaitu tidak tergesa-gesa atau tidak terburu-buru.⁶⁰⁵ Kata sabar dalam bahasa Arab (*shabr*) terdiri dari huruf-huruf *shad*, *ba'* dan *ra'* yang mengandung tiga makna, yaitu: (1) menahan, (2) ketinggian sesuatu, dan (3) sejenis batu.⁶⁰⁶ Dalam kamus al-Qur'an kata *shabr* (sabar) dimaknai dengan menahan baik secara fisik-material seperti menahan seseorang dalam tahanan (penjara), maupun nonfisik-imaterial seperti menahan diri (jiwa) dari sesuatu yang dinginkannya. Akar kata ini telah menghasilkan beberapa bentuk kata dengan makna yang beragam di antaranya yaitu gunung yang tegar dan kukuh, batu-batu yang kukuh, sesuatu yang pahit atau menjadi pahit, tanah yang gersang dan sebagainya.⁶⁰⁷

Menurut Ibn Qayyim al-Jauziyah hakikat kesabaran adalah salahsatu akhlak yang mulia yang menghalangi munculnya perilaku yang tidak baik dan tidak menarik serta salahsatu kekuatan jiwa yang dengannya segala

⁶⁰³ Howard Gardner, *Frames Of Mind The Theory Of Multiple Intelligences, Tenth Anniversary Edition*,...hal. 239.s

⁶⁰⁴ Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' Ulum Al-Din Juz IV*, Semarang: Maktabah Usaha Keluarga, t.th., hal. 62.

⁶⁰⁵ Tim Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, terj. A. Aziz Basyarahil, Jakarta:Gema Insani Press, 1996, hal.13.

⁶⁰⁶ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah vol 7*,... hal. 309.

⁶⁰⁷ M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi*, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2013, hal. 165.

urusan jiwa menjadi baik dan tuntas. Kesabaran juga merupakan sikap ketegaran hati ketika menghadapi guncangan, musibah ataupun cobaan.⁶⁰⁸

Sedangkan menurut al-Ghazali kesabaran adalah sebagian dari agama. Sabar adalah ciri khas manusia jika dibedakan dengan binatang dan malaikat.⁶⁰⁹ Binatang senantiasa dikuasai oleh hawa nafsu dan tunduk pada hawa nafsunya, sementara malaikat tidak dikuasai oleh hawa nafsu sehingga tidak mengalami konflik dalam mendekatkan diri pada Allah dan semata-mata hanya rindu pada Allah dan merasa bahagia jika berdekatan dengan-Nya.⁶¹⁰ Berbeda dengan binatang dan malaikat, manusia memiliki dua sifat, yaitu sifat binatang yang condong kepada hawa nafsu dan sifat malaikat yang bebas dan tidak tunduk kepada hawa nafsu.

Adapun kesabaran menurut al-Qardhâwi adalah menahan diri dari segala hal yang tidak disenangi dan yang disenangi karena semata-mata mencari rida Allah. Sabar terhadap hal-hal yang disenangi lebih susah karena pada dasarnya manusia selalu ingin melakukannya.⁶¹¹ Kesabaran juga merupakan salahsatu ciri-ciri akhlak yang diberi perhatian dalam al-Qur'an, baik dalam surat Makiyyah ataupun Madaniyyah. Sabar adalah akhlak yang paling banyak diulang penyebutannya di dalam al-Qur'an.⁶¹²

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, dapat penulis simpulkan bahwa kesabaran adalah kemampuan seseorang untuk menahan hawa nafsu berupa cobaan atau musibah yang mengenakan ataupun tidak, baik yang bersifat fisik atau nonfisik dengan rida sehingga dapat menerima apapun yang diberikan Allah kepada manusia yang tidak pernah putus asa dalam menjalaninya .

Jalaludin Rahmat berpendapat bahwa orang yang sabar adalah orang yang paling tinggi dalam kecerdasan emosionalnya, dia sudah terlatih tabah dalam menghadapi kesulitan. Ketika belajar, orang itu tekun, berhasil mengatasi berbagai gangguan dan tidak mengikuti emosinya serta juga dapat mengendalikan emosinya.⁶¹³ Kemampuan untuk mengendalikan emosi diri

⁶⁰⁸ Ibnu al-Qayyim Al-Jauziyyah, *Uddatu Al-Shâbirîn Wa Dzâkhirah Al-Syâkirîn*, Beirut: Maktabah Dâr al-Turâts, 1409 H, hal. 16.

⁶⁰⁹ Media Zainul Bahri, *Menembus Tirai Kesandirian-Nya; Mengurai Maqamat Dan Ahwal Dalam Tradisi Sufi*, cet. 1, Jakarta: Prenada Media, 2005, hal. 42-43.

⁶¹⁰ Al-Ghazali, *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn*,... hal. 323.

⁶¹¹ Yusuf Qardhawi, *Sabar Sifat Orang Beriman; Kajian Tafsir Tematik Al-Qura*, Jakarta: Robbani Press, 2003, hal. 23.

⁶¹² Yusuf Al-Qardhawi, *Al-Shabr Fi Al-Qur'an*, Qâhirah: Maktabah Wahbah, 1989, hal. 7.

⁶¹³ Jalaluddin Rakhmat, *Meraih Cinta Ilahi; Pencerahan Sufistik*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999, hal. 241.

baik berupa sedih, marah, senang dan sebagainya disebut dengan kecerdasan intrapersonal.

Kesabaran merupakan karakter dan akhlak yang diperoleh dari pelatihan dan *mujahadah* (usaha yang maksimal), yaitu menahan nafsu dari putus asa, sedih, sentimentil juga menahan jiwa dari kemarahan, lidah dari merintih kesakitan dan anggota badan dari melakukan sesuatu yang tidak pantas. Kesabaran merupakan ketegaran hati atas hukum takdir dan hukum-hukum syariat.⁶¹⁴

Prinsip-prinsip kesabaran yang disebutkan al-Qur'an dalam beberapa surat, yaitu di antaranya:

a. Karakter kesabaran mampu menahan diri dan memaafkan kezaliman.

Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. al-Syura/42:43:

وَلَمَنْ صَبَرَ وَعَفَرَ إِنَّ ذَلِكَ لَمِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ^ع

Akan tetapi, sungguh siapa yang bersabar dan memaafkan, sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (patut) diutamakan.

Sidiq Hasan menafsirkan ayat di atas, bahwa Allah mengulang penjelasannya tentang sabar karena penting dan sangat dianjurkan. Sedangkan maksud sabar di sini adalah memperbaiki kondisi sebelumnya saat terzalimi. Dan sabar merupakan salahsatu karakter yang dimiliki para Rasul *Ulû al- 'Azmi*.⁶¹⁵

Sedangkan Ibn Katsir berpendapat tentang ayat di atas bahwa setelah Allah mencela perbuatan zalim dan pelakunya serta mensyariatkan adanya qishah, kemudian Allah menyuruh untuk memaafkan dan berlapang dada dengan bersabar dan menutupi keburukan itu. Said bin Jubair berpandangan bahwa bagi siapa yang melaksanakan perintah yang Allah kehendaki maka baginya pahala yang besar dan pujian yang indah. Senada dengan yang dikatakan Said bin Jubair, al-Fudhail bin 'Iyad berpendapat bahwa jika ada seseorang yang datang mengeluhkan perilaku orang lain maka hendaklah dia memaafkannya karena memaafkan itu dekat dengan ketakwaan. Namun jika orang tersebut hatinya tidak mampu untuk memaafkannya karena dia ingin dibela sebagaimana yang Allah perintahkan. Allah menjelaskan bahwa apabila seseorang memilih memaafkan orang lain yang berbuat zalim dengan

⁶¹⁴ Ibn Qayyim Al-Jauziyyah, *Etika Kesucian; Wacana Penyucian Jiwa Entitas Sikap Hidup Muslim, Penerjemah, Abu Ahmad Najieh*, Surabaya: Risalah Gusti, 1998, hal. 30.

⁶¹⁵ Siddiq bin Hasan bin Ali Al-Husain Al-Qanwaji, *Fathu Al-Bayan Fi Maqasid Al-Qur 'An*, juz 12, Beirut: Al-Maktabah Al- 'Asryah, 1992, hal. 215.

bersabar (berbuat baik) daripada membela diri maka Allah akan memberinya pahala.⁶¹⁶

b. Karakter kesabaran mampu menambah kekhusu'an

Sebagaimana Allah telah menjelaskan dalam Q.S. al-Baqarah/2:45:

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۚ وَأَنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ

Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sesungguhnya (salat) itu benar-benar berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk,

Al-Sa'di memberikan penafsiran tentang ayat di atas, bahwa menyuruh kepada manusia untuk memohon pertolongan pada setiap keadaan dengan sabar, yaitu sabar dalam ketaatan kepada Allah sehingga ia dapat melaksanakan ketaatan tersebut, sabar dari maksiat sampai dia mampu untuk meninggalkannya dan sabar dari takdir Allah yang menyakitkan sehingga ia tetap tabah. Maka kesabaran dengan menahan diri atas apa yang Allah perintahkan merupakan pertolongan yang sangat besar dari-Nya dalam setiap kondisi. Ketika seseorang mampu untuk bersabar niscaya Allah akan membuatnya sabar. Meskipun hal tersebut adalah hal yang sulit sama halnya dengan shalat seperti yang ditunjukkan dalam ayat tersebut, dengan kata *لَكَبِيرَةٌ* artinya menyulitkan kecuali bagi orang yang khusu'. Karena kekhusuan kepada Allah berarti mensyaratkan lapangnya hati untuk mendapatkan pahala dan adanya rasa takut akan azab dari-Nya. Adapun khusyuk adalah ketundukan hati, ketentraman dan rasa tenang hanya semata-mata karena Allah serta merasa sangat takut ketika beribadah itu tidak diterima yang dibarengi dengan keimanan.⁶¹⁷

Sedangkan penafsiran yang dijelaskan oleh al-Râzî tentang ayat di atas, antara lain:

1. Perbedaan para ulama mengenai orang yang dimaksud dalam ayat tersebut. Di antaranya ada yang berpendapat yang dimaksud ayat di atas adalah orang-orang yang beriman kepada Rasul, karena orang yang mengingkari salat dan sabar sebagai ajaran agama yang dibawa Muhammad tidak dapat memohon pertolongan dengan salat dan sabar. Sehingga pendapat lain mengatakan bahwa yang dimaksud dalam ayat ini adalah Bani Isra'il namun perintah ini ditujukan pula kepada orang-orang yang beriman dari umat Muhammad, dan pendapat kedua ini yang

⁶¹⁶ Ibn Katsîr, *Tafsîr Al-Qur'an Al-'Azhîm*, jilid 12, ... hal. 290.

⁶¹⁷ Abdurahman ibn Nasir Al-Sa'ady, *Taisîr Al-Karîm Al-Rahmân Fî Tafsîr Kalâm Al-Mannân*, jilid 1, Qâhirah: Dâr Ibnu Al-Jauzi, 1422 H, hal. 60.

dianggap paling mendekati. sehingga apabila ada yang berpendapat bahwa tidak mungkin Banî Isrâil diperintah untuk salat dan bersabar karena mereka mengingkarinya. Maka alasan tersebut tidaklah benar, karena belum tentu mereka mengingkarinya, disebabkan setiap orang mengetahui bahwa kesabaran adalah sesuatu yang baik, adapun shalat merupakan tanda penghambaan dan ketundukan kepada pencipta, perbedaannya terletak pada cara shalat orang-orang Yahudi dan cara shalat orang Islam.

2. Penyebutan sabar dan salat dari berbagai aspek, yaitu: (1) seakan maksud meminta pertolongan untuk meninggalkan apa yang disenangi dari dunia kepada apa yang berat untuk diterimanya yaitu agama Muhammad, dengan cara bersabar dan menahan keinginan maka shalat yang dikerjakan akan menyempurnakan semuanya, (2) sabar yang dimaksud dalam ayat ini adalah puasa, karena orang yang berpuasa berarti sabar dalam hal makan dan minum dengan menahan diri dari hawa nafsu duniawi.⁶¹⁸

Dari sini dapat dipahami bahwa karakter kesabaran yang Allah harapkan bukan diperkhususkan untuk umat Muhammad saja, akan tetapi juga dibebankan kepada Banî Isrâ'il, namun kesabaran yang dimaksud adalah mampu menerima kebenaran yang dibawa oleh para Nabi yang tentu berlawanan dengan hawa nafsu.

c. Karakter kesabaran mendatangkan pertolongan

Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. al-Baqarah/2:153:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Wahai orang-orang yang beriman, mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.

Menurut Quraish Shihab ayat di atas memerintahkan orang-orang yang beriman untuk menjadikan shalat yang diajarkan Allah pada ayat sebelumnya dan kesabaran sebagai penolong untuk menghadapi segala ujian hidup. Kata (الصَّبْرُ) yang dimaksud meliputi segala hal, sabar menghadapi hinaan dan godaan, sabar melaksanakan perintah dan menjauhi larangan, sabar dalam musibah dan kesulitan, serta sabar dalam berjuang menegakkan kebenaran dan keadilan.⁶¹⁹

⁶¹⁸ Al-Râzî, *Tafsîr Mafâtiḥ Al-Ghaib*, Juz 3,... hal. 51.

⁶¹⁹ Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Misbah*, vol. 1,... hal. 433-434.

Ketika perubahan arah kiblat Allah syariatkan maka hal tersebut menjadi fitnah, sebagai bentuk cobaan dan pemisah antara mukmin dan munafik yang pembohong, namun orang bodoh dan ahli kitab menyebarkan dan membuat berita palsu masalah tersebut sehingga ini menyebabkan terjadinya peperangan. Maka Allah dalam ayat ini menurut pendapat al-Zuhaili menyandingkan kenikmatan dengan cobaan dan berbagai macam musibah tetapi tidak akan kuat untuk menghadapi musibah dan melawan musuh dari orang musrik, ahli kitab kecuali dengan memohon pertolongan kesabaran dan salat, dan Allah bersama orang-orang yang sabar.⁶²⁰

Dari beberapa penjelasan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa prinsip-prinsip kesabaran dalam al-Qur'an di antaranya adalah karakter kesabaran mampu menahan diri dan memaafkan kezaliman, karakter kesabaran mampu menambah kekhusuan dan karakter kesabaran mendatangkan pertolongan.

2. Melatih Kecerdasan Berpikir

Kecerdasan dalam pengertian secara umum adalah kemampuan umum yang membedakan kualitas seseorang dengan orang lain, kecerdasan intelektual dikenal dengan sebutan intelegensi. Intelegensi adalah kemampuan kognitif yang dimiliki organisme untuk menyesuaikan diri secara efektif pada lingkungan yang kompleks dan selalu berubah serta dipengaruhi faktor genetik.⁶²¹

Sementara Gardner memberikan definisi kecerdasan sebagai kemampuan yang memiliki tiga unsur pokok, yaitu: 1) kemampuan untuk memecahkan masalah yang terjadi dalam kehidupan nyata, 2) kemampuan untuk menghasilkan permasalahan-permasalahan baru yang dihadapi untuk diatasi, dan 3) kemampuan untuk menciptakan sesuatu atau menawarkan jasa yang akan mendapatkan penghargaan dalam budaya seseorang. Setiap orang memiliki kemampuan-kemampuan tersebut walaupun setiap orang berbeda-beda cara dalam mengekspresikannya.⁶²²

Salahsatu kecerdasan yang digagas Gardner dalam *multiple intelligence* yaitu kecerdasan intrapersonal. Kecerdasan intrapersonal adalah kecerdasan dalam memahami proses belajar mengajar dengan berinteraksi dengan orang lain secara efektif. Kecerdasan intrapersonal dapat dikatakan

⁶²⁰ Wahbah Al-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir fii Al-Aqidah wa Al-Syariah wa Al-Manhaj*, Jilid 1,... hal. 401.

⁶²¹ S. Ekowati, et.al, *Pengaruhkecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Dan Spiritual Terhadap Kinerja Guru Sdn Kecamatan Pino Bengkulu Selatan*, (JEMS) Jurnal Entrepreneur Dan Manajemen Sains, 1(1), 2020, 10–19.

⁶²² Howard Gardner, *Multiple Intelligences : The Theory in Practice A Reader*, New York: Basic Books. 1993.

juga kecerdasan berpikir yang akurat tentang dirinya sendiri, kesadaran terhadap kondisi hati dan batin, motivasi, emosi, keinginan, kemampuan mendisiplinkan diri, dan pemahaman diri.

Wahyudi berpendapat bahwa terdapat tiga pola asuh anak untuk mendapatkan kecerdasan intrapersonal, yang disertai dengan koordinasi dan kerja sama yang baik antara guru dan orang tua. Tiga pola asuh tersebut yaitu: otoriter, autoritatif dan permisif. Kebanyakan orang tua yang memiliki pola asuh otoriter merupakan adalah generasi *baby boomer* ketika orang tua lebih condong menginginkan anak seperti yang orang tua inginkan tidak boleh membantah. Pola seperti ini sudah sangat jarang ditemukan pada pola asuh orang tua generasi milenial. Pola asuh autoritatif senantiasa memberikan pengertian pada anak mengenai alasan dari aturan atau perintah yang diberikan. Lebih transparan terhadap keinginan anak, meskipun demikian orang tua tetap membatasi hal-hal yang negatif untuk menolong anak agar mereka tetap berada dalam jalan yang benar. Sementara orang tua yang permisif lebih condong mengalah kepada keinginan anak.⁶²³ Tipe autoritatif ini sangat cocok dan layak untuk diterapkan pada anak zaman sekarang karena lebih terbuka terhadap perasaan, keinginan, dan pemikiran anak agar aspirasi anak dapat tersalurkan dengan baik. Dengan kecerdasan intrapersonal anak mampu memaksimalkan kecerdasan berpikir lainnya seperti kecerdasan matematika, kecerdasan visual spasial, kecerdasan musik, dan sebagainya. Semua anak memiliki porsi beragam, walaupun tidak memiliki kecerdasan tinggi dalam bermusik atau matematika, tapi anak memiliki kemampuan untuk mengoptimalkan kemampuannya dengan cara giat berlatih, introspeksi kesalahan dan memotivasi diri sendiri.⁶²⁴

Terkait dengan kecerdasan, Islam mempunyai konsep tersendiri yang terdapat dalam al-Qur'an dan didukung oleh hadis. Allah menurunkan al-Qur'an untuk umat manusia dengan maksud dan tujuan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat secara umum. Akan tetapi tujuan secara mendasar adalah mencerdaskan manusia sehingga dapat hidup dalam hidayah Allah mendapatkan kelapangan dan garansi surga yang penuh kenikmatan.

Di dalam al-Qur'an, gambaran yang teliti mengenai berbagai perasaan emosional yang dirasakan oleh manusia, seperti rasa takut, marah,

⁶²³ D. Wahyudi, *Pembelajaran IPS berbasis kecerdasan intrapersonal interpersonal dan eksistensial*, Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial Edisi Khusus,(1), 2011.

⁶²⁴ Istianah, "Interaksi Siswa Sd Pada Pembelajaran Ips Intrapersonal Intelligence As a Basic Abilities of Sd Students ' Interaction in Ips Learning," *Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar*, 2022, 111–18.

cinta, gembira, benci, cemburu dan sedih. Pembahasan tentang kecerdasan tidak lepas dari kata *ta'qilûn* (akal) karena tanda-tanda manusia yang cerdas akan senantiasa menggunakan akalinya untuk *yatafakkarûn* (berpikir) untuk memperoleh kebenaran dan kebaikan. Di samping itu, manusia yang cerdas akan senantiasa berpikir dan merenungi kehidupannya yang terus *yatadabbarûn* (bergulir). Manusia akan mendapatkan *yatafaqqahun* (pemahaman secara mendalam) dan selalu memahami setiap ilmu yang akan didapatkannya serta senantiasa mengoptimalkan potensi-potensi yang sifatnya duniawiyah karena manusia yang cerdas akan selalu mengingat tuhanNya dan selalu *yatazakkârûn* (berdzikir) dan berdo'a.⁶²⁵

Term yang sangat erat kaitannya dengan kecerdasan adalah berpikir. Berpikir dalam al-Qur'an ditemukan dalam beberapa term seperti *fikr*, *'aql*, dan *ulu al-bâb*. Kata *fikr* dengan berbagai derivasinya terulang dalam al-Qur'an sebanyak 18 kali.⁶²⁶ Kata *'aql* dalam berbagai derivasi ditemukan sebanyak 49 kali.⁶²⁷ Sedangkan term *ulu al-bâb* sebanyak 16 kali.⁶²⁸

Menurut al-Râghib al-Isfahâni kata *fikr* bermakna daya atau kemampuan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang ingin diketahui.⁶²⁹ *Fikr* ini berlaku kepada manusia tidak kepada hewan. Makna tersebut mengarah kepada makna berpikir.

Kata *tatafakkarûn* (berpikir) yang bersifat negatif di dalam al-Qur'an menunjukkan kepada banyak hal di antaranya hukum tentang khamar dan judi. Seperti yang terdapat dalam Q.S. al-Baqarah/2:219:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِن نَّفْعِهِمَا
وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلِ الْعَفْوَ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ

Mereka bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang khamar dan judi. Katakanlah, "Pada keduanya terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia. (Akan tetapi,) dosa keduanya lebih besar daripada manfaatnya." Mereka (juga) bertanya kepadamu (tentang) apa yang mereka infakkan. Katakanlah, "(Yang diinfakkan adalah) kelebihan (dari apa yang diperlukan)." Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu berpikir. (Q.S. Al-Baqarah/2:219)

⁶²⁵ Arzi Shafaunnida, "Kecerdasan Manusia Menurut Al- Qur ' an (Literatur Riview) Pendahuluan" 8, no. 2 (2022).

⁶²⁶ Fu'ad Abd al-Bâqi, *Mufahras li alfadz al-Qur'an*,... hal. 667.

⁶²⁷ Al-Bâqi, *Mufahras li alfadz al-Qur'an*,... hal. 595.

⁶²⁸ Al-Bâqi, *Mufahras li alfadz al-Qur'an*,... hal. 818.

⁶²⁹ Al-Râghib al-Isfahâni, *Mu'jam Mufradât Alfâzh al-Qur'an*,... hal. 398.

Menurut Quraish Shihab ayat di atas menjelaskan tentang khamar dan judi. Nabi Muhammad SAW diperintahkan oleh Allah SWT untuk merespon pertanyaan mengenai khamar dan judi. Bahwa pada keduanya itu terdapat dosa besar seperti hilangnya keseimbangan, kesehatan terganggu, kebohongan, penipuan, memperoleh harta dengan jalan tidak benar, munculnya benih permusuhan, dan manfaat-manfaat yang bersifat duniawi bagi sebagian orang, seperti keuntungan materi, kenikmatan sementara, kehangatan pada waktu musim dingin dan membuka lapangan kerja. Kemudian Quraish Shihab menambahkan bahwa sinyal yang kuat tentang keharamannya mulai lebih nampak meskipun belum terlalu jelas. Jawaban yang menegaskan bahwa dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya menunjukkan bahwa keduanya mesti di jauhi dengan alasan ketika keburukannya lebih dominan daripada kebaikannya merupakan sesuatu yang tercela bahkan haram.⁶³⁰ Dengan demikian, orang-orang pada masa Nabi itu yang dipikirkan hanya sebatas kemanfaatan yang sifatnya temporer dalam khamar dan judi tanpa berpikir pada madharatnya yang sebenarnya lebih banyak daripada manfaatnya.

Oleh sebab itu, ayat di atas diakhiri dengan ajakan untuk berpikir mengenai hal tersebut, dengan menggunakan kalimat *لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ* makna dari kata *لَعَلَّ* adalah harapan karena *mukhâtab*-nya (lawan bicara) yaitu manusia.⁶³¹ Sehingga dimaknai dengan diharapkan mereka itu berkeinginan untuk memikirkan mudarat khamar dan judi, dan pada akhirnya mereka berhenti untuk tidak melakukannya lagi.

Sedangkan kata *يَتَفَكَّرُونَ* (berpikir) yang bersifat positif menunjukkan kepada beberapa hal di antaranya fenomena alam binatang lebah, sebagaimana yang termaktub dalam Q.S. al-Nahl/16:69:

فَمِنْ كُلِّ مِنَ الثَّمَرَاتِ فَاسْأَلِكِ سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلًا يَخْرُجُ مِنْ بُطُونِهَا شَرَابٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Kemudian, makanlah (wahai lebah) dari segala (macam) buah-buahan lalu tempuhlah jalan-jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu).” Dari perutnya itu keluar minuman (madu) yang beraneka warnanya. Di dalamnya

⁶³⁰ Quraish Shihab, , *Tafsir al-Misbah*, vol. 1,... hal. 437.

⁶³¹ Mannâ' Khalîl Al-Qatthân, *Mannâ' Khalîl Al-Qatthân, Mabâhith Fî 'Ulûm Al-Qur'an Terjemahan Oleh Mudzakkir AS. Dengan Judul Studi Ilmu- Ilmu Qur'an*, cet. 3, Bogor: PT. Pustaka Litera Antar Nusa, 1996, hal. 301.

terdapat obat bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir. (Q.S. Al-Nahl/16:69)

Ibn Âsyûr mengatakan bahwa kata *ثم* pada ayat di atas mengandung arti jarak, yang berfungsi untuk menunjukkan bahwa sangat jauh jarak yang mengagumkan antara apa yang dimakan oleh lebah serta hasil yang dikeluarkannya, dengan pembuatan sarang-sarang itu. Dalam artian jika pembuatan sarang-sarang itu menakjubkan dan dalam realitanya seperti itu, maka yang lebih luar biasa lagi adalah makanan dan apa yang dihasilkannya itu.⁶³²

Kemudian, Quraish mengatakan bahwa yang dimakan itu adalah *الْتَمْرَاتُ* jamak dari *التَّمْرَةُ* yang artinya buah. Namun sebenarnya lebah tidak memakan buah, lebih tepatnya yang dihisap itu adalah bunga-bunga sebelum menjadi buah. Kaidah bahasa Arab mengatakan ini yang dikenal dengan istilah *majâz mursal*, sama halnya dengan perkataan bahwa seorang menanam nasi, padahal yang ditanak adalah beras, namun karena beras itu nantinya akan menjadi nasi, maka itulah maksud yang diucapkan. Lalu perjalanan yang dilakukan lebah dari sarang sampai ke tempat mengisap sari bunga sangat mudah untuk dilakukan. Ini berarti betapapun jauhnya dan berbelitnya jalan yang dilalui namun pada akhirnya lebah dapat menemukan sarangnya dengan sangat mudah. Selain itu, huruf *ف* yang mendahului *أَسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكَ* menunjukkan bahwa Allah SWT menciptakan naluri pada lebah, yaitu berpindah dari satu bunga ke bunga yang lain, dari satu taman ke taman yang lainnya. Jika lebah tidak mendapatkan bunga ia akan terus terbang sampai mendapatkannya setelah itu, baru ia terbang kembali menuju sarangnya dengan tujuan menumpahkan dari perutnya madu yang sudah lebih dari kebutuhannya.⁶³³

Madu yang dihasilkan lebah tersebut mengandung dalam ukuran yang cukup besar glukosa dan perfermentous, yaitu semacam zat gula yang sangat mudah dicerna. Ilmu kedokteran modern mengambil kesimpulan bahwa glukosa sangat bermanfaat bagi proses penyembuhan berbagai macam penyakit melalui injeksi atau melalui mulut yang fungsinya sebagai penguat. Di samping itu, madu juga memiliki kandungan vitamin B kompleks.

⁶³² Ibn ‘Âsyûr, *Tafsîr al-Tahrîr wa al-Tanwîr*, juz 14,... hal. 207.

⁶³³ Quraish Shihab, *Tafsîr al-Misbah*, vol. 7,... hal. 283.

Menurut Thabathabai ayat di atas diakhiri dengan redaksi *لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ* karena tafsiran ayat tersebut berkaitan dengan kehidupan dan sistem kerja lebah serta beberapa keajaibannya yang memerlukan perenungan yang mendalam sehingga diujung ayat ditutup dengan “bagi orang-orang yang berpikir”.

Selanjutnya, kata *عَقْلٌ* dari kata dasar *تَعَقَّلُوا* menurut al-Isfahani artinya daya atau kemampuan yang siap untuk menerima ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi manusia. Sedangkan makna asalnya adalah menahan seperti menahan unta dengan pengikat atau tali.⁶³⁴ Oleh sebab itu, kata ini juga dapat diartikan berpikir, karena mustahil manusia dapat menerima ilmu pengetahuan tanpa daya pikir, dan hal tersebut mampu menahannya supaya tidak terjerumus kepada kesalahan.

Kata *تَعَقَّلُوا* yang bersifat negatif menunjukkan kepada banyak hal di antaranya tentang perintah kepada kebajikan sebagaimana firman Allah dalam Q.S. al-Baqarah/2:44:

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ ۗ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Mengapa kamu menyuruh orang lain untuk (mengerjakan) kebajikan, sedangkan kamu melupakan dirimu sendiri, padahal kamu membaca suci (Taurat)? Tidakkah kamu mengerti? (Q.S. Al-Baqarah/2:44)

Wahbah al-Zuhaili yang dikutip dari perkataan al-Suddi menjelaskan salahsatu sebab turunnya ayat tersebut bahwa Bani Isrâil di Madinah memerintahkan orang lain untuk mentaati, bertaqwa, dan berbakti kepada Allah. Sementara perbuatan Bani Isrâil sendiri bertentangan dengan ucapan. Oleh sebab itu, Allah mencela perbuatan buruk mereka.⁶³⁵

Al-Baidhâwi menafsirkan kata *al-birr* atau kebaktian mempunyai arti kebaikan yang luas. Kata *al-birr* adalah angkasa luas kebaktian yang mencakup segala kebaikan. Di antara para ahli tafsir ada yang menafsirkan juga bahwa kebaktian itu mencakup tiga hal, yaitu kebaktian dalam ibadah kepada Allah, kebaktian dalam menjaga hubungan dengan kerabat, dan kebaktian dalam berinteraksi dengan orang lain.⁶³⁶ Ayat ini diakhiri dengan kecaman Allah terhadap buruknya perbuatan Bani Isrâil atau orang-orang

⁶³⁴ Al-Asfahâni, *Mu'jam Mufradât Alfâzh al-Qur'an*,... hal. 354.

⁶³⁵ Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsîr al-Munîr*, jilid 1,... hal. 168

⁶³⁶ Nasir al-Din Abi Sa'id al-Baidhâwi, *Tafsîr Al-Baidhâwi*, juz 1, Beirut: Dâr al-Rasyîd, 2000, hal. 96-97.

Yahudi. Perbuatan buruk itu yang menghalangi mereka dari Allah. Apakah mereka memikirkan yang mencegah dari perbuatan buruk tersebut.

Kata *al-'aql* menurut al-Baidhâwi secara bahasa artinya menahan karena daya nalar manusia dapat menahannya dari perbuatan keji dan mampu membantunya dalam menalar perbuatan baik. Namun secara umum ayat ini memberikan kritikan kepada orang yang menasehati orang lain. Sedangkan ia sendiri tidak melarang dirinya dari perbuatan buruk tersebut. Perbuatan orang-orang Yahudi bagaikan perbuatan orang yang bodoh terhadap syariat atau perbuatan orang yang dungu tanpa pikiran. Tetapi perlu dipahami juga bahwa ayat tersebut memerintahkan orang-orang yang menasehati untuk menyucikan dan memperhatikan batinnya untuk mendekati kesempurnaan sampai yakin, kemudian mampu myakinkan orang lain. Ayat tersebut tujuannya bukan melarang orang fasik untuk menasehati orang lain.⁶³⁷

Sedangkan kata *يَعْقُلُونَ* yang bersifat positif menunjukkan kepada beberapa hal di antaranya berhubungan dengan penciptaan alam dan fenomenanya, sebagaimana termaktub dalam Q.S. al-Baqarah/2:164:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَع النَّاسَ وَمَا اَنْزَلَ اللهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَاَحْيَا بِهِ الْاَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ ۗ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْاَرْضِ لَآيٰتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُوْنَ

Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang bahtera yang berlayar di laut dengan (muatan) yang bermanfaat bagi manusia, apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengannya Dia menghidupkan bumi setelah mati (kering), dan Dia menebarkan di dalamnya semua jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi, (semua itu) sungguh merupakan tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang mengerti. (Q.S. Al-Baqarah/2:164)

Al-Baihaqi meriwayatkan dari Abu Duha bahwa ayat ini turun waktu itu terdapat 360 berhala di sekitar ka'bah. Ketika orang-orang musyrik mendengar ayat keesaan Allah ini mereka menentang dan mengatakan bahwa apabila Nabi Muhammad merasa benar dengan agama yang dibawanya, buktikan dengan mendatangkan satu ayat sebagai legitimasi kejujurannya. Lalu turunlah ayat ini.⁶³⁸

⁶³⁷ Al-Baidhâwi, *Tafsîr Al-Baidhâwi*, juz 1,... hal. 97.

⁶³⁸ Mahmud al-Alûsi, *Rûh al-Ma'âni*, Beirut: Ihyâ al-Turâts al-'Arabi, tth, juz ii, hal. 29.

Sedangkan menurut Quraish Shihab ayat di atas mendorong manusia untuk berpikir dan merenung tentang beberapa hal, yaitu: (1) berpikir dan merenungkan penciptaan langit dan bumi. Kata *al-khalq* diartikan dengan penciptaan, namun dapat juga berarti pengukuran yang teliti atau pengaturan. Di samping makna di atas, kata tersebut juga dapat diartikan pengaturan sistem kerjanya yang teliti. Langit yang dimaksud pada ayat tersebut adalah benda-benda angkasa seperti matahari, bulan dan jutaan gugusan bintang-bintang yang secara keseluruhan beredar dengan sangat teliti dan teratur, (2) berpikir tentang pergantian malam dan siang, yaitu perputaran bumi pada porosnya yang pada akhirnya memunculkan malam dan siang serta perbedaannya, baik yang berhubungan panjang-pendeknya siang dan malam, (3) berpikir tentang perahu-perahu yang berlayar di laut, mendatangkan apa yang bermanfaat bagi manusia. Hal ini mengisyaratkan adanya sarana transportasi, baik yang digunakan pada masa sekarang dengan perlengkapan yang canggih maupun masa lalu yang sebatas menggunakan angin dengan berbagai macam efeknya, (4) berpikir tentang segala hal yang diturunkan Allah dari langit berupa air, baik yang bersifat cair maupun membeku. Yaitu mengamati proses turunnya hujan, pada siklus yang berulang-ulang, mulai dari air laut yang menguap, kemudian berkumpul menjadi awan, menebal menjadi angin, sehingga turunlah air hujan, dan mengamati pula fungsi angin yang keseluruhannya diperlukan untuk kelangsungan dan kenikmatan hidup manusia, hewan dan tumbuh-tumbuhan, dan (5) berpikir mengenai berbagai macam hewan yang diciptakan Allah, yaitu hewan berakal, melata, bertelur, menyusui dan sebagainya.⁶³⁹

Adapun lafaz *أَوَلُوا الْأَلْبَابَ* mengisyaratkan kepada hal-hal positif di antaranya mengenai penerimaan dan penolakan terhadap al-Qur'an sebagaimana yang dijelaskan dalam Q.S. al-Ra'd/13:19:

أَفَمَنْ يَعْلَمُ أَنَّمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ الْحَقُّ كَمَنْ هُوَ أَعْمَىٰ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُوا الْأَلْبَابِ

Apakah orang yang mengetahui bahwa apa yang diturunkan kepadamu (Nabi Muhammad) dari Tuhanmu adalah kebenaran sama dengan orang yang buta? Hanya orang yang berakal sehat sajalah yang dapat mengambil pelajaran. (Q.S. Al-Ra'd/13:19)

Diriwayatkan oleh Ibn 'Abbâs bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan dua orang kerabat Nabi, yaitu Hamzah dan Abu Jahal. Tidak sama antara Hamzah yang beriman dan mengetahui terhadap apa yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan Abu Jahal yang tidak beriman dan

⁶³⁹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 1,... hal. 350.

buta hatinya yang sama sekali tidak mendapat petunjuk kepada kebaikan. Dan hanya orang yang sehat pikirannya saja yang mampu menyadari hal seperti ini, yang mampu mengambil pelajaran dan manfaat dari beberapa perumpamaan yang ditegaskan Allah dalam al-Qur'an.⁶⁴⁰

Menurut Hamka dengan diturunkannya beberapa ayat yang menarik untuk berpikir pada ayat sebelumnya, sampailah pada ayat ini yang menjelaskan bahwa orang yang mengerti dan paham terhadap apa yang diturunkan kepada Muhammad SAW itu adalah kebenaran sejati, hanyalah *ulu al-bâb*, orang yang memiliki isi. Kata *albâb* jama' dari *lubb*, dan *lubb* berarti isi, inti atau teras. Antonimnya adalah orang yang kepalanya kosong dari inti pikiran itu dapat dikatakan juga dengan buta. Karena jiwanyalah yang buta. Segala hal yang dijelaskan kepada orang yang kosong pikirannya tidak dapat menangkapnya. Orang-orang yang berisi, itulah yang mengerti akan kebenaran. Itulah yang akan menerima ajakan Nabi.⁶⁴¹

Dari beberapa penjelasan di atas, dapat penulis simpulkan bahwa kecerdasan berpikir di dalam al-Qur'an menggunakan beberapa term di antaranya term *أُولُو الْأَبَابِ* atau *يَعْقِلُونَ* atau *تَعْقِلُونَ* dan *تَتَفَكَّرُونَ* atau *يَتَفَكَّرُونَ* masing-masing anjuran berpikir yang mengarah kepada hal yang bersifat positif dan negatif kecuali term *أُولُو الْأَبَابِ* yang mengarah kepada hal yang bersifat positif. Term *تَتَفَكَّرُونَ* atau *يَتَفَكَّرُونَ* yang mengarah kepada hal positif seperti tentang fenomena alam lebah, sedangkan yang mengarah kepada hal negatif seperti tentang hukum khamar dan judi. Term *يَعْقِلُونَ* atau *تَعْقِلُونَ* yang mengarah kepada hal positif seperti tentang penciptaan alam dan fenomenanya, sedangkan yang mengarah kepada hal negatif seperti perintah kepada kebajikan. Term *أُولُو الْأَبَابِ* mengarah kepada hal positif saja seperti tentang asal-usul kejadian manusia.

3. Kompetisi dalam Kebaikan

Menurut Bernstein, Rjkoy, Srull, dan Wikens bahwa kompetisi terjadi ketika individu berusaha untuk meraih tujuan untuk dirinya sendiri dengan cara mengalahkan orang lain.⁶⁴² Sedangkan menurut Hendropuspito kompetisi adalah suatu proses sosial, ketika beberapa orang atau kelompok

⁶⁴⁰ Ibn Katsîr, *Tafsîr al-Qur'an al-Azhîm*, juz 4,... hal. 23.

⁶⁴¹ Hamka, *Tafsîr Al Azhar*, jilid 5,... hal. 87.

⁶⁴² D.A. Bernstein, et. al., *Psychology*, New York: Houghton. Mifflin Comp, 1988.

berusaha meraih tujuan yang sama dengan cara yang lebih cepat dan mutu yang lebih tinggi.⁶⁴³

Wrightsmen berpendapat bahwa kompetisi adalah kegiatan dalam meraih tujuan dengan metode mengalahkan orang lain atau kelompok. Individu atau kelompok memilih untuk berkompetisi tergantung dari struktur *reward* dalam suatu keadaan. Salahsatunya adalah *competitive reward structure* ketika tujuan yang ingin diraih seseorang memiliki kaitan negatif, berarti ketika kesuksesan telah diraih oleh satu pihak maka pihak lain akan mengalami kekalahan.⁶⁴⁴

Kompetisi dalam Kamus Bahasa Indonesia berarti bertanding, bersaing.⁶⁴⁵ Menurut Brehn dan Kassin kompetisi merupakan suatu usaha dengan melawan orang lain untuk kepentingan yang lebih besar dengan memencilkan orang lain.⁶⁴⁶

Kompetisi dalam hal ini merupakan bagian dari motivasi intrinsik dan ekstrinsik, dapat dipahami bahwa kedua motivasi tersebut berperan penting dalam proses pembelajaran. Menurut Mulyasa, metode untuk membangkitkan keinginan belajar pada peserta didik dapat dilakukan dengan cara memanfaatkan sikap, cita-cita, keingintahuan, dan ambisi peserta didik.⁶⁴⁷ Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa kompetisi atau persaingan ditemukan ambisi pada peserta didik dalam hal ini adalah ambisi untuk belajar supaya tujuan belajar dapat tercapai, yang akan menimbulkan motivasi dari peserta didik.

Menurut Oemar Hamalik, persaingan merupakan insentif pada keadaan-keadaan tertentu, namun dapat merusak pada keadaan yang lain. Dalam kompetisi sebaiknya adanya kesepakatan yang sama untuk menang, kompetisi idealnya mengandung suatu tingkat kesamaan dalam karakter-karakter peserta didik. Ada tiga ciri dari kompetisi di antara peserta didik yang efektif, yaitu:

- a. Kompetisi interpersonal antara teman-teman sebaya yang sering menimbulkan semangat persaingan.

⁶⁴³ D. Hendropuspito, *Sosiologi Sistematis*, Jakarta: Kanisius, 1989.

⁶⁴⁴ Deaux & Wrightsmen, *Social Psychology in the 90's (2nd Edition)*, California: Wadsworth Publishing Company Inc., 1993.

⁶⁴⁵ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008, hal. 795.

⁶⁴⁶ Brehn S. S & S. M Kassin, *Social Psychology*, Second edition, Boston: Houghton Mifflin Company, 1993.

⁶⁴⁷ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007, hal. 176.

- b. Kompetisi kelompok, ketika setiap anggota mampu memberikan sumbangan dan terlibat di dalam keberhasilan kelompok merupakan motivasi yang sangat kuat.
- c. Kompetisi intrapersonal, yaitu dengan catatan tentang prestasi terdahulu, dapat merupakan motivasi yang efektif.⁶⁴⁸

Kompetisi yang sehat di antara peserta didik akan memberikan kesempatan untuk mengukur kecerdasan intrapersonal dirinya melalui kemampuan orang lain. Selain itu, belajar dengan berkompetisi menimbulkan upaya belajar yang serius, di sini digunakan pula prinsip keinginan individu untuk selalu lebih baik dari orang lain.

Dari beberapa pendapat tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetisi adalah suatu perbuatan yang dikerjakan dengan usaha keras berhubungan dengan tujuan seseorang, di mana individu berusaha untuk menyamai atau melebihi orang lain untuk menunjukkan keunggulan sehingga mendapatkan objek, pengakuan, gengsi, dan kehormatan dari orang lain.

Term kompetisi di dalam al-Qur'an ditemukan menggunakan kata *musâbaqah*, *musâra'ah* dan *munâfasah*, dan dalam bentuk yang secara filosofis memfokuskan arti pada perkompetisian. Istilah kompetisi memiliki suatu objek yang menjadi alasan mengapa mesti berkompetisi. Al-Qur'an menerangkan objek tersebut yang kemudian oleh beberapa ulama diartikan dengan bentuk dan maksud yang berbeda-beda.⁶⁴⁹ Khusus pada ketiga term di atas, yaitu *musâbaqah*, *musâra'ah* dan *munâfasah* terdapat isyarat yang menunjukkan nilai-nilai pendidikan yang dapat bermanfaat bagi manusia. Hal ini menegaskan bahwa al-Qur'an merupakan pedoman bagi pendidikan. Sebagaimana dikatakan oleh Quraish Shihab bahwa al-Qur'an adalah kitab pendidikan.

Kata *musâbaqah* dan *musâra'ah* biasanya dibarengi dengan kata *al-khair* yang artinya kebaikan. Kebaikan berasal dari kata baik yang berarti elok, patut, teratur (apik, rapi, tidak ada celanya dan sebagainya), mujur, beruntung (tentang nasib), menguntungkan, (tentang kedudukan dan sebagainya), berguna, manjur (tentang obat dan sebagainya), tidak jahat (tentang kelakuan, budi pekerti, keturunan dan sebagainya), jujur, sembuh, pulih (tentang luka, barang, yang rusak dan sebagainya), selamat, tidak kurang suatu apa), selayaknya, sepatutnya, (untuk menyatakan setuju),

⁶⁴⁸ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2010, hal. 185.

⁶⁴⁹ M Sibhotulloh, "Kompetisi Dalam Perspektif Al-Qur ' An (Kajian Tematik) Skripsi," 2019, hal. xiii.

kebajikan. Kebaikan adalah sifat manusia yang dinilai baik menurut sistem norma dan pandangan umum yang berlaku.⁶⁵⁰

Kata *musâbaqah* berasal dari kata *sabaqa* yang disebutkan dalam al-Qur'an dengan derivasinya sebanyak 36 kali dalam 24 surat.⁶⁵¹ Sedangkan *musâra'ah* dari kata *sara'a* diulang beserta derivasinya sebanyak 23 kali dalam 15 surat. Adapun kata *munâfasah* dari kata *nafasa* dengan turunannya disebutkan sebanyak dua kali dalam satu ayat.

Makna kata *musâbaqah* menurut Ahmad Mukhtar 'Umar adalah pertandingan, pertarungan, pertandingan antara dua pesaing atau lebih, yakni sebuah tes atau ujian yang dilakukan kepada orang-orang yang berkompetisi untuk mendapatkan hadiah. Terdapat nilai-nilai pendidikan dari makna *musâbaqah* dalam Q.S. al-Wâqi'ah/56:10:

وَالسَّابِقُونَ السَّابِقُونَ

Selain itu, (golongan ketiga adalah) orang-orang yang paling dahulu (beriman). Merekalah yang paling dahulu (masuk surga). (Q.S. Al-Wâqi'ah/56:10).

Al-Zuhaili menafsirkan ayat di atas, bahwa *al-sâbiqun* adalah setiap umat yang beriman kepada Allah, mentaati-Nya, berjuang di jalan-Nya, bertaubat dan senantiasa berbuat kebaikan, yaitu para Nabi, Rasul, syuhada, *shiddiqun* (orang-orang yang jujur) dan hakim-hakim yang adil, mereka adalah orang-orang yang berlomba-lomba untuk mengejar rahmat Allah.⁶⁵² Sedangkan menurut Ibn Katsir yang dimaksud dengan *al-sâbiqun* yaitu orang-orang yang bersegera mengerjakan kebaikan-kebaikan atau amal shaleh.⁶⁵³

Hubungan nilai-nilai pendidikan sosial dari ayat di atas dengan makna *musâbaqah* adalah kompetisi dalam beramal shaleh seperti berlomba-lomba mengajarkan manusia dan mengajaknya kepada kebaikan sebagaimana hadis Nabi yang berbunyi:

⁶⁵⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ke-4, Cet. I, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008, hal. 118-119.

⁶⁵¹ M. Fuad Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fazh al-Qur'an*,...hal.432-433.

⁶⁵² Al-Zuhaili, *al-Tafsîr al-Munîr*, jilid 14,... hal. 261.

⁶⁵³ Ibn Katsîr, *Tafsîr al-Qur'an al-'Azhîm*, juz 7,... hal, 517.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ
مِثْلُ أُجُورِ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْئًا وَمَنْ دَعَا إِلَى ضَلَالَةٍ كَانَ عَلَيْهِ مِنَ الْإِثْمِ
مِثْلُ آثَامِ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ آثَامِهِمْ شَيْئًا.⁶⁵⁴

Dari Abu Hurairah bahwasanya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah bersabda: "Barang siapa mengajak kepada kebaikan, maka ia akan mendapat pahala sebanyak pahala yang diperoleh orang-orang yang mengikutinya tanpa mengurangi pahala mereka sedikitpun. Sebaliknya, barang siapa mengajak kepada kesesatan, maka ia akan mendapat dosa sebanyak yang diperoleh orang-orang yang mengikutinya tanpa mengurangi dosa mereka sedikitpun." (HR. Muslim)

Termasuk ke dalam makna *musâbaqah* adalah mengajarkan manusia dan mengajaknya kepada kebaikan, karena mengajarkan manusia tentang urusan-urusan agama dan mendorongnya kepada kebaikan adalah perilaku para Nabi yang diutus Allah, hal itu merupakan tugas pokok paling besar yang diemban oleh para Nabi. Allah telah memilih makhluk yang paling mulia yaitu para Nabi. Sehingga orang yang Allah berikan taufik untuk dapat berjalan pada ajaran para Nabi dalam mengajarkan agama dan membimbing manusia kepada kebaikan maka dia akan mendapatkan banyak kebaikan disebabkan dia telah menyebarkan ilmu dan *amr ma'ruf nahy munkar*. Hal tersebut tergolong kepada kebaikan yang terkandung di dalamnya menegakkan dalil-dalil yang bersumber dari Allah kepada manusia.

Sementara makna *musâbaqah* yang terdapat dalam Q.S. al-Mu'minûn/23:61:

أُولَئِكَ يُسَارِعُونَ فِي الْحَيْرَاتِ وَهُمْ هَا سَابِقُونَ

Mereka itu bersegera dalam (melakukan) kebaikan-kebaikan dan merekalah orang-orang yang lebih dahulu memperolehnya. (Q.S. Al-Mu'minûn/23:61)

Menurut Ibn 'Âsyûr yang dimaksud dengan *sâbiqun* adalah orang-orang yang berlomba-lomba dalam melakukan amal saleh yang paling banyak, sehingga *al-sabq* merupakan bentuk *tamtsil* dari *tanâfus* (kompetisi/berlomba-lomba) dan *tafâwut* (berbeda-beda cara) dalam memperbanyak kebaikan dalam hal diutamakan pada tujuan atau maknanya mereka memperoleh apa yang diperjuangkan. *Al-sabq* berarti bentuknya

⁶⁵⁴ Muslim Ibn al-Ḥajjāj, *Shahih Muslim*, jilid 2, Mesir: Dâr Thayyibah, 2006, hal.1233, no. hadis 1017, kitâb *al-'Ilm*, bâb *Man Sanna Sunnatan Hasanatan aw Sayyi'atan wa Da'â Ilâ Hudan aw Dhalâlah*,

majâz untuk mencapai yang diinginkan karena perjuangan mencapai tujuan adalah salahsatu syarat dari *al-sabq* (perlombaan).⁶⁵⁵

Nilai pendidikan agama dari ayat tersebut apabila dihubungkan dengan makna *musâbaqah* adalah setiap perbuatan yang disegerakan yang diterima oleh Allah dan mendapatkan pahala dari-Nya syaratnya adalah ikhlas dalam melaksanakannya karena Allah dan adanya niat yang benar serta keinginan kuat untuk mencapainya.

Sedangkan kata *musâra'ah* terdapat dalam Q.S. Ali 'Imrân/3:133:

وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ

Bersegeralah menuju ampunan dari Tuhanmu dan surga (yang) luasnya (seperti) langit dan bumi yang disediakan bagi orang-orang yang bertakwa, (Q.S. Ali 'Imrân/3:133)

Kata *musâra'ah* secara bahasa artinya bersegera yakni paling cepat berjalan menuju.⁶⁵⁶ Al-Zuhaili memberikan penafsiran ayat di atas, bahwa Allah telah memerintahkan manusia untuk bersegera menuju sesuatu yang membawanya kepada pengampunan dosa dan masuk surga yang sangat luas membentang yang disediakan-Nya bagi orang-orang yang bertakwa. Dan ayat ini menjadi dalil bahwa surga telah tercipta dan telah ada sekarang.⁶⁵⁷ Sedangkan menurut Quraish Shihab ayat ini mengandung pesan untuk meningkatkan upaya dalam melaksanakan ketaqwaan. Apabila dalam ayat-ayat lain hanya menjelaskan agar menjalankan yang wajib dan meninggalkan yang haram, maka ayat ini lebih menekankan pada peningkatan dengan cara berkompetisi yang merupakan peningkatan kualitas, kata وَسَارِعُوا (bersegeralah kamu) sebagai ketergesaan seseorang mendahului orang lain untuk meraih ampunan dan berlomba mencapai surga.⁶⁵⁸

Nilai pendidikan sosial dari makna *musâra'ah* dan relasinya antara keduanya pada ayat di atas adalah bersegera dalam sikap *al-ta'âwun* (saling tolong-menolong/kerja sama). *Ta'âwun* adalah saling membantu antar satu dengan yang lainnya dalam memenuhi kebutuhan dan mengerjakan kebaikan. Allah menyuruh manusia untuk senantiasa tolong menolong sebagaimana terdapat dalam Q.S. al-Mâ'idah/5:2. *Ta'âwun* sangat penting dalam kehidupan, tidak mungkin seorang hidup sendirian tanpa bantuan orang lain. Ketika seorang muslim saling bekerja sama dengan saudaranya

⁶⁵⁵ Ibn 'Âsyûr, *Tafsîr al-Tahrîr wa al-Tanwîr*, jilid 8,... hal. 78.

⁶⁵⁶ Ahmad Mukhtar 'Umar, *Majma' Al-Luhgah Al-'Arabiyyah Al-Mu'Âshirah*, al-Qâhirah, : 'Alam al-Kutub, 2008, 427.

⁶⁵⁷ Al-Zuhaili, *al-Tafsîr al-Munîr*, juz 4,... hal. 410.

⁶⁵⁸ Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Misbah*, volume 2,... hal. 263.

maka akan menambah semangat dalam meraih tujuan yang akan dicapai dengan segera dan penuh keyakinan karena kerjasama itu menghemat waktu dan tenaga.

Makna *musâra'ah* yang ditemukan dalam Q.S. Ali 'Imrân/2:114:

يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَيَأْتُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَأُولَئِكَ مِنَ الصَّالِحِينَ

Mereka beriman kepada Allah dan hari Akhir, menyuruh (berbuat) yang makruf, mencegah dari yang mungkar, dan bersegera (mengerjakan) berbagai kebajikan. Mereka itu termasuk orang-orang saleh. (Q.S. Ali 'Imrân/2:114)

Makna ayat di atas menurut Ibn 'Âsyûr yakni mereka yang menginginkan banyak mengerjakan kebaikan. Sehingga makna *musâra'ah* di sini makna *majâzi*, yaitu *isti'ârah* (meminjam kata) untuk memperbanyak perbuatan dan bersegera mengerjakannya. *Tasybîh* (diserupai) memperbanyak dan perhatian dengan berjalan cepat (segera) untuk mencapai sesuatu yang diinginkan.

Berdasarkan ayat di atas, terdapat nilai pendidikan agama dari makna *musâra'ah* dan relasi antara keduanya yaitu menyegerakan berbuat baik seperti menyegerakan membaca al-Qur'an. Sebagaimana hadis Nabi yang berbunyi:

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ الْبَاهِلِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِفْرَأُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ⁶⁵⁹

Dari Abu Umamah al-Bahili ia berkata, aku pernah mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Bacalah Al-Quran, sebab ia akan datang di hari kiamat kelak sebagai pemberi syafaat kepada pembacanya." (HR. Muslim)

Membaca al-Qur'an dan mempelajarinya merupakan perbuatan yang paling dekat dicintai oleh Allah sehingga orang yang membacanya akan mendapatkan pahala yang besar dan pada hari kiamat al-Qur'an ini akan menjadi syafaat bagi yang membacanya sewaktu di dunia. Di antara manfaat membaca al-Qur'an adalah al-Qur'an akan memberikan syafaat pada hari kiamat bagi yang membacanya, perumpamaan orang yang membaca al-Qur'an seperti orang yang memakai wewangian yang harum dan al-Qur'an menjadi sebab ditinggikannya derajat pada hari kiamat.

⁶⁵⁹ Muslim Ibn al-Hajjāj, *Shahîh Muslim*, hal. 361, jilid 2, hadis ke-804, kitâb *Fadhâ'il, bâb Fadhl Qirâat al-Qur'an wa Surat al-Baqarah.*

al-ta'âmul (berinteraksi/berhubungan) bersama Allah sebagaimana hadis Nabi, sebagai berikut:

عَنْ أَبِي الْعَبَّاسِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: كُنْتُ حَلَفَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: (يَا غُلَامُ إِنِّي أُعَلِّمُكَ كَلِمَاتٍ: احْفَظِ اللَّهَ يَحْفَظَكَ، احْفَظِ اللَّهَ تَجِدْهُ بُجَاهَكَ...)⁶⁶⁵

Dari Abul 'Abbas Abdullah bin 'Abbas radhiyallahu 'anhuma, dia berkata: Suatu hari aku pernah berboncengan bersama Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu beliau bersabda: "Wahai anak kecil, sungguh aku akan mengajarimu beberapa kalimat: 'Jagalah Allah, niscaya Dia akan menjagamu, jagalah Allah niscaya engkau akan mendapati-Nya di hadapanmu. (HR. Tirmidzi)

Di antara manfaat pendidikan secara umum dari makna *munâfashah* adalah pentingnya memulai pengajaran dengan pengajaran akidah sebagaimana hadis di atas. Hadis tersebut menunjukkan pentingnya menyerahkan segala urusan disegerakan kepada Allah.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, dapat penulis simpulkan bahwa kompetisi dalam al-Qur'an menggunakan term *musâbaqah*, *musâra'ah* dan *munâfashah*, dari ketiga term tersebut masing-masing memiliki nilai pendidikan. Nilai pendidikan sosial dari *musâbaqah* adalah kompetisi dalam beramal saleh, sedangkan nilai pendidikan agama dari makna *musâbaqah* adalah ikhlas dalam melaksanakannya karena Allah dan adanya niat yang benar serta keinginan kuat untuk mencapainya. Nilai pendidikan sosial dari makna *musâra'ah* adalah bersegera dalam sikap *al-ta'âwun* (saling tolong-menolong/kerja sama. Sedangkan nilai pendidikan agamanya adalah menyegerakan berbuat baik seperti menyegerakan membaca al-Qur'an. Adapun nilai pendidikan agama dari makna *munâfashah* adalah berusaha keras dan bersungguh-sungguh dalam takwa kepada Allah di setiap waktu dan kesempatan tanpa ada batas waktu.

4. Menanamkan Motivasi Belajar Pada Diri Sendiri

Motivasi dalam Kamus Bahasa Indonesia diartikan dengan dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu; usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu bergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya atau mendapat kepuasan dengan

⁶⁶⁵ Abū 'Īsā Muḥammad ibn 'Īsā ibn Saurah ibn Mūsā al-Daḥḥak al-Tirmiẓiy, *Al-Jāmi' Al-Kabīr (Sunan Al-Tirmiẓiy)*, ed. Basysyār 'Awad Ma'rūf, hadis ke-2440, Beirut: Dār al-Garb al-Islāmiy, 1996, hal. 3891.

perbuatannya; perilaku berupa dorongan lekat diri yang ditujukan untuk sesuatu tujuan atau keperluan.⁶⁶⁶

Motivasi dalam bahasa Indonesia terambil dari bahasa Inggris *motivation*, yang dibentuk dari kata *motive* atau dalam bahasa latin disebut *movere* yang berarti menggerakkan.⁶⁶⁷ Dalam bahasa Arab, motivasi diterjemahkan dengan kata *al-bâ'is* (الباعث) yang berarti suatu hal yang membangkitkan atau mendorong.

Menurut Santrock, motivasi adalah proses yang memberi semangat, arah dan kegigihan perilaku, artinya perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi terarah dan bertahan lama.⁶⁶⁸ Menurut Abin Syamsudin motivasi adalah suatu kondisi kompleks dan kesiapsediaan dalam diri individu untuk bergerak ke arah tujuan tertentu baik itu disadari ataupun tidak disadari.⁶⁶⁹

Sementara Jamil Saibah mengartikan motivasi dengan setiap bebas rasional yang menjadikan terjadinya suatu perbuatan dalam artian setiap perbuatan yang dikerjakan seseorang dikarenakan oleh suatu sebab yang berhubungan dengan keperluan yang mendorong terjadinya perbuatan tersebut, atau dengan kata lain motivasi dapat diartikan dengan mendorong atau berbuat beraksi.⁶⁷⁰

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah adanya dorongan, pilihan dari dorongan tersebut untuk mengambil langkah atau tidak serta adanya arah menuju suatu tujuan yang sudah ditetapkan.

Menurut al-Ghazali motivasi belajar dalam Islam ibarat ruh bagi peserta didik. Karena peserta didik yang memiliki motivasi belajar akan memperoleh tempat yang baik, derajat yang tinggi, pikiran yang sehat, dan pengetahuan yang maksimal. Al-Qur'an menyamakan antara laki-laki dan perempuan dalam mendapatkan pengetahuan. Allah akan meninggikan derajat guru dan peserta didik yang senantiasa memiliki motivasi yang tinggi dalam menuntut ilmu pengetahuan. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. al-Mujâdalah/58:11.

⁶⁶⁶ Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*,... hal. 1043.

⁶⁶⁷ Alex Sobur, *Psikologi Umum*, Yogyakarta: Pustaka Setia, 2009, hal. 268.

⁶⁶⁸ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: Andi Offset, 2010, hal. 240.

⁶⁶⁹ Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Kependidikan: Perangkat Sistem Pengajaran Modul*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010, hal. 240.

⁶⁷⁰ J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002, hal. 309.

Al-Abrasyi berpendapat bahwa motivasi belajar dalam Islam menuntut peserta didik untuk belajar sepanjang hayat.⁶⁷¹ Pembelajaran sepanjang hayat tidak hanya berlangsung melalui pembelajaran formal atau pada lembaga pendidikan tertentu, namun juga melalui pembelajaran informal dan nonformal. Sehingga pembelajaran yang berlangsung sepanjang hayat merupakan tanggung jawab peserta didik bersama-sama dengan keluarga, masyarakat dan pemerintah.⁶⁷² Menurut Santrock motivasi belajar pada diri sendiri merupakan motivasi internal untuk melaksanakan pembelajaran.⁶⁷³

Sementara menurut Sardiman AM, motivasi memiliki dua tipe atau dua kelompok yaitu intrinsik dan ekstrinsik. Penulis hanya akan membahas motivasi tipe intrinsik karena berkaitan langsung dengan kecerdasan intrapersonal. Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsi tidak membutuhkan rangsangan dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk berbuat sesuatu, seperti seseorang yang suka membaca tidak perlu disuruh atau mengajaknya, ia sudah otomatis rajin membaca buku-buku untuk dibaca.⁶⁷⁴

Beberapa hal yang dapat memunculkan motivasi pada diri sendiri, yaitu antara lain:

1. Adanya kebutuhan.
2. Adanya pengetahuan tentang kemajuan sendiri.
3. Adanya aspirasi atau cita-cita.

Selain itu, cita-cita dari seorang anak sangat dipengaruhi oleh tingkat kemampuannya. Anak yang memiliki tingkat kemampuan yang baik, umumnya memiliki cita-cita yang lebih realistis, jika dibandingkan dengan anak yang memiliki tingkat kemampuan yang kurang atau rendah.⁶⁷⁵

Peserta didik melaksanakan pembelajaran karena keinginan sendiri, bukan karena hadiah, hukuman, maupun hadiah eksternal. Di antara beberapa motivasi belajar pada diri sendiri dalam pandangan al-Qur'an antara lain:

⁶⁷¹ Muhammad 'Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Guruan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1974.

⁶⁷² Paul Lengrand, *Pengantar Guruan Sepanjang Hayat*, Jakarta: Gunung Agung, 1981.

⁶⁷³ John W. Santrock, *Psikologi Guruan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.

⁶⁷⁴ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo, 2011, hal. 85.

⁶⁷⁵ Amir Daien Indra Kusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Malang : Usaha Nasional, 1973, hal. 63-64.

1. Meningkatkan Kemampuan Berpikir

Motivasi belajar untuk meningkatkan kemampuan berpikir rujukan al-Qur'annya yaitu surat al-An'am/6:50:

قُلْ لَّا أَقُولُ لَكُمْ عِنْدِي خَزَائِنُ اللَّهِ وَلَا أَعْلَمُ الْغَيْبَ وَلَا أَقُولُ لَكُمْ إِنِّي مَلَكٌ إِنَّا أَنبِئُ إِلَّا مَا يُوْحَىٰ إِلَيْنَا قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الْأَعْمَىٰ وَالْبَصِيرُ أَفَلَا تَتَفَكَّرُونَ ۗ

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Aku tidak mengatakan kepadamu bahwa perbendaharaan (rezeki) Allah ada padaku, aku (sendiri) tidak mengetahui yang gaib, dan aku tidak (pula) mengatakan kepadamu bahwa aku malaikat. Aku tidak mengikuti kecuali apa yang diwahyukan kepadaku.” Katakanlah, “Apakah sama orang yang buta dengan orang yang melihat? Apakah kamu tidak memikirkan(-nya)?” (Q.S. Al-An'am/6:50)

Menurut al-Thabari yang diriwayatkan dari Qatâdah bahwa yang dimaksud dengan orang buta dalam ayat di atas adalah orang kafir yang tidak melihat kebenaran Allah, kekuasaan serta nikmat yang telah dianugerahkan-Nya. Sementara yang dimaksud dengan orang yang melihat adalah orang yang beriman yang melihat segala hal yang megandung kemamfaatan, mentauhidkan Allah dan taat kepada Allah serta selalu mengambil hikmat dan manfaat atas segala yang dianugerahkan Allah kepadanya.⁶⁷⁶

Sebagian mufassir menafsirkan kata *al-a'mâ* dengan orang yang bodoh dan kata *al-bashîr* dengan orang yang berilmu.⁶⁷⁷ Sehingga orang yang belajar untuk mencari ilmu tidak sama dengan orang yang tidak belajar, karena orang yang belajar mempunyai dorongan dalam dirinya untuk senantiasa meningkatkan kemampuan berpikirnya. Bahkan Ibn 'Âsyûr menafsirkan orang buta yang tidak mengetahui ke mana ia akan pergi atau ke mana mesti menginjakkan kakinya dalam ayat ini diserupakan dengan orang yang tidak memahami dalil dan tidak dapat membedakan makna-makna yang serupa. sedangkan keadaan orang yang dapat membedakan fakta dan tidak tertukar satu sama lain diibaratkan seperti keadaan orang yang memiliki penglihatan tajam dan tidak dibingungkan dengan keburaman penglihatan.⁶⁷⁸

Al-Qur'an memberikan motivasi manusia untuk mendapatkan kesuksesan di dunia dan akhirat. Dalam Islam dimensi dunia tidak dapat dipisahkan dengan akhirat, karena akhirat adalah tujuan kesuksesan hidup jangka panjang yang bersifat kekal dan abadi. Perumpamaan ayat di atas

⁶⁷⁶ Muhammad bin Jarîr bin Yazîd bin Katsîr Abu Ja'far ath Thabari, *Jâmi' al-Bayân fi Ta'wîl al-Qur'an*, Beirut: Muasasah ar-Risâlah, 1420 H, hal. 372.

⁶⁷⁷ Abu Ja'far Al-Thabari, *Tafsir Al-Thabari : Jâmi' Al-Bayân 'an Ta'wîl Ayi Al-Qur'an*, jilid 4, Beirut: Dâr Hijr li al-Thaba'ah wa al-Nasyr wa Al-Taujî', 2001, hal. 316..

⁶⁷⁸ Ibn 'Âsyûr, *Tafsîr al-Tahrîr wa al-Tanwîr*, jilid 3,... hal. 243.

sangat jelas sekali bahwa Allah SWT berfirman seraya menegaskan kepada Nabi Muhammad SAW mengenai perbedaan orang yang buta (orang yang tidak berilmu) dengan orang yang melihat (orang yang berilmu), orang yang berilmu menggunakan ilmunya untuk mendekatkan diri kepada Allah, untuk membangun karakter baik dalam dirinya sehingga hidupnya akan terarah dan lebih efektif. Sedangkan orang buta adalah orang yang penglihatannya hanya sampai pada sisi kehidupan dunia yang terbatas. Informasi, ilmu dan kompetensi yang diraihinya di dunia hanya membawa manfaatnya di dunia saja. Sementara orang yang dapat melihat adalah orang yang dapat meraih kesuksesan dalam jangka panjang. Informasi, ilmu dan kompetensi yang dimilikinya dapat dirasakan manfaatnya bukan hanya di dunia akan tetapi sampai kehidupan akhirat.⁶⁷⁹

2. Menjadi Pribadi yang Tercerahkan (*Ulu al-Bâb*)

Motivasi belajar yang sangat penting yang dijelaskan al-Qur'an adalah menjadikan pembelajar menjadi orang yang tecerahkan, sebagaimana firman Allah dalam Q.S. al-Zumar/39:9:

أَمَّنْ هُوَ قَانِتٌ آنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ^{٦٧٩}

(Apakah orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah pada waktu malam dalam keadaan bersujud, berdiri, takut pada (azab) akhirat, dan mengharapakan rahmat Tuhannya? Katakanlah (Nabi Muhammad), “Apakah sama orang-orang yang mengetahui (hak-hak Allah) dengan orang-orang yang tidak mengetahui (hak-hak Allah)?” Sesungguhnya hanya ululalbab (orang yang berakal sehat) yang dapat menerima pelajaran. (Q.S. al-Zumar/39:9)

Ayat di atas, menurut Abu Hayyân mengisyaratkan bahwa kesempurnaan manusia itu terletak pada dua hal, yaitu ilmu dan amal, perbedaan antara orang yang berilmu dan tidak berilmu seperti perbedaan antara orang yang taat dan orang yang maksiat. Yang dimaksud dengan ilmu di sini yaitu ilmu yang dapat membawa kepada ma'rifat kepada Allah dan menyelamatkan hamba-Nya dari murka-Nya. Al-Zuhaili menambahkan bahwa Allah SWT mengingatkan bahwa kemanfaatan ilmu dengan amal akan tercapai ketika dilaksanakan dengan istiqamah. Sehingga kata قَانِتٌ pada ayat di atas merupakan ungkapan bagi seseorang yang senantiasa

⁶⁷⁹ Yuliana Siregar, “Motivasi Belajar Dalam Pandangan Al-Qur'an,” *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* III, no. 3 (2022): 286.

istiqamah berdiri, dan sujud untuk beribadah sebagai bukti taat kepada Allah.⁶⁸⁰

Menurut Quraish Shihab, kata *يَعْلَمُونَ* pada ayat di atas ada sebagian ulama yang memahaminya sebagai kata yang tidak membutuhkan *maf'ûl* (objek). Artinya, siapa yang memiliki pengetahuan, apa pun pengetahuan itu pasti tidak sama dengan yang tidak memilikinya. Namun, jika makna ini yang dimaksud sebaiknya digarisbawahi bahwa ilmu pengetahuan yang dimaksud adalah pengetahuan yang bermanfaat yang menjadikan seseorang mengetahui hakikat sesuatu kemudian menyesuaikan diri dan amalnya dengan pengetahuannya itu.⁶⁸¹

Pada ayat tersebut nampak jelas adanya relasi orang yang berilmu dengan melakukan ibadah pada waktu malam karena takut kepada siksa Allah dan juga menegaskan bahwa sikap yang demikian itu merupakan salahsatu ciri dari *ulû al-bâb* yaitu orang yang menggunakan pikiran, akal dan nalar untuk mengembangkan ilmu pengetahuan tersebut pada tujuan peningkatan aqidah ketekunan beribadah dan ketinggian akhlak mulia.

3. Keingintahuan yang bersifat positif

Kisah Mûsâ dan Khidir dikisahkan al-Qur'an mulai dari rasa ingin tahu Mûsâ mengenai sosok seseorang (Khidir) sampai dengan kebingungannya tentang tindakan yang dilakukan oleh Khidir. Hal ini berdasarkan firman Allah dalam Q.S. al-Kahf/18:66:

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعَكَ عَلَىٰ أَن تُعَلِّمَنِي مِمَّا عَلَّمْتَ رُشْدًا.

Musa berkata kepadanya, "Bolehkah aku mengikutimu agar engkau mengajarkan kepadaku (ilmu yang benar) dari apa yang telah diajarkan kepadamu (untuk menjadi) petunjuk?" Dia menjawab, "Sesungguhnya engkau tidak akan sanggup bersabar bersamaku." (Q.S. Al-Kahf/18:66)

Ayat di atas menjelaskan tentang kisah Mûsâ yang ingin berguru kepada Khidir. Motivasi Mûsâ belajar kepada Khidir adalah rasa ingin tahu, karena selama ini beliau merasa sudah paling pintar (segala tahu), namun Allah memberikan peringatan dengan menyuruhnya untuk menemui Khidir dan berguru kepadanya tentang ilmu yang belum diketahuinya.

Menurut Hamka, setelah Musa bertemu dengan orang yang dicari yaitu Khidir, beliau bertanya kepadanya agar dapat mengikutinya dengan syarat diajarkan kepadanya suatu ilmu yang telah diterima olehnya, Mûsâ bersedia menjadi peserta didiknya dan mengakui bahwa banyak hal yang

⁶⁸⁰ Al-Zuhaili, *al-Tafsîr al-Munîr*, jilid 12,... hal. 283, 285.

⁶⁸¹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 11,... hal. 455.

belum dipahaminya. Musa berharap kelebihan ilmu yang dimiliki gurunya agar diterangkan kepadanya, hingga beliau paham sebagai seorang peserta didik yang setia.⁶⁸²

Rasa ingin tahu terhadap belajar merupakan perintah ajaran agama Islam, karena Allah menciptakan sarana prasarana bagi umat manusia, baik itu sarana dari dalam pikiran, hati atau sarana dari luar (alam semesta).⁶⁸³

Dari beberapa pemaparan di atas, penulis dapat simpulkan motivasi belajar pada diri sendiri dalam pandangan al-Qur'an memiliki beberapa dorongan di antaranya meningkatkan kemampuan berpikir, menjadi pribadi yang tercerahkan (*ulu al-bâb*) dan keingintahuan yang bersifat positif.

C. Pendidikan Inklusif dalam Membangun Kecerdasan Interpersonal

Kecerdasan interpersonal merupakan salahsatu dari sembilan kecerdasan yang digagas oleh Gardner dalam teori *multiple intelligence*. Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan dan keterampilan seseorang dalam menghasilkan relasi, mengkontruksi relasi dan mempertahankan relasi sosialnya sehingga kedua belah pihak berada dalam keadaan yang menguntungkan.⁶⁸⁴ Di antara yang dapat membangun kecerdasan interpersonal yaitu: mendengarkan aktif dalam membangun empati, membangun relasi dengan orang lain, melatih skill komunikasi, dan membiasakan diri memaafkan orang lain.

1. Mendengarkan Aktif dalam Membangun Empati

Mendengar dalam Kamus Besar Indonesia diartikan dengan dapat menangkap suara (bunyi) dengan telinga; tidak tuli.⁶⁸⁵ Mendengarkan adalah suatu proses menangkap, memahami dan mengingat dengan sebenarnya apa yang didengarnya maupun sesuatu yang diucapkan oleh orang lain kepadanya.⁶⁸⁶ Hubungan guru dan peserta didik akan tejalin dengan baik melalui komunikasi yang baik, hal penting dari komunikasi di antaranya adalah keterampilan mendengarkan (*listening skill*), karena hal ini melandasi

⁶⁸² Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, juz 15,... hal. 231.

⁶⁸³ Ahmad Zain Sarnoto and Almaydza Pratama Abnisa, "Motivasi Belajar Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme* 4, no. 2 (2022): 210–19.

⁶⁸⁴ T. Safaria, *Interpersoanal Intelligence*, Yogyakarta: Penerbit Amara Books, 2005, hal. 23.

⁶⁸⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Pusat Baha, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.

⁶⁸⁶ Burhan, *Problem Bahasa Dan Pengajaran Bahasa Indonesia*, Bandung: Ganesa NV, 1971.

fungsi penting komunikasi.⁶⁸⁷ Keterampilan mendengarkan secara aktif dikenal dengan istilah *active listening*. Mendengarkan aktif (*active listening*) adalah mendengarkan lebih dari sekedar pasif, namun mendengarkan sekaligus berpikir dan mengevaluasi apa yang diucapkan.⁶⁸⁸

Menurut Carl Rogers mendengarkan aktif adalah perilaku yang didasari dengan tekad kuat yang mencakup empat unsur yaitu empati, penerimaan, kongruensi dan kekonkritan. Rogers yakin bahwa kemampuan mendengarkan secara aktif mampu membantu seseorang untuk mendapatkan pemahaman yang lebih terang mengenai kondisi, tanggung jawab dan diri sendiri.⁶⁸⁹ Sementara menurut Kelly mendengarkan aktif adalah aktivitas mendengarkan dan merespon apa yang diucapkan orang lain, lalu mengemukakan kembali apa yang dipahami dan apa yang diucapkan orang lain.⁶⁹⁰

Senada dengan Kelly, Weger mendefinisikan mendengarkan aktif dengan perilaku mendengarkan yang dilakukan dengan beberapa tahapan seperti melakukan paraprase, menyampaikan beberapa pertanyaan yang sesuai dengan pembicaraan, dan menunjukkan perilaku nonverbal tertentu yang menunjukkan sebagai pendengar yang baik.⁶⁹¹

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat penulis simpulkan bahwa mendengarkan aktif adalah aktivitas mendengarkan dan menanggapi apa yang dikatakan oleh orang lain, lalu dipahami dan mengatakan kembali kepada orang tersebut dilandasi tekad kuat yang mencakup empat komponen yaitu empati, penerimaan, kongruen dan kekonkritan.

Menurut Rogers terdapat tiga komponen yang menjadi indikator seseorang yang mampu mendengar aktif.

1. Mampu mendengar lawan bicara dengan penuh perhatian dan penuh makna. Hal ini meliputi setiap pesan dan perasaan yang disampaikan lawan bicara. Seseorang yang mampu memberikan respon pesan dan penampilan yang mengisyaratkan penerimaan melalui pemakaian

⁶⁸⁷ C. C. Gearhart dan G. D. Bodie, "Active-Empathic Listening as a General Social Skill: Evidence from Bivariate and Canonical Correlations," *Communication Reports* 24 (2011): 86–98.

⁶⁸⁸ Henry Guntur Tarigan, *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, Bandung: Angkasa, 2014.

⁶⁸⁹ Carl Rogers, *Client Centered Counseling*, Boston: Houghton-Mifflin, 1951.

⁶⁹⁰ A. P. Bochner & C. W. Kelly, "Interpersonal Competence: Rationale, Philosophy, and Implementation of a Conceptual Framework," *The Speech Teacher* 23, no. 4 (2009): 279–301.

⁶⁹¹ Weger, et.al., "The Relative Effectiveness of Active Listening in Initial Interactions," *International Journal of Listening* 28 (2014): 13–31.

- beberapa kata dan kalimat yang tidak memvonis, mengkritik, menghakimi dan menolak pembicaraan.
2. Mampu memberikan respon dari perasaan-perasaan yang diungkapkan melalui cara parafrase dengan mengatakan kembali apa yang diucapkan lawan bicara untuk mengisyaratkan empati. Di samping itu, pendengar juga dapat memberikan refleksi isi ucapan dan perasaan lawan bicara.
 3. Mampu melakukan komunikasi nonverbal (isyarat tubuh) yang mencakup ekspresi wajah, *gesture* tubuh dan *hand movements* (seperti tidak melipat tangan ke dada saat berhadapan dengan pengirim pesan), *eye movements* (kontak mata tetap terarah pada pengirim pesan).⁶⁹²

Kata mendengarkan apabila diterjemahkan ke dalam Bahasa Arab adalah *سَمِعَ*. Al-Zain mengartikan kata *sami'a* dengan kemampuan telinga dalam menangkap suara, tetapi dapat juga diartikan pemahaman bahkan terkadang diartikan dengan ketaatan.⁶⁹³ Sehingga yang dimaksud dengan mendengarkan adalah kemampuan telinga dalam menangkap suara.⁶⁹⁴ Sebagaimana terdapat dalam Q.S. al-Nahl/16:78,

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ
تَشْكُرُونَ

Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani agar kamu bersyukur. (Q.S. al-Nahl/16:78)

Ayat di atas secara khusus menjelaskan tentang potensi dasar manusia yang berhubungan dengan alat atau sarana yang dimiliki manusia untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, yaitu salahsatunya adalah pendengaran. Dengan alat pendengaran, manusia mampu mendengarkan beragam suara dan dapat memahaminya.⁶⁹⁵

Menurut Ibn Katsîr ayat tersebut menjelaskan bahwa mendengarkan adalah sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan. Prinsip mendengarkan yang dikemukakan Ibn Katsîr yaitu dengan keterampilan mendengarkan seseorang dapat menjalankan perintah Allah. Sehingga dapat dipahami

⁶⁹² C.R. Rogers & R.E. Farson, *Active Listening*, Chicago: Industrial Relation Centre of The University of Chicago, 1976.

⁶⁹³ Samih Athif Al-Zain, *Al-Tafsir Al-Maudhu'i Li Al-Qur'an Al-Karim*, Beirut: Dâr al-Kitâb al-Lubnâniy-Maktabah al-Madrasah, 1984, hal. 456.

⁶⁹⁴ Siti Zainab, "Komunikasi Verbal: Konsep Mendengarkan Dalam Al-Qur'an," *Jurnal Kajian Islam* 3, no. 3 (2011): 346.

⁶⁹⁵ Al-Zuhaili, *Fiqh Islam Wa Adillatuhu*, Jakarta: Gema Insani, 2011, hal. 509.

bahwa di saat seseorang dapat menggunakan pendengarannya secara baik dan aktif maka ia akan dapat memahami semua pesan yang didengar, apabila sudah mendengar dengan baik otomatis akan semakin gampang baginya dalam mencerna dan menganalisis semua pesan yang didapat. Prinsip mendengarkan yang ditekankan oleh Ibn Katsîr adalah kemampuan seseorang untuk mendalami pesan yang diterima kemudian diaplikasikan dalam kehidupannya.⁶⁹⁶

Sedangkan Quraish Shihab menafsirkan ayat tersebut dengan beberapa prinsip mendengarkan yaitu potensi mendapatkan ilham dan energi ilahi. Ketika Allah memberikan indera pendengaran terlebih dahulu berfungsi daripada indera yang lainnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa mendengar merupakan hal yang sangat mendasar dalam kehidupan manusia, karena dengan berfungsinya pendengaran dengan baik maka ia akan mendapatkan berbagai ilham yakni ilmu pengetahuan. Adapun ketika seseorang dapat memfungsikan indera pendengarannya dengan baik maka hal yang sebaiknya dilakukan adalah mengaplikasikannya dalam kehidupan apabila hal yang didengarkan tersebut merupakan ajakan atau perintah. Manusia akan mendapatkan eksistensinya jika diaplikasikannya dalam ruang lingkup kehidupan sehingga tidak terjerat dalam kehidupan yang tidak ada manfaatnya.⁶⁹⁷

Al-Marâghî mengatakan bahwa ayat di atas menjelaskan beberapa prinsip tentang mendengar, salahsatunya adalah saling memahami satu sama lain. Dalam kehidupan, manusia tidak lepas dari adanya interaksi antara satu dengan yang lainnya, sehingga terjadinya komunikasi yang diucapkan, maka seseorang idealnya menggunakan pendengarannya dengan baik supaya dapat memahami pembicaraan orang yang sedang berinteraksi dengannya.⁶⁹⁸

Al-Qur'an juga menjelaskan fungsi pendengaran dalam surat al-A'râf ayat 204 sebagai berikut.

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Jika dibacakan Al-Qur'an, dengarkanlah (dengan saksama) dan diamlah agar kamu dirahmati. (Q.S. Al-A'râf/7:204)

Prinsip mendengarkan yang ada pada surat al-A'râf ayat 204 ini, menurut Ibn Katsîr yaitu mendengarkan dengan baik, tenang dan penuh perhatian. Prinsip mendengarkan di sini maksudnya sebagai bentuk anjuran pentingnya mendengarkan dengan seksama jika seseorang sedang membaca

⁶⁹⁶ Ibn Katsîr, *Tafsîr al-Qur'an al-Azhîm*, juz 4,... hal. 590.

⁶⁹⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbah*, vol. 7,... hal. 673.

⁶⁹⁸ Al-Marâghî, *Tafsîr al-Marâghî*, Cet. Ke-2,... hal. 211.

al-Qur'an, dan tentunya bukan hanya ketika membaca al-Qur'an juga dapat dipahami ketika orang lain sedang berbicara sebaiknya juga memahaminya dengan baik, tenang dan penuh perhatian supaya dapat menganalisa lebih mendalam mengenai pembicaraan yang disampaikan.⁶⁹⁹ Quraish Shihab mengungkapkan bahwa prinsip mendengar dalam surat al-A'râf ayat 204 yaitu menyimak atau mendengar dengan tekun.⁷⁰⁰ Dalam artian bahwa hanya dengan menyimak semua informasi yang didengar akan dapat dipahami karena memahami sebuah makna dari apa yang didengar membutuhkan usaha untuk menyimak dengan tekun sehingga akan timbul pemahaman dari setiap ucapan dan dianalisis.

Menurut al-Mahalli dan al-Suyûthî prinsip mendengar dalam surat al-A'râf ayat 204 yaitu mendengar tanpa berbicara.⁷⁰¹ Yang berarti bahwa ketika sedang mendengarkan seseorang membaca al-Qur'an maka hendaklah diam sehingga dengan mendengarkannya akan mendapatkan rahmat.

Dalam surat al-Jinn juga dijelaskan tentang keutamaan mendengarkan bacaan al-Qur'an, yaitu akan mendatangkan hidayah baik kepada manusia ataupun jin.

قُلْ أَوْحِيَ إِلَيَّ أَنَّهُ اسْتَمَعَ نَفَرٌ مِّنَ الْجِنِّ فَقَالُوا إِنَّا سَمِعْنَا قُرْآنًا عَجَبًا

Katakanlah (Nabi Muhammad), "Telah diwahyukan kepadaku bahwa sekumpulan jin telah mendengarkan (Al-Qur'an yang kubaca)." Lalu, mereka berkata, "Kami telah mendengarkan bacaan yang menakjubkan, (Q.S. Al-Jinn/72:1)

Ibn Katsîr menjelaskan bahwa prinsip mendengar dalam ayat tersebut yaitu memahami. Pentingnya memahami dengan cara mendengarkan semua informasi yang didapat.⁷⁰² Dalam artian semakin berkembangannya kehidupan manusia maka akan semakin banyak pengaruhnya pula pada kemampuan untuk mendengar. Senada dengan Ibn Katsîr penafsiran yang dikemukakan oleh Quraish Shihab, al-Mahalli dan al-Suyûthî tentang surat al-Jinn ayat 1.⁷⁰³

Selain dalam surat al-Jinn, juga terdapat dalam Q.S. al-Anbiyâ/21:60, Yûsuf/12:31, al-Mâ'idah/5:83 dan al-Anfâl/8:22. Pada ayat-ayat tersebut konteks mendengarkan tidak hanya pada kemampuan fisik atau indera saja

⁶⁹⁹ Ibn Katsîr, *Tafsîr al-Qur'an al-Azhîm*, juz 3,..... hal. 536.

⁷⁰⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbah*, vol. 5, hal. 423.

⁷⁰¹ Jalâluddin Al-Mahalli, dan al-Suyûthî, *Tafsîr Jalâlain*, hal. 281.

⁷⁰² Ibn Katsîr, *Tafsîr al-Qur'an al-'Azhîm*,... hal. 238.

⁷⁰³ M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbah*, vol. 14,... hal. 18.

namun mendengarkan mengandung arti memahami sebagaimana yang ditafsirkan oleh Ibn Katsîr, Quraish Shihab, al-Mahalli dan al-Suyûthî.

Apabila diperhatikan ayat-ayat tentang mendengarkan yang berhubungan dengan kemampuan memahami isi pesan yang disampaikan. Maka kecondongan untuk tidak memahami (sengaja atau tidak sengaja) juga lebih banyak. Hal tersebut menjadi peringatan bagi komunikator bahwa ketika terjadi interaksi percakapan antara kedua belah pihak (komunikator dan komunikan) kemungkinan untuk tidak dipahami dan tidak dimengerti lebih banyak kesempatannya daripada yang memahaminya sehingga idealnya bagi komunikator untuk menyadari hal tersebut, baik dengan mempersiapkan proses komunikasi yang akan dibangun, atau saat respon yang didapat tidak sesuai dengan yang diinginkan, komunikator sudah mengantisipasi dan tidak menanggapi secara emosional.⁷⁰⁴

Sedangkan dari banyaknya ayat tentang mendengarkan, mayoritas berhubungan dengan ketaatan (dalam arti ada yang mentaati ada juga yang tidak mentaati), bahkan kecondongan untuk mengingkari lebih banyak daripada mentaati apa yang telah disampaikan al-Qur'an. Berikut sebagian ayat yang berhubungan dengan ketaatan.

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَكُمْ وَرَفَعْنَا فَوْقَكُمُ الطُّورَ خُذُوا مَا آتَيْنَاكُمْ بِقُوَّةٍ وَاسْمِعُوا قَالُوا سَمِعْنَا وَعَصَيْنَا
وَأَشْرَبُوا فِي قُلُوبِهِمُ الْعِجْلَ بِكُفْرِهِمْ قُلْ بِئْسَمَا يَأْمُرُكُمْ بِهِ إِيمَانُكُمْ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

(Ingatlah) ketika Kami mengambil janjimu dan Kami angkat gunung (Sinai) di atasmu (seraya berfirman), “Pegang teguhlah apa yang Kami berikan kepadamu dan dengarkanlah!” Mereka menjawab, “Kami mendengarkannya, tetapi kami tidak menaatinya.” Diresapkanlah ke dalam hati mereka itu (kecintaan menyembah patung) anak sapi karena kekufuran mereka. Katakanlah, “Sangat buruk apa yang diperintahkan oleh keimananmu kepadamu jika kamu orang-orang mukmin!” (Q.S. Al-Baqarah/2:93)

Kata *simâ'* (mendengartkan) pada ayat di atas diartikan oleh Jalaluddin al-Mahalli mendengarkan perintah untuk dipatuhi namun diabaikan (tidak dipatuhi).⁷⁰⁵ Ayat lain yang menyebutkan bahwa mendengarkan dalam kepatuhan dalam mengerjakannya, seperti terdapat dalam Q.S. Al-Baqarah/2:285:

⁷⁰⁴ Nurul Hidayani, “Prinsip-Prinsip Mendengar Menurut Ungkapan Al- Qur ' an Dan Pengembangannya Dalam Konseling Islam”, Skripsi: UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2022, hal. 50.

⁷⁰⁵ Jalâluddîn al-Mahalli & Jalâluddîn Al-Suyûthi, *Tafsîr Al-Jalâlain*, jilid 1, t.tp.: Dâr al-'Ilm, t.th., hal. 14.

أَمَّنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ آمَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لَا نَعْرِقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ

Rasul (Muhammad) beriman pada apa (Al-Qur'an) yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang mukmin. Masing-masing beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya. (Mereka berkata,) "Kami tidak membeda-bedakan seorang pun dari rasul-rasul-Nya." Mereka juga berkata, "Kami dengar dan kami taat. Ampunilah kami, wahai Tuhan kami. Hanya kepada-Mu tempat (kami) kembali." (Q.S. Al-Baqarah/2:285)

Menurut Al-Zuhaili kalimat *سَمِعْنَا* pada ayat di atas maksudnya adalah mendengarkan dengan merenungi, memahami dan mentaatinya.⁷⁰⁶

Dari uraian di atas dapat penulis simpulkan bahwa prinsip mendengarkan dalam al-Qur'an yaitu mendengarkan dengan baik, tenang dan penuh perhatian, mendengarkan dengan memahami isi pesan yang disampaikan dan mendengarkan dengan maksud ketaatan.

Golleman mengungkapkan bahwa mendengarkan dengan seksama ketika orang lain berbicara, artinya seseorang bersedia dan dapat memberikan perhatian penuh serta menjadi pendengar yang setia dari berbagai masalah yang diceritakan orang lain kepadanya merupakan bagian dari komponen empati.⁷⁰⁷ Salahsatu sikap yang mampu dimiliki anak dalam berhubungan dengan orang lain yaitu sikap empati. Empati merupakan kemampuan seseorang yang memposisikan pribadinya pada kondisi yang dialami oleh orang lain.⁷⁰⁸ Sikap empati merupakan salahsatu komponen dari dimensi *sosial sensitivity* dalam kecerdasan interpersonal.

Inti empati adalah mendengarkan dengan telinga secara baik dan tepat. Mendengarkan dengan baik sangat dibutuhkan untuk kesuksesan suatu kegiatan. Orang yang tidak mampu menjadi pendengar yang baik bagi pembicaraan orang lain dengan seksama adalah orang yang apatis dan tidak ada kepedulian kepada orang lain yang pada akhirnya orang lain pun tidak mau berkomunikasi lagi dengannya. Orang yang mudah diajak bicara adalah orang yang senantiasa banyak mendengarkan orang lain. Mendengarkan

⁷⁰⁶ Al-Zuhaili, *al-Tafsîr al-Munîr*, jilid 2, ... hal. 145.

⁷⁰⁷ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional: Mengapa EI Lebih Penting Daripada IQ*, Terjemahan Oleh T. Hermaya, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2004.

⁷⁰⁸ Silfiasari dan Prasetyaningrum, "Susanti. Empati Dan Pemaafan Dalam Hubungan Pertemanan Siswa Regular Kepada Siswa Berkebutuhan Khusus (ABK) Di Sekolah Inklusif," *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan* 5, no. 1 (2017): 221.

dengan seksama dapat berarti mendengarkan aktif melebihi dari yang diucapkan, yaitu dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan, atau mengulang beberapa kali dengan kata-kata yang dibuat sendiri untuk memastikan apa yang didengar itu dapat dipahami dan mengerti. Di antara tanda seseorang mendengarkan dengan baik adalah memperhatikan sekaligus menanggapi pembicaraanya dengan cermat dan tepat.⁷⁰⁹

Empati merupakan salahsatu faktor yang mampu mempengaruhi penerimaan sosial peserta didik regular terhadap peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK). Peserta didik regular yang dapat memposisikan dirinya bersama-sama dengan PDBK, memahami kondisi PDBK, dapat merasakan perasaan dan memahami pemikiran PDBK, berhubungan dengan semua keterbatasannya, selalu akan mampu menghargai PDBK, kemudian diharapkan mampu menerima keberadaan PDBK. Hal demikian disebabkan dengan kemampuan interpersonal berupa sikap empati seseorang mampu lebih menghormati dan menghargai orang lain sehingga dapat menerima perbedaan yang ada.⁷¹⁰

Empati mempunyai peran penting dalam mengkontruksi relasi persaudaraan dan harmonisasi sosial dengan adanya kepedulian kepada orang lain secara tepat atas tanggung jawab perasaan yang dihadapinya.⁷¹¹ Sebagaimana al-Qur'an menganjurkan untuk berempati kepada setiap orang baik itu kerabat, tetangga, orang fakir, anak-anak yatim dan orang-orang miskin.

وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينُ فَأَرْزُقُوهُمْ مِنْهُ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

Apabila (saat) pembagian itu hadir beberapa kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, berilah mereka sebagian dari harta itu dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik.

Dalam perspektif al-Qur'an empati dapat dibenarkan selama dalam kerangka meringankan beban penderitaan orang lain, namun bukan diartikan terjerumus pada kesedihan yang berkepanjangan, empati dalam al-Qur'an sangat berbeda dengan empati dalam koridor politik yang tujuannya hanya untuk pencitraan. Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan yang berhubungan dengan kemampuan berinteraksi dengan orang lain sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. Hūd/11:16,

⁷⁰⁹ D. Goleman, *Kecerdasan Emosional*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. 1996, hal. 224.

⁷¹⁰ Taufik, *Empati Pendekatan Psikologi Sosial*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012, hal. 201.

⁷¹¹ Opi Teci Darisma Putri, "Sikap Pemimpin Terhadap Bawahan Dalam Sistem Organisasi," *Serambi Tarbawi* 7, no. 1 (2019): 10.

أُولَئِكَ الَّذِينَ لَيْسَ لَهُمْ فِي الْآخِرَةِ إِلَّا النَّارُ وَحَبِطَ مَا صَنَعُوا فِيهَا وَبِطُلٌ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Mereka itulah orang-orang yang tidak memperoleh (sesuatu) di akhirat kecuali neraka, sia-sialah apa yang telah mereka usahakan (di dunia), dan batallah apa yang dahulu selalu mereka kerjakan. (Q.S. Hûd/11:16)

Aspek-aspek empati yang dibahas dalam al-Qur'an antara lain: menolong, merasakan, mendengar, ikhlas dan tulus. Mendengarkan merupakan salahsatu aspek yang dijelaskan al-Qur'an yang berkaitan dengan empati sebagaimana yang termaktub dalam Q.S. al-Qashash/28-55, al-Mâ'idah/5:18 dan al-Zumar/39:18.⁷¹²

2. Membangun Relasi Sosial dengan Orang Sekitar

Relasi sosial terdiri dari dua kata, yaitu relasi dan sosial, relasi berarti hubungan, perhubungan atau pertalian. Dan kata sosial berarti berhubungan dengan masyarakat. Oleh karena itu, relasi sosial diartikan sebagai hubungan atau relasi yang terjadi dalam masyarakat.⁷¹³ Dalam kamus Sosiologi istilah relasi sosial (*relationship social*) berarti sebagai perangkat pola hubungan individu yang sama (hubungan sosial).⁷¹⁴

Menurut Spadley dan Mc Curdy, relasi sosial adalah suatu pola yang tercipta dari jalinan hubungan antara dua orang atau lebih dalam jangka waktu yang cukup lama.⁷¹⁵ Menurut Dewi Wulansari relasi sosial bersifat dinamis ketika ada lebih dari dua individu berjumpa, maka akan berjalan suatu hubungan, di saat keduanya saling menyapa, saling berjabat tangan, dan saling berbicara. Meskipun orang yang berpapasan tersebut tidak saling berbicara atau saling menukar simbol-simbol hubungan sosial telah terjadi, disebabkan setiap pihak sadar akan adanya pihak lain yang menyebabkan berbagai perubahan dalam perasaan maupun syaraf orang-orang yang bersangkutan.⁷¹⁶ Sedangkan menurut Michener dan Delamater, relasi sosial adalah hasil dari interaksi (susunan perilaku) yang sistematis antara dua orang atau lebih. Relasi sosial bersifat timbal balik yang memastikan individu satu dan individu lain untuk saling berinteraksi dan pengaruh-

⁷¹² Sukma Erwina NST, "Peran Guru BK Dalam Meningkatkan Rasa Empati Siswa Melalui Konseling Sebaya Di Kelas X SMK Negeri 4 Medan," Skripsi: *UIN Sumatera Utara Medan* (2020), hal. 22.

⁷¹³ Muhammad Amin, "Relasi Sosial Dalam Al-Qur'an," *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies* 1, no. 1 (2022): 30–47.

⁷¹⁴ Soerjono Soekanto, *Kamus Sosiologi*, Jakarta: CV Rajawali, 1985, hal. 427.

⁷¹⁵ J. P. Spradley & D. W. Mc Curdy, *The Cultural Experience Ethnography in Complex Society*, Chicago: Science Research Association Inc., 1972, hal. 8.

⁷¹⁶ Dewi Wulansari, *Sosiologi (Konsep Dan Teori)*, Bandung: PT Refika Aditama, 2009, hal. 34.

mempengaruhi. Relasi sosial berjalan melalui empat tahapan, yaitu: (a) *zero contact*, yaitu keadaan ketika tidak terjadi hubungan antara dua orang, (b) *awareness*, yaitu seseorang mulai menyadari kehadiran orang lain, (c) *surface contact*, yaitu orang pertama menyadari adanya kegiatan yang serupa dengan orang sekitarnya, dan (d) *mutuality*, yaitu sudah mulai terjalin relasi sosial antara dua orang yang tadi saling asing.⁷¹⁷

Dari beberapa penjelasan di atas, penulis simpulkan bahwa relasi sosial adalah hubungan antar sesama manusia yang terhubung secara sistematis dan berulang-ulang, baik antara individu dengan individu lainnya, atau antara satu komunitas dengan komunitas lainnya.

Menurut Spadley dan Mc Curdy terdapat dua pola yang tercipta dari relasi tersebut, yaitu: (a) relasi sosial *assosiatif* yaitu proses tercipta kerja sama, akomodasi, asimilasi dan akulturasi yang terjalin condong menyatu, dan (b) relasi sosial *dissosiatif* yaitu proses yang tercipta oposisi misalnya persaingan.

Untuk membangun relasi sosial dengan orang sekitar dibutuhkan kecerdasan interpersonal. Karena orang yang memiliki kecerdasan interpersonal adalah seseorang yang memiliki kemampuan untuk berhubungan dengan orang sekitarnya, yang mencakup kemampuan mengerti dan memahami perasaan orang lain, menciptakan relasi, membangun relasi dan mempertahankan relasi sosialnya sehingga dapat bekerja sama dalam suatu team yang baik.

Menurut Haslam, untuk mampu membangun relasi sosial yang baik, dibutuhkan adanya kemampuan untuk memahami dengan baik tentang formasi sosial dan budaya antar pihak yang terkait di tempat relasi sosial tersebut terjalin.⁷¹⁸ Komunikasi juga mampu membangun relasi sosial dengan orang lain karena di dalamnya mengandung interaksi dan reaksi yang membolehkan untuk mengontrol dan dikontrol serta mencintai dan dicintai.⁷¹⁹

Kecerdasan interpersonal merupakan faktor utama dalam melangsungkan relasi sosial dengan orang-orang sekitar dalam berinteraksi

⁷¹⁷ D.S Hidayati, "Peningkatan Relasi Sosial Melalui Social Skill Therapy Pada Penderita Schizophrenia Katatonik," *Jurnal Online Psikologi*, 2014, 22.

⁷¹⁸ Haslam, et.al., *Stereotyping and Social Reality*, UK: Basil Blackwell Limited, 1994.

⁷¹⁹ Marhaeni Fajar, *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009, hal. 8.

sosial, berkomunikasi dan bersikap.⁷²⁰ Setiap individu membutuhkan kemampuan interpersonal termasuk di dalamnya peserta didik berkebutuhan khusus untuk menjalani hidup baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Sekolah yang memberikan kesempatan bagi peserta didik berkebutuhan khusus belajar bersama peserta didik lainnya di sekolah umum dengan layanan-layanan khusus yaitu pendidikan inklusif.

Relasi sosial dalam Islam lebih dikenal dengan istilah *hablun min al-nâs* (hubungan horizontal).⁷²¹ Idealnya seorang muslim yang baik adalah seseorang yang senantiasa memperbaiki kualitas *hablun min Allah* (hubungan vertikal) dan *hablun min al-nâs*. Tidak memperdulikan relasi horizontal merupakan bentuk dari penentangan hubungan vertikal. Kualitas relasi sosial merupakan salahsatu indikator baik atau buruknya relasi vertikal seseorang.⁷²² Orang yang memiliki hubungan baik dengan Allah akan mampu membangun relasi sosial yang baik dengan orang sekitarnya.

Untuk lebih memfokuskan pentingnya melakukan relasi sosial. Al-Qur'an memberikan prinsip dasar yang dapat menjadi landasan semua orang dalam melakukan relasi sosial, sebagaimana dijelaskan dalam surat al-Hujurât/49:6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصِحُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ
نُدِمِينَ

Wahai orang-orang yang beriman, jika seorang fasik datang kepadamu membawa berita penting, maka telitilah kebenarannya agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena ketidaktahuan(-mu) yang berakibat kamu menyesali perbuatanmu itu. (Q.S. Al-Hujurât/49:6)

Ayat ini turun berkenaan dengan berita bohong yang disampaikan oleh al-Wâlid bin Uqbah di saat Rasulullah SAW mendatangi Banî Mustaliq. Wâlid melaporkan kepada Rasulullah bahwa penduduk Banî Mustaliq tidak mau membayar zakat dan hendak membunuhnya padahal dia sendiri tidak menemui Banî Mustaliq sehingga dia mengabarkan berita bohong.

⁷²⁰ Amalia Nurul Rizki, "Profit Keterampilan Sosial Untuk Anak Autis Di Sekolah Penyelenggara Prgram Inklusi SPPI Kota Yogyakarta," *Jurnal Psikologi Tabularasa* 7, no. 1 (2016): 186.

⁷²¹ Abdullah Idi, *Dinamika Sosiologis Indonesia: Agama Dan Pendidikan Dalam Perubahan Sosial*, Yogyakarta: LKis Pelangi Aksara, 2015, hal. 31.

⁷²² Nur Syam, *Tarekat Petani, Fenomena Tarekat Syattariyah*, Yogyakarta: LKis Pelangi Aksara, 2013, hal. 200.

Kemudian Rasulullah menyuruh Wâlid untuk *tabayyun* (mengklarifikasi) tentang kebenaran kabar tersebut. Maka turulah ayat ini.⁷²³

Ayat di atas menjelaskan bahwa dalam menjaga hubungan sosial penting bagi setiap orang yang menerima berita, baik secara lisan ataupun tulisan mengklarifikasi atau meminta penjelasan tentang kebenaran berita tersebut. Dampak dari berita bohong akan menyebabkan keresahan di masyarakat dan akan terjadinya fitnah. Selain itu, juga akan berpotensi mengancam keamanan suatu wilayah.⁷²⁴

Terciptanya pola *assosatif* dan *diassosiatif* dalam relasi sosial merupakan sesuatu yang normal, mengingat manusia memiliki kecondongan berbuat baik dan berbuat buruk. Dengan demikian, al-Qur'an memberikan pesan untuk membangun pola relasi sosial ini dengan petunjuk yang disampaikan dalam al-Qur'an dalam Q.S. al-Hujurât/49:13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ
أَتْقَىٰكُمْ ۖ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti. (Q.S. al-Hujurât/49:13)

Sebab turunnya ayat di atas sebagaimana diriwayatkan Abu Hâtim dari Abu Malakah, bahwa setelah pembebasan kota Mekah, Bilâl naik ke atas ka'bah untuk azan, namun sebagian orang ada yang melarangnya untuk azan karena dianggap Bilâl adalah seorang budak hitam yang hina tidak layak baginya untuk mengumandangkan azan. Sebagian yang lainnya justru mendukungnya untuk azan dengan dalih jika Allah membecinya tentu akan menggantikannya.⁷²⁵ Ada juga yang berpendapat bahwa ayat di atas, berkenaan dengan perintah Rasulullah SAW. kepada Banî Bayâdhah untuk menikahkan Abu Hindun dengan seorang perempuan dari kelompok mereka yaitu hamba sahaya.⁷²⁶

⁷²³ Ibn Katsîr, *Tafsîr al-Qur'an al-Azhîm*, juz 7,... hal. 371.

⁷²⁴ Aas Siti Sholichah, "Konsepsi Relasi Sosial Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Keislaman* 3, no. 2 (2019): 191–205.

⁷²⁵ Jalâludin Abdurrahmân bin Abi bakar As-Suyûthi, *Al-Durr Al-Mantsûr Fî Al-Tafsîr Al-Ma'tsûr*, juz 7, Beirut: Dâr al-Fikr, 2011, hal. 578.

⁷²⁶ Jalâluddîn Al-Suyûthi, *Lubâb Al-Nuqul Fî Asbâb Al-Nuzûl*, cet. 1, Beirut: Muassasah al-Kutub al-Tsaqâfiyyah, 2002, hal. 242.

Menurut Quraish Shihab ayat di atas menjelaskan tentang prinsip dasar relasi sosial. Oleh karena itu ayat tersebut tidak lagi memakai panggilan yang diarahkan kepada orang-orang yang beriman namun kepada jenis manusia. Kata *ta'aruf* diambil dari kata '*arafa* yang artinya mengenal. Semakin kuat proses pengenalan satu individu dengan individu yang lainnya maka otomatis akan memberikan banyak manfaat. Tujuan dari pengenalan adalah saling mengambil pelajaran, bekerja sama, tolong menolong dan saling menghargai. Relasi sosial tidak akan terwujud apabila tujuan tersebut tidak tercapai.⁷²⁷

Dalam membangun relasi sosial pentingnya prinsip menjaga komunikasi, sebagaimana Allah jelaskan dalam Q.S. al-Hujurât/49:11-12:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ
 أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ
 وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim. (Q.S. al-Hujurât/49:11-12)

Dari surat al-al-Hujurât ayat 11 dan 12 di atas, dijelaskan bahwa terdapat beberapa prinsip dalam membangun relasi sosial, yaitu: (1) saling menghormati dan menghargai, ayat di atas menjelaskan tentang larangan mengolok-olok orang lain dengan cara menghina, mencela dan meremehkan orang lain. Larangan tersebut mengandung arti persaudaraan dan persatuan karena dengan tidak berperilaku demikian, maka relasi sosial semua orang akan terjaga dengan baik dan aman. Wahbah al-Zuhaili mengartikan kata *يَسْخَرُ* لَا dengan jangan menghina, meremehkan dan mencela.⁷²⁸ Al-Qurthubi

berasumsi bahwa arti dari kata *السُّخْرِيَّةُ* adalah *الإِسْتِهْزَاءُ* yaitu olok-olokan.⁷²⁹

⁷²⁷ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol. 12,... hal. 364.

⁷²⁸ Al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir*, jilid 15,... hal. 577.

⁷²⁹ Al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'an*, jilid 9,... hal. 425.

Bahkan Ibn Katsîr mengharamkan perbuatan menghina, mencela dan meremehkan orang lain karena itu termasuk perbuatan sombong, dan boleh jadi orang yang dihina itu lebih mulia dan dicintai di sisi Allah.⁷³⁰ (2) mencela diri sendiri. Perilaku mencela diri sendiri yang artinya larangan mencela orang lain karena hal itu sama dengan mencela diri sendiri.⁷³¹ Hal ini berarti kesetaraan manusia yang merupakan syarat terwujudnya relasi sosial yang damai, rukun, adil dan tidak mempermasalahkan perbedaan antar sesama, termasuk di dalamnya perbedaan fisik. Relasi sosial akan dapat diperoleh dengan sikap dan perilaku saling toleran yang diawali dengan menjaga lisan untuk tidak menyakiti orang lain.⁷³²

Menurut Ibn 'Abbâs, Mujâhid, Sa'îd bin Jubair, Qatâdah dan Muqâtil bin Hayyân maksud dari kalimat وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ adalah janganlah sebagian menusuk sebagian yang lain. (3) memberikan panggilan yang buruk. Ibn Âsyûr mengatakan bahwa yang di maksud الألقاب dalam ayat tersebut adalah nama panggilan yang tidak disukai atau dibenci berdasarkan indikator kalimat وَلَا تَنَابُزُوا *laqab* adalah sesuatu yang dapat terasa hina atau mulia baik itu diucapkan oleh pemiliknya atau diucapkan oleh النَّابِزُ (orang yang memberikan julukan) untuknya. Larangan tersebut dikhususkan dalam ayat بِالْألقاب yang mana *alqâb* ini sangat melekat kepada pemiliknya bahkan yang pada mulanya bertujuan mencela dan menghina menjadi terlupakan sehingga dianggapnya wajar saja seperti panggilan kesehariannya. Sebagaimana yang terjadi dalam banyak hadis seperti perkataan Nabi SAW : أَصْدَقُ ذُو الْيَدَيْنِ (yang paling jujur di antara dua tangan) dan perkataan beliau kepada Abu Hurairah يَا أَبَا هِرٍّ (wahai bapaknya kucing), gelar raja Saul (raja Israil) dalam al-Qur'an adalah Thalut, perkataan ahli hadis *al-a'raj* kepada Abdurrahman bin Hurmuz dan *al-'a'masy* kepada Sulaiman bin Mahran.⁷³³ (4) larangan melakukan tuduhan dan pengkhianatan baik terhadap keluarga, maupun umat manusia dengan cara berprasangka buruk.

⁷³⁰ Ibn Katsîr, *Tafsîr al-Qur'an al-'Azhîm*, juz 7,... hal. 376.

⁷³¹ Hamka, *Tafsîr Al-Azhar*, jilid 8,... hal. 6828.

⁷³² Siti Aisah dan Mawi Khusni Albar, "Telaah Nilai-Nilai Pendidikan Sosial Dari - Q.S. Al Hujurat: 11-13 Dalam Kajian Tafsir," *Arfannur* 2, no. 1 (2021): 35–46.

⁷³³ Ibn 'Âsyûr, *Tafsîr al-Tahrîr wa al-Tanwîr*, jilid 10,...hal. 249.

Menurut Sayyid Quthb larangan tersebut didasarkan atas banyak berprasangka, sementara disebutkan bahwa sebagian dari prasangka merupakan dosa, maka pemberitahuan dengan ungkapan tersebut supaya manusia menjauhi prasangka apa pun yang dapat menjerumuskan ke dalam dosa. Karena seseorang tidak mengetahui sangkaan yang mana yang akan menyebabkan dosa. Ini alasan orang yang berprasangka dan tidak mengetahui kecurigaan tersebut benar ataupun salah. Ayat ini memerintahkan manusia untuk senantiasa membersihkan hati dari bisikan dan keraguan-keraguan. Menyayangi, menghormati saudaranya tanpa dibarengi prasangka buruk. Hatinya bersih tanpa terkontaminasi oleh keragu-raguan dan kebimbangan, serta hatinya tenang tanda dikotori kegelisahan dan gundah.⁷³⁴ (5) larangan mencari kesalahan orang lain.

Menurut al-Qurthubi perbuatan *tajassus* banyak dihubungkan disebabkan adanya perasaan yang tidak baik terhadap orang lain. Hal ini diawali dengan adanya kecurigaan dalam pikiran seseorang kemudian ia berusaha mencari tahu hal tersebut dan membahasnya. Sehingga orang tersebut memata-matai orang lain dengan mencari informasi tentang dia agar dapat membuktikan kecurigaannya tersebut. Maka Rasulullah SAW melarang untuk berbuat demikian. *Tajassus* dilarang karena membuka aurat, aib dan rahasia orang lain. Namun *tajassus* dibolehkan bahkan wajib hukumnya ketika memata-matai pencuri atau orang yang berusaha berbuat jahat kepada orang lain sebagaimana diungkapkan oleh Ibn Majasyun.⁷³⁵ (6) larangan berbuat *ghîbah* (menggunjing), menurut Ibn Munzhîr yang bersumber dari Ibn Juraij bahwa ayat 12 surat al-Hujurât ini diturunkan berkenaan dengan Salman al-Farisi yang apabila selesai makan beliau lansung tidur sambil mendengkur. Ketika itu ada seseorang yang menggunjing perilaku Salman tersebut. Kemudian turunlah ayat ini sebagai larangan menggunjing atau menceritakan aib orang lain. Ayat ini melarang seseorang untuk berbuat *ghîbah* karena perbuatan *ghîbah* merupakan dosa yang akan berdampak kepada perpecahan antar umat manusia.⁷³⁶ Dipertegas dengan hadis yang diriwayatkan Abu Hurairah yang menerangkan tentang definisi *ghîbah*:

⁷³⁴ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zilalil Quran*, jilid 6,... hal. 3336.

⁷³⁵ Mohamad Hafiz bin Adnan, "Tajassus Menurut Perspektif Al-Qur'an Dalam Tafsir Al-Mishbah", Skripsi: Banda Aceh: UINAD, 2017, hal. 55.

⁷³⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Jakarta: Widya Cahaya, 2011, hal. 412.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ أَتَدْرُونَ مَا الْغَيْبَةُ؟ قَالُوا : اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ قَالَ ذَكَرَكَ أَحَاكَ بِمَا يَكْرَهُ قَيْلٌ : أَفَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ فِي أَخِي مَا أَقُولُ؟ قَالَ إِنْ كَانَ فِيهِ مَا تَقُولُ فَقَدْ اعْتَبَبْتَهُ وَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِيهِ مَا تَقُولُ فَقَدْ بَهْتَبْتَهُ⁷³⁷

Dari Abu Hurairah r.a bahwasannya Rasulullah saw bersabda: “Tahukah kalian apa itu ghibah?”Lalu sahabat berkata: “Allah dan Rasul-Nya lebih tahu.”Rasulullah bersabda: „engkau menyebut saudaramu tentang apa yang dia benci.”Beliau ditanya: “bagaimana pendapatmu jika apa yang aku katakan benar tentang saudaraku?” Rasulullah bersabda: “jika engkau menyebutkan tentang kebenaran saudaramu, maka sungguh engkau telah ghibah tentang saudaramu dan jika yang engkau katakan yang sebaliknya maka engkau telah menyebutkan kedustaan tentang saudaramu”. (H.R. Muslim)

Dari beberapa penjelasan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa prinsip-prinsip dalam membangun relasi sosial dengan orang lain yang ada di dalam al-Qur’an yaitu di antaranya : *tabayyun* (klarifikasi) dalam menerima informasi, *ta’âruf* (saling mengenal) dan menjaga komunikasi dengan orang lain melalui sikap saling menghargai dan menghormati, tidak menghina, mencela dan meremehkan orang lain, tidak menusuk orang dari belakang, tidak memanggil panggilan yang buruk, tidak berburuk sangka dan tidak menggunjing yang akan mengakibatkan keretakan dalam menjalin relasi sosial dengan orang yang berada di sekelilingnya.

3. Melatih Skill Komunikasi

Skill menurut Chaplin adalah sebuah kemampuan yang memungkinkan seseorang untuk berbuat sesuatu baik secara lancar maupun secara tepat.⁷³⁸

Komunikasi apabila diterjemahkan kedalam bahasa Inggris yaitu *communication* yang berasal dari bahasa Latin *communicatio*, yang diambil dari kata *communis* yang artinya berbagi, menjadi milik bersama atau kesamaan makna.⁷³⁹

⁷³⁷ Muslim, *Shahih Muslim*, no. hadis 2589, kitab *al-birr wa al-shilah wa al-adab*, bab *tahrîm al-ghîbah*, Beirut: Dâr Ihya al-Turâts al-‘Araby, 1955 M/1374 H, hal. 2001.

⁷³⁸ J.P. Caplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (terj. Kartini Kartono), Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2006.

⁷³⁹ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999, hal. 9.

Menurut Effendy komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk menginformasikan atau mengubah sikap (*attitude*), pendapat (*opinion*), dan perilaku (*behaviour*) baik secara langsung atau lisan, maupun tidak langsung melalui media massa.⁷⁴⁰ Yosol Iriantara dan Usep Syaripudi mendefinisikan komunikasi dengan suatu proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan dengan maksud atau tujuan tertentu.⁷⁴¹

Sedangkan menurut Shannon dan Weaver, komunikasi adalah sebagai tranmisi pesan, sehingga memunculkan efek bukan permasalahan arti.⁷⁴² Selain itu, ada juga yang mendefinisikan komunikasi sebagai pertukaran pesan verbal maupun nonverbal antara si pengirim dengan si penerima pesan untuk mengubah perilaku.⁷⁴³

Berdasarkan beberapa pengertian di atas penulis menyimpulkan bahwa komunikasi adalah pertukaran pesan baik secara verbal maupun nonverbal antara pihak pengirim dan penerima pesan yang meliputi informasi, gagasan, ide, pikiran dan perasaan dengan tujuan untuk menginformasikan atau untuk mengubah sikap, pendapat atau pikiran secara langsung maupun tidak langsung. Sehingga skill komunikasi dapat diartikan sebagai kemampuan untuk bertukar pesan antara pengirim dan penerima pesan untuk menginformasikan atau untuk mengubah sikap, pendapat atau pikiran secara langsung maupun tidak langsung.

Komunikasi dalam pendidikan merupakan komponen yang sangat penting. Bahkan peranannya besar sekali dalam menentukan keberhasilan pendidikan yang bersangkutan. Proses belajar mengajar sebagian besar berjalan karena proses komunikasi, baik yang terjadi secara intrapersonal maupun secara interpersonal.⁷⁴⁴

Menurut Cangara skill komunikasi peserta didik membutuhkan dua macam kode, yaitu :

1. Kode verbal, dengan menggunakan bahasa. Bahasa merupakan seperangkat kata yang telah dirangkai secara terstruktur sehingga

⁷⁴⁰ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi*,... hal. 2.

⁷⁴¹ Yosol Iriantara dan Usep Syaripudin, *Komunikasi Pendidikan*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2013, hal. 6.

⁷⁴² Shannon Claude & Weaver Warren, *The Mathematical Theory of Communication*, University of Illinois, 1949.

⁷⁴³ Sa'diyah, "Studi Eksperimen Mengenai Pengaruh Kemampuan Komunikasi Terhadap Kinerja Staff Marketing PT. Agung Alam Anugrah", Tesis tidak dipublikasikan, Surabaya : Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945, 2015.

⁷⁴⁴ F.A. Naway, *Komunikasi Dan Organisasi Pendidikan*, Gorontalo: Ideas Publishing, 2017, hal. 69.

menjadi kumpulan kalimat yang memiliki makna. Bahasa dalam membentuk komunikasi yang efektif memiliki tiga fungsi, yaitu mengetahui sikap dan perilaku, untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan pewarisan nilai-nilai budaya, serta untuk menyusun ide yang sistematis.

2. Kode nonverbal, dengan bahasa isyarat atau diam yang memiliki beberapa fungsi, yaitu meyakinkan sesuatu yang diucapkan, menunjukkan perasaan dan emosi yang tidak dapat diungkapkan melalui kata-kata, menunjukkan jati diri, dan menambah atau melengkapi perkataan-perkataan yang dirasakan belum sempurna.⁷⁴⁵

Dalam dinamika komunikasi, komunikasi akan berlangsung jika seseorang yang menyampaikan pesan kepada orang lain dengan tujuan tertentu dan didukung oleh adanya unsur penyampai pesan (komunikator) penerima pesan (komunikan), media, pesan dan efek. Unsur inilah yang dikenal sebagai elemen komunikasi.⁷⁴⁶

Menurut Akkuzu dan Akkaya bahwa skill komunikasi terbagi menjadi empat aspek, yaitu:

1. Kompetensi komunikasi, mengungkapkan pengetahuan dan kapasitas yang dibutuhkan untuk menjalankan tugas secara efektif, perasaan percaya diri individu, menyampaikan pesan secara efektif dan menggunakan struktur bahasa.
2. Hambatan komunikasi, yaitu sesuatu yang berkaitan dengan hambatan yang terjadi selama proses komunikasi, yang menjadikan peserta didik tidak dapat memberi atau menerima pesan secara efektif, prasangka negatif, ketakutan, kecemasan, rasa malu, berpikiran selalu ingin memuaskan orang ketika berkomunikasi, gugup dan kurang percaya diri. Kekhawatiran komunikasi yang tinggi akan mengakibatkan tidak adanya motivasi dan menjadikannya rendah di kelas dibandingkan dengan yang memiliki kekhawatiran yang rendah.
3. Bahasa tubuh komunikasi, peserta didik berkomunikasi menggunakan tubuh dan gerak tangan, menggunakan ekspresi wajah dan postur tubuh dalam penyampaian pesan.

⁷⁴⁵ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011, hal. 99.

⁷⁴⁶ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*,... hal. 21.

4. Menghargai ketika komunikasi, peserta didik menghormati seseorang dalam berkomunikasi, memahami lawan bicara, dan toleransi antara pengirim dan penerima.⁷⁴⁷

Syarat mutlak berlangsungnya komunikasi secara efektif di antaranya adalah keadaan komunikan dan komunikator yang memenuhi kesempurnaan pada reseptor (indera) menjadi penentu terjadinya komunikasi yang baik. Akan tetapi yang menjadi permasalahan bahwa tidak semua orang memiliki kesempurnaan perkembangan dalam hal fisik ataupun psikisnya. Pada peserta didik yang memiliki keterbatasan keterampilan komunikasi yang disebabkan perkembangan psikis maupun fisik tertentu menyebabkan perbedaan gaya komunikasi.

Beberapa bentuk komunikasi yang dapat diaplikasikan pada ABK adalah *Augmentative And Alternative Communication (ACC)*, *Picture Exchange Communication System (PECS)* dan beberapa alat komunikasi nonverbal dapat menjadi solusi dalam membantu ABK dalam memenuhi kebutuhan komunikasi mereka.⁷⁴⁸

Melatih jika dilihat dari aspek isi yaitu mencakup keterampilan atau kecakapan hidup (*life skill*). Sedangkan jika dilihat dari prosesnya, melatih dilaksanakan dengan menjadi contoh (*role model*) dan teladan dalam moral dan kepribadian. Adapun jika dilihat dari aspek strategi dan metode yang digunakan yaitu melalui praktik kerja, simulasi dan magang.⁷⁴⁹ Dalam konteks pendidikan, melatih adalah proses membentuk dan mengembangkan skill serta pengetahuan peserta didik melalui latihan yang intensif dan terarah.

Menurut Mustofa Kamil melatih merupakan bagian dari pendidikan yang berkaitan dengan proses belajar untuk memperoleh dan meningkatkan keterampilan di luar sistem pendidikan yang berlaku, dalam durasi yang sangat singkat, dan menggunakan metode yang lebih memprioritaskan praktik daripada teori.⁷⁵⁰ Senada dengan Kamil, Yusuf juga berpendapat bahwa melatih bagian dari pendidikan, karena melatih bersifat spesifik,

⁷⁴⁷ N. Akkaya & N. Akkuzu,, “Development and Validity-Reliability Study of Communication Skills Scale for Student Teacher: Suggestion of an Alternative Model,” *Electronic Turkish Studies- International Periodical For The Languages, Literature and History of Turkish or Turkic* 9, no. 8 (2014): 111–32.

⁷⁴⁸ Fatma Laili Khoirun Nida, “Komunikasi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus,” *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 1, no (2013): 275–81.

⁷⁴⁹ Hamid Darmadi, *Pengantar Pendidikan Era Globalisasi: Konsep Dasar, Teori, Strategi Dan Implementasi Dalam Pendidikan Globalisasi*, Jakarta: AnImage, 2019, hal. 12.

⁷⁵⁰ Mustofa Kamil, *Model Pendidikan Dan Pelatihan*, Bandung: Alfabeta, 2012, hal. 4.

praktis dan segera. Spesifik artinya melatih berkaitan dengan bidang pekerjaan, praktis dan segera artinya melatih dapat dipraktikkan.⁷⁵¹

Dari uraian-uraian di atas dapat disimpulkan bahwa melatih adalah pengembangan kemampuan peserta didik untuk memperoleh hasil yang lebih baik, maksimal supaya kinerja peserta didik semakin meningkat dan berkualitas.

Dalam penerapan skill komunikasi pada pendidikan inklusif, guru, orang tua maupun individu yang berada di sekeliling ABK sebaiknya mengobservasi ABK dan melihat jenis-jenis pesan yang diucapkan oleh anak-anak untuk dikomunikasikan, dan apakah dia menggunakan isyarat gerak tubuh, suara atau kata-kata. Orang tua maupun guru atau siapapun yang bersama ABK juga perlu mengetahui apakah ABK dapat untuk memulai komunikasi atas kemauan sendiri, atau apakah dia berkomunikasi hanya merespon pertanyaan orang lain. Ketika mengetahui bagaimana setiap anak berkomunikasi secara individu, ada tiga kemungkinan untuk melatih skill komunikasi kepada ABK, yaitu: (1) memungkinkan anak itu mengkomunikasikan lebih banyak jenis pesan, (2) mengajarkannya dua hal yaitu merespon pada yang lain dan juga mengajak seseorang mulai suatu percakapan, (3) untuk mengajar keterampilan komunikasi lebih tinggi, seperti biasanya orang lain itu dapat lebih mudah memahami dan dapat digunakan untuk mengkomunikasikan ide yang lebih kompleks seperti mengemukakan keinginan.

Namun yang perlu diperhatikan di sini adalah dari model komunikasi yang diberikan pada ABK, elemen perhatian dan kasih sayanglah yang paling berpengaruh besar dalam membentuk kemampuan komunikasi ABK. Menurut Bettelheim, dalam terapi yang telah berhasil diberikan pada anak autis sampai akhirnya ia dapat mempunyai keterampilan komunikasi yang mendekati keterampilan komunikasi orang normal ada beberapa komponen yang sangat dibutuhkan, yaitu : (1) banyaknya cinta dan perhatian, (2) membangun kepercayaan bahwa anak autis mampu melangkah menuju tindakan otonom mereka sendiri, (3) menegaskan penghargaan dalam setiap kemajuan yang anak autis peroleh, (4) sebaiknya komunikasi yang dibangun dengan anak autis memfokuskan upaya untuk pengalaman mereka.⁷⁵²

Kemampuan bicara dapat berarti kemampuan berkomunikasi. Dengan kemampuan bicara menjadikan manusia dapat membangun

⁷⁵¹ Yusuf Zainal Abidin, *Manajemen Komunikasi: Filosofi, Konsep Dan Aplikasi*, Bandung: Pustaka Setia, 2015, hal. 69.

⁷⁵² William Crain, *Teori Perkembangan Konsep Dan Aplikasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.

hubungan sosialnya. Sebagaimana dapat dipahami dari firman Allah SWT dalam surat al-Rahmân ayata 4 sebagai berikut.

عَلَّمَهُ الْبَيَانَ

Dia mengajarnya pandai menjelaskan. (Q.S. al-Rahmân /55:4)

Beberapa ahli tafsir menafsirkan kata *al-bayân* dengan beragam penafsiran, tetapi yang paling kuat adalah *al-nuthq*, *al-kalâm* (berbicara).⁷⁵³ Bahkan menurut Ibn ‘Âsyûr kata *al-bayân* juga meliputi isyarat-isyarat lainnya, seperti kerlingan mata, anggukan kepala. Oleh karena itu, *al-bayân* merupakan anugerah yang terbesar bagi manusia. Bukan hanya dapat dikenali jati dirinya, namun ia juga dapat menjadi pembeda dari binatang.⁷⁵⁴

Al-Qur’an tidak menjelaskan secara spesifik mengenai komunikasi. Meskipun tidak dijelaskan secara spesifik, namun apabila ditelaah lebih detail ditemukan beberapa ayat yang memberikan gambaran umum prinsip-prinsip komunikasi. Terdapat enam jenis gaya bicara atau pembicaraan yang termasuk kaidah, prinsip atau etika komunikasi yang disebutkan dalam al-Qur’an, yaitu antara lain : (1) *qaul balîgh*, (2) *qaul maisûr*, (3) *qaul karîm*, (4) *qaul ma’rûf*, (5) *qaul layyin*, (6) *qaul sadîd*, dan lainnya.

1. Prinsip *Qaul Balîgh*

Kata *qaul balîgh* disebutkan dalam al-Qur’an hanya satu kali, yaitu pada Q.S. al-Nisâ’/4:63:

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

Mereka itulah orang-orang yang Allah ketahui apa yang ada di dalam hatinya. Oleh karena itu, berpalinglah dari mereka, nasihatilah mereka, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang membekas pada jiwanya. (Q.S. Al-Nisâ’/4:63)

Menurut al-Thabari ayat di atas memberitahukan mengenai kebusukan hati orang-orang munafik yang tidak akan pernah berdamai kepada Rasulullah SAW walaupun orang-orang munafik tersebut bersumpah dengan menyebut nama Allah, apabila apa yang dilakukan itu semata-mata karena menginginkan kebaikan. Meskipun begitu, beliau dilarang menghukum orang-orang munafik secara fisik namun cukup memberikan nasehat sekaligus ancaman bahwa perbuatan buruknya akan berdampak pada

⁷⁵³ Al-Thabari, *Jami’ al-Bayân*, jilid 13, juz 27,... hal. 114-115, lihat juga al-Shâbûni, *Mukhtashar Ibn Katsîr*, Beirut: Dâr al-Rasyâd, tt., jilid 3, hal. 415.

⁷⁵⁴ Ibn ‘Âsyûr, *Tafsîr al-Tahrîr wa al-Tanwîr*, jilid 11,... hal. 233.

turunnya siksa Allah, dan berkata kepada mereka dengan perkataan yang *baligh*.⁷⁵⁵

Kata *baligh* dalam bahasa Arab yang berasal dari kata *ba-la-ga* berarti sampainya sesuatu kepada sesuatu yang lain, dapat diartikan cukup (*kifâyah*). Sehingga *qaulan balighan* artinya perkataan yang merasuk dan membekas dalam jiwa.⁷⁵⁶ Sedangkan menurut al-Râghib al-Isfahâni bahwa *qaul* (perkataan) tersebut mengandung tiga komponen utama, yaitu bahasanya tepat, sesuai dengan yang diinginkan, dan konten perkataan adalah suatu kebenaran.

Adapun kata *baligh* dalam konteks pembicaraan dan lawan bicara adalah komunikator secara sengaja ingin menyampaikan sesuatu dengan cara yang benar supaya dapat diterima oleh pihak yang diajak bicara (komunikasikan).⁷⁵⁷

Menurut Quraish Shihab para ahli sastra membuat beberapa kriteria khusus mengenai suatu pesan dinilai *baligh*, antara lain:

- a. Memuat semua pesan dalam kalimat yang disampaikan.
- b. Kalimatnya tidak berbelit-belit, tidak terlalu pendek sehingga pengertiannya menjadi kabur.
- c. Pilihan kosa kata yang tidak asing di telinga si pendengar.
- d. Kesesuaian kandungan dan gaya bahasa dengan lawan bicara.
- e. Kesesuaian dengan tata bahasa.⁷⁵⁸

2. Prinsip *Qaul Karîm*

Istilah *qaul karîm* dalam al-Qur'an disebutkan hanya satu kali, yaitu pada Q.S. al-Isra'/17:23:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا تُنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik. (Q.S. Al-Isrâ'/17:23)

⁷⁵⁵ Abu Ja'far Muhammad bin Jarîr al-Thabari, *Jâmi' al-Bayân fî Tafsîr Âyi al-Qur`ân*, jilid 5,... hal. 153.

⁷⁵⁶ Ibn 'Âsyûr, *Tafsîr al-Tahrîr wa al-Tanwîr*, jilid 4,... hal. 978.

⁷⁵⁷ Al-Ishfahâni, *al-Mufradât fî Gharîb Al-Quran*,... hal. 60

⁷⁵⁸ Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbah*, vol. 2,... hal. 468.

Menurut al-Thabari ayat di atas menegaskan bahwa terdapat dua ketetapan Allah yang yang menjadi keharusan setiap orang, yaitu menyembah dan berbuat baik kepada orang tua. Ajaran islam adalah ajaran yang mengajarkan kemanusiaan secara umum, karena setiap orang menduduki dua predikat sekaligus, yaitu sebagai makhluk ciptaan Allah, yang diperintahkan untuk menghamba kepada-Nya semata dan anak dari kedua orang tuanya.⁷⁵⁹ Karena kedua orang tuanya yang menjadikan perantara keberadaannya di muka bumi ini. Selain itu, susunan ayat ini ketika dua pernyataan tersebut disusun dengan huruf *wawu 'athaf* yang di antara fungsinya adalah menggabungkan dua pernyataan yang tidak dapat saling dipisahkan mengisyaratkan bahwa berbuat baik kepada kedua orang tua menjadi ukuran bagi kualitas penghambaan manusia kepada Allah. Sebagaimana hadis Nabi yang menyebutkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ رَغِمَ أَنْفُ رَغِمَ أَنْفُ ثُمَّ رَغِمَ أَنْفُ قِيلَ مَنْ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ مَنْ أَدْرَكَ أَبَوَيْهِ عِنْدَ الْكِبَرِ أَحَدَهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَمْ يَدْخُلْ الْجَنَّةَ (رواه مسلم)

Dari Abi Hurairah RA, dari Nabi SAW., beliau bersabda, “Merugilah, merugilah, merugilah (Nabi s.a.w. mengucapkannya tiga kali). Ketika ditanyakan kepada beliau, siapa yang engkau maksud wahai Rasulullah? Beliau pun bersabda: seseorang yang menemukan salah satu atau kedua orang tuanya sudah lanjut usia, maka “ia” tidak bisa masuk surga. (HR. Muslim)

Dihubungkan dengan hadis di atas, maka al-Qur’an memberikan pedoman cara berbuat dan berkomunikasi dengan baik dan benar kepada kedua orang tua, terkhusus ketika keduanya atau salahsatunya telah berusia senja. Al-Qur’an menggunakan kata *karîm*, yang secara etimologi mengandung makna mulia. Istilah ini dapat ditunjukkan kepada Allah, seperti Allah Maha *Karîm*, artinya Allah Maha Pemurah, dan dapat juga ditunjukkan kepada manusia, yaitu berhubungan dengan keagungan akhlak dan kebaikan perbuatannya. Dalam artian seseorang yang akan disebut *karîm*, apabila kedua hal tersebut kebenarannya terbukti dan nampak dalam kesehariannya.

Akan tetapi apabila kata *karim* digabung dengan kata *qaul* (perkataan) artinya suatu perkataan yang membuat pihak lain senantiasa berada dalam kemuliaan, atau perkataan yang mendatangkan kemanfaatan

⁷⁵⁹ Al-Thabari, *Jâmi’ al-Bayân fî Tafsîr Âyi al-Qur`ân*, jilid 5, ... hal. 21.

bagi pihak lain tanpa ada niat merendahkan.⁷⁶⁰ Sehingga Sayyid Quthb mengatakan bahwa *qaul karîm* dikaitkan dengan kedua orang tua, pada dasarnya adalah level yang tertinggi yang sebaiknya dilakukan oleh seorang anak. Bagaimana seorang anak sebaiknya berkata kepada keduanya, dengan tetap menjaga kemuliaan dan kehormatan keduanya.⁷⁶¹ Ibn ‘Âsyûr berpendapat bahwa *qaul karîm* adalah perkataan yang tidak menyudutkan orang lain yang menjadikannya seolah-olah terhina. Contohnya yaitu ketika seorang anak hendak menasehati orang tuanya yang salah, yakni tetap menjaga kesopanan dengan maksud tidak menggurui, apalagi sampai menyinggung perasaannya.⁷⁶² Dengan demikian, *qaul karîm* adalah setiap perkataan yang lembut, baik, mengandung unsur penghormatan dan pemuliaan.

3. Prinsip *Qaul Maisûr*

Kata *qaul maisûr* dalam al-Qur’an disebutkan hanya satu kali, yaitu dalam Q.S. al-Isrâ’/17:28:

وَأَمَّا تُعْرَضُونَ عَنْهُمْ اثْنَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَّهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا

Jika (tidak mampu membantu sehingga) engkau (terpaksa) berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang engkau harapkan, ucapkanlah kepada mereka perkataan yang lemah lembut. (Q.S. Al-Isrâ’/17:28)

Menurut Ibn Zaid, ayat di atas turun berkenaan dengan kejadian yang menimpa suatu kaum yang meminta sesuatu kepada Rasulullah SAW akan tetapi beliau tidak mengabulkannya, karena Rasulullah mengetahui bahwa kaum tersebut selalu membelanjakan harta kepada sesuatu yang tidak bermanfaat. Sehingga berpalingnya beliau dikarenakan mengharapkan rida dari Allah. Karena dengan sikap seperti itu menandakan bahwa beliau tidak menyetujui kebiasaan buruk dalam menghambur-hamburkan harta. Namun Allah tetap menyuruhnya untuk mengatakan kepada mereka perkataan yang menyenangkan atau melegakan.⁷⁶³

Pelajaran yang dapat diambil dari ayat di atas adalah menolak permintaan atau tidak mengabulkannya bukan berarti mesti dengan cara kasar atau menyakiti namun tetap merespon dengan perkataan yang baik dan argumen-argumen yang rasional. Maka dapat dikatakan bahwa *qaul maisûr* adalah semua bentuk perkataan yang baik, lembut dan memuaskan. Ada pula

⁷⁶⁰ Al-Ishfahani, *al-Mufradât fî Gharîb Al-Quran*,... hal. 429.

⁷⁶¹ Sayyid Quthb, *Fî Zhilâl al-Qur’ân*, juz 13,... hal. 318

⁷⁶² Ibn ‘Âsyûr, *Tafsîr al-Tahrîr wa al-Tanwîr*, juz 15,... hal. 70.

⁷⁶³ Al-Qurthubi, *Al-Jâmi’ li ahkâm Al-Qur’ân*, jilid 10,... hal. 107.

yang berpendapat bahwa *qaul maisûr* adalah menjawab dengan cara yang sangat baik, perkataan yang lembut dan tidak membuat-buat. Bahkan ada pula yang menyamakan *qaul maisûr* dengan *qaul ma'rûf*. Maksudnya bahwa *qaul maisûr* adalah perkataan yang wajar dan sudah populer sebagai perkataan yang baik bagi masyarakat setempat.⁷⁶⁴

4. Prinsip *Qaul Ma'rûf*

Istilah *qaul ma'rûf* dalam al-Quran disebutkan empat kali, yaitu Q.S al-Baqarah/2:235, al-Nisâ'/4:5 dan 8, al-Ahzâb/33:32. Beragam konteks yang mempersamai term *qaul ma'rûf* di dalam al-Qur'an. Dalam Q.S. al-Baqarah/2:235, *qaul ma'rûf* disebutkan dalam konteks meminang wanita yang telah ditinggal mati suaminya. Di dalam Q.S. al-Nisâ'/4:5 dan 8 *qaul ma'rûf* disebutkan dalam konteks tanggung jawab atas harta seorang anak yang belum memanfaatkannya secara benar (*safîh*). Sementara *qaul ma'rûf* disebutkan dalam konteks isteri-isteri Nabi SAW terdapat dalam Q.S. al-Ahzâb/33:32.

Menurut al-Râghib al-Isfahâni, kata *ma'rûf* berhubungan dengan segala bentuk pekerjaan yang dianggap baik oleh akal dan syara'.⁷⁶⁵ Sehingga dari sini dapat disimpulkan bahwa *ma'rûf* adalah kebaikan yang bersifat spesifik, kondisional, temporer dan lokal. Karena apabila akal sebagai parameter dasar pertimbangan dari setiap kebaikan yang dilakukan maka tidak akan ada kesamaan dari masing-masing kepentingan ruang dan waktu. Sedangkan menurut Ibn 'Âsyûr yang dimaksud *qaul ma'rûf* adalah perkataan yang memuaskan dan menyenangkan lawan bicaranya.⁷⁶⁶

Sementara menurut al-Râzî bahwa *qaul ma'rûf* adalah perkataan yang baik, yang menusuk ke dalam jiwa, sampai orang yang diajak bicara tidak merasa dianggap bodoh (*safîh*), perkataan yang berisi penyesalan ketika tidak dapat memberi dan membantu dan perkataan yang tidak menyakitkan yang sudah populer sebagai perkataan yang baik.⁷⁶⁷

5. Prinsip *Qaul Layyin*

Kata *qaul layyin* dalam al-Qur'an disebutkan satu kali, yaitu dalam Q.S. Thâhâ /20: 44:

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لِّبِنَاٍّ لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى

⁷⁶⁴ Al-Râzi, *Mafâîih al-Ghaîb*, jilid 20,... hal. 155.

⁷⁶⁵ Al-Ishfahâni, *al-Mufradât fî Gharîb Al-Quran*,... hal. 331.

⁷⁶⁶ Ibn 'Âsyûr, *Tafsîr al-Tahrîr wa al-Tanwîr*, jilid 4,... hal. 252 dan al-Sya'rawi, *Tafsîr al-Sya'rawi*, jilid 4, 2016.

⁷⁶⁷ Al-Râzi, *Mafâîih al-Ghaîb*, jilid 25,... hal. 180.

Berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan perkataan yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut.” (Q.S. Thâhâ/20:44)

Ayat ini mengandung pelajaran yang besar, yaitu bahwa Fir'aun sangat angkuh dan sombong, Allah memilih Mûsâ sebagai Nabi yang diutus untuk menghadapinya, sehingga Musa diperintakah oleh Allah untuk berkata lemah lembut dan sopan santun kepadanya, sebagaimana yang dijelaskan Yazîd al-Raqasyi ketika menafsirkan “*qaulan layyinan*” dengan perkataan yang lemah lembut dan sopan santun. Wahb bin Munabbih menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan *qaulan layinan* yaitu lebih banyak memaafkan dan mengampuninya daripada marah dan menghukuminya.⁷⁶⁸

Menurut Ibn ‘Âsyûr yang dimaksud *qaulan layyinan* adalah perkataan yang menunjukkan dorongan, tawaran dan ajakan untuk patuh, di mana si pembicara berupaya untuk meyakinkan lawan bicara bahwa apa yang dibicarakan adalah benar dan rasional, dengan tidak ada maksud meremehkan pendapat dan pandangan orang yang diajak bicara tersebut. Makna kata *layyin* yang sebenarnya adalah lembut atau lentur lawan dari kasar, yang merupakan bagian gerakan tubuh. Kemudian kata ini dipinjam (*isti'ârah*) untuk menunjukkan perkataan yang mengandung kebaikan karena memudahkan dalam berinteraksi dengan orang lain dan selalu memaafkan.⁷⁶⁹

Oleh karena itu, *qaul layyin* merupakan salahsatu metode dakwah, karena esensi dari dakwah itu adalah mengajak orang lain kepada kebenaran, bukan untuk memaksa dan unjuk kekuatan, sebagaimana al-Qur'an telah menjelaskan metode dakwah dengan cara lemah lembut dalam beberapa ayat dan surat, yaitu dalam Q.S. al-Nahl/16:125, Ali ‘Imrân/3: 159, al-Nâji'ât/79:18, Thâhâ/:47, 48, dan al-Ankabût/:46.

6. Prinsip *Qaul Sadîd*

Term *qaul sadîd* dalam al-Qur'an disebut dalam al-Qur'an sebanyak dua kali, yaitu dalam Q.S. al-Nisâ'/4:9 dan Q.S. al-Ahzâb/33:70. Penulis telah membahasnya term *qaul sadîd* ini secara khusus pada bab IV.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, dapat penulis simpulkan bahwa prinsip-prinsip komunikasi di dalam al-Qur'an yaitu antara lain : (1) prinsip *qaul balîgh*, (2) prinsip *qaul maisûr*, (3) prinsip *qaul karîm*, (4) prinsip *qaul ma'rûf*, (5) prinsip *qaul layyin*, (6) prinsip *qaul sadîd*, dan lainnya.

⁷⁶⁸ Ibn Katsîr, *Tafsîr al-Qur'an al-'Azhîm*, juz 5,... hal. 294.

⁷⁶⁹ Ibn ‘Âsyûr, *Tafsîr al-Tahrîr wa al-Tanwîr*, jilid 7,... hal. 225.

4. Membiasakan Diri Memaafkan Orang Lain

Membiasakan diri atau pembiasaan menurut ahli pendidikan Edward Lee Thoorndike dan Ivan Pavlov pembiasaan adalah hal yang sangat diperlukan dalam pendidikan karena secara psikologi alasan yang menjadi dasar pentingnya pembiasaan adalah bahwa pengetahuan, pendidikan dan tingkah laku yang dilakukan oleh manusia pada umumnya didapatkan sesuai dengan kebiasaannya. Pembiasaan dalam hal-hal positif yang diberikan kepada anak secara terus-menerus akan mampu menumbuhkan watak dan karakter yang luar biasa.⁷⁷⁰

Sedangkan menurut al-Ghazali pembiasaan adalah cara yang dilakukan untuk membiasakan anak atau seseorang bersikap dan bertindak dengan tuntunan agama.⁷⁷¹ Armai Arief berpendapat bahwa pembiasaan merupakan suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan peserta didik atau seseorang untuk berpikir, bersikap dan bertindak berdasarkan atas tuntutan ajaran Islam.⁷⁷²

Dari pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pembiasaan adalah sebuah cara yang dilakukan berulang-ulang dengan kesungguhan untuk membentuk sikap dan perilaku anak sehingga melekat pada diri anak yang pada akhirnya menjadi kebiasaan sesuai dengan tuntutan ajaran Islam.

Memaafkan secara etimologis berasal dari kata dasar maaf. Kata maaf diambil dari bahasa Arab *al-'afw*, di dalam al-Qur'an kata *al-'afw* disebutkan sebanyak tiga puluh empat kali. Kata ini awalnya memiliki makna berlebihan, kemudian berkembang maknanya menjadi keterhapusan.⁷⁷³ Menurut McCullough bahwa memaafkan adalah seperangkat motivasi merubah seseorang untuk tidak membalas dendam dan meleraikan dorongan untuk menjaga kebencian terhadap pihak yang menyakiti serta meningkatkan dorongan untuk rekonsiliasi dengan pihak yang menyakiti.⁷⁷⁴

⁷⁷⁰ Imas Jihan Syah, "Metode Pembiasaan Sebagai Upaya Dalam Penanaman Kedisiplinan Anak Terhadap Pelaksanaan Ibadah (Tela'ah Hadits Nabi SAW Tentang Perintah Mengajarkan Anak Dalam Menjalankan Sholat)," *JCE (Journal of Childhood Education)* 2, no. 2 (2018): 148.

⁷⁷¹ Abu Muhammad Iqbal, "Konsep Pemikiran Al Ghazali tentang Pendidikan", Madiun: Jawa Timur, 2013, hal. 246.

⁷⁷² Siti Aisyah, "Implementasi Metode Pembiasaan Guna Menumbuhkan Karakter Religius Siswa dalam Pembelajaran Akhlak di SMP Muhammadiyah 4 Sambi Boyolali", Universitas Muhammadiyah Surakarta, (2015).

⁷⁷³ H.f. Nashori, *Psikologi Sosial Islami*, Jakarta: Refika Aditama, 2008.

⁷⁷⁴ McCullough, et. al. *Forgiveness: Theory, Research, and Practice*, New York: Guilford Press, 2000.

Sedangkan menurut Worthington memaafkan adalah upaya untuk mendatangkan perasaan negatif dan merubahnya dengan pikiran, perasaan dan tindakan negatif.⁷⁷⁵ Akan tetapi dalam realitanya hal tersebut tidak mudah dilakukan, apalagi secara cepat. Karena selalu ada masalah psikologi di antara dua pihak yang pernah mengalami keretakan hubungan akibat suatu kesalahan. Memaafkan dapat menjadi salahsatu solusi untuk memberikan fasilitas penyembuhan luka dalam diri seseorang dan antar pribadi yang bermusuhan dan menyakiti.

Dari beberapa uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa memaafkan adalah suatu proses untuk menghilangkan emosi negatif, kebencian, maupun dorongan membalas dendam atas sebuah kesalahan dan ingin mendamaikan atau menjalani relasi kembali dengan pelaku.

Menurut ahli ilmu psikologi bahwa memaafkan orang lain memiliki dua dimensi, yaitu intrapsikis dan interpersonal. Dimensi intrapsikis melibatkan kondisi dan proses yang terjadi di dalam diri orang yang disakiti secara emosional maupun pikiran dan perilaku yang membersaminya. Sementara dimensi interpersonal lebih memandang bahwa memaafkan orang lain merupakan perilaku sosial antara sesama manusia. Maksudnya adalah langkah menuju mengembalikan hubungan kepada keadaan semula sebelum peristiwa menyakitkan terjadi.⁷⁷⁶ Enright berpendapat bahwa untuk menampakkan perilaku memaafkan pada orang lain diperlukan kemampuan untuk mengendalikan emosi negatif seperti kebencian, kemaarahan, penolakan dan keinginan untuk membalas dendam. Hal tersebut diperoleh dengan cara mengatur emosi positif seperti berperilaku baik, bersifat empati maupun rasa cinta.⁷⁷⁷

Dalam bahasa agama Islam membiasakan diri disebut juga *takhalluq* yang seakar dengan akhlak. Makna *takhalluq* adalah memaksakan diri dan membiasakkannya untuk melakukan sesuatu secara berulang-ulang.⁷⁷⁸ Memaafkan orang lain merupakan salahsatu akhlak terpuji. Sebagian orang menganggap bahwa meminta maaf itu mudah, akan tetapi tidak semua orang

⁷⁷⁵ E. L. Jr. Worthington, *Handbook of Forgiveness*, New York: Routledge Taylor & Francis Group, 2007.

⁷⁷⁶ and K. L. Sommer R. F. Baumeister, , J. J. Exline, *The Victim Role, Grudge Theory, and Two Dimensions of Forgiveness, Dalam E. L. Worthington, Jr. (Eds.), Dimensions of Forgiveness: Psychological Research and DTheological Speculations*, Philadelphia: The Templeton Foundation Press, 1998.

⁷⁷⁷ R.D. Enright, *Forgiveness Is a Choice: A Step by Step Proses for Resolving Anger and Restoring Hope*, Washington: American Psychological Association, 2003.

⁷⁷⁸ M. Quraish Shihab, *Yang Hilang Dari Kita: Akhlak*, Ciputat: Lentera Hati, 2019, hal. 89-90.

mampu untuk memaafkan. Meskipun demikian, apabila seseorang sulit untuk memaafkan orang lain, maka akan menyimpan dendam di hatinya.⁷⁷⁹

Dalam al-Mu'jam al-'Araby al-Asasy, ketika kata *al-'afw* (maaf) di-*muta'addi*-kan maka berubah maknanya menjadi memaafkan, namun ketika di-*lâzim*-kan maknanya hilang atau lenyap, misal عَفَى الْأَثْرَ (jejaak itu telah hilang).⁷⁸⁰ Baik sebagai *muta'addi* maupun *lâzim*, arti kata *'afw* memiliki hubungan yang jelas dan berdekatan. Memaafkan dapat berarti juga hilang kesalahannya.⁷⁸¹

Kata *al-'afw* disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak 34 kali, 7 kali membicarakan tentang memaafkan. Hal tersebut mengisyaratkan akhlak saling memaafkan menjadi bagian terpenting dalam kehidupan seorang muslim. Dalam artian adanya konsekuensi tertentu jika seseorang memaafkan atau tidak memaafkan terhadap seseorang yang pernah melakukan kesalahan kepadanya. Oleh karena itu, memaafkan (*al-'afw*) merupakan salahsatu sifat orang yang bertakwa kepada Allah sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. Ali 'Imrân/3:134.

Kata *al-'afw* memiliki kedekatan makna dengan *al-shafh*. Kata *al-shafh* disebutkan di dalam al-Qur'an sebanyak 8 kali. Kata tersebut pada awalnya mempunyai arti lapang. Halaman pada sebuah buku disebut *shafhat* karena kelapangan dan keluasannya. Dari sini, kata *al-shafh* berarti kelapangan dada. Berjabat tangan disebut *mushafahât* karena mengerjakannya sebagai simbol kelapangan dada.

Para pakar al-Qur'an seperti al-Râghib al-Isfahâni mengatakan bahwa *al-shafh* (lapang dada) lebih tinggi derajatnya dari *al-'afw*.⁷⁸² Perintah memaafkan tetap diperlakukan, karena tidak mungkin membuka lembaran baru dengan tidak memperdulikan lembar yang telah ada kesalahannya tanpa terhapus. Seperti dalam Q.S. al-Baqarah/2:109:

⁷⁷⁹ Muhammad Nuh, "Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas VII", Politeknik Negeri Media Kreatif, 2013.

⁷⁸⁰ Tim, *Al-Mu'jam Al-'Arab Al-Asâsi*, Alesco L'Arousse: al-Munazhamah al-'Arabiyah li al-Tarbiyah wa al-Tsaqafah wa al-'Ulum, 1989, hal. 851.

⁷⁸¹ Azam Bahtiar, "Al-'Afw Dalam Pemikiran Al-Syatibi Dan Jamal Al-Banna; Studi Komparatif," *Jurnal Sintesis* 3, no. 1 (2009).

⁷⁸² Al-Râghib Al-Asfahâni adalah seorang sastrawan terkemuka, ia juga seorang ulama dari para pemimpin ulama, seorang faqih dari para fuqaha pilihan. Akan tetapi disiplin ilmu yang didalaminya dan menjadikannya terkenal adalah Al-Qur'an. Lihat. Mani'' Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir; Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, Terj. Faisal Saleh, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006, hal. 304.

وَدَّ كَثِيرٌ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَوْ يَرُدُّونَكُمْ مِّنْ بَعْدِ إِيمَانِكُمْ كُفَّارًا حَسَدًا مِّنْ عِنْدِ أَنفُسِهِمْ مِّنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ الْحَقُّ فَاعْتَصُوا وَأَصْحَابُهَا هَتَّابٌ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Banyak di antara Ahlulkitab menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kamu setelah kamu beriman menjadi kafir kembali karena rasa dengki dalam diri mereka setelah kebenaran jelas bagi mereka. Maka, maafkanlah (biarkanlah) dan berlapang dadalah (berpalinglah dari mereka) sehingga Allah memberikan perintah-Nya. Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. (Q.S. al-Baqarah/2:109)

Menurut Quraish Shihab kata *fa'fû washfahû* diartikan maka maafkanlah dan biarkan mereka, disebabkan orang-orang Yahudi senantiasa berusaha untuk mengalihkan umat Islam dari agamanya atau menambah benih-benih kebimbangan di dalam hatinya. Oleh karena itu, maafkanlah seperti orang yang memaafkan yang bersalah dan biarkanlah mereka, seolah-olah kamu tidak mengetahui niat buruk mereka. Maafkan dan biarkan sehingga Allah mendatangkan perintah-Nya, dan pada saat itu ikuti ketentuan Allah yang meyenangkan kamu, yaitu memerangi mereka atau memaksa mereka membayar *jizyah*, karena bahwasanya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. Memaafkan artinya tidak membalas kejahatan dan kesalahan, melalaikan mengingatkan kesalahan bahkan membuka lembaran baru.⁷⁸³

Sementara terdapat beberapa ayat yang memerintahkan *al-shafh* (membuka lembaran baru) namun tidak didahului oleh perintah memberi maaf, hanya disatukan dengan perintah menyatakan rekonsiliasi dan keselamatan bagi semua pihak. Sebagaimana uraian Q.S. al-Hijr/15:85 dan al-Zukhruf/43:89.⁷⁸⁴

Pemahaman makna kata *al-'afw* dan *al-shafh* di atas, apabila dilihat dari aspek sosial maka kata *al-'afw* adalah memberikan maaf kepada orang lain yang melakukan kesalahan, tanpa menunggu orang tersebut meminta maaf seperti Q.S. Ali 'Imrân/2:152, 153, al-Mâ'idah/5:95, 101 dan al-Nûr/24:22. Sehingga dari pemahaman di atas dapat disimpulkan bahwa ketika seorang muslim menemui orang yang bersalah kepadanya dalam berinteraksi sosial, maka sebaiknya langsung memaafkan kesalahan orang tersebut tanpa menunggu orang yang melakukan kesalahan tersebut meminta maaf. Dalam hal ini Allah mengajak umatnya untuk memberi maaf bukan meminta maaf.

⁷⁸³ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Jilid 1, ... hal. 234.

⁷⁸⁴ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1998, Cet VIII, hal. 248-250.

Selain kata *al-'afw* dan *al-shafh*, ada juga kata *al-ghufrân* yang mendekati makna memaafkan. Kata *al-ghufrân* diambil dari kata dasar *ghafara*, yang pada awalnya mempunyai makna menutup. Seperti kalimat *عَفَّرَ الشَّعْرَ* artinya rambut putih yang disemir hingga tertutup putihnya. Dari kata dasar yang sama, muncul kata *ghifârah*, yang artinya sepotong kain yang menutup kerudung sehingga tidak ternodai oleh minyak rambut. Kalimat *maghfirah ilahi* artinya perlindungan-Nya dari siksa neraka.⁷⁸⁵ Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Ali 'Imrân/3:31 dan al-Anfâl/8:29. Ibn Katsîr menafsirkan kalimat *وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ* pada surat Ali 'Imrân ayat 31 bahwa ampunan Allah dan kasih sayang-Nya akan diberikan kepada orang yang mengikuti Rasulullah SAW disebabkan berkah dari kerasulannya.

Sedangkan pada surat al-Anfâl ayat 29, Ibn Katsîr menafsirkan ayat tersebut bahwa ketakwaan itu yang menyebabkan mendapatkannya jalan keluar keselamatan dan pertolongan. Barang siapa yang bertaqwa kepada Allah dan mengerjakan semua perintah-Nya dan meninggalkan larangan-larangan-Nya maka Allah akan memberikannya taufiq untuk mengetahui kebenaran dan kebatilan. Hal itu menjadi sarana untuk mendapatkan pertolongan dan keselamatan serta pahala yang besar.

Dari kedua ayat di atas, diketahui bahwa kata *yaghfiru* apabila digandengkan dengan menyebutkan dosa artinya menutup dosa, mengandung arti menutup dosa dengan sesuatu, sedangkan apabila digandengkan dengan menyebutkan dosa sebagaimana yang diisyaratkan surat al-Anfâl ayat 29 artinya melindungi manusia dari siksa atau bencana sehingga ditinjau dari konteks pertama ataupun kedua, kedua ayat tersebut menunjukkan bahwa *ghufrân* (pengampunan atau perlindungan) tidak akan didapatkan setelah memenuhi syarat-syarat tertentu. Dan syarat-syarat tersebut adalah berbuat kebajikan. Dari sini nampak salahsatu perbedaan antara *'afw* dengan *ghufrân*. Karena itu, ditemukan ayat yang menyatukan keduanya yaitu Q.S. al-Baqarah/2:286. Dan kata *maghfirah* dalam Q.S. al-Baqarah/2:263 diartikan memberi maaf atau memaafkan.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, maka penulis dapat menyimpulkan konsep memaafkan di dalam al-Qur'an berdasarkan kata *al-'afw*, *al-shafh* dan *al-ghufrân* yaitu dari kata *al-'afw* memaafkan orang lain yang mempunyai kesalahan tanpa didahului permintaan maaf, sehingga dengan kata *al-shafh* menegaskan bahwa memaafkan orang lain membutuhkan kelapangan hati bahkan berjabat tangan sebagai simbol

⁷⁸⁵ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, jilid 8, ... hal. 250.

kejernihan hati, memaafkan dengan tidak membalas kejahatan atau kesalahan orang tersebut melainkan membuka lembaran baru untuk menjalani hubungan yang lebih harmonis. Tidak hanya itu, memaafkan dengan kata *ghufrân* menunjukkan bahwa selain memaafkan dan menghapus kesalahan dengan membuka lembaran baru serta menutup dosa yang bersalah dengan memberikan ampunan dan perlindungan dari hal-hal yang mengganggu, artinya membalas kesalahan dengan kebajikan.

D. Langkah Kerja Pendidikan Inklusif dalam Membangun Kecerdasan Interpersonal dan Intrapersonal Penyandang Disabilitas Berbasis al-Qur'an

Prinsip dasar dari pendidikan inklusif adalah selama memungkinkan, semua anak sebaiknya belajar bersama-sama tanpa melihat hambatan ataupun perbedaan yang nampak pada peserta didik. Definisi mutakhir tentang pendidikan inklusif diutarakan oleh Ofsted yang mengatakan bahwa sebuah sekolah yang mempraktikkan pendidikan inklusif merupakan sekolah yang memperhatikan pengajaran dan pembelajaran, pencapaian, sikap dan kesejahteraan setiap anak.⁷⁸⁶

Kemudian, sekolah yang mempraktikkan pendidikan inklusif adalah sekolah yang efektif.⁷⁸⁷ Definisi tersebut mendeskripsikan sebuah desain pendidikan inklusif yang mendasarkan pada berbagai konsep utama tentang suatu sistem, *stakeholder*, proses dan sumber daya.

1. Kurikulum Adaptif (*Adaptive Curriculum*)

Istilah kurikulum sudah populer pada masa Islam terdahulu dengan sebutan *al-mâddah* (المَادَّة), hal ini disebabkan pada masa itu kurikulum lebih dikenal dengan sekumpulan mata pelajaran, kemudian terus berkembang dengan cakupan yang lebih luas meliputi segala aspek yang disebut dengan istilah *manhaj* (مَنْهَج). Term *manhaj* disebutkan dalam al-Qur'an surat al-Mâidah/5:48:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لَيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا

⁷⁸⁶ S. Rudiwati, "Peningkatan Kompetensi Guru Sekolah Inklusi Dalam Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Pembelajaran Kolaboratif," *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 32, no. 2 (2013): 296–306.

⁷⁸⁷ Hasan Baharun and Robiatul Awwaliyah, "Pendidikan Inklusi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Perspektif Epistemologi Islam," *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 5, no. 1 (2018): 57–71.

فَيُنزِّلُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

Kami telah menurunkan kitab suci (Al-Qur'an) kepadamu (Nabi Muhammad) dengan (membawa) kebenaran sebagai pembenar kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya dan sebagai penjaganya (acuan kebenaran terhadapnya). Maka, putuskanlah (perkara) mereka menurut aturan yang diturunkan Allah dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu mereka dengan (meninggalkan) kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk setiap umat di antara kamu Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Seandainya Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikanmu satu umat (saja). Akan tetapi, Allah hendak mengujimu tentang karunia yang telah Dia anugerahkan kepadamu. Maka, berlomba-lombalah dalam berbuat kebaikan. Hanya kepada Allah kamu semua kembali, lalu Dia memberitahukan kepadamu apa yang selama ini kamu perselisihkan. (Q.S. al-Mâidah/5:48)

Ibn 'Âsyûr mengartikan *manhaj/minhâj* dengan jalan yang lebar, makna yang dimaksud pada ayat di atas adalah *takhyîl* (membayangkan) yaitu jalan umat menuju air.⁷⁸⁸ hal tersebut sependapat dengan yang diungkapkan al-Syaukâni dan al-Râzî bahwa *manhaj/minhâj* pada ayat tersebut mengandung arti jalan yang terang.⁷⁸⁹ Sementara al-Thabari dan al-Suyuti mengartikan *manhaj/minhâj* dengan jalan dan kebiasaan.⁷⁹⁰

Dari pendapat-pendapat di atas, penulis memberikan kesimpulan bahwa *manhaj* adalah suatu metode yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan.

Sedangkan istilah adaptif dalam Islam diartikan dengan kemampuan individu untuk memenuhi norma-norma dan nilai-nilai religius yang berlaku dalam kehidupan sosial. Dengan demikian seseorang dianggap mampu beradaptasi apabila mengembangkan dirinya sesuai dengan tuntutan orang-orang yang berada di lingkungan sekitarnya. Dengan agama, penyesuaian diri dapat meminimalisir konflik, cobaan, frustrasi, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, dengan agamalah kemampuan menyesuaikan diri akan menimbulkan ketentraman dan kebahagiaan dalam hidup.⁷⁹¹

Perilaku adaptif dalam Islam dengan dua cara. *Pertama*, adaptasi melalui interaksi dengan orang lain dideskripsikan secara jelas dalam al-

⁷⁸⁸ Ibn 'Âsyûr, *Tafsîr al-Tahrîr wa al-Tanwîr*, jilid 3, juz 6, ... hal. 223.

⁷⁸⁹ Muhammad Ali bin Muhammad al-Syaukâni, *Fath Al-Qadîr*, juz 6, Beirut: Dâr al-Ma'rifah, 2007, hal. 377. Lihat juga Muhammad al-Râzî Fakhr al-Dîn, *Tafsîr al-Fakhr al-Râzî*, Beirut: Dâr al-Fikr, cet.1, juz 12, 1981 M/1401 H, hal. 13

⁷⁹⁰ Abu Ja'far Muhammad bin Jarîr al-Thabari, *Tafsîr al-Thabari*, Qâhirah: Dâr Hijr, cet. 1, juz 8, 2001 M/1422 H, hal. 496-497. Jalâluddîn al-Suyuthi, *al-Durur al-Mantsûr fi al-Tafsîr bi al-Ma'isûr*, Qâhirah: Dar Hijr, cet. 1, juz 5, 2023 M/1424 H, hal. 343.

⁷⁹¹ Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi Dengan Islam, Menuju Psikologi Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.

Qur'an surat al-Hujurât/49:13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَىٰ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti. (Q.S. Al-Hujurât/49:13)

Menurut Ibn Katsîr melalui ayat tersebut Allah menjelaskan bahwa manusia diciptakan dari satu diri yang kemudian diciptakan pula pasangannya yang pada akhirnya melahirkan anak sebagai keturunan. Oleh karena itu tidak ada yang menjadikan manusia lebih baik dari yang lainnya kecuali karena ketaatan kepada Allah. Penekanan ayat tersebut adalah adanya persamaan manusia satu dengan yang lainnya setelah ayat sebelumnya menjelaskan tentang larangan saling menghina satu dengan yang lainnya.⁷⁹²

Sedangkan al-Zuhailî menjelaskan bahwa ayat tersebut sebagai penegasan bahwa manusia berasal dari satu asal yang sama, yaitu Adam dan Hawa, karena itu tidak ada alasan untuk saling menyombongkan diri. Penciptaan manusia dengan keragaman bertujuan untuk dapat saling mengenal.⁷⁹³

Ayat di atas menggambarkan secara tegas mengenai kekuasaan Allah dalam menciptakan keragaman manusia oleh karenanya manusia diberikan petunjuk untuk dapat saling mengenal. Mengenal yang dimaksud adalah mengisyaratkan pada pengenalan secara bahasa dan budaya. Kemudian ayat tersebut diakhiri dengan penekanan tentang kesetaraan di antara sesama manusia yang membedakan adalah ketakwaan kepada Allah. Melalui ayat tersebut, umat Islam diperintahkan untuk dapat transparan dan mampu beradaptasi dengan keragaman budaya yang ada, dengan cara saling mengenal yang dibarengi dengan pemahaman adanya kesetaraan sesama manusia, hingga jangan merasa rendah diri maupun menilai rendah lawan bicara sehingga terwujud interaksi yang baik.⁷⁹⁴ Adaptasi model ini tentunya membutuhkan kecerdasan interpersonal yang mesti dimiliki oleh peserta

⁷⁹² Abu al-Fida Isma'îl bin 'Umar bin Katsîr, *Tafsîr al-Qur'an al-'Azhîm*, cet. 2, juz 7, Riyad: Dâr Thayyibah, 1999 M/ 1420 H, hal. 385.

⁷⁹³ Wahbah Al-Zuhailî, *al-Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdah wa al-Syarî'ah wa al-Manhaj*, jilid 13, cet. 14,... hal. 591.

⁷⁹⁴ Sari Narulita et al., "Perilaku Adaptif Dan Sikap Moderat Guru Dan Dosen Pendidikan Agama Islam," *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 7, no. 2 (2023): 227–40.

didik yaitu kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain.

Kedua, adaptasi dengan diri sendiri di antaranya dengan memenuhi semua kebutuhannya seperti kebutuhan fisiologis. Seorang individu dianggap menghargai diri sendiri apabila mampu memperhatikan kesehatannya dan mencari bekal untuk kehidupan yang akan datang. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. al-Qashash/28:77.

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ
وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Dan, carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (pahala) negeri akhirat, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia. Berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.” (Q.S. al-Qashash/28:77)

Menurut Quraish Shihab ayat di atas, berisi tentang nasehat untuk senantiasa menyesuaikan diri/adaptasi diri sendiri dengan memperhatikan kebutuhan dunia selain beribadah murni kepada Allah. Berusaha sekuat tenaga dan pikiran (dalam segala hal yang ditetapkan oleh Allah) untuk memperoleh harta dan kekayaan demi mencukupi kebutuhan dunia sebagai jalan menuju kebahagiaan akhirat.⁷⁹⁵ Al-Zamakhsharî mengatakan bahwa ayat di atas menjelaskan tentang anugerah Allah untuk Qarun itu adalah berupa kekayaan dan kemakmuran yang telah populer diketahui oleh rakyatnya. Kekayaan dan kemakmuran mesti disalurkan kepada yang membutuhkan sebagai bekal kebahagiaan akhirat nanti.⁷⁹⁶

Sedangkan pemilihan preposisi *harf jar* *بِ* yang berkaitan langsung dengan frasa *وَابْتَغِ*, adalah mengisyaratkan sebagian besar anugerah yang diberikan kepada Qarun. Hal tersebut sebagaimana firman Allah dalam Q.S. al-Nisâ’/4:5:

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَمًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا
مَعْرُوفًا

Janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya harta (mereka yang ada dalam kekuasaan)-mu yang Allah jadikan sebagai pokok kehidupanmu. Berilah mereka belanja dan pakaian dari (hasil harta) itu dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik. (Q.S.

⁷⁹⁵ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*. vol. 6, Cet. Ke-2, ... hal. 405.

⁷⁹⁶ Mahmud bin 'Umar al-Zamakhshariy al-Khawarizmiy, *Al-Kashshâf 'an Haqâ'iq Al-Tanzîl wa 'Uyûn Al-Aqâwil Fî Wujûh Al-Ta'wîl*, Beirut: Dâr al-Ma'rifat, hal. 809.

Al-Nisâ'/4:5)

Fî pada potongan ayat di atas menunjukkan perintah memberikan sebagian besar harta anak yatim untuk kehidupannya. Dengan demikian dapat dipahami bahwa maksud bagian pertama pada ayat al-Qashash ayat 77 adalah perintah terhadap Qarun agar mencari cara untuk mendapat pahala Allah melalui anugerah yang telah ia peroleh berupa harta dan kesejahteraan. Cara tersebut dapat dengan sedekah, melaksanakan kewajiban ataupun kesunnahan yang lain. Yang kedua yaitu larangan untuk melupakan bagian duniawai pada frasa *وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا* larang ini pada hakikatnya *al-ibâhah* (kebolehan) bagi Qarun untuk menikmati hartanya. Ditegaskan larangan ini bertujuan untuk mencegah adanya persepsi bahwa menikmati hal-hal duniawi itu tidak boleh. Sedangkan diksi *تَنْسَ* dipilih sebagai *kinâyah* dari *al-tark*, sebagaimana penggalan hadis tentang kuda:

...وَمَا يَنْسَ حَقَّ اللَّهِ فِي رِقَابِهَا...

*Dan pemiliknya tidak melupakan (meninggalkan) hak Allah (menzakati) pada leher kuda (tangggungnya).*⁷⁹⁷

Kata *النَّصِيب* berarti bagian (*الْحُظَّ, الْقِسْم*). Ibn Katsir lebih merinci bagian ini dengan kebutuhan sandang, pangan, minuman, papan dan pasangan.⁷⁹⁸ Larangan ini bertujuan untuk legalitas menikmati hal-hal duniawi.

Berdasarkan uraian-uraian di atas dapat penulis simpulkan bahwa kurikulum adaptif dalam al-Qur'an dengan menggunakan term *manhaj/minhaj* adalah metode yang digunakan dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan dengan menyesuaikan kemampuan dan kebutuhan peserta didik untuk menjalankan norma-norma dan nilai-nilai religius yang berlaku dalam kehidupan sosial. Adaptasi dalam al-Qur'an dengan dua cara, yaitu adaptasi menjalin hubungan baik dengan orang lain dan adaptasi dengan diri sendiri.

2. Program Pembelajaran Individual (*Individualized Education Program*)

Program merupakan pernyataan yang berisi kesimpulan dari berbagai harapan atau tujuan yang saling berhubungan dan keterkaitan, untuk

⁷⁹⁷ Muhammad bin Ismâ'il bin Ibrâhim bin al-Mughîrah al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî*, Beirut : Dâr Ibn Katsîr, cet. 1, kitâb *Manâqib* no. hadis 3646, 2002 M/ 1423 H, hal. 896.

⁷⁹⁸ Ibn Katsîr, *Tafsîr al-Qur'an al-'Azhîm*, jilid 6, ... hal. 653.

mencapai suatu sasaran yang sama. Suatu program meliputi seluruh kegiatan yang berada di bawah unit administrasi yang sama, atau beberapa sasaran yang saling bertakaitan dan saling melengkapi, yang seluruhnya mesti dilaksanakan secara bersamaan atau berurutan.⁷⁹⁹

Program sering dihubungkan dengan perencanaan, persiapan dan desain atau rancangan. Desain berasal dari bahasa Inggris yaitu *decine*. Jadi desain dalam perspektif pembelajaran adalah rencana pembelajaran. Rencana pembelajaran disebut juga dengan program pembelajaran.⁸⁰⁰

Istilah perencanaan secara eksplisit tidak disebutkan dalam al-Qur'an, namun secara implisit konsep perencanaan dalam al-Qur'an banyak disebutkan di antaranya dalam Q.S.al-Hasyr/59:18:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat). Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan. (Q.S.Al-Hasyr/59:18)

Menurut al-Zuhaili kalimat *لَعَدَّ مَا قَدَّمَتْ لِغَدٍ* mengandung makna mengintropeksi apa yang telah dikerjakan di masa lalu untuk menjadi persiapan bekal untuk hari esok, yang merupakan perintah Allah SWT untuk menghisab diri sendiri sebelum dihisab oleh-Nya. Sedangkan al-Qurthubi menafsirkan ayat di atas bahwa Allah memerintahkan kepada orang-orang yang beriman untuk bertaqwa dengan melaksanakan segala kewajiban berupa perkara-perkara wajib dan meninggalkan segala larangan berupa kemaksiatan. Kemudian dilanjut dengan perintah untuk memperhatikan bekal yang telah dipersiapkan untuk hari kiamat nanti. Orang Arab sering kali menyebutkan masa depan itu dengan sebutan hari esok. Dan dikatakan pula kata esok karena merupakan peringatan keras bahwa hari kiamat itu dekat dan dapat datang kapan saja. Sebagaimana seorang penyair mengatakan:

وَإِنَّ عَدَا لِلنَّاطِرِينَ قَرِيبٌ

Sesungguhnya hari esok itu bagi orang-orang yang menunggu hal yang dekat.

Al-Hasan dan Qatâdah mengatakan bahwa hari kiamat itu terasa dekat hingga seolah-olah waktunya itu besok hari. Sudah jelas bahwa segala

⁷⁹⁹ Muhaimin, et. al., *Manajemen Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2009, hal. 349.

⁸⁰⁰ Mudasir, "Pembelajaran, Indragiri Hulu", Indragiri Hulu : STAI Nurul Falah, 2012, hal. 1.

sesuatu yang akan terjadi itu merupakan kejadian yang dekat. Seperti kematian yang tidak diketahui tempat dan waktunya ia akan datang. Sementara yang dimaksud dengan *فَدَّمْتُ* apa yang sudah dipersiapkan /perbuatan yang sudah dilakukan dari hal baik dan buruk yang sudah berlaku. Perintah takwa disebutkan dua kali dalam ayat ini sebagai penekanan bahwa taqwa yang pertama adalah taubat atas segala dosa yang sudah lalu, sedangkan taqwa yang kedua adalah bertaubat pula atas kemaksiatan yang akan datang di masa depan.⁸⁰¹ Quraish Shihab berpendapat bahwa ayat tersebut merupakan ayat yang berhubungan dengan konsep perencanaan, kalimat *وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا فَدَّمَتْ لِغَدٍ* berarti bahwasanya manusia sejatinya mempersiapkan dan merencanakan segala hal yang menyertainya selama hidup di dunia, untuk memperoleh kenikmatan atau tujuan yang diinginkan. Seperti seorang tukang telah menyelesaikan pekerjaannya. Ia dituntut untuk memperhatikannya kembali agar meyempurnakannya jika telah baik, atau memperbaikinya jika masih ada kekurangannya, sehingga jika tiba saatnya diperiksa tidak ada kekurangan dan barang tersebut terlihat sempurna.

Al-Baghawi memberikan penafsiran pada ayat ini bahwa setiap manusia hendaknya merefleksi kembali dirinya tentang apa yang sudah direncanakan dalam menjalani kehidupan di dunia demi menghadap Allah di akhirat kelak. Amalannya akan menentukan seseorang menjadi baik ataupun jelek di hadapan Allah.⁸⁰²

Selain surat al-Hasyr ayat 18, konsep perencanaan dalam al-Qur'an disebutkan juga dalam Q.S. al-Anfâl/8:60:

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَّا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهِبُونَ بِهِ عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ وَآخَرِينَ مِنْ دُونِهِمْ
لَا تَعْلَمُونَهُمُ اللَّهُ يَعْلَمُهُمْ ۗ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تَظْلَمُونَ

Persiapkanlah untuk (menghadapi) mereka apa yang kamu mampu, berupa kekuatan (yang kamu miliki) dan pasukan berkuda. Dengannya (persiapan itu) kamu membuat gentar musuh Allah, musuh kamu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya, (tetapi) Allah mengetahuinya. Apa pun yang kamu infakkan di jalan Allah niscaya akan dibalas secara penuh kepadamu, sedangkan kamu tidak akan dizalimi. (Q.S. al-Anfâl/8:60)

⁸⁰¹ Abu 'Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Anshâri al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'an*, Qâhirah: Dâr Ibn Jauzi, 2015 M/1436 H, cet. 1, jilid 10, hal. 62-63.

⁸⁰² Muhyi al-Sunnah Abu Muhammad bin Husain, *Tafsir al-Baghawî*, Riyâd: Dâr Thayyibah, cet. 1, Jilid 8, 1989 M/ 1409 H, hal. 86.

Al-Marâghî menafsirkan ayat di atas bahwa persiapan itu dapat dilakukan dengan mempersiapkan kekuatan yang disesuaikan dengan perbedaan zaman dan tempat. Seperti membuat senjata, pesawat tempur, bom tank baja, membuat kapal-kapal perang dan selam, dalam menjaga dan mengantisipasi serangan dari pihak luar. Di samping itu, mempelajari berbagai keahlian dan industri lainnya yang mendukung tercapainya tujuan dari sebuah organisasi atau individu, juga penekanan pada ayat ini adalah aspek keilmuan yang disesuaikan dengan perkembangan zaman.⁸⁰³

Sementara Quraish Shihab menafsirkan ayat ini dengan berpandangan bahwa ayat ini menegaskan diperintahkannya untuk memperhatikan hukum kausalitas (sebab-akibat), sehingga Allah berpesan kepada orang-orang beriman untuk mempersiapkan diri menghadapi musuh dengan menyiapkan peralatan perang berupa kuda-kuda yang ditambat untuk persiapan perang (pada saat itu).⁸⁰⁴

Dari beberapa pendapat mengenai ayat-ayat tentang perencanaan di atas dapat penulis simpulkan bahwa konsep perencanaan dalam al-Qur'an adalah memperhatikan kejadian masa lalu untuk menjadi bahan untuk merencanakan sesuatu di masa mendatang, perencanaan sebagai bentuk persiapan untuk menghadapi segala kemungkinan yang akan datang, karena adanya hukum kausalitas merupakan tolak ukur bahwa sejauhmana perencanaan itu dipersiapkan maka sejauh itu pula hasil yang diperoleh nantinya, dan persiapan itu dapat dilakukan dengan mempersiapkan kekuatan yang disesuaikan dengan perubahan zaman dan tempat serta mempelajari berbagai keahlian dan industri lainnya yang mendukung tercapainya tujuan.

Konsep pembelajaran dalam perspektif al-Qur'an mengajak peserta didik untuk berpikir, merenung, mengkritisi, mempertanyakan, membandingkan dan mencermati apa yang sedang dipelajari, penggunaan alat peraga, penggunaan media secara simbolis dan menggunakan praktis kontekstual. Perintah untuk berpikir pada bagian ujung ayat banyak ditemukan pada beberapa surat, dan mayoritasnya selalu menggunakan *fi'il mudhâri*, seperti dalam surat al-A'râf/7:103:

ثُمَّ بَعَثْنَا مِنْ بَعْدِهِمْ مُوسَىٰ بِآيَاتِنَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَمَلَئِهِ فَظَلَمُوا بِهَا فَانظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُفْسِدِينَ

Kemudian, Kami utus Musa setelah mereka dengan membawa tanda-tanda (kekuasaan) Kami kepada Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya. Lalu, mereka mengingkarinya. Perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berbuat kerusakan. (Q.S. Al-A'râf/7:103)

⁸⁰³ Al-Marâghî, *Tafsîr al-Marâghî*, juz 10,... hal. 24.

⁸⁰⁴ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 4,... hal. 487.

Menurut Quraish Shihab ayat di atas tidak menggunakan redaksi bahwa Nabi Mûsâ diutus kepada kaumnya sebagaimana redaksi beberapa ayat sebelumnya, tetapi kepada Fir'aun dan tokoh-tokohnya. Karena di antara tujuan kehadiran Nabi Mûsâ adalah memberikan pembelajaran kepada Fir'aun dan para tokohnya. Penyebutan mereka secara khusus itu merupakan sesuatu yang wajar, sebab apabila Fir'aun dan pembesar-pembesar masyarakat itu dapat menerima pembelajaran Nabi Mûsâ tidak akan sulit mengajak orang kebanyakan untuk ikut percaya karena pada umumnya masyarakat umum terpengaruh dan mengikuti pendapat tokoh-tokoh masyarakat.⁸⁰⁵

Komponen pembelajaran pada ayat tersebut meliputi, yaitu pembelajar (guru) Nabi Musa, pebelajar (murid) Fir'aun dan pembesarnya, materi teologis (pembuktian adanya Tuhan Allah), alat peraganya ular, metode demonstrasi, dan eveluasinya Fir'aun gagal atau tidak lulus karena tidak mau mengakui kemenangan Mûsâ, dan ia tetap kafir. Sementara yang lulus adalah para pembesarnya karena mereka mengakui kehebatan Tuhannya Mûsâ (Allah) kemudian mereka beriman kepada-Nya.⁸⁰⁶

Pada surat lain, yaitu surat al-An'âm/6:75 dijelaskan mengenai pembelajaran Nabi Ibrâhim, berikut ini:

وَكَذَلِكَ نُرِي إِبْرَاهِيمَ مَلَكُوتَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَلِيَكُوْنَ مِنَ الْمُؤَقِنِيْنَ

Demikianlah Kami memperlihatkan kepada Ibrahim kekuasaan (Kami yang terdapat) di langit dan bumi dan agar dia termasuk orang-orang yang yakin. (Q.S. al-An'âm/6:75)

Ayat di atas mengandung komponen pembelajaran yang mencakup pembelajar (guru) adalah alam, pebelajar (murid) Nabi Ibrahim, materinya teologis (mencari Tuhan yang hakiki), sarananya matahari, bulan dan bintang, metodenya pengamatan langsung, dan evaluasinya Nabi Ibrahim berhasil menemukan dan meyakini Tuhan yang sebenarnya adalah Tuhan yang menciptakan matahari, bulan dan bintang yaitu Allah.

Quraish Shihab mengomentari ayat di atas bahwa apa yang disampaikan oleh Nabi Ibrahim dan apa yang bersemayam dalam jiwa dan pikirannya yang menjadikannya yakin yang sedemikian kuat serta ketegasan yang sangat jelas merupakan bimbingan Allah ketika menghadapi orang tua dan kaumnya. Allah memperlihatkan dan mengenalkan dengan ilham dan wahyu serta melalui mata kepala dan mata hati dan secara kontinyu dari hari

⁸⁰⁵ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol. 4,... hal. 234.

⁸⁰⁶ Syukri, "Konsep Pembelajaran Menurut Al-Qur'an," *Ulumuna Jurnal Studi Keislamam* XV, no. 1 (2011): 1–28.

ke hari, sepanjang masa kepada Ibrahim *malakût*, kekuasaan Allah berupa alam semesta yang ada di langit dan di bumi (sebagai pembelajar) agar Ibrahim (pembelajar) semakin mantap tauhidnya semakin kuat argumennya dan supaya dia termasuk orang yang mantap keyakinannya bahwa tiada Pencipta dan Pengatur di alam raya ini selain Allah SWT.⁸⁰⁷

Sementara proses pembelajaran secara langsung dan yang bertindak sebagai pembelajar adalah Allah yang memberikan pembelajaran kepada Adam dalam materi pengenalan nama-nama benda terdapat dalam Q.S. al-Baqarah/2:31:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya, kemudian Dia memperlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, "Sebutkan kepada-Ku nama-nama (benda) ini jika kamu benar!" (Q.S. Al-Baqarah/2:31)

Menurut Ibn ‘Abbâs bahwa pada ayat ini Allah tidak hanya memerintahkan Adam menghafal nama-nama benda, namun memperlihatkan secara konkret jenis benda-benda kemudian memperkenalkan nama-namanya.⁸⁰⁸ Pendapat lain diungkapkan oleh Ibn Katsîr bahwa Adam memahami benda-benda bukan secara langsung diberitahu oleh Allah, namun Allah sebatas memperlihatkan benda secara konkret dihadapan Adam disertai ciri dan fungsinya.⁸⁰⁹

Dari uraian-uraian di atas tentang ayat-ayat pembelajaran penulis menyimpulkan konsep pembelajaran dalam al-Qur’an adalah pembelajaran yang mengajak manusia menggunakan akal untuk berpikir bukan hanya menghafal dan menyakini kebenaran ayat semata, penggunaan media secara konkret-simbolis dan menggunakan pendekatan praktis sesuai konteks materi.

Individu menurut Achmadi adalah manusia perorangan (seseorang diri) yang dibedakan dari orang lain atau masyarakatnya di mana dapat sebagai anggota masyarakat itu. Yang memiliki kekhasannya sendiri sebagai suatu pribadi, sebagaimana firman Allah dalam Q.S. al-Qamar/59:49. Dengan kata lain individu adalah kondisi orang perorangan meliputi kondisi jasmaniyah dan rohaniyah atau psikologinya.

⁸⁰⁷ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol. 4,... hal. 162.

⁸⁰⁸ ‘Abdullah bin ‘Abbâs, *Tafsîr Ibn ‘Abbâs*, Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1992, hal. 12.

⁸⁰⁹ Ibn Katsîr, *Tafsîr al-Qur’an al-‘Azhîm*, juz 1,... hal. 72.

Individual apabila dihubungkan dengan pembelajaran maka dalam al-Qur'an terdapat ayat yang berkaitan dengan pendekatan individual dalam pembelajaran. Pendekatan individual (*ifrâdi*) adalah pendekatan yang dilakukan untuk memberikan perhatian kepada individu peserta didik dengan memperhatikan masing-masing karakter yang berbeda.⁸¹⁰ Menurut al-Ghazali dalam menghadapi peserta didik yang kurang mampu memahami pelajaran, sebaiknya diberi ilmu secara global yang tidak perlu menjelaskannya secara detail.⁸¹¹ Dengan pendekatan individual guru dapat mengukur kemampuan masing-masing peserta didik dengan baik sehingga ia dapat memberikan pelajaran yang sesuai dengan daya tangkap peserta didiknya.⁸¹² Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. al-Isrâ'/17:21:

أَنْظُرْ كَيْفَ فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ ۗ وَلَآخِرَةُ أَكْبَرُ دَرَجَاتٍ وَأَكْبَرُ تَفْضِيلًا

Perhatikanlah bagaimana Kami melebihkan sebagian mereka atas sebagian (yang lain). Sungguh kehidupan akhirat lebih tinggi derajatnya dan lebih besar keutamaannya. (Q.S. al-Isrâ'/17:21)

Ayat di atas menurut Muhammad Mahmud Hijazî merupakan perintah Allah kepada seluruh manusia untuk memperhatikan kemurahan yang dianugerahkan-Nya kepada kedua golongan tersebut. Allah melebihkan sebagian golongan atas sebagian lain. Yang Allah lebihkan di antara mereka adalah rezeki dan mata benda di dunia, sedangkan di akhirat Allah melebihkan mereka dengan nikmat yang terus-menerus dan memuliakan mereka dengan semulia-mulia kedudukan.⁸¹³ Dari masing-masing golongan, manusia akan mendapatkan pelajaran, karena meskipun masing-masing berusaha untuk mencari rezeki dan kenikmatan dunia, tetapi hasilnya berbeda.

Sedangkan al-Thabarî berpendapat bahwa pada ayat di atas Allah memberikan peringatan kepada Nabi Muhammad SAW dan kepada kaum muslimin untuk senantiasa memperhatikan dengan pandangan mata hati kepada dua kelompok ini.⁸¹⁴ Ini mengisyaratkan agar memandang kepada dua kelompok yang disebutkan dalam ayat ini, tidak hanya dengan sekilas

⁸¹⁰ Hikmat Kamal, "Model Pembelajaran Pendidikan Menurut Al-Qur'an," *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran & Pencerahan* 15, no. 2 (2019): 1–9.

⁸¹¹ Al-Ghazali, *Ihya' Ulum Al-Addin*, Jilid 1 *Bâb Al-Ilm*, Kairo: Dârul Hadits, 2005.

⁸¹² Ismatul Maula, "Kompetensi Profesional Pendidik Menurut Al-Ghazali," *OASIS: Jurnal Ilmiah Kajian Islam* 4, no. 2 (2020): 21–38.

⁸¹³ Muhammad Mahmūd Hijâzi, *Al-Tafsîr Al-Wâdih*, juz 2, Beirut: Dâr al-Jail, 1993, hal. 363.

⁸¹⁴ Abi Ja'far Muhammad ibn Jarîr at-Thabarî, *Jâmi' al-Bayân 'an Ta'wîl Al-Qur'ân*, Mesir: Mustafa al-Bâb al-Halabî, 1388 H/1978 M, cet. 3. Juz. 15, hal. 61

pandang saja, namun dengan penuh penghayatan. Oleh karena itu *khitab* ayat ini langsung kepa Nabi SAW dengan mengarahkan supaya memandangnya dengan pandangan mata hati.

Ayat tersebut secara implisit dari beberapa pendapat di atas penulis memahaminya bahwa Allah menganugerahkan manusia berupa perbedaan dalam karakter dan kemampuan masing-masing individu, yang setiap individu mesti diakomodasi oleh seorang yang berilmu (guru) dalam mendapatkan pembelajaran karena setiap individu itu berhak mendapatkannya dan yang membedakan antara satu individu dengan individu lainnya adalah nilai ketakwaan. Keragaman manusia tentunya bukan tanpa sengaja. Tujuan utamanya Allah menciptakan manusia dalam keragaman agar manusia senantiasa saling membantu dan bekerja sama antara satu sama lain.⁸¹⁵ Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. al-Zuhruf/43:32. Kewajiban mendidik dalam proses pembelajaran dibebankan kepada setiap individu, orang tua, masyarakat dan negara yang memiliki otoritas, sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. al-Tahrîm/66: 6.

Dari beberapa uraian di atas tentang program pembelajaran individual, penulis menyimpulkan bahwa program pembelajaran individual dalam al-Qur'an adalah perencanaan sebagai bentuk persiapan dalam pembelajaran yang memprioritaskan seseorang untuk berpikir bukan hanya menghafal dan meyakini kebenaran tekstual semata dengan memperhatikan kejadian sebelumnya untuk menjadi bahan untuk merencanakan sesuatu yang terkini dan persiapan itu dapat dilakukan dengan mempersiapkan alat, bahan dan media pembelajaran secara konkkret-simbolis dan menggunakan pendekatan praktis sesuai konteks materi serta dilakukan untuk memberikan perhatian kepada individu peserta didik dengan memperhatikan masing-masing karakter yang berbeda dengan melibatkan dalam proses pembelajaran tersebut setiap individu, orang tua, masyarakat dan para ahli.

3. Pembelajaran Diferensiasi (*Differentiated of Instruction*)

Pembelajaran diferensiasi berbeda dengan pembelajaran individual, seperti yang digunakan untuk mengajar anak-anak yang berkebutuhan khusus. Dalam pembelajaran diferensiasi guru tidak menghadapi peserta didik secara khusus satu persatu agar paham dan mengerti dengan apa yang diajarkan. Peserta didik dapat berada di kelompok besar, kecil atau secara mandiri dalam belajar.⁸¹⁶

⁸¹⁵ LBM PBNU, *Fiqih Penguatan Penyandang Disabilitas*, Jakarta Pusat: Lembaga Bahtsul Masail PBNU, 2018. hal. 42.

⁸¹⁶ Mariati Purba, et. al., *Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction), Pada Kurikulum Fleksibel Sebagai Wujud Merdeka Belajar*,

Menurut Tomlinsom pembelajaran diferensiasi adalah cara untuk menyesuaikan pembelajaran kepada kebutuhan peserta didik dengan tujuan memaksimalkan kemampuan masing-masing pembelajar dalam lingkup yang diberikan.⁸¹⁷ Diperkuat pernyataan tersebut oleh Marlina yang menjelaskan bahwa pembelajaran diferensiasi berpatokan pada minat, preferensi belajar (gaya belajar), dan kesiapan peserta didik sehingga pembelajaran yang dilakukan mengalami peningkatan.

Setiap manusia diciptakan unik dan khusus, tidak ada satu orang pun yang sama persis meskipun kembar pasti ada perbedaan di antara keduanya. Diferensiasi merupakan konsep yang sangat mendasar dari eksistensi manusia sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Q.S. al-Hujurât/49:13.⁸¹⁸ Kesamaan dan keragaman manusia yang menyatukan seluruh individu, fakta dari eksistensi manusia, agar saling mengerti dan menghargai, berdasarkan kecerdasan interpersonal dan intrapersonal bukan fisik. Manusia memiliki kesempatan yang sama untuk mengaktualkan kemampuan yang ada pada dirinya.

Melalui kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik akan mendorongnya untuk berpikir dan berbudaya.⁸¹⁹ Pembelajaran yang beragam akan menjadikan peserta didik kreatif dalam berpikir dan tersalurkan semua potensi. Pentingnya pembelajaran diferensiasi dalam rangka memenuhi kebutuhan peserta didik dengan berbagai kemampuan yang dimiliki ini selaras dengan apa yang termaktub dalam al-Qur'an surat al-Ra'd ayat 11:

لَهُ مَعْقَبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Baginya (manusia) ada (malaikat-malaikat) yang menyertainya secara bergiliran dari depan dan belakangnya yang menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat

Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kemdikbudristek, 2021, hal. 27.

⁸¹⁷ Tomlinson, *What Is Differentiated Instruction?*, Alexandria: Association for Supervision and Curriculum Development, 2000.

⁸¹⁸ Sofyan, "Pendidikan Inklusif Dalam Al-Qur'an, (Telaah Surah Abasa Ayat 1-6 Dalam Tafsir Al-Azhar Dan Al-Misbah).", Tesis, Program Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Madura, 2020.

⁸¹⁹ Abudin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2011, hal. 43.

menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia. (Q.S. Al-Ra'd/13:11)

Ayat di atas, menurut al-Thabari menjelaskan bahwa semua orang itu dalam kebaikan dan kenikmatan. Allah tidak akan merubah kenikmatan-kenikmatan seseorang kecuali ia merubah kenikmatan menjadi keburukan sebab perbuatannya sendiri dengan bersikap zalim dan saling bermusuhan kepada saudaranya sendiri.⁸²⁰ Sementara al-Qurthubi menafsirkan ayat di atas, bahwa Allah tidak akan mengubah suatu kaum sehingga di antara mereka ada yang mengubahnya. Bisa jadi dari golongannya sendiri, pengamat, atau faktor penyebab yang masih memiliki hubungan sebagaimana para pasukan yang dikalahkan pada saat perang Uhud yang disebabkan penyelewengan yang dilakukan oleh ahli panah. Demikian pula contoh-contoh dalam syariat. Ayat ini juga menurut al-Qurthubi berarti kekalahan perang Uhud murni disebabkan perbuatan dosa seseorang, namun terkadang musibah-musibah itu turun karena dosanya orang lain.⁸²¹

Dari kedua penafsiran di atas, penulis menyimpulkan bahwa manusia padasnya menerima anugerah kenikmatan tapi perbuatan manusia dapat mengubah kenikmatan itu menjadi keburukan atau musibah. Hanya saja, al-Qurthubi berpendapat bahwa faktor berkurangnya atau hilangnya kenikmatan yang diterima hamba tidak tunggal. Menurutnya, faktor itu dapat murni bersumber dari kesalahan hamba itu sendiri, bisa pula dari kesalahan anggota keluarga atau komunitas sekitarnya sebagaimana terjadi pada perang Uhud.

Selain potensi berupa pengetahuan yang ada pada peserta didik pembelajaran diferensiasi juga disesuaikan dengan minat peserta didik. Minat adalah keinginan yang terus menerus untuk memperhatikan atau melakukan sesuatu. Minat dapat menimbulkan semangat dalam melakukan kegiatan tersebut dapat tercapai dan semangat yang ada itu merupakan modal utama bagi setiap peserta didik untuk melakukan suatu kegiatan.⁸²² Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. al-Isrâ'/17:84:

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا

Katakanlah (Nabi Muhammad), "Setiap orang berbuat sesuai dengan pembawaannya masing-masing." Maka, Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya. (Q.S. Al-Isrâ'/17:84)

⁸²⁰ Ibn Jarir al-Thabari, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Al-Qur'ān*, juz 16... hal. 382.

⁸²¹ Al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi*, jilid 6... hal. 15.

⁸²² Depdikbud, *Pembinaan Minat Baca, Materi Sajian*, Jakarta: Dirjen Dikdasmen Depdikbud RI, 1997, hal. 6.

Hamka menafsirkan ayat ini dengan kemampuan manusia melakukan sesuatu menurut bakat dan minatnya masing-masing. Kata شَاكِلِيَّهٌ dimaknai dengan bawaan atau bakat. Setiap orang dilahirkan dengan pembawaanya, bahkan telah ditentukan sejak dalam rahim.⁸²³ Sementara itu *mufassir* lain seperti al-Qurthubî mengartikan kata شَاكِلِيَّهٌ dengan keadaannya. Sehingga setiap orang melakukan sesuatu atas keadaannya masing-masing. Pendapat lainnya tentang makna شَاكِلِيَّهٌ dikemukakan oleh Mujâhid adalah tabiat dan kemampuannya, al-Farrâ memaknainya dengan cara dan jalan yang telah diciptakan sebagai bawaan dirinya. Bahkan ada yang menafsirkannya dengan pekerjaannya atau keahliannya.⁸²⁴

Dari berbagai pendapat tentang makna شَاكِلِيَّهٌ penulis berpandangan bahwa kemampuan setiap orang itu beragam sehingga mesti disadari bahwa Allah menghendaki setiap orang berbeda dan memiliki kemampuan yang berbeda pula.

Berdasarkan pada pendapat tersebut, kebutuhan peserta didik yang berada pada beragam kemampuan dan minat maka akan terwadahi dalam sebuah proses pembelajaran yang berprinsip pada keadilan. Memahami preferensi belajar peserta didik bermuara terhadap pencapaian pembelajaran yang optimal. Oleh karena itu peserta didik akan dapat memperdalam pengetahuannya dengan baik. Sebagaimana diisyaratkan dalam Q.S. al-Taubah/9:122 yang menjelaskan mengenai anjuran memperdalam pengetahuan.

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ء

Tidak sepatutnya orang-orang mukmin pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi (tinggal bersama Rasulullah) untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya? (Q.S. Al-Taubah/9:122)

Ayat ini, menurut Muhammad Mahmud al-Hijazi menunjukkan bahwa belajar ilmu adalah suatu kewajiban bagi umat secara keseluruhan,

⁸²³ Hamka, *Tafsîr al-Azhâr*, jilid 6,... hal. 4108.

⁸²⁴ Al-Qurthubî, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'an*, jilid 6,... hal. 330.

kewajiban yang tidak mengurangi kewajiban jihad dan mempertahankan tanah air juga merupakan kewajiban yang suci.⁸²⁵ Sementara Quraish Shihab mengatakan bahwa ayat ini menggarisbawahi pentingnya memperdalam ilmu dan menyebarkan informasi yang benar. Memperdalam ilmu kedudukannya sederajat dengan mempertahankan wilayah, bahkan, pertahanan wilayah berhubungan erat dengan kemampuan informasi serta kehandalan ilmu pengetahuan atau sumber daya manusia.⁸²⁶

Pembelajaran diferensiasi memberikan kemudahan kepada peserta didik untuk menyerap ilmu pengetahuan yang dipelajari. Terdapat empat unsur dalam pembelajaran diferensiasi yaitu isi, proses, produk, dan lingkungan belajar.⁸²⁷ Unsur pembelajaran diferensiasi selaras dengan unsur pembelajaran dalam al-Qur'an yang terdiri dari lima unsur yaitu guru, peserta didik, kurikulum, metode dan evaluasi.⁸²⁸

Proses pembelajaran diferensiasi dimodifikasi sedemikian rupa dengan penerapan metode tertentu sehingga dapat mengaktifkan pembelajaran, melakukan pembelajaran yang sebenarnya (pemodelan, demonstrasi, latihan), dan melakukan kegiatan pengelompokan.⁸²⁹ Apabila mencermati pendapat tersebut maka penulis menilai bahwa komponen pembelajaran diferensiasi pada aspek proses sesuai dengan pembelajaran dalam al-Qur'an yaitu metode *bilhikmah* sebagaimana firman Allah dalam Q.S. al-Nahl/16:125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ
عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk. (Q.S. Al-Nahl/16:125)

Para *mufassir* berbeda pandangan tentang latar belakang turunnya ayat ini. Al-Wâhidî menjelaskan bahwa ayat ini turun setelah Rasulullah

⁸²⁵ Muhammad Mahmud al-Hijazi, *al-Tafsîr al-Wâdhih*, Beirut : Dâr al-Jail al-Jadîd, 1413 H, juz 2, cet. 10, hal. 30.

⁸²⁶ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 5,... hal. 290.

⁸²⁷ Atik Siti Maryam, *Strategi Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi*, Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, 2021.

⁸²⁸ Fathur Rachman, *Modernisasi Manajemen Pendidikan Islam*, Jogjakarta: IRCiSoD, 2021.

⁸²⁹ G.H.Gregory & C. Chapman, *Differentiated Instructional Strategies*, Thousand O, CA: Corwin Press, 2002.

SAW menyaksikan jenazah 70 sahabat yang syahid dalam perang Uhud, termasuk Hamzah, paman Rasulullah.⁸³⁰ Sementara al-Qurthubî mengatakan bahwa ayat ini turun di Mekah ketika adanya perintah kepada Rasulullah SAW, untuk melakukan gencatan senjata (*muhâdanah*) dengan pihak Quraisy. Adapun Ibn Katsîr tidak menjelaskan sama sekali mengenai adanya riwayat yang menjadi sebab turunnya ayat ini.⁸³¹

Walaupun demikian, ayat ini berlaku secara umum sebagai sasaran dalam dakwah (termasuk pembelajaran) dan tidak hanya berlaku khusus sesuai *asbâb al-nuzûl*-nya (apabila ada) karena ungkapan yang ada memberikan pengertian umum.⁸³² Hal ini sesuai dengan kaidah tafsir:

الْعِبْرَةُ بِعُمُومِ اللَّفْظِ لَا بِخُصُوصِ السَّبَبِ

*Patokan dalam memahami ayat adalah lafadznya yang bersifat umum, bukan sebabnya.*⁸³³

Setelah kata أُذْعُ (serulah) tidak disebut siapa objek (*maf'ûl bih*)-nya. Ini adalah *uslûb* bahasa Arab yang mengandung pengertian umum (*li al-ta'mîm*).⁸³⁴

Dari segi aktivitas ayat ini tentang dakwah dan di antara bentuk dakwah itu mengajar atau pembelajaran, kemudian subjek dakwah pun dalam ayat ini berlaku umum. Walaupun ayat ini adalah perintah Allah kepada Rasulullah, perintah ini berlaku untuk umat Islam.

Metode *bilhikmah* berhubungan dengan kompetensi guru dalam menyampaikan materi pembelajaran dengan argumentasi yang dapat diterima akal sehat dengan penggunaan bahasa yang komunikatif. Metode *bilhikmah* merupakan kemampuan seorang guru dalam menyesuaikan atau menyelaraskan teknik pembelajaran dengan kondisi peserta didik. Sebagai sebuah sistem, metode *bilhikmah* mensinergikan antara teori dan praktek.⁸³⁵

Dalam proses pembelajaran termuat di dalamnya metode yang berarti sebagai cara yang baik. Cara tersebut dilakukan dengan mengaktifkan

⁸³⁰ Al-Wâhidî Al-Naisabûry, *Asbâb Al-Nuzûl*, cet. 2, Damâm: Dâr al-Ishlâh, 1992, hal. 382.

⁸³¹ Ibn Katsîr, *Tafsîr al-Qur'an al-Azhîm*, jilid 4,... hal. 613.

⁸³² Muhammad bin 'Alawi Al-Mâliki, *Zubdah Al-Itqân Fî 'Ulûm Al-Qur'ân*, t.tp.: t.p., t.th., hal. 12.

⁸³³ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, cet. 4, Tangerang: Lentera Hati, 2019, hal. 239.

⁸³⁴ Sarkhasy, *Ushûl Al-Sarkhasy*, Beirut: Dâr al-Ma'rifah, 1993, hal. 164.

⁸³⁵ N. Nurdin, "Penerapan Metode Bilhikmah, Mau'izatulhasanah, Jadil Dan Layyinah Pada Balai Diklat Keagamaan Aceh," *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 9, no. 1 (2019): 51–76.

pembelajaran dalam melakukan kegiatan pembelajaran sebenarnya. Hal tersebut sesuai dengan tuntunan yang diajar oleh Rasulullah SAW dalam hadisnya berikut ini.

عَنْ عَائِشَةَ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ عَمَلًا أَنْ يَتَّقِنَهُ⁸³⁶

Dari ‘Aisyah,” sesungguhnya Allah sangat mencintai seseorang yang apabila melakukan pekerjaan (amal perbuatan) dilakukan secara itqan (baik, tepat, jelas dan terarah)”. (H.R. Abu Ya’la).

Al-Qur’an menegaskan tentang pentingnya proses atau metode yang baik, tepat, jelas dan terarah. Cara yang baik tersebut dapat dilakukan melalui metode yang digunakan oleh guru. Maka dapat disimpulkan bahwa metode adalah kata lain dari proses yang di dalamnya memuat kegiatan pembelajaran yang baik, tepat, jelas dan terarah.

Produk dalam unsur pembelajaran diferensiasi merupakan bentuk evaluasi dalam komponen pendidikan Islam. Dalam aspek tersebut hasil belajar peserta didik dinilai oleh guru. Produk yang dihasilkan oleh peserta didik dievaluasi sedemikian rupa oleh guru berdasarkan rubrik yang telah ditetapkan. Dari penjelasan tersebut penulis menganggap bahwa produk sebagai unsur pembelajaran diferensiasi berhubungan erat dengan evaluasi sebagai unsur pendidikan Islam. Produk lebih membutuhkan waktu yang lama untuk menyelesaikannya dan melibatkan pemahaman yang lebih luas dan mendalam dari peserta didik. Oleh karena itu seringkali dalam penyelesaiannya dapat diselesaikan di dalam kelas ataupun di luar kelas.

Ada beberapa prinsip produk berupa evaluasi dalam al-Qur’an, yaitu : *pertama*, mengacu pada tujuan, karena aktivitas yang tidak mempunyai tujuan berarti merupakan aktivitas yang sia-sia. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Q.S. al-Bayyinah/98:5:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۚ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ^٥

Mereka tidak diperintah, kecuali untuk menyembah Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya lagi hanif (istikamah), melaksanakan salat, dan menunaikan zakat. Itulah agama yang lurus (benar). (Q.S. al-Bayyinah/98:5)

⁸³⁶ Abu Ya’la Ahmad bin ‘Ali bin Mutsanna al-Maushilî, *Musnad Abu Ya’la*, cet. 1, jilid 7, Beirut: Dâr al-Ma’mûn, 1984, no hadis 4386, hal. 349.

Ayat di atas menurut Sayyid Quthb menjelaskan bahwa sesungguhnya agama itu pada asalnya satu dan kaidah-kaidahnya sederhana dan jelas. Kaidah-kaidahnya tidak menyeru kepada perpecahan dan perselisihan mengenai akidah dan tabiatnya yang lapang dan mudah.⁸³⁷ Sementara al-Zuhailî berpendapat bahwa ikhlas beribadah kepada Allah ini adalah tujuan pokok dari agama.⁸³⁸

Pendidikan dalam al-Qur'an bertujuan untuk mendidik individu agar berjiwa bersih dan suci, agar mampu menjalin hubungan secara kontinyu dengan Allah, mengantarkan individu untuk mencapai kematangan emosional, mendidik individu untuk bertanggung jawab, menumbuhkan dalam diri individu rasa keterkaitan dengan komunitasnya, dan sebagainya.⁸³⁹ Berdasarkan tujuan pendidikan dalam al-Qur'an ini, maka evaluasi adalah kegiatan pengumpulan data untuk mengukur sejauhmana tujuan sudah tercapai.⁸⁴⁰

Kedua, prinsip kontinuitas (kesinambungan) artinya evaluasi idealnya dilakukan secara kontinyu dalam proses pembelajaran berlangsung dengan memiliki arah dan tujuan. Prinsip kesinambungan sesuai dengan prinsip istiqamah dalam al-Qur'an.⁸⁴¹ Prinsip kontinuitas dalam ajaran Islam sangat diperhatikan karena dengan berpegang teguh pada prinsip ini, keputusan yang diambil seseorang menjadi valid dan stabil.⁸⁴² Dalam Q.S. Fusshilât/41:30 Allah berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ
الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ

Sesungguhnya orang-orang yang berkata, "Tuhan kami adalah Allah," kemudian tetap (dalam pendiriannya), akan turun malaikat-malaikat kepada mereka (seraya berkata), "Janganlah kamu takut dan bersedih hati serta bergembiralah dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan kepadamu." (Q.S. Fusshilât/41:30)

⁸³⁷ Sayyid Quthb, *Fî Zhilâl al-Qur'an*, cet. 32, jilid 6,... hal. 3951.

⁸³⁸ Al-Zuhailî, *al-Tafsîr al-Munîr*, jilid 15,... hal. 731.

⁸³⁹ Hery Noer dan Munzier, *Watak Pendidikan Islam*, Jakarta: Friska Agung, 2000, hal. 138-142.

⁸⁴⁰ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007, hal. 25.

⁸⁴¹ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004, hal. 290.

⁸⁴² Maragustam Siregar, *Hand Out Mata Kuliah Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2012, hal. 271.

Menurut Muhammad ‘Ali al-Shâbûnî bahwa *istiqâmah* dalam ayat tersebut mencakup segala bidang kehidupan, yaitu dalam ibadah, syariat, perilaku, muamalah sesuai ajaran Islam. Bahkan dalam cara berpikir pun senantiasa dibarengi dengan *istiqâmah*. Karena cara berpikir sangat menentukan tentang bagaimana sikap dan gaya hidup seseorang.⁸⁴³

Dari pendapat penafsiran di atas penulis berpandangan bahwa dalam evaluasi yang merupakan salah satu produk dari hasil pembelajaran diferensiasi yang membutuhkan *istiqâmah* (kesinambungan) supaya terlihat perkembangan potensi peserta didik dalam mengikuti proses belajar mengajar.

Ketiga, prinsip totalitas merupakan prinsip yang melihat seluruh aspek yang mencakup: kepribadian, ketajaman hafalan, pemahaman ketulusan, kerajinan, sikap kerja sama dan tanggung jawab.⁸⁴⁴ Semua aspek yang dievaluasi itu komprehensif baik besar maupun kecil sebagaimana firman Allah dalam Q.S. al-Zalzalah/99:7-8:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ

Siapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarah, dia akan melihat (balasan)-nya. Siapa yang mengerjakan kejahatan seberat zarah, dia akan melihat (balasan)-nya. (Q.S. Al-Zalzalah/99:7-8)

Ibn ‘Abbâs mengomentari ayat di atas bahwa tidaklah seorang mukmin dan kafir yang melakukan kebaikan atau kejelekan kecuali Allah akan memperlihatkan kepadanya. Akan tetapi orang mukmin akan diberi ampunan dan diberi pahala atas kebaikannya. sementara orang kafir kebaikannya akan ditolak dan disiksa disebabkan kejelekannya.⁸⁴⁵ Sementara al-Marâghî menafsirkan kata ذَرَّةٌ pada ayat tersebut dengan semut kecil atau debu berterbangan yang terlihat dalam cahaya matahari ketika masuk dari jendela atau lubang angin-angin. Sedangkan kalimat مِثْقَالَ ذَرَّةٍ merupakan ilustrasi sesuatu yang kecil.⁸⁴⁶

Penulis berkesimpulan berdasarkan pendapat-pendapat di atas bahwa ayat di atas merupakan motivasi untuk berbuat kebaikan membutuhkan

⁸⁴³ Muhammad ‘Ali al-Shâbûnî, *Shafwah al-Tafâsîr*, Mekah: Dâr al-Shâbûnî, 1989 M/ 1410 H, cet. 9, jilid 3, hal. 122.

⁸⁴⁴ Maragustam Siregar, *Hand Out Mata Kulia Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, hal. 272.

⁸⁴⁵ Muhammad Nawâwî Al-Jâwî, *Al-Tafsîr Al-Munîr Li Ma ‘âlim Al-Tanzîl*, juz 2, Surabaya: al-Hidayah, t.th., hal. 656.

⁸⁴⁶ Al-Marâghî, *Tafsîr al-Marâghî*, juz 30,... hal. 218.

totalitas karena kebaikan sekecil apapun akan diberikan balasanya, sebaliknya kalau sesuatu tidak dikerjakan totalitas hasilnya tidak akan maksimal.

Keempat, prinsip objektivitas dalam mengevaluasi berdasarkan realita yang sesungguhnya, tidak boleh dipengaruhi hal-hal yang bersifat emosional dan irasional.⁸⁴⁷ Objektif artinya benar-benar melaksanakan aturan dan kriteria yang telah ditetapkan, Allah mengajarkan untuk berlaku adil dalam mengevaluasi sesuatu sebagaimana yang tercantum dalam al-Qur'an surat al-Mâidah ayat 8:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ٱلْأَنفُسِ كَيْفَ عَدِلْتُمْ إِلَىٰ قَوْمٍ عَدَلْتُمْ إِلَيْهِمْ وَأَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak (kebenaran) karena Allah (dan) saksi-saksi (yang bertindak) dengan adil. Janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlakulah adil karena (adil) itu lebih dekat pada takwa. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan. (Q.S. Al-Mâidah/5:8)

Muhammad Mutawalli Sya'râwi menjelaskan tentang ayat ini, bahwa keadilan yang ingin ditegakkan jangan terpengaruh oleh hawa nafsu. Seandainya yang akan dipersaksikan adalah musuh sebaiknya waspada dalam menegakkan keadilan, karena banyak terjadi terhadap seseorang, yang menyebabkannya tidak berlaku adil.⁸⁴⁸ Senada dengan al-Sya'râwi, Hamka menafsirkan ayat di atas bahwa seorang muslim mesti berlaku adil ketika ketika memberikan kesaksian untuk orang lain tidak membelok-belok karena pengaruh sayang atau benci. Katakanlah dengan sejujurnya apa yang diketahui walaupun kesaksian tersebut akan menguntungkan orang lain yang tidak ia senangi atau merugikan yang dia senangi.⁸⁴⁹

Dari pendapat-pendapat di atas penulis berkesimpulan bahwa secara implisit ayat di atas merupakan perintah untuk berlaku objektif dalam menilai orang lain dalam segala hal termasuk dalam evaluasi pembelajaran tidak boleh dilandasi karena emosi tapi dilandasi dengan kejujuran yang akan membawa kepada kebaikan dan kemaslahatan orang lain.

⁸⁴⁷ Zainal Arifin, *Evaluasi Intruksional Prinsip, Teknik, Prosedur*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991, hal. 12-14.

⁸⁴⁸ Muhammad Mutawallî al-Sya'râwî, *Tafsîr al-Sya'râwî*, Mesir : Idârah al-Kutub wa al-Maktabât, 1999 M/ 3092, Juz 30, hal. 2709.

⁸⁴⁹ Hamka, *Tafsîr al-Azhâr*, jilid 3,... hal. 1643.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas penulis menyimpulkan bahwa konsep pembelajaran diferensiasi dalam al-Qur'an konsep pembelajaran yang sangat mendasar dari nilai keragaman peserta didik untuk memenuhi kebutuhan mereka sesuai pembawaan (*syâkilah*) masing-masing baik berupa minat, bakat, tabiat ataupun keahlian yang bermuara kepada pencapaian yang optimal (*tafaqquh*) dengan metode pembelajaran yang baik, tepat, jelas dan terarah (*itqân/hikmah*) yang menghasilkan produk dari peserta didik melalui evaluasi dengan lima empat prinsip, yaitu mengacu pada tujuan (*ikhâlâsh*), berkesinambungan (*istiqâmah*) dan objektivitas (*'adâlah*).

4. Self-Healing (Penyembuhan Diri) bagi Penyandang Disabilitas Mental

Istilah *self-healing* berasal dari bahasa Inggris yang terdiri dari dua kata yaitu *self* dan *healing*. *Self* artinya diri, sedangkan *healing* artinya penyembuhan atau pengobatan.⁸⁵⁰ Dalam *Cambridge Dictionary*, *healing* diartikan sebagai suatu proses untuk memulihkan, menyembuhkan, mengakhiri situasi yang buruk pada sisi emosional.⁸⁵¹ Secara harfiah *self-healing* berarti penyembuhan atau pengobatan diri secara mandiri. Adapun secara istilah *self-healing* adalah proses pengobatan yang dilakukan secara mandiri yang memerlukan pada keyakinan diri sendiri dan faktor-faktor eksternal untuk menunjang keberhasilan proses pengobatan ini.⁸⁵² Dalam istilah psikologi *self-healing* adalah proses sederhana dalam menyembuhkan luka batin tanpa bantuan orang lain namun penyembuhan yang melibatkan penuh kekuatan diri untuk bangkit dari rasa sakit dan penderitaan batin.⁸⁵³

Menurut Tchiki Davis, *self-healing* adalah proses pemulihan diri dari kondisi emosional dan mental yang buruk seperti trauma, stres, kecemasan, depresi dan lain-lain. Sedangkan Diana Raab, seorang ahli *self-development* dari shopia University berpendapat bahwa *self-healing* adalah upaya untuk

⁸⁵⁰ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1976, hal. 511.

⁸⁵¹ Cambridge University Press & Assessment, "Cambridge Dictionary," <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/healing>, diakses pada 9 juli 2022.

⁸⁵² Crane P.J. dan Ward, "Self Healing and Self-Care For Nurse," *AORN JOURNAL: The Official Voice of Perioperative Nursing* 5 (2016): 386–400.

⁸⁵³ Nurkhalisha Ersyafiani, "Self-Healing: Sebuah Perjalanan Menyembuhkan Diri," pijarpsikologi.org, <https://pijarpsikologi.org/blog/self-healing-sebuah-perjalanan-menyembuhkan-diri>, diakses pada 4 Maret 2023

menerima diri secara fisik, mental, dan spritual dengan dibarengi kemampuan untuk dapat memperlakukan diri sendiri dengan baik.⁸⁵⁴

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *self-healing* memiliki dua tugas yaitu sebagai proses memulihkan penyakit hati atau batin dan bertugas mengmbalikan energi yang ada dalam diri, terutama dalam hal mental dan emosional.

Tujuan dari *self-healing* adalah untuk menjaga kesehatan mental seseorang serta menstabilkan emosi dalam diri. Menurut Zakiah Daradjat, makna dari kesehatan mental adalah keadaan ketika adanya keselarasan jiwa dengan fungsinya masing-masing seperti pikiran, perasaan, keyakinan dan sikap sehingga individu terhindar dari segala gangguan jiwa (*neurose*) dan dari segala gejala gangguan jiwa (*psikose*). Seseorang yang sehat mentalnya maka mampu untuk mengontrol emosinya sendiri serta mampu memanfaatkan semaksimal mungkin segala bakat, potensi atau bahkan kekurangan yang dimilikinya.⁸⁵⁵

Self-healing merupakan salahsatu metode penyembuhan gangguan mental tanpa obat-obatan, namun penyembuhan ini melalui pelepasan emosi dan perasaan individu yang selama ini telah terpendam di dalam tubuh, dan dapat muncul suatu waktu.⁸⁵⁶ Sehingga dibutuhkan adanya usaha individu untuk mengontrol emosi yang dirasakan dalam diri ketika mengingat atau tersentuh dengan hal-hal yang menyakitkan batin. Setiap orang yang mengalami gangguan fungsi pikir, emosi dan perilaku disebut dengan penyandang disabilitas mental, dan salahsatu upaya untuk mengatasi permasalahan disabilitas mental yaitu dengan cara terapi *self-healing*.

Di dalam al-Qur'an terdapat dua bentuk pengobatan, *pertama*, pengobatan terhadap penyakit yang terdapat pada hati manusia (ruhaniyah), artinya penyakit akidah yang rusak dan tumbuh perasaan ragu-ragu dalam hati manusia.⁸⁵⁷ *Kedua*, pengobatan bagi fisik manusia yaitu segala hal yang menyebabkan terganggunya tubuh manusia, dan tidak sempurnanya

⁸⁵⁴ Sherly Annavita Rahmi, "3 TIPS SELF-HEALING: Terkendali Dan Impactful! AdaApa? Eps.30," Youtube,<https://www.youtube.com/watch?v=aDXmbKBDtOE>, diakses pada 1 Maret 2023.

⁸⁵⁵ Nur Heni, "Kesehatan Mental Perspektif Zakiah Daradjat", Salatiga: Skripsi IAIN Salatiga, 2017, hal. 29.

⁸⁵⁶ Siti Afifah, "Self-Healing Melalui Mind Healing Technique Untuk Mengatasi Stress", Bandung: Tesis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati, 2019, hal. 25.

⁸⁵⁷ Jalâluddin al-Mahalli & Jalâluddin al-Suyûthi, *Tafsîr al-Jalâlain*, Surabaya: Dâr al-'Ilm, t.th, hal. 3.

perbuatan atau karya seseorang bahkan apabila kebutuhannya telah sampai pada tingkat kesulitan.⁸⁵⁸

Ditinjau dari segi bahasa Arab, kata *self* dalam bahasa Arab diterjemahkan dengan kata *nafs* yang artinya diri atau jiwa.⁸⁵⁹ Kata نَفْسٌ (*nafs*) merupakan bentuk *mufrad* yang bentuk jamaknya adalah أَنْفُسٌ atau نَفْسٌ yang dapat dimaknai dengan ruh atau nyawa.⁸⁶⁰ Robert Frager (l.1358

H/1940 M) seorang psikolog sosial Amerika, memberikan definisi *nafs* dalam psikologi sufi sebagai aspek jiwa yang diawali musuh terburuk manusia akan tetapi dapat dikembangkan menjadi alat yang sangat berharga. *Nafs* memiliki kecenderungan untuk melakukan sifat-sifat buruk. Dalam pemahamannya, *nafs* adalah suatu proses yang dihasilkan oleh interaksi antara ruh dan jasad. *Nafs* terbentuk saat ruh memasuki jasad, sehingga ruh yang bersifat immateri terkekang dalam benda materi dan mulai meyerap aspek-aspeknya.⁸⁶¹ Sementara Amirul Muttaqin (l. 1988 M) mengatakan bahwa struktur dalam diri manusia meliputi dua komponen, yaitu *nafs* tempat bersemayamnya sifat-sifat tercela dan ruh sumber sifat-sifat terpuji.⁸⁶²

Di dalam al-Qur'an kata *nafs* dengan derivasinya disebutkan sebanyak 331 kali.⁸⁶³ Secara umum makna kata *nafs* disebutkan dalam al-Qur'an dengan beragam makna. Di antara makna yang terkandung pada kata *nafs* dalam al-Qur'an, yaitu : manusia secara total, zat dan sifat Tuhan, manusia yang terdiri dari bagian ruh yang terintegral dalam tubuh (jasad), diri manusia yang selalu memiliki kecenderungan, kehendak dan ruh.⁸⁶⁴

Berdasarkan uraian-uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa *self* atau diri dalam bahasa Arab disebut dengan istilah *nafs*, yang secara terminologi diartikan sebagai hakikat manusia yang meliputi bagian ruh yang terintegral dalam tubuh, di mana *nafs* akan senantiasa memiliki kecenderungan.

⁸⁵⁸ Halim, et.al, *Ensiklopedia Sains Islami*, Tangerang: PT. Kamil Pustaka. 2015.

⁸⁵⁹ Teuku Wildan, "Konsep Nafs (Jiwa) Dalam Alquran," *Jurnal At-Tibyan* 2, no. 2 (2017): 149.

⁸⁶⁰ Mahmud Yunus, *Kamus Bahasa Arab Indonesia*, Jakarta : Hidakarya Agung, 1989,hal. 462.

⁸⁶¹ Robert Frager, *Heart, Self, and Soul, The Sufi Pshychology of Growth, Balance*, Wheaton: Quest Books Theosophical Publishing House, 1999, hal. 18.

⁸⁶² Amirul Muttaqin, *Tasawuf Psikologi Al-Ghazali*, Serang: Penerbit A-Empat, 2022, hal. 1.

⁸⁶³ Muhammad Fu'ad Abd al-Bâqi', *Mu'jam Mufahras li Alfâdz al-Qur'an al-Karîm*,... hal.881-885.

⁸⁶⁴ Teuku Wildan, "Konsep Nafs (Jiwa) dalam al-Qur'an", hal. 166.

Sedangkan kata *healing* dalam bahasa Arab diterjemahkan dengan istilah شِفَاءٌ. *Healing* atau penyembuhan dalam Islam telah diterangkan dalam al-Qur'an dengan menggunakan istilah *syifâ*.⁸⁶⁵ Kata *Syifâ* dalam Kamus Al-Munawir diartikan dengan kesembuhan, menyembuhkan, sembuh.⁸⁶⁶

Kata *syifâ* dengan derivasinya dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak delapan kali, yaitu pada : Q.S. al-Taubah/9:14 dan 109, al-Syu'arâ/62:80, Yunus/10:57, al-Nahl/16:69, al-Isrâ'/17:82, Fusshilat/41:44 dan 'Ali-'Imrân/3:103. Kata *syifâ* dalam semua surat mengangandung arti detoksifikasi, pengobatan dan penyembuhan segala penyakit tubuh dan pikiran yang dialami manusia. Al-Qur'an juga berfungsi sebagai penenang hati (penyembuh hati) yang dapat memberikan ketentraman pada pembacanya.⁸⁶⁷

Kata *syifâ* yang terdapat dalam surat al-Isrâ'/17:82:

وَنُنزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَرْيَدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا حَسَارًا

Kami turunkan dari Al-Qur'an sesuatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang mukmin, sedangkan bagi orang-orang zalim (Al-Qur'an itu) hanya akan menambah kerugian.

Ibn 'Âsyûr menjelaskan ayat di atas, bahwa al-Qur'an secara keseluruhan adalah obat penyembuh dari berbagai penyakit, tidak hanya penyakit batin tapi juga mencakup penyakit fisik. Huruf مِنْ di sana tidak mengandung makna لِلتَّبَعِضِ (untuk sebagian) tapi maknanya لِلبَيَانِ (untuk penjelasan) tentang jenis obat, yaitu keseluruhan yang terkandung dalam al-Qur'an. Ayat ini menurut Ibn 'Âsyûr menunjukkan bahwa di dalam al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang dapat berfungsi atau dapat bermanfaat untuk menyembuhkan berbagai macam penyakit (yang sifatnya jasmani) seperti yang telah dijelaskan dalam banyak hadis. Kata *syifâ* pada ayat tersebut berbentuk *musytarak* yang mencakup dua jenis penyembuhan, yaitu penyakit psikis dan penyakit fisik.⁸⁶⁸

⁸⁶⁵ Salih Yucel, *Prayer And Healing In Islam*, New Jersey: Tughra Books, 2010, hal. 44.

⁸⁶⁶ A. W. Munawir, *Al-Munawir Kamus Bahasa Arab-Indonesia*,... hal. 782, lihat, Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Psikotrapi dan Konseling Islam*, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, Cet. Ke-1, hal. 231.

⁸⁶⁷ Roma Wijaya, "Makna Syifa Dalam Al-Qur'an (Analisis Semiotika Roland Barthes Pada QS Al-Isra 82)," *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan* 16, no. 2 (2021): 189.

⁸⁶⁸ Ibn 'Âsyûr, *Tafsîr al-Tahrîr wa al-Tanwîr*, jilid 6,... hal. 189.

Sementara sebagian ulama seperti Ibn ‘Athiyah berpendapat bahwa *تَبَعِيضٌ* (sebagian) dalam ayat di atas memiliki arti *تَبَعِيضٌ* (sebagian) karena al-Qur’an tidak secara keseluruhannya itu obat bagi penyakit hanya sebagiannya saja. Sehingga menurut al-Qurthubi bahwa para mufassir berbeda pendapat tentang al-Qur’an sebagai *syifâ* (penyembuh) bagi penyakit, terdapat dua pendapat, yaitu: *pertama*, penyembuh penyakit hati dengan hilangnya kebodohan dan keragu-raguan serta membuka penghalang yang terdapat dalam hati berupa penyakit kebodohan dalam memahami mukjizat-mukjizat dan segala sesuatu yang menunjukkan kebesaran Allah. *Kedua*, penyembuh dari berbagai penyakit fisik dengan *ruqyah*, meminta perlindungan kepada Allah dan semisalnya.⁸⁶⁹

Al-Qurthubi mendasari pendapatnya dengan hadis Nabi yang berbunyi:

حَدَّثَنَا أَبُو سَعِيدٍ الْخُدْرِيُّ , أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَ سَرِيَّةً عَلَيْهَا أَبُو سَعِيدٍ فَمَرَّ بِقَرْيَةٍ فَإِذَا مَلِكُ الْقَرْيَةِ لَدِيْعٌ , فَسَأَلْنَاهُمْ طَعَامًا فَلَمْ يُطْعَمُونَا وَلَمْ يُنْزِلُونَا , فَمَرَّ بِنَا رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ الْقَرْيَةِ , فَقَالَ: يَا مَعْشَرَ الْعَرَبِ هَلْ مِنْكُمْ أَحَدٌ يُحْسِنُ أَنْ يَرْقِيَ؟ إِنَّ الْمَلِكََ بَمُوتٍ , قَالَ أَبُو سَعِيدٍ : فَأَتَيْتُهُ فَقَرَأْتُ عَلَيْهِ فَاتِحَةَ الْكِتَابِ فَأَفَاقَ وَبَرَأَ , فَبَعَثَ إِلَيْنَا بِالنُّزُلِ وَبَعَثَ إِلَيْنَا بِالشَّاءِ , فَأَكَلْنَا الطَّعَامَ أَنَا وَأَصْحَابِي وَأَبَوْنَا أَنْ يَأْكُلُوا مِنَ الْعَنَمِ حَتَّى أَتَيْنَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخْبَرْتُهُ الْخَبَرَ , فَقَالَ: «وَمَا يُدْرِيكَ أَهْمَا رُقِيَّةٌ؟» قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ شَيْءٌ أُلْقِيَ فِي رَوْعِي , قَالَ: فَكُلُوا وَأَطْعَمُوا مِنَ الْعَنَمِ⁸⁷⁰

Abu Sa'id al-Khudri ra telah menceritakan kami bahwa Rasulullah saw pernah mengutus sekelompok pasukan dan Abu Sa'id berada bersama mereka. Pasukan itu kemudian melewati sebuah perkampungan. Ketika itu pemimpin kampung itu digigit hewan melata. Kami lalu meminta makanan kepada mereka, namun mereka enggan memberinya dan tidak menyuruh kami singgah. Tak lama kemudian salah seorang penduduk kampung tersebut melewati kami dan berkata, 'Wahai sekalian orang Arab, apakah di antara kalian ada yang pandai meruqyah? karena pemimpin kami hampir mati.' Abu Sa'id berkata, 'Aku lalu mendatangnya dan membacakan surah

⁸⁶⁹ Al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'an*, jilid 6,... hal. 325.

⁸⁷⁰ Abu al-Hasan 'Ali bin 'Umar Al-Daruquthni, *Sunan Al-Daruquthni*, cet. 1, jilid 4, Beirut: Muassasah al-Risâlah, 2004, hal. 26.

al-Fatihah kepadanya. Akhirnya, ia siuman dan sembuh.' Ia lalu memberi kami persinggahan dan beberapa ekor domba. Setelah itu kami menyantap makanannya, namun mereka enggan memakan domba tersebut. Ketika kami sampai kepada Rasulullah SAW, aku menceritakan hal tersebut kepadanya. Mendengar itu, beliau berkata, 'Apa yang membuatmu tahu bahwa ia adalah ruqyah?' Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, ada sesuatu (ilham) yang dibesitkan di hatiku.' Beliau bersabda, 'Kalau begitu makanlah dan berilah kami makan dari domba tersebut.'" (HR. Al-Daraquthni)

Menurut Quraish Shihab bahwa kata شِفَاءٌ dalam ayat tersebut mengandung arti kesembuhan atau obat, dan digunakan juga dalam pengertian keterbatasan dari kekurangan, atau ketiadaan arah dalam memperoleh manfaat. Quraish Shihab lebih condong kepada pendapat yang mengatakan bahwa al-Qur'an bukan sebagai obat untuk penyakit fisik seandainya ada riwayat yang *sanadnya shahih*, yang dimaksud bukanlah penyakit jasmani, tetapi ia adalah penyakit ruhani, yang berdampak pada jasmani. Yang lebih dikenal dengan istilah psikosomatik. Tidak jarang seseorang merasa sesak napas atau dada bagaikan tertekan karena ada ketidakseimbangan ruhani.⁸⁷¹

Dalam bentuk penyembuhan *syifâ*, identifikasi ayat-ayat tentang *self-healing* atau penyembuhan mandiri dalam al-Qur'an ditunjukkan dengan term *al-dzikh*. Kata *al-dzikh* merupakan bentuk *mashdar* dari kata يَذْكُرُ - ذَكَرًا - ذِكْرٌ yang artinya menyebut, mengucapkan (asma Allah), mensucikan, mengagungkan, mengingat, menjaga, mengerti.⁸⁷² Ibn Manzhur berpendapat bahwa makna kata *al-dzikh* adalah mengucapkan dengan lidahnya atau menyebut sesuatu.⁸⁷³ Kemudian makna ini berkembang menjadi mengingat, karena mengingat akan senantiasa membuat lidah untuk mengingatnya. Demikian pula menyebut dengan lidah akan membuat hati selalu mengingat lebih banyak lagi apa yang disebut itu.

Oleh karena itu, menyebut dihubungkan dengan sesuatu, maka apa yang disebut itu adalah namanya, di samping itu jika nama sesuatu terucap, maka pemilik nama itu diingat atau disebut sifat, perbuatan atau peristiwa yang berhubungan dengannya. Dari sinilah kata *dzikrullah* meliputi nama Allah SWT atau ingatan menyangkut sifat-sifat atau perbuatan-perbuatan

⁸⁷¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol. 7,... hal.174.

⁸⁷² A. W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir: Arab-Indonesia Terlengkap*,... hal. 448. Lihat, Fr. Louwis Ma'luf al-Yassu'i, *fi al-Lughah wa al-A'lâm*, cet. 45,... hal. 236.

⁸⁷³ Ibn Manzhur, *Lisan al-'Arab*,... hal, 1507.

Allah, surga atau neraka-Nya, rahmat atau siksa-Nya, perintah atau larangan-Nya, dan juga wahyu-wahyu-Nya serta segala yang dihubungkan dengan-Nya.⁸⁷⁴

Kata *al-dzikir* dengan derivasi diulang dalam al-Qur'an sebanyak 292 kali dari 264 ayat dalam beberapa surat, terdiri dari kata yang berbentuk *fi'il* sebanyak 12 ayat dan kata yang berebentuk *isim* sebanyak 126 ayat.⁸⁷⁵ Di dalam al-Qur'an kata *al-dzikir* memiliki beberapa makna, dan yang akan penulis jelaskan pada disertasi ini adalah kata *al-dzikir* bermakna mengingat kepada Allah.

Terkait beberapa ayat dengan menggunakan term *al-dzikir* yang artinya mengingat kepada Allah disebutkan secara tidak langsung dengan menggunakan tiga bentuk *dzikir*, yaitu: *pertama*, mengingat dengan hati, yang termaktub dalam al-Qur'an sebanyak 19 kali yang terdapat dalam 15 surat, di antaranya dalam Q.S. al-Ra'd/13:28:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ۗ

(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, bahwa hanya dengan mengingat Allah hati akan selalu tenteram. (Q.S. Al-Ra'd/13:28)

Al-Sa'dî menafsirkan kata *dzikir* pada ayat di atas dengan dua penafsiran, yaitu: (1) zikir seperti membaca tasbih, tahlil dan takbir kepada Allah sehingga seorang hamba tidak akan tenteram hatinya melainkan dengan berdzikir kepada Allah. Tidak ada sesuatu yang lebih nikmat ataupun manis selain cinta kepada Allah, mendekatkan diri serta bermakrifat kepada-Nya. Barometer kecintaan dan makrifat kepada Allah adalah sesuai dengan zikir yang dilakukan, (2) ketenteraman hati diperoleh saat mengetahui makna-makna dan hukum-hukum yang terkandung dalam al-Qur'an. Pada aspek ini, ketenteraman tidak akan diperoleh kecuali dengan keyakinan dan pengetahuan.⁸⁷⁶

Kedua, mengingat dengan ucapan, yang termaktub dalam al-Qur'an sebanyak dua kali, yaitu dalam Q.S. al-Baqarah/2:200 dan al-Ahzâb/33:41.

⁸⁷⁴ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tentang Dzikir Dan Do'a*, cet. 1, Jakarta: Lentera Hati, 2006, hal. 11.

⁸⁷⁵ Muhammad Fu'ad Abd al-Bâqi', *Mu'jam Mufahras li Alfâzh al-Qur'an al-Karîm*,... hal. 343-349. Lihat, Dadang Nuryaman, "Integrasi Pikir dan Zikir dalam Al-Qur'an (Studi terhadap Tafsir Mafâtiḥ Al-Ghaib Karya Fakhḥ Al-Dîn Al-Râzi)", Tesis Magister, Program Studi Ilmu Agama Islam Konsentrasi Ilmu Tafsir Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, 2015, hal. 78.

⁸⁷⁶ Abdurrahman bin Nashir al-Sa'di, *Taisîr al-Manân fi Tafsîr al-Qur'an*, Damam : Dâr Ibn Jauzi, 2013 M/1422 H, cet. 1, jilid 1, hal. 832.

Allah memerintahkan umat Islam untuk memperbanyak zikir secara lisan setelah melaksanakan ibadah haji, sebagaimana firman-Nya dalam sQ.S. al-Baqarah/2:200:

فَإِذَا قَضَيْتُمْ مَنَاسِكَكُمْ فَادْكُرُوا اللَّهَ كَذِكْرِكُمْ آبَاءَكُمْ أَوْ أَشَدَّ ذِكْرًا فَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلَاقٍ

Apabila kamu telah menyelesaikan manasik (rangkaiannya) ibadah haji, berzikirlah kepada Allah sebagaimana kamu menyebut-nyebut nenek moyang kamu, bahkan berzikirlah lebih dari itu. Di antara manusia ada yang berdoa, "Ya Tuhan kami, berilah kami (kebaikan) di dunia," sedangkan di akhirat dia tidak memperoleh bagian apa pun. (Q.S. Al-Baqarah/2:200).

Al-Suyuthi menjelaskan ayat di atas bahwa setelah melaksanakan rangkaian ibadah haji dengan gambaran telah melempar *jumrah 'aqabah, thawaf* dan telah menetap di Mina, para jemaah haji diperintahkan untuk memperbanyak zikir kepada Allah dengan membaca takbir dan memuji-Nya, sebagaimana kebanggaan menyebut leluhur-leluhur, atau bahkan melebihi itu.⁸⁷⁷

Perintah berzikir dan mengagungkan Allah setelah melaksanakan rangkaian ibadah haji ini berhubungan dengan kebiasaan orang Arab dulu membangga-banggakan nasab dan leluhurnya setelah selesai melaksanakan manasik haji, sebagaimana *sabab al-nuzul* ayat tersebut.⁸⁷⁸

Keempat, mengingat dengan seluruh anggota badan, sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. al-Jumu'ah/62:9:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Wahai orang-orang yang beriman, apabila (seruan) untuk melaksanakan salat pada hari Jumat telah dikumandangkan, segeralah mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. (Q.S. Al-Jumu'ah/62:9)

Al-Zuhaili mengartikan kata (ذِكْرُ اللَّهِ) melaksanakan shalat.⁸⁷⁹

Sementara Quraish Shihab mengartikan *dzikrullah* dengan shalat dan khutbah.⁸⁸⁰ Menurut Ibn Humadi maksud dari kata *dzikrullah* pada ayat

⁸⁷⁷ Al-Suyuthi, *Tafsîr al-Jalâlain*, juz 1,... hal. 124.

⁸⁷⁸ Abu Hayyan, *al-Bahr al-Muhîth*, Beirut: Dâr al-Fikr, t.th, juz II, hal. 305.

⁸⁷⁹ Al-Zuhaili, *al-Tafsîr al-Munîr*, jilid 14,... hal. 568.

⁸⁸⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol. 14,... hal. 230.

tersebut adalah mendengarkan khutbah yang disampaikan oleh khatib.⁸⁸¹ Ibn ‘Arabi berkata bahwa pendapat yang *shahih* adalah *dzikrullah* dapat diartikan itu semua (salat, khotbah, nasehat). Para ulama Madzhab Maliki memaknai *dzikrullah* sebagai khotbah. Akan tetapi jika *dzikrullah* diartikan salat, maka khutbah merupakan bagian dari shalat.⁸⁸²

Dari beberapa pendapat di atas mengenai makna *dzikrullah* terdapat ulama yang mengartikan *dzikrullah* dengan salat yang artinya mengingat Allah dengan anggota badan tidak hanya dengan ucapan semata.

Salat dengan khusyuk penuh kesadaran dan ikhlas karena Allah akan menghimpun tiga komponen penting, yaitu spiritual, mental dan fisik yang pada praktiknya akan memberikan makna atau esensi interaksi antara seorang hamba dengan sang Pencipta, sehingga dapat melahirkan kedamaian dan ketenangan hati. Allah SWT berfirman:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيَّ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Bacalah (Nabi Muhammad) Kitab (Al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu dan tegakkanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Sungguh, mengingat Allah (salat) itu lebih besar (keutamaannya daripada ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S. Al-‘Ankabût/29:45)

Ibn ‘Ajîbah menerangkan bahwa ayat di atas merupakan perintah untuk melaksanakan salat dengan hati yang khusyuk. Bahwasanya salat (dengan khusyuk) dapat mencegah dari perbuatan yang tercela seperti zina, meminum *khamr* (yang memabukkan), dan menjauhkan diri dari perbuatan munkar atau bertentangan dari syariat dan akal. Tidak diragukan lagi bahwa salat dibarengi dengan khusyuk dan rasa penyerahan diri kepada Allah, maka akan menghindari perbuatan munkar.⁸⁸³

Di samping sebagai pencegah dari kejelekan, dalam salat juga memiliki beberapa aspek yang diperlukan dan dapat diterapkan untuk *self-healing* yakni aspek terapeutik (olahraga), aspek meditasi, aspek autosugesti dan aspek kataris (penyucian jiwa).⁸⁸⁴

⁸⁸¹ Ibn Jarîr al-Thabari, *Tafsîr al-Thabari*,... hal. 56.

⁸⁸² Al-Qurthubi, *Tafsîr al-Qurthubi*, jilid 18,... hal. 181-182.

⁸⁸³ Abu al-‘Abbâs Ahmad bin Muhammad bin ‘Ajîbah, *Al-Bahr Al-Madîd Fî Tafsîr Al-Qur'an Al-Majîd*, cet. 2, vol. 4 (Beirut: Dâr al-‘Ilmiyyah, 2002, hal. 306.

⁸⁸⁴ Lukman Hakim, “Menjaga Mental Dengan Terapi ‘Self-Healing’ Dalam Al-Qur’an,” Nu Online, 2023, https://jakarta.nu.or.id/akhlak_tasawuf/menjaga-mental-dengan-terapi-self-healing-dalam-al-qur-an-SrBpH, diakses pada 7 Juni 2023.

Quraish Shihab mengatakan bahwa zikir tidak hanya mencakup *dzikrullah* atau mengingat Allah semata. Namun bukan berarti salah konteks zikir yang diajarkan dan dianjurkan oleh agama selama ini, bahwa yang mesti diingat dan disebutkan adalah Allah. Menurutnya apabila merujuk kepada al-Qur'an, terdapat beberapa ayat yang menggunakan redaksi perintah untuk mengingat sebagai objek zikir. Sehingga jika dirangkum terdapat lima objek zikir, yaitu: (1) *dzikrullah* atau mengingat Allah SWT, (2) mengingat hari-hari Allah SWT, (3) mengingat kitab-kitab Allah SWT, (4) mengingat tokoh-tokoh yang baik atau buruk dalam kisah-kisah al-Qur'an, dan (5) mengingat diri manusia dengan merenungi asal perjalanan hidup manusia. Quraish Shihab menambahkan bahwa objek zikir dapat mencakup lebih banyak dari lima objek tersebut. Pada hakikatnya objek zikir dapat mencakup segala sesuatu yang terlintas dalam benak, walaupun berbentuk imajinasi, selama hal itu berhubungan dengan Allah maka ia dapat dijadikan objek zikir. Dengan demikian, sarana untuk berzikir itu sangat luas, bahkan mencakup seluruh alam raya dan fenomenanya.⁸⁸⁵

Pada penerapan praktik *self-healing*, zikir sebagai penyembuh jiwa telah banyak dikembangkan dalam berbagai bentuk di Indonesia. Beberapa bentuk *self-healing* dengan zikir yang ditunjukkan dari hasil penelitian terkait efektivitas zikir terhadap keadaan dan subjek penelitian, seperti (1) relaksasi zikir (*Pengaruh Relaksasi Dzikir terhadap Tingkat Kecemasan pasien Ginjal Kronis yang Menjalani Hemodialisa* oleh Iin Patimah, Suryani, Aan Nuraeni,⁸⁸⁶ dan *Pengaruh Pelatihan Relaksasi dengan Dzikir untuk Mengatasi Kecemasan Pada Ibu Hamil Pertama* Oleh Annisa Maemunah, Sofia Retnowati),⁸⁸⁷ (2) Zikir sebagai terapi gangguan mental (*Terapi Psikoreligius: Dzikir Pada Pasien Halusinasi Pendengaran* Oleh Akbar Akbar, Desi Arivana Rahayu).⁸⁸⁸

Praktik relaksasi zikir ini sejalan dengan Q.S. al-Zumar/39:23:

اللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُدَشَّاهًا مَثَانِيًّا تَشَعَّرُ مِنْهُ جُلُودُ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَى ذِكْرِ اللَّهِ ذَلِكَ هُدَى اللَّهِ يَهْدِي بِهِ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُضِلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ

⁸⁸⁵ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an tentang Zikir dan Doa*, hal. 32.

⁸⁸⁶ Iin Patimah, et.al., "Pengaruh Relaksasi Dzikir Terhadap Kecemasan Pasien Gagal Ginjal Kronis Yang Menjalani Hermodialisa," *Jurnal Jurnal STIKes Karsa Husada Garut* 3, no. 1 (2015).

⁸⁸⁷ Annisa Maimunah dan Sofia Retnowati, "Pengaruh Pelatihan Relaksasi Dengan Dzikir Untuk Mengatasi Kecemasan Ibu Hamil Pertama," *PSIKOISLAMIKA: Jurnal Psikologi Islam* 8, no. 1 (2011): 14.

⁸⁸⁸ Akbar Akbar dan Desi Ariyana Rahayu, "Terapi Psikoreligius : Dzikir Pada Pasien Halusinasi Pendengaran," *Ners Muda* 2, no. 2 (2018): 70.

Allah telah menurunkan perkataan yang terbaik, (yaitu) Kitab (Al-Qur'an) yang serupa (ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang. Oleh karena itu, kulit orang yang takut kepada Tuhannya gemetar. Kemudian, kulit dan hati mereka menjadi lunak ketika mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah yang dengannya Dia memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Siapa yang dibiarkan sesat oleh Allah tidak ada yang dapat memberi petunjuk. (Q.S. Al-Zumar/39:23)

Menurut Quraish Shihab ayat di atas menjelaskan mengenai al-Qur'an dan efeknya terhadap orang-orang yang dadanya sedang sempit dan hatinya membatu (keras) lalu Allah lapangkan dadanya dan melembutkan hatinya karena seseorang itu zikir kepada-Nya. Ayat ini ada korelasinya dengan ayat sebelumnya yang menjelaskan sikap orang-orang yang dilapangkan dadanya dan yang keras hatinya terhadap *dzikrullah*. Kesempurnaan al-Qur'an yang dipenuhi dengan beragam penjelasan-penjelasan, yang secara redaksi terlihat banyak pengulangan, akan tetapi al-Qur'an tidak membuat bosan pendengar dan pembacanya. Efek dari membaca dan mendengar *dzikrullah* kulit dan hati menjadi lunak dan tenang, sehingga hati mereka terbuka dan mampu menerimanya dengan penuh suka cita yang sebelumnya sangat keras dan tertutup.⁸⁸⁹

Menurut Ibn 'Āsyūr bergetarnya kulit merupakan kondisi yang sifatnya sementara dan terjadi karena adanya rasa khawatir yang dirasakan hatinya. Adapun ketenangan kulit merupakan keadaan yang wajar. Kulit yang tadinya bergetar akibat rasa khawatir dan ketidaktenangan yang dirasakan kembali normal ketika suasana hati juga tenang. Hilangnya getar pada kulit berbarengan dengan hilangnya kekhawatiran dan kegelisahan yang ada dalam hati seseorang. Dari sini terlihat adanya peranan hati untuk menegaskan bahwa ketiadaan getar itu, bukan dikarenakan oleh kelengahan. Penyebutan kata hati pada ayat tersebut tujuannya adalah memeberikan penegasan bahwa ketika hati seseorang terpelihara dan sadar atas ayat-ayat yang didengar dan dibacanya itu dapat membawa kepada ketenangan batin dan getaran kulit serta rasa khawatir iu hilang.⁸⁹⁰

Dalam kaitannya dengan *self-healing*, penulis memandang adanya efektivitas relaksasi zikir terhadap penerapan *self-healing* dalam mengatasi gangguan psikologi penyandang disabilitas mental. Ada tiga faktor yang menjadi penyebab disabilitas mental, yaitu (1) frustrasi (tekanan perasaan), (2) pertentangan batin dan (3) kecemasan.⁸⁹¹

⁸⁸⁹ M. Quraish Syihab, *Tafsir Al-Mishbah*, jilid 12,... hal. 217

⁸⁹⁰ Ibn 'Āsyūr, *Tafsîr al-Tahrîr wa al-Tanwîr*, jilid 9,... hal. 388.

⁸⁹¹ Zakiyah Daradjat, *Kesehatan Mental*, Jakarta: Toko Agung, 2001, hal. 17-19.

Selain itu, gangguan jiwa dapat disebabkan faktor psikologis yang meliputi pola adaptasi, pola penyelesaian masalah, pola mekanisme pertahanan diri dan juga pola kepribadian.⁸⁹² *Self-healing* yang dilakukan dengan metode relaksasi menggunakan zikir, mampu memberikan ketenangan tidak hanya pada aspek fisik akibat mengendurnya ketegangan pada syaraf tubuh, melainkan juga mampu memberikan ketenangan pada aspek psikologi. Yaitu berupa ketenangan batin yang disebabkan oleh meningkatnya iman serta kepercayaan terhadap sifat-sifat Allah SWT ketika seseorang selalu berzikir/mengingat-Nya. Hal ini dapat memberikan ketenangan terhadap jiwa seorang hamba yang kemudian percaya akan ketetapan Allah SWT akibat senantiasa mengingat-Nya serta mengingat setiap sifat-sifat-Nya.

Di samping itu, penyembuhan mandiri (*self-healing*) dengan zikir untuk menyembuhkan gangguan halusinasi yang diderita oleh pasien. Terapi zikir digunakan untuk mengalihkan halusinasi baik pikiran maupun pendengaran yang dialami sehingga pasien merasakan ketentraman jiwa. Menurut Quraish Shihab manfaat zikir apabila dilakukan dengan sebenarnya yaitu dengan memfokuskan pikiran kepada mengingat Allah dengan idah, pikiran, hati dan anggota badan maka akan dapat menghilangkan rasa resah dan gelisah, menjaga diri dari was-was, bisikan setan, pikiran negatif dan membentengi dari perbuatan dari perbuatan maksiat dan dosa.⁸⁹³

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas penulis memberikan kesimpulan bahwa *self-healing* atau penyembuhan mandiri dengan menggunakan metode zikir bagi penyandang disabilitas mental dalam al-Quran adalah proses penyembuhan terhadap penyakit hati atau batin yang dialami oleh penyandang disabilitas mental dan mengembalikan energi yang ada dalam diri mereka terutama dalam hal mental dan emosional menggunakan metode relaksasi zikir baik dengan hati, ucapan atau anggota tubuh (salat) dengan objek zikir bukan hanya Allah semata, tetapi dapat mencakup segala sesuatu yang terlintas dalam benak, walaupun berbentuk imajinasi, selama hal itu berhubungan dengan Allah serta dilakukan dengan penuh kesungguhan.

Secara umum, analisis penulis terhadap pembahasan bab kelima ini dapat dilihat pada tabel berikut.

⁸⁹² Yazfinedi, "Konsep Permasalahan Dan Solusi Penyandang Disabilitas Mental Di Indonesia," *Quantum* 14, no. 26 (2018): 103.

⁸⁹³ Erpy Nurjanah, "Self Healing Perspektif Al-Qur'an, Studi Komparatif Tafsir At-Thbari, Tafsir Al-Azhar Dan Tafsir Al-Munir," 2022, 1-45.

Tabel 5.1
Analisis Pembahasan Bab Kelima

No.	Sub Bahasan	Analisis Penulis
1.	Desain Sistem Pendidikan Inklusif	Desain sistem pendidikan inklusif adalah kegiatan kreatif yang menghasilkan proses perencanaan yang sistematis tentang komponen-komponen yang berkaitan secara terpadu dalam memberikan jaminan untuk penyelenggaraan pendidikan terpadu bagi semua anak untuk mendapatkan pendidikan yang layak, terutama bagi anak penyandang disabilitas yang diselenggarakan di sekolah formal.
2.	Sumber Daya Manusia (SDM)	Konsep sumber daya manusia di dalam al-Qur'an adalah pada dasarnya manusia diciptakan Allah sebagai makhluk yang paling cangguh, apabila ia mampu menggunakan semua potensi yang dimilikinya dengan amanah, yakni mengaplikasikan potensi iman kepada Allah, menguasai ilmu pengetahuan, dan melaksanakan aktivitas amal shaleh maka manusia akan menjadi makhluk yang paling mulia dan makhluk yang berkualitas di bumi ini. Namun apabila sebaliknya, maka derajat manusia akan lebih buruk dan hina hingga tingkatan yang lebih hina dari binatang
3.	Fasilitas Belajar	Fasilitas belajar di dalam al-Qur'an adalah segala hal yang dapat menyampaikan dan mendekatkan kepada sesuatu (<i>wasilah</i>) baik berupa benda-benda sebagai alat bantu atau disebut <i>hardware</i> atau material yang menunjang proses pembelajaran, sarana pembelajaran audio, visual dan sarana pembelajaran melalui fenomena alam.
4.	Peran Orang Tua	Peran orang tua terhadap anaknya di dalam al-Qur'an adalah tugas utama yang diemban oleh ayah ibu kandung yang memiliki tanggung jawab dalam mengembangkan potensi-potensi yang sudah dibawa anak

		sejak lahir, mendidik, mengajarkan, membimbing, menemani anak dalam segala kondisi dengan penuh kasih sayang dan mendo'akannya agar menjadi anak yang beriman dan shaleh
5.	Peran Masyarakat	Peran masyarakat terhadap pendidikan di dalam al-Qur'an adalah tugas utama yang diemban oleh masyarakat yang memiliki tanggung jawab dalam menjalin interaksi, kerja sama dengan pihak pemerintah sebagai penyelenggara pendidikan, berpartisipasi dalam berdakwah dan <i>amr ma'ruf nahi munkar</i> dengan semua pihak yang terkait demi terciptanya perubahan ke arah yang lebih baik.
6.	Melatih Kesabaran	Prinsip-prinsip kesabaran dalam al-Qur'an di antaranya adalah karakter kesabaran mampu menahan diri dan memaafkan kezaliman, karakter kesabaran mampu menambah kekhusuan dan karakter kesabaran mendatangkan pertolongan
7.	Melatih Kecerdasan Berfikir	Kecerdasan berpikir di dalam al-Qur'an menggunakan beberapa term di antaranya term تَتَفَكَّرُونَ atau يَتَفَكَّرُونَ , تَعْقِلُونَ atau يَعْقِلُونَ dan $\text{أُولُو الْأَلْبَابِ}$ masing-masing anjuran berpikir yang mengarah kepada hal yang bersifat positif dan negatif kecuali term $\text{أُولُو الْأَلْبَابِ}$ yang hanya mengarah kepada hal yang bersifat positif. Term تَتَفَكَّرُونَ atau يَتَفَكَّرُونَ yang mengarah kepada hal positif seperti tentang fenomena alam lebah, sedangkan yang mengarah kepada hal negatif seperti tentang hukum khamar dan judi. Term تَعْقِلُونَ atau يَعْقِلُونَ yang mengarah kepada hal positif seperti tentang penciptaan alam dan fenomenanya, sedangkan yang mengarah kepada hal

		negatif seperti perintah kepada kebajikan. Term أولو الأئباب mengarah kepada hal positif saja seperti tentang asal-usul kejadian manusia
8.	Kompetisi dalam Kebaikan	Kompetisi dalam al-Qur'an menggunakan term <i>musâbaqah</i> , <i>musâra'ah</i> dan <i>munâfashah</i> , dari ketiga term tersebut masing-masing memiliki nilai pendidikan. Nilai pendidikan sosial dari <i>musâbaqah</i> adalah kompetisi dalam beramal shaleh, sedangkan nilai pendidikan agama dari makna <i>musâbaqah</i> adalah ikhlas dalam melaksanakannya karena Allah dan adanya niat yang benar serta keinginan kuat untuk mencapainya. Nilai pendidikan sosial dari makna <i>musâra'ah</i> adalah bersegera dalam sikap <i>al-ta'âwun</i> (saling tolong-menolong/kerja sama. Sedangkan nilai pendidikan agamanya adalah menyegerakan berbuat baik seperti menyegerakan membaca al-Qur'an. Adapun nilai pendidikan agama dari makna <i>munâfashah</i> adalah berusaha keras dan bersungguh-sungguh dalam taqwa kepada Allah di setiap waktu dan kesempatan tanpa ada batas waktu
9.	Menanamkan Motivasi Belajar Pada Diri Sendiri	Motivasi belajar pada diri sendiri dalam pandangan al-Qur'an memiliki beberapa dorongan di antaranya meningkatkan kemampuan berpikir, menjadi pribadi yang tercerahkan (<i>ulu al-bâb</i>) dan keingintahuan yang bersifat positif.
10.	Mendengarkan aktif dalam Membangun Empati	Prinsip-prinsip mendengarkan dalam al-Qur'an yaitu mendengarkan dengan baik, tenang dan penuh perhatian, mendengarkan dengan memahami isi pesan yang disampaikan dan mendengarkan dengan maksud ketaatan
11.	Membangun Relasi Sosial dengan Orang Sekitar	Prinsip-prinsip dalam membangun relasi sosial dengan orang lain yang ada di dalam al-Qur'an yaitu di antaranya : <i>tabayyun</i>

		(klarifikasi) dalam menerima informasi, <i>ta'aruf</i> (saling mengenal) dan menjaga komunikasi dengan orang lain melalui sikap saling menghargai dan menghormati, tidak menghina, mencela dan meremehkan orang lain, tidak menusuk orang dari belakang, tidak memanggil panggilan yang buruk, tidak berburuk sangka dan tidak menggunjing yang akan mengakibatkan keretakan dalam menjalin relasi sosial dengan orang yang berada di sekelilingnya
12.	Melatih Skill Komunikasi	Prinsip-prinsip komunikasi di dalam al-Qur'an yaitu antara lain : (1) prinsip <i>qaul baligh</i> , (2) prinsip <i>qaul maisur</i> , (3) prinsip <i>qaul karim</i> , (4) prinsip <i>qaul ma'ruf</i> , (5) prinsip <i>qaul layyin</i> , (6) prinsip <i>qaul sadid</i> , dan lainnya.
13.	Membiasakan Diri Memaafkan Orang Lain	Konsep memaafkan di dalam al-Qur'an berdasarkan kata al- <i>'afw</i> , <i>al-shafh</i> dan <i>al-ghufran</i> yaitu dari kata al- <i>'afw</i> memaafkan orang lain yang mempunyai kesalahan tanpa didahului permintaan maaf, sehingga dengan kata <i>al-shafh</i> menegaskan bahwa memaafkan orang lain membutuhkan kelapangan hati bahkan berjabat tangan sebagai simbol kejernihan hati, memaafkan dengan tidak membalas kejahatan atau kesalahan orang tersebut melainkan membuka lembaran baru untuk menjalani hubungan yang lebih harmonis. Tidak hanya itu, memaafkan dengan kata <i>ghufran</i> menunjukkan bahwa selain memaafkan dan menghapus kesalahan dengan membuka lembaran baru serta menutup dosa yang besalah dengan memberikan ampunan dan perlindungan dari hal-hal yang mengganggu, artinya membalas kesalahan dengan kebajikan
14.	Kurikulum Adaptif	Kurikulum Adaptif dalam al-Qur'an dengan menggunakan term <i>manhaj/minhaj</i> adalah metode yang digunakan dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan

		dengan menyesuaikan kemampuan dan kebutuhan peserta didik untuk menjalankan norma-norma dan nilai-nilai religius yang berlaku dalam kehidupan sosial. Adaptasi dalam al-Qur'an dengan dua cara, yaitu adaptasi menjalin hubungan baik dengan orang lain dan adaptasi dengan diri sendiri
15.	Program Pembelajaran Individual (PPI)	Program Pembelajaran Individual dalam al-Qur'an adalah perencanaan sebagai bentuk persiapan dalam pembelajaran yang memprioritaskan seseorang untuk berpikir bukan hanya menghafal dan meyakini kebenaran tekstual semata dengan memperhatikan kejadian sebelumnya untuk menjadi bahan untuk merencanakan sesuatu yang terkini dan persiapan itu dapat dilakukan dengan mempersiapkan alat, bahan dan media pembelajaran secara konkret-simbolis dan menggunakan pendekatan praktis sesuai konteks materi serta dilakukan untuk memberikan perhatian kepada individu peserta didik dengan memperhatikan masing-masing karakter yang berbeda dengan melibatkan dalam proses pembelajaran tersebut setiap individu, orang tua, masyarakat dan para ahli.
16.	Pembelajaran Diferensiasi	Konsep Pembelajaran Diferensiasi dalam al-Qur'an konsep pembelajaran yang sangat mendasar dari nilai keragaman peserta didik untuk memenuhi kebutuhan mereka sesuai pembawaan (<i>syâkilah</i>) masing-masing baik berupa minat, bakat, tabiat ataupun keahlian yang bermuara kepada pencapaian yang optimal (<i>tafaqquh</i>) dengan metode pembelajaran yang baik, tepat, jelas dan terarah (<i>itqân/hikmah</i>) yang menghasilkan produk dari peserta didik melalui evaluasi dengan lima empat prinsip, yaitu mengacu pada tujuan (<i>ikhhlâsh</i>), berkesinambungan (<i>istiqâmah</i>) dan objektivitas (<i>'adâlah</i>).
17.	<i>Self-Healing</i> (Penyembuhan diri)	<i>Self-Healing</i> atau penyembuhan mandiri dengan menggunakan metode zikir bagi

	<p>bagi Penyandang Disabilitas Mental</p>	<p>penyandang disabilitas mental dalam al-Quran adalah proses penyembuhan terhadap penyakit hati atau batin yang dialami oleh penyandang disabilitas mental dan mengembalikan energi yang ada dalam diri mereka terutama dalam hal mental dan emosional menggunakan metode relaksasi zikir baik dengan hati, ucapan atau anggota tubuh (shalat) dengan objek zikir bukan hanya Allah semata, tetapi dapat mencakup segala sesuatu yang terlintas dalam benak, walaupun berbentuk imajinasi, selama hal itu berhubungan dengan Allah serta dilakukan dengan penuh kesungguhan.</p>
--	---	---

Dari uraian di atas dapat penulis simpulkan desain sistem pendidikan inklusif dalam membangun kecerdasan intrapersonal dan interpersonal penyandang disabilitas meliputi beberapa unsur yaitu: sumber daya manusia, fasilitas belajar dan peran orang tua dan masyarakat. di antara aktivitas pembelajaran yang dapat membangun intrapersonal pada pendidikan inklusif, yaitu: melatih kesabaran, melatih kecerdasan berpikir, berlomba dalam kebaikan dan menanamkan jiwa motivasi pada diri sendiri. Sedangkan aktifitas untuk membangun kecerdasan interpersonal yaitu antara lain: mendengarkan aktif dalam membangun empati, membangun relasi dengan orang lain, melatih skill komunikasi dan membiasakan diri memaafkan orang lain. Adapun unsur prosedur pendidikan inklusif dalam membangun kecerdasan intrapersonal dan interpersonal penyandang disabilitas berbasis al-Qur'an, yaitu: kurikulum adaptif, program pembelajaran individual, pembelajaran diferensiasi dan *self-healing* bagi penyandang disabilitas mental.

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari keseluruhan pembahasan yang ada dalam disertasi ini, dapat disimpulkan bahwa desain pendidikan inklusif merupakan proses perencanaan yang sistematis mengenai unsur-unsur yang berhubungan secara terpadu dalam memberikan jaminan untuk penyelenggaraan pendidikan terpadu bagi semua anak untuk mendapatkan pendidikan yang layak, terutama bagi anak penyandang disabilitas yang diselenggarakan di sekolah formal.

Disertasi ini juga menghasilkan beberapa temuan sebagai berikut:

1. Kajian teoritis tentang desain pendidikan inklusif merupakan tinjauan secara teori mengenai desain dan pendidikan inklusif. Desain secara teoritis merupakan suatu aktivitas kreatif yang menghasilkan sebuah perencanaan yang sistematis ataupun hasil jadi yang inovatif. Sedangkan pendidikan inklusif merupakan sistem pendidikan terpadu bagi semua anak untuk mendapatkan pendidikan yang layak, terutama bagi anak penyandang disabilitas yang diselenggarakan di sekolah formal. Pendidikan inklusif pada masa Nabi Muhammad SAW merupakan pembinaan potensi semua individu baik dari segi spiritual, emosional, intelektual, maupun sosial secara optimal. Keempatnya terintegrasi dalam satu lingkaran. Berlaku untuk semua kalangan tanpa adanya diskriminasi.

2. Pengembangan kecerdasan intrapersonal penyandang disabilitas dapat dilakukan dengan berbagai aktivitas, seperti melaksanakan tugas secara mandiri, melaksanakan refleksi, menetapkan tujuan dengan kriteria SMART (*Specific, Measurable, Achievable, Realistic, Time Bound*), menunjukkan bentuk kegiatan, mengekspresikan perasaan dan menyusun identifikasi diri. Sementara pengembangan kecerdasan interpersonal pada penyandang disabilitas dapat dilakukan dengan beberapa keterampilan seperti pengembangan diri, mengajarkan pemahaman kondisi sosial, mengajarkan pemecahan masalah, mengembangkan sikap empati, sikap prososial, dan komunikasi yang baik.
3. Term al-Qur'an terkait penyandang disabilitas antara lain : *a'mâ* (tunanetra), *ashamm* (tunarungu), *abkam* (tunawicara), *safih* (tunagahita) dan *a'raj* (tunadaksa). Term al-Qur'an terkait kecerdasan intrapersonal, yaitu: *shabr* (menahan diri dari emosi), *tafakkur* (aktifitas berpikir), *musâbaqah bi al-khairât* (berlomba-lomba dalam kebaikan) dan *al-istiqâmah* (sikap konsisten). Sedangkan term yang terkait dengan kecerdasan interpersonal, yaitu: *ukhuwwah* (persudaraan), *shilah al-rahim* (menyambung kekerabatan, kasih sayang), *qaulan sadidâ* (perkataan yang benar, komunikasi yang baik) dan *al-'afw* (memaafkan orang lain).
4. Pandangan al-Qur'an tentang desain sistem pendidikan pendidikan inklusif yaitu mencakup komponen sumber daya manusia, fasilitas belajar bagi disabilitas dan peran orang tua dan masyarakat yang merupakan komponen utama pendidikan inklusif dalam membangun kecerdasan intrapersonal dengan beberapa aktivitas seperti melatih kesabaran, melatih kecerdasan berpikir, kompetisi dalam kebaikan, gemar tolong-menolong dan menanamkan jiwa motivasi pada diri sendiri dan membangun kecerdasan intrapersonal dengan beberapa kegiatan, antara lain: mendengarkan aktif dalam membangun empati, membangun relasi dengan orang lain, melatih skill komunikasi, membangun harmonisasi kehidupan sosial dan membiasakan diri memaafkan orang lain. Komponen-komponen penunjang dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif antara lain: kurikulum adaptif, program pembelajaran individual, pembelajaran deferensiasi dan *self-healing* (penyembuhan mandiri) dengan menggunakan metode zikir.

B. Saran

Saran Teoritis

1. Saran penulis kepada para peneliti al-Qur'an, untuk lebih menggali kajian al-Qur'an terkait ayat-ayat tentang pendidikan inklusif dan kecerdasan yang masih jarang dilakukan. Demikian dengan kolaborasi

antara para peneliti al-Qur'an dengan para pakar pendidikan dan psikologi untuk mendalami dimensi pendidikan dan psikologi pada ayat-ayat al-Qur'an.

2. Eksplorasi konsep Qurani yang dilakukan dengan memadukan beberapa metode penafsiran belum banyak ditemukan. Sebaiknya, ini menjadi poin bagi para pemerhati dan peneliti al-Qur'an untuk mendalami konsep al-Qur'an dengan berbagai metode tafsir kontemporer untuk merespon problematika umat yang terus berkembang.

Saran Praktis

1. Penulis mengajak para peneliti pendidikan, psikolog, pemerintah, para guru, entrepreneur dan masyarakat luas untuk mengubah paradigma pendidikan luar biasa (PLB) menuju pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus terutama penyandang disabilitas sebagai upaya memperluas akses dan perbaikan mutu pendidikan. Meskipun dalam realitanya PLB masih diperlukan disebabkan tidak semua penyandang disabilitas dapat mengikuti pembelajaran di kelas inklusif karena kondisi keterbasannya yang sangat berat seperti disabilitas intelektual ataupun mental.
2. Bagi pemerintah, sebaiknya lebih memperhatikan tentang terselenggaranya program pendidikan inklusif sekolah dengan cara lebih sering mengadakan pelatihan, evaluasi, dan monitoring yang ditujukan untuk guru yang mengajar di kelas inklusif agar semakin meningkatkan kualitas sumber daya pengajaran dan kualitas pendidikan inklusif di Indonesia.
3. Bagi orang tua, dan guru sekolah inklusif untuk senantiasa melaksanakan pendampingan terhadap anak-anaknya yang berkebutuhan khusus dengan cara memberikan dukungan, baik secara emosional, instrumental, informasional, maupun fasilitas yang dibutuhkan sesuai keterbatasan yang dimiliki dan bantuan berupa pengobatan fisik dan psikologi untuk kesehatan mereka.
4. Bagi anak-anak berkebutuhan khusus tidak perlu merasa malu, rendah diri, dan mengasingkan diri dari interaksi sosial karena semua orang mempunyai kesempatan yang sama untuk maju dan berprestasi di masyarakat. Dan bagi masyarakat umum tidak perlu memandang sebelah mata terhadap kemampuan anak-anak berkebutuhan khusus karena mereka hanya memiliki keterbatasan tertentu namun tetap dapat melakukan banyak hal di dalam lingkungan sosial asalkan dengan layanan dan pendampingan yang tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abbâs, ‘Abdullah bin. *Tafsîr Ibn ‘Abbâs*. Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1992.
- ‘Ajîbah, Abu al-‘Abbâs Ahmad bin Muhammad bin. *Al-Bahr Al-Madîd Fî Tafsîr Al-Qur’an Al-Majîd*. Vol. 4. Beirut: Dâr al-‘Ilmiyah, 2002.
- ‘Âsyûr, Ibn. *Tafsîr Al-Tahrîr Wa Al-Tanwîr*. Jilid 12. Tunis: Dâr Suhnûn, t.th.
- ‘Umar, Ahmad Mukhtar. *Majma’ Al-Luhgah Al-‘Arabiyyah Al-Mu’Âshirah*. al-Qâhirah,: ‘Alam al-Kutub, 2008.
- Abidin, Yusuf Zainal. *Manajemen Komunikasi: Filosofi, Konsep Dan Aplikasi*. Bandung: Pustaka Setia, 2015.
- Abu, Zahra. *Ushul Fiqih*. Cet. 8. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2003.
- Achyar. “Permasalahan Pendidikan Inklusif Di Indonesia.” Kemendikbudristek bbgp Jawa Barat, 2018. <https://bbgpjabar.kemdikbud.go.id/permasalahan-pendidikan-inklusif-di-indonesia/>.
- Adminwebs3is. “Global Education Reform Movement: Pendidikan Inklusif Anak Berkebutuhan Khusus.” Fakultas Ilmu Sosial & Politik, 2018. <https://s3ilmusosial.fisip.unair.ac.id/global-education-reform->

movement-pendidikan-inklusif-anak-berkebutuhan-khusus/.

Adnan. “Pendekatan Sistem Dalam Pendidikan.” *Jurnal IAIN Muhammad Syarifuddin Abbas* 3, no. 1 (2018): 2–3.

Adnan, Mohamad Hafiz bin. “Tajassus Menurut Perspektif Al-Qur‘an Dalam Tafsir Al-Mishbah.” Skripsi: Banda Aceh: UINAD, 2017.

Afifah, Siti. “Self-Healing Melalui Mind Healing Technique Untuk Mengatasi Stress.” Bandung: Tesis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati, 2019.

Afnibar, Hafizhatur Rahmah. “Konsep Al-Qur ‘ an Dalam Mendidik Emotioanal Quotient (EQ).” *Journal Of International Multidisciplinary Research* 1, no. 2 (2023): 1002–10.

Agustian, Ary Ginanjar. *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power*. Cet. 14. Jakarta: Arga Publishing, 2009.

Agustin, Achmad Juntika Nurihsan dan Mubiar. *Dinamika Perkembangan Anak Dan Remaja (Tinjauan Psikologi, Pendidikan Dan Bimbingan)*. Bandung: Refika Aditama, 2013.

Agustin, Risa. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Serba Jaya, 2011.

Ahmadi, Abu. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.

Al-Baghawi, Abu Muhammad al-Husain bin Mas’ûd. *Tafsîr Al-Baighawi*. Jilid 1. Riyâdh: Dâr al-Thayyibah, 1409.

Al-Maushilî, Abu Ya’la Ahmad bin ‘Ali bin Mutsanna. *Musnad Abu Ya’la*. Jilid 7. Beirut: Dâr al-Ma’mûn, 1984.

-----, *Musnad Abi Ya’lâ*. Cet. 1. Qâhira: Dâr al-Ta’shîl, 2017.

Aisyatinnaba, Nur. “Peran Orang Tua Dalam Memotivasi Belajar Siswa, Studi Kasus Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 03 Kecamatan Losari, Kabupaten Brebes.” Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2015.

Al-‘Asqalâny, Syihabuddin Abu al-Fadh al-Ahmad bin Ali bin Muhammad bin Mahmud bin Ahmad bin Hajar. *Fath Al-Bâri*. Jilid 10. Beirut: Dâr al-Ma’rifah, 2019.

Al-Abrasyi, Muhammad ‘Athiyah. *Dasar-Dasar Pokok Guruan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1974.

Al-Baidhawi, Muhammad al-Syairazi. *Tafsîr Al-Baidhâwî*. Juz 2. Beirut: Dâr

- Ihyâ' al-Turâts al-'Arabi, 1418.
- Al-Bâqî, Muḥammad Fuad Abd. *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfâzh Al-Qur'an Al-Karîm*. Kairo: Dâr al-Ḥadîts, 1364.
- Al-Baqiy, Ilmi Zadeh Fu'ad Abd. *Fathurrahmân Li Thâlibi Âyât Al-Qur'an*. Surabaya: Toko Kitab Al-Hidayah, 1320.
- Al-Bukhâri, Abu Abdillah Muhammad bin Ismâ'il Ibn Ibrâhim bin al-Mughîroh bin Bardizbah. *Shahîh Al-Bukhâri*. Juz 1. Riyâdh: Dâr al-Salâm, 2012.
- Al-Daruquthni, Abu al-Hasan 'Ali bin 'Umar. *Sunan Al-Daruquthni*. Jilid 4. Beirut: Muassasah al-Risâlah, 2004.
- Al-Dimasqy, Abu Al-Fidâ 'Ismâ'il Ibn Katsîr. *Tafsîr Al-Qur'an Al-'Azhîm*. Jilid 12. Riyad: Dâr Thayyibah, 1999 M/ 1420 H.
- Al-Fadhli, Mahmûd Al-Alûsi Abu. *Rûh Al-Ma'ânî Fi Tafsîr Al-Qur'an Al-'Azhîm Wa as-Sab' Al-Matsânî*. Juz 6. Beirut: Dâr Ihyâ' al-Turâts al-'Arabi, t.th.
- Al-Ghazali, Abu Hamid *Ihya' Ulum Al-Din*. Cairo: Maktabah Mishriyyah, 1998.
- , *Ihya' Ulum Al-Din Juz IV*. Semarang: Maktabah Usaha Keluarga, t.th.
- , *Ihyâ' Ulumiddîn*. Juz 3. Beirut: Dâr al-Fikr, 2018.
- Al-Hasyimi, Abdul Mun'im. *Akhlaq Rasul Menurut Bukhari Dan Muslim*. Cet. 1. Jakarta: Gema Insani, 2009.
- Al-Asfâhâni, Al-Râghib. *Mu'jam Mufradât Alfâzh al-Qur'an*. 4th ed. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2013.
- Al-Istanbuli, Ismâ'il Haqqî Ibn Mushthafâ. *Rûh Al-Bayân*. Juz 2. Beirut: Dâr Ihyâ' al-Turâts al-'Arabi, t.th.
- Al-Jauziyah, Ibn Qayyim. *Madarikus Salikin, Pendekatan Menuju Allah, Terj. Katsur Ruhadi*. Jakarta: Pustaka Kautsar, 2003.
- , *Etika Kesucian; Wacana Penyucian Jiwa Entitas Sikap Hidup Muslim, Penerjemah, Abu Ahmad Najieh*. Surabaya: Risalah Gusti, 1998.
- , *'Uddatu Al-Shâbirîn Wa Dzâkhirah Al-Syâkirîn*. Beirut: Maktabah Dâr al-Turâts, 1409.
- Al-Jâwi, Muhammad Nawâwî. *Al-Tafsîr Al-Munîr Li Ma'âlim Al-Tanzîl*. Juz

2. Surabaya: al-Hidayah, t.th.

Al-Jazari, Izzuddin Ibn Al-Atsîr. *Usud Al-Ghâbah Fî Ma'rifah Al-Shahâbah*. Cet. 1. Beirut: Dâr Ibn Hazm, 2012.

Al-Jurjani, Abu Bakr Abd al-Qahir bin Abd al-Rahman bin Muhammad. *Al-Ta'rîfât*. Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1403.

Al-Mahami, Muhammad Kamil Hasan. *Ensiklopedi Al-Qur'an Tematis, Terj. Ahmad Fawaid Syadzili, Jilid 2*. Jakarta: PT. Kharisma Ilmu, t.th.

Al-Mâliki, Muhammad bin 'Alawi. *Zubdah Al-Itqân Fî 'Ulûm Al-Qur'ân*, t.th.

Al-Marâghî, Ahmad Mustafâ. *Tafsîr Al-Marâghî*. Juz 24. Mesir: Mustafâ Al-Bâbî Al-Halâbî, 1946.

Almujahid, A. Thoha Husein, Alkhalil, A. Athoillah Fathoni. *KABA (Kamus Akbar Bahasa Arab: Indonesia-Arab)*. Jakarta: Gema Insani Press, 2013.

Al-Naisâburi, Muslim bin al-Hajjâj Abu al-Hasan al-Qusyairi. *Shahîh Muslim*. Cet. 1. Riyâdh: Dâr al-Salâm, 2014.

Al-Naisabûry, Abu Hasan Al-Wâhidî. *Asbâb Al-Nuzûl*. Cet. 2. Damâm: Dâr al-Ishlâh, 1992.

Al-Nawawi, Abu Zakariya Muhyi al-Din Yahya bin Syarf bin Muri bin Hasan bin Husain bin Muhammad bin Jam'ah bin Hizam. *Riyadh Al-Shalihin*. Beirut: Dâr al-Kitâb al-Islâmiyyah, 2012.

Al-Qanwaji, Siddiq bin Hasan bin Ali Al-Husain. *Fathu Al-Bayan Fî Maqasid Al-Qur'an*. Juz 12. Beirut: Al-Maktabah Al-'Asryah, 1992.

Al-Qatthân, Mannâ' Khalîl. *Mannâ' Khalîl Al-Qatthân, Mabâhits Fî 'Ulûm Al-Qur'an Terjemahan Oleh Mudzakkir AS. Dengan Judul Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*. Cet. 3. Bogor: PT. Pustaka Litera Antar Nusa, 1996.

Al-Qurthubi, Muhammad bin Ahmad. *Al-Jâmi' Li Ahkâm Al-Qur'an*,. Jilid 3. Beirut: Dâr Ibn al-Jauzi, 2015.

Al-Rajab, Abd al-Rahman bin Ahmad. *Jâmi' Al-'Ulûm Wa Al-Hikam*. Jilid 1. Beirut: Dâr al-Ma'rifah, 1408.

Al-Rauf, Shubhi Abu. *Al-Mu'jam Al-Maudhû'i Li Ayât Al-Qur'an Al-Karîm*. Cairo: Dâr al-Fadhîlah, 1990.

Al-Râzî, Abu Abdillah , Muhammad bin Umar bin Husain al-Quraisy, al-

- Thabaristani. *Mafâtiḥ Al-Ghaib*. Juz 21. Beirut: Dâr al-Fikr, 1981.
- Archer, L.B. et. al., *Design in General Education: Part One Summary of Findings*, London: Royal College of Art, Department of Design Research, 1976
- Al-Sa'ady, Abdurahman ibn Nasir. *Taisîr Al-Karîm Al-Rahmân Fî Tafsi'r Kalâm Al-Mannân*. Jilid 1. Qâhirah: Dâr Ibnu Al-Jauzi, 1422.
- Al-Sarjâni, Râghib. *Uswah Li Al- 'Âlamin*. Cet. 2. Qâhirah: Dâr al-Kutub al-Mishriyyah, 2011.
- Al-Shâbûnî, Muhammad 'Ali. *Shafwah Al-Tafâsir*. Jilid 1. Qâhirah: Dâr al-Shâbûnî, 1989.
- Al-Sijistani, Abu Dâwud Sulaiman bin al-Asy'ats. *Sunan Abi Dâwud*. Jilid 1. Riyâdh: Dâr al-Salâm, 2016.
- Al-Suyûthi, Abdurrahman bin Kamaluddin Abu Bakr bin Muhammad bin Sabiquddin Jalâluddîn. *Lubâb Al-Nuqul Fî Asbâb Al-Nuzûl*. Cet. 1. Beirut: Muassasah al-Kutub al-Tsaqâfiyyah, 2002.
- , *Al-Durr Al-Mantsûr Fî Al-Tafsi'r Al-Ma'tsûr*. Juz 7. Beirut: Dâr al-Fikr, 2011.
- , *Tafsi'r Al-Jalâlain*. Jilid 1. Dâr al-'Ilm, t.th.
- Al-Syarbînî, Muhammad Ibn Ahmad. *Tafsi'r Al-Sirâj Al-Munîr*. Juz 1. Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.th.
- Al-Syirâzî, Abu Ishâq. *Thabaqât Al-Fuqahâ'*. Cet. 1. Beirut: Dâr al-Ra'id al-'Arabî, 1970.
- Al-Thabari, Abu Ja'far. *Tafsir Al-Thabari : Jami' Al-Bayan 'an Ta'wil Ayi Al-Qur'an*. Juz 23. Beirut: Dâr Hijr li al-Thaba'ah wa al-Nasyr wa Al-Tauzî', 2001.
- Al-Thabrani, Sulaiman bin Ahmad bin Ayyub bin Muthair al-Lakhmi al-Yamani, *Al-Mu'jam Al-Awsath Li Al-Thabrâniy*. Jilid 6. Qâhirah: Dâr al-Haramain, 2019.
- Al-Tirmidzî, Muhammad bin Isa. *Sunan Al-Tirmidzî*. Jilid 4. Beirut: al-Risâlah al-'Alamiyyah, 2009.
- Al-Wallawi, Muhammad bin 'Ali. *Dzâhirah Al- 'Uqbâ Fî Syarh Al-Mujtabâ*. Jilid 10. Damaskus: Dâr al-Mi'raj, 1996.
- Al-Zain, Samih Athif. *Al-Tafsir Al-Maudhu'i Li Al-Qur'an Al-Karim*. Beirut:

- Dâr al-Kitâb al-Lubnâniy-Maktabah al-Madrasah, 1984.
- Al-Zamakhshari, Abu al-Qasim Mahmud bin Umar. *Tafsîr Al-Kassyâf*. Cet. 3. Beirut: Dâr al-Ma'rifah, 2009.
- Al-Zuhri, Muhammad ibn Sa'ad ibn Mâni' Abu Abdullah al-Bashri. *Thabaqât Al-Kubra Li Ibn Sa'ad*. Cet. 1. Beirut: Dâr al-Shadr, 1968.
- Erawati, Ika Leli et. al.. "Pendidikan Karakter Bangsa Pada Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Pendidikan Inklusif" 65, no. 4 (2016): 423–33.
- Albar, Siti Aisah dan Khusni, Mawi. "Telaah Nilai-Nilai Pendidikan Sosial Dari - Q.S. Al Hujurat: 11-13 Dalam Kajian Tafsir." *Arfannur* 2, no. 1 (2021): 35–46.
- Aldily, R.. *The Power of Social & Emotional Intelligence*. Yogyakarta: PT Anak Hebat Indonesia, 2017.
- Ali, Maulana Muhammad. *The Holy Quran, Terj. H.M. Bachrun, Qur'an Suci Terjemah & Tafsir*. Juz 18. Jakarta: Dâr al-Kutub al-Islamiyah, 2006.
- Amin, Muhammad. "Relasi Sosial Dalam Al-Qur'an." *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies* 1, no. 1 (2022): 30–47.
- Amirin, Tatang M. *Pokok-Pokok Teori Sistem*. Jakarta: Rajawali Pers, 1992.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah Dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani, 1995.
- Anderson, J.R. *Perspectives on Learning and Memory*. In J.R. Anderson Ed.: *Learning and Memory : An Integrated Approach. Second Edition*. USA: John Wiley & Sons, Inc., 1999.
- Anshari, Muhammad, Mahridawati. "Pengistilahan Disabilitas Dalam Bahasa Arab." *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban* 4, no. 2 (2021): 275.
- Antonio, Muhammad Syafi'i. *Asma'ul Husna For Success in Business & Life*. Cet. 3. Jakarta: Tazkia Publishing, 2009.
- Anwar, Khairul. "Difabel Dalam Islam." Isami.co, 2017. <https://islami.co/difabel-dalam-islam/>.
- Arends, R. I. *Learning To Teach*. New York: McGraw Hill Companies, 2007.

- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*,. Cet. ke-1. Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Arifin. *Pokok-Pokok Pemikiran Tentang Bimbingan Dan Penyuluhan Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- Arifin, H. M.. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama Di Lingkungan Sekolah Dan Keluarga*. Jakarta: Bulan Bintang, 1987.
- Arifin, M. *Teori-Teori Konseling Umum Dan Agama*. Jakarta: Golden Terayon Press, 2003.
- Arifin, Zainal. *Evaluasi Intruksional Prinsip, Teknik, Prosedur*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991.
- Arikunto, Suharsimi. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Armstrong, Kotler. *Prinsip-Prinsip Pemasaran*. Jakarta: Erlangga, 2014.
- Armstrong, Thomas. *Multiple Intelligences in the Classroom. 3rd Edition*. USA: ASCD, 2009.
- Artiles, A. J., Kozleski, E. B., & Waitoller, F. R. *Inclusive Education: Examining Equity on Five Continents*. In L. Flor. New York: Sage Publications, 2014.
- Assessment, Cambridge University Press &. "Cambridge Dictionary," 2022. <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/healing>.
- Astuti, S. B. Waluya, and M. Asikin. "Strategi Pembelajaran Dalam Menghadapi Tantangan Era Revolusi 4.0." *Seminar Nasional Pascasarjana 2019* 2, no. 1 (2019): 469–73.
- Awwaliyah, Hasan Baharun and Robiatul. "Pendidikan Inklusi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Perspektif Epistemologi Islam." *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI* 5, no. 1 (2018): 57–71.
- Az-Zahrani, Musfir bin Said. *Konseling Terapi*. Jakarta: Gema Insani, 2005.
- Az-Zuhaili, Wahbah bin Musthafâ. *Al-Tafsîr Al-Munîr Fî Al-'Aqîdah Wa Al-Syarî'ah Wa Al-Manhaj*. Jilid 15. Damaskus: Dâr al-Fikr, 2018
- , *Al-Tafsîr Al-Wasîth*. Jilid 3. Syria: Dâr al-Fikr, t.th.
- Aziz, A., & Saihu, S. "Interpretasi Humanistik Kebahasaan: Upaya Kontekstualisasi Kaidah Bahasa Arab." *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab* 3, no. 2 (2019): 299–214.

- Baglieri, Susan, and Arthur Shapiro. "What Is Inclusive Education?" *Disability Studies and the Inclusive Classroom*, 2018, 3–16.
- Bahri, Media Zainul. *Menembus Tirai Kesandirian-Nya; Mengurai Maqamat Dan Ahwal Dalam Tradisi Sufi*. Cet. 1. Jakarta: Prenada Media, 2005.
- Bahtiar, Azam. "Al-'Afw Dalam Pemikiran Al-Syatibi Dan Jamal Al-Banna; Studi Komparatif." *Jurnal Sintesis* 3, no. 1 (2009).
- Muchsin, Bashori, et. al. *Pendidikan Islam Humanistik; Alternatif Pendidikan Pembebasan Anak*. Bandung: PT Refika Aditam, 2010.
- Bastaman, Hanna Djumhana. *Integrasi Psikologi Dengan Islam, Menuju Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Bernadib, Sutari Imam. *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*. Yogyakarta: FIP/IKIP, cet. XV, 1995.
- Bertalanffy, Ludwig von. *General System Theory: Foundations, Development, Applications*. New York: George Braziller, Inc. One Park Avenue, 1969.
- Best, Brin. *Strategi Percepatan Belajar*. Jakarta: Dian Rakyat, 2012.
- Biasa, Direktorat Pembinaan Sekolah Luar. *Program Pendidikan Khusus Dan Pendidikan Layanan Khusus*. Jakarta: Depdiknas, 2007.
- Bokova, Irina. *Teaching and Learning: Achieving Quality for All. Canadian Journal of Cardiology*. Vol. 25, 2009.
- Brehn, S. S & S. M Kassin. *Social Psychology*. 2nd editio. Boston: Houghton Mifflin Company, 1993.
- Burhan. *Problem Bahasa Dan Pengajaran Bahasa Indonesia*. Bandung: Ganesa NV, 1971.
- Buzan, Toni. *Kekuatan ESQ: 10 Langkah Meningkatkan Kecerdasan Spiritual, Terjemahan Ana Budi Kuswandani*. Cet. 1. Jakarta: PT. Pustaka Delapratos, 2003.
- CALD. *Cambridge Advanced Learner's Dictionary*. Cambridge: Cambridge University Press, 2008.
- Cangara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011.
- Cardno, Carol, Emma Tolmie, and Jo Howse. "New Spaces - New Pedagogies: Implementing Personalised Learning in Primary School

- Innovative Learning Environments.” *Journal of Educational Leadership, Policy and Practice* 33 (June 9, 2019): 111–24.
- Center, Yola, and James Ward. “Teachers’ Attitudes Towards the Integration of Disabled Children into Regular Schools.” *The Exceptional Child* 34, no. 1 (March 1, 1987): 41–56.
- Chambers, Dianne. “Assistive Technology to Enhance Inclusive Education.” Oxford Research Encyclopedias, 2019.
- Chaplin, J. P.. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.
- Chapman, G. H. Gregory & C. *Differentiated Instructional Strategies*. Thousand O. CA: Corwin Press, 2002.
- Clinic, Fertility. “Public Law 102-493 102d Congress An Act,” 1992, 3146–52.
- Cohen, R. J & Swerdlik, M.E. *Psychological Testing and Assessment : An Introduction To Test & Measurement. Seventh Edition*. USA: The McGraw- Hill Companies, Inc., 2010.
- Cohen, Louis, Lawrence Manion, and Keith Morrison. *Experiments, Quasi-Experiments, Single-Case Research and Meta-Analysis. Research Methods in Education*, 2020. <https://doi.org/10.4324/9780203029053-23>.
- Cole, Rebecca Mallet and Katherine Runswick. *Aproaching Disabilities, Critical Issues and Perspective*. New York: Routledge, 2014.
- Coombs, Philip H.. *A World Educational Crisis? Compare: A Journal of Comparative and International Education*. Vol. 16. New York: Oxford University Press, 1986.
- Crain, William. *Teori Perkembangan Konsep Dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Crane, P. J. dan Ward. “Self Healing and Self-Care For Nurse.” *Aorn Journal: The Official Voice of Perioperative Nursing* 5 (2016): 386–400.
- Curdy, J. P. Spradley & D. W. Mc. *The Cultural Experience Ethnography in Complex Society*. Chicago: Science Research Association Inc., 1972.
- Curedale, R.. *Design Thinking: Process and Methods Manual*, San Francisco, CA: Design Community College Inc, 2013.

- D. A., Bernstein, et. al.. *Psychology*. New York: Houghton. Mifflin Comp, 1988.
- Daimah. “Pendidikan Inklusif Perspektif QS. Al-Hujurat Ayat 10-13 Sebagai Solusi Eksklusifisme Ajaran Di Sekolah.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 3, no. 1 (2018): 53–65.
- Daradjat, Zakiyah. *Kesehatan Mental*. Jakarta: Toko Agung, 2001.
- Darlis, Ahmad. “Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan.” *Jurnal Tarbiyah XXIV*, no. 1 (2017): 91–93.
- Darmadi, Hamid. *Pengantar Pendidikan Era Globalisasi: Konsep Dasar, Teori, Strategi Dan Implementasi Dalam Pendidikan Globalisasi*. Jakarta: An1mage, 2019.
- Darmawan, Didi Supriadie dan Deni. *Komunikasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Daryanto, Bintoro dan. *Manajemen Penilaian Kinerja Karyawan*. Cet. 1. Yogyakarta: Gava Media, 2017.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Depdikbud. *Pembinaan Minat Baca, Materi Sajian*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen Depdikbud RI, 1997.
- Dewang, Nasrudin; Leonardo. “Aksesibilitas Ruang Terbuka Publik Bagi Kelompok Masyarakat Tertentu Studi Fasilitas Publik Bagi Kaum Difabel Di Kawasan Taman Suropati Menteng-Jakarta.” *Jurnal PLANESA* 1, no. 1 (2010): 8–18.
- Dewey, Jhon. *How We Think: A Restatement of the Relation of Reflective Thinking to the Educative Process*. Boston, MA: D.C. Heath & Co Publishers, 1993.
- Dewi, Nurul Kusuma. “Peran Orang Tua Pada Paud Inklusi.” *Jurnal INDRIA (Jurnal Ilmiah Pendidikan Prasekolah Dan Sekolah Awal)* 2, no. 1 (2017): 30–48.
- Dewi, Putu Sri Darma, Putu Rahayu Ujianti, and Mutiara Magta. “Penerapan Pendidikan Inklusif Pada Pembelajaran Taman Kanak-Kanak (Studi Kasus Pada TK Rare Bali Shool).” *Jurnal Pendidikan* 8, no. 2 (2020): 87–97.
- Djamarah, et. al. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.

- Djoko susanto, Djoko Susanto, and Heylen Amildha Yanuarita. "Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Oleh Dinas Sosial Kota Kediri." *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)* 5, no. 4 (2021): 1300–1310.
- Echols, John. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1976.
- Efendi, Agus. *Revolusi Kecerdasan Abad 21: Kritik MI, EI, SQ, AQ, Dan Successful Intelligence Atas IQ*. Bandung: Alfabeta, 2005.
- Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999.
- Enright, R. D. *Forgiveness Is a Choice: A Step by Step Proces for Resolving Anger and Restoring Hope*. Washington: American Psychological Association, 2003.
- Erfiana, Nita Agustina Nurlaila Eka. "Manajemen Kurikulum Pendidikan Inklusi Dalam Meningkatkan Kecakapan Hidup Peserta Didik (Studi Multi Kasus: SDI Al Azhaar Kedungwaru Tulungagung Dan SD Noble National Academy Kedungwaru Tulungagung)." *Pascasarjana IAIN Tulungagung*. Pascasarjana IAIN Tulanagung, 2020.
- Ersyafiani, Nurkhalisha. "Self-Healing: Sebuah Perjalanan Menyembuhkan Diri." pijarsikologi.org. Accessed March 4, 2023. <https://pijarsikologi.org/blog/self-healing-sebuah-perjalanan-menyembuhkan-diri>.
- Fakolade, et. al.. "Attitude of Teachers towards the Inclusion of Special Needs in General Education Classrooms:The Case of Teachers in Some Selected Schools in Nigeria." *International Electronic Journal of Elementary Education* 1, no. 3 (2009): 157–69.
- Fajar, Marhaeni. *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009.
- Fanani, Sutrisno & Ahmad. *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia Indonesia-Inggris*. Depok: Senja Media Utama, 2016.
- Fandy, Tjiptono. *Pemasaran Jasa (Prinsip, Penerapan, Penelitian)*. Yogyakarta: Penerbit Andi Offset, 2014.
- Farisia, Hernik. "Strategi Optimalisasi Kemampuan Belajar Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Melalui Program Pembelajaran Individual (PPI)." *SELING Jurnal Program Studi PGRA* 3, no. 2 (2017): 1–17.

- Farson, C.R. Rogers & R.E. *Active Listening*. Chicago: Industrial Relation Centre of The University of Chicago, 1976.
- Festus E. Obiakor, Jeffrey P. Bakken, Anthony F. Rotatori. *Current Issues and Trends in Special Education : Research, Technology, and Teacher Preparation*. Bingley, UK : Emerald, 2010.
- Fidan, Ahmet, Hande Cihan, and Fidan Özbey. "An Important Component in Successful Inclusion Practices: Instructional Adaptations." *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 116, no. 264 (2014): 4894–98.
- Firdaus, Firdaus. "Studi Kritis Tafsir Mafatih Al-Ghaib." *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 1 (2020): 52–61. <https://doi.org/10.47435/al-mubarak.v3i1.214>.
- Fizkal, Muhammad. "Kecerdasan Interpersonal Dan Intrapersonal Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Tematik Tafsir Al-Qur'an)," 2023.
- Florian, L. "Inclusion: Special or Inclusive Education: Future Trends." *Journal of Special Education* 35, no. 4 (2008): 202–8.
- Fragar, Robert. *Heart, Self, and Soul, The Sufi Pshychology of Growth, Balance*. Wheaton: Quest Books Theosophical Publishing House, 1999.
- Gardner, H. *Frames of Mind : The Theory of Multiple Intelligences*. New York: Basic Book, 1983.
- , *Frames of Mind the Theory of Multiple Intelligences, Tenth Anniversary Edition*. Basic Books A Member of The Perseus Books Group, 1999.
- , *Multiple Intelligences : The Theory in Practice A Reader*. New York: Basic Books, 1999.
- , *Multiple Intelligences: The Theory in Practice*. New York: Basoc Books, 1993.
- Gazalba, Sidi. *Masyarakat Islam, Pengantar Sosiologi & Sosiografi*. Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- Gearhart, C. C., Bodie, G. D. "Active-Empathic Listening as a Generalsocial Skill: Evidence from Bivariate and Canonical Correlations." *Communication Reports* 24 (2011): 86–98.
- Ghaly, Mohammed. *Disability in the Islamic Tradition*. Religion Compass 10.6, 2016.
- Goetz, Karen C. Stoiber and Maribeth Gettinger and Donna J. "Exploring

- Factors Influencing Parents' and Early Childhood Practitioners' Beliefs about Inclusion." *Early Childhood Research Quarterly* 13 (1998): 107–24.
- Goleman, Daniel. *Kecerdasan Emosional, Alih Bahasa T. Hermaya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007.
- , *Kecerdasan Emosional: Mengapa EI Lebih Penting Daripada IQ, Terjemahan Oleh T. Hermaya*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2004.
- Gordon B. Davis. *Management Information System: Conceptual Foundation, Structure, and Development*. Auckland: McGraw-Hill International Book Company, 1974.
- Gregory, G. H., & Chapman, C. *Differentiated Instructional Strategies: One Size Doesn't Fit All*. Corwin press, 2007.
- Gunarsa, S. D. *Psikologi Untuk Keluarga*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 1976.
- Gunawan, Ari H.. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Guralnick, Michael J., Robert T. Connor, Mary Hammond, John M. Gottman, and Kelly Kinnish. "Immediate Effects of Mainstreamed Settings on the Social Interactions and Social Integration of Preschool Children." *American Journal on Mental Retardation* 100, no. 4 (1996): 359–77.
- Hafiz, Abdul. "Sejarah Dan Perkembangan Pendidikan Inklusif Di Indonesia." *Jurnal As-Salam* 1, no. 3 (2017): 9–15.
- Hajjaj, Abu Husain Muslim bin Al. *Shahih Muslim*. Beirut: Dar al-Fikr, n.d.
- Hajjaji, Hasan Ibn Ali Ibn Hasan. *Al-Fikr Al-Tarbawy 'Inda Ibn Al-Qayyim*. Damaskus: Dâr al-Hâfîzh Li al-Nasr wa al-Tauzi', 1988.
- Hakim, Lukman. "Menjaga Mental Dengan Terapi 'Self-Healing' Dalam Al-Qur'an." Nu Online, 2023. <https://jakarta.nu.or.id/akhlak-tasawuf/menjaga-mental-dengan-terapi-self-healing-dalam-al-qur-an-SrBpH>.
- Hamali, Arif Yusuf. *Pemahaman Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Center for Academic Publishing Service, 2016.
- Hamalik, Oemar. *Psikologi Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2010.

- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Jilid 10. Jakarta: Bulan Bintang, 1987.
- Hamzah, Amir. *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Reseach)*. Malang: Literasi Nusantara, 2020.
- Hanbal, Ahmad bin. *Musnad Ahmad Bin Hanbal*. Jilid 4. Qāhirah: Muassasah Qurthubah, 2019.
- Hanline, M. F. "Inclusion of Preschoolers with Pro-Found Disabilities: An Analysis of Children'sinteractions." *Journal of the Association for Persons with Severe Handicaps* 18 (1993): 28–35.
- Harahap, Dahniar, and Nina Hastina. "Implementasi Pendidikan Inklusif SDN No. 067261 Medan Marelan." *Seminar Nasional Multidisiplin Ilmu UNA 2017*, no. 067261 (2017): 1119–25.
- Hariyanto, Muchlas Samani &. *Konsep Dan Model Pendidikan Berkarakter*. Bandung: PT Remaja, 2011.
- Harun, Salman. *Mutiara Al-Qur'an*. Edited by PT Logos Wacana Ilmu. Cet. 1. Jakarta, 1999.
- Has, Muhammad Hasdin. "Metodologi Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Zuhailiy." *Al-Munzir* 7, no. 2 (2014): 41–57.
- Hasan Rochjadi. *Modul Guru Pembelajar SLB Tunagrahita Kelompok Kompetensi C*. Bandung: PPPPTK TK dan PLB Bandung, 2016.
- Hasanuddin, A. H.. *Cakrawala Kuliah Agama, Al-Ikhlash*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1984.
- Hasbullah. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafinndo Persada, 2012.
- Haslam, et. al. *Stereotyping and Social Reality*. UK: Basil Blackwell Limited, 1994.
- Hawwa, Said. *Pendidikan Spiritual*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2006.
- Hendrawan, Sanerya. *Spiritual Management*. Bandung: Mizan, 2009.
- Hendropuspito, D. *Sosiologi Sistematis*. Jakarta: Kanisius, 1989.
- Heni, Nur. "Kesehatan Mental Perspektif Zakiah Daradjat." Salatiga: Skripsi IAIN Salatiga, 2017.
- Herawati, Nenden Ineu. "Pendidikan Inklusif." *EduHumaniora Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru* vol.2, no. (2005).

- Hidayani, Nurul. “Prinsip-Prinsip Mendengar Menurut Ungkapan Al- Qur’an Dan Pengembangannya Dalam Konseling Islam.” UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2022.
- Hidayanto, Dwi Nugroho. *Mengenal Manusia Dan Pendidikan*. Yogyakarta: Liberty, 1988.
- Hidayat, Muhammad Arif. “Ayat-Ayat Inklusif.” Kalimah Sawa’, 2020. <https://kalimahsawa.id/ayat-ayat-inklusif/>.
- Hidayati, D.S. “Peningkatan Relasi Sosial Melalui Social Skill Therapy Pada Penderita Schizophrenia Katatonik.” *Jurnal Online Psikologi*, 2014, 22.
- Hidayatullah, Tim Penulis IAIN Syarif. *Ensiklopedia Islam Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 1982.
- Hijâzi, Muhammad Mahmūd. *Al-Tafsîr Al-Wâḍih*. Juz 2. Beirut: Dâr al-Jail, 1993.
- Hosseinkhazadeh, et. al.. “Investigate attitudes of parents and teachers about educational placement of gifted students. 3rd World Conference of Psychology, Counseling and Guidance (WCPCG-2012)”, *Procedia Social and Behavioral Sciences*. 84, 2013, 631-636.
- Hollas. *Differentiating Instruction in a Whole Group Setting*. USA: Crystal Springs Books, 2005.
- Husamah. *A to Z Kamus Psikologi Super Lengkap*. Yogyakarta: Andi Offset, 2015.
- Idi, Abdullah. *Dinamika Sosiologis Indonesia: Agama Dan Pendidikan Dalam Perubahan Sosial*. Yogyakarta: LKis Pelangi Aksara, 2015.
- Idris, Ahmad Barizi dan Muhammad. *Menjadi Guru Unggul*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009.
- Ihsan, Fuad. *Dasar-Dasar Kependidikan Komponen MKDK*. Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Iim, Wasliman. *Pendidikan Inklusif Ramah Anak Sebagai Strategi Membangun Rumah Masa Depan Pendidikan Indonesia*. Bandung: Depdiknas Kopertis wilayah IV Jabar STKIP, 2009.
- Iin Patimah, et.al. “Pengaruh Relaksasi Dzikir Terhadap Kecemasan Pasien Gagal Ginjal Kronis Yang Menjalani Hemodialisa.” *Jurnal Jurnal STIKes Karsa Husada Garut* 3, no. 1 (2015).

- Ilahi, M. Takdir. *Pendidikan Inklusif Konsep Dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Imandala, Iim. “SLB Dibubarkan?” *Gurusiana*, 2022. <https://www.gurusiana.id/read/iimimandala/article/slb-dibubarkan-820161>.
- Imaniah, Ikhfi, and Nurul Fitria. “Inclusive Education for Students with Disability.” *SHS Web of Conferences* 42 (2018): 00039.
- Indianto, R. *Implementasi Pendidikan Inklusi*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2013.
- Indriastuti, Alifia, Muhammad Rafi Maulana, Nur Alfiyah Bintang, and Sayik Gofar. “Bimbingan Karir Untuk Membangun Motivasi Dalam Melanjutkan Pendidikan Tinggi Bagi Penyandang Disabilitas.” *Proceeding of International Conference on Islamic Guidance and Counseling 2* (2022): 158–68.
- Irdamurni. “Pendidikan Inklusif Solusi Dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus.” *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2019, 211.
- Irianingsih, Tri Rahayu. “Menghindari Multitafsir, Pengertian Sumber Daya Manusia Menurut Uu Nomor 3 Tahun 2002.” Kementerian Pertahanan RI, 2019. <https://www.kemhan.go.id/poathan/2019/04/08/direktorat-jenderal-potensi-pertahanan-direktorat-komponen-pendukung.html>.
- Ismail, Mohammad. “Konsep Berpikir Dalam Al-Qur’an Dalam Implikasinya Terhadap Pendidikan Akhlak.” *Ta’dib* 19, no. 2 (2014): 304.
- Istianah. “Interaksi Siswa Sd Pada Pembelajaran Ips Intrapersonal Intelligence As a Basic Abilities of Sd Students ’ Interaction in Ips Learning.” *Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar*, 2022, 111–18.
- Izutzu, Toshihiko. *Etika Beragama*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993.
- J. Lidz, & Carol. *Early Childhood Assessment*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc, 2003.
- Jamâ'ah min Kibâr al-Lughawiyîyîn al-'Arab. *Al-Mu'jam Al-'Arab Al-Asâsi*. Alesco L'Arousse: al-Munazhamah al-'Arabiyah li al-Tarbiyah wa al-Tsaqafah wa al-'Ulum, 1989.
- Janet, W Lerner. *Learning Disabilities, Teories, Diagnosis, and Teaching Strategies*. USA: Houghton Mifflin Company, 1989.

- Jasmin, Julia. *Metode Mengajar Multiple Intelligences (Terjemahan Purwanto)*. Bandung: Nusa Cendekia, 2012.
- Jasmine, J. *Metode Mengajar Multiple Intelligences*. Bandung: Nuansa Cendekia, 2012.
- Jauhari, Auhad. “Pendidikan Inklusi Sebagai Alternatif Solusi Mengatasi Permasalahan Sosial Anak Penyandang Disabilitas.” *IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching* 1, no. 1 (2017).
- Jeffrey J. Zettel, Joseph Ballard. “The Education for All Handicapped Children Act of 1975.” *Journal Of Education* 62, no. 2 (1978): 271–74.
- Jesslin, Jesslin, and Farida Kurniawati. “Perspektif Orangtua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusif.” *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)* 3, no. 2 (2020): 72.
- Johnsen, Berit H dan D. Skjorten, Miriam. *Menuju Inklusi: Pendidikan Kebutuhan Khusus Sebuah Pengantar*. Bandung: Unipub, 2004.
- Jones, Lindsay E., and C. Casey, Meghan. “Personalized-Learning: Policy & Practice Recommendations for Meeting the Needs of Students with Disabilities.” *National Center for Learning Disabilities*, 2015. <http://www.nclld.org/wp-content/uploads/2016/04/Personalized-Learning.WebReady.pdf>.
- Joseph, Alex Linley and Stephen. *Positive Psychology in Practice, Published by John Wiley&Sons*. New Jersey: Hoboken, 2004.
- Jr.Worthington, E. L. *Handbook of Forgiveness*. New York: Routledge Taylor & Francis Group, 2007.
- JR, William A. Shrode and Dan Voich. *Organization and Management System : Basic System Concept*. Malaysia: Irwin-Bokk Company, 1974.
- Kadir, Abd. “Penyelenggaraan Sekolah Inklusi Di Indonesia” *Pendidikan Agama Islam* Vol. 03, no. 01 (2015): 1–22.
- Kafi, Muhammad Iqbal Abdulah, and Syarifah Hanum. “Pendidikan Kecerdasan Intelektual Berbasis Al-Qur’an.” *Al-Hikmah* 2, no. 1 (2020): 98–107.
- Kallick, Allison Zmuda dan Bena. *Personalized Learning in Your Room*. Association for Supervision & Curriculum Development, 2017.
- Kamal, Hikmat. “Model Pembelajaran Pendidikan Menurut Al- Qur ’an” *Rausyan Fikr : Jurnal Pemikiran & Pencerahan* 15, no. 2 (2019): 1–9.

- Kamil, Mustofa. *Model Pendidikan Dan Pelatihan*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Kantavong, Pennee, Teerachai Nethanomsak, and Nuchwan luang-ungkool. "Inclusive Education in Thailand after 1999 National Education Act: A Review of a Pre-Service Teacher Education System." *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 69, no. Iceepsy (2012): 1043–51.
- Kanuk, Sciffman dan. *Perilaku Konsumen*. Jakarta: Jakarta Indeks, 2008.
- Kelly, A. P. Bochner & C. W. "Interpersonal Competence: Rationale, Philosophy, and Implementation of a Conceptual Framework." *The Speech Teacher* 23, no. 4 (2009): 279–301.
- Koch, Katherine. "Stay in the Box! Embedded Assistive Technology Improves Access for Students with Disabilities." *Education Sciences* 7, no. 4 (2017). <https://doi.org/10.3390/educsci7040082>.
- Kochung, E. J. "Role of Higher Education in Promoting Inclusive Education: Kenyan Perspective." *Journal of Emerging Trends in Educational Research and Policy Studies* 2(3) (2011): 144–149.
- Komariah, Engkoswara dan Aan. *Administrasi Pendidikan*. Cet. 2. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Kosasi, Soetjipto dan Raflis. *Profesi Keguruan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Kurniawan, Syamsul. "Pendidikan Islam Dan Jihad" XXVIII, no. 19 (2013): 422–38.
- Kustawan, Dedy. *Analisis Hasil Belajar*. Jakarta: Luxima Metro Media, 2013.
- Laporan Pemantauan Pendidikan Global. "Inklusi Dan Pendidikan: Semua Berarti Semua," 2020, 35.
- Lengrand, Paul. *Pengantar Guruan Sepanjang Hayat*. Jakarta: Gunung Agung, 1981.
- Levarinda, Kathy Kezia. "Kriteria Perancangan Fasilitas Pendukung Taman Samarendah Bagi Penyandang Disabilitas Dengan Konsep Universal Design." *Program Studi Perencanaan Wilayah Dan Kota Jurusan Teknik Sipil Dan Perencanaan*. Institut Teknologi Kalimantan Balikpapan, 2021.
- Lie, Anita. *Cooperatif Learning: Mempraktekkan Cooperatif Learning Di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: Gramedia, 2003.

- Lilik Umami Kaltsum. "Shilat Al- Rahim Dalam Perspektif Al-Qur'an" *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. 3, no. Mi (1967): 5–24.
- Lindsay, Geoff. "Educational Psychology and the Effectiveness of Inclusive Education/Mainstreaming." *British Journal of Educational Psychology* 77, no. 1 (2007): 1–24.
- Locke, John. *The Second Treatise of Civil Government and a Letter Concerning Toleration*. Blackwell: Oxford University Press, 1964.
- Lwin, et. al. *Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan*. Yogyakarta: Indeks, 2008.
- Lynch, James. *Provision for Children with Special Education Needs in the Asia Region*. USA: The Word Bank, 1994.
- Ma'luf, Louis. *Al-Munjid Fi Al-Lughah*. Cet. 20. Beirut: Dâr al-Masyriq, 1997.
- Magfiroh, Tia Ayu. "Implementasi Model Personalized Learning Berbantuan Multimedia Interaktif Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SMK." Universitas Pendidikan Indonesia, 2017.
- Mahmud, Ali Abdul Halim. *Al-Tarbiyyah Al-Rûhiyyah*. Jakarta: Gema Insani, 2000.
- Mahmudah, Siti. "Pro Kontra Pendidikan Inklusif Pada Sekolah Formal." Komposiana, 2019. <https://www.kompasiana.com/mahmudah130201/5dabf3a10d823049c67bb022/pro-kontra-pendidikan-inklusif-pada-sekolah-formal?page=all#sectionall>.
- Maitrianti, Cut. "Hubungan Antara Kecerdasan Intrapersonal Dengan Kecerdasan Emosional." *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 11, no. 2 (2021): 291–305.
- , "Strategi Pengembangan Kecerdasan Intrapersonal Dalam Mengenal Bakat Siswa," t.th., 160–79.
- Makmun, Abin Syamsuddin. *Psikologi Kependidikan: Perangkat Sistem Pengajaran Modul*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Makoelle, Tsediso M. "Inclusive Education: Are We There? Some Global Challenges, Contradictions and Anomalies." *Journal of Sociology and Social Anthropology* 5, no. 3 (2014): 303–9.

- Manzhûr, Jamal al-Dîn Muhammad bin Mukram bin. *Lisân Al-‘Arab*. Jilid 8. Beirut: Dâr al-Shadr, 1990.
- Marani, Aslan. “Kurikulum Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).” *Jurnal Studia Insania* 5, no. 2 (2017): 105.
- Maratusyolihat, Maratusyolihat, Nida Adillah, and Miftahul Ulfah. “Pengaruh Kecerdasan Intrapersonal Dan Kemandirian Belajar Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Pada Pelajaran Matematika.” *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam* 20, no. 2 (2021): 235–48.
- Maria, Unianu Ecaterina. “Teachers’ Perception, Knowledge and Behaviour in Inclusive Education.” *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 84 (2013): 1237–41.
- Mariati Purba, et. al. *Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction), Pada Kurikulum Fleksibel Sebagai Wujud Merdeka Belajar*. Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kemdikbudristek, 2021.
- Marilyn Penovich Friend, D. Bursuck, William. *Including Students with Special Needs: A Practical Guide for Classroom Teachers*. 3rd Editio. Pearson, 2015.
- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma’arif cet. 6, 1986.
- Marjuki. “Penyandang Cacat Berdasarkan Klasifikasi International Classification of Functioning for Disability and Health (ICF).” ., no. 43 (2010): 7–57.
- Marthan, Lay Kekeh. *Manajemen Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Dirjen Dikti, 2007.
- Maryam, Atik Siti. *Strategi Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi*. Jakarta: Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, 2021.
- Mathis, Robert L, Jackson, John H.. *Human Resource Management*. Austalia: Thomson, 2004.
- Maula, Ismatul. “Kompetensi Profesional Pendidik Menurut Al-Ghazali” *OASIS: Jurnal Ilmiah Kajian Islam* 4, no. 2 (2020): 21–38.
- Maulipaksi, Desliana. “Sekolah Inklusi Dan Pembangunan SLB Dukung Pendidikan Inklusi.” Kemendikbud, 2017.

<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/02/sekolah-inklusi-dan-pembangunan-slb-dukung-pendidikan-inklusi>.

- McCullough, et. al. *Forgiveness: Theory, Research, and Practice*. New York: Guilford Press, 2000.
- Mercer, Cecil D & Mercer, Ann R. *Teaching Student with Learning Problems*. Australia: Merill Publishing Company A Bell & Howel Information Company, 1985.
- Merdiasi, D. “Gambaran Tuna Daksa Yang Bekerja.” *Jurnal Noetic Psychology* 3, no. 2 (n.d.): 163–84.
- Miftahurrahman. “Konstruksi Pendidikan Ideal Bagi Penyandang Disabilitas Dalam Perspektif Al-Qur’an,” 2022. <http://repository.uin-suska.ac.id/id/eprint/62109>.
- Mitchell, David. “Education That Fits : Review of International Trends in the Education of Students with Special Educational Needs.” *Education Counts*, no. July (2010): 1–6.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2017.
- Mudasir. “Pembelajaran, Indragiri Hulu.” Indragiri Hulu : STAI Nurul Falah, 2012.
- Mudyharjo, Redja. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafinndo Persada, 2001.
- Mufid, Nur. *Kamus Modern : Indonesia Arab Al-Mufied*. Surabaya: Pustaka Progressif, 2010.
- Muhaimin, et. al. “Manajemen Pendidikan.” Kencana, 2009.
- Muhammad Ali bin Muhammad al-Syaukâni. *Fath Al-Qadîr*. Juz 6. Beirut: Dâr al-Ma’rifah, 2007.
- Muhdlor, Ahmad Zuhdi. *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum, 1996.
- Mulyasa, E. *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep Strategi Dan Implementasi*. Bandung: Rosda Karya, 2014.
- , *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, Strategi Dan Implementasi*. Bandung: Rosda Karya, 2004.
- , *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.

- Munawwir, A.W. *Kamus Al-Munawwir : Arab Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- , *Kamus Al-Munawwir Arab- Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Munzier, Hery Noer. *Watak Pendidikan Islam*. Jakarta: Friska Agung, 2000.
- Murdoko, E. Widijo. "Parenting with Leadership: Peran Orangtua Dalam Mengoptimalkan Dan Memberdayakan Potensi Anak." *PT. Elexx Media Komputindo*, 2017.
- Murniarti, Erni, Anastasia, Nouf Zahrah. "Pendidikan Inklusif Di Tingkat Sekolah Dasar: Konsep, Implementasi, Dan Strategi." *Jurnal Dinamika Pendidikan* 9, no. 1 (2016): 9–18.
- Mutiara, Puput. "Unit Layanan Disabilitas Wujudkan Akses Pendidikan Inklusif Bagi Penyandang Disabilitas." Kemenko PMK, 2021. <https://www.kemenkopmk.go.id/unit-layanan-disabilitas-wujudkan-akses-pendidikan-inklusif-bagi-penyandang-disabilitas>.
- Mutmainah. "Guru Profesional Dalam Perspektif Tafsir Hadits." *Althiqah: Jurnal Ilmu Keislaman* 3, no. 1 (2020): 1–16.
- Muttaqin, Amirul. *Tasawuf Psikologi Al-Ghazali*. Serang: Penerbit A-Empat, 2022.
- N. Akkuzu, N. Akkaya. "Development and Validity-Reliability Study of Communication Skills Scale for Student Teacher: Suggestion of an Alternative Model." *Electronic Turkish Studies- International Periodical For The Languages, Literature and History of Turkish or Turkic* 9, no. 8 (2014): 111–32.
- N. Fallen, & W. Umansky. *Young Children with Special Needs*. Sydney: Charles E. Merrill Publishing Company, 1985.
- Najati, M. Utsman. *Belajar EQ Dan SQ Dari Sunnah Nabi*. Jakarta: Hikmah, 2006.
- Narulita, Sari, Andy Hadiyanto, Alfurqan Alfurqan, and Amaliyah Amaliyah. "Perilaku Adaptif Dan Sikap Moderat Guru Dan Dosen Pendidikan Agama Islam." *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 7, no. 2 (2023): 227–40.
- Nashori, Fuad. "Meningkatkan Kualitas Hidup Dengan Pemaafan." *Jurnal UNISIA* 33, no. 75 (2011): 215.

- Nashori, H. f. . *Psikologi Sosial Islami*. Jakarta: Refika Aditama, 2008.
- Nasional, Departemen Pendidikan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 1994.
- , *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Pusat Baha. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Nata, Abudin. *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Nawawi, R.S. *Konsep Manusia Menurut Al-Qur'an Dalam Rendra K (Penyunting), Metodologi Psikologi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Naway, F.A. *Komunikasi Dan Organisasi Pendidikan*. Gorontalo: Ideas Publishing, 2017.
- NC, Fatah Syukur. *Teknologi Pendidikan*. Semarang: Rasai Media Grup, 2008.
- Neufeld & Victoria. *Webster's New Word College Dictionary*. 3rd Eds. New York: Mac Millan References, 1999.
- Nida, Fatma Laili Khoirun. "Komunikasi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus" *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 1, no (2013): 275–81.
- Nifkhatuzzahroh. "Makna Al-'Afw Dan Ash-Shafh Dalam Al-Qur'an (Studi Atas Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah)." UIN Wali Songo Semarang, 2015.
- Nimmasubhani. "Pendidikan Sosial Kemasyarakatan Dalam Hadits (Sebuah Pendekatan Historis)." *Al -Furqan* 3, no. 2 (2010): 97–110. <https://ejournal.staidapyk.ac.id/index.php/alfurqan/article/view/30>.
- Nisak, Z H. "Analisis Kebijakan Pendidikan Inklusif Di Indonesia." *Primary Education Journal (Pej)* 1, no. 2 (2018): 98–107.
- Norman, D. A. *Emotional Design: Why We Love (or Hate) Everyday Things*, New York: Basic Books, 2004.
- NST, Sukma Erwina. "Peran Guru Bk Dalam Meningkatkan Rasa Empati Siswa Melalui Konseling Sebaya Di Kelas X SMK Negeri 4 Medan" *UIN Sumatera Utara Medan*, 2020.
- Nugroho, Agung, and Lia Mareza. "Jurnal Pendidikan Dasar PerKhasa Volume 2, Nomor 2, Oktober 2016 Model Dan Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Dalam" *Jurnal Pendidikan Dasar*

- Perkhasa* 2, no. 2 (2016): 147.
- Nuh, Muhammad. "Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas VII." Politeknik Negeri Media Kreatif, 2013.
- Nurahmasari, Efika. "Implementasi Kebijakan Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Jenjang SD Se Kota Yogyakarta." *Jurnal Kebijakan Pendidikan* V, no. 2 (2016): 149–60.
- Nurdin, N. "Penerapan Metode Bilhikmah, Mau'izatulhasanah, Jadil Dan Layyinah Pada Balai Diklat Keagamaan Aceh." *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 9, no. 1 (2019): 51–76.
- Nurjanah, Erpy. "Self Healing Perspektif Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir At-Thbari, Tafsir Al-Azhar Dan Tafsir Al-Munir,)" 2022, 1–45.
- Oktaviani. J. *Pengantar Pendidikan Inklusif. Sereal Untuk*. Vol. 51. Jakarta: Prenadamedia Group (Divisi Kencana), 2018.
- Oktia. "Studi Implementasi Tafakur Jum'at Pagi Dalam Meningkatkan Prilaku Keagamaan Pada Siswa SD Negeri 45 Kota Bengkulu." Skripsi IAIN Bengkulu, 2018.
- Program Pascasarjana Institut PTIQ. *Panduan Penyusunan Tesis Dan Disertasi*. Jakarta: Institut PTIQ Jakarta, 2017.
- Prasetyaningrum, Cheta Nilawaty. "Bentuk Akses Pendidikan Buat Difabel Sesuai Ragam Disabilitas." *Tempo.co*, 2020. <https://difabel.tempo.co/read/1341678/bentuk-akses-pendidikan-buat-difabel-sesuai-ragam-disabilitas>.
- Patrick, S., Kennedy, K., & Powell, A. *Mean What You Say: Defining and Integrating Personalized, Blended and Competency Education*. The International Association for K-12 Online Learning Press., 2013.
- Pavri, Shireen, Richard Luftig. "The Social Face of Inclusive Education: Are Students With Learning Disabilities Really Included in the Classroom?" *Preventing School Failure* 45 (January 1, 2001): 8–14.
- PBNU, LBM. *Fiqih Penguatan Penyandang Disabilitas*. Jakarta Pusat: Lembaga Bahtsul Masail PBNU, 2018.
- Peck, Debbie Staub and A., Charles. "What Are the Outcomes for Nondisabled Students." *Educational Leadership* 52 (1995): 36–40.
- Persiak, Taufik. *Revolusi IQ/EQ/SQ Antara Neurosains Dan Al-Quran*,.

Bandung: Mizan Pustaka, 2002.

PKS, Humas Fraksi. “Sekretaris FPKS: Anggaran Pendidikan Inklusif Harus Tetap Dialokasikan Memadai.” Website Resmi Fraksi Partai Keadilan Sejahtera, 2020. <https://fraksi.pks.id/2020/06/17/sekretaris-fpks-anggaran-pendidikan-inklusif-harus-tetap-dialokasikan-memadai/>.

PLB, Direktorat. *Mengenal Pendidikan Terpadu*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen, Depdiknas, 2004.

Plos, Ornella, Stéphanie Buisine, Améziane Aoussat, Fabrice Mantelet, and Claude Dumas. “A Universalist Strategy for the Design of Assistive Technology.” *International Journal of Industrial Ergonomics* 42, no. 6 (2012): 533–41.

Praja, E. Usman Effendi dan S., Juhaya. *Pengantar Psikologi*. Bandung: Angkasa, 1993.

Prasetyaningrum, Silfiasari dan. “Susanti. Empati Dan Pemaafan Dalam Hubungan Pertemanan Siswa Regular Kepada Siswa Berkebutuhan Khusus (ABK) Di Sekolah Inklusif.” *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan* 5, no. 1 (2017): 221.

Pratiwi, Jamilah Candra. “Sekolah Inklusi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus : Tanggapan Terhadap Tantangan Kedepannya.” *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan “Meretas Sukses Publikasi Ilmiah Bidang Pendidikan Jurnal Bereputasi,”* no. November (2015): 237–42.

Purwanto, M. Ngalim. *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.

Putri, Opi Teci Darisma. “Sikap Pemimpin Terhadap Bawahan Dalam Sistem Organisasi.” *Serambi Tarbawi* 7, no. 1 (2019): 10.

Putri, Shandy Rahayu Ramadhan. “Fasilitas-Fasilitas Yang Dibutuhkan Siswa Disabilitas,” 2020.

Qardhawi, Yusuf. *Sabar Sifat Orang Beriman; Kajian Tafsir Tematik Al-Qura*. Jakarta: Robbani Press, 2003.

-----, *Al-Shabr Fi Al-Qur'an*. Qāhirah: Maktabah Wahbah, 1989.

-----, *Al-Qur'an Berbicara Tentang Akal Dan Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Gema Insani, 1998.

-----, *Al-'Aql Wa Al-'Ilm Fî Al-Qur'an Al-Karîm*. Cet. 1. Kairo: Maktabah Wahbah, 1996.

- Quddus, Abdul, et. al., *Pendidikan Islam Multidisipliner*, Mataram: Sanabil Press, 2016.
- Quthb, Sayyid. *Fî Zhilâl Al-Qur'an*. Juz 1, Cet. Mesir: Dâr al-Syurûq, 2003.
- R. F. Baumeister, , J. J. Exline, and K. L. Sommer. *The Victim Role, Grudge Theory, and Two Dimensions of Forgiveness, Dalam E. L. Worthington, Jr. (Eds.), Dimensions of Forgiveness: Psychological Research and DTheological Speculations*. Philadelphia: The Templeton Foundation Press, 1998.
- Rachman, Fathur. *Modernisasi Manajemen Pendidikan Islam*. Jogjakarta: IRCiSoD, 2021.
- Rahadian, Titik Handayani dan Angga Sisca. "Implementasi Pendidikan Inklusif" 39, no. 1 (2014): 27–48.
- Rahayu, Akbar Akbar dan Desi Ariyana. "Terapi Psikoreligius : Dzikir Pada Pasien Halusinasi Pendengaran." *Ners Muda* 2, no. 2 (2018): 70.
- Rahman, Abd. Sukkur. "Makna Ukhuwah Dalam Al-Qur'an Perspektif M. Quraish Shihab (Analisis Tafsir Tematik)." Sumenep: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M), Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Nurul Islam (STIQNIS), 2021.
- Rahmi, Sherly Annavita. "3 TIPS SELF-HEALING: Terkendali Dan Impactful| AdaApa? Eps.30." Youtube. Accessed March 1, 2023. <https://www.youtube.com/watch?v=aDXmbKBDtOE>.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Meraih Cinta Ilahi; Pencerahan Sufistik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2015.
- Rapoport, Anatol. *General System Theory: Assential Concepts & Applications*. USA: Abacus Press, 1987.
- Reefani, Nur Kholis. *Panduan Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Imperium, 2013.
- Retnoningsih, Suharso dan Ana. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang: Widia Karya, 2011.
- Retnowati, Annisa Maimunah dan Sofia. "Pengaruh Pelatihan Relaksasi Dengan Dzikir Untuk Mengatasi Kecemasan Ibu Hamil Pertama." *Psikoislamika: Jurnal Psikologi Islam* 8, no. 1 (2011): 14.
- R. Buchanan, "Wicked Problems in Design Thinking," *Design Issues* 8, no. 2

- (1992): 5–21.
- RI, Kementerian Agama. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Jakarta: Widya Cahaya, 2011.
- RI, Komnas Ham. “Pemenuhan Ham Melalui Pendidikan Inklusif,” 2022. <https://www.komnasham.go.id/index.php/kantor-perwakilan/2022/10/21/44/pemenuhan-ham-melalui-pendidikan-inklusif.html>.
- Rice, Nancy. “Parent perspectives on inclusive education in Budapest”, *European Journal of Special Needs Education*. 33(5), 2017, 723-733.
- Rifai, Nana Sudjana dan Ahmad. *Teknologi Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru, 1989.
- Rizki, Amalia Nurul. “Profit Keterampilan Sosial Untuk Anak Autis Di Sekolah Penyelenggara Prgram Inklusi SPPI Kota Yogyakarta.” *Jurnal Psikologi Tabularasa* 7, no. 1 (2016): 186.
- Rogers, Carl. *Client Centered Counseling*. Boston: Houghton-Mifflin, 1951.
- Rohmah, Nurur. “Pengaruh Forgiveness Terhadap Psychological Well-Being Pada Mahasiswa Baru UIN Maulana Malik Ibrahim Ditinjau Dari Latar Belakang Budaya.” Skripsi UIN Maulana Malik Ibrahim, 2017.
- Rohman, Arif. *Memahami Pendidikan Dan Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: LaksBang Mediatama, 2009.
- Rosyadi, Khoiron. *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Rudiyati, S. “Peningkatan Kompetensi Guru Sekolah Inklusi Dalam Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Pembelajaran Kolaboratif.” *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 32, no. 2 (2013): 296–306.
- Rusman. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- , *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers, 2104.
- Ryan, Kathleen O. *Inclusion, IEP & Special Needs Laws*. Chicago: Learning Seed, 2010.
- Wojowasito, S. et. al. *Kamus Lengkap Inggris Indonesia-Indonesia Inggris*. Bandung: HASTA Penerbit, 1983.
- Sa'diyah, S. “Studi Eksperimen Mengenai Pengaruh Kemampuan Komunikasi Terhadap Kinerja Staff Marketing PT. Agung Alam

- Anugrah.” Surabaya : Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945, 2015.
- Safaria, T. *Interpersoanal Intelligence*. Yogyakarta: Penerbit Amara Books, 2005.
- Samsudin, Salidi. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung: Penerbit Pustaka Setia, 2010.
- Sanjaya, Wina. *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Prenada Media Grup, 2005.
- Santrock, John W. *Psikologi Guruan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.
- Sapon-Shevin. *Widening the Circle the Power of Inclusive Classrooms*. Boston: Bacon Press, 2007.
- Sarjana, S, M A A Najib, I K Dewi, and ... “Pelatihan Khusus Menghasilkan Pendidikan Inklusif Yang Efektif Dan Efisien.” *Prosiding ...*, no. November (2022): 96–103.
- Sarkhasy. *Ushûl Al-Sarkhasy*. Beirut: Dâr al-Ma’rifah, 1993.
- Sarnoto, Ahmad Zain, and Almaydza Pratama Abnisa. “Motivasi Belajar Dalam Perspektif Al-Qur’an.” *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme* 4, no. 2 (2022): 210–19.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000.
- Schaaf, David N. “Assistive Technology Instruction in Teacher Professional Development.” *Journal of Special Education Technology* 33, no. 3 (2018): 171–81.
- Scott, J. C. *Senjatanya Orang-Orang Yang Kalah: Bentuk Perlawanan Sehari-Hari Kaum Petani*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2000.
- Sebrina, Anggia Ayu, Sukirman, Dadang. “Implementasi Kurikulum Pada Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif.” *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan* 11, no. 2 (2019): 98–116.
- Sembiring, Irvan Mustofa. “Model-Model Berpikir Sistem Dalam Pendidikan Islam: Studi Analisis Ayat-Ayat Al-Qur’an.” *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam* 18, no. 1 (2021): 76.
- Seno. “Kemendikbudristek Ajak Wujudkan Pendidikan Inklusi Yang Adil Dan Merata.” *Kemendikbud RI*, 2023.

<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2023/03/kemendikbudristek-ajak-wujudkan-pendidikan-inklusi-yang-adil-dan-merata>.

- Setiyawan, Zainal Arifin dan Adhi. *Pengembangan Pembelajaran Aktif Dengan ICT*. Yogyakarta: T. Skripta Media Creative, 2012.
- Shafaunnida, Arzi. “Kecerdasan Manusia Menurut Al- Qur ’ an (Literatur Riview) Pendahuluan” 8, no. 2 (2022).
- Shaleh, Ashaf. *Takwa: Makna Dan Hikmahnya Dalam Al-Qur’an*. Jakarta: Erlangga, n.d.
- Sharma, Umesh, and Michael, Sivendra. “Parental Perspective about Inclusive Education in the Pacific.” In *Working with Families for Inclusive Education*, 10:71–86. International Perspectives on Inclusive Education. Emerald Publishing Limited, 2017.
- Shaw, A. “Low Tech Tools of Empowerment: Accessing Curriculum through Assistive Technology.” *The Exceptional Parent* 46(6) (2010).
- Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir*. Cet. 4. Tangerang: Lentera Hati, 2019.
- , *Logika Agama: Kedudukan Wahyu & Batas-Batas Akal Dalam Islam*. Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- , *Menyingkap Tabir Ilahi*. Cet. 3. Jakarta: Lentera Hati, 2004.
- , *Secercah Cahaya Ilahi*. Bandung: PT Mizan Pustaka, 2013.
- , *Wawasan Al-Qur’an Tafsir Maudhu’i Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Cet. 13. Bandung: Mizan, 1996.
- , *Wawasan Al-Qur’an Tentang Dzikir Dan Do’a*. Cet. 1. Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- , *Yang Hilang Dari Kita: Akhlak*. Ciputat: Lentera Hati, 2019.
- , *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an*. Jakarta: Lentera Hati, cet. V, 2012.
- Sholichah, Aas Siti. “Konsepsi Relasi Sosial Dalam Perspektif Al-Qur’an.” *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur’an Dan Keislaman* 3, no. 2 (2019): 191–205.
- Sibghotulloh, M. “Kompetisi Dalam Perspektif Al-Qur ’ An (Kajian Tematik) SKRIPSI,” 2019.
- Sinaga, Ervina M.R Siahaan dan Wilhemina. “Gambaran Kemandirian Pada Remaja Tunagrahita Ringan Di YPAC Medan.” *Proceeding Seminat*

Nasional Psikologi Positif 2016, 2016.

Siregar, Maragustam. "Hand Out Mata Kuliah Filsafat Pendidikan Islam." Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2012.

Siregar, Yuliana. "Motivasi Belajar Dalam Pandangan Al-Qur'an." *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah III*, no. 3 (2022): 286.

Slameto. *Belajar Dan Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 1991.

Smith, Jervis, *The Penguin Dictionary of Design and Designers*, UK: Hammondswoth., 1984.

Sobur, Alex. *Psikologi Umum*. Yogyakarta: Pustaka Setia, 2009.

Soekanto, Soerjono. *Kamus Sosiologi*. Jakarta: CV Rajawali, 1985.

Soelaiman, M. Munandar. *Ilmu Sosial Dasar Teori Dan Konsep Ilmu Sosial*. Bandung: Eresco, n.d.

Sofyan, Moch. "Pendidikan Inklusif Dalam Al-Qur'an (Telaah Surah Abasa Ayat 1-6 Dalam Tafsir Al-Azhar Dan Al-Misbah." Program PAI Pascasarjana IAIN Madura, 2020.

Sopiatin, Popi. *Manajemen Belajar Berbasis Kepuasan Siswa*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2010.

Sroufe, L.A. Bennett. *Emotinal Devlopment Cambridge*. England: Cambridge University Press, 1997.

Stainback, William, Stainback, Susan. *Support Networks for Inclusive Schooling: Interdependent Integrated Education*. PH Brookes: Pub. Co, 1990.

Sternberg, R.J. *Cognitive Psychology, Fourth Edition, Psikologi Kognitif. Yudi Santoso. (Terj.)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

Stubbs, Sue. "Inclusive Education: Where There Are Few Resources (2002)." *Atlas Allance*, no. July (2002): 1–35.

-----, *Inclusive Education Where There Are Few Resources. The Atlas Alliance*. Oslo: The Atlas Alliance, 2008.
<https://doi.org/10.1002/9781118384404.ch15>.

Suarca, Kadek, Soetjningsih Soetjningsih, and IGA. Endah Ardjana. "Kecerdasan Majemuk Pada Anak." *Sari Pediatri* 7, no. 2 (2016): 85.

Suarni, Ni Ketut. *Metode Pengembangan Intelektual*. Yogyakarta: Graha

- Ilmu, 2014.
- Sudjana, S. F. *Pendidikan Non Formal*. Bandung: Yayasan PTDI Jawa Barat, 1974.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Suhardono, Edy. *Teori Peran*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1994.
- Sukardari. *Model Pendidikan Inklusi Dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Kanwa Publisher. Yogyakarta: Kanwa Publisher, 2019.
- Sulhan, Hasbiyallah & M. *Hadis Tarbawi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015.
- Sulo, Tirtarahardja dan La. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Sumantri, Budi Agus. "Pendidikan Inklusif Dalam Surat Al-Hujurat Ayat 10-13 Dan Surat Abasa Ayat 1-10: Perspektif Mufassir Klasik Dan Kontemporer." *The 2nd ICODIE Proceedings*, no. 3-4 December 2019 (2019): 125–39.
- Sumantri, Mohamad Syarif. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- Sunyoto, Danang. *Strategi Pemasaran*. Yogyakarta: Center for Academic Publishing Service (CAPS), 2017.
- Suoriyatno, Triyo. *Humanitas Spiritual Dalam Pendidikan*. Malang: UIN Malang, 2009.
- Suprijono, Agus. *Cooverative Learning Teori Dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Surachmad, Sunarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito, 2009.
- Surajiyo, Nasruddin & Paleni, Herman. *Penelitian Sumber Daya Manusia, Pengertian, Teori, Dan Aplikasi (Menggunakan IBM SPSS 22 For Window*. Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- Suryabrata, Sumadi. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafinndo Persada, cet. 1, 2006.
- Sutikno, Sobry. *Metode & Model-Model Pembelajaran*. Lombok: Holistica, 2014.
- Sutjihati, Somantri. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT. Refika

- Aditama., 2006.
- Swinton, John. "Is What Missing from Our Practice? Spirituality as Presence and Absence." *Journal for the Study of Spirituality* 1, no. 1 (2011): 13–16.
- Sya'râwî, Muhammad Mutawalli. *Tafsîr Al-Sya'râwî*. Kairo: Akhbâr al-Yaum, 1991.
- Syah, Imas Jihan. "Metode Pembiasaan Sebagai Upaya Dalam Penanaman Kedisiplinan Anak Terhadap Pelaksanaan Ibadah (Tela'ah Hadits Nabi SAW Tentang Perintah Mengajarkan Anak Dalam Menjalankan Sholat)." *JCE (Journal of Childhood Education)* 2, no. 2 (2018): 148.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2014.
- Syam, Nur. *Tarekat Petani, Fenomena Tarekat Syattariyah*. Yogyakarta: LKis Pelangi Aksara, 2013.
- Syamsuddin, Yabi, et. al. "Dzawi Al-Ihtiyaj Al-Khosshah Wa Ri'ayatihum : Nadzhrah Qur'aniyah." *Qaranika, Majallah 'Alamiyah Li Buhutsi Al-Qur'an*, 2021.
- Syariah, Program Studi Ekonomi. "Rasulullah Sebagai Pendidik: Pemimpin Dan Guru Dalam Sejarah Islam," 2023. <https://an-nur.ac.id/esy/rasulullah-sebagai-pendidik-pemimpin-dan-guru-dalam-sejarah-islam.html>.
- Syarifah, Mushlihatun. "Konsep Keberagaman Peserta Didik." msyarifah.my.id, 2020. [nsep-keberagaman-peserta-didik/](https://msyarifah.my.id/nsep-keberagaman-peserta-didik/).
- Syaripudin, Yosol Iriantara dan Usep. *Komunikasi Pendidikan*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2013.
- Syukri. "Konsep Pembelajaran Menurut Al-Qur'an" *Ulumuna Jurnal Studi Keislaman* XV, no. 1 (2011): 1–28.
- Taba, H. *Curriculum Development Theory and Practice*. New York: Harcourt, Brace & World, Inc., 1962.
- Tarigan, Henry Guntur. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa, 2014.
- Taufik. *Empati Pendekatan Psikologi Sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.
- Thanthâwî, Muhammad Sayyid. *Al-Tafsîr Al-Wasîth Li Al-Qur'an Al-Karîm*.

- Cet. 1. Mesir: Dâr al-Nahdhah, 1997.
- Thompson, Jenny. *The Essential Guide to Understanding Special Educational Needs*. Longman Pearson, 2010.
- Tilaar, H.A.R. *Perubahan Sosial Dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif Untuk Indonesia*. Jakarta: Grasindo, 2002.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Bahasa Indonesia*. Bandung: Pusat Bahasa, 2008.
- Tomlinson. *What Is Differentiated Instruction?* Alexandria: Association for Supervision and Curriculum Development, 2000.
- Traore, Esther Ntuli and Moussa. "A Study of Ghanaian Early Childhood Teachers' Perceptions about Inclusive Education." *The Journal of the International Association of Special Education* 14 (2013): 50–57.
- Trianto. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, Konsep, Landasan Dan Implementasinya Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013.
- Triutari, Indah. *Persepsi Mahasiswa Penyandang Disabilitas Tentang Sistem Pendidikan Segregasi Dan Pendidikan Inklusi*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, 2014.
- Tryfon, M., et. al., "Parental perspectives on inclusive education for children with intellectual disabilities in Greece". *International Journal of Developmental Disabilities*, 0(0), 2019, 1–9.
- Ula, Shoimatul. *Revolusi Belajar: Optimalisasi Intelegensi Melalui Pembelajaran Berbasis Intelegensi Majemuk*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Ulwan, Abdullah Nâshih. *Tarbiyah Al-Aulâd Fi Al-Islam*. Arab Saudi: Dâr al-Salâm, 1997.
- United Nations Educational Scientific and Cultural Organisation. "Salamanca Statement and Framework for Action on Special Needs." *Salamanca: UNESCO*, no. June (1994): 3.
- Uno, Hamzah B. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif Dan Efektif*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009.
- UNY, Humas. "Ilmu Pendidikan Dan Paradigma Pendidikan Inklusif Yang Berkualitas." Universitas Negeri Yogyakarta, 2015.
- Valentin, J. *The Paeger Hanbook of Special Education: Edited by Alberto*

- m.Bursztyn*. USA: Praeger, 2007.
- Vembriarto, St. *Pendidikan Sosial*. Yogyakarta: Paramhita, 1981.
- W., Ahsin. *Kamus Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah, 2008.
- W, M. Tri Panca. "Resistensi Pedagang Pasar Sumber Arta Bekasi Barat." Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2011.
- Wahyudin, Rahma Dwi Nopryana. "Filosofis Kebenaran Fiksi Sebagai Pengembangan Intelegensi Bagi Kehidupan Individu Manusia." *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam* 1, no. 2 (2020): 269.
- Walgito, Bimo. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2004.
- Wardani, Kristi, and Dwiningrum, Siti Irene. "Studi Kasus: Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar Seruma." *WACANA AKADEMIKA: Majalah Ilmiah Kependidikan* 5, no. 1 (2021): 69.
- Warren, Shannon Claude & Weaver. *The Mathematical Theory of Communication*. University of Illinois, 1949.
- Weger, et. al. "The Relative Effectiveness of Active Listening in Initial Interactions." *International Journal of Listening* 28 (2014): 13–31.
- WHO. "Assistive Technology," 2018. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/assistive-technology>.
- Wibowo, Susilo. "Membangun Kecerdasan Emosional Melalui Zikir Dalam Perspektif Al-Qur'an." Instistut PTIQ, 2021.
- Widanan, et al. "Higher Order Thinking Skills Assesment toward Critical Thinking on Mathematics Lesson." *International Journal of Social Sciences and Humanities* 2, no. 1 (2018): 24–32.
- Pekerti, Widia, et al. *Metode Pengembangan Seni*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2006.
- Wiener, Judith, and Tardif, Christine Y.. "Social and Emotional Functioning of Children with Learning Disabilities: Does Special Education Placement Make a Difference?" *Learning Disabilities Research and Practice* 19, no. 1 (2004): 20–32.
- Wijaya, Roma. "Makna Syifa Dalam Al-Qur'an (Analisis Semiotika Roland Barthes Pada QS Al-Isra 82)." *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan* 16, no. 2 (2021): 189.

- Wildan, Teuku. "Konsep Nafs (Jiwa) Dalam Alquran." *Jurnal At-Tibyan* 2, no. 2 (2017): 149.
- Worthen, Maria. "The Future of Personalized Learning for Students with Disabilities." *State Education Standard* 16, no. 3 (2016): 35–39.
- Wrightsmann, Deaux . *Social Psychology in the 90's (2nd Edition)*. California: Wadsworth Publishing Company Inc., 1993.
- Wulansari, Dewi. *Sosiologi (Konsep Dan Teori)*. Bandung: PT Refika Aditama, 2009.
- Wulansari, Dwi. "Pengalaman Tadabbur Alam Mahasiswa IAIN Tulungagung Dalam Mendaki Gunung Di Gunung Penanggungan Mojokerto (Studi Fenomenologi).," Skripsi, UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, 2019.
- Yazfinedi. "Konsep Permasalahan Dan Solusi Penyandang Disabilitas Mental Di Indonesia." *Quantum* 14, no. 26 (2018): 103.
- Yucel, Salih. *Prayer And Healing In Islam*. New Jersey: Tughra Books, 2010.
- Yudiansyah. "Sinonim Kata Berpikir Dalam Kajian Al-Qur'an." Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010.
- Yunaini, Norma. "Model Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Setting Pendidikan Inklusi." *Journal Of Elementary School Education (JOU ESE)* 1, no. 1 (2021): 18–25.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Hidakarya, 1992.
- Yusuf, Muhammad. "Pengelolaan Pendidikan Inklusi Di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Nitikan Kota Yogyakarta." *Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung*. Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2020.
- Yuwono, Joko. "Guru Pembimbing Khusus (GPK) Di Sekolah Inklusi (Konsep Guru Pembimbing Khusus/GPK; Sebuah Gagasan)." *J Kid's Autism Center*, 2020.
- Zainab, Siti. "Komunikasi Verbal: Konsep Mendengarkan Dalam Al-Qur'an." *Jurnal Kajian Islam* 3, no. 3 (2011): 346.
- Zaini, Syam. "Tantangan Dan Hambatan Pendidikan Inklusif Di Sekolah." *Metro Sulawesi*, 2020. <https://metrosulawesi.id/2020/01/28/tantangan-dan-hambatan-pendidikan-inklusif-di-sekolah/>.

Zais, R. S. *Curriculum: Principles and Foundations*. New York: Thomas Y. Crowell Company, Inc, 1976.

Zuchdi, Darmiyati. *Humanisasi Pendidikan; Menemukan Kembali Pendidikan Yang Manusiawi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.

DAFTAR INDEX

A

- A.H. Hasanuddin, 185
Abd al-Hay al-Farmawi, 29, 30
Abdullah bin Husein bin Thâhir, 140
Abdurrahman al-Nahlawi, 170
Abdurrahman bin Hurmuz, 238
ABK, 4, 44, 55, 70, 71, 72, 98, 174, 196, 230, 242, 243
Abu Bakar al-Shiddîq, 147
Abu Hâtim, 235
Abu Hayyân, 223
Abu Hurairah, 7, 78, 83, 88, 90, 94, 157, 214, 237, 239
Abu Jahal, 210
Abu Malakah, 235
Abu Zahrâ, 132
Achmadi, 264
Adam AS, 181
adaptif, 53, 101, 175, 256, 259, 291
Ahmad, 45, 46, 62, 65, 88, 91, 95, 134, 135, 145, 146, 155, 158, 159, 171, 190, 200, 213, 215, 217, 224, 260, 270, 282
Ahmad D. Marimba, 45, 46
Akkaya, 241, 242
Akkuzu, 241, 242
aktif, 50, 62, 65, 76, 109, 220, 224, 225, 226, 227, 231, 288, 291
al- 'afw, 5, 6, 160, 161, 162, 163, 164, 165, 168, 250, 251, 252, 253, 254, 289
Al-Abrasyi, 220
al-afrâd ghayr al- 'âdiyyîn, 7, 124
Al-Baghawi, 261
al-Baidhâwi, 145, 208
al-bayân, 244
al-Bazdawi, 132
Alexander, 51
al-Farrâ, 268

- al-fi'ât al-khâssa*, 7, 124
 al-Fudhail bin 'Iyad, 200
 al-Ghazali, 80, 198, 220, 250, 264
 Ali bin Abi Thalib, 142
 al-Jurjanî, 140
 al-Mahalli, 228, 229, 230, 276
 al-Marâghî, 148, 149, 188
al-mu'awwaq, 7, 114, 124
 Al-Nawâwi, 144
 al-Qur'an, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11,
 18, 20, 21, 23, 24, 25, 26, 27,
 28, 29, 30, 31, 78, 80, 88, 89,
 94, 123, 124, 125, 126, 128,
 130, 132, 133, 134, 135, 137,
 139, 141, 142, 143, 144, 146,
 147, 148, 150, 151, 152, 154,
 155, 156, 157, 158, 160, 162,
 164, 165, 166, 167, 168, 170,
 172, 173, 176, 179, 180, 182,
 183, 185, 188, 189, 194, 195,
 198, 199, 200, 203, 204, 205,
 207, 210, 211, 213, 214, 216,
 217, 218, 221, 222, 223, 224,
 227, 228, 229, 230, 231, 232,
 235, 237, 239, 244, 245, 246,
 247, 248, 249, 250, 252, 254,
 255, 256, 257, 259, 260, 261,
 262, 264, 266, 267, 268, 269,
 271, 273, 274, 275, 276, 277,
 278, 279, 280, 283, 284, 286,
 287, 288, 289, 290, 291
 Al-Qur'an, 26
 Al-Qurthubi, 134, 143, 150, 156,
 158, 159, 163, 180, 195, 237,
 247, 278, 282
 Al-Râghib al-Asfahânî, 140
 Al-Râzî, 170, 173, 180
 Al-Sa'di, 201
 al-Suyûthî, 228, 229
 al-Sya'bi, 88
 al-Sya'râwî, 146
 al-Syarbini, 145
 al-Syaukâni, 256
 al-Thabari, 25, 181, 182, 218, 221,
 244, 245, 256, 282
al-ukhuwwah, 5
 al-Wâlid bin Uqbah, 235
 Al-Zain, 226
 al-Zamakhsyari, 171
 Amerika Serikat, 14, 41, 42, 60
 Amirul Muttaqin, 276
 Amr al-Nâqid, 7
 Amr bin al-Jamûh, 78
 Amri, 62
 Anatol Raporot, 37
 Anita Lie, 110, 111
 anxietas, 119
 Arab, 6, 7, 29, 31, 34, 36, 37, 40,
 62, 73, 83, 84, 92, 115, 123,
 124, 125, 126, 128, 130, 132,
 139, 142, 146, 149, 155, 156,
 157, 160, 166, 179, 185, 217,
 226, 252, 260, 276, 277, 278,
 279, 281
 Archer, 34
 Arfin Murtie, 197
 Armai Arief, 88, 250
 Ary Ginajar, 79
 Asesmen, 58, 266
 Asia, 2, 60, 119
- B**
- bahasa Arab, 6, 7, 26, 29, 34, 62,
 73, 84, 114, 123, 124, 135, 139,
 141, 146, 185, 192, 198, 207,
 219, 245, 250, 269, 276, 277
 bahasa Latin, 15, 37, 51, 79, 84,
 239
 bahasa Yunani, 37, 62, 65
 Bakat Istimewa, 35, 49, 53
 Bandung, 1, 5, 8, 11, 16, 24, 29,
 35, 41, 43, 46, 54, 56, 65, 68,
 79, 80, 89, 92, 93, 102, 107,
 108, 110, 139, 150, 151, 158,

169, 178, 179, 191, 192, 193,
196, 197, 198, 199, 212, 219,
225, 233, 240, 242, 243, 253,
273, 275
Banî Bayâdhah, 236
Bani Isâril, 163
Banî Mustaliq, 235
Banskin, 161
Bashori Muchsin, 108
Beauchamp, 51
Belanda, 14
berbasis, 9, 10, 11, 18, 23, 28, 30,
31, 63, 64, 204, 291
Berit H. Johnsen, 35
Bernstein., 211
Biddle, 186
Biggs, 56
Bilâl, 235
Binet, 85
Bintoro, 169
bipolar, 119
Breckenridge, 85
Brin Best, 109, 110
Buchanan, 166
Bukhâri, 81, 83, 87, 90, 96, 127,
143, 157, 187
Bukittinggi, 41
bukm, 6, 7, 115, 123, 124, 128,
129, 130, 166

C

Cangara, 241
Carl Rogers, 225
Chaplin, 68, 220, 239
Chapman, 61, 268
child as problem, 12
Chili, 2
CIBI, 53
Curedale, 166

D

Darmiyati Zuchdi, 108
Daryanto, 169
deklarasi Bangkok, 41
Delamater, 233
Denmark, 41
depresi, 119, 275
derivasi, 126, 139, 147, 154, 155,
205, 280
desain, 9, 10, 11, 18, 23, 24, 30,
31, 34, 36, 60, 66, 99, 166, 167,
169, 255, 259, 286, 291
Design, 33, 34, 67, 119, 166
Dewi Wulansari, 232, 233
dhawî al-a'hat, 7
dhawî al-iḥtiyâjât al-khâssa, 7
Diana Raab, 275
disabilitas fisik, 117, 118, 120,
122, 124, 128, 133, 184
disabilitas grahita, 118
disabilitas intelektual, 118, 184
disabilitas mental, 118, 124, 184,
275, 285, 291
disabilitas sensorik, 119, 184
disability, 17, 18, 113, 115
Djamarah, 56
domain analitik, 16, 107
domain interaktif, 16, 17, 107, 108
domain introspektif, 16, 101, 108
dzikr, 94, 279, 280
dzikrullah, 279, 281, 282, 283, 284

E

E.G Guba, 38
Education for All, 34, 41, 42
Edward Lee Thoorndike, 249
Edward Seguin, 13
Effendy, 240
ekplisit, 139, 259
eksistensi, 7, 15, 19, 47, 266

empati, 22, 70, 75, 109, 110, 112,
113, 121, 224, 225, 226, 230,
231, 232, 251, 291
Enright, 161, 251
Erawati, 50
etimologi, 33, 62, 65, 79, 124, 146,
151, 155, 157, 161, 179, 198,
217, 246

F

Fallen, 58, 59
fasilitas, 2, 3, 40, 50, 54, 55, 73,
98, 167, 169, 178, 179, 183,
184, 190, 191, 196, 251, 291
Favazza, 72
fisik, 3, 4, 6, 7, 9, 13, 17, 38, 39,
40, 47, 48, 54, 60, 67, 78, 79,
81, 83, 88, 114, 115, 116, 117,
118, 119, 120, 122, 124, 127,
128, 133, 157, 161, 165, 166,
168, 167, 174, 178, 183, 184,
196, 198, 199, 229, 237, 242,
244, 267, 275, 276, 277, 278,
279, 282, 285
Franzoni, 63
Fuad Ihsan, 45

G

Gary J Anglin, 66
George Edward, 169
George T. Doran, 106
Goleman, 4, 89, 230, 231
Good V. Carter, 51
Green, 63
Gregory, 61, 268
Guralnick, 72
guru pembimbing khusus (GPK),
49, 174

H

H.A.R. Tilaar, 92

H.M. Arifin, 185
Habil, 181
hadis, 7, 25, 27, 28, 30, 78, 81, 82,
83, 86, 87, 90, 91, 93, 94, 95,
96, 127, 143, 157, 160, 176,
177, 180, 187, 204, 214, 216,
217, 218, 237, 239, 246, 258,
259, 270, 277, 278
hak asasi manusia (HAM), 3
Hamali, 168, 169
Hamka, 77, 78, 149, 158, 159,
210, 211, 224, 237, 267, 273,
274
Hamzah, 4, 24, 58, 62, 210, 269
Handicap, 115
Hanline, 72
haqîqî, 124, 128
Harvard University, 107
Hasan al-Banna, 80
Haslam, 233
hiperaktif, 119
Howard Gardner, 4, 15, 85, 102,
107, 135, 151, 197, 203
Hud-Hud, 182
Hugo de Groot, 14

I

Ibn 'Ajîbah, 282
Ibn 'Athiyah, 278
Ibn 'Abbâs, 176
Ibn al-Qayyim, 138
Ibn Âsyûr, 131, 132, 206, 237
Ibn Fâris, 160
Ibn Hajar al-'Asqalâni, 156
Ibn Humadi, 281
Ibn Juraij, 238
Ibn Katsîr, 25, 126, 132, 133, 146,
157, 173, 179, 180, 182, 200,
210, 214, 227, 228, 229, 235,
237, 244, 249, 254, 257, 259,
264, 269
Ibn Majasyun, 238

Ibn Maktûm, 78, 126
 Ibn Mas'ûd, 88
 Ibn Munzhîr, 238
 Ibn Qayyim al-Jauziyah, 198
 Ibn Taimiyah, 147
 Ibn Zaid, 247
 Ibrahim Bafadol, 54
Ihyâ 'Ulum al-dîn, 140
ijtihad, 77
Impairment, 115
 implisit, 139, 147, 164, 259, 265, 274
 Indonesia, 2, 3, 4, 9, 15, 17, 18, 22, 26, 29, 34, 35, 36, 37, 41, 42, 43, 44, 51, 52, 62, 64, 65, 68, 72, 73, 75, 76, 84, 89, 92, 113, 115, 116, 120, 122, 128, 130, 132, 135, 139, 146, 155, 156, 160, 161, 168, 177, 178, 179, 183, 185, 186, 192, 196, 198, 213, 217, 219, 225, 234, 274, 276, 277, 279, 283, 285
 Inggris, 14, 17, 33, 34, 37, 41, 62, 64, 73, 84, 113, 114, 139, 146, 185, 192, 219, 239, 259, 274
 interaksi sosial, 67, 112, 119, 127
 IQ, 4, 9, 16, 81, 84, 107, 118, 139, 230
 Islam, 5, 6, 8, 20, 21, 23, 26, 39, 46, 52, 68, 69, 76, 77, 78, 79, 80, 85, 86, 87, 88, 92, 96, 108, 123, 125, 126, 127, 128, 133, 136, 141, 146, 149, 150, 152, 157, 167, 172, 176, 186, 190, 192, 194, 197, 198, 201, 204, 220, 222, 224, 226, 227, 229, 234, 242, 250, 251, 253, 255, 256, 257, 264, 266, 267, 268, 270, 271, 272, 277, 280, 281, 283
istifhâm, 134

istiqâmah, 4, 5, 135, 146, 147, 148, 149, 150, 167
istiqrâ, 77
istitsnâ, 125
 Ivan Pavlov, 249
 Izmestiev, 63

J

J.W Getzel, 38
 Jackson, 169
 Jalaluddin Rahmat, 5, 158
 Jamaes Scott, 68
 James L. Gibson, 3, 13
 James Ward, 71
 Jamil Saibah, 219
 Jaques Ellul, 66
 Jean Marc Gaspard Itard, 13
 Jepang, 44
 Jhon Dewey, 104
 Jhon M. Ivancevich, 3, 13
 John Locke, 14
 John Swinton, 105
 Johnsen, 1, 35
 Joyce, 57

K

Kamus Al-Munawir, 277
 Kamus Bahasa Indonesia, 54, 65, 79, 115, 136, 177, 178, 212, 219
 Kanuk, 89
 Kaoentjaraningrat, 193
 karakteristik, 3, 17, 21, 22, 55, 57, 60, 68, 71, 75, 102, 103, 109, 110, 121, 164, 167, 182, 183
 Katsîr bin Hisyâm, 7
 keberagaman, 3, 7, 13
 kecerdasan eksistensial, 16, 107, 108
 kecerdasan emosi, 4, 20, 23, 199
 kecerdasan intelektual, 3, 4, 7, 9, 81, 183, 203

- kecerdasan interpersonal, 4, 5, 10, 16, 17, 23, 24, 107, 108, 109, 110, 111, 112, 113, 121, 150, 151, 157, 158, 164, 169, 168, 224, 230, 233, 257, 267, 291
- kecerdasan intrapersonal, 4, 5, 9, 10, 11, 16, 18, 24, 28, 29, 30, 31, 102, 103, 105, 106, 107, 108, 109, 120, 121, 122, 134, 135, 136, 138, 150, 167, 168, 196, 197, 198, 199, 203, 204, 212, 220, 291
- kecerdasan kinestetik, 16, 107
- kecerdasan linguistik, 16, 107
- kecerdasan logis-matematis, 16, 107
- kecerdasan musikal, 16, 107
- kecerdasan naturalistik, 107
- kecerdasan visual, 16, 108, 204
- kelainan, 13, 17, 21, 35, 115, 116, 117, 120, 122
- Kelly, 102, 103, 225
- Kelly Estalita, 102, 103
- kepala sekolah, 47, 97, 173, 174
- Kerangka Aksi, 34
- Kesabaran, 32, 198, 199, 287
- Khaibar, 95, 96
- Khorunnas Jamal, 125
- Ki Hajar Dewantara, 190
- klasifikasi, 39, 48, 117, 120
- komite sekolah, 175, 196
- kompetensi, 49, 50, 59, 60, 70, 168, 174, 222, 270
- kompetisi, 4, 142, 211, 212, 213, 214, 215, 217, 218, 288
- komponen, 38, 39, 40, 44, 45, 46, 47, 51, 52, 55, 57, 85, 97, 138, 168, 173, 192, 196, 226, 230, 240, 243, 245, 263, 269, 270, 276, 282
- komunikasi, 40, 67, 75, 76, 98, 110, 111, 112, 113, 121, 150, 158, 182, 190, 224, 225, 226, 227, 229, 236, 239, 240, 241, 242, 243, 244, 249, 289, 291
- konsep, 7, 8, 10, 11, 15, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 29, 30, 35, 36, 41, 43, 50, 72, 86, 89, 92, 98, 99, 103, 141, 166, 167, 168, 173, 186, 204, 254, 255, 259, 260, 261, 262, 264, 266, 274, 290, 291
- Konvensi, 17, 18, 116
- Kosasi, 55
- Kotler, 178
- kurikulum, 3, 12, 18, 20, 22, 23, 33, 40, 45, 47, 51, 52, 53, 57, 58, 97, 183, 192, 255, 259, 268, 291
- ## L
- L.A Sroufe, 89
- La Sulo, 45
- Lerner, 59
- Lewis, 51
- Lidz, 59
- Ludwig Von Bartalanfy, 37
- Lwin, 4, 103, 108, 134
- ## M
- M. Ngalim Purwanto, 92
- Mac Iver, 192
- Madinah, 78, 94, 126, 128, 166, 208
- Madzhab Maliki, 282
- Mahmud Alusi, 145
- majâz*, 6, 123, 215
- majâzî*, 124, 128, 130, 166
- manhaj*, 36, 62, 255, 256, 259, 290
- Maria Montessori, 13
- masalah*, 77
- masyarakat, 2, 6, 8, 11, 13, 18, 22, 27, 36, 42, 43, 47, 48, 52, 69,

- 73, 75, 76, 84, 85, 92, 94, 96,
98, 99, 111, 116, 117, 123, 125,
127, 128, 148, 154, 166, 167,
169, 175, 184, 192, 193, 194,
195, 196, 220, 232, 234, 235,
248, 262, 264, 265, 266, 287,
290, 291
- materi, 40, 45, 53, 55, 56, 57, 59,
63, 70, 76, 88, 95, 98, 167, 168,
184, 205, 262, 263, 264, 266,
270, 276, 290
- Mathis, 169
- Mc Curdy, 232, 233
- McCullough, 162, 250
- Megasari, 183
- Mekah, 76, 77, 78, 88, 235, 269,
272
- Meksiko, 2
- melatih, 104, 157, 174, 197, 198,
224, 242, 243, 291
- memaafkan, 5, 6, 32, 156, 160,
161, 162, 163, 164, 200, 203,
249, 250, 251, 252, 253, 254,
287, 289
- mendengarkan, 112, 113, 128, 129,
130, 166, 224, 225, 226, 227,
228, 229, 230, 231, 282, 288,
291
- Meriam D. Skorten, 35
- metaforis, 6, 7, 123, 124, 128, 130,
165, 166
- Michener, 233
- Model Duplikasi, 53
- Model Eskalasi, 53
- Model Modifikasi, 53
- Model Omisi, 54
- model pembelajaran, 57
- Model Substitusi, 53
- Mohammad Ghaly, 7, 115
- Morris, 33
- motivasi, 5, 8, 50, 102, 106, 111,
134, 146, 163, 167, 168, 169,
190, 197, 198, 203, 212, 219,
220, 221, 222, 224, 241, 250,
273, 291
- mufassir*, 21, 28, 146, 221, 267,
269, 278
- Muhammad ‘Ali al-Shâbûnî, 129
- Muhammad Mahmud Hijazî, 265
- Muhammad Sayyid Thanthâwî,
145
- Muhammad Yaumi, 107, 109
- Mujâhid, 237
- multiple intelligence*, 16, 107
- Mulyasa, 54, 169, 212
- munâfasah*, 213, 217, 218, 288
- Muqâtil bin Hayyân, 237
- musâbaqah bi al-khairât*, 4, 141,
142, 146, 167
- Muslim, 8, 78, 79, 87, 88, 93, 94,
127, 161, 200, 214, 217, 239,
246
- Mustofa Kamil, 242
- N**
- Nabi Ibrahim, 263
- Nabi Muhammad, 10, 23, 25, 31,
76, 77, 78, 81, 83, 86, 87, 88,
90, 91, 92, 94, 95, 96, 99, 100,
126, 136, 148, 165, 176, 180,
187, 205, 209, 210, 221, 222,
228, 255, 265, 267, 282
- Nabi Musa, 151, 163, 262
- Nabi Sulaiman, 182
- Nabi Ya’kûb, 189
- Nabi Yûsuf, 189
- nafs*, 79, 80, 276
- Nizâr Abâzhah, 78
- nondisabilitas, 74, 76, 98
- Norwegia, 41
- Nurdin, 16, 62, 107, 108, 270
- Nurihsan, 110

O

Odom, 72
 Oemar Hamalik, 212
 orang tua, 8, 48, 50, 52, 72, 73, 75,
 76, 98, 99, 111, 120, 122, 133,
 185, 186, 187, 188, 189, 190,
 191, 192, 195, 196, 203, 243,
 245, 246, 263, 265, 266, 286,
 290, 291

P

Page, 192
 Peck, 13, 35, 74
 pedagogi, 176
 pembelajaran, 17, 19, 20, 34, 35,
 40, 42, 46, 47, 48, 49, 51, 53,
 54, 55, 56, 57, 58, 59, 60, 61,
 62, 63, 64, 65, 66, 67, 70, 74,
 75, 76, 87, 101, 104, 105, 106,
 167, 170, 174, 175, 176, 178,
 179, 180, 182, 183, 185, 190,
 197, 212, 220, 221, 255, 259,
 262, 263, 264, 265, 266, 267,
 268, 269, 270, 271, 272, 274,
 286, 290, 291
 Pembelajaran, 176
 pembelajaran diferensiasi, 61, 266,
 267, 268, 270, 272, 274, 291
 pendidik, 16, 40, 45, 47, 48, 49,
 52, 55, 57, 58, 62, 70, 76, 77,
 92, 97, 107, 111, 173, 174, 180,
 188
 pendidikan, 1, 2, 3, 4, 8, 9, 10, 11,
 12, 13, 18, 19, 20, 21, 22, 23,
 24, 28, 30, 31, 33, 34, 35, 36,
 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45,
 46, 47, 48, 49, 50, 51, 52, 53,
 54, 55, 57, 60, 66, 67, 68, 69,
 70, 71, 72, 73, 74, 75, 76, 77,
 78, 79, 80, 81, 84, 85, 88, 89,
 91, 92, 94, 95, 96, 97, 98, 99,

106, 107, 168, 167, 170, 173,
 174, 175, 176, 178, 183, 184,
 187, 188, 190, 191, 192, 195,
 196, 197, 198, 213, 214, 215,
 216, 218, 220, 234, 240, 242,
 243, 249, 255, 256, 259, 270,
 271, 286, 287, 288, 290, 291
 pendidikan inklusif, 1, 2, 3, 8, 9,
 10, 11, 13, 18, 20, 21, 22, 23,
 24, 28, 30, 31, 33, 34, 35, 36,
 40, 41, 44, 47, 49, 50, 53, 55,
 57, 60, 66, 68, 69, 70, 72, 73,
 74, 75, 76, 78, 97, 98, 99, 168,
 167, 168, 173, 174, 175, 183,
 184, 191, 195, 196, 197, 198,
 234, 243, 255, 286, 291
 Pendidikan Inklusif, 196
 pendidikan segregasi, 12, 72
 penyandang disabilitas, 1, 2, 3, 6,
 7, 9, 10, 11, 12, 15, 17, 18, 21,
 24, 28, 29, 30, 31, 33, 36, 40,
 42, 43, 47, 48, 52, 57, 60, 66,
 68, 69, 70, 71, 72, 73, 74, 76,
 77, 79, 83, 97, 98, 114, 116, 117,
 118, 119, 120, 122, 123, 124,
 126, 127, 128, 131, 132, 134,
 166, 169, 167, 176, 183, 184,
 196, 275, 285, 286, 291
 peran, 50, 59, 66, 67, 73, 76, 186,
 187, 188, 189, 190, 192, 194,
 195, 196, 231, 291
 Perancis, 14
 perang Uhud, 78, 269
 perencanaan pembelajaran, 48, 58
personalized learning, 62, 63, 64
 perspektif, 4, 7, 12, 21, 35, 45, 56,
 79, 89, 104, 114, 125, 135, 155,
 168, 170, 186, 187, 232, 259,
 262
 peserta didik, 2, 3, 4, 13, 16, 17,
 19, 33, 34, 35, 40, 45, 46, 47,
 48, 49, 50, 51, 52, 53, 54, 55,

57, 58, 59, 60, 62, 63, 64, 67,
68, 73, 74, 75, 76, 88, 97, 98,
100, 101, 103, 104, 105, 106,
107, 108, 109, 110, 111, 120,
167, 174, 175, 178, 183, 184,
188, 190, 196, 197, 212, 220,
224, 225, 231, 234, 241, 242,
243, 250, 255, 257, 259, 262,
264, 266, 267, 268, 270, 272,
274, 290

peserta didik berkebutuhan
khusus (PDBK), 3

Philip. H. Coombs, 46

Piaget, 104

Popi Sopiatin, 178

prasarana, 3, 9, 22, 47, 54, 55, 97,
178, 183, 224

psikolog, 175, 176, 185, 276

psikoterapi, 176, 184

Q

Qabil, 181

Qarun, 258

Qatâdah, 221, 237, 260

qaul balîgh, 244, 249

qaul karîm, 244, 245, 246, 249

qaul layyin, 244, 248, 249, 289

qaul ma'rûf, 244, 247, 248, 249

qaul maisûr, 244, 247, 249

qaul sadîd, 244, 249

qaulan sadîdâ, 5, 151, 158, 159,
160, 168

Quraish Shihab, 80, 125, 126, 129,
130, 131, 139, 143, 145, 146,
147, 148, 151, 152, 159, 160,
161, 163, 164, 165, 179, 187,
188, 189, 193, 194, 195, 198,
202, 205, 206, 207, 209, 210,
213, 216, 223, 227, 228, 229,
236, 245, 251, 253, 254, 258,
260, 261, 262, 263, 279, 280,
281, 283, 284, 285

Quraisy, 77, 126, 143, 269

R

Ratifikasi, 17, 18

Ratu Balqis, 182

refleksi, 5, 104, 105, 107, 121,
159, 226

relasi, 73, 82, 110, 121, 216, 223,
224, 231, 232, 233, 234, 235,
236, 239, 251, 289, 291

Resistensi, 31, 68, 69, 70, 72, 98

Rjkoy, 211

Robert Konopaske, 3, 13

Roger, 66

rukshah, 83, 124, 127, 128, 132

ruqyah, 278, 279

Ruskin, 33

Russell L. Ackof, 37

S

Sadili Samsudin, 169

Safaria, 108, 109, 112, 113, 224
safîh, 7, 124, 130, 131, 132, 166,
248

Said bin Jubair, 200

Salamanca Statement, 1, 34

Salman al-Farisi, 238

Santo Thomas Aquinas, 14

Santoso S. Hamidjojo, 92

Santrock, 219, 220

Sapon, 1, 35

sarana, 3, 9, 11, 22, 33, 40, 45, 46,
47, 54, 55, 65, 66, 69, 70, 80,
97, 167, 171, 178, 179, 180,
181, 182, 183, 210, 224, 226,
254, 283, 286

Sardiman AM, 220

Saylor, 51

Sayyid Qutb, 148, 238, 271

Sayyid Sâbiq, 147

Schiffman, 89

- sekolah reguler, 43, 71, 72, 98
self-healing, 274, 275, 279, 282, 283, 284, 285, 291
 Selo Soemardjan, 193
 Semiloka, 17
 Seminar Agra, 36
shabr, 4, 21, 23, 135, 136, 137, 138, 166, 198
 shadow teacher, 49
shahih, 279, 282
 Shannon, 240
 Shaul Oreg, 68
 Shevin, 1, 35
shilah al-rahim, 5, 154, 157, 168
 Shoimatul, 102
 Shrode, 12, 37, 39, 47
shumm, 6, 123, 124
 Sidiq Hasan, 200
 Silabus, 59, 60
 Sinaga, 50, 191
 Singih D Gunarsa, 185
 sistem pendidikan inklusif, 3, 8, 9, 30, 33, 40, 41, 55, 65, 72, 73, 76, 97, 98
 skill, 19, 224, 225, 240, 241, 242, 243, 291
 skizofrenia, 119
 Skjorten, 1, 35
 SLB, 43, 44, 69, 70, 72, 73, 196
 SMART, 105, 107, 121
Social insight, 112
Social sensitivity, 112
 Soelaiman Soemardi, 193
 Soetjipto, 55
 sosial, 1, 4, 11, 12, 14, 15, 17, 19, 21, 23, 34, 38, 39, 40, 41, 48, 49, 54, 60, 63, 67, 68, 72, 73, 75, 76, 78, 79, 85, 92, 94, 95, 96, 98, 99, 100, 108, 109, 112, 113, 115, 116, 117, 121, 125, 126, 127, 128, 134, 150, 157, 165, 167, 175, 183, 184, 186, 191, 192, 195, 211, 214, 216, 218, 230, 231, 232, 233, 234, 235, 236, 239, 251, 253, 256, 259, 276, 288, 289, 290
 Spadley, 232, 233
 Spanyol, 41
 spiritual, 79, 80, 81, 84, 99, 100
 Srull, 211
 Stainback, 1, 36
 Sternberg, 85
 Stewart, 174
 stigma, 22, 72, 127
 Stoiber, 71
 struktur, 34, 36, 45, 47, 97, 115, 117, 166, 186, 196, 211, 241, 276
 Sudjana, 46, 65
 Sudjarwo, 50
 Sue Stubb, 1, 12, 36, 191
suffah, 78
 Suhardono, 186
 Sulaiman bin Mahran, 238
 Sumayyah, 77
 Sunyoto, 169
 surat 'Abasa, 77, 78
 Sutari, 45
 Sutari Imam Bernadib, 45
 Swedia, 41
syara, 132, 135, 136, 248
syifâ, 277, 278, 279
- T**
- Taba, 51
tafakkur, 4, 135, 138, 139, 140, 141, 167
Tafsîr Maudhû'î, 29, 30
tajassus, 238
 Tatang M. Amirin, 38
 Tchiki Davis, 275
 teknologi, 46, 47, 64, 65, 66, 67, 68, 86, 97, 182
 Tenaga ahli, 175

teori, 4, 11, 14, 15, 26, 28, 37, 38,
39, 70, 167, 169, 224, 242, 270
terapis, 176
term, 4, 5, 7, 10, 18, 23, 34, 115,
135, 139, 159, 160, 168, 179,
205, 211, 213, 218, 248, 249,
259, 279, 280, 287, 288, 290
Thabathabai, 207
Thalut, 238
Thamrin Nasution, 185
Thomas, 51, 101, 105, 186
Thomas Armstrong, 101
Tirtarahardja, 45
Tjiptono, 178
Tomlinsom, 266
Toshihiko Izutzu, 136
tunanetra, 6, 7, 32, 42, 48, 77, 83,
119, 123, 124, 125, 126, 127,
128, 129, 132, 133, 134, 166
tunarungu, 6, 32, 48, 56, 117, 123,
125, 128, 129, 130, 166
tunawicara, 6, 32, 48, 117, 123,
125, 128, 129

U

Umansky, 58, 59
UNCRPD, 17, 116
Undang-Undang, 196
Undang-Undang Dasar, 3, 13
UNESCO, 34, 75
Uno, 4, 58, 62
Usep Syaripudi, 240

V

Vaza, 66
Vincent, 85
Voich, 12, 37, 39, 47

W

Wahbah Zuhaili, 26, 77, 136, 149
Wahyudi, 22, 23, 203, 204
Wahyuningrum, 54
Weaver, 240
Webster Dictionary, 65
Weger, 225
Widanan, 119
Wikens, 211
World Health Organization
(WHO), 115
Wringhtsman, 211
Wynn Jones Poll, 84

Y

Yahudi, 95, 96, 126, 136, 143,
187, 201, 208
Yosal Iriantara, 240
Yûsuf Qardhâwî, 140

Z

Zais, 51
Zakiah Daradjat, 275
zikir, 19, 23, 280, 281, 283, 284,
285, 291

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DATA PRIBADI

Nama : H. Zaini Maki, M.Pd
Tempat, Tanggal Lahir: Sukabumi, 01 Agustus 1983
Agama : Islam
Nama Isteri : Rifa Zakiah Mahmudah, M.Pd
Nama Anak : 1. Muhammad Ashil Wafi
2. Akhlish Hamima Qalbi
Alamat : Kp. Cibolang Rt 030/ RW 007 Desa Cibatu,
Kecamatan Cisaat, Kabupaten sukabumi
Email : makizaini86@gmail.com

RIWAYAT PENDIDIKAN

S1 Pendidikan Agama Islam, STAI Syamsul Ulum Kota Sukabumi, 2009
S2 Pendidikan Agama Islam, STAI Sukabumi, 2021
S3 Ilmu Tafsir, Universitas PTIQ Jakarta, 2024

RIWAYAT PEKERJAAN

1. Guru Bahasa Arab MTs Nurul Huda Sukabumi, tahun 2005
2. Guru Bahsa Arab & Al-Qur'an Hadis MA Nurul Huda Sukabumi, 2009-Sekarang
3. Kepala MA Nurul Huda Sukabumi, 2018-Sekarang
4. Pimpinan Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Nurul Huda Sukabumi, 2010-Sekarang

DESAIN PENDIDIKAN INKLUSIF DALAM MEMBANGUN KECERDASAN INTRAPERSONAL DAN INTERPERSONAL PENYANDANG DISABILITAS BERBASIS AL-QUR'AN

ORIGINALITY REPORT

12%	9%	6%	%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.ptiq.ac.id Internet Source	6%
2	repository.upy.ac.id Internet Source	<1%
3	Esny Baroroh, Rukiyati Rukiyati. "Pandangan Guru dan Orang Tua tentang Pendidikan Inklusif di Taman Kanak-Kanak", Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2022 Publication	<1%
4	archive.org Internet Source	<1%
5	Muhammad Anshari, Mahridawati Mahridawati. "PENGISTILAHAN DISABILITAS DALAM BAHASA ARAB", Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab dan Kebahasaaraban, 2021 Publication	<1%
6	Budi Lesmana. "Penerapan Aspek Rasionalitas Dalam Pemilu 2019 (Studi	<1%

